

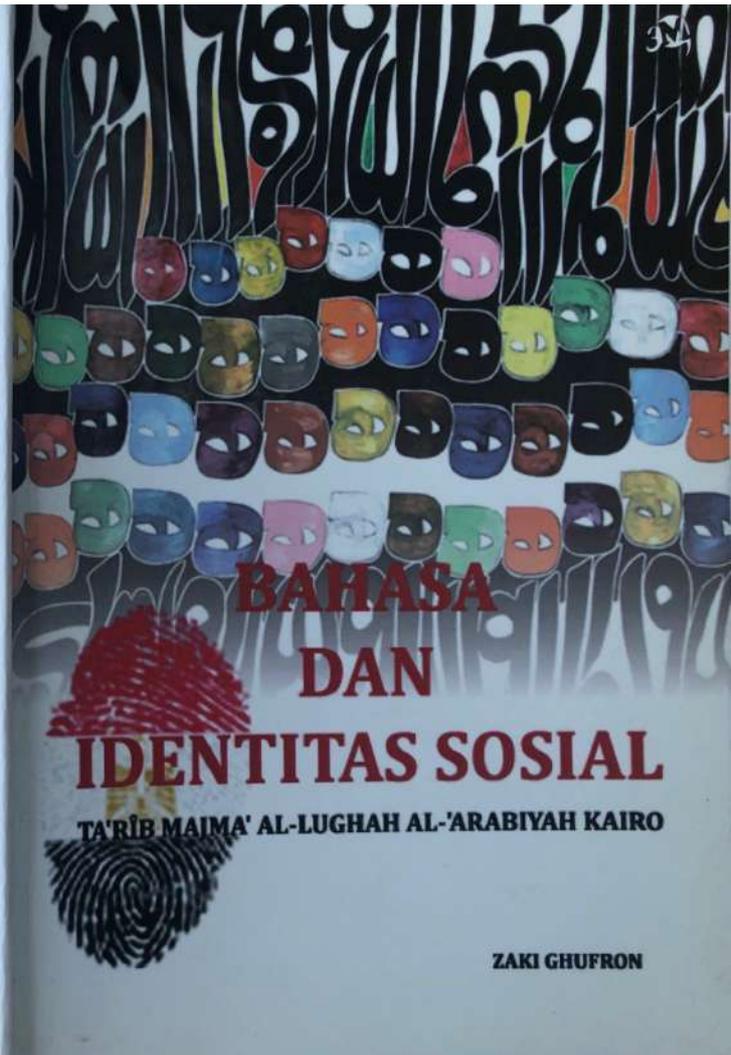
Kelenturan dan kekuatan adaptasi bahasa Arab dapat dioptimalkan oleh Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Kairo, berdasarkan kaidah-kaidahnya dalam pemeliharaan bahasa, sehingga ketahanannya sebagai identitas sosial tetap terjaga di era global meski pada beberapa kasus tidak dapat dielakkan. Buku merupakan hasil dari penelitian kepustakaan terhadap kaidah-kaidah Majma' Kairo tentang arabisasi terminologi sains dan teknologi, dan diperkuat dengan kaidah dialek serta pengembangan aksara Arab yang terdapat dalam setiap publikasinya, seperti jurnal, kamus; al-Mu'jam al-Wasit dan Majmu'ah al-Mustalahat al-'Ilmiyah wal-Taqniyah, dan buku-buku sebagai data penelitian yang dianalisis dengan pendekatan linguistik, sosiolinguistik, dan psikologi sosial. Sementara hasil analisisnya akan diuraikan dengan metode deskriptif analitik. Dalam kesimpulan, penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa Majma' mengutamakan metode-metode Arab seperti penerjemahan dengan al-ishtiqāq dan penggunaan kata-kata Arab lama. Sementara al-ta'rib (transliterasi dan transkripsi) hanya diterapkan pada saat darurat, yakni apabila metode lain tidak memungkinkan dan untuk kebutuhan ilmiah seperti: a) arabisasi nama, b) terminologi sains; yang mengandung makna ilmiah spesifik, dalam bentuk al-a'yān (nomina konkrit), dan menjadi bagian dari kategori umum, c) kata-kata modern dan afiks (imbunan). Majma' juga mengkonsolidasikan dialek dengan Arab fuṣḥā, dan menolak usulan huruf Latin sebagai alasan untuk mengembangkan aksara Arab agar mudah digunakan oleh masyarakat. Buku yang berasal dari penelitian disertasi ini mendukung pendapat yang menyatakan bahwa bahasa Arab merupakan organisme sosiologis, sehingga dapat beradaptasi dengan segala kebutuhan perkembangan penuturnya melalui kekayaan kosakata, kejelasan makna, serta pola strukturnya yang menjadi alasan kekaguman beberapa sarjana seperti Noeldeke (1911), Fück (1951), Bakalla (1984), Khafifah (1988), 'Abd al-'Aziz (1992), Salloum dan Peters (1996), Ghazala (2013), dan Hassan (2017). Sebaliknya, penelitian ini menolak pendapat kalangan orientalis Eropa seperti Wilcox (1925), Wilmore (1901), Massignon (1929), Emery (1982), Newman (2002), dan Gurbanov (2010), serta beberapa sarjana Arab sendiri seperti Fahmi (1943) dan Musá (1956) yang melihat bahasa Arab jauh dari domain ilmu pengetahuan dan teknologi, dan alasan ketertinggalan dunia Arab saat ini sehingga diusulkan penggunaan bahasa dialek dan huruf Latin.



CV. PENERBIT 3M MEDIA KARYA  
Kota Serang, Banten  
HP/WA: 081287368920  
Email: penerbit\_3mmediakarya@gmail.com



ZAKI GHUFRON  
BAHASA DAN IDENTITAS SOSIAL  
TA'RIB MAJMA' AL-LUGHAH AL-'ARABIYAH KAIRO



# Bahasa dan Identitas Sosial

TA'RIB MAJMA AL-LUGHAH AL-'ARABIYAH  
KAIRO

Zaki Ghufron

CV. Penerbit 3M Media Karya

Bahasa  
dan Identitas Sosial  
TA'RIB MAJMA AL-LUGHAH AL-'ARABIYAH  
KAIRO

Penulis  
Copyright © 2019 oleh Zaki Ghufron

Diterbitkan oleh:

*CV. Penerbit 3M Media Karya*

Kepuren Residence Blok F19/08  
Gang Nanas RT. 015/005 Kel. Kepuren  
Kec. Walantaka Kota Serang, Banten.  
081287368920

Penyunting: Ahmad Habibi Syahid  
Tata letak: Rifyal Qurban  
Desain Cover: Helmy Faizi Bahrul Ulumi

Terbit: Juli, 2019.  
ISBN: 978-602-7847-54-5

---

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan  
bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan buku yang berasal dari disertasi ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan untuk setiap ummatnya.

Penulis mengakui bahwa buku ini tidak akan selesai tanpa dukungan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, bimbingan, serta do'a kepada penulis. Untuk itu, penulis dengan rendah hati ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak Kemenag melalui Diktis yang telah memberikan bantuan dan kesempatan, dengan program penguatan (ARFI 2016, Tunisia), sehingga memudahkan penulis dalam mengakses sumber-sumber primer untuk buku ini. Ucapan terima kasih dan rasa hormat juga disampaikan kepada segenap pimpinan, dosen, dan pegawai Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 2015-2019, Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A. Direktur dan Wakil Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 2015-2019, Prof. Dr. Masykuri Abdillah, MA. dan Prof. Dr. Ahmad Rodoni, MM. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Doktor, Prof. Dr. Didin Saepuddin, MA. dan Dr. Usep Abdul Matin, MA. Promotor; Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, MA. dan Prof. Dr. Sukron Kamil, MA. Para verifikator dan penguji ujian proposal, *works in progress*, komprehensif dan pendahuluan disertasi; Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA., Prof. Dr. Suwito, MA., Dr. Fuad Jabali, MA., Dr. Yusuf Rahman, MA., Dr. Muhib Abdul Wahab, MA., Prof. Dr. Didin Saepuddin, MA., Prof. Dr. Zainun Kamaluddin Fakhri, MA., Dr. Abdul Chair, MA., Prof. Dr. Aziz Fahrurrozi, MA., dan Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd., serta semua dosen pengampu mata kuliah yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semua staf Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selanjutnya, penulis tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada pimpinan, dosen, dan pegawai di lingkungan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Rektor dan para Wakil Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Prof. Dr. Fauzul Iman, MA., Prof. Dr. Ilzamudin, MA., Prof. Dr. H.E. Syarifudin, M.Pd., dan Dr. Wawan Wahyudin, M.Pd. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Dr. Subhan, M.Ed., Dr. Nana Jumhana, M.Ag., Dr. Eneng Muslihah, Ph.D., Dr. Apud, M.Pd. Bapak/Ibu dosen di UIN Banten, secara khusus terima kasih atas bantuan dan do'a dari M. Nur Arifin, Siti Ngaisah, Ida Nursida, Hannanah Mukhtar, Helmi Faizi, Endang SA, Eneng Purwanti, Muhibbudin, Yanwar Pribadi, Moh. Rohman, Yuyu Heryatun, Budi Sudrajat, Muizzuddin, Akrom, Aang SM., Dede Permana dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan tanpa mengurangi rasa hormat. Semua staf di FTK yang selalu siap membantu; Rosadi, Adri, Deden, TB Bachtiar, Karim, Rizal, dan lain-lain.

Ucapan terima kasih yang istimewa penulis sampaikan kepada kedua orang tua, Ayahanda H. Gozali dan Ibunda Hj. Mardianah, atas didikan, nasihat, dan do'a yang tidak henti-henti untuk kebaikan penulis. Ayahanda K.H. Abdullah Syahid (alm) atas semua bimbingan dan nasihat. Begitu juga paman penulis Bapak Fatawi, yang menyebabkan penulis dapat melanjutkan pendidikan di Kuwait, serta adik-adik; dede, iroh, arif, dan lain-lain. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua keluarga penulis.

Akhirnya, penghargaan yang terbesar disematkan kepada isteri penulis Azizah Alawiyyah dan putri penulis Nadia Shefa Azkia, atas pengertian, kesabaran, dan do'a mereka sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan. Kepada mereka semua, buku ini dipersembahkan.

Jakarta, Februari 2019  
Penulis,

Zaki Ghufron



## ABSTRAK

Disertasi ini menjelaskan bahwa kelenturan dan kekuatan adaptasi bahasa Arab dapat dioptimalkan oleh Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah Kairo, berdasarkan kaidah-kaidahnya dalam pemeliharaan bahasa, sehingga ketahanannya sebagai identitas sosial tetap terjaga di era global meski pada beberapa kasus tidak dapat dielakkan.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan terhadap kaidah-kaidah Majma‘ Kairo tentang arabisasi terminologi sains dan teknologi, dan diperkuat dengan kaidah dialek serta pengembangan aksara Arab yang terdapat dalam setiap publikasinya, seperti jurnal, kamus; *al-Mu‘jam al-Wasīf* dan *Majmū‘ah al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmīyah wa-al-Taqnīyah*, dan buku-buku sebagai data penelitian yang dianalisis dengan pendekatan linguistik, sociolinguistik, dan psikologi sosial. Sementara hasil analisisnya akan diuraikan dengan metode deskriptif analitik.

Penelitian ini menyimpulkan; Majma‘ mengutamakan metode-metode Arab seperti penerjemahan dengan *al-ishtiqāq* dan penggunaan kata-kata Arab lama. Sementara *al-ta‘rīb* (transliterasi dan transkripsi) hanya diterapkan pada saat darurat, yakni apabila metode lain tidak memungkinkan dan untuk kebutuhan ilmiah seperti: a) arabisasi nama, b) terminologi sains; yang mengandung makna ilmiah spesifik, dalam bentuk *al-a‘yān* (nomina konkrit), dan menjadi bagian dari kategori umum, c) kata-kata modern dan afiks (imbuhan). Majma‘ juga mengkonsolidasikan dialek dengan Arab *fushā*, dan menolak usulan huruf Latin sebagai alasan untuk mengembangkan aksara Arab agar mudah digunakan oleh masyarakat.

Disertasi ini mendukung pendapat yang menyatakan bahwa bahasa Arab merupakan organisme sosiologis, sehingga dapat beradaptasi dengan segala kebutuhan perkembangan penuturnya melalui kekayaan kosakata, kejelasan makna, serta pola strukturnya yang menjadi alasan kekaguman beberapa sarjana seperti Noeldeke (1911), Fück (1951), Bakalla (1984),

Khalifah (1988), ‘Abd al-‘Azīz (1992), Salloum dan Peters (1996), Ghazala (2013), dan Hassan (2017). Sebaliknya, penelitian ini menolak pendapat kalangan orientalis Eropa seperti Wilcox (1925), Wilmore (1901), Massignon (1929), Emery (1982), Newman (2002), dan Gurbanov (2010), serta beberapa sarjana Arab sendiri seperti Fahmī (1943) dan Mūsá (1956) yang melihat bahasa Arab jauh dari domain ilmu pengetahuan dan teknologi, dan alasan ketertinggalan dunia Arab saat ini sehingga diusulkan penggunaan bahasa dialek dan huruf Latin.

**Kata kunci:** *al-ta‘rīb*, *al-tarjamah*, Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah Kairo, terminologi sains, dan dialek

## ملخص البحث

تشرح هذه الأطروحة أن مرونة اللغة العربية وقوتها في التكيف يمكن أن يمثلها مجمع اللغة العربية بالقاهرة، استنادا إلى قواعدها في حماية اللغة، بحيث يتم الحفاظ على مرونتها باعتبارها الهوية الاجتماعية في عصر العولمة وإن كانت في بعض الحالات حتمية.

ويعتبر هذا البحث بحثا مكتبيا عن قواعد المجمع بالقاهرة حول تعريب المصطلحات العلمية والتكنولوجية، وتعزها قواعد اللهجة وتطوير الخط العربي المتضمنة في جميع منشوراته، مثل المجالات العلمية، والمعاجم منها المعجم الوسيط ومجموعة المصطلحات العلمية والتقنية، وكذلك الكتب كبيانات البحث الأساسية التي تم تحليلها من خلال المدخل اللغوي، واللغة الاجتماعية، والنفس الاجتماعي، ووصف نتائجها بطريقة وصفية تحليلية.

وتصل هذه الدراسة إلى نتائج ما يلي: أن المجمع يقدم استخدام الطرق العربية مثل الترجمة بالاشتقاق، والألفاظ العربية القديمة لتعريب تلك المصطلحات. وأما التعريب يتم استخدامه عند الضرورة، أو عند عدم الإمكانية في استخدام الطرق الأخرى، وأيضا لحاجات علمية ملحة مثل: (أ) تعريب الأسماء، (ب) المصطلحات العلمية: لها معنى علمي دقيق، أو في شكل الأعيان، أو جزء من التصنيف العام، (ج) ألفاظ الحضارة واللواحق. والمجمع أيضا يحاول دراسة اللهجات للحصول على عناصر القرابة بينها وبين العربية الفصحى، ويفرض اقتراح الحروف اللاتينية ويجعله سببا في تطوير نظام الخط العربي لسهولة استخدامه من قبل الجمهور.

وتدعم هذه الأطروحة الرأي القائل بأن اللغة العربية هي كائن اجتماعي، بحيث يمكن أن تتكيف مع نمو المتكلمين وتنميتهم من خلال ثرواتها من المفردات، ووضوح المعنى، والأنماط والتي تعجب بها بعض العلماء مثل نولدكيه (١٩١١)، فوك (١٩٥١)، بكلي (١٩٨٤)، خليفة (١٩٨٨)، عبد العزيز (١٩٩٢)، سلوم وبيترس (١٩٩٦)، غزالة (٢٠١٣)، حسان (٢٠١٧). وتختلف هذه الدراسة عن رأي المستشرقين الأوروبيين مثل ويلكوكس (١٩٢٥)، ويلمور (١٩٠١)، ماسينيون (١٩٢٩)، أميري (١٩٨٢)، نيومان (٢٠٠٢)،

جوربانوف (٢٠١٠)، بالإضافة إلى العديد من العلماء العرب مثل فهمي (١٩٤٣)، وموسى (١٩٥٦) الذين رأوا اللغة العربية بعيدة عن مجال العلوم والتكنولوجيا، وتكون سببا وراء تخلف العالم العربي اليوم، واقترحوا استخدام اللهجات والحروف اللاتينية.

**الكلمات المفتاحية:** التعريب، الترجمة، مجمع اللغة العربية بالقاهرة، المصطلحات العلمية، واللهجات

## Abstract

The dissertation describes that the Arabic's power of adaptation and flexibility can be optimized by Majma' al-Lughah al-'Arabīyah Cairo based on the rules of language maintenance, so that in the global era, as a social identity its resilience can be maintained. Although, in some cases it is inevitable that Arabic need to adapt with the other languages.

The study is a library research on the rules of Majma' Cairo in the arabication of scientific and technology terminology powered by Arabic script and dialect rules which is found in its publication, such as journals, dictionaries i.e. *al-Mu'jam al-Wasīṭ* and *Majmū'ah al-Muṣṭalahāt al-'Ilmīyah wa-al-Taqnīyah*, and books as the research data. The data analyzed with the linguistic, sociolinguistics, and social psychological approaches. While the results of the analysis described using descriptive analytical method.

The study concludes, Majma' prioritizes Arabic method like the translation with *al-ishtiqāq* and using old Arabic words. While *al-tarīb* used only in case of emergency i.e. when the other method is not possible to use and for scientific purpose of a) arabicization of name, b) scientific terminology; with specific meaning, in the form of concrete nominal, and part of general classification, c) modern words and affixes. Majma' also consolidates the dialect with Arabic *fushhā*. The study also concludes that Majma' refuses to use Latin script for which to develop the Arabic script to make it easier.

The dissertation supports the opinion that Arabic is a sociological organism which is able to adapt to the growth and development of a certain language speakers through its vocabulary and word clarity. In addition, the Arabic structure has its own the greatness of structural patterns that make several sciences like Noeldeke (1911), Fück (1951), Bakalla (1984), Khalfah (1988), 'Abd al-'Aziz (1992), Salloum and Peters (1996), Ghazala (2013), dan Hassan (2017) amazed. The study also states that there is a contrary facts with the opinion

of European orientalists like Wilcox (1925), Wilmore (1901), Massignon (1929), Emery (1982), Newman (2002), and Gurbanov (2010), as well as several Arab scholars such as Fahmī (1943) and Mūsá (1956) who said that the Arabic language is far from the domain of science, knowledge and technology, and is one of the reasons why the current Arab world is not in advanced and is accordingly proposes the use of Latin scripts and dialects.

**Keywords:** *al-ta'rib*, *al-tarjamah*, Majma' al-Lughah al-'Arabīyah Kairo, scientific terminology, and dialect

**PEDOMAN TRANSLITERASI**  
**ARAB – LATIN**

**1. Konsonan**

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	ه	h
ص	ṣ	ي	y

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
اَ	a	اَآ	ā
اِ	i	اِآ	ī
اُ	u	اُآ	ū
		اُو	ū

4. Diftong		5. Pembauran	
أو	aw	ال	al
أي	ay	الش	al-sh
		وال	wa-al-

#### Keterangan Tambahan

- Kata sandang (ال) *alif lām* atau *al-* ditransliterasikan dengan *al-*, contohnya, *al-lughah al-‘arabīyah*, *al-ta‘rīb*, dan *al-ishtiqāq*. Kata sandang ini ditulis menggunakan huruf kecil.
- Dalam bentuk *tashdīd* atau *shaddah*, dilambangkan dengan huruf ganda, misalnya, *al-mu‘arrab*.
- Tā’ marbūṭah* (ة) pada kata berbentuk *nakirah* (indefinit), atau bentuk *shifah mawshūf* (definit), ditulis (h), seperti (مدرسة، اللغة العربية). Dan *tā’ marbūṭah* pada kata *muḍāf* (*construct state*), ditulis (t), seperti (وزارة المعارف) atau (*wizārat al-Ma‘ārif*). Sedangkan *tanwīn un, an, in, (أ، إ، ا)*, seperti, (قاضي) (*qādin*), atau (طبعاً) (*tab‘an*).

## DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xv

### BAB I: PENDAHULUAN | 1

- A. Latar Belakang Masalah | 1
- B. Permasalahan; Identifikasi, Rumusan dan Pembatasan Masalah | 20
- C. Tujuan Penelitian | 21
- D. Manfaat/Signifikansi Penelitian | 22
- E. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 23
- F. Metodologi Penelitian | 35
- G. Sistematika Penulisan | 39

### BAB II: *AL-TA'ĀRĪB* DALAM DISKURSUS BAHASA ARAB SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL | 41

- A. Makna *al-Ta'ārib* | 41
  - 1. *al-Ta'ārib* di Masa Lalu | 46
  - 2. *al-Ta'ārib* di Masa Kini | 47
- B. Bahasa Arab dan Identitas Sosial | 54
- C. Bahasa Arab dalam Kontak Budaya dan Kontak Bahasa | 64
- D. *Majma' Kairo* dan Pemeliharaan Bahasa Arab dalam *Persepsi para Sarjana* | 81

### BAB III: *MAJMA' AL-LUGHAH AL-'ARABĪYAH KAIRO* DAN *AL-TA'ĀRĪB* | 89

- A. Profil Singkat *Majma' al-Lughah al-'Arabīyah Kairo* | 89
- B. *al-Ta'ārib* dalam *Persepsi Majma' Kairo* | 100
  - 1. Definisi *al-Mu'arrab, al-Dakhīl,*

- dan *al-Muwallad* | 101
- 2. Kaidah Majma' tentang *al-Ta'rib* dan Perdebatannya | 104
- 3. *al-Ta'rib: Simā'i* (Periwayatan) atau *Qiyāsī* (Analogi) | 107
- 4. *al-Ta'rib* dengan Pola-pola non-Arab | 111
- 5. *al-Ishtiqaq* dari *al-Mu'arrab* (Kata-kata Serapan) | 115
- C. Prosedur dan Implementasi *al-Ta'rib* | 118
  - 1. Kaidah Penulisan Huruf-huruf Asing | **119**
  - 2. Kaidah Pelafalan dan Penulisan Kata-kata Serapan | 123
  - 3. Pemberlakuan Kaidah Nahwu terhadap Kata Serapan | 124
  - 4. Mekanisme Penerimaan dan Arabisasi Kata Asing | 126
- D. Bahasa Sumber dan Bidang Kajian *al-Ta'rib* | 128
  - 1. Bahasa Sumber | 128
  - 2. Bidang Kajian *al-Ta'rib* | 152

#### **BAB IV: MAJMA' DAN IDENTITAS SOSIAL | 155**

- A. Situasi Kebahasaan di Mesir | 155
- B. Paradigma Majma' dalam Arabisasi | 166
  - 1. Kaidah Awal Arabisasi | 168
  - 2. Sedikit Keterbukaan Pandangan Majma' | 188
- C. Terminologi Sains: *al-Ta'rib* atau Penerjemahan | 190
  - 1. Paradigma *al-Ta'rib* | 191
  - 2. Paradigma Penerjemahan | 201
  - 3. Batasan *al-Ta'rib*: Darurat atau Terikat | 214
  - 4. Batasan *al-Ta'rib* menurut Pandangan Puris dan Modernis | 215
- D. *Alfāz al-Haḍārah* (Terminologi Modern): *al-Ta'rib* atau Penerjemahan | 218
  - 1. Pandangan al-Maghribī | 218
  - 2. Perbedaan Persepsi antara Majma' dan Penutur | 222

3. Signifikansi Perubahan Pandangan Majma‘ | 224  
E. *al-Lawāsiq (Affix): al-Ta‘rīb* atau Penerjemahan | 226

**BAB V: PROBLEM ARABISASI, DIALEK, DAN  
HURUF LATIN | 241**

- A. Persoalan Arabisasi | 241  
1. Perbedaan Pandangan Anggota Majma‘ | 242  
2. Upaya Majma‘ Minim Dukungan | 245  
3. Gerakan Arabisasi kurang Koordinasi | 260  
B. Majma‘ dan Dialek | 262  
1. Kontestasi Bahasa Arab *Fuṣḥá* dan Dialek | 262  
2. Dialek Penopang Bahasa Arab *Fuṣḥá* | 266  
C. Usulan Penggunaan Huruf Latin dan Pengembangan Aksara Arab | 283  
1. Pengembangan Sistem Aksara Arab | 285  
2. Kaidah Majma‘ tentang Pengembangan Aksara Arab | 301

**BAB VI: PENUTUP | 309**

- A. Kesimpulan | 309  
B. Saran dan Rekomendasi | 310

**DAFTAR PUSTAKA | 313**

**LAMPIRAN | 345**

**GLOSARI | 363**

**INDEKS | 375**

**BIODATA | 381**

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

- Tabel 3.1: Bukti-bukti Derivasi dari Nomina Konkrit | 116
- Tabel 3.2: Terminologi Arab hasil derivasi dari Nomina Konkrit | 118
- Tabel 3.3: Kata-kata Serapan dari Bahasa Persia | 131
- Tabel 3.4: Kata-kata Serapan dari Bahasa Turki | 135
- Tabel 3.5: Kata-kata Serapan dari Bahasa Italia | 139
- Tabel 3.6: Kata-kata Serapan dari Bahasa Perancis | 144
- Tabel 3.7: Kata-kata Serapan dari Bahasa Inggris | 149
- Tabel 4.1: Penggunaan Pola (مُفْعَل) dalam Penyerapan Terminologi Kimia | 173
- Tabel 4.2: Penggunaan Pola (فُعَال) dalam Penyerapan Terminologi Kimia | 174
- Tabel 4.3: Terminologi Arab berdasarkan metode *al-Naht* | 183
- Tabel 4.4: Terminologi Arab berdasarkan metode *al-Tarkīb al-Mazjī* | 184
- Tabel 4.5: Penggunaan Pola (فُعَال) untuk Pembentukan Istilah Penyakit | 211
- Tabel 4.6: Penggunaan Pola (فَعْل) untuk Pembentukan Istilah Penyakit | 212
- Tabel 4.7: Terminologi Modern di dalam bahasa Arab | 221
- Tabel 4.8: Awalan Arab | 235
- Tabel 4.9: Awalan *Mu'arrabah* | 235
- Tabel 4.10: Penerjemahan Terminologi dan Awalan Asing | 236
- Tabel 4.11: Akhiran Arab | 237
- Tabel 4.12: Akhiran *Mu'arrabah* | 237
- Tabel 4.13: Penerjemahan Terminologi dan Akhiran Asing | 238
- Tabel 5.1: Terminologi Serapan yang tidak ada padanannya | 251

Tabel 5.2: Terminologi Serapan yang ada padanannya	251
Tabel 5.3: Terminologi Arab untuk Suatu Konsep	261
Tabel 5.4: Gaya Bahasa Dialek	273
Tabel 5.5: Simbol-simbol Bunyi Vokal Arab	281
Gambar 5.1: Peminjaman Kata Dialek dan Asing dalam Berita Iklan Komersial	256



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan identitas yang sangat dibanggakan oleh penuturnya karena beberapa alasan, yaitu: posisinya sebagai bahasa al-Qur'an, media penghubung setiap generasi dengan kekayaan literatur Arab klasik, serta simbol persatuan masyarakat Arab dalam konsep *Arabic National Identity* atau kesatuan bahasa dan kesamaan budaya (Islam).<sup>1</sup> Relasi intimnya dengan al-Qur'an tidak sekedar membawanya tersebar luas, tetapi juga melahirkan dogma linguistik di antara penutur.<sup>2</sup> Mereka meyakini bahwa bahasa Arab, dengan

---

<sup>1</sup>Bahasa Arab dan kesamaan budaya yang didefinisikan secara agama menjadi pengganti setelah era kekhalifahan, sebagai pemersatu dunia Arab pada awal abad ke-21. Lihat Tomasz Kamusella, "The Arabic Language: A Latin of Modernity?," *Journal of Nationalism, Memory and Language Politics*, Vol. 11, Issue 2 (2017): 129. Ramadan Ahmed Elmgrb, "The Creation of Terminology in Arabic," *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 6, No. 2 (April, 2016): 75. Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, "Language Identity: Impact of Globalization on Arabic," *Annals of the Faculty of Arts Ain Shams University*, Vol. 40 (July-September, 2012): 426.

<sup>2</sup>Bahasa Arab adalah pemberian Tuhan yang mengandung keunikan, keindahan, kejelasan, kelenturan, keluasan, dan kemampuan untuk mengekspresikan pengetahuan dan perasaan. Romantisme itu dapat dilihat pada literatur-literatur seperti al-Bayrūnī, al-Tha'ālibī dengan *Fiqh al-Lughah*-nya, dan dalam *Ṭabaqāt*-nya al-Zabīdi. Anwar G. Chejne, "Arabic: Its Significance and Place in Arab-Muslim Society," *Middle East Journal*, Vol. 19, No. 4 (Autumn, 1965): 448-457. Published by: Middle East Institute Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/4323917>. Accessed: 11/12/2013 20:25; Posisi bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an menjadikannya bahasa agama, dan menambah keutamaannya. Lihat Mustapha Benkharafa, "The Present Situation of the Arabic

kelenturan dan kekuatan yang dimilikinya, dapat menjawab segala kebutuhan masyarakatnya. Pada kenyataannya sejak era kolonialisme dan seiring kemunduran yang dialami oleh masyarakat Arab, bahasa ini mulai tersudutkan dengan kehadiran terminologi asing yang berkaitan erat dengan kemajuan bidang ilmu dan teknologi secara global.

Identitas ini dalam pandangan Ferguson menderita karena situasi diglosia, yang merupakan titik lemah dalam linguistik. Di mana para penuturnya kerap tidak memiliki intuisi yang jelas dalam penggunaan bahasa lisan. Mereka selalu berpindah-pindah antara bahasa standar dan dialek, sehingga penetapan kaidah gramatika dan penilaiannya menjadi sulit. Sebagai konsekuensinya, bahasa Arab dipandang tidak memiliki kemampuan untuk menjawab tuntutan era modern.<sup>3</sup> Bahkan oleh sebagian kalangan, bahasa ini dianggap tertutup dan tidak relevan dengan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>4</sup> Tidak salah apabila muncul suara-suara yang mengusulkan penggunaan bahasa lokal (dialek) dan huruf Latin sebagai pengganti dari bahasa Arab.

Kenyataan itu melahirkan upaya pemeliharaan bahasa yang bertujuan untuk pemurnian dan pengembangan identitas Arab, agar selalu selaras dengan kemajuan era modern. Dalam

Language and the Arab World Commitment to Arabization,” *Theory and Practice in Language Studies* 3, No. 2 (2013): 201-203. Bulqāsim Dafah, “al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fī ‘Aṣr al-‘Awlamah,” *Majallah al-Makhbar* 8 (2012): 304.

<sup>3</sup>Charles Ferguson, “Come Forth With a Surah Like It: Arabic as a Measure of Arab Society,” in *Perspectives on Arabic Linguistics 1*, Ed. M. Eid (Amsterdam: Benjamin, 1990), 49. Lihat Ramadan Ahmed Elmgrb, “The Creation of Terminology in Arabic,” 75.

<sup>4</sup>Muná al-Ḥājj Ṣāliḥ Salāma al-Ajramī, “The Dilemma of Arabicization in the Arab World: Problems and Solutions”, *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 5, No. 10 (October, 2015): 1990. Lihat M. Ḥāfiẓ, “The Dilemma of Arabicization in Egypt,” *Journal of the Arabic Language Academy Damascus*, 75, 4 (2000): 867.

praktiknya, upaya ini melibatkan hampir semua kalangan intelektual Arab, baik secara individu atau lembaga. Mereka dalam persepsi al-Asal dan Smadi menerapkan beragam metode dan teknik, seperti *al-qiyās* (analogi), *al-ishtiqaq* (derivasi), *al-naḥt* dan *al-tarkīb* (penggabungan), *al-majāz* (metaphora), *al-tarjamah* (penerjemahan), dan *al-ta'rib* (arabisasi) untuk membentuk dan mengembangkan kata-kata Arab.<sup>5</sup> Tentunya keragaman ini didasari sudut pandang masing-masing tentang bahasa Arab sebagai identitas, yang dalam implementasinya melahirkan perbedaan hasil dari upaya tersebut.

Pada dasarnya, kehadiran terminologi asing di dalam suatu bahasa termasuk bahasa Arab adalah wajar mengingat fungsinya sebagai media komunikasi, aktualisasi pemikiran, simbol eksistensi, dan cermin peradaban.<sup>6</sup> Dalam hal ini, perkembangan bahasa Arab pasti sejalan dengan perkembangan budaya penuturnya.<sup>7</sup> Sebagai suatu bangsa, masyarakat Arab bukanlah bangsa baru yang hidup secara eksklusif tanpa melakukan interaksi dengan bangsa-bangsa lain di sekitarnya. Catatan sejarah telah menunjukkan keterbukaan bangsa Arab, yang dapat dibuktikan dengan adanya kata-kata serapan dari bahasa lain sejak pra-Islam di dalam bahasa mereka, seperti yang terdapat pada syair al-A'shā.<sup>8</sup> Agaknya, interaksi dan

---

<sup>5</sup>Mahmoud Sabri al-Asal dan Oqlah Mahmoud Smadi, "Arabicization and Arabic Expanding Techniques Used in Science Lectures in Two Arab Universities," *Asian Perspectives in the Arts and Humanities*, Vol. 2, No. 1 (2012): 16.

<sup>6</sup>Bulqāsim Dafah, "al-Lughah al-'Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fi 'Aṣr al-'Awlamah," 303.

<sup>7</sup>Bahasa adalah bagian dari kebudayaan, sehingga perkembangannya sesuai perkembangan budaya. Jurjī Zaydān, *al-Lughah al-'Arabīyah Kā'in Ḥayy* (Bayrūt: Dār al-Jayl, 1988), 9. Lihat juga Mustapha Benkharafa, "The Present Situation of the Arabic Language and the Arab World Commitment to Arabization," 206.

<sup>8</sup>Ṣiddīq Laylá, "Ṭarā'iq Qudamā' al-Lughawīyīn al-'Arab fi al-Ta'rib al-Lafzī," *al-Akādīmīyah li-al-Dirāsāt al-Ijtima'īyah wa-al-Insānīyah* 5 (2011): 134. Lihat juga Nicole Zarzar, "Towards A

kegiatan penerjemahan dari bahasa-bahasa lain seperti Yunani, Persia, Syriac, Abyssinia, dan India (Sansakerta)<sup>9</sup> menjadi alasan utama di balik kondisi ini.

Kata-kata serapan ini dalam istilah Arab klasik dikenal dengan *al-mu'arrab* atau *al-dakhīl*, dan keduanya tidak diperdebatkan oleh para sarjana Arab ketika itu. al-Suyūfī mengungkapkan, “para sarjana Arab menyebut *al-mu'arrab* sebagai *al-dakhīl*”.<sup>10</sup> Hanya saja, mereka berbeda pandangan terkait keberadaannya di dalam al-Qur'an. al-Shāfi'ī, Ibn Jarīr, Ibn Fāris, Abū 'Ubaydah, al-Qāḍī, dan Abū Bakar menolak teori yang menyebutkan, bahwa sebagian kata-kata yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an bukan asli dari bahasa Arab. Penolakan ini didasari asumsi mereka sebagai kalangan puris Arab, bahwa keberadaan kata-kata serapan di dalam al-Qur'an menyiratkan kelemahan bahasa Arab.<sup>11</sup>

Ibn Awas mengatakan, “apabila di dalam al-Qur'an terdapat kata-kata yang bukan Arab, maka bahasa Arab dianggap tidak mampu untuk mengekspresikan makna-makna

Standardized Technical Arabic: can Arabterm rise to the Challenges?,” *Linguistic Applied*, Vol. 6 (2017): 41.

<sup>9</sup>Muḥammad Abū 'Iyḍ, “Kitābah al-Aṣwāt al-Ajṅabīyah fī Luġhat al-I'lān al-Tijārī al-Urdūnī: Dirāsah fī al-Ta'rib al-Ṣawtī,” *Majallah al-Zarqā' li-al-Buḥūth wa-al-Dirāsāt al-Insānīyah* 10, No. 2 (2010): 2. Kata yang diserap dari Persia seperti: (الدولاب، والدسكرة، والجنار والسميد، والكعك) atau “lemari/ban, tanah lapang/bangunan seperti istana, roti, tepung putih yang tinggal di ayakan, bunga delima”; dari India atau Sansakerta: (الفلفل، والجاموس، والشطرنج، والصندل) atau “lada, kerbau, catur, sandal”; dan dari Yunani: (القبان، والقطار، والترياق) atau “timbangan gantung, kwintal/seratus kilo, obat/penawar racun”. Lihat, Ṣubḥī al-Ṣālīḥ, *Dirāsāt fī Fiqh al-Luġah* (Bayrūt: Dār al-'Ilm li-al-Malāyīn, 1986), 315.

<sup>10</sup>(... ويطلق على المعرب دخيل) Lihat, Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Muḥḥir fī 'Ulūm al-Luġah wa-Anwā'ihā*, ed. Muḥammad 'Abd al-Raḥīm (Bayrūt: Dār al-Fikr, 2005), 269.

<sup>11</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2009), 138.

tersebut dengan kosakatanya sendiri”.<sup>12</sup> Lebih dari itu, al-Jawāliqī dalam bukunya pernah menyitir ungkapan Abū ‘Ubaydah, “siapa saja yang menganggap bahwa di dalam al-Qur’an terdapat kata *a’jamī* (kata asing), maka telah membuat kesalahan yang besar”.<sup>13</sup> Penolakan ini tentu saja dilandasi pandangan mereka tentang kesakralan bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci al-Qur’an, sehingga kemurniannya harus selalu terpelihara.

Sementara bagi kalangan lain, fenomena ini pasti terjadi dan sudah seharusnya dilakukan oleh al-Qur’an, karena beberapa kata untuk makna dan ide tertentu tidak dimiliki oleh bahasa Arab dan harus dipinjam dari bahasa lain, seperti kata (إستبرق) “sutera tebal” dan (إبريق) “teko, kendi, ketel” dari Persia, (أكواب) “cangkir, gelas, piala” dari Nabatean, (إسفار) “buku besar” dari Aramaic, (رحمن) “kasih sayang” dari Hebrew, dan (زيت، زيتون) “minyak dan pohon Zaytun dari Syriac.<sup>14</sup> al-Suyūfī sendiri mengakui hal ini seperti pernyataannya,<sup>15</sup> “tidak diragukan lagi, bahwa al-Qur’an memuat sejumlah kata serapan, sebagaimana pandangan para sarjana Islam awal. Beberapa kata merupakan kata Arab kuno yang tidak lagi digunakan, dan sebagian yang lain merupakan serapan di masa lalu serta telah menjadi bagian kata Arab sebelum era al-Qur’an”. Kenyataan ini diakui pula oleh al-Jawāliqī,<sup>16</sup> sehingga

---

<sup>12</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 136.

<sup>13</sup>Abū Maṣṣūr al-Jawāliqī, *al-Mu‘arrab min Kalām al-A‘jamī ‘alā Ḥurūf al-Mu‘jam* (Dimashq: Dār al-Qalam, 1990), 93; Lihat juga Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Dirāsāt fī Fiqh al-Lughah*, 317.

<sup>14</sup>Abdulhafeth Ali Khrisat dan Majiduddin Sayyed Mohamad, “Language’s Borrowing: The Role of the Borrowed and Arabized Words in Enriching Arabic Language,” *American Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 2, No. 2 (2014): 137.

<sup>15</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 137.

<sup>16</sup>Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Dirāsāt fī Fiqh al-Lughah*, 315; Bunyi kata-kata tersebut memang bukan bunyi bahasa Arab, tetapi kemudian dilafalkan oleh masyarakat Arab sehingga termasuk bagian dari bahasa Arab. Lihat juga Abū Maṣṣūr al-Jawāliqī, *al-Mu‘arrab min al-Kalām al-A‘jamī ‘alā Ḥurūf al-Mu‘jam*, 5.

pada akhirnya dapat dijadikan jalan tengah untuk meredam segala perbedaan di antara para sarjana Arab di masa itu.

Peminjaman kata dari satu bahasa oleh bahasa lain merupakan fenomena yang sering terjadi setiap ada persentuhan budaya. Bakalla mengungkapkan sebuah ketentuan mutlak dalam kajian sosiolinguistik, yakni setiap ada kontak kebudayaan dalam bentuk apapun, pasti akan terjadi kontak bahasa (linguistik) sebagai hasilnya. Ketentuan ini bersifat universal dan dialami oleh hampir semua bahasa, tidak terkecuali bahasa Arab.<sup>17</sup> Selain itu, setiap bahasa juga tunduk pada suatu keniscayaan; terpengaruh dan mempengaruhi, sehingga tidak ada salahnya apabila bahasa Arab meminjam kata-kata dari bahasa lain untuk pengembangan kosakatanya, meski hal itu ditolak oleh Ibn Fāris.<sup>18</sup> Dalam hal ini, sebagian besar linguis Arab sepakat bahwa pengembangan (modernisasi) kosakata Arab dapat dilakukan melalui dua cara; internal dengan pembentukan kata sesuai metode Arab dan juga eksternal dengan peminjaman kata dari bahasa lain.<sup>19</sup>

Kenyataan bahwa bahasa Arab terpengaruh dan meminjam kata-kata dari bahasa lain, membuat para linguis Arab berusaha mengumpulkan kata-kata tersebut melalui karya-karyanya, seperti al-Farāhīdī dengan *Kitāb al-‘Ayn*, al-Suyūfī dengan *al-Muhadhdhab fīmā waqa‘a fī al-Qur‘ān min al-Mu‘arrab*, dan al-Jawālīqī dengan *al-Mu‘arrab min Kalām*

---

<sup>17</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature* (London: Kegan Paul International Ltd., 1984), 66 dan 71. Sosiolinguistik menurut Rene Appel, Gerad Hubert, dan Greus Meijer adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan. Lihat Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 4.

<sup>18</sup>Abduh al-Rājīhī, *Fiqh al-Lughah fī al-Kutub al-‘Arabīyah* (al-Iskandarīyah: Dār al-Ma‘rifah al-Jāmi‘īyah, 1993), 104-109.

<sup>19</sup>Dissertant Malikov Tarlan Pasha, “The Richness of the Vocabulary of the Literary Language Due to the Neologisms,” *International Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 4, No. 5 (March, 2014): 70.

*al-A‘jamī ‘alá Hurūf al-Mu‘jam*, dengan dua alasan utama; pertama, untuk menjaga bahasa al-Qur’an dari pengaruh bahasa-bahasa lain yang telah menjadi bagian dari dunia Islam. Kedua, untuk menyiapkan perangkat pembelajaran dan referensi tentang bahasa Arab bagi pemeluk Islam baru.<sup>20</sup> Kedua tujuan ini menyiratkan bahwa pengembangan bahasa pada masa itu masih dipusatkan pada kebutuhan literasi keagamaan, sesuai dengan interaksi masyarakat Arab dengan masyarakat wilayah sekitarnya dalam penyebaran agama Islam.

Kontak masyarakat Arab dengan masyarakat sekitarnya seiring penyebaran Islam menjadi sebab utama perkembangan identitasnya. Bahasa Arab, melalui metode-metode yang dimilikinya seperti *al-ishtiqāq*, *al-majāz*, *al-naḥt*, *al-ta‘rīb*, dan *al-tarjamah*, berhasil digunakan oleh para penuturnya untuk menyerap atau menerjemahkan unsur-unsur budaya lain, dan membentuknya “*coinage*” menjadi kosakata baru di dalam bahasa Arab secara semantis atau morfologis.<sup>21</sup> Keberhasilan ini membawa bahasa Arab meraih puncak tertinggi pada era keemasan Islam (Baghdad dan Kordova), yang disebut oleh Hanafi sebagai *lingua franca* pengetahuan.<sup>22</sup> Bahasa ini dalam persepsi Ḥasarah, berubah dari bahasa sederhana menjadi bahasa urban.<sup>23</sup> Bahkan dapat dikatakan melalui bahasa Arab-lah, filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani dan Latin pada abad permulaan dan pertengahan sampai ke

---

<sup>20</sup>Abdulhafeth Ali Khrisat dan Majiduddin Sayyed Mohamad, “Language’s Borrowing: The Role of the Borrowed and Arabized Words in Enriching Arabic Language,” 137.

<sup>21</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 11-12.

<sup>22</sup>Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi* (Jakarta: Serambi, 2015), 192. *Lingua franca* adalah sebuah sistem linguistik yang digunakan sebagai alat komunikasi sementara oleh para partisipan yang mempunyai bahasa ibu yang berbeda. Lihat Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, 73 dan 83.

<sup>23</sup>M. Ḥasarah, *al-Ta‘rīb wa al-Tanmiyah al-Lughawīyah* (Damascus: Dār al-Aḥāfī, 1994), 19-29.

Eropa modern, melalui pusat-pusat pengajaran di Spanyol, Baghdad, dan Eropa Selatan,<sup>24</sup> serta menjadi alasan utama kemajuan masyarakat Eropa hingga kini.

Keberhasilan tersebut pada kenyataannya tidak terlepas dari dukungan pihak penguasa-penguasa Islam di masa itu. ‘Abd al-Malik ibn Marwān, pada era Bani Umayyah, mengharuskan semua administrasi dituliskan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pendirian Bayt al-Ḥikmah yang difungsikan juga sebagai *a House of Translation* di era kepemimpinan al-Ma’mūn, salah satu khalifah dinasti Abbasiyah, menjadi jawaban atas kekayaan terminologi Arab di bidang sains dan teknologi. Para sarjana Arab pada masa itu berhasil melahirkan terminologi-terminologi sains Arab, dengan menerjemahkan teks-teks ilmiah Yunani melalui bahasa Syriac atau Aramaic.<sup>25</sup> Selain itu, sejumlah buku ilmiah dan terminologi baru diperkenalkan dalam bahasa Arab pada masa dinasti Mamluk.<sup>26</sup> Kenyataan ini menjelaskan bahwa kemajuan

---

<sup>24</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 8.

<sup>25</sup>Buku-buku Yunani tentang kedokteran, astronomi dan astrologi, matematika, geografi, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, dan juga filsafat dipelajari muslim Arab, dilibatkan dalam kebudayaan, dan selanjutnya dikembangkan oleh mereka. Metode pemindahan yang populer di waktu itu adalah penerjemahan, sehingga membuat al-Ma’mūn mendirikan sebuah “kantor penerjemahan” *a House of Translation*, di mana para sarjana termasuk dari keturunan Kristen, menerjemahkan teks-teks ilmiah Yunani ke dalam bahasa Arab melalui bahasa Syriac atau Aramaic. Lihat Arnold Hottinger, *The Arabs* (Los Angeles: University of California Press, 1963), 81.

<sup>26</sup>Many of the scientists who wrote in Arabic were not themselves Arabs. In later periods a few scientists wrote some of their scientific works in their national language, most notably Persian. In such cases, these scientists also often produced Arabic translations of their works. Still the vast majority of scientific works produced in the period between the ninth and sixteenth centuries were written in Arabic. Lihat Ahmad Dallal, “Science, Medicine, and

peradaban Islam di masa keemasannya diraih dengan gerakan *al-ta'rib* (arabisasi) budaya dan ilmu pengetahuan masyarakat lain, dan dilandasi; kemauan bangsa Arab untuk menyerap budaya dan ilmu pengetahuan yang berasal dari bangsa lain, ketahanan bahasa Arab dengan kelenturan dan kekuatan segala metode yang dimilikinya, untuk mengadopsi terminologi asing dan membentuknya menjadi terminologi Arab, serta dukungan penuh dari pihak penguasa di masa itu.

Ketiga unsur ini menyatu dalam proses arabisasi ilmu pengetahuan dan teknologi di masa keemasan Islam, sehingga identitas sosial mereka yaitu bahasa Arab, menjadi bahasa yang relevan sebagai media pengantar ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, Chejne menyatakan, “*However, from a dialect suitable to a nomadic or semi-nomadic people, Arabic emerged after a period of adjustment and adaptation to external cultural contact as a full fledged language of Empire, and as an instrument of thought par excellence.*”<sup>27</sup> Bahasa Arab pada masa itu dipandang memiliki kelenturan dan kekuatan, sehingga dapat bertahan dalam segala perubahan zaman. Ketahanan bahasa Arab dilandasi kekayaan kosakata, kejelasan makna, pola struktur, serta pengaruhnya terhadap bahasa-bahasa lain di sekitarnya yang berhasil membuat kagum para sarjana Barat seperti Noeldeke, Ernest Renan, dan juga Fück.<sup>28</sup>

---

Technology The Making of A Scientific Culture,” in *the Oxford History of Islam*, Ed. Jhon L. Esposito (New York: Oxford University Press, 1999), 158.

<sup>27</sup>Anwar G. Chejne, “Arabic: Its Significance and Place in Arab-Muslim Society,” 448.

<sup>28</sup>Noeldeke mengagumi kekayaan kosakata dan pola bahasa Arab, apabila dibandingkan dengan kesederhanaan corak hidup dan kondisi geografis para penuturnya. Ernest Renan heran dengan kekuatan bahasa Arab yang terletak pada kosakata, kejelasan makna, serta strukturnya, padahal kehidupan masyarakat Arab selalu berpindah-pindah. Muḥammad al-Khuḍar Ḥasan, *Dirāsāt fī al-‘Arabīyah wa-Tārīkhuhā* (Dimasyq: al-Maktab al-Islāmī, 1960), 19; Pengaruh bahasa Arab *Fuṣḥā* terhadap bahasa-bahasa lain di sekitarnya, menurut Fück, menunjukkan kemampuannya dalam

Artinya, ketahanan bahasa Arab sebagai identitas sosial didasari kelenturan dan kekuatan adaptasi dengan segala metode yang dimilikinya.

Perlu disebutkan, para sarjana Arab ketika itu tidak ragu untuk melakukan arabisasi budaya dan ilmu pengetahuan yang berasal dari Yunani atau Persia. Perbedaan mereka hanya terletak pada prosedur atau metode yang diterapkan dalam proses arabisasi tersebut. Secara umum, ada dua pandangan seputar arabisasi terminologi dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab. al-Jawhārī dalam *Muʿjam al-Ṣiḥāh* menjelaskan, “*taʿrīb al-ism al-aʿjamī* (arabisasi istilah asing) adalah segala yang diucapkan bangsa Arab sesuai kaidah bahasanya”.<sup>29</sup> Pemaknaan ini sangat ketat dan menjadi pandangan kelompok puris Arab, karena hanya *qawālīb* (pola-pola kata) dari bahasa Arab saja yang diperkenankan dalam proses arabisasi. Jika tidak, maka istilah-istilah tersebut akan tetap asing.<sup>30</sup> Pandangan ini juga diikuti oleh al-Ḥarīrī, yang menurut Stetkevych, sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi pada masa itu.<sup>31</sup>

---

segala situasi dan kondisi. Johann Fück, *al-ʿArabīyah: Dirāsāt fī al-Lughah wa-al-Lahjāt wa-al-Asālib*, terjemah ‘Abd al-Ḥafīm (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-ʿArabī, 1951), 234; Lihat Bulqāsīm Dafah, “al-Lughah al-ʿArabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fī ‘Aṣr al-ʿAwlamah,” 307.

<sup>29</sup>(تعريب الاسم الأعجمي أن تنفوه به العرب على منهاجها) Lihat, Ismāʿīl ibn Jawād al-Jawhārī, *Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāh al-ʿArabīyah* (Bayrūt: Dār al-ʿIlm li-al-Malāyīn, 1987), Jilid I, 179. Lihat A. Aylon, “Taʿrīb,” in *Encyclopaedia of Islam, Second Edition*, ed. P. Bearman, Th. Bianquis, C.E. Bosworth, E. van Donzel, W.P. Heinrichs (Leiden: Brill, 2000), 240.

<sup>30</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 73. al-Jawhārī dan al-Ḥarīrī yang dianggap kalangan *purists* atau tradisional klasik, menekankan penggunaan *paradigms* (*awzān*) bahasa Arab, morfologis dan fonetis, untuk menyerap kata-kata asing seperti yang dilakukan oleh para linguist era kodifikasi. Lihat A. Aylon, “Taʿrīb,” in *Encyclopaedia of Islam, Second Edition*, 240.

<sup>31</sup>Stetkevych menerangkan, “Pada masa mundurnya kebudayaan Arab, mulai dari invasi Mongol sampai pemerintahan

Berbeda dengan Sībawayh yang dianggap memegang sebuah pendapat lebih bebas, meski pada akhirnya ditolak oleh beberapa ahli filologi. Pandangan tersebut dapat dibaca melalui uraiannya; “ketahuilah, mereka (masyarakat Arab) mengubah huruf-huruf kata asing yang tidak ada dalam bahasa mereka, sebagian disesuaikan dengan bentuk dan pola perkataan mereka, sebagian lain tidak disesuaikan ... dibiarkan seperti aslinya (tidak diubah) apabila huruf-huruf kata tersebut sama dengan huruf-huruf Arab, dengan adanya penyesuaian atau tidak ...”<sup>32</sup> Kedua pandangan tentang prosedur *al-ta’rīb* yang berlaku di masa klasik ini, pada akhirnya menjadi titik tolak perbedaan sarjana Arab seputar arabisasi di masa-masa berikutnya.

Ketahanan bahasa Arab seiring kemajuan budaya dan peradaban masyarakat Arab di era terdahulu, bertolak belakang dengan kenyataan yang dihadapinya saat ini. Bangsa Arab, dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi, berada di belakang dan cenderung “mengekor” bangsa Barat yang lebih kuat.<sup>33</sup> Kondisi ini dimulai sejak era kolonialisme dan

---

Ottoman, bahasa Arab terbuka bagi pengaruh bahasa asing yang sangat kuat, kecuali bahasa Arab kesusastraan masih dapat diselamatkan karena keberadaannya yang terasing dan tertutup, sehingga kosakata yang diserap tanpa memperhatikan *qawālib* akan dianggap sebagai bahasa di luar sastra atau bahasa umum”. Kondisi inilah yang menyebabkan sikap keras al-Jawharī dan al-Ḥarīrī, meski dalam tataran praktisnya masih ditemukan sejumlah kata-kata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab tanpa melalui prosedur Arab. Lihat J. Stetkevych, *the Modern Arabic Literary Language* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970), 61.

اعلم أنهم مما يغيرون من الحروف الأعجمية ما ليس من حروفهم البتة، فرما<sup>32</sup> أخلقوه ببناء كلامهم، وربما لم يلحقوه ... وربما تركوا الاسم على حاله (أي لم يغيروا فيه) إذا ... (كانت حروفه من حروفهم، كان على بنائهم أو لم يكن ...

Lihat, Abū Bishr ‘Amr ibn ‘Uthmān ibn Qanbur Sībawayh, *Kitāb Sībawayh*, ed. ‘Abd al-Salām Muḥammad Hārūn (al-Qāhirah: Maktabah al-Khānjī, 1982), Jilid. IV, 303-304.

<sup>33</sup>Bulqāsim Dafah, “al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fi ‘Aṣr al-‘Awlamah,” 313.

berlangsung hingga detik ini. Padahal, dalam pandangan ‘Abd al-‘Azīz, masyarakat yang lebih maju cenderung lebih dominan terhadap masyarakat lain, termasuk bahasanya.<sup>34</sup> Kenyataannya memang demikian, masyarakat Arab saat ini disibukkan dengan kehadiran terminologi Barat, termasuk simbol budaya mereka, di dalam bahasa Arab.

Perlu dijelaskan bahwa terminologi, terlebih lagi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, adalah problem terberat yang dihadapi oleh dunia penerjemahan.<sup>35</sup> Terminologi menurut al-Musdī, merupakan “rukun” dalam pengembangan suatu ilmu pengetahuan, sehingga kajiannya merupakan isu baru dalam bidang penelitian ilmiah.<sup>36</sup> Tidak diragukan lagi, saat ini bahasa Barat (Inggris dan Perancis) merupakan bahasa sains dan teknologi, dan bisa dipastikan pula hampir setiap hari lahir istilah baru yang terkadang muncul seenaknya.<sup>37</sup> Sementara posisi bahasa Arab dalam hal ini, selalu berusaha untuk dapat mengikuti perkembangan terminologi dan menyerapnya dari dunia Barat. Kenyataan ini membuat sebagian intelektual Arab memandangnya sebagai bahasa yang tertutup, dan tidak relevan dengan bidang sains dan teknologi.<sup>38</sup> Tidak salah apabila Sāṭi‘ al-Ḥuṣrī (1968), yang

---

<sup>34</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fi al-Qadīm wa-al-Ḥadīth* (al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1992), 9.

<sup>35</sup>Antar Solhy Abdellah, “The Problem of Translating English Linguistic Terminology into Arabic,” *Proceeding Cambridge CAMLING Conference* (2003): 1; Lihat Ramadan Ahmed Elmgrab, “Methods of Creating and Introducing New Terms in Arabic Contributions from English-Arabic Translation,” *Literature and Linguistics, IPEDR* 26 (2011): 491.

<sup>36</sup>Abd al-Salām al-Musdī, *al-Muṣṭalaḥ al-Naqdī wa-Āliyāt Siyāghatihā* (Tūnis: Mu’assasāt ‘Abd al-Karīm ibn ‘Abdillah, 1994), 12-13.

<sup>37</sup>Bulqāsīm Dafah, “al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fi ‘Aṣr al-‘Awlamah,” 312-313.

<sup>38</sup>Muná al-Ḥājj Šālīḥ Salāma al-Ajramī, “The Dilemma of Arabicization in the Arab World: Problems and Solutions”, 1990. Lihat M. Ḥāfīz, “The Dilemma of Arabicization in Egypt,” 867.

dianggap sebagai Bapak Nasionalis Arab, menyebutkan bahwa problem terminologi merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara bersama oleh para pemikir, sarjana, penerjemah, juga penulis.<sup>39</sup>

Problem terminologi menurut Zaydān, selalu dihadapi berulang kali dan berhasil diselesaikan oleh bangsa Arab sepanjang sejarahnya.<sup>40</sup> Problem ini tentu dapat diatasi dengan gerakan arabisasi, seperti yang dilakukan oleh kalangan Arab terdahulu. Akan tetapi, gerakan ini rupanya mengalami berbagai hambatan sehingga hasilnya belum dapat mengubah kondisi yang dialami oleh bahasa Arab. Hambatan arabisasi dimulai sejak era kolonialisme dengan diterapkannya beragam strategi kontra bahasa Arab, yang bertujuan untuk menanamkan sikap tidak percaya dan menjauhkan para penutur dari identitas sosial mereka. Strategi itu antara lain;<sup>41</sup> penyediaan beasiswa, penerapan kurikulum Barat di dalam institusi pendidikan, dan pemanfaatan kalangan orientalis untuk merealisasikan tujuan tersebut.

Bahasa Arab di masa itu selalu ditampilkan dalam bentuk semrawut dan acak-acakan, sedangkan bahasa Inggris merupakan simbol modern, prestisius, dan diinginkan. Strategi ini diperkuat dengan memanfaatkan kemampuan para orientalis, seperti Wilcox, Wilmore, dan Massignon yang menampilkan bahasa Arab tidak relevan dan sebab utama ketertinggalan Arab di bidang ilmu pengetahuan dan

---

<sup>39</sup>Toshiyuki Takeda, “al-Naḥt fī al-lughah al-‘Arabīyah bayna al-Aṣālah wa-al-Ḥadāthah: Taqaddum al-‘Ulūm wa-Waḍ‘ al-Muṣṭalahāt al-Ḥadīthah fī al-‘Ālam al-‘Arabī al-Mu‘āṣir,” *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies* 4, no. 1&2 (March 2011): 13; Lihat Abū Khaldūn Sāfi‘ al-Huṣarī, *fī al-Lughah wa-al-Adab wa-‘Ilāqatihimā bi-al-Qawmīyah* (Bayrūt: Markaz Dirāsāt al-‘Arabīyah, 1985), 81.

<sup>40</sup>Jurjī Zaydān, *al-Lughah al-‘Arabīyah Kā’in Hayy*, 80.

<sup>41</sup>Muná al-Ḥājj Šālīḥ Salāma al-Ajramī, “The Dilemma of Arabicization in the Arab World: Problems and Solutions”, 1990. Lihat M. Ḥāfīz, “The Dilemma of Arabicization in Egypt,” 867.

teknologi.<sup>42</sup> Mereka juga menyuarakan penggunaan bahasa lokal (dialek) dan huruf Latin sebagai pengganti bahasa dan Aksara Arab.<sup>43</sup> Dalam pandangan Said, strategi itu telah berhasil merusak budaya lokal.<sup>44</sup> Senada dengan Said, Mitchell memandang bahwa bahasa adalah strategi terbaik untuk

---

<sup>42</sup>William Wilcox (1925) menulis beberapa artikel dan kuliahnya kontra Arab klasik. Pada tahun 1893, makalahnya “Why Egyptians do not have the talent of invention?” yang dipublikasikan di majalah al-Azhar, menyebutkan bahwa ketertinggalan Arab di Mesir karena bahasa Arab *fushá*. Selanjutnya pada tahun 1925 dalam artikelnya, “Syria and Egypt, North Africa and Malta, People speak Punic, not Arabic”. Wilcox menyebutkan bahasa lokal yang seharusnya digunakan masyarakat Arab, karena keterbelakangan, minim penemuan, dan kreativitas masyarakat Arab disebabkan penggunaan bahasa Arab yang menurutnya bahasa yang sudah usang (*a dead language*). Wilmore melalui bukunya *Local Arabic*, yang menjelaskan bahwa *lahjah ‘amīyah* (bahasa lokal) Mesir jauh lebih unggul dari bahasa Arab. Penjelasan ini disertai dengan usulan penggunaan huruf Latin sebagai pengantar ilmu pengetahuan dan sistem tulis di dalam masyarakat Arab. Seruan keduanya sesuai isi perkuliahan Massignon (orientalis Perancis) pada tahun 1929 di Paris, yang diberi tema, “The Arabic language will not survive unless it is written in Latin script”. Lihat Mustapha Benkharafa, “The Present Situation of the Arabic Language and the Arab World Commitment to Arabization,” 204-205. Lihat juga Sohail H. Hashmi, “Ta‘rīb,” in *Encyclopaedia of Islam, Second Edition*, ed. P. Bearman, Th. Bianquis, C.E. Bosworth, E. van Donzel, W.P. Heinrichs (Leiden: Brill, 2000), 245.

<sup>43</sup>Mustapha Benkharafa, “The Present Situation of the Arabic Language and the Arab World Commitment to Arabization,” 205.

<sup>44</sup>Edward Said, “Shattered Myths”, in *Middle East Crucible*, ed. Naseer H. Aruri (Wilmette, IL: Medina University Press, 1975), 410-427. Lihat juga Zakaria Abuhamida, “Speech Diversity and Language Unity: Arabic as an Integrating Factor,” in *The Politics of Arab Integration*, ed. Giacomo Luciani and Ghassan Salam (London: Croom Helm, 1988), 25-42.

melakukan perubahan budaya masyarakat Mesir.<sup>45</sup> Terbukti bahwa strategi tersebut berhasil memberi pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat Arab hingga saat ini, terlebih dengan kemunculan beberapa sarjana Arab yang tidak memiliki ikatan secara intelektual dan emosional dengan identitas mereka, yakni bahasa Arab.

Para sarjana Arab tersebut terpengaruh oleh pemikiran kalangan orientalis, yang mengusulkan penggunaan huruf Latin sebagai pengganti sistem aksara Arab. Bahasa Arab dalam pandangan mereka tidak akan menjadi bahasa universal (peradaban), kecuali ditulis dengan huruf Latin. Seruan tersebut dilontarkan oleh ‘Abd al-‘Azīz Fahmī Pasha, Maron Ghosn, dan Salāmah Mūsá.<sup>46</sup> Usulan-usulan itu, pada akhirnya menyebabkan konflik di antara para sarjana pengusul dengan kalangan yang percaya terhadap ketahanan bahasa Arab,

---

<sup>45</sup>Timothy Mitchell, “What is Educated Spoken Arabic?,” *IJSL*, 61: 7-32.

<sup>46</sup>Hasan Said Ghazala, “Arabization Revisited in the Third Millenium,” *Arab World English Journal (AWEJ)*, No. 2 (May, 2013): 29. A. Fahmī yang menganggap dirinya *the prominent leader of the Liberal Constitutional Party*, mengusulkan ide penggunaan huruf Latin pada tahun 1943 yang ditolak oleh Dewan Akademi Bahasa Arab, dan menjadi isu penting di beberapa wilayah Arab, tidak hanya Mesir. R.M. Zughoul, “Diglossia in Arabic Investigating Solution,” *Anthropological Linguistics* 22, No. 5 (1985), 208-209. Bahasa Arab menurut Salāmah Mūsá mengalami *jumūd* (kebekuan) seiring kemunduran Arab dalam bidang sosial, sehingga harus diperbaharui sesuai perspektif Marxist yang mempercayai hipotesis Sapir-Whorf. Pandangan ini alasan usulannya tentang penggunaan bahasa lokal dan huruf Latin. Benjamin Lee Worf, *Language, Thought, and Reality* (Cambridge: MIT Press, 1976), 18. Jhon Eisele, “Representations of Arabic in Egypt, 1940-1990”, *The Arab Studies Journal*, Vol. 8/9, no. 2/1 (Fall 2000/Spring 2001): 52. Published by: Arab Studies Institute Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/27933780>. Accessed: 11/12/2013 21:05. Lihat juga Sohail H. Hashmi, “Ta‘rīb,” in *Encyclopaedia of Islam, Second Edition*, 244.

dengan segala kaidahnya, dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Sementara bagi kalangan nasionalis, bahasa Arab adalah bahasa persatuan masyarakat Arab, tetapi mereka tidak memaksakan penggunaannya di bidang ilmu pengetahuan.<sup>47</sup> Akibatnya, gerakan arabisasi di dunia Arab mengalami hambatan karena kurangnya dukungan dari para intelektual yang tidak memiliki ikatan intelektual dan emosional dengan bahasa Arab.

Beranjak dari kenyataan dan problematika yang ada, program arabisasi terminologi sains dan teknologi menjadi isu penting dan diperhatikan oleh kalangan intelektual Arab di era modern ini, baik individu ataupun kelembagaan. Secara individu, beberapa penelitian yang telah dihasilkan merupakan bukti konkrit akan keseriusan mereka dalam menyikapi isu ini.<sup>48</sup> Sementara secara kelembagaan, arabisasi terminologi asing menjadi sebab utama berdirinya Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah (Akademi Bahasa Arab) di beberapa kota seperti Kairo, Amman, Damaskus, dan Baghdad.<sup>49</sup> Pendirian akademi bahasa Arab ini sangat penting, mengingat tujuan utamanya adalah melakukan reformasi, revitalisasi, sekaligus pemeliharaan bahasa Arab sebagai identitas masyarakatnya. Realisasi tujuan itu dilakukan melalui investigasi teori-teori dasar yang telah digariskan oleh para sarjana Arab klasik tentang prosedur penyerapan terminologi, dan selanjutnya dilakukan revitalisasi sehingga melahirkan prinsip dan kaidah baku agar bahasa Arab lebih fungsional dan praktis.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup>M. Hāfīz, “The Dilemma of Arabicization in Egypt,” 867.

<sup>48</sup>Usaha individu-individu tersebut dapat dibuktikan melalui karya-karya yang dapat dibaca hingga kini, seperti: *Mu‘jam al-Fāz al-Ḥadīthah* karya Muḥammad Diyāb, *Tahdhīb al-Fāz al-‘Amīyah* karya Muḥammad Dasūqī, dan beberapa kamus lainnya. Lihat Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 426.

<sup>49</sup>Antar Solhy Abdellah, “The Problem of Translating English Linguistic Terminology into Arabic,” 2.

<sup>50</sup>Ramadan Ahmed Elmgrab, “Methods of Creating and Introducing New Terms in Arabic Contributions from English-Arabic

Pemeliharaan itu dalam implementasinya diarahkan untuk pemurnian dan pengembangan kosakata Arab, sehingga sesuai dengan kebutuhan penutur di bidang sains dan teknologi.

Majma‘ Kairo dalam hal ini, dianggap pelopor oleh beberapa kalangan sarjana, seperti Khalifah,<sup>51</sup> ‘Abd al-‘Azīz,<sup>52</sup> juga El-Khafaiifi,<sup>53</sup> berdasarkan konsistensinya dalam pemeliharaan bahasa Arab di era modern. Meskipun di dalamnya terdapat kalangan puris yang selalu melihat bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci, dan juga kalangan moderat yang lebih memilih kesesuaian bahasa Arab dengan ilmu pengetahuan. Majma‘ ini memiliki andil yang sangat signifikan melalui kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam arabisasi terminologi Barat, sehingga berhasil melakukan pembaharuan atau inovasi seperti penggunaan *al-maṣḍar al-ṣinā’ī*, kategorisasi *al-maṣḍar* dan *al-ṣifah*, *ism al-ālah*, dan beberapa kata kerja yang menunjukkan kolektivitas dan *al-muṭāwa‘ah*.<sup>54</sup> Keberhasilan ini tentu saja merupakan bukti sedikit keterbukaan para sarjana Arab, sehingga inovasi-inovasi dalam konteks pengembangan bahasa Arab dapat diterima.

Pada hakikatnya, seruan untuk sedikit terbuka dalam konteks arabisasi telah didengungkan oleh para sarjana Arab; Muná al-Ajramī menyebutkan, “isu arabisasi bukan berarti menutup, tetapi menerima kemajuan dunia global, baik ilmu

---

Translation,” 499; Mustapha Benkharafa, “The Present Situation of the Arabic Language and the Arab World Commitment to Arabization,” 206.

<sup>51</sup>‘Abd al-Karīm Khalifah, *al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Ta‘rīb* (‘Ammān: Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Urdunī, t.t.), 9-105.

<sup>52</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fi al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 205-206.

<sup>53</sup>Husein M. El-Khafaiifi, “The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation,” *A Dissertation of The University of Utah*, 1985, 68-180.

<sup>54</sup>Bulqāsim Dafah, “al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fi ‘Aṣr al-‘Awlamah,” 309-310.

pengetahuan, pemikiran, pencapaian, atau kemampuan berbahasa lain seperti Inggris dan Perancis. Bangsa Arab harus mempelajari bahasa-bahasa ilmu komputer, sehingga mampu melakukan arabisasi terminologi di bidang tersebut untuk kepentingan dunia pendidikan”.<sup>55</sup> Ghazala,<sup>56</sup> Khalifah,<sup>57</sup> Zarzar,<sup>58</sup> Khrisat dan Mohammad<sup>59</sup> menegaskan bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki ketahanan dan kapabilitas untuk menjadi bahasa ilmu pengetahuan di era modern. Semua itu dapat terjadi dengan arabisasi, baik dengan metode-metode yang dimilikinya atau peminjaman dari bahasa lain, selama masih sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah digariskan oleh sarjana Arab terdahulu. Bahasa Arab dalam persepsi Salloum and Peters adalah bahasa intelektual dan dunia ilmiah, sehingga setiap penulis dan saintis harus menguasai bahasa Arab apabila ingin menghasilkan karya tulis dan sains.<sup>60</sup> Oleh sebab itu, ketahanan bahasa Arab di masa lalu yang berhasil direalisasikan dengan kelenturan dan kekuatan adaptasi,

---

<sup>55</sup>Muná al-Ḥājj Ṣāliḥ Salāma al-Ajramī, “The Dilemma of Arabicization in the Arab World: Problems and Solutions,” 1993. M. Ḥāfiẓ, “The Dilemma of Arabicization in Egypt,” *Journal of the Arabic Language Academy Damascus*, 75, 4 (2000): 885-886.

<sup>56</sup>Hasan Said Ghazala, “Arabization Revisited in the Third Millenium,” 25-41.

<sup>57</sup>Abd al-Karīm Khalifah, *al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Ta‘rīb*, 9-105.

<sup>58</sup>Nicole Zarzar, “Towards A Standardized Technical Arabic: can Arabterm rise to the Challenges?,” 40-48.

<sup>59</sup>Abdulhafeth Ali Khrisat dan Majiduddin Sayyed Mohamad, “Language’s Borrowing: The Role of the Borrowed and Arabized Words in Enriching Arabic Language,” 133-142.

<sup>60</sup>Kesimpulan tersebut dilandasi kenyataan bahwa bangsa Arab di Andalusia menulis karya-karya mereka lebih banyak dengan bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa-bahasa Eropa. H. Salloum and J. Peters, *Arabic Contributions to the English Vocabulary: English words of Arabic origin* (Beirut: Librairie du Liban Publishers, 1996), 23.

dengan segala metode yang dimilikinya, sangat mungkin untuk kembali dilakukan di masa kini.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahasa Arab yang merupakan identitas sosial masyarakatnya mulai dipertanyakan ketahanannya dalam konteks terminologi sains dan teknologi, sehingga memunculkan usulan penggunaan bahasa lokal dan huruf Latin dari beberapa kalangan. Dengan demikian, arabisasi terminologi sains dan teknologi sebagai upaya *Majma' al-Lughah al-'Arabīyah* Kairo dalam mewujudkan ketahanan bahasa Arab menjadi kajian menarik dengan beberapa alasan; pertama, *Majma' Kairo* adalah lembaga bahasa yang di dalamnya berkumpul para linguist dan saintis, serta dianggap konsisten dalam pemeliharaan bahasa Arab melalui upaya-upayanya. Kedua, problem-problem kebahasaan seperti arabisasi terminologi, usulan penggunaan dialek, dan huruf Latin dijadikan isu penting dan dikaji secara bertahap sesuai bidang, diseminarkan, disepakati, dan dipublikasikan di dalam *majallah* (jurnal) *Majma'*. Ketiga, arabisasi terminologi, sebagai agenda besar *Majma'*, dikerjakan oleh para linguist dan saintis Arab dan non-Arab sehingga hasilnya sangat komprehensif. Dan keempat, segala upaya yang dilakukan *Majma'* dalam pemeliharaan bahasa Arab tersaji utuh dalam setiap publikasinya seperti jurnal, kamus, buku, dan kompilasi-kompilasi sesuai bidang kajian. Upaya-upaya itu selanjutnya akan dikaji berdasarkan aspek bahasa dan juga sosial-budaya, berdasarkan fungsi bahasa Arab baik sebagai media komunikasi maupun identitas sosial penuturnya. Kajian tersebut tentu dapat membuktikan sebuah pandangan, ketahanan bahasa Arab sebagai identitas sosial didasari kelenturan dan kekuatan adaptasi, sesuai kaidah-kaidah *Majma' Kairo* yang mencakup segala macam metode dalam proses arabisasi terminologi sains dan teknologi. Pandangan ini diasumsikan karena bahasa pada dasarnya merupakan organisme sosiologis yang mampu beradaptasi dengan segala kondisi dan situasi yang dihadapi oleh penuturnya.

## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Beranjak dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait ketahanan bahasa Arab sebagai identitas sosial berdasarkan kelenturan dan kekuatan metode-metodenya, yang diterapkan oleh Majma' dalam upaya arabisasi terminologi sains dan teknologi, antara lain:

- a. Ketahanan bahasa Arab sebagai identitas sosial mulai tersudutkan dengan hadirnya terminologi sains dan teknologi dari budaya yang lebih maju, yang harus diserap oleh masyarakat Arab dengan beragam cara sesuai sudut pandang masing-masing, sehingga melahirkan perbedaan hasil dari proses tersebut.
- b. Kata-kata serapan di dalam bahasa Arab adalah fenomena klasik, dan keberadaannya di dalam al-Qur'an ditolak oleh kalangan puris Arab. Sementara menurut sebagian yang lain pasti terjadi, seiring keterbukaan masyarakat Arab dalam berinteraksi dengan masyarakat lain.
- c. Para sarjana Arab klasik berbeda pendapat seputar cara *ta'rib* terminologi dari bahasa lain; sebagian mengharuskan *qawālib* seperti pandangan al-Jawhārī, dan sebagian yang lain berpendapat lebih moderat sesuai cara Sibawayh.
- d. Gerakan arabisasi terhambat karena strategi kolonialisme kontra bahasa Arab, sehingga bahasa Arab sebagai identitas sosial dianggap tidak relevan dengan ilmu pengetahuan modern.
- e. Majma' Kairo adalah satu dari akademi-akademi bahasa Arab yang berfungsi untuk merealisasikan ketahanan bahasa Arab, dalam konteks terminologi sains dan teknologi. Anggotanya terdiri dari para linguist dan saintis Arab dan non-Arab, yang pastinya berbeda pendapat sesuai pandangan masing-masing tentang bahasa Arab.

## 2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan terhadap kaidah-kaidah arabisasi terminologi sains dan teknologi yang ditetapkan oleh Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah Kairo, yang berkaitan erat dengan pemeliharaan bahasa Arab sebagai identitas sosial. Kaidah-kaidah itu mencakup metode-metode yang diperkenankan sesuai pandangan Majma‘ dalam proses penyerapan terminologi di bidang sains dan teknologi. Semua kaidah itu akan dikaji berdasarkan pendekatan linguistik dan sosiolinguistik, sehingga kelenturan dan kekuatan metode-metode yang dicakupnya dapat dibuktikan. Selanjutnya, akan diungkapkan pula pandangan Majma‘ tentang dialek dan huruf Latin, sebagai jawaban dari usulan kontra bahasa Arab yang disuarakan oleh beberapa kalangan.

## 3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dan agar lebih operasional maka penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana kelenturan dan kekuatan adaptasi bahasa Arab dapat dioptimalkan oleh Majma‘ Kairo melalui kaidah-kaidahnya dalam pemeliharaan bahasa sebagai identitas sosial?” Pertanyaan tersebut selanjutnya dirinci dalam tiga pertanyaan; pertama, Apakah kaidah-kaidah arabisasi terminologi sains dan teknologi yang ditetapkan oleh Majma‘ menjadi bagian dari kemunculan dan penguatan identitas sosial? Kedua, Apa kendala-kendala yang menghambat upaya Majma‘ dalam proses arabisasi? dan ketiga, bagaimana pandangan Majma‘ terhadap usulan penggunaan dialek dan huruf Latin?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk membuktikan bahwa kelenturan dan kekuatan adaptasi bahasa Arab dapat dioptimalkan oleh Majma‘ Kairo melalui kaidah-kaidahnya dalam pemeliharaan bahasa sebagai identitas sosial. Secara khusus, penelitian ini bertujuan, pertama, ingin menunjukkan bahwa kaidah-kaidah arabisasi terminologi sains

dan teknologi yang ditetapkan oleh Majma' menjadi bagian dari kemunculan dan penguatan identitas sosial. Kedua, ingin menganalisis kendala-kendala yang dihadapi oleh Majma' dalam proses arabisasi. Dan ketiga, ingin menjelaskan pandangan Majma' tentang dialek dan huruf Latin yang diusulkan sebagai pengganti bahasa dan aksara Arab oleh beberapa kalangan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini setidaknya memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini tentunya dapat memberikan kontribusi bagi perumusan konsep-konsep dan pengembangan teori substantif yang dapat memperkaya studi kebahasaan, khususnya perkembangan bahasa Arab, terutama yang berkaitan dengan makna *al-ta'rib*. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan tambahan bagi peneliti dan pemerhati bahasa Arab bahwa fenomena *al-ta'rib* yang terjadi sejak pra-Islam hingga kini, dapat dijadikan media untuk mengukur kemampuan bahasa Arab.
2. Secara normatif, penelitian tentang arabisasi terminologi sains dan teknologi memberi gambaran yang komprehensif mengenai perspektif linguistik dan tradisi linguistik Arab seperti apa yang mereka yakini, pikirkan, dan aktualisasikan dalam bentuk kajian bahasa, seperti yang terlihat pada karya-karya terkait fenomena tersebut.
3. Secara praktis, penelitian ini juga memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukkan kepada masyarakat Arab pada khususnya, bahwa di era global ini, fenomena terminologi-terminologi asing semakin rumit, dan proses arabisasi semakin menjadi keharusan. Hal ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pandangan masyarakat Arab tentang kondisi budaya, sosial dan bahasa mereka, sekaligus memacu *the curiosity* para peneliti dan ahli bahasa untuk terus menggali berbagai ragam fenomena arabisasi sehingga dapat menghasilkan

satu gambaran yang utuh tentang kemampuan bahasa Arab dari berbagai perspektif.

### E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

*al-Ta'rib* atau peminjaman kata-kata dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab dipandang lumrah oleh para sarjana Arab awal, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengembangan bahasa Arab. Berdasarkan hal tersebut, para sarjana Arab memberikan perhatian terhadap kata serapan di dalam karya-karya mereka, terutama berkaitan dengan prosedur dan bahasa asal kata-kata tersebut. Sībawayh dalam bukunya *al-Kitāb* menjelaskan makna dan prosedur *al-ta'rib* yang menurutnya dapat disikapi dengan *al-qiyās* (analogi), karena “apa saja yang telah dikemukakan oleh masyarakat Arab sebagai ungkapan mereka, maka termasuk bagian dari bahasa Arab”.<sup>61</sup> Sehingga prosedur *al-ta'rib* dalam persepsinya adalah sebagai berikut; pertama, bagian yang diubah dan disesuaikan dengan pola bahasa Arab, seperti kata (درهم) yang disandingkan dengan kata (هجرع), kata (بهرج) dengan kata (سلهب), dan kata (دينار) dengan kata (ديماس).<sup>62</sup> Kedua, bagian yang diubah tetapi tidak disesuaikan dengan pola-pola bahasa Arab, seperti kata (فرند), (آجر), dan (إبريسم).<sup>63</sup> Ketiga, bagian yang tidak diubah tetapi disesuaikan dengan pola Arab, seperti kata (خرم) disesuaikan dengan kata (سلم), dan kata (كرکم)

---

<sup>61</sup> Abū Bishr ‘Amr ibn ‘Uthmān ibn Qanbur Sībawayh, *Kitāb Sībawayh*, 303-305.

<sup>62</sup> Arti (الهمجرع: الأحمق، الجنون، الطويل الممشوق، الكلب السلوقي الخفيف)، kata (البهرج: المباح غير الحمى)، kata (الديماس: الكن، السرب المظلم، الحمام)، dan kata (السلهب: الطويل من الناس والحيل)؛ Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu‘jam al-Wasīf*, 1014, 75, 306, dan 464.

<sup>63</sup> Arti (الفرند: السيف)؛ Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu‘jam al-Wasīf*, 2 dan 710. Sedangkan kata (الأجر: اللبن المحرق المعد للبناء، وتتكون المادة المحرقة من الطين أو أي ) (مخلوط آخر كالجير والرمل أو الأسمت والرمل)؛ Lihat <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/آجر/>.

dengan kata (قمقم).<sup>64</sup> Dan keempat, dibiarkan sebagaimana aslinya, seperti kata (خراسان).<sup>65</sup> Pandangan serupa juga dapat dibaca pada bukunya Ibn Jinnī yang berjudul *al-Khaṣā'is*.<sup>66</sup>

Berbeda dengan al-Jawharī dalam *Ṣiḥāh*, yang secara ketat mengharuskan pola-pola kata (*qawālīb*) bahasa Arab saja yang dapat digunakan dalam penyerapan kata-kata asing, dan apabila tidak maka kata-kata tersebut akan tetap asing.<sup>67</sup> Pendapat al-Jawharī ini diikuti oleh al-Ḥarīrī, berdasarkan konteks situasi dan kondisi kemunduran yang dialami oleh masyarakat Arab pada masa itu. Pada akhirnya, kedua pandangan tentang prosedur *al-ta'arīb* ini yang menjadi titik tolak perbedaan pendapat di antara kalangan intelektual, terutama di era modern di mana bahasa Arab dihadapkan pada kenyataan terminologi ilmu pengetahuan Barat seiring kemunduran masyarakatnya. al-Suyūfī dalam buku-bukunya seperti *al-Muzhir*, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, dan *al-Muhadhdhab fīmā waqa'a fī al-Qur'ān min al-Mu'arrab* mendeskripsikan beberapa kaidah yang digunakan para sarjana Arab masa awal. Deskripsi tersebut merupakan hasil analisisnya terhadap metode-metode yang diterapkan oleh para linguis Arab dalam proses arabisasi kata-kata dari bahasa lain, yang diperkuat dengan daftar kata-kata serapan yang masuk ke dalam bahasa Arab, termasuk al-Qur'an.<sup>68</sup> Para sarjana Arab, menurut al-Suyūfī, tidak membedakan antara *al-mu'arrab* dan

---

<sup>64</sup> الحُرْم: الناعم من العيش، نبت كاللوبياء بنفسجي اللون، وهو من فصيلة ( الكركم: نبات طبي عسقولي هندي، من الفصيلة الزنجبارية، يستعمل ( القرنفلبات القمقم: إناء صغبر من نحاس أو فضة ) (سحيق جذوره تابلا وصباغا أصفر فاقعا (أو خرف صيني يجعل فيه ماء الورد); Lihat Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, *al-Mu'jam al-Wasīf*, 238, 813 dan 787.

<sup>65</sup> Abū Bishr 'Amr ibn 'Uthmān ibn Qanbur Sībawayh, *Kitāb Sībawayh*, 303-304.

<sup>66</sup> Abū al-Fatḥ 'Uthmān ibn Jinnī, *al-Khaṣā'is*, ed. Muḥammad 'Alī al-Najjār (Bayrūt: 'Ālam al-Kutub, 2006), 282-291.

<sup>67</sup> Ismā'īl ibn Jawād al-Jawharī, *Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāh al-'Arabīyah*, 179.

<sup>68</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Muzhir fī 'Ulūmi al-Lughah wa-Anwā'ihā*, 209-210.

*al-dakhīl* dan keduanya digunakan untuk kata-kata serapan. Kajian-kajian tersebut menjadi bagian atau sub bagian dari penelitian mereka tentang pengembangan bahasa Arab.

Penelitian yang secara khusus mengangkat *al-ta'rib* sebagai suatu tema dilakukan oleh al-Jawāliqī, di dalam bukunya *al-Mu'arrab min al-Kalām al-A'jamī 'alá Hurūf al-Mu'jam*.<sup>69</sup> al-Jawāliqī menerapkan pendekatan linguistik dan historis untuk menjelaskan perbedaan istilah *al-mu'arrab*, *al-dakhīl*, dan *al-muwallad*, serta perbedaan pendapat di antara para intelektual Arab dalam hal ini. Penelitian ini juga menjelaskan kata-kata serapan yang ada dalam bahasa Arab, berdasarkan asal bahasanya seperti Persia, Yunani, Latin, dan Syriac, serta perubahan-perubahan yang terjadi pada saat diserap oleh bahasa Arab sesuai prosedur-prosedur yang diterapkan. Pennacchio melakukan analisis terhadap kata-kata asing di dalam al-Qur'an melalui daftar yang sudah dibuat oleh Arthur Jeffery, dan penelitian ini diberi tema *Lexical Borrowing in the Qur'an*.<sup>70</sup> Kesimpulan penelitian tersebut menjelaskan bahwa daftar yang telah disampaikan oleh Jeffery sangat unik, dan dapat dijadikan sebagai *start point* untuk penelitian selanjutnya dengan beberapa pembaharuan pada segi data. Penelitian-penelitian tentang *al-ta'rib* yang dilakukan oleh para sarjana Arab era awal tersebut bertujuan; pertama, untuk menjaga bahasa al-Qur'an dari bahasa-bahasa lain yang menjadi bagian dari dunia Islam. Kedua, menyediakan perangkat pembelajaran bagi pemeluk Islam baru. Penelitian-penelitian tersebut adalah sumber rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, meski berbeda dalam aspek tujuannya.

Kajian *al-ta'rib* pada masa-masa selanjutnya lebih banyak dititik beratkan pada persoalan bahasa Arab sebagai identitas, sosial atau nasional. Bahasa Arab dipandang tidak

---

<sup>69</sup> Abū Manṣūr al-Jawāliqī, *al-Mu'arrab min al-Kalām al-A'jamī 'alá Hurūf al-Mu'jam* (Dimashq: Dār al-Qalam, 1990).

<sup>70</sup> Catherine Pennacchio, "Lexical Borrowing in the Qur'an The Problematic Aspects of Arthur Jeffery's List," *Bulletin du Centre de recherché Français, a Jérusalem* 22 (2011): 2-19.

mampu untuk menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga diperlukan suatu upaya pengembangan untuk menjawab pandangan itu. Dalam konteks ini, arabisasi terminologi Barat menjadi isu penting yang dikaji oleh para intelektual Arab dan non-Arab dengan beragam metodologi dan tujuan penelitian; Abū 'Iyḍ mendeskripsikan cara-cara penulisan kata-kata asing, berdasarkan bunyinya, di dalam bahasa iklan komersil (*press advertising language*) koran-koran Jordania. Fokus penelitiannya pada aspek penulisan (ortografi) berdasarkan teori-teori linguistik Arab tentang penulisan bunyi kata asing, untuk menjelaskan perbedaan cara di antara mereka. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penulisan bunyi kata-kata tersebut tidak konsisten, dengan pendekatan linguistik (fonetik dan morfologi), teknik *random sampling*, dan bersifat kualitatif.<sup>71</sup> Kata-kata serapan di dalam bahasa Arab juga menjadi bagian kajian yang dilakukan oleh Laylá, yang berusaha untuk mendeskripsikan pengertian dan metode-metode linguistik Arab dalam arabisasi, khususnya arabisasi secara fonetik.<sup>72</sup>

Bahasa Arab menurut Benkharafa, menempati posisi yang strategis pada masa kejayaan Islam sebagai bahasa agama dan bahasa nasional. Asumsi ini membuatnya optimis bahwa posisi tersebut sangat mungkin untuk diraih kembali. Oleh sebab itu, *al-ta'rib* menjadi suatu keharusan di era global ini sekaligus membuktikan keabsahan bahasa Arab klasik.<sup>73</sup> Metode-metode arabisasi di era ini menurut Abdellah, masih dilandasi persepsi dan metodologi yang diterapkan oleh para sarjana Arab klasik, termasuk penerjemahan kata dari bahasa

---

<sup>71</sup>Muḥammad Abū 'Iyḍ, "Kitābah al-Aṣwāt al-Ajnabīyah fi Lughat al-I'lan al-Tijārī al-Urdūnī: Dirāsah fi al-ta'rib al-Ṣawṭī," 1-13.

<sup>72</sup>Ṣiddīq Laylá, "Ṭarā'iq Qudamā' al-Lughawīyīn al-'Arab fi al-Ta'rib al-Lafzī," 134-139.

<sup>73</sup>Mustapha Benkharafa, "The Present Situation of the Arabic Language and the Arab World Commitment to Arabization," 201-208.

Inggris ke dalam bahasa Arab.<sup>74</sup> Studi terhadap metode-metode yang digunakan para sarjana Arab dalam proses arabisasi di era ini menjelaskan orisinalitas bahasa Arab sebagai sebuah temuan. Dalam hal ini, al-‘Urayni berhasil menguraikan perubahan-perubahan secara fonetis, yang terjadi begitu saja tanpa bisa dicegah pada kata-kata asing yang diserap oleh bahasa Arab.<sup>75</sup> Uraian tersebut merupakan kesimpulan dari analisisnya terhadap kata-kata asing yang termuat dalam jurnal al-Lisān al-‘Arabī sebagai sampel.

Penelitian tentang keterkaitan antara bahasa juga dilakukan oleh Jassem, untuk membantah kajian-kajian yang dilakukan Crystal,<sup>76</sup> Viney,<sup>77</sup> Kirkpatrick,<sup>78</sup> Campbell,<sup>79</sup> Pyles and Algeo,<sup>80</sup> dan Ruhlen,<sup>81</sup> dan menyebutkan bilangan Arab tidak terhubung secara genetis dengan bahasa Inggris dan rumpun bahasa Indo-Eropa. Penelitian ini berusaha menguji hubungan genetis seluruh kata bilangan antara bahasa Arab

---

<sup>74</sup>Antar Solhy Abdellah, “The Problem of translating English Linguistic Terminology into Arabic,” 1-6.

<sup>75</sup>Jamāl Dafi‘ al-‘Uraynī, “Taḥawwul al-Ṣawāmīt al-Ajnābīyah fi al-Muṣṭalahāt al-Mu‘arrabah fi Majallah al-Lisān al-‘Arabī,” *al-Majallah al-Urdunīyah li-al-‘Ulūm al-Taḥbīqīyah* 10, no. 1 (2007): 139-156.

<sup>76</sup>D. Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 308.

<sup>77</sup>B. Viney, *The History of the English Language* (Oxford: Oxford University Press, 2008).

<sup>78</sup>A. Kirkpatrick, *World Englishes: Implications for International Communication and English Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007).

<sup>79</sup>L. Campbell, *Historical Linguistics: An Introduction* (Cambridge, Mass: The MIT Press, 2004), 126, 190-191, 201-202.

<sup>80</sup>T. Pyles & J. Algeo, *The Origins and Development of the English Language* (San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, 1993), 76-77.

<sup>81</sup>M. Ruhlen, *On the Origin of Languages: Studies in Linguistic Taxonomy* (Stanford, Ca: Stanford University Press, 1994).

dengan bahasa Inggris pada satu sisi, dan antara bahasa Arab dengan bahasa-bahasa Eropa lainnya seperti: Jerman, Perancis, Yunani, Latin, serta Sansakerta pada sisi lain.<sup>82</sup> Penelitian ini berusaha untuk membuktikan adanya hubungan di antara bahasa-bahasa tersebut dalam kata bilangan, meski bahasa-bahasa tersebut berbeda rumpun berdasarkan *Western comparative historical linguistics*. Dalam penelitian ini, bahasa Arab digunakan sebagai akarnya. Seluruh bilangan (kecil dan besar) dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris, kemudian ditambah dengan bahasa Eropa lainnya merupakan data dalam penelitian ini. Bilangan tersebut dianalisis melalui pendekatan kebahasaan, yang dalam tataran praktisnya menggunakan *the lexical root theory* (teori akar kata) yang memiliki empat komponen; prosedur, semantik, kata-makna, dan analisis linguistik, untuk mengetahui asal genetik dan hubungan genetik bahasa-bahasa tersebut dengan bahasa Arab. Penelitian ini bersifat komparatif, yang berusaha memberi perbandingan antara kata bilangan setiap bahasa secara fonetis, morfologis, dan semantis. Kemudian digunakan pula metode historis untuk mendeskripsikan segala perkembangan dan perubahan kata bilangan tersebut, sehingga pembuktian hasil penelitian ini bertambah kuat. Pembuktian tersebut dalam pandangan Jassem, sangat mudah dilakukan meski ada perbedaan pada tingkat kemudahannya.

Bakalla dalam bukunya *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, mendeskripsikan keniscayaan setiap bahasa, yaitu terpengaruh dan mempengaruhi. Peminjaman kata Arab oleh bahasa lain menurutnya mengandung dua unsur; pertama, kata tersebut tidak terbatas pada istilah keagamaan, tetapi juga terminologi ilmu seperti *alchemy* dan *alkali*. Kedua, kata tersebut mengalami perubahan radikal dalam tataran fonetis, sehingga sangat sulit dikenali kecuali oleh kalangan

---

<sup>82</sup>Zaidan Ali Jassem, "The Arabic Origins of Numeral Words in English and European Languages," *International Journal of Linguistics*, Vol. 4, no. 3 (2012): 225-241, <http://www.macrothink.org/ijl>. Accessed: 07/05/2013 01:09

terpelajar.<sup>83</sup> Masyarakat Arab dalam pandangannya mulai menyadari keterpurukan mereka dan berusaha bangkit dengan beragam cara, yang di antaranya dengan revitalisasi bahasa Arab melalui penerjemahan istilah baru atau penciptaan “*coinage*” kosakata baru di dalam bahasa Arab yang mencakup semantik dan morfologi. Pada tataran semantik, bahasa Arab menggunakan penerjemahan dengan beberapa cara; pertama, penggunaan kosakata lama sebagai simbol konsep dan ide modern. Kedua, penggunaan *majāz* (metaphora). Dan ketiga, penerjemahan konsep-konsep asing secara harfiah. Sedangkan dalam tataran morfologi dilakukan melalui beberapa cara seperti: *al-ishtiqāq*, *al-naḥt*, dan *al-ta’rīb*.<sup>84</sup> Metode-metode ini dalam pandangannya adalah cara lama untuk menyikapi fenomena baru.

Khrisat dan Mohamad dalam artikelnya menyebutkan kata-kata serapan, baik *al-mu’arrab* atau *al-dakhīl*, menjadi faktor penting dalam pengayaan kosakata Arab. Dalam penelitian ini, keduanya memusatkan perhatian pada keaslian kata-kata serapan berikut maknanya, tanpa melihat perubahan sintaksis dan semantik. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan arti arabisasi serta perbedaan *al-mu’arrab* dan *al-dakhīl*, berdasarkan sampel sesuai penggunaannya oleh para penutur. Hasilnya, kata-kata tersebut mengalami perubahan karena penambahan, penghapusan, atau perubahan artikulasi.<sup>85</sup> Penelitian-penelitian yang telah dijelaskan secara umum berhasil mendeskripsikan signifikansi *al-ta’rīb*, yang menjadi bagian dari pengembangan bahasa Arab. Namun, penelitian tersebut belum memaparkan peran dan upaya Majma’ dalam isu *al-ta’rīb*.

---

<sup>83</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 68.

<sup>84</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 11-13.

<sup>85</sup>Abdulhafeth Ali Khrisat dan Majiduddin Sayyed Mohamad, “Language’s Borrowing: The Role of the Borrowed and Arabized Words in Enriching Arabic Language,” 133-142.

Peran Majma‘ dalam *al-ta‘rīb* dipaparkan oleh Muná al-Ajramī dalam artikelnya yang diberi tema, “The Dilemma of Arabicization in the Arab World: Problems and Solutions”.<sup>86</sup> Artikel tersebut mengungkapkan signifikansi arabisasi dalam pengembangan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Gerakan arabisasi menurutnya mengalami hambatan, seperti eksistensi kolonialisme, seruan penggunaan bahasa lokal dan huruf Latin dari beberapa intelektual Arab, dan pengaruh media massa. Penelitian ini mendeskripsikan eksperimen-eksperimen di dunia Arab dari dulu sampai kini, dan upaya-upaya akademi-akademi bahasa Arab khususnya di Jordan untuk mengaktifkan kembali gerakan arabisasi. Secara metodologis, penelitian ini memaparkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi gerakan arabisasi sesuai situasi politik di dunia Arab, upaya-upaya yang dilakukan akademi bahasa di negara-negara Arab, dan secara khusus di Jordan. Peneliti juga berusaha mengusulkan solusi dan rekomendasi, berdasarkan analisisnya terhadap kesulitan arabisasi yang didapat dari buku-buku dan artikel-artikel ilmiah sebagai sumber data.

Elmgrab dalam penelitiannya mengakui bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan bahasa Arab berusaha untuk dapat menyerap segala kemajuan yang berasal dari Barat.<sup>87</sup> Berdasarkan kenyataan itu, peneliti mengusulkan suatu investigasi secara komprehensif terhadap metode-metode penyerapan terminologi Barat modern yang telah digariskan oleh kalangan linguist Arab di masa lalu. Penelitian ini juga berusaha untuk melakukan komparasi terhadap kemampuan metode-metode penyerapan terminologi asing, seperti: *derivation*, *arabicization*, and *blending*. Pembahasannya ini didasari pada problematika yang dihadapi oleh gerakan penerjemahan, yang antara lain mencakup kata

---

<sup>86</sup>Muná al-Hājj Šālīḥ Salāma al-Ajramī, “The Dilemma of Arabicization in the Arab World: Problems and Solutions,” 1989-1994.

<sup>87</sup>Ramadan Ahmed Elmgrb, “The Creation of Terminology in Arabic,” 75-85.

baru, pembentukan kata, kekurangan padanan, problem kebahasaan dan kebudayaan, serta terminologi yang merupakan problem terbesar untuk seorang penerjemah profesional. *al-Ta'rib* menurut Elmgrab adalah metode tradisional yang sangat baik menurut beberapa sarjana Arab, dalam pembentukan kata-kata Arab baru. Tugas utama Majma' adalah melakukan investigasi terhadap teori dasar dan prinsip yang biasa diterapkan oleh sarjana Arab klasik dalam arabisasi, dan mengupayakan realisasi kaidah-kaidah baku agar bahasa Arab menjadi lebih fungsional dan praktis.

Zarzar dalam artikelnya menjelaskan situasi terkini seputar terminologi Arab di bidang teknologi, yang menurutnya belum berhasil menjawab kebutuhan modern karena beberapa problem komunikasi dan perbedaan terminologi. Penelitiannya berusaha mendeskripsikan permasalahan-permasalahan arabisasi sejak masa lalu hingga kini, untuk membuktikan bahwa program Arabterm merupakan solusi atas permasalahan tersebut. Pada dasarnya, problem arabisasi di bidang teknologi karena kurangnya dukungan dari beberapa pihak, seperti kalangan puris, pihak kolonial, dan para intelektual yang tidak memiliki ikatan dengan identitas masyarakatnya. Zarzar meyakini bahwa tugas utama akademi-akademi bahasa adalah arabisasi terminologi, tetapi harus diikuti pula dengan standarisasi. Akademi-akademi bahasa Arab harus bekerja sama agar fungsinya berjalan dengan baik. Arabisasi juga dalam pandangannya harus disertai kebijakan politik di tingkat negara, sehingga realisasinya akan lebih mudah.<sup>88</sup> Selanjutnya diusulkan program Arabterm untuk menjawab semua problematika, sehingga kemampuan bahasa Arab dalam membentuk dan menyerab terminologi baru dapat dibuktikan.

Ghazala dalam artikelnya, "Arabization Revisited in the Third Millenium", menegaskan bahwa arabisasi menjadi fokus utama kalangan akademisi dan spesialis yang tergabung

---

<sup>88</sup>Nicole Zarzar, "Towards A Standardized Technical Arabic: can Arabterm rise to the Challenges?," 40-48.

dalam akademi-akademi bahasa Arab. Argumen panas yang terjadi masih seputar legitimasi, kemungkinan, signifikansi, dan manfaat arabisasi. Penelitiannya dibatasi pada legitimasi dan latar belakang isu arabisasi, terminologi sains dan arabisasi, serta problem dan solusinya. Arabisasi menurutnya kebutuhan primer di era ini, tidak hanya untuk kebanggaan bangsa tetapi juga untuk alasan bidang pendidikan, sosial politik, sosial keagamaan, dan sosial budaya. Tujuan itu harus direalisasikan oleh akademi-akademi bahasa Arab dan para spesialis, sehingga segala kebutuhan masyarakat Arab terhadap pendidikan yang tersaji dengan bahasa Ibu mereka dapat dijawab oleh arabisasi. Ghazala dalam artikelnya menerangkan definisi, batasan, pro-kontra, dan problematika yang dihadapi akademi bahasa dalam gerakan arabisasi, sehingga mengusulkan pentingnya koordinasi dalam hal ini. Arabisasi dalam pandangannya tidak harus dilakukan berdasarkan pandangan puris dan liberal Arab, tetapi selalu berpegang pada kaidah-kaidah dasar yang telah digariskan oleh sarjana Arab masa lalu.<sup>89</sup> Penelitian-penelitian tersebut sudah mendeskripsikan peran dan upaya yang dilakukan Majma‘ dalam *al-ta‘rīb*. Namun, masih bersifat umum untuk semua akademi bahasa yang ada di beberapa negara Arab.

*al-Ta‘rīb* dalam arti luas, menurut Khalfah, menjadi alasan utama pembentukan akademi bahasa Arab di beberapa negara. Tujuannya adalah melakukan pemeliharaan agar bahasa Arab sebagai identitas, relevan dengan ilmu pengetahuan modern. Majma‘ Kairo dalam hal ini adalah pionir dan memiliki andil yang signifikan, dengan beberapa upaya inovatifnya seperti penggunaan *al-alfāz al-‘Arabīyah al-aṣīlah* (kata-kata yang berasal dari Arab), *al-alfāz al-muhmilah* (kata-kata yang sudah diabaikan), *al-muwalladah* (kata-kata yang diserap oleh linguist Arab kontemporer), dan *al-dakhīlah*, selain cara-cara yang sudah populer dalam arabisasi. Penerapan cara-cara tersebut menurut Khalfah masih berlandaskan pandangan

---

<sup>89</sup>Hasan Said Ghazala, “Arabization Revisited in the Third Millenium,” 25-41.

linguis Arab klasik.<sup>90</sup> Pendapat ini digunakan sebagai bukti pendukung kesimpulannya tentang signifikansi peran akademi bahasa Arab di Yordan, yang mengusung arabisasi sebagai agenda besarnya.

Senada dengan Khalifah, kepeloporan Majma' Kairo juga diakui oleh 'Abd al-'Aziz. Studinya dilakukan dengan pendekatan komparatif dan historis terhadap proses arabisasi kata-kata asing di masa lalu dan kini, berdasarkan persepsi dan cara baik individu atau kolektif. Majma' Kairo menurutnya telah memberikan sumbangan nyata dalam pengembangan bahasa Arab dengan beberapa upayanya, seperti penggunaan cara *al-ta'rib* (dalam arti sempit) dengan beberapa syarat, perbedaan istilah *al-mu'arrab*, *al-muwallad*, dan *al-dakhil*, arabisasi terminologi dan kata modern, arabisasi kata asing berdasarkan pola non-Arab, derivasi dari kata-kata serapan, penulisan nama dan terminologi asing, adanya keterpengaruhan antara bahasa, serta problem afiksasi yang dihadapi oleh bahasa Arab.<sup>91</sup> Upaya-upaya yang dilakukan tersebut sangat membantu untuk gerakan arabisasi di era modern, yang jauh lebih sulit dibandingkan dengan masa lalu.

Pengakuan terhadap peran Majma' Kairo telah dikemukakan juga oleh Yūsuf, yang berusaha mendeskripsikan upaya-upaya akademi-akademi bahasa Arab dalam isu arabisasi. Studinya dilakukan secara komparatif dan dimulai dengan deskripsi tentang tujuan akademi bahasa Arab, dan perbedaan lembaga tersebut tentang arti, metode, bahasa sumber, bidang, dan problematika *al-ta'rib*. Penelitiannya juga memaparkan proses arabisasi di masa Abbasiyah, dan pengaruhnya yang sangat besar terhadap akademi bahasa

---

<sup>90</sup>'Abd al-Karīm Khalifah, *al-Lughah al-'Arabīyah wa-al-Ta'rib*, 9-105.

<sup>91</sup>Muhammad Ḥasan 'Abd al-'Aziz, *al-Ta'rib fi al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 205-206.

Arab.<sup>92</sup> Sama seperti penulis-penulis sebelumnya, Majma‘ Kairo diakui telah menginspirasi akademi-akademi bahasa Arab lainnya. Takeda melakukan suatu kajian terhadap *al-naħt*,<sup>93</sup> sebagai salah satu cara pembentukan kata di era modern ini. Kajian ini berusaha menjawab kebutuhan bahasa Arab dalam penyerapan kata-kata asing melalui metode *al-naħt*, yang sering digunakan oleh beberapa kalangan linguist, jurnalis, dan pemerhati bahasa Arab. Takeda mengambil Mesir sebagai tempat penelitian berdasarkan dua sebab; pertama, Mesir dianggap sebagai kiblat (pusat) perkembangan bahasa Arab saat ini. Kedua, keberadaan Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah Kairo sebagai pusat pengembangan bahasa Arab yang paling aktif, dan beberapa hasil upayanya diadopsi dan digunakan oleh akademi-akademi bahasa Arab lainnya.

Upaya-upaya Majma‘ Kairo juga dibahas oleh El-Khafai dalam penelitiannya tentang pembentukan terminologi ilmu pengetahuan Arab. Dalam hal ini, Majma‘ Kairo menggunakan tiga metode untuk membentuk terminologi Arab, yaitu *analogical derivation (al-ishtiqāq al-ṣaghīr)*, *compounding (al-naħt)*, dan juga *arabicization (al-ta‘rīb)*. Metode *al-ishtiqāq* merupakan yang paling produktif dalam pembentukan kosakata baru, mengingat metode ini sangat dekat dengan kebiasaan dan karakter Arab. Sementara *al-ta‘rīb*, meski masih menyisakan pro dan kontra antara

---

<sup>92</sup>Ibrāhīm al-Ḥājj Yūsūf, *Dawr Majāmi‘ al-Lughah al-‘Arabīyah fī al-Ta‘rīb* (Tripoli: Kulliyat al-Da‘wah al-Islāmīyah, 2002), 43-74.

<sup>93</sup>Toshiyuki Takeda, seorang dosen bahasa Arab pada Konsentrasi Wilayah Asia-Afrika Program Pascasarjana Universitas Kyoto. Artikel ini ditulis untuk dipresentasikan pada Seminar dengan tema “*Nadwah Miṣrīyah Yabānīyah: al-Lughah wa-al-Dīn wa-al-Mujtama‘ fī al-‘Aṣr al-Ḥadīth*”, yang diselenggarakan pada tanggal 20 Februari 2010 di Kairo. Lihat, Toshiyuki Takeda, “al-Naħt fī al-lughah al-‘Arabīyah bayna al-Aṣāl wa-al-Ḥadāthah: Taqaddum al-‘Ulūm wa-Waḍ‘ al-Muṣtalāḥāt al-Ḥadīthah fī al-‘Ālam al-‘Arabī al-Mu‘āṣir,” *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies* 4, No. 1&2 (March 2011): 10-21.

linguis Arab, merupakan suatu keniscayaan dalam konteks terminologi ilmu pengetahuan modern, karena penyerapan dengan cara ini tidak membutuhkan definisi atau penjelasan tentang suatu kata yang berasal dari bahasa asing.<sup>94</sup> Kesimpulan ini didapatkan setelah mengkaji kebijakan-kebijakan Majma' seputar *al-ta'rib* berdasarkan dua pendekatan, yakni linguistik dan historis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian disertasi ini dilakukan dengan pendekatan linguistik dan sosiolinguistik terhadap kaidah-kaidah Majma' Kairo, yang berkaitan erat dengan pemeliharaan bahasa Arab sebagai identitas sosial. Kaidah-kaidah itu mencakup metode-metode yang diperkenankan oleh Majma' dalam proses arabisasi terminologi sains dan teknologi, dan diperkuat dengan kaidah dialek dan pengembangan aksara Arab. Kaidah-kaidah tersebut dikaji untuk membuktikan bahwa kelenturan dan kekuatan adaptasi bahasa Arab, dapat dioptimalkan oleh Majma' al-Lughah al-'Arabīyah Kairo, sehingga ketahanannya sebagai identitas sosial tetap terjaga di era global. Oleh sebab itu, penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.

## F. Metodologi Penelitian

Arabisasi terminologi sains dan teknologi sebagai upaya dari Majma' untuk mewujudkan ketahanan bahasa Arab merupakan isu penting, karena berkaitan erat dengan suatu bahasa dan fungsinya sebagai identitas sosial. Oleh karenanya, penelitian ini akan dilakukan berdasarkan pendekatan linguistik, sosiolinguistik, serta psikologi sosial sesuai pandangan para linguis pasca strukturalisme.<sup>95</sup> Pendekatan

---

<sup>94</sup>Husein M. El-Khafaifi, "The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation," *A Dissertation of The University of Utah*, 1985, 68-180.

<sup>95</sup>Kajian suatu bahasa tidak hanya melalui bagian-bagian dalamnya saja (intrinsik) sebagaimana persepsi strukturalis, tetapi

linguistik digunakan untuk menganalisis pembentukan terminologi sains dan teknologi Arab, yang merupakan hasil dari metode-metode yang diterapkan oleh Majma' sesuai kaidah-kaidah yang ditetapkan. Dalam implementasinya, data tersebut akan dianalisis secara fonetik, morfologi, dan juga semantik. Selanjutnya, kaidah-kaidah tersebut akan dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik dan psikologi sosial, karena fenomena arabisasi terminologi sains adalah produk kelompok sosial dan budaya yaitu masyarakat Arab.

Sementara dilihat dari sisi jenisnya, penelitian ini termasuk kategori:

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap kaidah-kaidah Majma' tentang arabisasi terminologi sains dan teknologi, dan diperkuat dengan kaidah dialek serta pengembangan aksara Arab yang terdapat dalam setiap publikasinya, seperti jurnal, kamus; *al-Mu'jam al-Wasīf* dan *Majmū'ah al-Muṣṭalahāt al-'Ilmīyah wa-al-Taqrīyah*, buku-buku, dan literatur-literatur lainnya, antara lain: ensiklopedia, resensi, dan resensi yang berkaitan erat dengan permasalahan ini.

#### 2. Objek Penelitian

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah, objek penelitian ini adalah kaidah-kaidah Majma' dalam arabisasi terminologi sains dan teknologi, yang tentunya memuat data-data berupa pandangan, metode, dan terminologi sains Arab sebagai hasil upaya tersebut di dalam sumber primer atau sekunder.

---

harus melibatkan pula bagian-bagian luar (ekstrinsik) seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya, sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan pasca strukturalisme. Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. II, 187-188.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian disertasi ini terdiri dari:

- a. Sumber primer (*primary sources*) adalah literatur-literatur yang memuat penggunaan metode *al-ta'rib* oleh Majma', seperti: jurnal, kamus-kamus; *al-Mu'jam al-Wasif*, *Majmū'ah al-Muṣṭalahāt al-'Ilmīyah wa-al-Taqnīyah*, dan buku-buku yang diterbitkan oleh Majma' Kairo.
- b. Sumber sekunder (*secondary sources*) adalah segala literatur yang berkaitan dengan arabisasi seperti buku, jurnal, artikel, prosiding, dan lain sebagainya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan data-data yang ada, atau dikumpulkan dan digunakan adalah data kualitatif.<sup>96</sup> Dalam hal ini, teknik pengumpulan yang digunakan adalah bedah buku, yaitu kajian terhadap buku-buku yang berkaitan erat dengan tema dan pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

### 5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif.<sup>97</sup> Pada tataran operasionalnya, digunakan pendekatan linguistik seperti pandangan Bakalla tentang pembentukan kosakata Arab baru, baik dalam tataran semantik atau morfologi. Pandangan itu

---

<sup>96</sup>Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data tersebut juga bisa bersumber dari intensitas pengamatan, *interview*, atau bedah buku. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 6; juga Rusmin Tumanggor, *Teknik Analisa Data Kualitatif*, (bahan diskusi pada mata kuliah metodologi penelitian), Jakarta: SPs UIN, 2003, 2.

<sup>97</sup>Tujuan analisis kualitatif adalah menemukan makna dari data yang dianalisis, menjelaskan fakta objek penelitian. Lihat Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 67.

digunakan untuk menganalisis metode-metode yang diterapkan oleh Majma' dalam proses arabisasi terminologi sains dan teknologi dari bahasa lain. Hasil analisis tersebut selanjutnya akan dilihat berdasarkan pendekatan sociolinguistik (bahasa sebagai identitas) seperti pandangan Tajfel, untuk menemukan pandangan Majma' dalam pemurnian dan pengembangan bahasa Arab yang akan diuraikan dengan metode deskriptif-analitik.<sup>98</sup>

#### 6. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan beragam upaya, perubahan, dan inovasi Majma' Kairo, berdasarkan cara dan kaidah dalam proses arabisasi.
- b. Menelusuri terminologi sains dan teknologi sebagai hasil dari proses arabisasi berdasarkan metode-metode sesuai kaidah yang ditetapkan oleh Majma' Kairo.
- c. Menganalisis kendala-kendala yang dihadapi oleh Majma' Kairo dalam proses tersebut, sehingga dapat ditemukan akar penyebabnya.
- d. Menjelaskan pandangan Majma' Kairo, sesuai persepsi anggotanya, tentang dialek dan huruf Latin.

Dengan langkah yang demikian, diharapkan semua data tersebut dapat dianalisis secara seksama sehingga dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas.

#### G. Sistematika Penelitian

Disertasi ini direncanakan terdiri atas enam bab. Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari; Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi

---

<sup>98</sup>Metode penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Lihat, M. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Malang: Hilal Pustaka, 2007), 67.

Penelitian, Kajian Terdahulu yang Relevan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab II berisi perdebatan akademik terkait pandangan kalangan sarjana tentang *al-ta'rib* dalam diskursus bahasa Arab sebagai identitas sosial. Sebagai suatu metode, *al-ta'rib* memiliki pemaknaan yang berbeda sejak era klasik hingga kini. Bab ini terdiri atas; makna *al-Ta'rib*, bahasa Arab dan identitas sosial, bahasa Arab dalam kontak budaya dan kontak bahasa, serta Majma' Kairo dan pemeliharaan bahasa Arab dalam persepsi para sarjana.

Selanjutnya adalah Bab III, yakni bab inti yang berisi temuan-temuan penelitian ini tentang Majma' Kairo dan *al-ta'rib*. Bab ini berisi deskripsi tentang paradigma Majma' dalam *al-ta'rib*, berdasarkan prosedur yang ditetapkan olehnya, serta disebutkan pula bidang kajian dan bahasa sumber proses arabisasi. Bab IV adalah bab yang akan menggambarkan dan menjelaskan kaidah arabisasi yang ditetapkan oleh Majma' Kairo, berdasarkan teori bahasa dan identitas sosial, sehingga dapat diungkapkan pandangan Majma' terkait penggunaan *al-ta'rib* atau *al-tarjamah* sebagai metode penyerapan terminologi, kata-kata modern, dan afiksasi. Pembahasan dalam Bab III dan IV kemudian akan diperkuat dengan analisis terhadap setiap kendala, yang menghambat gerak proses arabisasi yang diupayakan Majma'. Serta diungkapkan pandangan anggota Majma' tentang usulan penggunaan dialek dan huruf Latin, sebagai pengganti bahasa dan aksara Arab dari beberapa kalangan sebagai pembahasan dalam bab V.

Terakhir adalah Bab VI, yakni bab penutup yang berisi kesimpulan besar disertasi ini dan bukti-bukti empirik yang mendukungnya. Kemudian, bahwa setiap karya ilmiah akan selalu menyisakan celah yang belum tergarap dengan berbagai keterbatasan, sehingga dalam bab ini juga akan disampaikan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan tema disertasi ini.



## BAB II

### *AL-TA'ĀRĪB* DALAM DISKURSUS BAHASA ARAB SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL

Bahasa Arab saat ini dipandang tidak relevan sebagai media ilmu pengetahuan modern, sehingga perlu dilakukan revitalisasi dan pengembangannya. Keberadaan Majma' al-Lughah al-'Arabīyah Kairo merupakan salah satu respon terhadap kondisi ini. Majma' difungsikan untuk melakukan pemeliharaan bahasa Arab dari segala alasan termasuk terminologi sains dan teknologi Barat, yang dapat melemahkan fungsinya dengan cara atau metode apapun. Oleh karenanya, *al-Ta'ārib* (arabisasi) terminologi itu menjadi bagian dari upaya Majma' dalam pengembangan bahasa Arab. Upaya Majma' dalam *al-Ta'ārib* selalu diperdebatkan oleh anggotanya, terutama terkait metode-metode yang digunakan dalam proses tersebut. Perdebatan ini disebabkan keragaman sudut pandang mereka tentang bahasa Arab sebagai identitas sosial, sehingga setiap kaidah yang akan ditetapkan oleh Majma' selalu melahirkan pro dan kontra di antara mereka. Berdasarkan kenyataan itu, kajian *al-ta'ārib* sebagai upaya Majma' untuk mewujudkan ketahanan bahasa Arab, harus dilakukan berdasarkan aspek kebahasaan dan aspek kemasyarakatan bahasa, sehingga dapat disimpulkan arti, metode, dan kaidah penggunaannya sesuai dengan pandangan, keyakinan, dan nilai para penutur terhadap identitas sosial mereka, yakni bahasa Arab.

#### A. Makna *al-Ta'ārib*

*al-Ta'ārib* (arabisasi) erat kaitannya dengan eksistensi kata-kata serapan di dalam bahasa Arab. Pada dasarnya, *al-ta'ārib* adalah salah satu metode seperti juga *al-qiyās* (analogi), *al-ishtiqaq* (derivasi), *al-qalb* (pemindahan), *al-ibdāl* (penggantian), *al-naḥt* (penggabungan), atau *al-irtijāl* (pembiasaan) yang dapat digunakan oleh bahasa Arab untuk

menyerap sekaligus mengembangkan kosakata dan pola-pola kebahasaannya, terutama dalam fenomena kontak bahasa yang disebabkan kontak budaya.<sup>1</sup> Bahasa Arab seperti bahasa lainnya pasti mengalami persentuhan dengan bahasa-bahasa lain dalam sejarah perkembangannya, dan tunduk pada suatu keniscayaan yaitu terpengaruh dan mempengaruhi. Kenyataan ini sejalan dengan pandangan Bakalla, yang menyebutkan bahwa kontak bahasa merupakan fenomena universal karena persentuhan budaya, dan dialami oleh hampir semua bahasa di dunia.<sup>2</sup> Akibatnya, pada setiap bahasa tidak terkecuali bahasa Arab terdapat kata-kata serapan dari bahasa lain, yang pada tataran tertentu dapat menimbulkan persoalan kebahasaan dan juga fungsi bahasa itu sendiri.

Kata-kata serapan yang dikenal dengan istilah *al-mu'arrab*, *al-dakhīl*, atau *al-muwallad* di dalam bahasa Arab merupakan persoalan yang pasti dapat dikaji melalui linguistik,<sup>3</sup> yang di era modern ini tidak dapat dilepaskan dari

---

<sup>1</sup>Abd al-Karīm Khalīfah, *al-Lughah al-'Arabīyah wa-al-Ta'rib* ('Ammān: Majma' al-Lughah al-'Arabīyah al-Urdunī, t.t.), 222-226. Lihat juga A. Aylon, "Ta'rib," in *Encyclopaedia of Islam, Second Edition*, ed. P. Bearman, Th. Bianquis, C.E. Bosworth, E. van Donzel, W.P. Heinrichs (Leiden: Brill, 2000), 240.

<sup>2</sup>Kontak kebudayaan terjadi ketika kerajaan Islam menguasai beberapa bagian dunia kuno. Seperti Asia, di mana Persia dan India berada dalam kekuasaan Islam. Di Eropa, Spanyol dan Sisilia. Di Afrika, negara-negara yang berbahasa Arab dan beberapa negara di sebelah Selatan Gurun Sahara seperti Kenya dan Nigeria. Di pihak lain, kontak linguistik terdapat pada bahasa Inggris dan beberapa bahasa modern Eropa yang meminjam kosa kata bahasa Arab melalui bahasa lainnya. Lihat M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature* (London: Kegan Paul International Ltd., 1984), 66 dan 71.

<sup>3</sup>Linguistik adalah ilmu tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya; atau telaah ilmiah mengenai bahasa manusia; Lihat Andre Martinet, *Ilmu Bahasa: Pengantar*, terjemah Rahayu Hidayat (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 19.

teori linguistik terkemuka seperti de Saussure, Bloomfield, Chomsky, dan lainnya. Berdasarkan teori de Saussure tentang *langue* dan *parole*,<sup>4</sup> tentunya prinsip (kaidah) arabisasi kata-kata tersebut merupakan ranah *langue* sebagai fakta sosial yang berlaku di antara masyarakat, yang diselidiki melalui *parole* atau metode dan cara penyerapannya oleh para sarjana Arab yang bersifat konkrit. Sementara apabila dilihat sesuai *competence* (pengetahuan) dan *performance* (pelaksanaan) yang menjadi teori Chomsky,<sup>5</sup> prinsip arabisasi dapat dikategorikan sebagai pengetahuan dan berada pada tataran *competence*, dan selanjutnya dijadikan acuan dalam penggunaan metode untuk menghasilkan kata atau kalimat Arab di tataran *performance*. Perbedaannya, pengetahuan adalah suatu proses generatif, dan bukan “gudang” yang berisi kata-kata atau kalimat-kalimat seperti konsep *langue*-nya de Saussure. Pengetahuan tersebut dapat membentuk kata atau kalimat baru secara tidak terbatas, yang tidak mungkin diperoleh berdasarkan teori stimulus dan responnya kalangan behaviorisme seperti Bloomfield.<sup>6</sup> Pengetahuan atau

---

<sup>4</sup>*Langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa, dan sifatnya abstrak. Sedangkan *parole* adalah pemakaian atau realisasi *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa, dan sifatnya konkret. Objek kajian linguistik menurutnya adalah *langue* yang dilakukan melalui *parole*, karena *langue* merupakan fakta sosial yang berlaku di antara masyarakat, sedangkan *parole* adalah perlakuan individual yang dapat berubah-ubah. Lihat Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 346-348; Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 66-69.

<sup>5</sup>Kompetensi adalah pengetahuan penutur-pendengar mengenai bahasanya, sedangkan performansi adalah pelaksanaan berbahasa dalam bentuk menerbitkan kalimat-kalimat dalam keadaan nyata. Noam Chomsky, *Aspect of The Theory of Syntax* (Cambridge-Mass: The MIT Press, 1965), 7.

<sup>6</sup>Leonard Bloomfield (1887-1949) seorang tokoh linguistik Amerika, sebelum mengikuti aliran behaviorisme dari Watson dan

Kompetensi merupakan satu sistem kaidah (rumus) yang dapat disebut tata bahasa dari bahasa penutur. Seorang linguist harus menelaah data-data penuturan (kata atau kalimat) untuk menentukan sistem kaidah yang telah dikuasai oleh penutur-pendengar, dan yang dipakai dalam penuturan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, Chomsky melihat teori linguistik bersifat mental karena ingin menemukan satu realitas mental yang menyokong perilaku bahasa yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian, metode atau cara penyerapan kata-kata dari bahasa lain merupakan implementasi dari prinsip-prinsip yang diyakini oleh para penutur yang bersifat mental.

Kata *al-ta'rīb*, di dalam bahasa Arab, adalah bentuk *maṣḍar* dari verba (عَرَّبَ) yang memiliki beberapa arti, antara lain: *al-ibānah* (jelas), *al-tahdhīb* (sopan), dan *al-ifṣāh* (fasih), sehingga kalimat (أعرب عن لسانه وعرب) dapat dimaknai (أبان وأفصح).<sup>7</sup> Kata ini menurut al-Jawhārī dalam *Mu'jam al-Ṣiḥāḥ*, “*ta'rīb al-ism al-ajamī* (arabisasi nama atau kata asing) adalah segala yang diucapkan oleh masyarakat Arab sesuai kaidah-kaidah mereka”.<sup>8</sup> Pengertian ini sangat ketat dan berbeda dengan Sībawayh yang mengartikannya, “ketahuilah mereka (masyarakat Arab) mengubah huruf-huruf kata asing yang tidak ada dalam bahasa mereka, sebagian disesuaikan dengan bentuk dan pola perkataan mereka, sebagian lain tidak disesuaikan... dibiarkan sebagaimana aslinya (tidak diubah)

Weiss, adalah seorang penganut paham mentalisme yang sejalan dengan teori psikologi Wundt. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan linguistik Amerika, terutama di sekolah linguistik Yale yang didirikan menurut ajarannya. Lihat Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, 69.

<sup>7</sup>Ibrāhīm al-Ḥājj Yūsūf, *Dawr Majāmi' al-Lughah al-'Arabīyah fī al-Ta'rīb* (Tripoli: Kulliyat al-Da'wah al-Islāmīyah, 2002), 33; Lihat 'Abd al-Karīm Khalifah, *al-Lughah al-'Arabīyah wa al-Ta'rīb*, 226.

<sup>8</sup>Ismā'īl ibn Jawād al-Jawhārī, *Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabīyah* (Bayrūt: Dār al-'Ilm li-al-Malāyīn, 1987), Jilid I, Bab. *al-Bā'*, Faṣl *al-'Ayn*, Māddah (ع ر ب), 179.

apabila huruf-huruf kata tersebut sama dengan huruf-huruf Arab, dengan adanya penyesuaian atau tidak...".<sup>9</sup> Pandangan Sībawayh ini lebih terbuka dan banyak digunakan oleh sarjana Arab dalam proses arabisasi kata-kata asing di masa lalu.

Prosedur arabisasi yang digunakan oleh para linguis Arab menurut Sībawayh dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian; pertama, bagian yang diubah dan disesuaikan dengan pola bahasa Arab. Kedua, bagian yang diubah tetapi tidak disesuaikan. Ketiga, bagian yang tidak diubah tetapi disesuaikan dengan pola Arab. Keempat, bagian yang dibiarkan sebagaimana aslinya.<sup>10</sup> Perlu disebutkan, perbedaan prosedur di antara keduanya tidak menjadi penyebab perdebatan para sarjana Arab tentang istilah kata serapan di masa lalu. Akan tetapi, perbedaan tersebut menjadi pemicu keberagaman istilah kata serapan seperti *al-mu'arrab*, *al-dakhīl*, dan *al-muwallad* di masa kini.

Secara istilah, *al-ta'rib* digunakan untuk tiga makna yakni; pertama, penggunaan kata asing oleh masyarakat Arab dengan adanya perubahan atau tidak. Kedua, *al-ta'rib* mengalami perluasan makna dan digunakan untuk kata *al-tarjamah*, yaitu pemindahan ide dari satu bahasa ke bahasa lain. Dan ketiga, pengertian *al-ta'rib* di era modern ini berkembang menjadi penggunaan bahasa Arab di segala bidang ilmu pengetahuan, baik secara lisan, tulisan, pembelajaran, pengajaran, penerjemahan, serta publikasi.<sup>11</sup> Perluasan makna *al-ta'rib* ini dilandasi perbedaan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Arab.

---

<sup>9</sup>Abū Bishr 'Amr ibn 'Uthmān ibn Qanbur Sībawayh, *Kitāb Sībawayh*, ed. 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn (al-Qāhirah: Maktabah al-Khānjī, 1982), Jilid. IV, 303-304.

<sup>10</sup>Abū Bishr 'Amr ibn 'Uthmān ibn Qanbur Sībawayh, *Kitāb Sībawayh*, 303-304.

<sup>11</sup>Ibrāhīm al-Ḥājj Yūsūf, *Dawr Majāmi' al-Lughah al-'Arabīyah fī al-Ta'rib*, 34-35.

### 1. *al-Ta'rib* di Masa Lalu

Pengertian *al-ta'rib* di masa lalu, pada dasarnya sudah tergambarkan secara jelas dengan dua pendapat yang berbeda. Sibawayh dianggap telah menjelaskan metode dan prosedur arabisasi kata-kata asing yang diterapkan para sarjana Arab. Sementara pendapat al-Jawhārī memberikan makna baru tentang metode dan prosedur arabisasi, dan lebih sempit dari apa yang telah dijelaskan oleh Sibawayh. Kata-kata serapan di masa lalu dikenal dengan *al-mu'arrab* dan *al-dakhīl*. Para sarjana memiliki pengertian yang berbeda dalam hal ini; al-Jawāliqī mendefinisikannya dengan, "kata-kata asing yang diucapkan oleh masyarakat Arab, dan disebutkan oleh al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, *tabi'in*, dan terdapat di dalam syair serta berita mereka".<sup>12</sup> al-Suyūṭī memaknainya sebagai, "kata-kata yang digunakan masyarakat Arab, yang pada awalnya ditetapkan untuk makna-makna bahasa lain".<sup>13</sup> Pengertian ini juga diikuti oleh al-Zabīdī.<sup>14</sup> Sementara al-Tahānawī mendeskripsikan, "*al-mu'arrab* menurut ahli Arab adalah suatu kata yang diletakkan oleh non-Arab untuk suatu makna, dan kemudian digunakan oleh masyarakat Arab sesuai peletakan tadi."<sup>15</sup>

Pengertian yang dijelaskan oleh al-Jawāliqī sangat komplik dan juga ketat, karena mensyaratkan keberadaan kata-

---

المعرب عند الجواليقي عرفه بـ "ما تكلمت به العرب من الكلام الأعجمي"،<sup>12</sup> ونطق به القرآن المجيد، وورد في أخبار الرسول صلى الله عليه وسلم والصحابة والتابعين، وذكرته (العرب في إشعارها وإخبارها) Lihat, Abū Manṣūr al-Jawāliqī, *al-Mu'arrab min Kalām al-A'jamī 'alā Hurūf al-Mu'jam* (Dimashq: Dār al-Qalam, 1990), 91.

وعرّفه السيوطي بقوله: "هو ما استعمله العرب من الألفاظ الموضوععة لمعان في"<sup>13</sup> (غير لغتها) Lihat, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Muzhir fī 'Ulūm al-Lughah wa-Anwā'ihā*, ed. Muḥammad 'Abd al-Rahīm (Bayrūt: Dār al-Fikr, 2005), 209.

<sup>14</sup>Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusaynī al-Zabīdī, *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs* (Kuwait: Maṭba'ah Ḥukūmah al-Kuwayt, 1965), 127.

<sup>15</sup>Muḥammad 'Alī al-Fāruqī al-Tahānawī, *Kashshāf Ishṭilāḥāt al-Funūn* (al-Qāhirah: Silsilah Turāthīnā, 1969-1975), 944.

kata tersebut di dalam beberapa sumber. Sementara definisi al-Suyūfī menimbulkan pertanyaan, karena masyarakat Arab menggunakan kata-kata asing untuk makna bahasanya dan bahasa lain. Definisi al-Tahānawī juga masih umum dan belum menunjukkan bagaimana cara penggunaan kata tersebut oleh bangsa Arab. Meskipun demikian, *al-mu‘arrab* dan *al-dakhīl* tidak dianggap berbeda oleh sarjana Arab masa lalu. al-Suyūfī mengungkapkan, “para sarjana Arab menyebut *al-mu‘arrab* sebagai *al-dakhīl*”.<sup>16</sup> Perbedaan di antara mereka hanya terletak pada metode dan prosedur *al-ta‘rīb*. Perbedaan yang terjadi di antara para sarjana Arab di masa lalu berkaitan dengan prosedur atau cara arabisasi.

## 2. *al-Ta‘rīb* di Masa Kini

Perbedaan metode dan prosedur *al-ta‘rīb* di masa lalu membuat konsep tersebut menjadi rumit di era ini, terlebih dengan kondisi kemunduran yang sedang dialami oleh masyarakat Arab. Saat ini, semua produk termasuk terminologi berasal dari Barat untuk konsumen mereka yaitu negara-negara berkembang, yang di antaranya negara-negara Arab. Kondisi ini berdampak pula pada bahasa negara-negara tersebut, termasuk bahasa Arab yang disibukkan untuk menyerap terminologi-terminologi Barat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan kenyataan itu, para sarjana Arab menggunakan beragam metode dan prosedur untuk menyerap terminologi Barat. Hasilnya, ada tumpang tindih antara konsep *al-tarjamah*, *al-ta‘rīb* yang disepadankan dengan dua istilah dalam bahasa Inggris; *arabization* dan *arabization*, dan teknik-teknik pengembangan kosakata Arab,<sup>17</sup> yang semakin membuat isu ini menjadi lebih kompleks.

---

<sup>16</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Muzhir fī ‘Ulūm al-Lughah wa-Anwā‘ihā*, 210.

<sup>17</sup>Sameh Saad Hasan, “Translating Technical Terms into Arabic: Microsoft Terminology Collection (English-Arabic) as an example,” *The International Journal for Translation and Interpreting*, Vol. 9, No. 2 (2017): 69.

Istilah *al-ta'rib* disepadankan dengan *arabization* atau *arabicization* oleh Ghazala, yang didefinisikan menjadi dua pengertian; pertama, penulisan terminologi asing ke dalam bahasa Arab sesuai pelafalan bahasa asal, sehingga disebut dengan *transference* atau *transcription* (التحويل) seperti kata “*internet*” yang diserap dengan (إنترنت). Kedua, kata-kata serapan adalah kata yang diucapkan, digunakan, dan dieja sesuai kaidah pelafalan, ejaan, dan gramatika bahasa Arab, sehingga disebut dengan *naturalization* (التطبيع) seperti kata “*topography*” yang diserap dengan (طبوغرافيا).<sup>18</sup> Kedua definisi masih mempertahankan esensi asing sehingga hampir mendekati pandangan Baker, yang menyatakan bahwa *arabisation* mencakup penerjemahan kata asing ke dalam bahasa Arab dengan mempertahankan keaslian bentuknya, setelah melakukan perubahan minor pada aspek fonetik dan morfologi.<sup>19</sup> Ketiga definisi tersebut mendeskripsikan arti sempit dari konsep *al-ta'rib* di era modern, yaitu penulisan bunyi dari terminologi asing dengan aksara Arab, sehingga dekat dengan arti *al-dakhil*. Ketiganya pasti ditolak oleh para konservatif Arab yang menganggap hasilnya dapat melemahkan identitas Arab, dan apabila diterima dapat melahirkan bahasa yang hibrida (bahasa Arab bukan bahasa asing juga bukan).

Ghazala juga menggunakan istilah *arabicization* atau *arabization* sebagai sinonim dari terjemahan teknis, yang diartikan dengan penerjemahan terminologi teknik ke dalam bahasa Arab. Selain itu, metode-metode yang dapat digunakan untuk *al-ta'rib* menurutnya, antara lain: transkripsi, naturalisasi, penerjemahan, dan penciptaan (dengan

---

<sup>18</sup>Hasan Said Ghazala, “Arabization Revisited in the Third Millenium,” *Arab World English Journal (AWEJ)*, No. 2 (May, 2013): 26.

<sup>19</sup>M. Baker, “Review of Methods used for Coining New Terms in Arabic,” *META*, 32, 2 (1987): 187.

penggunaan kata lama, derivasi, dan pembentukan kata).<sup>20</sup> Perlu dijelaskan, al-Ṣafḍī menurut ‘Abd al-‘Azīz adalah orang pertama yang menggunakan konsep *al-ta’rīb* dalam arti penerjemahan.<sup>21</sup> Penggunaan ini bersifat sempit untuk proses pemindahan ide dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab dan bukan sebaliknya, sehingga penerjemahan dalam hal ini lebih luas dari *al-ta’rīb*.<sup>22</sup> Klasifikasi ini dalam pandangan Saad Hasan, tidak sesuai dengan kenyataan bahwa kedua kata, *al-ta’rīb* dan *al-tarjamah*, memiliki arti yang berbeda. Penerjemahan adalah pemindahan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, sedangkan arabisasi adalah adaptasi kata asing sesuai pola fonetik atau struktur Arab.<sup>23</sup> Pada akhirnya, penggunaan istilah *al-tarjamah* untuk penyerapan terminologi asing tidak dapat dielakkan dalam tataran praktisnya.

Saad Hasan juga menilai adanya tumpang tindih pada contoh-contoh yang diuraikan oleh Ghazala untuk menjelaskan penggunaan kata lama, derivasi, dan pembentukan kata baru

---

<sup>20</sup>Hasan Said Ghazala, *Translation as Problems and Solutions: A Course-book for University Students and Trainee Translators* (Valetta, Malta: Elga, 1995), 156.

<sup>21</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd. al-‘Azīz, *al-Ta’rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth* (al-Qāhira: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1992), 98; Penjelasan al-Ṣafḍī dalam bukunya *al-Kashkūl li-al-‘Amīf*: (وللترجمة في النقل طريقان: أحدهما: طريق يوحنا بن البطريق وابن الناعمة .... والطريق الثاني في التعريب طريق حنين بن إسحاق والجوهرى وغيرهما، وهو أن يأتي الجملة فيحصل معناها في ذهنه ويعبر عنها في اللغة الأخرى بجملة تطابقها، سواء ساوت الألفاظ أم خالفها ...). Lihat Khafil ibn Abīk ibn ‘Abdillāh al-Ṣafḍī, *al-Kashkūl li-al-‘Amīf* (Bayrūt: Mu’assasah al-‘Alāmi li-al-Maṭbū‘āt, 1983), 103.

<sup>22</sup>Makna *al-tarjamah* digunakan dalam arti sempit di era kontemporer ini. Sementara arti kata tersebut pada *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, yaitu *al-tabyīn* dan *al-tawḍīḥ*, tentunya lebih luas dari sekedar pemindahan ide dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu’jam al-Wasīṭ* (Miṣr: Maktabah al-Shurūq al-Duwāfiyah, 2011), cet. V, 86.

<sup>23</sup>(التعريب: صيغ الكلام بصيغة) dan (ترجم الكلام: نقله من لغة إلى أخرى) العربية (عربية عند نقلها بلفظها الأجنبي إلى اللغة العربية). Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, 86 dan 612.

dalam proses arabisasi. Kata “mobil” diserap dengan (سيارة) sebagai contoh penggunaan kata lama untuk makna baru. Contoh tersebut menurutnya dapat juga digunakan untuk penggunaan metode derivasi dari akar kata (سَيَّرَ) dengan bentuk morfologi *ism al-ālah* (*noun of instrument*) *fā’-ālah* (فَعَالَة) seperti sepeda (دراجة), atau mesin cuci (غسالة). Sama halnya dengan kata “komputer” yang diserap (حاسب آلي أو حاسوب) sebagai contoh metode pembentukan kata baru, yang tentu saja dapat digunakan untuk contoh penggunaan derivasi berdasarkan akar kata (حَسَبَ). Distingsi kedua istilah menurutnya, penerjemahan adalah pemberian makna yang sepadan terhadap teks bahasa sumber di dalam bahasa target, sedangkan arabisasi mencakup transliterasi atau naturalisasi dan teknik-teknik perluasan kosakata Arab seperti *al-ishtiqāq*, *al-tarkīb*, *al-naḥt*, dan lainnya untuk mengatasi permasalahan kata-kata dari bahasa lain yang tidak ada padanannya di dalam bahasa Arab.<sup>24</sup> Dalam hal ini, *al-ta’rīb* digunakan untuk arti yang lebih luas dan mencakup segala metode dan prosedur penyerapan terminologi asing ke dalam bahasa Arab.

Pada dasarnya, *al-ta’rīb* yang disepadankan dengan *arabicization* dalam persepsi al-Qinai, merupakan proses di mana kata-kata asing diserap ke dalam bahasa Arab dengan adanya modifikasi secara fonetis dan morfologis, agar sesuai dengan *awzān* fonetik atau morfologi Arab.<sup>25</sup> Definisi ini sangat akurat dengan beberapa alasan; pertama, membedakan konsep *arabicization* dengan konsep-konsep serupa seperti *arabization*, penerjemahan, dan teknik-teknik pengembangan bahasa Arab. Kedua, menunjukkan bahwa kata serapan mencakup *al-dakhīl* (transliterasi) dan *al-mu’arrab* (naturalisasi). Ketiga, definisi ini setuju dengan konsep *al-*

---

<sup>24</sup>Sameh Saad Hasan, “Translating Technical Terms into Arabic: Microsoft Terminology Collection (English-Arabic) as an example,” 70.

<sup>25</sup>J. al-Qinai, “Morphophonemics of Loanwords in Arabic,” *Studies in the Linguistic Sciences*, 30, 2 (2000): 1.

*ta'rib* (*arabisation*) yang diungkapkan oleh Sibawayh.<sup>26</sup> Dalam hal ini, konsep *al-ta'rib* memiliki arti luas yang dapat disejajarkan dengan *al-iqtirād* (*borrowing*).

Perbedaan metode dan prosedur arabisasi di era modern melahirkan keragaman pendapat tentang terminologi hasil arabisasi. al-Shihābī menjelaskan bahwa *al-mu'arrab* dalam bahasa Arab sangat banyak, dan disebut *al-dakhīl*.<sup>27</sup> al-Maghribī mengikuti pengertian *al-mu'arrab* yang telah dijelaskan oleh al-Suyūfī.<sup>28</sup> Sementara Wāfi mengklasifikasikan *al-mu'arrab* sebagai salah satu bentuk dari *al-dakhīl*, karena Wāfi membagi *al-dakhīl* menjadi dua macam; pertama, disebut *al-mu'arrab* yaitu segala terminologi yang telah diserap (arabisasi) oleh para linguist Arab pada era *al-ihtijāj* (kodifikasi atau standarisasi bahasa Arab).<sup>29</sup> Kedua, disebut *al-muwallad al-a'jamī* yaitu kata-kata yang diserap sesudah masa kodifikasi. Pandangan Wāfi ini menggunakan batasan waktu sebagai standar dalam klasifikasi kata-kata serapan.

Berbeda dengan Wāfi, Maṭlūb memberikan batasan makna di antara istilah *al-mu'arrab* dan *al-dakhīl* dengan penjelasannya; *al-mu'arrab* merupakan terminologi untuk kata-kata serapan yang diserap oleh bahasa Arab di masa lalu, masa kini, atau masa depan, yang harus mengikuti kaidah-kaidah Arab dalam bentuk, huruf, dan bunyinya. Sementara *al-dakhīl*

---

<sup>26</sup>Abū Bishr 'Amr ibn 'Uthmān ibn Qanbur Sībawayh, *Kitāb Sībawayh*, 303-305.

<sup>27</sup>al-Amīr Muṣṭafā al-Shihābī, "Khawāṭir fī al-Lughah wa-al-Muṣṭalahāt," *Majallah Majma' Dimashq*, Vol. 39, no. 1 (al-Nār, 1964): 6.

<sup>28</sup>Abd al-Qādir al-Maghribī, *al-Ishtiqāq wa-al-Ta'rib* (al-Qāhirah: t.p., 1945), 165.

<sup>29</sup>Era *al-ihtijāj* adalah era yang dianggap layak sebagai rujukan dalam kodifikasi dan standarisasi bahasa menurut kalangan tradisional, yaitu sampai akhir abad kedua Hijriyah bagi yang menetap di perkotaan, dan pertengahan abad keempat Hijriyah bagi yang menetap di pedalaman. 'Ali 'Abd al-Wāḥid Wāfi, *Fiqh al-Lughah* (al-Qāhirah: Dār Nahḍah Miṣr, t.t.), 199.

merupakan terminologi untuk kata-kata serapan yang masuk ke dalam bahasa Arab di masa lalu, kini, dan masa yang akan datang tanpa mengikuti kaidah-kaidahnya.<sup>30</sup> Standar klasifikasi yang digunakan dalam pandangan ini adalah ada atau tidaknya perubahan dan penyesuaian terminologi asing. Meskipun pada kenyataannya, kedua istilah ini dianggap sama oleh para sarjana Arab masa lalu.

Selain kedua istilah di atas, sarjana Arab juga menggunakan istilah lain untuk kata-kata serapan yaitu *al-muwallad*. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Abū ‘Amr ibn al-‘Alā’ untuk menjelaskan arti “orang Arab yang bukan asli”,<sup>31</sup> dan selanjutnya berkembang untuk arti kata-kata yang telah diserap oleh sarjana Arab setelah masa kodifikasi, atau kata-kata Arab yang diubah fungsinya untuk menunjukkan makna baru. Definisi ini dikarenakan adanya pandangan dari beberapa kalangan, yang menilai bahwa otoritas penetapan bahasa hanya milik para sarjana Arab era *al-iḥtijāj*. Namun, ada juga yang menilai bahwa otoritas berlaku umum karena perkembangan bahasa berlangsung setiap saat, sehingga segala permasalahan kebahasaan hanya dapat diketahui dan ditanggulangi oleh para ahli yang hidup di era tersebut.

Perlu disebutkan sejak berhubungan dengan dunia luar, bahasa Arab telah meminjam banyak kata melalui *al-ta’rīb*. Metode ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan istilah-istilah modern dalam ilmu pengetahuan, kesusastraan, dan kehidupan sehari-hari. Sebagai suatu metode, *al-ta’rīb* tidak dapat diterima secara bulat. Justru sebaliknya metode ini akan menghadapi sebuah tantangan dari metode lain, yaitu *al-ishtiqāq* yang lebih diterima oleh sarjana Arab. Dalam hal ini, pandangan sarjana Arab dapat diklasifikasikan menjadi tiga;

---

<sup>30</sup>Aḥmad Maṭlūb, *Buḥūth Lughawīyah* (‘Ammān: Dār al-Fikr, 1987), 6.

<sup>31</sup>Istilah *al-muwallad* disebutkan dalam *al-‘Umdah* (لقد حسن (هذا المولد حتى هممت أن أمر صبيانا بروايته), yang merupakan syair Jarīr dan al-Farazdaq. Lihat Ibn Rashīq al-Qayrawānī, *al-‘Umdah* (Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 1988), j. I, 197.

pertama, kalangan yang setuju dengan *al-ta'rib* seperti Muḥammad Khuḍarī, 'Abd. al-Qādir al-Maghribī, Tāha Ḥusayn, dan Ya'qūb Ṣarrūf. Kedua, kalangan yang menentanginya seperti Maḥmūd Shukrī al-'Alūsī dan Muṣṭafā Ṣādiq al-Rāfi'ī. Ketiga, kalangan yang setuju dengan metode ini dapat dibagi menjadi dua: kalangan yang menggunakannya secara bebas seperti Ya'qūb Ṣarrūf, dan kalangan yang lebih moderat dalam penggunaannya agar bahasa Arab tidak menjadi bahasa hibrida seperti pendapat al-Maghribī.<sup>32</sup> Oleh karenanya, Taymūr lebih memilih *al-ishtiqāq* walau tidak menolak *al-ta'rib*, karena penciptaan (*neologism*) terminologi Arab baru bukan dilihat dari banyaknya penggunaan tetapi berdasarkan sektor pendidikan, yang merupakan wadah penyimpanan atau pemeliharaan bahasa Arab yang paling tepat.<sup>33</sup> Pandangan ini berusaha untuk memberikan jalan tengah terhadap dua pandangan yang saling bertentangan terkait keberadaan *al-ta'rib*.

Pada tataran selanjutnya, konsep *al-ta'rib* berkembang menjadi semakin luas; Benabdi menjelaskan arti *arabicisation*, sebagai upaya untuk menyebarkan penggunaan bahasa Arab klasik.<sup>34</sup> *Arabicisation* dalam persepsi Numan, sebagai sarana pembebasan dan modernisasi untuk mencapai kemerdekaan nasional, budaya, dan politik di tingkat Arab.<sup>35</sup> al-Sayadi yang mengutip Hartford memperlihatkan dua makna *arabicisation*

---

<sup>32</sup>J. Stetkevych, *the Modern Arabic Literary Language* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970), 61; M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 74; Lihat juga Abdul Malik, "Arabisasi (*Ta'rib*) dalam Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptis-Historis)," *Adabiyyāt*, Vol. 8, No. 2 (Desember, 2009): 268-269.

<sup>33</sup>J. Stetkevych, *the Modern Arabic Literary Language*, 63.

<sup>34</sup>L. Benabdi, "Arabicization in Algeria: Processes and Problems," *Ph.D. Thesis*, Bloomington: Indiana University, 1980, iii.

<sup>35</sup>A. Numan, *Arabicization: Theory and Practice in Arabic* (Algeria: The National Company for Publication and Distribution, 1981), 14.

yang berbeda; pertama pengembangan atau perluasan kosakata yang mencakup penerjemahan dan pembentukan kata-kata baru di negara-negara Arab Timur. Kedua, penggunaan bahasa Arab sebagai pengganti bahasa asing di setiap bidang kehidupan di negara-negara Arab bagian Utara Afrika.<sup>36</sup> al-Abed al-Haq menjelaskan bahwa *arabisation* dan *arabization* memiliki perbedaan makna, di mana istilah pertama merupakan derivasi morfologis dari “Arabic” (bahasa Arab) sehingga artinya lebih tepat pada ide perencanaan atau pemertahanan bahasa. Sementara istilah kedua merujuk pada “Arabs”, yang berarti masyarakat dan budaya.<sup>37</sup> Dengan demikian, konsep *al-ta’rīb* yang pada awalnya berada di ranah bahasa selanjutnya menjalar ke semua aspek budaya masyarakat Arab. Penelitian ini berusaha menjelaskan konsep *al-ta’rīb*, yang menjadi bagian dari upaya Majma‘ Kairo dalam merealisasikan ketahanan bahasa Arab sebagai identitas sosial.

Berdasarkan uraian tentang arti, prinsip, dan metode yang sangat kompleks perbedaannya di antara para sarjana Arab seputar *al-ta’rīb* di atas. Tentunya perbedaan ini tidak dapat dijawab dengan kajian *al-ta’rīb* berdasarkan diskursus kebahasaan, yang lebih memperhatikan unsur-unsur bagian dalam dari suatu bahasa. Pemaknaan isu *al-ta’rīb* akan lebih lengkap apabila kajiannya dilakukan berdasarkan diskursus bahasa Arab sebagai identitas sosial.

## B. Bahasa Arab dan Identitas Sosial

Suatu bahasa dalam pandangan Paulston tidak sekedar sistem fonetis, morfologis, dan sintaksis yang dirancang untuk menyatakan suatu pikiran, tetapi juga membawa identitas

---

<sup>36</sup>B. Hartford and S. G. Obeng, *Political Independence with Linguistic Servitude: The Politics about Languages in the Developing World* (New York: Nova Science, 2002), 153.

<sup>37</sup>al-Abed al-Haq, “Toward a Theoretical Framework for the Study of Planning Arabicization,” in *Issues in Translation*, ed. A. Shunnaq, C. Dollerup, and M. Sarairh (Jordanian National University and Jordanian Translators’ Association, 1998), 55.

budaya dan status sosial.<sup>38</sup> Berdasarkan pandangan ini, kajian bahasa dalam disiplin sosiolinguistik tidak hanya terbatas pada fungsinya sebagai media komunikasi saja. Akan tetapi, bahasa juga dianalisis untuk mengidentifikasi diri atau kelompok sosial sehingga diketahui identitasnya. Kajian seperti ini menurut Suleiman belum banyak dilakukan oleh para linguis Arab, dan perhatian mereka lebih banyak pada aspek internal bahasa saja.<sup>39</sup> Justru, para ahli sejarah dan politik yang lebih dulu melakukan kajian kebahasaan dalam konteks identitas.

Pada dasarnya, kajian terhadap suatu bahasa untuk menemukan identitas termasuk bagian dari disiplin psikologi-sosial. Dalam hal ini, Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa setiap individu memiliki identitas personal yang identik dengan seseorang berdasarkan penilaian orang lain, dan identitas sosial yang merupakan pengetahuan individu terkait posisinya sebagai anggota sosial tertentu berdasarkan kesamaan nilai dan makna emosional.<sup>40</sup> Secara lebih jelas, identitas sosial adalah suatu pengetahuan dan pengakuan diri individu sebagai anggota suatu kelompok, serta pengakuan kelompok kepada individu tersebut sebagai anggotanya.<sup>41</sup> Dengan demikian, terdapat dua identitas yaitu personal dan sosial.

Identitas menurut Rummens mengandung dua makna, yakni persamaan dan perbedaan di antara individu atau

---

<sup>38</sup>C.B. Paulston, "Linguistic Consequences of Ethnicity and Nationality," in *Language and Education in Multi-Lingual Setting*, ed. B. Spolsky (San Diego: College-Hill Press, 1986), 116.

<sup>39</sup>Yasir Suleiman, *The Arabic Language and National Identity* (Washington, DC: Georgetown University Press, 2003), 3.

<sup>40</sup>Henri Tajfel and John C. Turner, "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior," in *Psychology of Intergroup Relations*, ed. W.B. Austin and S. Worchel (Chicago: Nelson-Hall Publishers, 1986), 16.

<sup>41</sup>H. Giles and P. Jhonson, "Ethnolinguistic Identity Theory: A Social Psychological Approach to Language Maintenance," *The International Journal of the Sociology Language*, Vol. 68: 69-99.

kelompok dengan individu atau kelompok lainnya.<sup>42</sup> Perbedaan identitas personal dan identitas sosial, dalam persepsi Joseph dapat dijelaskan dengan persamaan setiap individu atau kelompok berdasarkan beberapa aspek, seperti: umur, gender, kelas sosial, profesi, bahasa, agama, sejarah, suku, negara, bangsa, dan lain sebagainya. Persamaan tersebut tentunya dapat menunjukkan perbedaan di antara setiap individu atau kelompok dengan yang lainnya.<sup>43</sup> Artinya, persamaan dan perbedaan inilah yang menjelaskan identitas seseorang, baik secara individu atau kelompok.

Selanjutnya, Tajfel dan Turner mengungkapkan suatu kenyataan bahwa pengetahuan atau pengakuan seseorang tentang identitas sosial, membuatnya secara tidak sadar telah melakukan kategorisasi, persamaan (*in group*) atau perbedaan (*out group*). Kenyataan ini juga membawanya lebih fokus pada identitas sosial, terutama pada saat terjadi kompetisi dengan kelompok lain, sehingga melupakan identitas personalnya.<sup>44</sup> Identitas sosial dalam pandangan Buḍiyyāf dapat diartikan sebagai persamaan suatu kelompok berdasarkan nilai dan makna emosional yang mencakup ras, agama, negara, dan bangsa.<sup>45</sup> Penjelasan tersebut memberikan suatu fakta bahwa cakupan identitas sosial sangat luas. Lalu bagaimana hubungan suatu bahasa dengan identitas sosial?

Edwards melihat bahwa bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan identitas sosial, tetapi sangat sulit untuk dijelaskan. Bahasa menurutnya telah memainkan aneka peran

---

<sup>42</sup>J. Rummens, "Personal Identity and Social Structure in Saint Maartin: A Plural Identity Approach," *Unpublished Thesis/Dissertation*, York University, 1993, 157-159.

<sup>43</sup>J. Joseph, *Language and Identity: National, Ethnic, Religious* (New York: Palgrave Macmillan, 2004), 7-8.

<sup>44</sup>Henri Tajfel and John C. Turner, "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior," 16.

<sup>45</sup>Sa'ād Buḍiyyāf, "Athar al-Huwīyah al-Lughawīyah fi Taṭawwur al-Lughah al-'Arabīyah," *Majallat al-Athar*, Vol. 25 (2016): 196.

yang sangat penting di dalam kehidupan setiap manusia, mulai dari instrumen pemikiran, media komunikasi dan transmisi gagasan, serta media sosialisasi. Peran-peran tersebut berhasil menciptakan ikatan antara setiap individu dengan budayanya, dengan beragam aktivitas dan pengalaman sejak masa kecil sehingga terjalin keintiman di antara mereka.<sup>46</sup> Pendapat ini baru menjelaskan hubungan bahasa dan identitas sosial sesuai fungsi bahasa sebagai media atau sarana komunikasi. Pada hakikatnya, bahasa di mata Hassan merupakan simbol yang dapat menunjukkan persamaan sekaligus perbedaan, antara penutur suatu bahasa dengan penutur bahasa lain.<sup>47</sup> Teori ini sesuai dengan Fishman, yang menyebutkan bahwa bahasa merupakan jaringan keintiman dan kesamaan yang sangat khusus.<sup>48</sup> Bahasa tidak hanya media untuk mengungkapkan identitas sosial saja, tetapi juga bagian yang tidak terpisahkan darinya.

Beranjak dari uraian tersebut, bahasa dapat dianggap sebagai hasil dari sejarah bersama dan juga konstruksi dari kesatuan budaya, sehingga wajar apabila muncul keinginan suatu masyarakat untuk menjadi suatu bangsa. Sebagai identitas sosial, pemeliharaan atau perencanaan bahasa sangatlah penting karena di dalamnya terdapat nilai-nilai bersama yang ingin diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tidak dapat disangkal, keterhubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dapat diwujudkan melalui bahasa. Selain itu, kesatuan bangsa

---

<sup>46</sup>J. Edwards, *Language, Society and Identity* (Oxford: Basil Blackwell, 1988), 1. Lihat Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, "Language Identity: Impact of Globalization on Arabic," *Annals of the Faculty of Arts Ain Shams University*, Vol. 40 (July-September, 2012): 424.

<sup>47</sup>Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, "Language Identity: Impact of Globalization on Arabic," 425.

<sup>48</sup>J. Fishman, *Language and Nationalism: Two Integrative Essays* (Rowley, MA: Newbury House Publishers, 1980), 87.

dan negara dapat direalisasikan dengan bahasa.<sup>49</sup> Signifikansi peran-peran tersebut yang membuat bahasa menjadi bagian dari identitas sosial. Dengan demikian, bahasa Arab dapat dianggap sebagai identitas sosial masyarakat Arab.

Pada dasarnya, perencanaan bahasa dilakukan oleh negara-negara Arab untuk mengatasi problem bahasanya. Nahir menjelaskannya sebagai, upaya yang disengaja dan diorganisir secara kelembagaan untuk mempengaruhi status linguistik, sosiolinguistik, atau pengembangan suatu bahasa.<sup>50</sup> Kegiatan ini bersifat politis dan kebahasaan. Dalam konteks politik, perencanaan diimplementasikan dalam bentuk undang-undang (dari pemerintah) seperti penggunaan suatu bahasa sebagai bahasa resmi, peraturan tentang pemeliharaan bahasa, dan pengembangannya. Adapun dalam konteks kebahasaan, perencanaan lebih ditekankan untuk maksud perluasan penggunaan suatu bahasa dan pengembangannya di beberapa bidang, berdasarkan rencana dan strategi yang harus dilakukan dan diikuti oleh institusi-institusi pemerintah seperti lembaga pendidikan (sekolah dan universitas), kantor-kantor pemerintah, pendirian akademi bahasa dan pusat penelitian, serta lainnya.<sup>51</sup> Dengan demikian, upaya-upaya yang dilakukan Majma‘ Kairo termasuk bagian kedua dari perencanaan bahasa Arab, yang mencakup perluasan dan pengembangannya.

Bahasa Arab menurut Hassan, diberi anugerah dengan beragam karakteristik sehingga layak untuk dijadikan identitas sosial untuk seluruh negara Arab. Posisi tersebut membuatnya berperan besar dalam pembentukan, promosi, dan pemeliharaan

---

<sup>49</sup>Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, “Language Identity: Impact of Globalization on Arabic,” 425.

<sup>50</sup>M. Nahir, “Language Planning Goal: A Classification,” in *Sociolinguistics*, ed. C. Paulston and G. Tucker (Malden, MA, USA: Blackwell Publishing, 2003), 423.

<sup>51</sup>Sa‘ād Buḍīyāf, “Athar al-Huwīyah al-Lughawīyah fi Taṭawwur al-Lughah al-‘Arabīyah,” 198-199.

dalam bidang kebahasaan di wilayah Arab.<sup>52</sup> Pemeliharaan itu dianggap perlu dan bertujuan untuk melestarikan penggunaan bahasa Arab *fushhá* (standar) oleh para penuturnya, baik secara politik, sosial, ekonomi, pendidikan, atau alasan lain yang dapat menghambat dan melemahkan penggunaannya sebagai media komunikasi, budaya, atau identitas sosial.<sup>53</sup> Artinya, pemeliharaan atau perencanaan bahasa Arab sebagai identitas sosial, dilandasi oleh adanya hambatan yang dapat melemahkan statusnya.

Dalam konteks Mesir, ada beberapa aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan bahasa seperti pemurnian bahasa Arab yang menurut Nahir, terbagi menjadi dua tipe eksternal dan internal. Bagian pertama dimaksudkan untuk memelihara bahasa dari pengaruh-pengaruh bahasa lain, sedangkan yang kedua dilakukan untuk menjaganya dari pengembangan internal yang tidak diharapkan. Kedua bagian ini pada tataran praktisnya selalu berhadap-hadapan, karena adanya kalangan puris konservatif yang ingin mempertahankan kemurnian identitas sosial berdasarkan kesakralan bahasa al-Qur'an, dan kalangan yang merasa nyaman dengan keberadaan kata-kata serapan di dalam komunikasi mereka. Aktivitas lain dalam konteks perencanaan adalah modernisasi kosakata, yang lebih termotivasi oleh pandangan bahasa Arab sebagai identitas sosial.<sup>54</sup> Segala aktivitas dalam perencanaan bahasa tersebut tentu melibatkan Majma' Kairo, yang merupakan lembaga dengan fungsi pemeliharaan bahasa Arab.

Uraian tersebut dapat menjawab pertanyaan tentang pembakuan bahasa Arab, yang dalam hal ini termasuk bagian dari pemeliharaan dan perencanaan bahasa di wilayah Arab. Pembakuan suatu bahasa biasa dilakukan apabila di dalam

---

<sup>52</sup>Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, "Language Identity: Impact of Globalization on Arabic," 425-426.

<sup>53</sup>M. Nahir, "Language Planning Goal: A Classification," 439.

<sup>54</sup>M. Nahir, "Language Planning Goal: A Classification," 440-441.

masyarakatnya terdapat beberapa variasi bahasa. Masyarakat Arab termasuk Mesir dalam konteks ini menurut Ferguson, adalah masyarakat diglosis karena di dalamnya ada dua bentuk bahasa yang hidup berdampingan, yaitu bahasa standar dan bahasa sehari-hari. Bahasa Arab *fushhá* menurutnya adalah ragam tinggi, sedangkan dialek-dialek Arab yang sangat banyak dianggap ragam rendah yang lazim disebut *al-dārij*.<sup>55</sup> Oleh sebab itu, Arab *fushhá* dipilih sebagai ragam baku karena beberapa alasan; pertama, memiliki standar pelafalan, gramatika, dan kosakata. Kedua, digunakan sebagai penulisan khazanah kekayaan intelektual masa lalu. Ketiga, penggunaannya dipahami oleh kalangan elit, akademisi, dan sesuai dengan kemajuan dunia modern. Keempat, digunakan sebagai bahasa tulis oleh media massa.<sup>56</sup> Alasan-alasan tersebut yang menyebabkan Arab *fushhá* dipromosikan menjadi identitas sosial.

Perlu dijelaskan, Woolard melihat bahwa pemilihan suatu bahasa erat hubungannya dengan ideologi dan sikap penutur. Keduanya dapat menjembatani antara fitur linguistik dan proses sosial, dan merupakan konstruk historis dan ideologis.<sup>57</sup> Ideologi dan sikap bahasa merupakan relasi

---

<sup>55</sup>Diglosia adalah situasi kebahasaan yang relatif stabil, di mana selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama (ragam utama dari satu bahasa yang menjadi standar), terdapat juga ragam lain yang dipakai sebagai alat untuk menulis kesusastraan, yang dipergunakan oleh salah satu masyarakat bahasa masa lalu, dan dipelajari secara luas dalam pendidikan formal dan dipergunakan untuk menulis dan membicarakan masalah formal serta tidak digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-harinya. Lihat C.A. Ferguson, "Diglossia," in *Language in Culture and Society*, ed. Dell Hymes (New York: Harper and Row, 1964), 449-450.

<sup>56</sup>Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, "Language Identity: Impact of Globalization on Arabic," 426.

<sup>57</sup>Kathryn A. Woolard, "Introduction: Language Ideology as a Field of Inquiry," in *Language Ideologies: Practice and Theory*, ed. Bambi B. Schieffelin, Kathryn A Woolard and Paul Kroskrity (New York: Oxford University Press, 1998), 285-316.

dialektikal dengan aspek sosial, diskursif, dan praktik kebahasaan, yang dalam bahasa Schieffelin dan Doucet dapat menentukan fitur kebahasaan apa yang terpilih sebagai simbol budaya dan sosial.<sup>58</sup> Keduanya tidak hanya tentang bahasa saja, tetapi mencakup identitas, estetika, moralitas, dan epistemologi yang saling berhubungan untuk mendukung format dan penggunaan bahasa, serta gagasan individu dan kelompok sosial seperti agama, budaya, pendidikan, politik, gender, dan lain sebagainya.<sup>59</sup> Artinya, pemilihan Arab *fushá* sebagai identitas sosial adalah konstruk yang dilandasi oleh ideologi dan sikap penuturnya.

Berbicara tentang konstruk, tentu saja dapat dikaitkan dengan teori wacananya Foucault. Wacana adalah praktik sistematis yang dapat dibentuk dan dikendalikan oleh orang-orang tertentu, atau *man of desire* (manusia kehendak), yang relatif memiliki keleluasaan untuk melakukannya. Wacana tidak pernah netral dan lahir berdasarkan asumsi alamiah, tetapi sengaja dibentuk dan dikondisikan oleh institusi-institusi yang lebih dominan. Foucault menyebutkan, “*discourse is political commodity, a phenomenon of exclusion, limitation, prohibition*”.<sup>60</sup> Artinya, pemilihan suatu bahasa dapat dilakukan oleh pemerintah sebagai “*man of desire*”, atau institusi di bawahnya seperti akademi bahasa. Selain itu, “*language as a discourse is never neutral and is always laden with rules, privileging a particular group while excluding other*”.<sup>61</sup> Bahasa sebagai suatu wacana tidak pernah netral, dan

---

<sup>58</sup>Bambi B. Schieffelin and Rachele Doucet, “The ‘Real’ Haitian Creole: Ideology, Metalinguistics, and Orthographic Choice,” in *Language Ideologies: Practice and Theory*, 285.

<sup>59</sup>Kathryn A. Woolard, “Introduction: Language Ideology as a Field of Inquiry,” 3.

<sup>60</sup>Gordon Colin, *Power Knowledge* (New York: Pantheon, 1980), 245.

<sup>61</sup>Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge and The Discourse on Language* (New York: Pantheon, 1972), 216.

selalu membawa aturan-aturan yang sesuai dengan ideologi dan sikap suatu kelompok.

Pemilihan dan pembakuan bahasa juga berkaitan dengan sikap bahasa, yang menurut Anderson, adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa atau objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.<sup>62</sup> Sikap bahasa tersebut dalam persepsi Garvin dan Mathiot memiliki tiga ciri, yaitu: kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang merupakan faktor terbesar dalam penggunaan bahasa (*language use*).<sup>63</sup> Dengan demikian, pemilihan dan pembakuan bahasa Arab adalah konstruk yang sesuai dengan ideologi dan sikap (pandangan, keyakinan, dan nilai) kelompok dominan.

Ideologi dan sikap masyarakat Arab terhadap bahasa mereka tidak terlepas dari; pertama, posisinya sebagai bahasa al-Qur'an. Kedua, hubungannya yang erat dengan sejarah keemasan Islam yang patut dibanggakan.<sup>64</sup> Kenyataan bahwa bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an telah berhasil menyatukan masyarakat Arab, karena kesamaan bahasa dan budaya, sehingga seruan-seruan terhadap penggunaan bahasa

---

<sup>62</sup>Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, 151.

<sup>63</sup>Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. kebanggaan bahasa (*language pride*) mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Lihat P.L. Garvin and M. Mathiot, "The Urbanization of The Guarani Language: Problem in Language and Culture," in *Reading in the Sociology of Language*, ed. J.A. Fishman (Haag-Paris: Mouton, 1968), 33.

<sup>64</sup>Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, "Language Identity: Impact of Globalization on Arabic," 427.

dialek dalam konsep kebangsaan langsung ditolak. Selain itu, kedudukan tersebut membuat kagum sekaligus menimbulkan dogma linguistik di antara penuturnya.<sup>65</sup> Dalam hal ini, setiap upaya pemeliharaan bahasa Arab tidak langsung berjalan lancar, tetapi harus melalui ajang perdebatan sesuai ideologi dan sikap masyarakatnya.

*al-Ta'rib* sebagai salah satu media pengembangan kosakata Arab dalam konteks terminologi Barat, tidak diterima begitu saja oleh sarjana Arab. Pandangan mereka dalam hal ini dapat diklasifikasikan menjadi; pertama, kalangan puris Arab yang berpandangan konservatif dan ketat, sehingga semua argumentasi mereka didasari kemurnian bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Mereka menentang *al-ta'rib* karena menyebabkan masuknya terminologi-terminologi Barat yang dapat merusak dan mendominasi kosakata Arab. Kedua, kalangan liberal yang berpandangan bebas dalam pengembangan bahasa Arab dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan modern. Mereka mendukung penggunaan *al-ta'rib* untuk menjamin keutuhan arti yang dimaksud oleh suatu terminologi. Mereka lebih cenderung menggunakan terminologi-terminologi asing secara bebas dalam bentuk aslinya. Dan ketiga, kalangan moderat yang selalu terbuka untuk pengembangan bahasa Arab, tetapi harus tetap berpegang pada kaidah dasar yang digariskan oleh sarjana Arab masa lalu.<sup>66</sup> Dapat disebutkan, setiap program pemeliharaan bahasa Arab selalu diperdebatkan oleh ketiga kalangan termasuk di dalam Majma' Kairo.

---

<sup>65</sup>Anwar G. Chejne, "Arabic: Its Significance and Place in Arab-Muslim Society," *Middle East Journal*, Vol. 19, No. 4 (Autumn, 1965): 451. Published by: Middle East Institute Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/4323917>. Accessed: 11/12/2013 20:25.

<sup>66</sup>J. Stetkevych, *the Modern Arabic Literary Language*, 61; M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 74; Lihat juga Abdul Malik, "Arabisasi (*Ta'rib*) dalam Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptis-Historis)," 268-269.

Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan para sarjana Arab dalam *al-ta'rib* didasari pandangan mereka terhadap bahasa Arab sebagai identitas sosial. Dengan demikian, para sarjana Arab seperti Maḥmūd Shukrī al-'Alūsī dan Muṣṭafā Ṣādiq al-Rāfi'ī yang menolak penggunaan metode *al-ta'rib* (dalam arti transkripsi) dalam penyerapan terminologi asing, merupakan cerminan kelompok puris konservatif. Sementara Muḥammad Khuḍarī, 'Abd. al-Qādir al-Maghribī, Ṭāha Ḥusayn, dan Ya'qūb Ṣarrūf yang menyetujui penggunaan *al-ta'rib* merupakan kalangan yang berpandangan bebas. Dan al-Maghribī yang pada dasarnya setuju dengan *al-ta'rib*, tetapi tidak secara berlebihan agar bahasa Arab tidak menjadi Hibrida, dianggap sebagai kalangan moderat seperti juga Taymūr.

### C. Bahasa Arab dalam Kontak Budaya dan Kontak Bahasa

Bahasa Arab *fushḥá* menurut Nicholson, termasuk rumpun bahasa Semit yang paling muda, paling dekat dengan pola dasar aslinya “Ursemitisch” (atau Proto-Semitika) dibanding dengan yang lainnya.<sup>67</sup> Beberapa linguist mengklasifikannya sebagai bahasa Hamito-Semitika, karena memiliki peran penting dan distribusi paling luas.<sup>68</sup> Dalam hal

---

<sup>67</sup>Reynold A. Nicholson, *A Literary History of the Arabs* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), XIV; Istilah Semit (Semitika) berasal dari nama Injil, Shem atau Sam. Salah satu putra nabi Nuh AS. yang dianggap sebagai bapak bangsa Semit. Istilah “bahasa Semit” pertama kali digunakan oleh seorang profesor dari Jerman, August Ludwig Scholar, sekitar tahun 1781. Perlu dicatat bahwa Ibn Hazm, seorang Andalusia dari Spanyol Muslim, telah menunjukkan lebih dari seribu tahun yang lalu bahwa bahasa Syria, Ibrani, dan Arab berasal dari satu bahasa yang sama. Lihat, M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 3-4. Lihat juga 'Alī 'Abd. al-Wāḥid Wāfi, *Fiqh al-Lughah*, 107-108.

<sup>68</sup>Bahasa Arab diklasifikasikan sebagai bahasa Hamito-Semitika oleh beberapa linguist, sejauh kedua kelompok bahasa ini masih menunjukkan hubungan struktural yang teratur dalam fonologi (struktur bunyi), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur

ini, Bakalla berani menyimpulkan bahwa bahasa Arab dapat dianggap paling muda, paling kaya dengan literatur linguistik, dan bahasa Semit paling primitif yang masih ada.<sup>69</sup> Agaknya, kondisi geografis dan kesederhanaan pola hidup bangsa Arab yang *no-maden*, meski membosankan, tetapi berhasil untuk menjaga karakteristik bahasa Semit. Sementara distribusinya yang luas disebabkan oleh posisinya sebagai bahasa al-Qur'an, yang semakin menambah nilai bahasa Arab di hati penuturnya.

Pada awalnya, terutama sebelum era Islam bahasa ini minim tradisi literasi. Perannya hanya dapat dilihat melalui perkembangan puisi, sebagai *the koine* (pemersatu), secara oral di tengah masyarakatnya. Peran itu berangsur-angsur menguat seiring perkembangan puisi yang menjadi simbol kebudayaan Arab, yang mencakup nilai artistik, intelektual, dan ekspresi spiritual. Puisi untuk selanjutnya ditetapkan sebagai dasar rujukan, setelah al-Qur'an, dalam proses kodifikasi dan standarisasi bahasa Arab.<sup>70</sup> Puisi menurut Hitti, merupakan simbol kesalihan seseorang "*perfect man*".<sup>71</sup> Hal itu tentu dapat

kalimat) dan kosa kata. Di antara bahasa-bahasa Hamito adalah bahasa Mesir Kuno, Libya Kuno, Berber, Hausa, Fula dan bahasa-bahasa Kusyitika seperti Somalia, Galla, Sudan Selatan dan lain-lain. Namun dalam penggunaan istilah Hamito-Semitika sekarang ada sedikit perbedaan. Profesor Amerika, Greenberg, menyebutnya Afro-Asiatika di mana bahasa Arab memainkan peranan penting dan memiliki distribusi yang paling luas dibandingkan dengan yang lainnya. Lihat M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 4.

<sup>69</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 6; L.H. Gray, *Introduction to Semitic Comparative Linguistics*, (Amsterdam: Philo Press, 1971), 6.

<sup>70</sup>Anwar G. Chejne, "Arabic: Its Significance and Place in Arab-Muslim Society," *Middle East Journal*, Vol. 19, No. 4 (Autumn, 1965): 450. Lihat juga, C. Brockelmann, *History of the Islamic Peoples*, Eng. trans. by J. Carmichel and M. Perlmann (New York: Capricorn Book, 1960), 12.

<sup>71</sup>Dalam pandangan Hitti, "*Along with the appreciation of the artistic value of poetry, eloquence (faṣāḥah), or the ability of*

dimaklumi karena masyarakat Arab masih *no-maden*, sehingga penggunaan bahasa mereka masih terbatas pada alat komunikasi dan ekspresi diri dalam bentuk puisi.

Berawal dari bahasa literasi sederhana, bahasa Arab berevolusi menjadi bahasa nasional, kegamaan, dan media pemersatu beberapa agama dan etnis di dalam dunia Islam. Chejne menyebutkan, “*However, from a dialect suitable to a nomadic or semi-nomadic people, Arabic emerged after a period of adjustment and adaptation to external cultural contact as a full fledged language of Empire, and as an instrument of thought par excellence.*”<sup>72</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa bahasa Arab mulai berkembang setelah bersentuhan dengan budaya luar, melalui fungsinya sebagai media penguasa dan agama. Hal ini juga membuktikan bahwa bahasa Arab bersifat dinamis seiring perkembangan penuturnya.

Peran bahasa Arab sebagai identitas sosial mulai dirasakan sejak kehadiran Islam, di mana relasi intimnya dengan agama tidak sekedar membawanya tersebar ke segala penjuru dunia. Akan tetapi, berhasil merefleksikan pandangan, keyakinan, dan nilai pada masyarakat Arab muslim dalam pengembangan beberapa tradisi. Meskipun pada akhirnya melahirkan pula dogma linguistik.<sup>73</sup> Kedudukannya sebagai bahasa al-Qur’an dianggap keberhasilan tertinggi secara linguistik, sehingga melahirkan kekaguman dalam diri penuturnya. Oleh sebab itu, mereka selalu menolak untuk melakukan hal yang “tabu” terhadap bahasa Arab dengan alasan kesakralan bahasa kitab suci.

---

*correct self-expression was also considered in pre-Islamic and Islamic times one of the basic attributes of the “perfect man”, and a mark of wisdom.* Lihat, P. K. Hitti, *History of the Arabs* (New York: 1958), 90.

<sup>72</sup>Anwar G. Chejne, “Arabic: Its Significance and Place in Arab-Muslim Society,” 448.

<sup>73</sup>Anwar G. Chejne, “Arabic: Its Significance and Place in Arab-Muslim Society,” 451.

Kekaguman tersebut adalah bentuk romantisme yang dapat ditemukan pada literatur-literatur yang ditulis oleh para sarjana Arab, seperti al-Bayrūnī, al-Tha‘ālibī, dan al-Zabīdī.<sup>74</sup> Keyakinan bahwa al-Qur’an merupakan *mu‘jizat* Allah menambah nilai tersendiri bagi bahasa Arab, dan meski beberapa ahli mengakui esensi al-Qur’an dalam proses arabisme dan keberadaan kata serapan di dalamnya, tetapi ada kalangan yang menolaknya seperti Abū ‘Ubaydah, Ibn Fāris, al-Shāfi‘ī, dan lain sebagainya.<sup>75</sup> Nilai penting bahasa Arab dalam diri penuturnya disebabkan oleh dua hal, sebagai bahasa nasional dan bahasa al-Qur’an yang dianggap pelindung utama bahasa Arab.<sup>76</sup> Kekaguman terhadap bahasa memang dibutuhkan, tetapi tidak harus berlebihan yang justru menjadi penghambat setiap upaya pengembangannya

Signifikansi peran bahasa Arab mencapai puncaknya pada era keemasan Islam (Baghdad dan Kordova), yang disebut oleh Hanafī sebagai *lingua franca* pengetahuan.<sup>77</sup> Antara abad kedelapan sampai kesebelas, bahasa ini bergerak dengan cepat karena dukungan al-Qur’an di satu pihak, dan kemajuan ilmu pengetahuan orang-orang Arab dan muslim pada masa keemasan di Timur (masa kemunduran orang-orang Barat) di

---

<sup>74</sup>Anwar G. Chejne, “Arabic: Its Significance and Place in Arab-Muslim Society,” 456-457.

<sup>75</sup>Abū Maṣṣūr al-Jawāliqī, *al-Mu‘arrab min al-Kalām al-A‘jamī ‘alā Hurūf al-Mu‘jam*, 93; Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Dirāsāt fī Fiqh al-Lughah* (Bayrūt: Dār al-‘Ilm li-al-Malāyīn, 1989), 317; Anwar G. Chejne, “Arabic: Its Significance and Place in Arab-Muslim Society,” 452; dan juga W. Fischer, “Mu‘arrab,” in *Encyclopaedia of Islam, Second Edition*, ed. P. Bearman, Th. Bianquis, C.E. Bosworth, E. van Donzel, W.P. Heinrichs (Leiden: Brill, 2000), 262.

<sup>76</sup>Mustapha Benkharafa, “The Present Situation of the Arabic Language and the Arab World Commitment to Arabization,” *Theory and Practice in Language Studies* 3, No. 2 (2013): 201-203; Lihat Bulqāsim Dafah, “al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fī ‘Aṣr al-‘Awlamah,” *Majallah al-Makhbar* 8 (2012): 303.

<sup>77</sup>Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi* (Jakarta: Serambi, 2015), 192.

lain pihak. Dapat dikatakan, melalui bahasa Arab-lah, filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani dan Latin pada abad permulaan dan pertengahan sampai ke Eropa modern melalui pusat-pusat pengajaran di Spanyol, Baghdad, dan Eropa Selatan.<sup>78</sup> Dalam hal ini, peran bahasa Arab semakin dominan karena masyarakatnya berhasil meraih kemajuan di berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan.

Prestasi yang diraih oleh bahasa Arab di era kejayaan Islam *vis a vis* dengan kenyataan yang sedang dialaminya di era kontemporer ini. Bahasa Arab saat ini dipandang tidak mampu untuk menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya, muncul seruan-seruan dari beberapa kalangan untuk menggantikannya dengan bahasa lokal dan huruf Latin. Kenyataan ini disebabkan kemunduran masyarakat Arab, dan cenderung “mengekor” budaya masyarakat lain yang lebih kuat.<sup>79</sup> Kondisi ini dimulai sejak era kolonialisme dan berlangsung hingga detik ini. Padahal menurut ‘Abd al-‘Azīz, masyarakat yang lebih maju cenderung lebih dominan terhadap masyarakat lain, termasuk bahasanya.<sup>80</sup> Kenyataannya memang demikian, masyarakat Arab saat ini disibukkan dengan kehadiran terminologi Barat, termasuk simbol budaya mereka, di dalam bahasa Arab.

Perlu dijelaskan, masyarakat Arab sebagai masyarakat terbuka tentunya selalu berinteraksi dengan masyarakat lain. Ada suatu keniscayaan dalam teori sosiolinguistik, yaitu setiap kali ada kontak budaya dalam bentuk apapun, tentu akan terjadi kontak bahasa (linguistik) sebagai hasilnya.<sup>81</sup> Kontak budaya menurut beberapa sarjana, memberikan dampak positif

---

<sup>78</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 8.

<sup>79</sup>Bulqāsim Dafah, “al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fi ‘Aṣr al-‘Awlamah,” 313.

<sup>80</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta’rīb fi al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 9.

<sup>81</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 66.

apabila kedua bahasa dapat berjalan bersama, dan tidak menimbulkan punahnya salah satu bahasa yang merupakan dampak negatif.<sup>82</sup> Meskipun berdampak positif, kontak bahasa dalam persepsi Ghānim tetap meninggalkan pengaruh langsung terhadap sistem salah satu atau kedua bahasa.<sup>83</sup> Dengan demikian, bahasa Arab sebagai media komunikasi sudah pasti mengalami kontak dengan bahasa lain sepanjang sejarah perkembangannya.

Kontak bahasa menjadi penyebab beberapa persoalan kebahasaan, antara lain: *bilingualisme*<sup>84</sup> dan *multilingualisme* dengan berbagai macam kasusnya, seperti interferensi, integrasi,<sup>85</sup> alih kode (*code-switching*), dan campur kode (*code-*

<sup>82</sup>Alī ‘Abd al-Wāhid Wāfi, *al-Lughah wa-al-Mujtama‘* (al-Qāhirah: Dār Nahḍah Miṣr, t.t.), 115; Lihat Kārim al-Sayyid Ghānim, *al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Ṣaḥwah al-‘Ilmīyah al-Ḥadīthah* (al-Qāhirah: Maktabah Ibn Sīnā’, 1989), 22.

<sup>83</sup>Kārim al-Sayyid Ghānim, *al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Ṣaḥwah al-‘Ilmīyah al-Ḥadīthah*, 104.

<sup>84</sup>Bloomfield memaknai *bilingual* sebagai penguasaan yang sama baiknya oleh seseorang terhadap dua bahasa. Lihat Leonard Bloomfield, *Language* (New York: Henry Holt and Company, 1933), 56; Uriel Weinrich (1968) menjelaskannya sebagai pemakaian dua bahasa oleh seseorang secara bergantian. Lihat Uriel Weinrich, *Language in Contact* (The Hague-Paris: Mouton, 1968), 1; Sementara Einar Haugen (1966) mengartikannya sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain, yang bukan bahasa ibunya. Lihat Einar Haugen, “Dialect, Language, Mation,” in *Language in Sociocultural Change*, ed. Anwal S. Dil (California: Stanford University Press, 1972), 10; dan juga Yaron Matras, *Language Contact* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 101.

<sup>85</sup>Interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, baik fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan. Berbeda dengan integrasi, yaitu unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk, sudah dianggap, diperlakukan, dan digunakan sebagai bagian dari bahasa yang menerimanya. Lihat Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 66-67.

*mixing*).<sup>86</sup> Selain itu, kontak bahasa juga melahirkan fenomena peminjaman leksikal yang sangat erat kaitannya dengan *al-ta'rib* sebagai topik penting dalam penelitian ini. Peminjaman leksikal dapat disepadankan dengan *borrowing word* (Inggris) atau *al-inqirād* (Arab), yang dapat diartikan penggunaan kata dari satu bahasa oleh bahasa lain.<sup>87</sup> Dalam hal ini, bahasa bukan hanya instrumen utama dalam ekspresi dan transmisi. Akan tetapi, sarana adaptasi budaya yang digunakan untuk mempertahankan budaya sendiri sekaligus memperoleh budaya dan pengetahuan baru.<sup>88</sup> Peminjaman kata menurut Bakalla adalah fenomena baru melalui cara lama yang sudah dipergunakan oleh beberapa bahasa dunia, dan masih menjadi kekuatan besar yang dipergunakan oleh bahasa-bahasa modern setiap ada kesempatan atau keperluan.<sup>89</sup> Sehingga dapat disimpulkan, bahasa Arab telah terpengaruh atau meminjam banyak kata dan memberi pengaruh (kontribusi) terhadap bahasa lain.

---

<sup>86</sup>Alih kode merupakan peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar, sedangkan campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan. Lihat Dell Hymes, "On Communicative Competence," in *Sociolinguistics*, ed. J.B. Pride and Janet Holmes (Harmondsworth: Penguin Book Ltd, 1976), 103; Lihat juga Rene Appel, Gerard Hubert, & Greus Meijer, *Sociolinguistiek*, 79.

<sup>87</sup>Bloomfield menyebutnya *cultural borrowing* dan *cultural loan* dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Lihat Leonard Bloomfield, *Language*, 444 dan 458.

<sup>88</sup>Lee Su Kim, "Exploring the Relationship between Language, Culture and Identity," *GEMA Online Journal of Language Studies*, Vol. 3, 2, (2003): 1.

<sup>89</sup>Peminjaman kata menjadi fenomena biasa dalam bahasa masyarakat yang terbuka dan penyebabnya adalah: letak geografis yang berdekatan, faktor kekuasaan, dan faktor kebutuhan. Lihat M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 66-68.

Secara singkat perlu disebutkan, bahasa Arab memiliki kontribusi terhadap bahasa lain berupa peminjaman kata atau aksara. Aksara Arab merupakan sistem ortografi dalam bahasa Persia, dan lebih dari tiga puluh persen kosakatanya berasal dari Arab. Begitu pula dengan bahasa Turki sebelum masa revolusi yang mencakup semua bidang, termasuk kebahasaan. Pengaruh bahasa Arab dirasakan pula oleh sejumlah bahasa di Eropa. Spanyol dan Portugis masih menyimpan beratus-ratus kata dan ungkapan yang mereka dapatkan sejak abad kedelapan atau ketika orang Islam berkuasa.<sup>90</sup> Pengaruh bahasa Arab pada bahasa-bahasa tersebut didasari adanya kontak langsung di antara masyarakatnya.

Kontribusi nyata bahasa Arab juga dapat dilihat pada beberapa kata Inggris yang masih digunakan hingga kini, seperti: *cypher* (nol), *algebra* (aljabar), *arsenal* (gudang senjata), *admiral* (laksamana), *alcove* (ruang kecil, kamar), *alkali* (hidroksida, zat asam/garam), *alcohol* (alkohol), *lemon*, *sugar*, *coffee*, *rice*, dan lain sebagainya.<sup>91</sup> Berbeda dengan bahasa-bahasa sebelumnya, bahasa Inggris mengambil kosakata Arab melalui bahasa lain seperti Spanyol, Perancis, dan Italia. Pengembangan bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, dilakukan dengan meminjam atau menerjemahkan kata-kata dari beberapa bahasa klasik, seperti

---

<sup>90</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 68.

<sup>91</sup>Anwar G. Chejne, "Arabic: Its Significance and Place in Arab-Muslim Society," 448; Leonard Bloomfield, *Language*, 458-459. Ada 2000 akar kata Arab dalam bahasa Inggris, dua pertiganya sudah tidak dipakai, sementara sisanya masih dipergunakan dalam bahasa Inggris setiap hari, seperti *mosque* (dari bahasa Arab *masjid*), *alcohol* (*al-kūḥūl*), *sugar* (*sukkar*, yang aslinya berasal dari bahasa Persia, *shakar*). Kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa Inggris melalui bahasa Spanyol, Perancis, dan Italia. Terdapat sebuah buku yang berjudul "10.000 Arabic Loan Words in English" (Baghdad, 1979). Lihat, M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 68.

Yunani dan Latin yang merupakan bahasa sumber kebudayaan era klasik.

Secara historis bahasa Arab mempunyai tempat yang khusus di hati para penutur. Eksistensinya sebagai bahasa yang hidup selama hampir empat belas abad, tidak dapat disejajarkan dengan bahasa lain yang masih ada. Kata-kata dan ungkapan-ungkapan bahasa Arab telah menjadi bagian dari beberapa bahasa dunia. Bahasa Arab sebagai bahasa pembawa kebudayaan Islam, telah mempengaruhi bahasa-bahasa muslim di seluruh dunia. Masyarakat Islam, Arab dan non-Arab, termasuk masyarakat Melayu di Asia Tenggara, sudah pasti menggunakan kata dan ungkapan Arab dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti dalam do'a, ibadah, juga urusan duniawi lainnya.<sup>92</sup> Kenyataan ini merupakan prestasi tersendiri bagi bahasa Arab yang patut dibanggakan. Posisinya tidak sekedar identitas sosial tetapi juga sarana adaptasi budaya dalam tradisi masyarakat Arab dan Islam.

Peminjaman kata Arab oleh bahasa lain menurut Bakalla mengandung dua unsur: pertama, kata tersebut tidak terbatas pada istilah-istilah keagamaan, tetapi juga beberapa kata dan ungkapan di beberapa bidang ilmu, seperti *alchemy* dan *alkali* dan beberapa kata dalam bidang astrologi dan astronomi. Kedua, kata tersebut juga telah mengalami perubahan drastis dalam tataran fonetiknya, sebagian atau

---

<sup>92</sup>Beberapa bahasa di Asia dan Afrika telah meminjam kata-kata dan frase-frase bahasa Arab, melalui sumber-sumber Islam. Di Afrika: Hausa, Yoruba, Berber, Somali, Mandika, Wolof, dan Swahili adalah di antara bahasa-bahasa yang banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab. Di Asia juga kita temukan Persia, Turki, Urdu, Bengali, Melayu, Maranaw, Tamil, Kurdis, dan Pasthu. Lihat, M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 67-68; Pengaruh bahasa Arab terhadap masyarakat Melayu terutama Indonesia dapat dilihat pada Nikolaos van Dam, "Arabic Loanwords in Indonesian revisited," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 166, No. 2/3 (2010): 218-243. URL: <http://www.kitlv-journals.nl/index.php/btlv>. Accessed: 07/05/2013 01:09

keseluruhan, sehingga sangat sulit untuk dikenali kecuali oleh kalangan terpelajar.<sup>93</sup> Uraian ini selaras dengan pandangan para linguis tentang perubahan-perubahan yang sering terjadi pada kata pinjaman, untuk disesuaikan dengan bentuk dan struktur bahasa penerima. Meskipun, arti kata tersebut masih tetap dipertahankan.

Sementara itu pengaruh beberapa bahasa asing terhadap perkembangan bahasa Arab sudah ada sejak masa klasik, pertengahan, dan jauh lebih kuat di era modern ini. Fenomena ini telah mendapat perhatian dan dikaji secara serius oleh para sarjana Arab, sehingga muncul istilah *al-mu'arrab*, *al-dakhīl*, dan *al-muwallad*, sebagai hasilnya. Keragaman istilah untuk kata-kata serapan memberi gambaran betapa kompleksnya proses *al-ta'rib* (arabisasi). Kompleksitas itu disebabkan perbedaan pandangan di antara para sarjana Arab terhadap bahasa mereka, sehingga mempengaruhi prinsip dan metode yang mereka terapkan, seperti ada dan tidaknya perubahan pada bentuk atau struktur kata serapan, siapa yang memiliki otoritas dalam proses tersebut apakah para sarjana Arab era kodifikasi atau semuanya.<sup>94</sup> Kondisi ini terjadi karena ada kalangan yang meyakini dan berusaha menjaga aspek *unity* (kesatuan), *purity* (kemurnian), dan *continuity* (keberlangsungan) tetap melekat pada identitas sosial mereka.

Pada awalnya, kajian fenomena *al-mu'arrab* bertujuan untuk memelihara bahasa al-Qur'an dari pengaruh bahasa lain yang berada di wilayah kekuasaan Islam. Selain itu, pembahasannya dilakukan untuk menyediakan perangkat literatur Islam yang memadai bagi pemeluk baru.<sup>95</sup> Hal ini penting dilakukan karena ada beberapa sarjana Arab yang menolak keras adanya kata serapan di dalam al-Qur'an, seperti

---

<sup>93</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 68.

<sup>94</sup>Ali 'Abd al-Wāhid Wāfi, *Fiqh al-Lughah*, 199.

<sup>95</sup>Abdulhafeth Ali Khrisat dan Majiduddin Sayyed Mohamad, "Language's Borrowing: The Role of the Borrowed and Arabized Words in Enriching Arabic Language," 137.

ungkapan Abū ‘Ubaydah, “siapa saja yang menganggap bahwa dalam al-Qur’an terdapat kata *a‘jamī* (kata asing), maka ia telah membuat kesalahan yang besar”.<sup>96</sup> Padahal Ibn ‘Abbās sendiri menyadarinya sehingga memberi perhatian dengan mengkaji kosakata al-Qur’an secara etimologis. Beberapa sarjana juga telah menyadari bahwa bahasa Arab klasik sudah dipengaruhi oleh beberapa bahasa lain seperti Yunani, Abeyssinia, Latin, Persia, Aramca, dan Ibrani jauh sebelum datangnya Islam, sehingga kemungkinan kata-kata serapan ada di dalam al-Qur’an yang terlebih dahulu melalui proses asimilasi, dan menjadi bagian dari leksikon Arab.<sup>97</sup> Artinya, pengembangan bahasa Arab di era tersebut masih berpusat pada al-Qur’an dan penyediaan literatur yang memadai untuk pemeluk baru. Tujuan tersebut dilandasi perbedaan para sarjana Arab awal tentang kata-kata serapan di dalam al-Qur’an.

*al-Ta‘rīb* sebagai suatu metode peminjaman leksikal dan alasan keberadaan kata-kata serapan di dalam bahasa Arab, pada dasarnya tidak serta merta diterima oleh para sarjana Arab. Kenyataan ini dapat dibuktikan dengan uraian al-Jawhārī, arabisasi nama asing harus sesuai dengan *qawālib*

---

<sup>96</sup>Abū Manṣūr al-Jawāliqī, *al-Mu‘arrab min al-Kalām al-A‘jamī ‘alā Ḥurūf al-Mu‘jam*, 93; Lihat juga Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Dirāsāt fī Fiqh al-Lughah*, 317; Sarjana Arab dan muslim dulu menolak adanya kata-kata pinjaman di dalam al-Qur’an. Kata-kata seperti *shayṭān* “satan”, *firdaws* “paradise”, *ṣirāṭ* dari bahasa Latin “*strata*” yang berarti “jalan”, diduga merupakan pinjaman. Perjalanan sejarah yang panjang membuat bahasa Arab bersentuhan, dan telah meminjam kata-kata dan ungkapan-ungkapan dari bahasa-bahasa lain. Kata-kata seperti *falsafah* “*philosophy*” dan *mūsīqā* “*music*” diambil dari bahasa Yunani. Lihat M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 71

<sup>97</sup>Kajian tersebut menyebabkan suatu anggapan dalam pandangan Ibn ‘Abbās dan pengikutnya bahwa sejumlah kosakata dalam al-Qur’an berasal dari bahasa asing. Lihat M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 71.

(pola-pola kata) dalam kaidah bahasa Arab.<sup>98</sup> Uraian itu menunjukkan sikap kerasnya dan diikuti oleh al-Ḥarīrī, yang menurut Stetkevych harus dilakukan karena bangsa Arab di era tersebut sedang mengalami kemunduran.<sup>99</sup> Lain halnya dengan Sībawayh yang dianggap memegang sebuah pendapat lebih bebas, meski pada akhirnya ditolak oleh beberapa ahli Filologi. Pandangan moderat Sībawayh dapat disimak pada ungkapannya tentang *al-ta'rib*, yang di antaranya terdapat penyerapan kata asing sebagaimana aslinya.<sup>100</sup> Pandangan tersebut diikuti oleh Ibn Jinnī, yang memperkenankan penggunaan *al-ta'rib* tanpa syarat.<sup>101</sup> Kedua pandangan ini yang kemudian menjadi rujukan penting untuk para sarjana Arab terkait *al-ta'rib* di era sesudahnya.

Pada masa keemasan Islam, fenomena peminjaman kata serapan juga menjadi pusat perhatian linguis Arab. Akan tetapi, mereka lebih sering menggunakan cara penerjemahan untuk mengadopsi pengetahuan dan teknologi baru yang terkandung dalam suatu terminologi.<sup>102</sup> Dalam hal ini, pengembangan bahasa Arab dilakukan untuk meningkatkan posisinya sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Terminologi menurut Awang adalah sejumlah kata yang berisi konsep bidang ilmu. Terminologi sangat penting dalam bidang ilmu

---

<sup>98</sup>Ismā'īl ibn Jawād al-Jawharī, *Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabīyah*, 179.

<sup>99</sup>J. Stetkevych, *the Modern Arabic Literary Language*, 61.

<sup>100</sup>Abū Bishr 'Amr ibn 'Uthmān ibn Qanbur Sībawayh, *Kitāb Sībawayh*, 303-304; Lihat juga M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 72.

<sup>101</sup>Abū al-Faṭḥ 'Uthmān ibn Jinnī, *al-Khaṣā'is*, ed. Muḥammad 'Alī al-Najjār (Bayrūt: 'Ālam al-Kutub, 2006), 282-291.

<sup>102</sup>Antar Solhy Abdellah, "The Problem of Translating English Linguistic Terminology into Arabic," *Proceeding Cambridge CAMLING Conference* (2003): 1; Lihat Ramadan Ahmed Elmgrab, "Methods of Creating and Introducing New Terms in Arabic Contributions from English-Arabic Translation," *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 6, No. 2 (April, 2016): 491.

pengetahuan dan teknologi, untuk menunjukkan inovasi dan produk baru.<sup>103</sup> Bahasa Arab dalam konteks ini berusaha untuk menjadi sumber produk ilmu pengetahuan, seiring kemajuan masyarakat dan budayanya.

Penerjemahan terminologi pada hakikatnya merupakan bagian tersulit yang dihadapi oleh seorang penerjemah. Akan tetapi, dengan segala kemajuan yang sedang diraih persoalan ini dapat diselesaikan. Apalagi dengan adanya dukungan pihak penguasa seperti pendirian Bayt al-Ḥikmah, yang difungsikan sebagai tempat penerjemahan di era kepemimpinan al-Ma'mūn.<sup>104</sup> Pada era tersebut, Para ilmuwan Arab seperti al-Kindī, al-Jāhīz, al-Rāzī, al-Fārābī, dan al-Khawārizmī berhasil menyerap kemajuan yang ada pada bahasa Yunani dan Persia dengan penerjemahan.<sup>105</sup> Hasilnya, peradaban Islam menjadi maju dengan kontribusi-kontribusi dari budaya lain.

Kontribusi tersebut bercampur di dalam peradaban Islam yang terdiri dari tiga unsur, Arab, Persia, dan Hellenistik (peradaban Yunani). Unsur Arab memberi keimanan yang kuat, bahasa yang umum, dan kepemimpinan yang teokratis. Bahasa yang umum di sini maksudnya adalah bahasa Arab yang merupakan bahasa persatuan dan kesatuan masyarakatnya. Unsur Yunani yang diterjemahkan melalui bahasa Syriac utamanya terbatas pada filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan alam. Sementara, unsur Persia yang lebih luas mencakup pemikiran agama, teori dan praktik politik, model-model administrasi, kesusasteraan, ilmu pengetahuan, moral dan tata

---

<sup>103</sup>Rokiah Awang dan Ghada Salman, "Translation and Arabicization Methods of English Scientific and Technical Terms into Arabic," *Arab World English Journal (AWEJ)*, Vol. 1, No. 2 (May, 2017): 94.

<sup>104</sup>Arnold Hottinger, *The Arabs* (Los Angeles: University of California Press, 1963), 81.

<sup>105</sup>Abd al-Karīm Khalifah, *al-Lughah al-'Arabīyah wa-al-Ta'rib*, 217-218.

krama.<sup>106</sup> Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Arab cukup terbuka untuk menerima budaya-budaya lain, dan menyerapnya untuk meningkatkan ketahanan budaya mereka dengan cara penerjemahan.

Peminjaman kata dari bahasa lain di era modern ini semakin kompleks, terlebih dengan kemunduran yang sedang dialami oleh masyarakat Arab.<sup>107</sup> Saat ini, Barat merupakan simbol peradaban dan menjadi tolak ukur dalam setiap aspek kehidupan masyarakat dunia.<sup>108</sup> Dominasi Barat berlangsung sejak era kolonialisasi hingga saat ini, diawali dengan motif petualangan, lalu motif keuntungan ekonomi, untuk selanjutnya motif kekuasaan yang ditopang oleh pengetahuan.<sup>109</sup> Pada konteks ini, pandangan bahwa budaya yang lebih maju dapat mendominasi budaya masyarakat lain,

---

<sup>106</sup>Ehsan Yarshater, "The Persian Presence in the Islamic World," in *The Persian Presence in the Islamic World*, Ed. Richard G. Hovannisian and Georges Sabagh (UK.: Cambridge University Press, 1998), 3-4.

<sup>107</sup>Bulqāsim Dafah, "al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fi ‘Aṣr al-‘Awlamah," 313.

<sup>108</sup>Istilah Barat digunakan untuk menunjuk Amerika, Eropa Barat, serta Australia. Amerika merupakan satu-satunya kekuatan dunia sejak runtuhnya Uni Soviet, sementara Eropa adalah masa lalu, terutama masa kolonialisasi di mana Inggris, Perancis, Belanda, Portugis, dan Italia menguasai banyak negara jajahan. Lihat Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi* (Jakarta: Serambi, 2015), 36-37.

<sup>109</sup>Petualangan manusia Eropa awalnya didorong oleh motif petualangan (rasa ingin tahu), lalu motif keuntungan ekonomi dalam pelancongan, pendudukan, dan penjajahan (administrasi kekuasaan), serta motif kekuasaan yang ditopang oleh pengetahuan. Pengetahuan adalah kunci dalam kekuasaan. Ini menjadi dasar teori kritis dalam kajian Ketimuran dan Kebaratan (orientalisme dan oksidentalisme). Lihat Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, 10-13.

termasuk bahasanya ada benarnya.<sup>110</sup> Hegemoni budaya Barat dapat dirasakan pada budaya dan bahasa lain di dunia.

Hegemoni itu kuncinya ada pada bahasa Inggris yang menjadi bahasa kedua, hampir di setiap negara.<sup>111</sup> Bahasa dalam konteks kajian orientalisme (ilmu ketimuran) mempunyai peran penting, dan dipandang sebagai pintu masuk untuk segala hal terkait budaya.<sup>112</sup> Dapat dipastikan, bahasa Barat (Inggris dan Perancis) di era modern ini merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, dan hampir setiap hari muncul kata baru yang terkadang muncul scenaknya.<sup>113</sup> Sementara posisi bahasa-bahasa lain termasuk bahasa Arab, berusaha menerima sekaligus meminjam terminologi-terminologi baru, agar dapat berjalan seiring pertumbuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern. Dengan demikian, peminjaman terminologi dilakukan untuk mempertahankan identitas sosial.

---

<sup>110</sup>Muhammad Hasan ‘Abd al-‘Aziz, *al-Ta‘rīb fi al-Qadīm wal-al-Ḥadīth*, 9.

<sup>111</sup>Negara-negara berkembang di kawasan Arab, seperti Emirat, Saudi Arabia, Mesir dan lain-lain menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Lihat Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, 39.

<sup>112</sup>Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, 43.

<sup>113</sup>Ramadan Ahmed Elmgrab, “Methods of Creating and Introducing New Terms in Arabic Contributions from English-Arabic Translation,” 491; Bulqāsim Dafah, “al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fi ‘Aṣr al-‘Awlamah,” 312-313; Dalam pandangan Ahmed, “*English permits a vital connection with the world through university, media and government networks. In whichever manner Muslims reject or deride the West certain facts have to be faced: the inventors of the modern age are Western. The inventions which have revolutionized life are all Western. The simplistic rejection of two of the important qualities in the West, liberal values (democracy, arts) and technology (science, medicine) is ragic for Muslims.*” Lihat Akbar S. Ahmed, *Discovering Islam, Making Sense of Muslim History and Society* (London: Routledge, 1988), 206.

Berangkat dari kenyataan itu, masyarakat Arab mulai menyadari keterpurukan mereka dan berusaha bangkit dengan berbagai macam cara, yang di antaranya revitalisasi bahasa Arab melalui penerjemahan istilah-istilah baru atau penciptaan “*coinage*” kosakata baru di dalam bahasa Arab.<sup>114</sup> Pembentukan kosakata baru biasanya mencakup dua tataran linguistik; semantik dan morfologi. Pada tataran semantik, bahasa Arab telah menyerap beberapa konsep dan ide dari bahasa lain melalui bantuan penerjemahan. Penyerapan ini melalui beberapa cara; pertama, penggunaan kosakata lama sebagai simbol konsep dan ide modern, seperti: kata *jawhar* dan ‘*arad* yang berarti “substansi” dan “bentuk”. Kedua, penggunaan *majāz* (metaphora) untuk penyerapan sebuah konsep asing ke dalam bahasa Arab, seperti: kata *hātif* yang dulu berarti “suara inspirasi”, sedangkan kini digunakan untuk arti “telepon”. Dan ketiga, penerjemahan konsep-konsep asing secara harfiah, seperti: *wakālat al-anbā’* yang berarti “kantor berita”. Uraian ini menunjukkan, sarjana Arab dalam konteks arabisasi kata-kata asing menggunakan cara penerjemahan dan pembentukan kosakata Arab baru. Pembentukan itu dalam tataran semantik dilakukan dengan penerjemahan, yang mencakup penggunaan kosakata lama untuk ide baru, penggunaan *majāz*, dan penerjemahan secara harfiah.

Adapun pembentukan kosakata baru dalam tataran morfologi dilakukan melalui beberapa cara seperti: *al-ishtiqaq*, *al-naḥt*, dan *al-ta’rīb*.<sup>115</sup> Penggunaan *al-ishtiqaq* dalam bahasa Arab merupakan keniscayaan, sehingga setiap kata Arab harus dibentuk dari akar kata dan mengikuti *wazn* (pola). Penggunaan *al-naḥt* yaitu penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kesatuan, seperti *basmalah* dan *hamdalah*. Penggabungan ini tidak dapat digunakan secara luas oleh

---

<sup>114</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 11-12.

<sup>115</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 12-13; Lihat ‘Abd al-Karīm Khalīfah, *al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Ta’rīb*, 234.

bahasa Arab dalam pembentukan kosakata baru, karena keterbatasan jumlah afiks yang dimilikinya. Seseorang akan mengalami kesukaran pada saat menerjemahkan bahasa-bahasa yang mempunyai prefiks dan sufiks banyak ke dalam bahasa Arab, meski ada cara tersendiri untuk menanganinya. Dan penggunaan *al-ta'rib* atau peminjaman kosakata dari bahasa lain dengan perubahan seperlunya untuk disesuaikan dengan pola morfologi dan fonologi bahasa Arab. Metode ini bukan hal yang baru dalam tradisi ilmu bahasa Arab, dan sebagai buktinya banyak karya yang telah ditulis pada masa lalu berisi tentang peminjaman kosakata dari bahasa-bahasa lain.

Sejak berhubungan dengan dunia luar, bahasa Arab telah meminjam beratus-ratus kata melalui *al-ta'rib*. Metode ini pada dasarnya berhasil memenuhi kebutuhan bahasa Arab terhadap istilah-istilah modern dalam ilmu pengetahuan, kesusastran, dan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dengan segala signifikansi yang dimilikinya, *al-ta'rib* tak diterima secara bulat oleh setiap linguis Arab. Justru sebaliknya, metode *al-ta'rib* menghadapi tantangan berat dari cara lain yang lebih disukai oleh para linguis Arab dan dimaksudkan untuk menggantikannya, yaitu *al-ishtiqāq*. Oleh sebab itu, pandangan sarjana Arab dalam hal ini terbagi menjadi: kalangan yang setuju dengan cara ini, dan kalangan yang menolak.<sup>116</sup> Pada akhirnya, kalangan yang menerima *al-ta'rib* dapat dikategorikan menjadi dua bagian, kalangan yang menggunakannya secara bebas, seperti Ya'qūb Ṣarrūf dan kalangan yang membatasi penggunaannya seperti 'Abd. al-Qādir al-Maghribī.

Beranjak dari uraian di atas, bahasa Arab memiliki modal yang kuat dengan kelenturan dan kekuatan adaptasinya untuk menjadi bahasa yang besar. Bahasa ini tidak hanya sebagai identitas masyarakatnya, tetapi memiliki andil yang besar dalam mempersatukan mereka. Bahasa ini juga telah

---

<sup>116</sup>J. Stetkevych, *the Modern Arabic Literary Language*, 61; Lihat, M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 74.

memainkan peran yang sangat signifikan sebagai media aktualisasi pemikiran, dan alat perekam kemajuan bidang ilmu pengetahuan yang berhasil diraih oleh masyarakatnya, sehingga menjadi begitu dominan di era keemasan Islam. Peran ini membawanya sejajar dengan bahasa-bahasa besar lainnya, seperti Yunani, Latin, Inggris, Prancis, dan lainnya. Dengan begitu, bahasa Arab tentu dapat mengambil peran sebagai media ekspresi intelektual pada saat berkembangnya ilmu pengetahuan (asing) di era modern ini.

Pembahasan di atas menjelaskan, kajian *al-ta'rib* berdasarkan diskursus identitas sosial mampu menampilkan makna yang sebenarnya tentang penggunaan metode ini berdasarkan pandangan, keyakinan, dan nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Arab tentang bahasanya. Pada hakikatnya, masyarakat Arab saling sepakat bahwa bahasa Arab *fushhā* adalah identitas sosial mereka. Sementara dalam konteks *al-ta'rib*, pandangan mereka terbagi menjadi dua bagian, yakni ada yang menolak dan ada yang menerima, dan bagian yang kedua ini juga pada tataran praktisnya terbagi menjadi dua, menerima secara bebas dan lebih mengedepankan cara lain meski tidak menolak *al-ta'rib*. Selanjutnya, muncul suatu pertanyaan terkait bagaimana prinsip dan cara Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Kairo berkaitan dengan *al-ta'rib* yang merupakan pokok bahasan dalam penelitian ini.

#### **D. Majma' Kairo dan Pemeliharaan Bahasa Arab dalam Persepsi para Sarjana**

Majma' Kairo adalah salah satu akademi bahasa Arab yang didirikan dengan dasar, bahasa Arab sebagai identitas sosial. Pendirian tersebut disebabkan kebutuhan bahasa Arab terhadap konsep-konsep baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pada saat kontak dengan bahasa-bahasa yang lebih maju seperti Inggris, Perancis, dan Jerman.<sup>117</sup> Semua akademi bahasa Arab ini difungsikan untuk menjaga

---

<sup>117</sup>Antar Solhy Abdellah, "The Problem of Translating English Linguistic Terminology into Arabic," 2.

kesesuaian bahasa Arab dengan perkembangan dan kemajuan dunia modern, dengan berbagai macam cara antara lain:<sup>118</sup> pertama, pengembangan bahasa Arab dengan metode *tawassu'* (perluasan) dan *ijtihadāt* (konsensus) agar tetap relevan dengan konteks kemajuan. Kedua, pembentukan terminologi (*wad' al-muṣṭalahāt*). Ketiga, penerjemahan dan arabisasi. Keempat, penerbitan kamus-kamus bahasa Arab. Kelima, penyederhanaan materi pembelajaran bahasa Arab seperti Nahwu, Sharaf, dan keterampilan menulis. Keempat, revitalisasi khazanah warisan intelektual klasik (*iḥyā' al-turāth*). Dalam konteks ini, semua akademi bahasa termasuk bagian dari program perencanaan bahasa yang ditentukan oleh pihak pemerintah untuk menjaga keutuhan identitas sosial.

Alasan ini tentu saja berbeda dengan pendirian lembaga bahasa seperti *lajnat al-tarjamah* di masa Dinasti Umayyah, dan juga *bayt al-ḥikmah* di era keemasan Dinasti Abbasiyah yang lebih difungsikan sebagai lembaga penampung, sekaligus penyebaran ilmu pengetahuan yang berhasil diraih oleh masyarakat Arab pada saat itu.<sup>119</sup> Pendirian akademi-akademi bahasa Arab saat ini dapat diibaratkan cermin perjuangan masyarakat dan pemerintah Arab, untuk mempertahankan identitas sosial mereka agar sesuai dengan dunia modern. Selain itu, keberadaan Majma' juga dijadikan salah satu strategi untuk menyuarakan kebebasan berekspresi dan berbudaya melalui identitas sosial mereka, yakni bahasa Arab.

Dalam konteks ini, Majma' Kairo menurut Nahir terlibat aktif dalam aktivitas perencanaan bahasa Arab di negaranya. Majma' memiliki upaya dalam pemeliharaan bahasa Arab dari pengaruh terminologi bahasa lain, yang tentu saja di dalamnya terdapat prinsip dan metode yang diyakini oleh para anggotanya. Majma' juga mempunyai andil dalam isu dialek

---

<sup>118</sup> Abd al-Karīm Khalifah, *al-Lughah al-'Arabiyyah wa-al-Ta'rib*, 52.

<sup>119</sup> Abd al-Karīm Khalifah, *al-Lughah al-'Arabiyyah wa-al-Ta'rib*, 46-48.

dan huruf Latin yang disuarakan oleh beberapa pihak kontra *fushá*, yang termasuk dalam program pembakuan bahasa Arab *fushá*.<sup>120</sup> Kedua upaya tersebut yang ingin dikaji dalam penelitian ini, untuk membuktikan bahwa ketahanan bahasa Arab sebagai identitas sosial didasari kelenturan dan kekuatannya dalam beradaptasi. Pandangan tersebut akan dijelaskan melalui prinsip dan metode yang diterapkan oleh para anggota Majma‘ Kairo, yang secara pasti menyiratkan pandangan, keyakinan, dan nilai yang dipegang teguh oleh mereka tentang identitas sosial.

Majma‘ Kairo sendiri dianggap pionir oleh beberapa sarjana, berdasarkan konsistensinya dalam pemeliharaan bahasa Arab sebagai identitas sosial. Oleh karenanya, sangat wajar apabila beberapa prinsip dan metodenya diadopsi oleh akademi-akademi bahasa Arab lain untuk diterapkan di negaranya masing-masing. Upaya-upaya Majma‘ Kairo juga banyak diminati oleh para sarjana, yang ingin mengkajinya secara ilmiah untuk membuktikan pandangan-pandangan mereka seputar kajian pengembangan bahasa Arab. Kajian-kajian para sarjana tersebut semakin menguatkan betapa pentingnya keberadaan akademi ini di Mesir, terutama dalam konteks identitas sosial di era modern. Berikut beberapa pandangan para sarjana tentang Majma‘ Kairo;

Khafifah menilai bahwa Majma‘ Kairo adalah pelopor dan memiliki andil besar dalam pemeliharaan bahasa Arab. Andil tersebut dalam bentuk prinsip dan metode yang diterapkan anggotanya dalam proses arabisasi, seperti: pertama, *al-ishtiqaq*, *al-majaz*, dan *al-ta‘rib* (secara bahasa). Kedua, penggunaan *al-alfaz al-‘Arabiyah al-ašilah* (kata-kata yang berasal dari Arab), *al-alfaz al-muhmilah* (kata-kata yang sudah diabaikan), *al-muwalladah* (kata-kata yang diserap oleh linguis Arab kontemporer), dan *al-dakhilah*. Selain itu, para anggota Majma‘ Kairo memiliki pandangan yang elegan tentang bahasa lokal dan pengembangan aksara Arab, untuk

---

<sup>120</sup>M. Nahir, “Language Planning Goal: A Classification,” 439-441.

menjawab seruan-seruan yang diusulkan oleh pihak anti *fushā*.<sup>121</sup> Penilaian ini dijelaskan untuk menguatkan argumentasinya, bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi tetapi berkaitan dengan setiap aspek kehidupan penuturnya seperti pemikiran, perasaan, dan juga kondisi sosial. Dengan demikian, bahasa Arab dapat diartikan sebagai induk pemikiran dan identitas sosial bagi masyarakatnya.

Majma‘ Kairo dalam persepsi Takeda, merupakan pusat pengembangan bahasa Arab yang paling aktif. Akademi ini berhasil menginspirasi para linguist, jurnalis, dan praktisi melalui kaidah-kaidahnya dalam tema *al-naḥt* yang banyak digunakan oleh mereka dalam proses arabisasi. Kaidah tersebut pada akhirnya menjadi sumber rujukan dalam praktik penggunaannya oleh para sarjana, yang pada kenyataannya tidak begitu populer di kalangan para linguist Arab era klasik.<sup>122</sup> Kesimpulan ini diperolehnya pada saat melakukan penelitian tentang penggunaan metode *al-naḥt* dalam konteks fungsi bahasa Arab. Dan pemilihan Mesir sebagai lokus penelitian disebabkan oleh dua alasan, pertama, Mesir dianggap kiblat pengembangan bahasa Arab di era modern. Kedua, keberadaan Majma‘ Kairo.

Proses arabisasi kata-kata asing yang dilakukan oleh Majma‘ Kairo menurut ‘Abd al-‘Azīz, masih berpegang pada prinsip dan cara yang diterapkan oleh sarjana Arab masa klasik. Anggota Majma‘ Kairo berhasil melakukan inovasi terhadap kaidah dasar, untuk menghasilkan standar baru seperti syarat-syarat bolehnya penggunaan *al-ta‘rīb* (dalam arti transliterasi), perbedaan definisi *al-mu‘arrab*, *al-muwallad*, dan *al-dakhīl*, arabisasi terminologi dan kata modern, arabisasi terminologi berdasarkan pola non-Arab, derivasi dari kata-kata serapan,

---

<sup>121</sup>‘Abd al-Karīm Khalīfah, *al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Ta‘rīb*, 9-105.

<sup>122</sup>Toshiyuki Takeda, “al-Naḥt fī al-lughah al-‘Arabīyah bayna al-Aṣālah wa-al-Ḥadāthah: Taqaddum al-‘Ulūm wa-Waḍ‘ al-Muṣṭalahāt al-Ḥadīthah fī al-‘Ālam al-‘Arabī al-Mu‘āṣir,” *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies* 4, no. 1&2 (March 2011): 10-21.

penulisan nama dan terminologi, adanya keterpengaruhannya antara bahasa, serta problem afiksasi yang dihadapi oleh bahasa Arab.<sup>123</sup> Pendapat ini berhasil dijelaskan setelah melakukan komparasi antara prinsip dan metode yang digunakan para sarjana Arab dalam isu ini, sejak masa lalu hingga saat ini.

Penilaian yang sama diberikan oleh Yūsūf, yang berusaha untuk mendeskripsikan peran akademi-akademi bahasa Arab, termasuk Kairo, dalam konteks arabisasi. Kajiannya diawali dengan penjelasan mengenai tujuan pendirian akademi bahasa di beberapa wilayah Arab, dan dilanjutkan dengan pemaparan tentang perbedaan pandangan di antara akademi seputar arti, metode, bahasa sumber, serta bidang *al-ta'rib*. Penelitannya juga menjelaskan kontribusi dan problematika yang dihadapi akademi-akademi bahasa Arab dalam persoalan arabisasi kata-kata asing, serta ditambahkan dengan uraian tentang proses arabisasi di masa Abbāsīyah dan pengaruhnya yang sangat besar di dalam akademi bahasa Arab.<sup>124</sup> Dalam hal ini, Majma' Kairo menurutnya adalah inspirasi aktif untuk akademi-akademi bahasa Arab lainnya.

Kaidah *al-ta'rib* yang ditetapkan oleh Majma' Kairo juga menjadi perhatian El-Khafai, dalam penelitiannya tentang peran Majma' Kairo dalam pembentukan terminologi ilmu pengetahuan Arab. Pada dasarnya, akademi ini menurutnya menerapkan tiga metode dalam konteks arabisasi terminologi ilmu pengetahuan, yaitu *analogical derivation* (*al-ishtiqaq al-ṣaghīr*), *compounding* (*al-naḥt*), dan juga *arabicization* (*al-ta'rib*). Meskipun, *al-ta'rib* menimbulkan pro dan kontra di antara para anggota Majma', tetapi kontribusinya tidak dapat dipungkiri di dalam pembentukan terminologi Arab

---

<sup>123</sup>Muḥammad Ḥasan 'Abd al-'Azīz, *al-Ta'rib fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 205-206.

<sup>124</sup>Ibrāhīm al-Ḥājī Yūsūf, *Dawr Majāmi' al-Lughah al-'Arabīyah fī al-Ta'rib* (Tripoli: Kulliyat al-Da'wah al-Islāmīyah, 2002).

modern yang relevan dengan dunia global.<sup>125</sup> Penggunaannya merupakan keniscayaan, tetapi harus dilandasi prinsip yang tidak keluar dari batasan menurut para sarjana Arab klasik.

Nahir menjelaskan keterlibatan Majma' Kairo secara aktif dalam perencanaan bahasa Arab di Mesir, baik dalam program pemurnian bahasa Arab atau modernisasi kosakata.<sup>126</sup> Program pertama tentang pemurnian bahasa Arab bertujuan untuk menjaga bahasa Arab dari pengaruh asing dan pengaruh dalam. Pada prosesnya, terjadi silang pendapat antara kalangan puris dan modernis di antara anggotanya. Kalangan puris selalu fanatik terhadap kemurnian bahasa Arab, sehingga dasar argumentasi mereka adalah mempertahankan kesucian bahasa Ibu. Sementara para modernis merasa nyaman dengan penggunaan kata-kata asing di dalam komunikasi, sehingga berusaha mempertahankan prinsip mereka sebagai pandangan dalam hal ini. Majma' menurutnya menerima kenyataan penggunaan kata asing di dalam percakapan, tetapi berusaha menahannya agar tidak masuk ke dalam bahasa formal.

Dalam konteks modernisasi kosakata, Majma' telah melakukan upaya terbaik untuk menyerap terminologi teknik, dengan penerjemahan akhiran *ics*, *num*, dan *so* yang digunakan dalam bentuk konsisten. Akan tetapi, penerimaannya secara publik, tidak hanya saintis, masih terhambat beberapa kendala. Oleh karenanya, diperlukan suatu survey dan observasi untuk mengetahui tentang penggunaan terminologi saintifik di ranah bahasa informal, yaitu bahasa dialek yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hasilnya dapat digunakan untuk menyempurnakan upaya Majma', sehingga penerimaannya menjadi lebih maksimal.

---

<sup>125</sup>Husein M. El-Khafafi, "The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation," *A Dissertation of The University of Utah*, 1985, 68-180.

<sup>126</sup>M. Nahir, "Language Planning Goal: A Classification," 440-441.

Pada dasarnya, uraian-uraian yang dijelaskan oleh para sarjana tentang Majma' Kairo masih berada dalam skop linguistik, sehingga alasan pemilihan prinsip dan metode yang diterapkan oleh anggota Majma' belum dijelaskan oleh mereka. Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini berusaha untuk menemukan pandangan para anggota Majma' Kairo melalui kaidah dan metode, yang mereka terapkan dalam proses arabisasi terminologi sains dan teknologi. Upaya itu diarahkan untuk membuktikan bahwa, 'ketahanan bahasa Arab sebagai identitas sosial didasari kelenturan dan kekuatannya dalam beradaptasi'.



## BAB III

### MAJMA' AL-LUGHAH AL-'ARABIYAH KAIRO DAN *AL-TA'RIB*

Majma' al-Lughah al-'Arabīyah Kairo memiliki andil yang cukup besar dalam pengembangan bahasa Arab di era modern, dan dalam konteks *al-ta'rīb* dianggap sebagai pionir di antara sekian akademi bahasa yang ada di wilayah Arab. Majma' Kairo didirikan dengan tujuan pemeliharaan bahasa Arab, agar tetap relevan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkenaan dengan tujuan dan fungsi tersebut, akademi ini dianggap konsisten dalam setiap upayanya seputar revitalisasi bahasa Arab. Upaya tersebut melahirkan prinsip (kaidah) dan metode setelah melalui proses panjang, mulai dari diskusi dan perdebatan para anggotanya pada setiap agenda rapat harian sampai muktamar tahunan yang diselenggarakan oleh Majma'. Oleh sebab itu, tidak salah apabila akademi-akademi bahasa Arab lainnya tidak ragu untuk mengadopsi kaidah tersebut, dan diterapkan di negaranya masing-masing. Perlu disebutkan, anggota Majma' Kairo tidak hanya terdiri dari linguist saja tetapi juga terdapat saintis dari beberapa disiplin ilmu, sehingga kajian-kajian tentang bahasa Arab termasuk *al-ta'rīb* menjadi lebih komprehensif, dengan diterapkannya berbagai macam sudut pandang. Akademi bahasa ini juga dinilai sebagai akademi bahasa internasional, dengan keberadaan beberapa sarjana Barat sebagai anggota koresponden di dalamnya. Selain itu, semua upaya Majma' tentang *al-ta'rīb* yang mencakup prinsip dan metode, terhimpun secara utuh dalam beberapa publikasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh para pengkaji bahasa Arab dengan mudah.

#### A. Profil Singkat Majma' al-Lughah al-'Arabīyah Kairo

Pada awalnya, akademi ini bernama Majma' al-Lughah al-'Arabīyah al-Malakī yang berdiri berdasarkan surat perintah raja Fu'ād al-Awwal pada tanggal 13 Desember 1932 M., dan

berada di bawah naungan Kementerian Ilmu Pengetahuan (*Wizārāt al-Ma‘ārīf al-‘Umūmīyah*). Tujuan pendiriannya antara lain;<sup>1</sup> pertama, melakukan pemeliharaan bahasa Arab agar relevan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan modern. Kedua, mengupayakan penulisan *Mu‘jam Tārīkhī* (kamus historis) bahasa Arab sebagai media publikasi, yang memuat segala penelitian tentang sejarah kata-kata Arab dan segala perubahan maknanya. Ketiga, mengorganisir kajian-kajian ilmiah seputar dialek-dialek Arab modern di beberapa negara Arab, termasuk Mesir. Dan keempat, melakukan penelitian-penelitian berkenaan dengan segala topik dan aspek yang menjadi bagian dari reformasi bahasa Arab. Berdasarkan tujuan tersebut, pendirian Majma‘ termasuk bagian dari program pemerintahnya dalam perencanaan bahasa agar identitas sosial mereka selalu relevan dengan kebutuhan dunia modern.

Selain itu, Majma‘ juga dituntut untuk dapat menerbitkan jurnal secara periodik, sebagai sarana komunikasi antara Majma‘ dengan lembaga-lembaga dan masyarakat umum, di samping juga media publikasi segala penelitian yang dihasilkannya. Pada hakikatnya, keberadaan akademi bahasa Arab Kairo ini merupakan potret kepedulian pemerintah Mesir terhadap kondisi yang sedang dialami oleh identitas sosial dan nasional mereka (bahasa Arab), sehingga diperlukan upaya-upaya untuk menjaga eksistensinya seiring kemajuan ilmu modern. Keberadaan akademi ini sangat penting, meski posisinya tidak independen dan masih berada di bawah pemerintahan Mesir. Namun, pendirian Majma‘ setidaknya memberikan warna baru dalam upaya revitalisasi bahasa Arab secara kolektif. Upaya-upaya tersebut tentu

---

<sup>1</sup>Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī, “Marsūm bi-Inshā’i Majma‘ Malakī li-al-Lughah al-‘Arabīyah,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī*, Juz 1 (Oktober, 1934): 6. Lihat juga Sohail H. Hashmi, “Ta‘rīb,” in *Encyclopaedia of Islam, Second Edition*, ed. P. Bearman, Th. Bianquis, C.E. Bosworth, E. van Donzel, W.P. Heinrichs (Leiden: Brill, 2000), 248.

sangat erat kaitannya dengan topik *al-ta'rib*, yang telah digunakan oleh sarjana Arab sejak era klasik sebagai salah satu metode adaptasi kultur asing.

Pada tahun 1938 M., akademi ini berubah nama menjadi Majma' Fu'ad al-Awwal li-al-Lughah al-'Arabīyah. Perubahan dilakukan untuk mengenang jasa besar yang telah diberikan oleh penguasa Mesir terhadap bahasa Arab. Beberapa tahun kemudian, akademi mengalami perubahan nama lagi menjadi Majma' al-Lughah al-'Arabīyah yang menjadi identitasnya hingga detik ini.<sup>2</sup> Majma' Kairo beranggotakan dua puluh ahli sebagai anggota tetap, anggota kehormatan, dan koresponden. Struktur keanggotaan semacam ini diambil dari struktur akademi bahasa Perancis, yang pastinya menyiratkan hubungan yang kuat antara kedua bangsa di kala itu.<sup>3</sup> Anggota tetap dipilih secara demokratis berdasarkan popularitas dan karya-karyanya tentang bahasa Arab di kalangan masyarakat luas, dan tanpa melihat kewarganegaraannya. Pada September 1946, jumlah anggota bertambah menjadi antara tiga puluh sampai empat puluh disesuaikan dengan kebutuhan akademi.<sup>4</sup> Pemilihan anggota pada tataran praktisnya masih sering dibayangi campur tangan pihak pemerintahan, sehingga proses yang terjadi kurang demokratis. Meskipun demikian, keberadaan sarjana Barat sebagai anggota koresponden menjadi ciri pembeda antara Majma' Kairo dengan akademi bahasa Arab di wilayah lainnya.

Majma' Kairo meraih independensi setelah terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 434 Tahun 1955 M., yang kemudian dikuatkan oleh Peraturan Pemerintah pada bulan Maret 1982 M. Kedua peraturan berisi tentang revisi status

---

<sup>2</sup> Abd al-Karīm Khalīfah, *al-Lughah al-'Arabīyah wa-al-Ta'rib* ('Ammān: Majma' al-Lughah al-'Arabīyah al-Urdunī, t.t.), 50.

<sup>3</sup> Abd al-Karīm Khalīfah, *al-Lughah al-'Arabīyah wa-al-Ta'rib*, 50.

<sup>4</sup> Ibrāhīm al-Ḥājī Yūsūf, *Dawr Majāmi' al-Lughah al-'Arabīyah fī al-Ta'rib* (Tripoli: Kulfiyat al-Da'wah al-Islāmīyah, 2002), 24.

organisasi Majma' Kairo menjadi lembaga independen, baik pendanaan atau administrasi. Meskipun, secara struktur masih di bawah naungan Kementerian Pendidikan. Peraturan terakhir juga menguraikan tujuan dan alasan pendirian Majma', yang dalam strukturnya terdiri dari tiga komponen, yaitu: *majlis* (keanggotaan), *mu'tamar* (seminar tahunan), dan *maktab* (kelembagaan). Dewan majlis Majma' terdiri dari empat puluh anggota, yang sebagian besar harus berasal dari Mesir. Mukhtamar Majma' diselenggarakan sekali setiap tahun, yang harus dihadiri oleh seluruh anggota, dan sekurang-kurangnya dua puluh peserta dari luar Mesir. Mukhtamar diselenggarakan untuk mendiskusikan hasil-hasil kajian *lajnat* (bagian/bidang) di dalam Majma', yang selanjutnya ditetapkan sebagai suatu *al-qarār* (kebijakan). Adapun kelembagaan Majma' terdiri dari *ra'īs* (ketua), *nā'ib ra'īs* (wakil ketua), dan *amīn 'ām* (sekretaris jenderal).<sup>5</sup> Kelembagaan ini diisi oleh anggota-anggota yang dipilih oleh dewan majlis, berdasarkan spesialisasi keilmuan yang dibutuhkan akademi. Independensi ini memberikan spirit tersendiri bagi anggota Majma', dan membuat mereka semakin giat dalam pemeliharaan bahasa Arab.

Dalam menjalankan fungsinya, Majma' Kairo memiliki *lajnat* yang terus berkembang hingga mencapai tiga puluh tiga bidang, antara lain: *lajnat al-Mu'jam al-Kabīr* (bidang kamus besar), *lajnat Uṣūl al-Lughah* (ilmu bahasa), *lajnat al-Alfāz wa-al-Asālib* (kosakata dan pola bahasa), *lajnat al-Lahjāt wa-al-Buḥūth al-Lughawīyah* (dialek dan penelitian kebahasaan), *lajnat Taysīr al-Kitābah al-'Arabīyah* (penyederhanaan sistem penulisan Arab), *lajnat al-Adab* (kesusastraan), *lajnat Ihya' al-Turāth* (revitalisasi warisan klasik), *lajnat al-Mu'jam* (kamus *al-Wasīf*), *lajnat 'Ilm al-Nafs wa-al-Tarbiyah* (psikologi dan pendidikan), *lajnat al-Falsafah wa-al-'Ulūm al-Ijtima'īyah* (filsafat dan sosiologi), *lajnat al-Tārīkh* (sejarah), *lajnat al-Jugrāfiyā'* (geografi), *lajnat al-Qānūn* (hukum), *lajnat al-*

---

<sup>5</sup>Maḥmūd Ḥāfīz, *Majma' al-Lughah al-'Arabīyah: Mawjuz 'an Tārīkhīh wa-Injāzātīh (1932-2007 M.)* (al-Qāhirah: Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, 2008), 2-3.

*Mustalahāt al-Tibbīyah* (terminologi kedokteran), *lajnat al-Kīmiyā' wa-al-Ṣaydalāh* (kimia dan farmasi), *lajnat 'Ulūm al-Aḥyā' wa-al-Zirā'ah* (biologi dan pertanian), *lajnat al-Iqtisād* (ekonomi), *lajnat al-Jiyūlūjīyā'* (geologi), *lajnat al-Niḥ* (perminyakan), *lajnat al-Fīziqā* (fisika), *lajnat al-Handasah* (teknik), *lajnat al-Riyāḍīyāt* (matematika), *lajnat al-Mu'ālajah al-Iliktrūnīyah* (elektro), *lajnat Alfāz al-Ḥaḍārāt wa-al-Funūn* (kosakata dan kesenian modern), *lajnat al-Sharī'ah* (hukum Islam), *lajnat 'Ilm al-Ijtimā' wa-al-Anthrūbūlūjīyā'* (sosial dan antropologi), *lajnat al-Hīdrūlūjīyā'* (hidrolik), *lajnat al-Masāḥat wa-al-'Imārah* (arsitektur). Jika diamati bidang-bidang yang ada di bawah naungan akademi Kairo sangat spesifik, dan pembentukannya didasari kebutuhan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan era kontemporer. Tentunya ini merupakan bukti konkrit dan wujud keseriusan Majma' dalam revitalisasi bahasa Arab, sehingga menjadi bahasa yang mampu menyerap segala jenis kemajuan era modern.

Efektivitas kinerja Majma' Kairo disebabkan oleh adanya beberapa *lajnat* pendukung, seperti: *lajnat al-Tarshīh li-al-Jawā'iz* (pengusul penghargaan), *al-lajnat al-Thaqāffīyah* (kebudayaan), *lajnat al-Lughah al-'Arabīyah wa-al-Ta'fīm* (bahasa Arab dan pengajaran), *lajnat al-Lughah al-'Arabīyah fī Wasā'il al-I'lām* (bahasa Arab pada media), dan *lajnat al-Ḥasūb* (pusat komputer).<sup>6</sup> Keberadaan *lajnat-lajnat* ini memudahkan proses komunikasi, implementasi, serta administrasi segala kegiatan Majma', dari hulu sampai hilir, atau dengan kata lain dari mulai proses awal kebijakan, diskusi, muktamar, sampai penetapan. Majma' Kairo berhasil merekam setiap kegiatan yang diadakannya dengan baik, dan pada

---

<sup>6</sup>Lihat Shawqī Ḍayf, *Majma' al-Lughah al-'Arabīyah fī Khamsīn 'Amman (1934-1984)* (al-Qāhirah: Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, 1984), 48-52; Maḥmūd Ḥāfiẓ, *Majma' al-Lughah al-'Arabīyah: Mawjaz 'an Tārīkhīh wa-Injāzātīh (1932-2007 M.)*, 3-5.

akhirnya rekaman tersebut dapat dipublikasikan melalui beberapa cara, yaitu:<sup>7</sup>

1. *al-Ma‘ājim al-Lughawīyah* (kamus-kamus kebahasaan)

Majma‘ Kairo sepanjang sejarahnya telah berhasil menerbitkan beberapa kamus kebahasaan, antara lain: a) *Mu‘jam Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm* yang menguraikan setiap kata, makna, dan tema-tema yang terkandung dalam al-Qur‘an. b) *al-Mu‘jam al-Kabīr*, yang dianggap kamus bahasa Arab paling lengkap. Kamus ini berisi kajian-kajian yang komprehensif dan mencakup bahasa, sastra, Nahwu, Sharaf, dan Balaghah, serta dilengkapi pula dengan sejarah, geografi, filsafat, ilmu kehidupan, peradaban, terminologi ilmiah dan kesenian. c) *al-Mu‘jam al-Wasīt*, termasuk kamus baru hasil karya beberapa linguis yang edisi perdananya terbit pada tahun 1960 M. Kamus ini lebih fokus terhadap aspek-aspek kebahasaan mulai dari era klasik sampai masa kini, selain juga pengembangan terminologi ilmiah, sastra, dan kesenian, serta kosakata modern. Kamus ini mengidentifikasi setiap kata-kata yang dimuatnya, apakah sebagai *mu‘arrab*, *muwallad*, *muhdath* (kata yang ditetapkan oleh intelektual kontemporer), atau *majma‘īyah* (kata-kata yang ditetapkan oleh Majma‘). d) *al-Mu‘jam al-Wajīz*, kamus ringkas untuk menjawab segala kebutuhan siswa pada tingkat madrasah dan perkuliahan. Publikasi Majma‘ dalam bentuk kamus ini sangat fenomenal, dan memiliki manfaat yang begitu besar untuk setiap kalangan masyarakat Arab, juga Islam.

2. *Majmū‘ah al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmīyah wa-al-Taqnīyah* (kumpulan terminologi ilmiah dan teknologi)

Publikasi ini berupa kompilasi terminologi-terminologi Arab sebagai hasil dari proses arabisasi yang dilakukan oleh

---

<sup>7</sup>Maḥmūd Ḥāfīz, *Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah: Mawjaz ‘an Tārīkhīhi wa-Injāzātīhi (1932-2007 M.)*, 57-81; Lihat juga, Maḥmūd Ḥāfīz, *Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah: Mawjaz ‘an Tārīkhīhi wa-Injāzātīhi (1932-2007 M.)*, 1-5, versi elektronik diunduh dari <http://www.shamela.ws>

Majma‘, berdasarkan prinsip dan metode yang diyakini anggotanya terhadap terminologi-terminologi asing di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dapat dikatakan, terminologi Arab baru tersebut telah melewati ajang diskusi dan pedebatan para anggota Majma‘, sehingga keabsahannya tidak perlu diragukan lagi. Para anggota Majma‘ selalu menerapkan prinsip dan metode dalam proses arabisasi, mulai dari kajian struktur, makna, asal-usul bahasa, pemilihan padanan, sampai penjelasan definisi masing-masing terminologi secara ilmiah, yang selalu merujuk kepada metode-metode yang jelas. Pada dasarnya, prosedur semacam ini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Akan tetapi, hal itu sepadan dengan adanya pengakuan tentang keilmiahannya terminologi baru yang ditetapkan oleh Majma‘ Kairo dalam setiap upayanya. Dan pastinya bermanfaat untuk banyak kalangan, terutama para ilmuwan.

3. *al-Ma‘ājim al-‘Ilmīyah al-Mutakhaṣṣiṣah* (kamus-kamus spesifikasi ilmu pengetahuan)

Keseriusan Majma‘ Kairo ditunjukkan pula dengan penerbitan kamus-kamus di beberapa bidang ilmu, untuk mendeskripsikan terminologi-terminologi baru yang dihasilkan secara sistematis dan sesuai spesifikasi ilmu pengetahuan, seperti: *Mu‘jam al-Jiyūlūjiyā* (kamus geologi), *Mu‘jam al-Fīziqā al-Nawawīyah wa-al-Ilīktrūnīyah* (kamus fisika nuklir dan elektro), *Mu‘jam al-Fīziqā al-Ḥadīthah* (kamus fisika modern), *Mu‘jam al-Ḥāsibāt* (kamus ilmu komputer), *Mu‘jam al-Muṣṭalahāt al-Ṭibbīyah* (kamus ilmu kedokteran), *Mu‘jam al-Kīmiyā’ wa-al-Ṣaydalāh* (kamus kimia dan farmasi), *Mu‘jam al-Biyūlūjiyā fī ‘Ulūm al-Aḥyā’ wa-al-Zirā‘ah* (kamus biologi dan pertanian), *Mu‘jam al-Niḥ* (kamus ilmu perminyakan), *Mu‘jam al-Riyāḍīyyāt* (kamus matematika), *Mu‘jam al-Jugrāfi* (kamus geografi), *Mu‘jam al-Falsafī* (kamus filsafat), *Mu‘jam Alfāz al-Ḥadārah wa-al-Funūn* (kamus kosakata dan kesenian modern), *Mu‘jam ‘Ilm al-Nafs* (kamus psikologi), *Mu‘jam al-Handasah* (kamus ilmu teknik), *Mu‘jam al-Qānūn* (kamus ilmu hukum), *Mu‘jam al-Ḥīdrūlūjiyā* (kamus ilmu hidrolis), dan

*Mu‘jam al-Mūsīqā* (kamus seni musik). Kamus-kamus semacam ini sangat membantu beberapa kalangan spesialis, yang hanya ingin melakukan akses terhadap terminologi-terminologi bidang tertentu sesuai dengan latar belakang keilmuannya masing-masing.

#### 4. *al-Buḥuth al-‘Ilmīyah* (penelitian-penelitian ilmiah)

Publikasi ini berbentuk buku yang berisi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh *lajnat-lajnat* Majma‘, contohnya: a) *Kitāb fī Uṣūl al-Lughah* yang terdiri dari tiga juz, dan mencakup pandangan-pandangan *lajnat al-Uṣūl* dari hasil-hasil penelitiannya terkait penyederhanaan kaidah Nahwu, *al-mu‘arrab*, *al-muwallad*, *al-ishtiqāq min asmā’ al-a’yān*, *tadwīn al-aṣwāt ghayr al-‘arabīyah bi-ḥurūf al-arabīyah*, dan lain sebagainya. b) *Kitāb al-Alfāz wa-al-Asālib* terdiri dari dua juz, yang memuat kebijakan-kebijakan *lajnat al-Alfāz wa-al-Asālib* tentang beberapa ragam kata dan pola yang beredar di tengah-tengah masyarakat Arab, serta perbaikannya sesuai dengan kaidah bahasa Arab. c) *Majmū‘ah al-Qarārāt al-‘Ilmīyah al-Majma‘īyah fī Khamsīn ‘Amman (1984 M.)*, yang merupakan publikasi Majma‘ seputar koleksi terminologi ilmiah setelah lima puluh tahun keberadaannya. d) *Majmū‘ah Qarārāt al-Alfāz wa-al-Asālib (1987)*, juga publikasi Majma‘ terkait kaidah-kaidah yang ditetapkan sampai tahun 1987 M. Publikasi-publikasi ini menunjukkan secara jelas bahwa kajian yang telah dilakukan Majma‘ sangat komprehensif, dan mencakup segala permasalahan yang dihadapi oleh bahasa Arab. Hasil-hasil kajian tersebut sangat bermanfaat untuk segala kepentingan masyarakat Arab berkenaan dengan bahasanya, sehingga tidak salah apabila beberapa prinsip dan metode Majma‘ Kairo diambil untuk diadopsi oleh akademi bahasa lainnya di wilayah Arab.

#### 5. *Maṭbū‘āt ‘an Juhūd Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah* (cetakan tentang upaya-upaya Majma‘)

Publikasi ini berupa buku-buku yang ditulis oleh para anggota Majma‘ dalam bidang tertentu, contohnya: *Majma‘ al-*

*Lughah al-‘Arabīyah fī Thalāthīn ‘Āmman* karya Ibrāhīm Madkūr, *al-Majma‘īyūn fī Thalāthīn ‘Āmman* karya Muḥammad Mahdī ‘Allām, *Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah fī Khamsīn ‘Āmman* karya Shawqī Ḍayf, *al-Majma‘īyūn fī Khamsīn ‘Āmman* karya Muḥammad Mahdī ‘Allām, *al-Turath al-Majma‘ī fī Khamsīn ‘Āmman* karya Ibrāhīm al-Turzī, *Qaḍīyah al-Ta‘rīb* dan *Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah: Tārīkhuhu wa-Injāzātu* karya Maḥmūd Ḥāfīz, dan lainnya. Buku-buku ini dapat dianggap sebagai bentuk penghargaan Majma‘ atas dedikasi yang telah diberikan oleh beberapa anggotanya, sekaligus sarana promosi yang tepat untuk eksistensi Majma‘ di wilayah Arab.

6. *Tahqīq al-Turāth al-‘Arabī* (pemeriksaan ulang literatur Arab klasik)

Publikasi ini merupakan bentuk apresiasi Majma‘ terhadap kalangan linguist Arab klasik melalui kegiatan *tahqīq* (pemeriksaan kembali) terhadap karya-karya fenomenal mereka yang dilakukan oleh beberapa anggota Majma‘, seperti: *‘Ajālah al-Mubtadī wa-Faḍālah al-Muntahī* karya al-Ḥazīmī al-Hamadānī yang diperiksa ulang oleh ‘Abd Allah Kanūn, *al-Takmilah wa-al-Dhayl wa-al-Ṣilah* karya al-Ṣaghānī oleh ‘Abd al-‘Alīm al-Ṭahāwī, *Dīwān al-Adab* karya al-Fārābī oleh Aḥmad Mukhtār ‘Umar, *Kitāb al-Jīm* karya al-Shaybānī oleh Ibrāhīm al-Ibyārī, *al-Tanbīh wa-al-Idāh ‘ammā waqa‘a fī al-Ṣiḥāh* karya Ibn Barī oleh Muṣṭafā Ḥijāzī, dan beberapa karya lainnya yang sangat bermanfaat dalam pengembangan bahasa Arab. Publikasi-publikasi ini adalah bukti konkrit bahwa Majma‘ Kairo selalu mengedepankan pandangan-pandangan yang telah digariskan oleh para intelektual Arab klasik, sebagai acuan dalam setiap prinsip dan metode yang akan diambilnya, dan sekaligus menjadi dalil yang kuat tentang keterkaitan antara kalangan intelektual Arab sejak era klasik hingga kontemporer ini.

7. *Majallah al-Majma'* (jurnal ilmiah Majma')

*Majallah* (jurnal) *'ilmīyah* merupakan representasi kepatuhan Majma', terhadap surat keputusan pemerintah Mesir yang menjadi dasar pembentukannya. Hampir setiap tahunnya mulai tahun 1934-1937 M., Majma' menerbitkan jurnal. Penerbitan itu sempat terhenti selama sepuluh tahun, dan baru diterbitkan kembali pada tahun 1948 M. secara perlahan-lahan, dan mulai rutin pada tahun-tahun berikutnya. Bahkan pada beberapa tahun kemudian, jurnal terbit sebanyak dua edisi setiap tahunnya. Dan sampai tahun 2007 M., jumlah jurnal telah mencapai seratus empat belas.

Setiap jurnal mencakup empat bab pokok, yaitu: I) *al-Muṣṭalahāt al-Mutanawwi'ah*, atau beragam terminologi Arab baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ditetapkan oleh Majma'. II) *al-Qarārāt al-Lughawīyah* (kebijakan-kebijakan terkait pengembangan bahasa Arab) yang dikeluarkan oleh Majma' agar relevan dengan kebutuhan masyarakat Arab di era modern. III) *al-Buḥūth wa-al-Dirāsāt al-Lughawīyah* (penelitian dan kajian kebahasaan) secara komprehensif, dan dilengkapi dengan kajian kesusastraan. Dan IV) *Tarājum Mufaṣṣalah* (biografi lengkap) anggota-anggota Majma' dari mulai awal sampai akhir keanggotaan mereka. Isi jurnal (bab satu sampai bab tiga), seperti telah diketahui bersama, selalu diterbitkan ulang oleh Majma' dalam bentuk buku khusus, sehingga memudahkan pemanfaatannya oleh berbagai kalangan, baik sebagai bahan atau sumber utama kajian mereka.

8. *Maḥādīr Jalasāt al-Majlis wa-al-Mu'tamar* (notulasi rapat dan muktamar)

*Maḥādīr jalasāt* adalah dokumen historis yang memuat artikel-artikel yang dipresentasikan dalam rapat dan muktamar Majma', serta notulasi diskusi-diskusi yang terjadi di dalam *lajnat* tentang beberapa tema; kebahasaan, kesusatraan, kosakata modern, serta terminologi kesenian. Kelengkapan data yang dimiliki oleh Majma' ini, menggambarkan fungsi dan kinerja bagian-bagian pendukung Majma' berjalan dengan baik.

Oleh karenanya, data-data tentang segala upaya Majma‘ tersedia dengan lengkap, dan sangat bermanfaat bagi dunia intelektual dalam melakukan akses terhadap sumber-sumber rujukan.

9. *Buḥūth al-Mu‘tamar al-Sanawī wa-Muḥāḍarātuhu* (kompilasi makalah dan notulasi muktamar tahunan)

Kompilasi ini memuat seluruh makalah dan notulasi tentang studi-studi kebahasaan, kesusastraan, dan ilmiah terkait ilmu bahasa, penyederhanaan Nahwu, sejarah dialek-dialek Arab, penulisan sejarah Arab, kajian *fushḥá* dan dialek, bahasa Arab modern, arabisasi terminologi ilmiah, dan lain sebagainya. Publikasi ini dibuat secara sistematis berdasarkan waktu penyelenggaraan muktamar, yang biasanya menampilkan topik-topik kebahasaan yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat luas.

10. *Muḥāḍarāt Majma‘īyah* karya Shawqī Ḍayf

Publikasi ini berisi kata pengantar yang disampaikan oleh ketua Majma‘ pada setiap muktamar yang mengangkat persoalan-persoalan kekinian yang dihadapi oleh bahasa Arab, misalnya: penyeragaman terminologi ilmiah, bahasa Arab *fushḥá* kontemporer, penyederhanaan mata pelajaran Nahwu, bahasa teater, syair bebas, derivasi kata kerja dari *asmā’ al-a’yān*, bahasa *fushḥá* dan dialek Mesir, kajian Ṭāhā Ḥusayn sebagai anggota Majma‘, bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan, karya-karya ‘Alī al-Jārim, dan pengembangan bahasa Arab *fushḥá* di era modern.

Publikasi-publikasi yang diterbitkan oleh Majma‘ meski terkesan berulang-ulang dari aspek substansi (isi), tetapi pada tataran praktisnya sangat bermanfaat bagi beberapa kalangan pemerhati bahasa Arab. Selain itu, keberadaan publikasi-publikasi Majma‘ tersebut membuktikan aktivitasnya yang sangat serius dalam merealisasikan fungsi utamanya yakni revitalisasi bahasa Arab. Pada akhirnya, publikasi-publikasi tersebut dapat dikategorikan menjadi umum dan khusus; kategori umum adalah segala bentuk publikasi yang

memuat hal-hal yang berkaitan dengan Majma‘, seperti jurnal, kompilasi artikel, kompilasi upaya-upaya Majma‘, dan notulasi rapat dan muktamar.

Sementara kategori khusus adalah publikasi yang secara khusus menyetengahkan satu tema atau kajian dengan lebih komprehensif, seperti kamus-kamus bahasa sesuai bidang-bidang ilmu, buku-buku yang ditulis oleh anggota Majma‘, kamus terminologi ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Hasil kinerja Majma‘ Kairo ini tentu harus diapresiasi, mengingat manfaatnya yang sangat signifikan dalam pengembangan bahasa Arab agar relevan dengan kebutuhan era modern.

#### **B. *al-Ta‘rīb* dalam Persepsi Majma‘ Kairo**

*al-Ta‘rīb* atau arabisasi terminologi dari bahasa lain merupakan isu penting yang diperdebatkan oleh para sarjana Arab termasuk anggota Majma‘, dan sebagai hasilnya terdapat beberapa istilah untuk menyebut terminologi serapan di dalam bahasa Arab, antara lain: *al-mu‘arrab*, *al-dakhīl*, dan *al-muwallad*.<sup>8</sup> Keragaman istilah ini adalah bukti konkrit tentang perbedaan persepsi di antara mereka, terutama berkenaan dengan prinsip dan metode penyerapan terminologi tersebut, yang tidak dapat dipisahkan dengan pandangan masing-masing terhadap bahasa Arab sebagai identitas sosial. Kenyataan itu membuat Majma‘ berusaha menawarkan definisi yang berbeda dari ketiga istilah, sehingga perbedaan di antara anggotanya dapat teratasi. Akan tetapi, tawaran itu malah membuat perbedaan semakin kuat dan mengharuskan Majma‘ melakukan peninjauan ulang dan perbaikan terhadap definisinya. Perlu disebutkan, kondisi ini selalu terjadi dalam setiap diskusi mengenai upaya pemeliharaan bahasa yang menjadi tugas Majma‘.

---

<sup>8</sup>W. Fischer, “Mu‘arrab,” in *Encyclopaedia of Islam, Second Edition*, ed. P. Bearman, Th. Bianquis, C.E. Bosworth, E. van Donzel, W.P. Heinrichs (Leiden: Brill, 2000), 261-262.

1. Definisi *al-Mu‘arrab*, *al-Dakhīl*, dan *al-Muwallad*

Istilah *al-mu‘arrab* digunakan untuk kata-kata asing yang diserap ke dalam bahasa Arab dengan perubahan, seperti *al-naqṣ* (pengurangan), *al-ziyādah* (penambahan), atau *al-qalb* (perubahan posisi huruf). Istilah *al-dakhīl* digunakan untuk kata-kata asing yang diserap oleh bahasa Arab tanpa perubahan, seperti kata *al-uksijīn* dan *al-tilifūn*.<sup>9</sup> Klasifikasi ini tentu berbeda dengan pandangan Sibawayh dan beberapa linguis Arab klasik, yang tidak membedakan antara keduanya. Klasifikasi ini juga menjadi bukti bahwa Majma‘ lebih cenderung mengikuti pandangan anggotanya dari kelompok puris konservatif, sehingga wajar apabila klasifikasi ini tidak dihiraukan oleh anggotanya yang memiliki pandangan liberal dan moderat.

Sementara istilah *al-muwallad* digunakan untuk menyebut kata-kata asing yang digunakan oleh kalangan *al-muwalladūn* (ahli Arab setelah era kodifikasi), dan tidak sesuai dengan kebiasaan atau penggunaan kalangan linguis Arab klasik. *al-Muwallad* diklasifikasikan menjadi dua macam; pertama, bagian yang sesuai dengan tata cara dan kebiasaan masyarakat Arab dalam berbahasa, seperti penggunaan *al-majāz*, *al-ishtiqāq*, atau cara lain sebagai metode penyerapan terminologi ilmu pengetahuan dan teknologi. Klasifikasi ini masih dianggap sebagai bagian dari bahasa Arab. Kedua, bagian yang dipandang di luar kebiasaan masyarakat Arab dalam berbahasa, seperti: 1). penggunaan kata-kata asing yang belum diserap oleh proses arabisasi, 2). adanya distorsi (*taḥrīf*) pada kata atau makna yang tidak memungkinkan dilakukan pentashihan (*al-takhrīj*) sebagai kata Arab, atau 3). penetapan kata secara spontan (*irtijāl*). Dua jenis kata yang terakhir ini (bagian kedua) tidak diperkenankan oleh Majma‘, terlebih

---

<sup>9</sup> المعرب هو اللفظ الأجنبي الذي غيَّره العرب بالنقص، أو الزيادة، أو القلب. (والدخيل هو اللفظ الأجنبي الذي دخل العربية دون تغيير. Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu‘jam al-Wasīf* (Miṣr: Maktabah al-Shurūq al-Duwaliyah, 2011), cet. V, 31.

dalam penggunaan bahasa Arab *fushhā*.<sup>10</sup> Jika diamati, definisi ini berkaitan dengan persoalan otoritas peletakan bahasa yang menurut beberapa kalangan hanya menjadi milik linguis Arab era kodifikasi, sehingga kata-kata yang digunakan oleh linguis sesudah era tersebut tidak menjadi bagian dari kata-kata Arab.

Majma‘ juga memberi pengertian lain untuk istilah *al-muwallad*, yaitu kata-kata Arab (asli) yang digunakan untuk makna baru dan berbeda dari makna sebelumnya. Definisi ini hampir sama dengan pengertian *al-muḥdath*, yang dimaknai oleh Majma‘ sebagai kata-kata yang digunakan oleh kalangan ilmuwan Arab kontemporer, dan banyak beredar di dalam bahasa masyarakat sehari-hari.<sup>11</sup> Adanya kemiripan di antara dua definisi itu membuat persoalan semakin rumit, dan dapat berimplikasi pada dua hal: pertama, kata-kata yang awalnya berasal dari Arab dan kemudian digunakan oleh sarjana Arab kontemporer untuk makna baru, dapat dikategorikan sebagai *al-muwallad*. Kedua, sementara yang bukan berasal dari Arab dapat dikategorikan sebagai *al-dakhīl*, atau jenis pertama dari bagian kedua definisi *al-muwallad* yang sudah dibuat oleh Majma‘ di atas. Kenyataan ini terjadi di awal pendirian Majma‘, di mana anggotanya lebih dominan dari kalangan puris konservatif.

Pada dasarnya, kedua pengertian *al-muwallad* dan *al-muḥdath* menekankan aspek waktu sebagai dasar klasifikasi, sehingga fenomena kebahasaan setelah era kodifikasi dinamakan *al-muwallad*, dan di era kontemporer disebut dengan *al-muḥdath*. Sementara istilah “Arab” sebagai subjek pengguna terminologi asing, dalam hal ini dapat dikategorikan menjadi tiga: linguis Arab era kodifikasi, setelah era kodifikasi, serta era kontemporer. Dua kategori terakhir dianggap tidak memiliki otoritas dalam peletakan bahasa, sehingga terminologi asing yang digunakan oleh mereka tidak termasuk

---

<sup>10</sup>Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī, “Qarārāt al-Majma‘; al-Qarārāt al-‘Ilmiyah,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī*, Juz 1 (Oktober, 1934): 33-34.

<sup>11</sup>Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu‘jam al-Wasīf*, 31.

kategori *al-mu‘arrab*, tetapi menjadi *al-muwallad* atau *al-muḥdath* meski berasal dari bahasa Arab dan mengikuti polanya. Pandangan Majma‘ dalam hal ini sangat kaku karena dipengaruhi oleh kelompok puris konservatif, yang selalu memunculkan kemurnian bahasa al-Qur’an sebagai dasar legitimasi pendapat mereka. Meskipun, pada kenyataannya malah membuat persoalan semakin bertambah kompleks.

Pada akhirnya Majma‘ meninjau ulang dan mengubah definisinya tentang *al-muwallad* menjadi, “kata-kata yang dulu berasal dari Arab dan kemudian mengalami perubahan makna pada saat penggunaannya, serta kata-kata Arab yang digunakan oleh masyarakat setelah era kodifikasi”.<sup>12</sup> Tinjauan ulang ini didasari penolakan dari anggotanya yang berpandangan moderat, yang sedikit lebih terbuka dan menerima setiap inovasi selama masih sesuai dengan kaidah dasar, termasuk untuk merealisasikan kesesuaian antara terminologi arab dengan terminologi ilmiah global. Dalam hal ini, Majma‘ mulai mendengarkan pendapat kelompok moderat yang sedikit terbuka dalam upaya pemeliharaan identitas sosial mereka.

Berdasarkan kondisi itu, Majma‘ menetapkan suatu kaidah tentang *al-ta‘rīb* yang berbunyi, “Majma‘ memperkenankan penggunaan sebagian kata-kata asing pada saat darurat, dan harus mengikuti cara-cara Arab dalam arabisasi”.<sup>13</sup> Kaidah ini pada dasarnya telah menjelaskan pengertian *al-ta‘rīb*, yang secara umum dimaknai dengan penyerapan terminologi asing ke dalam bahasa Arab dengan atau tanpa perubahan (apabila sudah sesuai), untuk disesuaikan dengan standar Arab secara fonetik atau morfologi. Kaidah ini juga sudah menunjukkan sedikit keterbukaan pandangan Majma‘, yang mulai memperkenankan penggunaan sebagian

---

المولد هو كل لفظ كان عربي الأصل ثم تغير في الاستعمال، واللفظ العربي)<sup>12</sup> (الذي يستعمله بعد عصر الرواية  
Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, 1099.

يُجيز المجمع أن يستعمل بعض الألفاظ الأعجمية -عند الضرورة- على طريقة)<sup>13</sup> (العرب في تعريهم  
Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malaki, “Qarārāt al-Majma‘; al-Qarārāt al-‘Ilmiyah,” 33.

terminologi asing pada saat darurat. Pemaknaan seperti ini yang diharapkan dalam persoalan arabisasi terminologi asing, sehingga dimungkinkan untuk menyebut *al-ta'rib* sebagai *al-iqtirād*. Pemaknaan ini juga selaras dengan pendapat al-Shihābī tentang *al-ta'rib*, yaitu penyerapan kata-kata asing dengan atau tanpa penyesuaian pola-pola ke dalam bahasa Arab.<sup>14</sup> Meskipun dalam hal ini, Majma' masih mensyaratkan kondisi darurat dan hanya untuk sebagian terminologi asing. Tujuannya agar para sarjana selalu mengupayakan metode-metode lain, atau tidak secara langsung menerapkan *al-ta'rib* dalam setiap proses arabisasi.

## 2. Kaidah Majma' tentang *al-Ta'rib* dan Perdebatannya

Tema *al-ta'rib* merupakan agenda utama yang selalu dikaji secara serius oleh anggota Majma' Kairo sejak awal pendiriannya, sehingga melahirkan suatu kaidah seperti yang telah disebutkan di atas. Kaidah tersebut untuk selanjutnya ditafsirkan secara berbeda oleh para anggotanya, sehingga mereka terpecah menjadi dua kelompok, puris konservatif dan modernis moderat. Kelompok puris yang digawangi oleh al-Iskandarī menolak kaidah itu, karena otoritas penetapan bahasa menurut mereka menjadi kewenangan sarjana Arab era kodifikasi. Mereka juga menolak keberadaan kata “sebagian” di dalam kaidah, yang dianggap dapat membuka peluang penggunaan *al-ta'rib* secara lebih luas. Oleh karena itu, mereka mengusulkan perubahan redaksi kaidah tersebut. Penolakan ini merupakan bukti bahwa kelompok puris selalu melihat kemurnian bahasa Arab, berdasarkan kesesuaiannya dengan bahasa kitab suci.

Berbeda halnya dengan kelompok moderat seperti al-Maghribī, mereka berpandangan bahwa kaidah tersebut lebih mengakomodir pandangan kelompok puris, terutama dengan adanya redaksi “pada saat darurat” yang menjadi batasan *al-*

---

<sup>14</sup>al-Amīr Muṣṭafā al-Shihābī, “Ahammu al-Qarārāt al-‘Ilmiyah,” *Majallah Majma' Dimashq*, Vol. 32, no. 4 (al-Tamūr/Oktobre, 1957): 577-604.

*ta'riḥ*. Oleh sebab itu, mereka mengusulkan untuk menghapus redaksi itu dari kaidah, seperti yang disuarakan oleh Muṣṭafā Nazīf dan beberapa individu lainnya.<sup>15</sup> Mereka menganggap redaksi tersebut dapat menimbulkan kebingungan dan menghambat para sarjana Arab, terutama pada saat berekspresi dalam pengembangan bahasa Arab sebagai identitas sosial mereka.

Kata “darurat” sebagai batasan *al-ta'riḥ* memang tidak mudah untuk dipahami, sehingga beberapa sarjana Arab berusaha untuk memberi penjelasan sesuai pemahaman mereka dalam hal ini. Ibrāhīm Ḥamrūsh mengutarakan pendapatnya pada saat anggota-anggota Majma' berdebat tentang kata darurat, “tidak ada yang lebih jelas selain darurat; jika penyerapan terminologi tidak dapat dilakukan dengan cara-cara yang logis maka berpindahlah ke *al-majāz*. Jika tidak memungkinkan maka inilah yang disebut darurat dan harus kembali kepada *al-ta'riḥ*, sehingga makna darurat tidak dapat dikatakan *ghāmiḍ* (tidak jelas)”.<sup>16</sup> Pendapat ini menunjukkan sedikit keterbukaan pandangan Ḥamrūsh yang melihat metode *al-ta'riḥ*, sebagai bagian paling akhir dalam proses arabisasi.

Pendapat tersebut diungkapkannya untuk membantah 'Alī al-Jārim Bik, yang menganggap kaidah Majma' masih mengandung ambiguitas dengan adanya kata “darurat”. Bik menjelaskan, arti darurat berbeda secara individu, kemampuan, dan kondisi waktu. Artinya, kondisi darurat itu dapat terjadi pada satu waktu, dan tidak terjadi di waktu yang lain. Keberadaannya dalam kaidah dapat menimbulkan keraguan dan tidak spesifik, sehingga menyulitkan pada saat menyerap suatu terminologi yang memiliki banyak huruf apabila harus

---

<sup>15</sup>Muṣṭafā Nazīf, “Naql al-‘Ulūm ilā al-Lughah al-‘Arabīyah,” *Majallah Majma' al-Lughah al-‘Arabīyah al-Qāhirah*, Juz 7 (1953): 251-252.

<sup>16</sup>Majma' Fu'ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah, “Munāqashah Ḥaḍarāt al-A'ḍā',” *Majallah Majma' Fu'ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 5 (1948): 98.

mengikuti cara sarjana Arab era kodifikasi.<sup>17</sup> Kondisi ini tentu saja menyulitkan dan membatasi gerak para sarjana. Agaknya, Bik lebih menginginkan kebebasan dalam penggunaan *al-ta'rib* yang tentunya menjadi pandangan yang dipegangnya.

Pemaknaan kata “darurat” akan bertambah ambigu pada saat proses arabisasi berlangsung, karena pemilihan kata yang tepat untuk padanan suatu terminologi ilmu pengetahuan membutuhkan kerja kolektif dalam waktu yang lama. Selain itu, para sarjana Arab memiliki pandangan dan pilihan mereka masing-masing. Oleh karenanya, beberapa sarjana mengusulkan bahwa penetapan batasan darurat menjadi otoritas Majma', seperti penjelasan Manṣūr Fahmī “fungsi Majma' adalah menentukan arti darurat”.<sup>18</sup> Usulan itu disuarakan oleh beberapa anggota mengingat kondisi yang terjadi di antara mereka. Meskipun, 'Abd al-'Azīz memberikan penjelasan bahwa batasan darurat yang membolehkan *al-ta'rib*, adalah pada saat penerjemahan terminologi asing melalui *al-ishtiqāq* mengalami kesulitan dan terminologi itu merupakan istilah modern”.<sup>19</sup> Dalam hal ini, perdebatan di antara para anggota Majma' tidak akan berujung sehingga beberapa sarjana menyuatkan usul tersebut sebagai jalan tengah.

Berdasarkan uraian tersebut, redaksi Majma' ( أن يستعمل ) بعض الألفاظ الأعجمية yang berarti penggunaan atau penyerapan terminologi dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab dimaknai secara berbeda oleh masing-masing kelompok. Perbedaan ini disebabkan pandangan mereka terhadap bahasa Arab sebagai identitas sosial. Kelompok puris menekankan kemurnian bahasa Arab, sehingga setiap pengaruh asing menurut persepsi

---

<sup>17</sup>Majma' Fu'ād al-Awwal li-al-Lughah al-'Arabīyah, “Munāqashah Ḥaḍarāt al-A'ḍā',” 98.

<sup>18</sup>Muḥammad Rashād al-Ḥamzāwī, *A'māl Majma' al-Lughah al-'Arabīyah bi-al-Qāhīrah* (Bayrūt: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1988), 78-79; Majma' Fu'ād al-Awwal li-al-Lughah al-'Arabīyah, “Munāqashah Ḥaḍarāt al-A'ḍā',” 98.

<sup>19</sup>Muḥammad Ḥasan 'Abd al-'Azīz, *al-Ta'rib fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth* (al-Qāhīrah: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1992), 213.

mereka dapat melahirkan dominasi terhadap kosakata Arab. Meskipun dalam persepsi El-Khafaifi, pandangan itu tidak didasari alasan yang logis melainkan lebih ke arah fanatisme keagamaan.<sup>20</sup> Sementara kelompok liberal melihat *al-ta'rib* juga diterapkan oleh sarjana Arab era klasik, sehingga dapat merealisasikan keutuhan identitas sosial. Adapun kelompok moderat tetap meyakini bahwa *al-ta'rib* adalah keniscayaan apabila metode-metode lain tidak memungkinkan.

### 3. *al-Ta'rib: Simā'ī* (Periwayatan) atau *Qiyāsī* (Analogi)

Pada dasarnya, Majma' membolehkan penggunaan *al-ta'rib* yang dianggap dapat memperkaya bahasa Arab. Akan tetapi, kaidah Majma' tentang metode itu masih diperdebatkan oleh anggotanya. Perdebatan itu menurut El-Khafaifi seputar penerapannya apakah analogi dan digunakan tanpa batasan, atau hanya pada saat darurat dengan jalur periwayatan dan tidak produktif seperti yang dilakukan oleh ahli filologi era klasik.<sup>21</sup> Kalangan puris tetap bersikukuh pada pandangan sarjana Arab masa klasik, yang dinilai memiliki otoritas dalam peletakan bahasa, sehingga penerapan *al-ta'rib* harus berdasarkan periwayatan langsung dari mereka, dan bukan berdasarkan analogi.<sup>22</sup> Berdasarkan pandangan tersebut, mereka menganggap terminologi asing yang diserap setelah era kodifikasi sebagai *al-muwallad*, dan tidak dikategorikan sebagai *al-mu'arrab*.

---

<sup>20</sup>Husein M. El-Khafaifi, "The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation," *A Dissertation of The University of Utah*, 1985, 160.

<sup>21</sup>Husein M. El-Khafaifi, "The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation," 164.

<sup>22</sup>Muhammad Rashād al-Ḥamzāwī, *A'māl Majma' al-Lughah al-'Arabīyah bi-al-Qāhirah*, 336; Aḥmad al-Iskandarī, "al-Gharḍ min-Qarārāt al-Majma' wa-al-Ihtijāj lahā," *Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabīyah al-Malakī*, Juz I (Oktober, 1934): 200.

Kelompok puris secara tegas menolak keberadaan terminologi asing, meski dapat memperkaya bahasa seperti pandangan kelompok modernis. Bahasa Arab menurut mereka memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan makna dari terminologi asing secara langsung, tanpa harus *iqtibās* (mengutip/meniru). Bahasa Arab senantiasa dapat dikembangkan untuk segala kebutuhan, termasuk kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga tidak harus tunduk pada suatu keniscayaan (terpengaruh dan mempengaruhi), yang merupakan sifat alamiah setiap bahasa di dunia.<sup>23</sup> Mereka juga khawatir dengan adanya kata-kata asing yang suatu saat dapat merusak, serta mempengaruhi posisi al-Qur'an dan hadis.<sup>24</sup> Argumentasi ini didasari fanatisme terhadap suatu bahasa, karena posisinya sebagai bahasa kitab suci. Pandangan itu membuat mereka sangat konservatif, yang menyebabkan penolakan terhadap beberapa prosedur baru dalam konteks pengembangan bahasa.

Di antara anggota Majma' yang termasuk kelompok puris adalah Aḥmad al-Iskandarī dan Ḥusayn Wāfī. Keduanya menolak penyebutan kata-kata asing yang diserap setelah era kodifikasi dengan istilah *al-mu'arrab*. al-Iskandarī sendiri yang mendorong Majma' untuk menetapkan kaidah *al-ta'rib* dengan redaksi, "Majma' memperkenankan penyerapan kata-kata asing ke dalam bahasa Arab *fushḥá* pada saat darurat."<sup>25</sup> al-Iskandarī juga yang menjadi pelopor penetapan kebijakan *al-muwallad* dengan redaksi, "kata-kata asing yang digunakan oleh kalangan *al-muwalladūn* dan tidak sesuai dengan kebiasaan atau

---

<sup>23</sup> Abd al-Ḥaqq Fādīl, "Ta'rib am Iqtibās," *Majallah Majma' 'Ammān*, Juz. 5-6 (al-Kānūn, 1979): 113.

<sup>24</sup> Aḥmad al-Iskandarī, "al-Gharḍ min-Qarārāt al-Majma' wa-al-Iḥtijāj lahā," 200; Lihat Muḥammad Ḥasan 'Abd al-'Azīz, *al-Ta'rib fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 233.

<sup>25</sup> Ḥilmī Khafil, *al-Muwallad fī al-'Arabīyah* (Bayrūt: Dār al-Nahḍah al-'Arabīyah, 1985), 617.

penggunaan kalangan linguis Arab klasik”.<sup>26</sup> Kondisi ini merupakan potret konkrit tentang apa yang terjadi di dalam Majma‘ pada awal pendiriannya, di mana setiap kaidahnya lebih condong kepada kelompok puris yang tentu membuat kelompok modernis keberatan.

Sementara itu, para anggota Majma‘ yang berpandangan moderat selalu berusaha untuk menyuarakan kemajuan secara ilmiah. Mereka menghendaki bahasa Arab selalu berjalan beriringan dengan setiap kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>27</sup> Dalam benak mereka, arti kemajuan dan kemurnian bahasa Arab adalah terus berkembang secara dinamis mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan. Meskipun, harus dilakukan dengan cara meminjam kata-kata dari bahasa lain. Peminjaman kata di antara bahasa merupakan proses alami, terlebih lagi pada bahasa yang masyarakatnya terbuka dalam berinteraksi dengan masyarakat lain. Para anggota yang termasuk kelompok ini adalah ‘Abd al-Qādir al-Maghribi, yang memiliki pandangan bahwa *al-dakhīl* adalah istilah umum yang mencakup *al-mu‘arrab*, *al-muwallad*, *al-muḥdath* atau *al-‘amī*, dan menerimanya sebagai salah satu cara pengembangan dan perluasan bahasa Arab.<sup>28</sup> Pandangan ini apabila diterima oleh semua anggota pasti dapat meredakan perbedaan, sehingga mereka lebih fokus kepada proses arabisasi terminologi dari bahasa lain yang dimanfaatkan untuk revitalisasi bahasa Arab.

Selain al-Maghribi, ada pula Muṣṭafā al-Shihābī yang menjelaskan, “kita (masyarakat Arab) berusaha menjauhi *al-ta‘rīb*, dengan menggunakan *al-isthīqāq* dan *al-majāz* untuk menemukan kata-kata Arab, tetapi ternyata ada kata-kata asing seperti nama dan tumbuhan di dalam pengetahuan modern

---

<sup>26</sup>Majma‘ al-Luhghah al-‘Arabīyah al-Malakī, “Qarārāt al-Majma‘; al-Qarārāt al-‘Ilmīyah,” 33-34.

<sup>27</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 213 dan 234.

<sup>28</sup>‘Abd al-Qādir al-Maghribī, *al-Ishtīqāq wa-al-Ta‘rīb* (al-Qāhirah: t.pn., 1945), 29.

yang tidak diketahui oleh masyarakat Arab, sehingga harus tetap kembali kepada *al-ta'rib*.<sup>29</sup> Meskipun begitu, al-Shihābī tetap menganggap perlunya batasan-batasan terkait *al-ta'rib*, yang hanya dapat digunakan setelah metode-metode lain seperti *al-tarjamah*, *al-isthtiḳāq* dan *al-majāz* tidak berhasil menyerap suatu terminologi. Pandangan al-Shihābī tentang batasan *al-ta'rib* cenderung membawanya lebih memihak al-Iskandarī, untuk memicu usaha para sarjana Arab secara maksimal dalam proses arabisasi kata-kata asing. Meskipun di sisi lain, al-Shihābī juga menyetujui pendapat al-Maghribī dalam penggunaan *al-ta'rib* pada saat cara-cara lain tidak dapat digunakan. Pandangan ini sangat moderat yang lebih mengedepankan kehati-hatian dan jauh dari sikap fanatik.

Selanjutnya, di antara kelompok moderat terdapat Muḥammad Kāmil Ḥusayn, yang perannya sangat penting dalam teori dasar peletakan bahasa terkait terminologi ilmu pengetahuan. Peran tersebut diberikan melalui kajian-kajiannya terhadap persoalan kebahasaan. Dalam suatu kajiannya, Ḥusayn mengklasifikasikan bahasa menjadi bahasa sastra dan bahasa ilmiah. Klasifikasi kedua menurutnya memiliki karakteristik dan problematika dalam bidang terminologi. Selain itu, bahasa juga dapat dikategorikan menjadi bahasa derivasi dan bahasa afiksasi. Bahasa Arab termasuk bahasa derivasi, sehingga *al-ta'rib* menurutnya tidak dapat dibuka secara lebar dan harus ada batasan, meski tidak sampai pada darurat yang sesungguhnya.<sup>30</sup> Pandangan ini mampu membuka mata para sarjana Arab pada suatu kenyataan, bahasa Arab adalah bahasa derivasi sehingga tidak selalu kembali kepada *al-ta'rib* pada saat berhadapan dengan terminologi.

Beranjak dari pembahasan di atas, kelompok puris memandang *al-ta'rib* merupakan *simā'ī*. Mereka juga

---

<sup>29</sup>al-Amīr Muṣṭafā al-Shihābī, "Ahammu al-Qarārāt al-‘Ilmīyah," 580.

<sup>30</sup>Muḥammad Kāmil Ḥusayn, "al-Lughah wa-al-‘Ulūm," *Majallah Majma' al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī*, Juz 12 (Oktober, 1960): 19-20.

menetapkan darurat sebagai batasan, dan menganggap terminologi serapan yang masuk ke dalam bahasa Arab setelah era kodifikasi bukan *al-mu‘arrab*. Pandangan ini dimotori langsung oleh al-Iskandarī, dan mengajak anggota lain untuk menyepakati bahwa *al-ta‘rīb* harus dengan *simā‘* dan bukan *qiyāsī*.<sup>31</sup> Pandangan ini berbeda dengan Sibawayh, Ibn Jinnī, dan beberapa ahli Nahwu lain yang menganggapnya sebagai *qiyās*.<sup>32</sup> Sementara kelompok modernis menganggapnya *qiyāsī*, yang pada praktiknya terbagi menjadi dua; menggunakannya secara bebas atau dengan adanya batasan. Rafīdah mengungkapkan, “pandangan bahwa *al-ta‘rīb simā‘ī* tidak dapat diterima dan diterapkan di era modern, justru secara analogi (sesuai mekanisme kalangan Arab klasik) yang dapat berfungsi dalam penyerapan kata-kata asing modern”.<sup>33</sup> Dengan demikian, sikap fanatik yang tidak berdasar dapat menghambat pengembangan bahasa, sedangkan kebebasan mutlak juga dapat menimbulkan persoalan terhadap eksistensi bahasa. Oleh karenanya, sedikit keterbukaan yang diimbangi dengan kompetensi dalam bahasa yang mungkin dapat memertahkannya.

#### 4. *al-Ta‘rīb* dengan Pola-pola non-Arab

*al-Ta‘rīb* dalam arti *al-iqtirāḍ* menurut kelompok puris seperti Aḥmad al-Iskandarī, Naṣīf al-Yāzjī, Jurjī Zaydān, dan lainnya harus dengan pola-pola Arab. Pendapat ini sesuai dengan al-Jawharī yang selalu mensyaratkan *al-qawālib*, pada setiap proses arabisasi kata-kata asing.<sup>34</sup> Sementara kelompok

---

<sup>31</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 213.

<sup>32</sup>Abū al-Faḥ ‘Uthmān ibn Jinnī, *al-Khaṣā‘iṣ*, ed. Muḥammad ‘Alī al-Najjār (Bayrūt: ‘Ālam al-Kutub, 2006), 282-283.

<sup>33</sup>Ibrāhīm ‘Abd Allah Rafīdah, *min Qaḍāyā al-Lughah al-‘Arabīyah* (Tunis: Maṭba‘ah al-Munazzamah al-‘Arabīyah li-al-Tarbīyah wa-al-Thaqāfah wa-al-‘Ulūm, 1990), 113.

<sup>34</sup>(تعريب الاسم الأعجمي أن تنفوه به العرب على منهاجها) Lihat, Ismā‘īl ibn Jawād al-Jawharī, *Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-‘Arabīyah* (Bayrūt:

modernis lebih cenderung untuk membiarkan kata-kata tersebut apa adanya, seperti tersirat dalam ungkapan Shawqī Amīn, “yang sebenarnya apabila bentuk kata-kata asing itu diubah, seakan-akan perubahan itu menjadi proses pembentukan dan peletakan suatu kata baru. Kenyataan ini tentu berbeda dengan fungsi *al-ta‘rīb* sebagai salah satu metode pemindahan kata asing sesuai makna dan tujuan, sehingga ada perbedaan antara *al-ta‘rīb*, *al-waḍ‘* (peletakan), dan *al-ishtiqāq*”.<sup>35</sup> Argumentasi ini sangat logis meski berbeda dengan pendapat Ibn Jinnī yang menyatakan, apabila suatu ungkapan telah dianalogikan sebagai ungkapan Arab maka termasuk bagian darinya.<sup>36</sup> Dengan demikian, *al-ta‘rīb* dalam persepsi puris harus menekankan pola-pola Arab kecuali pada saat darurat dan sebagian terminologi. Sementara kelompok modernis menginginkan sedikit keterbukaan dalam hal ini, sehingga *al-ta‘rīb* dalam arti transliterasi masih dimungkinkan untuk beberapa kategori.

Shawqī Amīn juga menguraikan beberapa cara sarjana Arab klasik dalam proses penyerapan kata-kata dari bahasa lain dengan pola-pola non-Arab, seperti kata (أجر، إربيسم), dan kata-kata lain yang telah disebutkan oleh Sibawayh sebagai bukti argumentasinya.<sup>37</sup> Pandangan ini dimunculkan olehnya di depan forum Majma‘, tetapi ditolak oleh anggota dari kelompok puris. Perlu disebutkan, di antara anggota Majma‘ terdapat kelompok yang menginginkan kebebasan dalam berbahasa. Kata-kata dari bahasa lain dapat diserap dengan atau tanpa perubahan melalui *al-ta‘rīb*, atau melalui metode-metode yang diterapkan oleh para sarjana Arab klasik.

Dār al-‘Ilm li-al-Malāyīn, 1987), Jilid I, Bab. al-Bā’, Faṣl al-‘Ayn, Māddah (ع ر ب), 179.

<sup>35</sup>Muḥammad Shawqī Amīn, “Jawāz al-Ta‘rīb alá Ghayr Awzān al-‘Arab,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Qāhirah*, Juz 11 (1959): 201.

<sup>36</sup>Abū al-Faṭḥ ‘Uthmān ibn Jinnī, *al-Khaṣā‘iṣ*, 282-283.

<sup>37</sup>Muḥammad Shawqī Amīn, “Jawāz al-Ta‘rīb alá Ghayr Awzān al-‘Arab,” 201.

Pendapat ini tidak begitu disukai oleh beberapa pihak, karena dapat menyebabkan proses arabisasi tanpa standar yang jelas dan sudah pasti ditolak oleh Majma'.

Perlu ditegaskan, kelompok puris dalam hal ini tidak menghendaki penggunaan *al-ta'rib* dalam arti sempit (transliterasi). Sementara kelompok moderat memperkenalkannya, dengan mengutarakan beberapa bukti penggunaannya di era klasik. Perdebatan di antara keduanya semakin sengit dengan ditetapkannya kaidah baru oleh Majma' yang redaksinya, "*al-mu'arrab* harus diucapkan sesuai pelafalan linguistik Arab klasik".<sup>38</sup> Kaidah ini ditolak pihak moderat yang melihatnya sangat terpengaruh oleh pandangan puris. Mereka memilih untuk mengabaikannya dan lebih memilih pandangan mereka sendiri dalam *al-ta'rib*. Perubahan dan penyesuaian dengan pola Arab akan dilakukan apabila mungkin, dan sebaliknya dibiarkan seperti apa adanya apabila sulit. Kaidah Majma' menurut mereka, terutama para saintis, sulit dilakukan untuk terminologi ilmiah global, dan terminologi kedokteran yang terdiri dari banyak huruf.<sup>39</sup> Para saintis memandang kaidah tersebut tidak tepat, dan tidak dilandasi kajian mendalam tentang bahasa ilmiah.

Perbedaan yang terjadi di antara para anggotanya membuat Majma' memberi sedikit keleluasaan dalam peletakan kamus bidang sains, seperti kedokteran, kimia, dan farmasi. Kenyataan ini membuktikan perubahan pandangan Majma' setelah menyadari kondisi riil dalam tataran praktis, sehingga sedikit terbuka dengan meninjau ulang terminologi yang diserap melalui metode penerjemahan, dan kemudian direvisi dengan metode *al-ta'rib* tanpa perubahan, seperti

---

<sup>38</sup>Ibrāhīm Madkūr, *Majmū'ah al-Qarārāt al-'Ilmīyah* (al-Qāhirah: al-Hay'ah al-'Āmmah li-Shu'ūn al-Maṭābi' al-Amīriyah, 1971), 86.

<sup>39</sup>Muḥammad Ḥasan 'Abd al-'Azīz, *al-Ta'rib fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 297.

(البلمومتر، الباروميتر، الأيونيت، الكترود، الفلوريا، البروتون)<sup>40</sup> Terminologi tersebut menurut El-Khafai fi memiliki kemiripan dengan struktur Arab, baik fonetik atau morfologi, sehingga mudah dilakukan harmonisasi dan diterima oleh Majma‘.<sup>41</sup> *Review* dan revisi metode ini merupakan bukti perubahan pandangan Majma yang sedikit terbuka, dan sesuai dengan usulan kelompok moderat.

Pandangan Majma‘ tersebut sesuai dengan penjelasan Madkūr, “seharusnya *al-ta’rīb* sesuai dengan pelafalan kata tersebut dalam bahasanya, dan bukan mengikuti pola-pola Arab”. Ilmu pengetahuan menurutnya adalah warisan kemanusiaan yang bersifat global, dan menghendaki proses pertukaran kata, ide, atau makna secara luas dengan adanya kemudahan-kemudahan.<sup>42</sup> Perlu dijelaskan, sifat global ini juga yang membuat komite-komite ilmu pengetahuan pada beberapa akademi mengizinkan penggunaan *al-ta’rīb*, meski terminologi tersebut tidak persis dengan struktur Arab, seperti (كربتوكوكس، هيموغلوبين، هيدروكربون، بروتوبلازما، بارومتر، ملاريا، كلسيوم، ألومينيوم).<sup>43</sup> Di sini letak perbedaan Majma‘ Kairo dengan institusi lain, yang lebih mengedepankan kajian dan kehati-hatian untuk

---

<sup>40</sup>Terminologi (البلمومتر) “bolometer” alat untuk mengukur tenaga radiasi elektromagnetik, (الباروميتر) “barometer” alat untuk mengukur tekanan udara, (الأيونيت) “ebonit” karet vulkanisasi yang keras berwarna hitam, (الكترود) “elektrode” dua kutub (anode, katode) dari baterai listrik, (الفلوريا) “floria” bunga, dan (البروتون) “proton” partikel bermuatan listrik positif yang terdapat di dalam inti atom; Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, “Muṣṭalahāt al-Ṭabī‘ah,” *Majallah Majma‘ Dimashq*, Vol. 25, no. 2 (February 1950): 309-317.

<sup>41</sup>Husein M. El-Khafai fi, “The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation,” 169.

<sup>42</sup>Ibrāhīm Madkūr, “Madā Ḥaqq al-‘Ulamā’ fi al-Taṣarruf fi al-Lughah,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Qāhirah*, Juz 11 (1959): 148.

<sup>43</sup>Husein M. El-Khafai fi, “The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation,” 171.

menemukan cara yang tepat dalam isu ini. Perubahan pandangan Majma‘ ini merupakan hasil dari kegigihan kelompok moderat yang berhasil membuka mata pihak puris, bahwa kenyataan terpengaruh dan mempengaruhi adalah alami untuk semua bahasa.

##### 5. *al-Ishtiqāq* dari *al-Mu‘arrab* (Kata-kata Serapan)

Para sarjana Arab klasik memperkenankan derivasi dari kata-kata serapan, seperti yang telah diuraikan oleh Abādī dalam kamusnya.<sup>44</sup> Meskipun, al-Jawāfiqī menolaknya seperti ungkapannya, “hormatilah *al-ishtiqāq* (derivasi) dengan tidak melakukan suatu sifat bahasa Arab terhadap bahasa asing”.<sup>45</sup> Perlu dijelaskan, istilah *al-mu‘arrab* dalam konteks ini ada dua, yaitu *al-a‘lām* (nomina untuk nama) dan *asmā’ al-ajnas* (nomina untuk jenis) termasuk *asmā’ al-a‘yān* (nomina konkrit). Kata- serapan dalam bentuk *al-a‘lām*, hanya sedikit yang dapat dilakukan derivasi seperti (أعرق) yang berarti “berjalan menuju Iraq”, dan kata (دولب), “hendak ke kota Dawlab”. Keduanya (Iraq dan Dawlab) adalah nama tempat.<sup>46</sup> Di era modern, mungkin kata (الغلونة) yang berarti *galvanization* dan diambil dari nama Galvani sebagai contohnya.<sup>47</sup> Artinya, pandangan sarjana Arab kontemporer masih sama dengan masa klasik.

---

قدم إليّ على شيء من الحلاوى، فسأل عنه: للنيروز، فقال نيروزنا كل يوم. وفي)<sup>44</sup> Lihat al-Fayrūz Abādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Bayrūt: Mu‘assasah al-Risālah, 1986), (باب الزاي وفصل النون), 677.

<sup>45</sup>Sebagaimana pernyataannya, (ففي معرفة ذلك فائدة جلييلة وهي أن ) (بخترس الاشتقاق فلا يجعل شيئا من لغة العرب لشيء من لغة العجم); Abū Maṣṣūr al-Jawāfiqī, *al-Mu‘arrab min al-Kalām al-A‘jamī ‘alā Ḥurūf al-Mu‘jam* (Dimashq: Dār al-Qalam, 1990), 91.

<sup>46</sup>Ṭahā al-Rāwī, “Muḥāḍarāt fi Tārīkh Lughat al-‘Arab,” *Majallah Majma‘ Dimashq*, Vol. 15, no. 5-6 (al-Mā’-al-Ṣayf, 1937): 217.

<sup>47</sup>Jamīl al-Malā’ikah, “Ta‘rīb al-Muṣṭalahāt al-Handasiyah,” *al-Mawsim al-Thaqāfī al-Thāmin*, (al-Ṣayf, 1990): 109.

Sementara derivasi dari *asmā' al-ajnās* sudah menjadi kebiasaan sarjana Arab klasik seperti (اللحم، الدوان، البهرج)، sehingga diikuti oleh sarjana Arab kontemporer seperti (الأكسدة (والتأكسد من الأكسجين، والمغنطة والتمغنط من المغناطيس). Kenyataan ini dijadikan pertimbangan oleh Majma' bersama akademi lainnya, untuk memperkenankan derivasi dari *asmā' al-a'yān* dengan ketentuan:<sup>48</sup> pertama, pembentukan *al-fi'l* (verba) dari *al-ism al-jāmid al-mu'arrab al-thulāthī* (nomina konkrit terdiri dari tiga huruf) dengan pola *fā'ala* (*ta'diyah*) dan *tafā'ala*. Kedua, pembentukan *al-fi'l* dapat dari *al-ism al-jāmid al-mu'arrab ghayr al-thulāthī* (tidak terdiri dari tiga huruf) dengan pola *fa'lala* dan *tafa'lala*. Ketiga, derivasi dibatasi untuk kebutuhan ilmiah dan disetujui oleh Majma'. Dalam hal ini, kebutuhan ilmiah dan pandangan Majma' harus dikedepankan oleh para pengguna bahasa Arab.

Menariknya, al-Iskandarī sangat mendukung dan mengupayakan bukti-bukti derivasi ini agar dapat diterima. Metode ini menurutnya digunakan oleh sarjana Arab klasik, contohnya,<sup>49</sup>

Tabel 3.1  
Bukti-bukti Derivasi dari Nomina Konkrit

Arti	الوزن	اشتقاق الفعل	Arti	أسماء الأعيان	رقم
untuk menyepuh	فَعَّل	ذَهَّب	emas	ذهب	١
menggosok dengan lilin	فَعَّل	شَمَع	lilin	شمع	٢
untuk menggosok koin dengan merkuri	فَعَّل	زَأَبَق	merkuri	زئبق	٣

<sup>48</sup>Muhammad Hasan 'Abd al-'Azīz, *al-Ta'rīb fī al-Qadīm wa-al-Hadīth*, 240.

<sup>49</sup>Husein M. El-Khafaifi, "The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation," 97-99.

untuk melapisi dengan sulfur (belerang)	فَعَّلَ	كَبَّرَ	sulfur	كَبْرِيَّت	٤
Berburu dengan elang	تَفَعَّلَ	تَصَفَّرَ	elang	صَقْر	٥
Berprilaku seperti iblis	تَفَعَّلَ	تَعَفَّرَ	setan	عَفْرِيَّت	٦
Membatu	اسْتَفْعَلَ	اسْتَحَجَرَ	batu	حَجْر	٧
dioleskan nada	مَفْعَلٌ	مَزَقَتْ	nada	زَفَتْ	٨

Contoh-contoh yang diungkapkan oleh al-Iskandārī menunjukkan, bahwa pola-pola yang digunakan di masa klasik lebih banyak. Oleh karenanya, Majma‘ menerimanya dengan syarat darurat berdasarkan kebutuhan ilmiah.

Akan tetapi, alasan itu belum memuaskan para saintis dan mengabaikan kaidah tersebut. Dalam praktiknya, mereka melakukan derivasi sesuai pandangan masing-masing seperti (كَهْرَب، وتَلْفَن، وبنسل، من الكهراء، وتلفون، وبنسلين). Hal ini dilakukan oleh para ahli leksiologi seperti Muḥammad al-Sharaf dan Aḥmad ‘Isā, yang pasti melakukan derivasi seperti (بِستَر، وسلفر، وهدرج) dalam penyusunan kamus.<sup>50</sup> Pada akhirnya, Majma‘ membolehkan derivasi tersebut tanpa syarat darurat untuk mempermudah kalangan praktisi di berbagai bidang. Lagi-lagi, Majma‘ mengubah pandangannya setelah menyadari prinsip penggunaan suatu metode berdasarkan penutur, yang merupakan pengguna hakiki dari suatu bahasa.

Perubahan paradigma Majma‘ tersebut menurut El-khafaifi memiliki pengaruh yang sangat signifikan, dengan

---

<sup>50</sup> Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta’rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 297.

semakin bertambahnya terminologi Arab baru di bidang sains dan teknologi. Berikut contohnya;<sup>51</sup>

Tabel 3.2

Terminologi Arab hasil derivasi dari Nomina Konkrit

Arti	الوزن	اشتقاق الفعل	Arti	أسماء الأعيان	رقم
melapisi dengan tembaga	مُفَعَّل	مُنْحَس	tembaga	نحاس	١
menghablurkan	مُفَعَّل	مِبلور	kristal	بلور	٢
dialiri listrik	مُفَعَّل	مكهرب	listrik	كهربية	٣
bermagnet	مُفَعَّل	مغنت	magnet	مغناطيس	٤
Pembiakan lebah	فِعالَة	نِحالة	Lebah	نحل	٥
berkebun	فِعالَة	بِسْتنة	kebun	بستان	٦

Contoh terminologi berdasarkan derivasi di atas menggunakan berbagai macam pola Arab, seperti (مُفَعَّل), (فِعالَة), dan (فِعالَة) yang dapat mengembangkan kosakata Arab di bidang ini. Dengan demikian, bahasa Arab pada dasarnya memiliki kelenturan di dalam strukturnya yang dapat difungsikan untuk mempertahankan diri dari segala hambatan.

### C. Prosedur dan Implementasi *al-Ta'rib*

*al-Ta'rib* harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan Majma', yang menjadi standar prosedurnya. Majma' dianggap pionir karena keberhasilan dalam melaksanakan fungsinya, yakni revitalisasi bahasa Arab agar selalu relevan dengan kemajuan ilmu modern. Dalam konteks ini, al-Shihabī mengemukakan pandangannya, "Majma' Kairo menjadi satu-satunya akademi bahasa Arab yang mampu memberikan kontribusi dalam persoalan arabisasi, melalui publikasi kamus-

<sup>51</sup>Husein M. El-Khafaifi, "The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation," 99-100.

kamus kecil hasil upaya para anggotanya”.<sup>52</sup> Keberhasilan ini membuat akademi-akademi bahasa Arab lainnya, bersedia untuk mengikuti kaidah-kaidah yang dikembangkan oleh Majma‘ dan diterapkan di negaranya masing-masing. Berikut beberapa kaidah penting yang dihasilkan oleh Majma‘ Kairo;

1. Kaidah Penulisan Huruf-huruf Asing

Pada fase awal pendiriannya, kajian Majma‘ lebih difokuskan terhadap dua bahasa, Yunani dan Latin, yang dianggap sebagai bahasa besar dan menjadi media ilmu pengetahuan di masa lalu. Bukti konkritnya adalah sejumlah kaidah merupakan hasil kajian Majma‘ terhadap dua bahasa tersebut, misalnya: dua puluh tiga kaidah tentang arabisasi nama Yunani dan Latin,<sup>53</sup> dan enam belas kaidah tentang penulisan nama asing, baik dari Yunani, Latin, atau bahasa lain. Kaidah-kaidah ini pada akhirnya dirasa kurang bermanfaat untuk kebutuhan era modern, karena kedua bahasa tidak lagi menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Posisi keduanya diambil alih oleh bahasa Inggris, Perancis, dan bahasa negara Barat lainnya.

Kesadaran itu baru terjadi setelah hampir dua puluh tahun, yang menurut anggotanya dari pihak moderat disebabkan: pertama, pandangan Majma‘ dalam arabisasi nama dari Yunani dan Latin tidak dilandasi oleh prinsip yang kuat, terlebih pilihan arabisasi huruf tersebut tidak berlaku saat ini, seperti arabisasi huruf C dengan (ق) pada kata (ميقانيقا), huruf G dengan (غ) pada kata (لوعوس), dan huruf T dengan (ط) pada kata (لاطينية). Kedua, kaidah Majma‘ terlalu banyak, sangat kompleks, dan menyulitkan masyarakat. Sementara proses arabisasi saat ini semakin luas dan mencakup bahasa-bahasa lain dari Barat sampai Timur, yang tentu memunculkan bunyi-

---

<sup>52</sup>al-Amīr Muṣṭafā al-Shihābī, “Taṣnīf Mu‘jam Inkiljī Faransī ‘Arabī,” *Majallah Majma‘ Dimashq*, Vol. 32, no. 4 (al-Tumūr/Oktobar, 1957): 167.

<sup>53</sup>Ibrāhīm Madkūr, *Majmū‘ah al-Qarārāt al-‘Ilmīyah*, 93-113.

bunyi yang belum ada padanannya dalam bahasa Arab.<sup>54</sup> Artinya, upaya peninjauan selalu diperlukan karena kondisi dan situasi yang dialami oleh suatu bahasa selalu berbeda dari masa ke masa. Kaidah Majma‘ tersebut tentu sinergi dengan kondisi dan situasi pada masanya, sehingga dirasa kurang bermanfaat oleh para ahli yang baru mengkajinya setelah hampir dua puluh tahun keberadaannya.

Majma‘ untuk selanjutnya meninjau kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam tema ini, yang kemudian menghasilkan kaidah baru sebagai berikut.<sup>55</sup> pertama, kaidah penulisan nama dari bahasa lain tidak hanya untuk nama orang saja, tetapi berlaku untuk nama tempat dan terminologi sains. Perubahan ini penting karena kaidah awal terbatas pada *al-a‘lām* (nama orang). Kedua, penulisan nama dari bahasa lain mengikuti cara pelafalan bahasa asal atau beberapa bahasa untuk sebuah nama. Kaidah ini dikritik oleh Amīn al-Khūfī, yang melihat bangsa Arab selalu memilih cara pelafalan mereka dalam proses arabisasi nama dari bahasa lain. Kritikan itu dijawab oleh Majma‘ yang menyatakan, arabisasi nama dari bahasa lain yang dilakukan masyarakat Arab tidak didasari kaidah baku, dan cara pelafalan mereka juga tidak relevan saat ini. Ketiga, nama-nama populer di masa lalu seperti (أفلاطون، البندقية، غانة، فرغانة عسقلان،) adalah pengecualian, dan penulisannya mengikuti cara pelafalan sarjana Arab klasik tanpa melihat bahasa asal. Kaidah ini penting untuk memelihara dan merealisasikan keterhubungan tradisi masa lalu dengan masa kini. Keempat, nama bahasa lain yang ditulis dengan huruf Arab harus diikuti penulisannya dengan huruf Latin di dalam kurung seperti أفلاطون (Plato), sampai penulisannya dengan huruf Arab menjadi populer di tengah

---

<sup>54</sup>Muhammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 242.

<sup>55</sup>Muhammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 242-244.

masyarakat.<sup>56</sup> Keempat kaidah ini adalah hasil refleksi atas kelemahan yang terdapat pada kaidah sebelumnya. Dalam hal ini, Majma‘ menerima bahwa beberapa kaidah yang telah ditetapkannya memiliki kelemahan, yang kemudian diubah agar sesuai dengan kebutuhan pengguna bahasa Arab.

Pada fase berikutnya, Majma‘ melakukan revisi terhadap beberapa kaidah seputar arabisasi huruf asing yang ringkasannya adalah: pertama, Majma‘ berpandangan bahwa bunyi dan aksara Arab dapat digunakan untuk melambangkan bunyi dan huruf konsonan bahasa lain, sehingga tidak perlu penambahan simbol baru kecuali pada dua huruf, yaitu konsonan P yang dilambangkan dengan (پ) dan V dengan (ف). Kedua, huruf-huruf yang tidak dilafalkan oleh bahasanya tidak dilambangkan dalam penulisannya dengan huruf Arab, sedangkan yang dilafalkan seperti C dilambangkan dengan (س) atau (ك) sesuai pelafalannya,<sup>57</sup> H dengan (هـ),<sup>58</sup> K dengan (ك), Ph dengan (ف), Q juga dengan (ك),<sup>59</sup> T dengan (ت), Th dengan (ث)<sup>60</sup> atau (ذ).<sup>61</sup> Dengan demikian, tidak banyak simbol baru yang harus disediakan oleh Majma‘ seperti yang diusulkan oleh beberapa anggotanya.

---

<sup>56</sup>Muhammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū‘at al-Qarārāt al-‘Ilmiyah fī Khamsīn ‘Āmman* (al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1984), 207-208.

<sup>57</sup>Ibrāhīm ibn Murād, *Dirāsāt fī al-Mu‘jam al-‘Arabī* (Bayrūt: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1987), 340.

<sup>58</sup>Kata Heracles (هرقلس). Lihat Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah, “al-Tamthīl li-al-Qarārāt,” *Majallah Majma‘Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 4 (1937): 132.

<sup>59</sup>Kata Ketin (كيتين), Phalaris (فالريس), dan Quassia, Quart, dan Quinine (كويرت، كواسية، كويرت). Lihat Ibrāhīm ibn Murād, *Dirāsāt fī al-Mu‘jam al-‘Arabī*, 324, 331, 352.

<sup>60</sup>Kata Telex (تلکس) dan Thales (ثاليس). Lihat Nabīl ‘Abd al-Salām Hārūn, *al-Mu‘jam al-Shāmil* (al-Qāhirah: Dār Nawbār li-al-Ṭibā‘ah, 1990), 190 dan 192.

<sup>61</sup>Lihat Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah, “al-Tamthīl li-al-Qarārāt,” 138.

Selanjutnya, Majma‘ menganjurkan dua pilihan yakni: penggunaan *alif waṣl* disertai *harakat* sesuai huruf sesudahnya pada awal satu nama dari bahasa lain seperti (استراتفورڈ), atau dengan memberi *harakat* pada huruf awal dari nama-nama tersebut seperti (کوامی نیکروما). Keduanya dikembalikan sesuai *dhawq* (rasa) penutur Arab. Ketiga, *al-ḥurūf al-mutaḥarrikah* (huruf vokal) dari bahasa lain dilambangkan sesuai bunyinya, dengan ketentuan: a) bunyi vokal pendek pada bagian suatu kata dilambangkan dengan *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*, contoh Gibb (جب), sedangkan bunyi sedang dan panjang pada bagian atau akhir kata digunakan huruf *al-madd* (*alif*, *wāw*, atau *yā*) sebagai lambang, contoh La Lande (لا لاند), Ernout (أرنو), serta Askoli (أسکولي). Vokal pendek pada nama-nama yang strukturnya sedikit dilambangkan dengan huruf *al-madd* yang sesuai, seperti (کاتنجا وکینیا). b) bunyi vokal panjang yang tidak ada padanannya dalam bahasa Arab, dilambangkan dengan huruf *al-madd* yang dianggap paling dekat, contoh U pada kata Hugo dapat dilambangkan dengan huruf *yā* atau *wāw*. c) bunyi *al-imālah* (condong) ke *al-kasr* dilambangkan dengan *alif qaṣīrah* (pendek) di atas *yā*, dan bunyi *al-imālah* ke *al-ḍamm* dengan *alif saḡhīrah* (kecil) di atas *wāw*, seperti cara penulisan mushaf contoh (فولتير). d) bunyi vokal pada awal nama dari bahasa lain dilambangkan sesuai bunyinya, seperti Adams (آدمز) dan Oxford (أكسفورد). e) bunyi vokal (a) pada akhir suatu nama dituliskan dengan *al-tā’ al-marbūṭah* (dianggap lebih tepat) atau *alif al-madd*, seperti America (أمريكة وأمريکا), dan bunyi vokal (e) dengan *al-tā’ al-marbūṭah*, contohnya Neitzche (نيتشة). Dan f) penulisan nama-nama dalam bidang geografi tanpa *adāt al-ta’īf* (tanda transitif), kecuali penggunaannya sudah populer sehingga penulisan (الکينيا) dan (النيجيريا) dianggap menyalahi peraturan.<sup>62</sup> Revisi ini meski tidak mutlak harus diikuti, setidaknya menjadi standar acuan sekaligus bukti kelenturan Majma‘ dalam arabisasi bunyi dari bahasa lain.

---

<sup>62</sup>Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū‘at al-Qarārāt al-‘Ilmīyah fī Khamsīn ‘Amman*, 210.

Kaidah-kaidah ini adalah revisi dari kaidah sebelumnya, dan dianggap telah mewadahi pandangan setiap kelompok secara logis. Penetapannya berhasil mendekatkan cara pelafalan *al-asmā' al-mu'arrabah* (nama serapan) dengan aslinya, sekaligus antara bunyi kedua bahasa kecuali pada dua simbol tambahan dalam bahasa Arab. Pada dasarnya, kaidah revisi ini dalam beberapa aspek kurang rasional. Namun, keberadaannya menghilangkan kebimbangan akibat penggunaan beragam simbol sebagai hasil dari kaidah lama, seperti bunyi *al-imālah* yang dilambangkan dengan *kasrah* atau *yā'* untuk *al-imālah ilā al-kasr*, dan *ḍammah* atau *wāw* untuk *al-imālah ilā al-ḍamm*.<sup>63</sup> Penetapan kaidah revisi ini sudah memberi solusi dalam penulisan nama dari bahasa lain, sehingga fungsi Majma' sebagai penyedia kaidah telah dilakukan dengan baik.

## 2. Kaidah Pelafalan dan Penulisan Kata-kata Serapan

Setiap kaidah yang ditetapkan oleh Majma' selalu diperdebatkan oleh anggotanya, tidak terkecuali dalam topik pelafalan dan penulisan *al-alfāz al-mu'arrabah* (kata-kata serapan). Beberapa pihak berpandangan *al-ta'rīb* (transliterasi) harus mengikuti bunyi dan pelafalannya, sedangkan pihak lain bersikukuh pada huruf yang tertulis. Perbedaan itu membuat Majma' menetapkan kaidah-kaidah *al-ta'rīb* dalam topik ini, yaitu:<sup>64</sup> pertama, memilih pelafalan termudah dalam penulisan kata-kata serapan apabila ada perbedaan pelafalan pada bahasa asalnya. Kedua, kata (nomina) serapan harus dilafalkan sesuai pelafalan masyarakat Arab. Ketiga, nama asing yang ditulis dengan huruf Latin harus ditulis sesuai pelafalan bahasa asal, yang disertai penulisannya dengan huruf Latin di dalam kurung pada laporan dan buku ilmiah. Terlebih lagi bunyi Latin yang tidak ada padanannya dalam bahasa Arab, seperti *بور*

---

<sup>63</sup>Muḥammad Ḥasan 'Abd al-'Azīz, *al-Ta'rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 246.

<sup>64</sup>Lihat Majma' Fu'ād al-Awwal li-al-Lughah al-'Arabīyah, "al-Tamthīl li-al-Qarārāt," 86-124.

(Bordeaux). Keempat, nama-nama yang tidak dengan huruf Latin dan Ibrani, dituliskan sesuai pelafalan bahasa asalnya dan bukan sesuai penulisannya, serta harus sesuai dengan ketentuan Majma‘, seperti Wrotham (روتهم). Kelima, nama-nama asing seperti negara, penguasa, atau tokoh populer yang telah diserap bahasa Arab di masa lalu, dituliskan sesuai pelafalan itu disertai penulisan nama baru di dalam kurung. Meskipun, sudah beredar nama-nama baru yang lebih populer di tengah masyarakat Arab. Jika terjadi perbedaan pelafalan lama dan baru maka dipilih yang paling populer. Keenam, nama negara atau kota seperti (باريس، الإنجليز، إنجلترا، النمسا، فرنسا) yang sudah populer pelafalan dan penulisannya, ditetapkan seperti apa adanya.

Majma‘ dalam hal ini menetapkan penulisan nama asing harus mengikuti pelafalan bahasa asal, sedangkan untuk nama serapan (*al-mu‘arrab*) mengikuti pelafalan Arab karena sudah menjadi bagiannya. Penulisan nama tersebut dengan huruf Arab harus disertai penulisannya dalam huruf Latin, sampai penulisan Arab benar-benar populer di tengah masyarakat. Pada akhirnya, kaidah-kaidah tersebut membuktikan perubahan pandangan Majma‘.

### 3. Pemberlakuan Kaidah Nahwu terhadap Kata Serapan

*Ta‘rīb* kata-kata asing adalah proses yang erat kaitannya dengan Nahwu, sehingga ditetapkan beberapa kaidah dalam topik ini seperti *taṣarruf al-a‘lām al-mu‘arrabah* (penerapan gramatika Arab pada kata-kata serapan), *al-tadhkīr* dan *al-ta’nīth*, serta *al-nasab*. Artinya, kata-kata tersebut telah dianggap menjadi bagian kata Arab.

Berkenaan dengan *taṣarruf al-a‘lām*, khususnya nama-nama bidang geografi dalam bentuk *al-muthanná* (nomina yang menunjukkan dua) contohnya (المتقابلان) “*antipodes*”, atau *jam‘ al-mudhakkār al-sālim* contohnya (السكان الأصليون) “*aborigines*”, (الأندرين), dan (طرابزون).<sup>65</sup> Majma‘ memberlakukan hukum *al-i‘rāb*

<sup>65</sup>Kata *antipodes* diserap dengan (مكانان على سطح) المتقابلان: kata *aborigines* (الأرض يقعان على طرفي خط مستقيم وهمي يمر بمركز الأرض).

(jabatan kata) pada nama-nama tersebut. Selain itu, Majma‘ tidak memperkenankan penggunaan (أل) sebagai tanda transitif pada kata-kata serapan, termasuk nama-nama bidang geografi, kecuali kata tersebut adalah nama suatu masyarakat (penduduk) atau memiliki pola yang menyerupai pola dan bentuk Arab.<sup>66</sup> Dalam hal ini, *al-i‘rāb* adalah ciri distingtif dalam bahasa Arab.

Sementara terkait *al-tadhkīr* dan *al-ta‘nīth*, Majma‘ menerapkan keduanya pada kata (موسيقى). Bentuk *al-tadhkīr* untuk arti ilmu dan keterampilan, sedangkan *al-ta‘nīth* untuk arti kreasi (ciptaan). Kata ini juga dapat ditulis dengan dua simbol; ditulis dengan *alif* apabila huruf al-Qāf dalam posisi *maftūḥah* (موسيقا), dan dengan *yā’* apabila huruf al-Qāf *maksūrah* (موسيقى).<sup>67</sup> Adapun untuk *al-nasab*, Majma‘ memperkenankan penggunaannya pada kata (كيميااء) sehingga menjadi (كيمياوي وكيمياوي).

Majma‘ juga menetapkan kaidah-kaidah lain seperti penjelasan cara *jam‘* (bentuk jamak) *asmā’ al-mawālīd* (nama-nama kategori, kelas, atau jenis), contohnya: bentuk jamak nama-nama *al-sha‘b* (*phylum*), *al-ṭawā‘if* (*class*), dan *al-ratb* (*order*), harus dengan *jam‘ al-mu‘annath al-sālim* (dengan *al-alif* dan *al-tā’*), sedangkan bentuk jamak nama-nama *al-faṣā’il* (*family*) dan *al-qabā’il* (*tribe*) dengan *al-tā’ al-marbūṭah*.<sup>68</sup> Berdasarkan contoh-contoh tersebut, keterkaitan proses arabisasi dengan bidang Nahwu sangat sedikit dan hanya pada

dengan (الأندرين: ), (السكان الأصليون: السكان الذين وجدوا في إقليم ما عند كشفه.), (اسم قرية في جنوب حلب ذكرها ياقوت، وكانت مدينة قبل الإسلام، لا تزال أطلالها ماثلة dan (طرابزون: ولاية بشمال تركيا، أو ميناء تركي على البحر الأسود) Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *Majmū‘at al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmīyah* (al-Qāhirah: al-Hay‘ah al-‘Ammah li-Shu‘ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1965), Jilid 6, 91, 95, 118, 120.

<sup>66</sup>Ibrāhīm Madkūr, *Majmū‘ah al-Qarārāt al-‘Ilmīyah*, 115.

<sup>67</sup>Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *al-Qarārāt al-Majma‘īyah fī al-Alfāz wa-al-Asālib* (al-Qāhirah: al-Hay‘ah al-‘Ammah li-Shu‘ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1989), 2.

<sup>68</sup>Ibrāhīm Madkūr, *Majmū‘ah al-Qarārāt al-‘Ilmīyah*, 89-92.

beberapa permasalahan, seperti penggunaan (أل) dan perubahan *ḥarakah* huruf akhir kata-kata serapan apabila diakhiri dengan *hurūf ṣahīh*. Meskipun sedikit, keberadaan kaidah ini membuktikan keseriusan Majma' dalam proses arabisasi, sehingga hal-hal yang sifatnya kecilpun tidak dilewatkan begitu saja oleh para anggotanya.

#### 4. Mekanisme Penerimaan dan Arabisasi Kata Asing

Penggunaan metode *al-ta'rib* (transliterasi) dalam penyerapan kata asing dapat diterima, apabila Majma' telah menetapkan kebutuhan darurat pada kata tersebut.<sup>69</sup> Terlebih lagi, sesuai persepsi al-Shihābī apabila metode seperti penerjemahan, derivasi, atau *al-majāz* tidak dapat digunakan dalam penyerapannya.<sup>70</sup> Dengan demikian, *al-ta'rib* merupakan metode akhir dalam konteks adaptasi kultur asing khususnya kata dan terminologi. Selain itu, *al-ta'rib* hanya dapat diterapkan pada: pertama, terminologi sains yang sudah populer secara global dan digunakan oleh tiga bahasa dunia seperti Inggris, Perancis, dan Jerman. Kedua, kata dan terminologi yang telah masuk ke dalam dialek Arab. Ketiga, nama-nama asing dan segala macam bentuk derivasinya. Keempat, nama ukuran dan jenis yang sudah universal.<sup>71</sup> Artinya, *al-ta'rib* (transliterasi) hanya berlaku pada keempat topik tersebut sesuai kaidah Majma'. Batasan penggunaan *al-ta'rib* tersebut yang menjadi bagian dari penelitian ini.

Perlu disebutkan, proses *al-ta'rib* di dalam Majma' Kairo menjadi kewenangan *lajnat Alfāz al-Ḥaḍārāh al-Ḥadīthah wa-al-Hayāt al-Āmmah* (Bagian kata-kata modern dan kehidupan umum), yang dalam tataran praktisnya melalui

---

<sup>69</sup>Manṣūr Fahmī berpandangan bahwa penetapan darurat menjadi kewenangan Majma'. Lihat Majma' Fu'ād al-Awwal li-al-Lughah al-'Arabīyah, "Munāqashah Ḥaḍarāt al-A'ḍā'," 98.

<sup>70</sup>al-Amīr Muṣṭafā al-Shihābī, "Ahammu al-Qarārāt al-'Ilmīyah," 580.

<sup>71</sup>Ibrāhīm al-Ḥājj Yūsūf, *Dawr Majāmi' al-Lughah al-'Arabīyah fī al-Ta'rib*, 104-105.

beberapa mekanisme:<sup>72</sup> pertama, menjalin komunikasi awal dan kerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintahan Mesir, seperti universitas dan madrasah, untuk mengumpulkan terminologi-terminologi asing. Kedua, menghimpun terminologi dari berbagai lembaga tersebut untuk didiskusikan dalam forum internal *lajnat*, yang kemudian dipilih sebagai terminologi yang mungkin dicarikan padanannya, disertai penjelasan dan definisi secara ilmiah dalam bahasa Arab. Ketiga, hasil diskusi tersebut selanjutnya dikonfirmasi kepada anggota *Majma'* dan beberapa ahli untuk mendapatkan komentar dan kritik dari mereka, yang langsung dicatat oleh *lajnat* sebagai bahan diskusi dalam rapat mingguan. Keempat, hasil rapat mingguan (terminologi baru) dipresentasikan dalam muktamar tahunan yang diselenggarakan oleh *Majma'*, didiskusikan, dan bagian-bagian terbaik secara langsung ditetapkan sebagai ketetapan *Majma'*. Kelima, ketetapan tersebut disosialisasikan melalui *majallah* (jurnal), untuk mengetahui keberterimaannya sebagai terminologi Arab baru dalam masyarakat Arab.

Mekanisme penetapan terminologi Arab baru ini sangat ilmiah, meski membutuhkan waktu yang cukup panjang. Selain mekanisme tersebut, *lajnat* juga menetapkan secara langsung beberapa kata dan terminologi yang sudah digunakan oleh semua atau sebagian besar dialek Arab.<sup>73</sup> Artinya, *lajnat* tidak hanya memperhatikan teks tertulis dalam proses arabisasi, tetapi juga bahasa lisan yang digunakan oleh masyarakat Arab sehari-hari. Penetapan langsung ini adalah anugerah untuk kata dan terminologi tersebut, sehingga penulisannya sesuai dengan pelafalan bahasa asalnya. Mekanisme ini juga dianggap lebih efektif dibandingkan dengan pembentukan kata dan terminologi Arab baru, yang membutuhkan kajian secara komprehensif terhadap semua

---

<sup>72</sup>Ibrāhīm Madkūr, *Majmū'ah al-Qarārāt al-'Ilmīyah*, 157.

<sup>73</sup>Aḥmad al-Ziyyāt, "Majma' al-Lughah al-'Arabīyah bayna al-Fuṣḥá wa-al-'Amīyah," *Majallah Majma' Dimashq*, Vol. 32, no. 1 (1957): 188.

dialek Arab. Tujuannya agar ditemukan mana *mushtarak* (homonim) atau bukan di dalamnya, sehingga memungkinkan masuknya kata dan terminologi asing ke dalam bahasa Arab semakin besar.

#### **D. Bahasa Sumber dan Bidang Kajian *al-Ta'rib***

Majma' Kairo seperti telah dijelaskan, di awal keberadaannya lebih fokus pada bahasa Yunani dan Latin dalam proses arabisasi kata asing. Kedua bahasa ini dianggap oleh anggota Majma' sebagai bahasa ilmu pengetahuan masa lalu, sehingga masih memiliki terminologi-terminologi yang harus diserap oleh bahasa Arab. Proses arabisasi dari kedua bahasa terus berlangsung, dan baru disadari kurang manfaatnya dalam konteks kekinian setelah hampir tiga dekade. Kesadaran ini disebabkan perubahan situasi dan kondisi terkait kemajuan bidang ilmu, yang berhasil diraih oleh bahasa-bahasa lain, dan tidak lagi menjadi bagian dari bahasa Yunani dan Latin. Berdasarkan perubahan tersebut, Majma' mulai mengalihkan perhatiannya dalam *al-ta'rib* kepada bahasa-bahasa lain seperti Persia, Turki, Italia, Perancis, dan tentunya Inggris. Perubahan ini juga dapat dijadikan bukti kedinamisan suatu bahasa, yang tumbuh seiring perkembangan masyarakatnya.

##### **1. Bahasa Sumber**

Pada hakikatnya, peralihan konsentrasi Majma' tidak hanya dilandasi kemajuan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga didasari hubungan dan interaksi di antara masyarakat Arab dengan bangsa-bangsa tersebut. Hubungan itu telah terjalin sejak masa klasik, keislaman, sampai saat ini dengan beberapa alasan seperti sosial, budaya, perdagangan, kolonialisme, serta kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>74</sup> Kontak budaya tersebut menyebabkan kontak bahasa, dengan adanya kata-kata Arab di dalam bahasa mereka, dan sebaliknya kata-kata bahasa lain yang diserap dan menjadi bagian dari bahasa

---

<sup>74</sup>Ibrāhīm al-Ḥājj Yūsuf, *Dawr Majāmi' al-Lughah al-'Arabīyah fī al-Ta'rib*, 109-149.

Arab. Artinya, terpengaruh dan mempengaruhi adalah suatu keniscayaan yang tidak mungkin dihindari oleh setiap bahasa.

a. Bahasa Persia

Masyarakat Arab sejak lama telah menjalin hubungan yang kuat dengan Persia untuk beberapa alasan sosial, politik, ekonomi, budaya, sampai militer. Kuatnya hubungan di antara kedua negara disebabkan letak geografis yang berdekatan. Ditambah lagi, dengan ekspansi penyebaran Islam yang membuat Persia menjadi bagian wilayahnya. Oleh karenanya, hubungan ini dipandang paling kuat di antara sekian hubungan yang dibangun oleh masyarakat Arab.<sup>75</sup> Berdasarkan kenyataan tersebut, pengaruh bahasa Arab sangat terasa pada bahasa Persia. Terutama sejak Islam masuk dan melakukan beberapa pembaharuan di wilayah Persia, termasuk di bidang kebahasaan.

Perlu dijelaskan, masyarakat Arab muslim di era awal sangat fanatik terhadap bahasa mereka karena posisinya sebagai bahasa al-Qur'an. Pandangan ini membuat masyarakat Arab selalu menggunakan bahasa Arab (termasuk aksaranya), dan berhasil mengesampingkan bahasa lain.<sup>76</sup> Artinya, fanatisme itu dilandasi alasan keagamaan. Sangat wajar apabila bahasa Arab menjadi dominan di dalam bangsa Persia, yang kemudian di bawah kekuasaan Islam. Agaknya, Islam juga sebab utama perhatian masyarakat Persia terhadap bahasa Arab, sebagai pintu masuk untuk mempelajari al-Qur'an dan

---

<sup>75</sup>Yūsuf Ḥusayn Bakār, "al-‘Arab wa-Turāth Fāris fī al-‘Aṣr al-Ḥādīth," *Majallah Majma‘ ‘Ammān*, 7-8 (1980): 65.

<sup>76</sup>Dalam persepsi Lewis, "*The Association between religious affiliation and writing was total. Jews used the Hebrew script, not only for Hebrew but for other languages they spoke. ... and Muslims used the Arabic script to exclusion of all others...*". Lihat Bernard Lewis, *The Muslim Discovery of Europe* (New York: W.W. Norton and Company, 1982), 72.

hadis.<sup>77</sup> Dalam hal ini, keberadaan Islam menjadi alasan eksistensi bahasa Arab hingga saat ini.

Sebaliknya, interaksi kedua negara juga dirasakan oleh bahasa Arab. Banyak kata-kata Persia yang terserap oleh bahasa Arab sejak era klasik, seperti pada syair-syair Arab serta al-Qur'an sebagai buktinya. Kata-kata serapan yang berasal dari Persia dianggap paling banyak pada masa itu, karena bangsa Persia memiliki kemajuan budaya yang berhasil diraihnyanya melalu penerjemahan dari Yunani dan Romawi.<sup>78</sup> Berangkat dari kenyataan itu, Majma' Kairo pada masa awal berusaha menjalin realsi dengan akademi bahasa Persia. Beberapa sarjana Persia diangkat menjadi anggota koresponden Majma', begitupun sebaliknya beberapa sarjana Arab menjadi anggota akademi bahasa Persia.<sup>79</sup> Dengan demikian, bahasa Persia memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengayaan kosakata Arab. Berikut contoh kata yang diserap dari bahasa Persia;

---

<sup>77</sup>Kārim al-Sayyid Ghanīm, *al-Lughah al-'Arabīyah wa-al-Ṣaḥwah al-'Ilmīyah al-Ḥadīthah* (al-Qāhirah: Maktabah Ibn Sīnā', 1989), 18.

<sup>78</sup>Rashīd al-Jamīlī, *Ḥarakat al-Tarjamah wa-al-Naql fī al-Mashriq al-Islāmī* (Bayrūt: min Manshūrāt Jami'ah Qārīyūns, t.t.), 137-138.

<sup>79</sup>Husayn Samī'ī Qāsīm (ketua Majma'), Ismā'īl Mir'āt (Menteri Pendidikan), Sayyid Qāsīm Ghanī, dan Rashīd Bāsīmī merupakan individu Persia yang diangkat menjadi koresponden di Majma' Kairo, begitu sebaliknya beberapa individu dari Majma' Kairo seperti Muḥammad Husayn Ḥaykal Bāshā, Muḥammad Tawfiq Rif'at Bāshā, Manṣūr Fahmī Bek, dan 'Alī al-Jārim Bek diangkat menjadi koresponden di Majma' Persia. Lihat Ibrāhīm al-Ḥājj Yūsuf, *Dawr Majāmi' al-Lughah al-'Arabīyah fī al-Ta'rib*, 113.

Tabel 3.3  
Kata-kata serapan dari bahasa Persia

Arti dalam bahasa Indonesia	المعنى	الكلمات المعربة <sup>80</sup>	رقم
Gesper	عروة معدنية في أحد طرفيها لسان توصل بالحزام ونحوه، لتثبيت طرف الحزام الآخر على الوسط. (المعرب)	الإئزيم	١
Nama pohon (Limau)	شجر يعلو، ناعم الأغصان والورق والثمر، وثمره كالليمون الكبار، وهو ذهبي اللون، ذكي الرائحة، حامض الماء، وأصلها في الفارسية ترنج، أترنج. (المعرب)	الأترنج	٢
Tiang atau Silinder	العمود، والسارية، في الهندسة: جسم صلب ذو طرفين متساويين، على هيئة دائرتين متماثلين تحصران سطحاً ملفوفاً بحيث تمكن متابعته بخط يتحرك موازياً لنفسه، وينتهي طرفاه في محيطي هاتين الدائرتين. وأصلها في الفارسية أستوانة ومعناها دعامة. (المعرب)	الأستوانة	٣
Acara, program, katalog (daftar)	الخطة المرسومة لعمل ما، كبرامج الدرس والإذاعة، وأصلها في الفارسية برناميه أي دفتر الحساب، والنموذج. (المعرب)	البرنامج	٤
Pos atau Jawatan (Dinas) pos	الرسائل، والبريد في الأصل: البغل، وأصلها في الفارسية بريده دم، أي محذوف الذنب. (المعرب)	البريد	٥
Kebun	جنيبة فيها نخيل متفرقة يمكن الزراعة بينها، وإلا كانت حديقة، وأصلها في	البستان	٦

<sup>80</sup>Lihat Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, *al-Mu'jam al-Wasīf*, 2, 4, 17, 53, 49, 56, 72, 84, 118, 292, 293, 302, 480, 538 dan 712; Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Edisi II, 2, 5, 24, 79, 72-73, 82, 110, 129, 179, 401, 402, 414, 677, 787 dan 1054.

	الفارسية بوستان بمعنى حديقة. (المعرب)		
Bendera	العلم الكبير. (فارسي معرب) وفي اصطلاح المحدثين من رجال القانون: الفقرة الكاملة من القانون.	البند	٧
Cawat, celana pendek	سراويل قصيرة إلى الركبة أو ما فوقها تستر العورة، وقد يلبس في البحر. وهي كلمة معربة أصلها فارسي تنبان بمعنى سراويل صغير، سراويل داخلي.	التبان	٨
Sarung pedang, leher baju, kerah	جيب القميص، وهو لفظ أعجمي معرب من اللفظ الفارسي كريبان.	الجرثان	٩
Peraturan, undang-undang, izin	القاعدة يعمل بمقتضاها، والدفتري تكتب فيه أسماء الجند ومرتباتهم. وأصلها في الفارسية مركبة من دست بمعنى القاعدة، و ور أي صاحب، وفي المعجم الفارسي بمعنى قانون. (المعرب) وفي الاصطلاح المعاصر، مجموعة القواعد الأساسية التي تبين شكل الدولة ونظام الحكم فيها ومدى سلطتها إزاء الأفراد. (المحدثة)	الدستور	١٠
Desa kecil, bar, bangunan seperti istana	الأرض المستوية، وبناء كالقصر حوله بيوت للأعاجم فيها الشراب والملاهي، يكون للملوك، وهي كلمة معربة وأصلها الفارسي دسكرة بمعنى المدينة والبلدة.	الدسكرة	١١
Toko, kedai	المتجر، وأصلها دوكان بمعنى حانوت. (المعرب)	الدكان	١٢
Gelang perhiasan	حلية من ذهب مستديرة كالحلقة تلبس في المعصم أو الزند، وأصلها دستوار بمعنى عكاز، عصا الراعي، سوار. (المعرب)	السّوار	١٣
Dokumen, piagam, akte, catatan, bukti	وثيقة جمال أو نحوه، وهو الذي يكتب للعهد معرب وأصله جك	الصّك	١٤

hak milik, cek			
Gaun perempuan	ثوب مختلف الأشكال والألوان، من ملابس النساء، وأصلها فِستان بمعنى ثوب مفتوح من الأمام وواسع. (المعرب)	الفُستان	١٥

Kata-kata Persia yang diserap oleh masyarakat Arab lebih banyak pada kata-kata yang bersifat umum, atau kata-kata yang selalu digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari. Jenis ini dalam istilah Majma' disebut dengan *alfāz al-ḥaḍārah* (kata-kata modern). Jika diamati lebih seksama, kata-kata tersebut diserap apa adanya oleh bahasa Arab melalui cara *al-ta'rib* dalam arti transkripsi. Kata-kata itu mengalami sedikit perubahan untuk disesuaikan dengan fonetik Arab, seperti (كوهر) menjadi (جوهر), (برنامه) menjadi (بَرنامَج), (فِستان) menjadi (الفُستان), (جك) menjadi (الصَّك), (دوكان) menjadi (الدكان), dan seterusnya. Bahkan, kata-kata ini untuk selanjutnya menjadi milik bahasa Arab, padahal asalnya merupakan kata aktif dari bahasa Persia.<sup>81</sup> Selain itu, kata-kata tersebut juga dikategorikan sebagai *al-mu'arrab*, yang mengalami perubahan dan penyesuaian fonetis agar sesuai dengan pola atau bentuk bahasa Arab. Berdasarkan kenyataan ini, proses arabisasi kata-kata Persia terjadi di awal keberadaan Majma' yang masih didominasi oleh kelompok puris konservatif.

#### b. Bahasa Turki

Turki merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sejarah kemajuan peradaban Islam, di mana wilayah tersebut menjadi pusat pemerintahannya sejak abad keenam belas Masehi. Posisi ini menjadi salah satu sebab utama persentuhan secara langsung antara kedua masyarakat, selain faktor Islam yang membuat bahasa Arab diterima oleh masyarakat Turki.

<sup>81</sup>Malikov Tarlan Pasha, "The Richness of the Vocabulary of the Literary Language Due to the Neologism," *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, no. 5 (March, 2014): 70. (70-73)

Bahasa Arab dalam persepsi beberapa ilmuwan Turki tidak sekedar bahasa agama, tetapi juga bahasa yang telah menjadi media utama ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban Islam.<sup>82</sup> Selain itu, masyarakat Turki giat mempelajari bahasa Arab karena alasan pekerjaan, yang ingin mereka raih di beberapa wilayah Arab pada era dinasti Turkī Uthmānī. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan eksistensi kata-kata Arab di dalam bahasa Turki.

Peminjaman leksikal di antara kedua bahasa, dalam hal ini lebih banyak dilakukan oleh bahasa Turki. Sementara pengaruh bahasa Turki di dalam bahasa Arab, menurut al-Madanī hanya terletak pada terminologi-terminologi bidang administrasi dan perdagangan.<sup>83</sup> Pengaruh Turki tidak hanya terdapat dalam bahasa Arab *fushā*, tetapi juga dalam dialek-dialek Arab.<sup>84</sup> Kenyataan ini pasti terjadi, mengingat pusat pemerintahan yang berada di wilayah Turki, seiring dengan berjalannya waktu tentu saja memperkenalkan istilah-istilah baru dalam bidang pemerintahan. Keberadaan istilah-istilah Turki ini membuat Majma‘ Kairo mengeluarkan kaidah seputar tata cara penulisan kata serapan dari bahasa Turki, yang redaksinya sebagai berikut “nama-nama Turki dituliskan dengan huruf Arab sesuai penulisan masyarakatnya sebelum beralih ke huruf Latin, disertai penulisannya dengan huruf Latin di dalam kurung, kecuali nama-nama dalam bidang geografi yang tetap dituliskan sesuai nama-nama asing

---

<sup>82</sup>Aḥmad ‘Izzat ‘Abd al-Karīm, *Dirāsāt fī Tārīkh al-‘Arab al-Ḥadīth* (Bayrūt: Dār al-Nahḍah al-‘Arabīyah, t.t.), 23.

<sup>83</sup>Tawfiq al-Madanī, “al-Wujūd al-‘Arabī fī al-Lughah al-Turkīyah,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz. 36 (1975): 130. Lihat Nicolac Dobrisan, “Mulāḥazāt ḥawla ‘Anwā’ al-Alfāz al-Mu‘arrabah fī al-Lughah al-‘Arabīyah al-Mu‘āṣarah,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz. 33 (May, 1974): 127.

<sup>84</sup>Suku kata Turki di dalam dialek Mesir seperti (جي) dalam ungkapan mereka (فهوجي ومكوجي), dan (خانة) dalam (كاتبخانه وأجزخانة). Lihat Kārim al-Sayyid Ghanīm, *al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Ṣaḥwah al-‘Ilmīyah al-Ḥadīthah*, 23.

lainnya”.<sup>85</sup> Berikut contoh kata-kata Turki, di bidang administrasi dan perdagangan yang terdapat dalam bahasa Arab;

Tabel 3.4  
Kata-kata serapan dari bahasa Turki

Arti dalam bahasa Indonesia	المعنى	الكلمات المعربة <sup>86</sup>	الكتابة الأصلية	رقم
Jangka	آلة مركبة من ساقين متصلين، يثبت أحدهما ويدور حوله الآخر، ترسم بها الدوائر والأقواس. (بركار - فرجار). (الدخيل)	البَرْجَل	<i>pergel</i>	١
Kapak	فأس يقطع بها الخشب ونحوه. (الدخيل)	البَلْطَة	<i>balta</i>	٢
Cat	مادة تتكون من زيت معلق به خضب، يطلى به الخشب والحوائط، وما إليها. وهي في البداية بمعنى صبغ، وخضاب، ولون. (اللفظ الذي أقره مجمع اللغة العربية)	البُويَّة	<i>boya</i>	٣
Timba, ember	السطل أي دلو خشبي أو جلدي. (الدخيل)	الجُرْدَل	<i>gerdel</i>	٤
Warna flash	من ألوان الطعام، وهو رقائق تصنع منه بعض	جُلَّاشْ	<i>gullac</i>	٥

<sup>85</sup>Majma‘ Fu‘ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah, “Qarārāt al-Majma‘,” *Majallah Majma‘ Fu‘ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 5 (1948): 10.

<sup>86</sup>Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu‘jam al-Wasīf*, 47, 71, 80, 120, 134, 139, 298, 307 dan 569; Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 71, 106, 122, 182, 208, 421 dan 837. Lihat juga Lihat Nicolae Dobrisan, “Mulāḥaẓāt ḥawla ‘Anwā’ al-Alfāz al-Mu‘arrabah fi al-Lughah al-‘Arabīyah al-Mu‘āṣarah,” 128.

	الحلوى أو المحشوات. (الدخيل)			
Kantor beacukai	جعل يؤخذ على البضائع الواردة من البلاد الأخرى، وهي من تركية الأصل من ( <i>kumarki</i> ). (الدخيل) وعربيته (مكس)	الجُمْرُك	<i>gumruk</i>	٦
Bendahara	الموظف المالي المكلف تنظيم الوارد والمنصرف من أموال الحكومة، وأصلها دفتر بمعنى سجل كراسة، وهي مركبة من دفتر ومن دار بمعنى حافظ. (تركية)	الدَّفْتَرُدار	<i>defter</i>	٧
Cap, tanda	رسم تتقاضاه الدولة أو أحد الأشخاص العامة على المحررات. (من الألفاظ المجمعية)	الدمغة	<i>damga</i>	٨
Kapur	مادة جيرية بيضاء (كربونات الكالسيوم) يكتب بها على السبورة ونحوها. (الدخيل)	الطباشير	<i>tebasir</i>	٩

Jika diamati, kata-kata Turki diserap apa adanya, tidak ada perubahan, dan disimbolkan dengan huruf paling dekat dengan bunyinya sehingga dikategorikan sebagai *al-dakhil*. Penyerapan ini dilakukan dengan *al-ta'rib* dalam arti transliterasi, karena ada beberapa bunyi bahasa Turki yang tidak dimiliki oleh bahasa Arab, sehingga berbeda dengan *al-ta'rib* dalam penyerapan kata Persia yang berarti transkripsi. Perbedaan itu menunjukkan kedekatan bunyi antara bahasa Arab dengan Persia, yang sama-sama termasuk rumpun bahasa Semit, sehingga penyesuaiannya mungkin dilakukan oleh bahasa Arab.

Beranjak dari uraian di atas, penyerapan kata dari Persia dan Turki disebabkan oleh hubungan kedua bangsa dengan Arab yang sudah berlangsung lama. Bahkan, keduanya

menjadi bagian dari wilayah Arab Islam. Sistem aksara Persia menggunakan huruf Arab. Saat ini, pengaruh Turkification memang berhasil meminimalisir pengaruh Arab di dalam bahasanya. Akan tetapi, tidak dapat menghapus keberadaan kata-kata Arab di dalam bahasanya. Berdasarkan kenyataan itu, Majma‘ masih memandang penting keduanya dalam pengembangan kosakata Arab, yang dapat dilakukan dengan meminjam dari bahasa lain melalui cara *al-ta‘rīb*. Artinya, Majma‘ mulai menerima peminjaman kata dari kedua bahasa melalui *al-ta‘rīb*, baik transliterasi atau transkripsi.

Kenyataan itu juga membawa beberapa sarjana Arab untuk mengkaji relasi bahasa Arab dengan kedua bahasa seperti: 1) kajian ‘Abd al-Wahhāb ‘Azām tentang hubungan bahasa Arab dengan bahasa-bahasa Islam lainnya (Persia, Turki dan Ardawi), dengan pendekatan historis dan antropologi.<sup>87</sup> 2) kajian Ḥāmid ‘Abd al-Qādir yang berjudul *bayna al-‘Arabīyah wa-al-Fārisīyah*, yang mengungkapkan persentuhan dan keterpengaruhannya antara keduanya sebelum dan sesudah Islam.<sup>88</sup> 3) kajian Ḥusayn ‘Alī Maḥfūz yang bertema *Athar al-Lughah al-‘Arabīyah fī al-Lughah al-Turkīyah*, yang mengungkapkan bahwa prosentase kata-kata Arab berupa nama, terminologi pengetahuan dan kesenian hampir mencapai 49.6% di dalam bahasa Turki.<sup>89</sup> Kajian-kajian tersebut dengan perbedaan tujuan menjadi bukti keterbukaan masyarakat Arab dalam berinteraksi, sehingga di dalam bahasa mereka terdapat kata-kata serapan dari bahasa Persia dan Turki.

---

<sup>87</sup> ‘Abd al-Wahhāb ‘Azām, “Ṣilāt al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Lughāt al-Islāmīyah: al-Fārisīyah wa-al-Turkīyah wa-al-Ardawīyah,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 9 (1957): 85.

<sup>88</sup> Ḥāmid ‘Abd al-Qādir, “bayna al-‘Arabīyah wa-al-Fārisīyah,” *Mu‘tamar Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Qāhirah*, 26 (1959-1960): 362-406.

<sup>89</sup> Ḥusayn ‘Alī Maḥfūz, “Athar al-Lughah al-‘Arabīyah fī al-Lughah al-Turkīyah,” *Mu‘tamar Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Qāhirah*, 41 (1975): 399-438.

### c. Bahasa Italia

Kontak budaya antara Arab dan Italia diawali oleh faktor kekuasaan seperti perluasan wilayah dan kolonialisme, tetapi kemudian diikuti motif ekonomi dan ilmu pengetahuan. Masyarakat Italia dalam sejarahnya didominasi oleh salah satu suku di Roma yang berbahasa Latin, sehingga ditetapkan menjadi bahasa resmi untuk administrasi dan ilmu pengetahuan. Untuk selanjutnya, dominasi tersebut melemah dengan semakin kuatnya bahasa-bahasa Eropa lain seperti Inggris, Spanyol, dan Italia modern.<sup>90</sup> Dengan demikian, dominasi bahasa erat hubungannya dengan dominasi budaya dan kekuasaan penuturnya.

Kondisi itu mengungkapkan adanya pengaruh Latin pada kontak awal antara Arab dan Italia. Sementara pengaruh Italia modern di dalam bahasa Arab dan dialek-dialeknya seperti Libya dan Mesir, muncul di fase berikutnya. Peminjaman leksikal dari bahasa Italia menurut Dobrison, khususnya terminologi bidang administrasi, terjadi pada pertengahan awal abad kedua puluh Maschi, pada saat hubungan keduanya sangat kuat di beberapa bidang seperti politik, perdagangan, serta kelautan.<sup>91</sup> Dalam hal ini, hubungan terjadi karena letak geografis keduanya berdekatan terutama negara Arab yang berada di pesisir laut Mediterania.

Signifikansi bahasa Italia terletak pada fungsinya sebagai media kemajuan, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan metodologi yang banyak menggunakan bahasa tersebut. Akademi-akademi bahasa Arab mengetahui peran ini, sehingga memasukkan beberapa sarjana Italia sebagai anggota koresponden seperti Eugenio Griffini, Ignazio Guidi, Carlo Alfonso Nallino, Leone Caetani, dan Fransisco Gibraili pernah menjadi anggota Majma‘ Damskus dan Kairo. Kontribusi mereka sangat besar pada saat diskusi tentang

---

<sup>90</sup>Sāṭi‘ al-Ḥuṣṣī, “ḥawla al-Fuṣḥá wa-al-‘Āmīyah,” *Majallah Majma‘ Dimashq*, Vol. 32, no. 2 (al-Ṭayr, 1957): 243-251.

<sup>91</sup>Nicolae Dobrison, “Mulāḥazāt ḥawla ‘Anwā‘ al-Alfāz al-Mu‘arrabah,” 127-128.

fenomena kebahasaan dan keilmuan. Bahkan salah satunya yaitu Nallino memiliki andil yang penting dalam penyelarasan terminologi geografi, dan selanjutnya dimanfaatkan oleh bidang perkamusan Arab kontemporer.<sup>92</sup> Berikut beberapa kata Italia yang ada di dalam bahasa Arab;

Tabel 3.5  
Kata-kata serapan dari bahasa Italia

Arti dalam bahasa Indonesia	المعنى	الكلمات المعربة <sup>93</sup>	الكتابة الأصلية	رقم
Opera	مسرحية شعرية غنائية، تقوم على الموسيقى. (المعرب)	الأوبرا	<i>opéra</i>	١
Pasar bursa, stok pasar	سوق يعقد فيها صفقات القطن والأوراق المالية (المعرب)	البورصة أو البرصة	<i>borsa</i>	٢
Surat, pos	البريد	البريوسطة	<i>posta</i>	٣
Skala, tangga dari kayu dan tali	ما يربطه المهندسون من الأخشاب والحبال، ليصلوا بها إلى المحال المرتفعة. هذه الكلمة معربة عن الكلمة الإيطالية <i>scala</i> ، وتسمى أيضا سقاله ومعناها في الإيطالية سلم. (اللفظ الذي أقره المجمع)	الإسقالة	<i>scala</i>	٤
Faktur, rekening,	قائمة بالحساب أو المبيعات تدرج فيها	الفاتورة	<i>fattura</i>	٥

<sup>92</sup>Muhammad Rashād al-Ḥamzāwī, *A‘māl Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah bi-al-Qāhirah*, 96-97.

<sup>93</sup>Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu‘jam al-Wasīf*, 2, 50, 18, 457, 30, 82, 236, dan 291; Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 25, 44, 126, 333, dan 400.

kwitansi	أصناف البضاعة مع بيان كميتها وثمانها ومصاريفها			
Kota pelabuhan	السلم المتنقل، ومرافأ السفن. وأصلها إيطالية <i>scalo</i> ، معدولة من <i>scala</i> ، ومن معانيها: رصيف الميناء في بناء السفن، مرسى، سلم المبنى، هيكل خشبي يستعان به. (الدخيل)	الإسكلة	<i>scalo</i>	٦
Influenza	حمى معدية يسببها فيروس يتميز بالتهاب رشح في الجهاز التنفسي أو الهضمي أو العصبي، ويصحبها صداع وأرق. (اللفظ الذي أقره المجمع)	الإنفلونزا	<i>influenza</i>	٧
Piano	آلة موسيقية لها أصابع بيض وسود ينقر عليها بالأنامل، وقد اخترعت الآلة سنة ١٧١١. (المعرب)	البيان	<i>piano</i>	٨
Peta	المصور الجغرافي، وهو ورق أو ورق مقوي، ترسم عليه هيئة الأرض، أو هيئة بعض أقطارها. (المولد)	الخريطة	<i>carta</i>	٩
Drama	حكاية لجانب من الحياة الإنسانية، يعرضها ممثلون يقلدون الأشخاص الأصليين في لباسهم وأقوالهم وأفعالهم، ورواية تعد للتمثيل على المسرح.	الدَّراما	<i>drama</i>	١٠

	(المعرب)			
Magnisium	أكسيد المغنيزيوم المعالج لغرض معين. مسحوق أبيض يتخذ في الطب ملينا للبطن أو مسهلا.	المغنيزيا	<i>magnesia</i>	١١
Malaria	برداء: مجموعة من الأمراض الحمية التي تصيب الإنسان وهي ذات مسار إنتكاسي مزمن، تسببها طفيليات الدم من جنس <i>plasmodium</i> وينتقل بواسطة لسعة بعوضة من جنس <i>Anopheles</i> .	الملاريا	<i>malaria</i>	١٢
Paspor	تصريح بالسفر، جواز السفر، إجازة مرور أو إقامة	باسابورط	<i>passaporto</i>	١٣

Contoh-contoh kata serapan dari bahasa Italia di atas memberikan gambaran, bahwa bahasa Arab tidak hanya mengambil manfaat pada kata-kata kehidupan umum semata. Namun, juga berusaha untuk mengadopsi segala ilmu pengetahuan melalui arabisasi terminologi ilmu dari bahasa Italia dengan metode *al-ta'rib*, baik transliterasi atau transkripsi. Transliterasi diterapkan untuk membentuk terminologi Arab seperti (الأبر، البيان، الملاريا)، sedangkan transkripsi untuk terminologi Arab seperti (الإسكلة، الخريطة، الفاتورة). Keduanya tidak merubah bunyi bahasa asal secara radikal.

Agaknya, penyerapan terminologi Italia ini dilakukan setelah terjadi perubahan paradigma Majma' tentang penggunaan *al-ta'rib* untuk beberapa terminologi dari bahasa lain. Dengan demikian, terminologi asing itu masuk ke dalam

bahasa Arab tanpa perubahan, atau perubahan kecil dengan menambahkan *tā' al-marbūṭah*.

#### d. Bahasa Perancis

Hubungan masyarakat Arab dengan masyarakat Perancis disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya posisi geografis yang cukup dekat, hubungan politik, ekonomi, pendidikan, keagamaan, juga kolonialisme. Keagamaan dapat dianggap sebagai faktor utama kedekatan hubungan yang terjadi antara dua masyarakat, terutama pada masa gencarnya penyebaran Islam di semenanjung Iberia dan pegunungan Perancis. Begitupun sebaliknya ketika berlangsungnya perang Salib, yang juga membawa misi penyebaran Kristen di beberapa wilayah Arab seperti Syria, Lebanon, dan Palestina.<sup>94</sup> Dapat dikatakan, kepentingan agama senantiasa membuka interaksi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, dan bahasa menjadi media kelangsungan interaksi tersebut.

Selain alasan keagamaan, kemajuan peradaban dunia Islam di masa lalu telah menarik perhatian beberapa ilmuwan Perancis untuk melakukan kajian, seperti Etienne Quatremere dan Reinand. Keduanya tertarik terhadap peradaban Islam yang merupakan salah satu objek penting dalam kajian ketimuran di kalangan orientalis. Quatremere berhasil menanamkan jejaknya di bidang sejarah, dengan karyanya yang berjudul *al-Matan al-'Arabī li-Muqaddimat Ibn Khaldūn*. Sementara Reinand telah mendeskripsikan sejarah kebiasaan Islam di dalam karyanya.<sup>95</sup> Artinya, kalangan ilmuwan Eropa tertarik dengan Islam untuk kepentingan kajian atau ilmu pengetahuan.

Berbeda dengan masyarakat Arab yang melihat kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan Perancis sebagai kiblat peradaban, sehingga dianggap cocok untuk ditiru dalam upaya kebangkitan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan. Beberapa

---

<sup>94</sup> Ahmad 'Izzat 'Abd al-Karīm, *Dirāsāt fī Tārīkh al-'Arab al-Hadīth*, 13-17.

<sup>95</sup> al-Sayyid Huwār, "al-Durūs al-Islāmīyah fī Faransā," *Majallah Majma' Dimashq*, Vol. 5, no. 4-5 (1925): 162.

pemuda Arab diutus untuk belajar dan memperdalam segala bentuk kemajuan di Perancis.<sup>96</sup> Pandangan ini juga menjadi alasan kecenderungan Majma‘ yang lebih memilih bahasa Perancis daripada Inggris, sebagai bahasa sumber dalam proses arabisasi. Selain itu, sebagian besar negara Arab di Afrika menjadi wilayah kolonial Perancis. Dengan demikian, masyarakat Arab mengambil kemajuan Perancis guna mewujudkan kebangkitan mereka di bidang ilmu pengetahuan.

Interaksi kedua masyarakat semakin kuat sejak dimulainya era kolonialisme, yang selalu diikuti oleh motif politik kekuasaan dan ekonomi mereka terhadap negeri jajahan, seperti invasi Napoleon Bonaparte pada Mesir di tahun 1798 M.<sup>97</sup> Akibat interaksi tersebut, masing-masing bahasa saling meminjam kata satu sama lain. Bahasa Perancis menurut Abū Hadrah telah meminjam hingga hampir empat ratus kata Arab dari bahasa-bahasa lain.<sup>98</sup> Sementara kata-kata Perancis yang diserap oleh bahasa Arab pada umumnya terjadi di era kebangkitan Arab modern, melalui gerakan penerjemahan dan arabisasi buku-buku berbahasa Perancis yang dipelopori oleh Rifā‘ah al-Ṭaḥṭāwī dan ilmuwan lainnya.<sup>99</sup> Dalam hal ini, penerjemahan buku-buku Perancis menjadi langkah pertama untuk kebangkitan dunia pengetahuan Arab.

Berdasarkan situasi yang terjadi, Majma‘ Kairo menetapkan kaidah-kaidah pemindahan huruf-huruf asing,

<sup>96</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 160-161.

<sup>97</sup>Aḥmad ‘Izzat ‘Abd al-Karīm, *Dirāsāt fī Tārīkh al-‘Arab al-Ḥadīth*, 67.

<sup>98</sup>Ḥāmid Abū Hadrah, “al-Alfāz al-Ifriñjīyah ‘Arabīyah al-Aṣl,” *Majallah Kullīyat al-Da‘wah al-Islāmīyah*, Vol. 7: 379-391.

<sup>99</sup>Rifā‘ah Rāfi‘ ibn Badawī ibn ‘Alī al-Ṭaḥṭāwī adalah ilmuwan Mesir pelopor kebangkitan ilmu pengetahuan Mesir di era modern, dan salah satu pemuda yang dikirim ke Eropa untuk memperdalam ilmu penerjemahan pada masa M. ‘Alī. Lihat Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 161.

yang lebih memilih cara pelafalan Perancis daripada Inggris seperti yang diusulkan oleh al-Shihābī. Meskipun, hanya pada kata tertentu semisal *fibrine*, *micron*, dan *tulip* yang kemudian diserap oleh bahasa Arab dengan (فبرين، مكرون، توليب).<sup>100</sup> Berikut contoh kata-kata Perancis yang berhasil diserap ke dalam bahasa Arab;

Tabel 3.6  
Kata-kata serapan dari bahasa Perancis

Arti dalam bahasa Indonesia	المعنى	الكلمات المعربة <sup>١٠١</sup>	الكتابة الأصلية	رقم
Kebangsawanan, keningratan	حكومة أو طبقة تمثل الأقلية الممتازة. (اللفظ الذي أقره المجمع)	الأرستقراطية	<i>Aristocratic</i>	١
Semen	مسحوق يتكون من محروق الحجر الجيري والطفل، يضاف لنتاجهما نسبة صغيرة من الجبس، ويستعمل في البناء. (اللفظ الذي أقره المجمع)	الأسمنت	<i>Ciment</i>	٢

<sup>100</sup>Arti *fibrine* (fibrin) protein berserat yang tidak larut, terbentuk dari fibrinogen melalui aksi trombin khususnya dalam pembekuan darah. *Micron* (mikron) satuan ukuran panjang yang sama dengan sepersejuta meter. *Tulip* (bunga tulip); lihat al-Amīr Muṣṭafā al-Shihābī, “Ahammu al-Qarārāt al-‘Ilmiyah,” 603-604.

<sup>101</sup>Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, 13, 18, 22, 24, 25, 87, 89, 95, 294, dan 473; Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 17, 25, 37, 137, 143, 403, dan 668.

Oksigen	عنصر غازي من عناصر الهواء، عديم اللون والطعم والرائحة، ويذوب بنسبة ضئيلة في الماء، وهو لازم للتنفس للحيوان والنبات. (اللفظ الذي أقره المجمع)	الأكسجين	<i>Oxigene</i>	٣
Aluminium	معدن خفيف أبيض فضي رنان، قابل للطرق والسحب والصهر لا يصدأ في الهواء ويضاف إلى النحاس لعمل سبكية تشبه الذهب. (الدخيل)	الألمنيوم	<i>Aluminium</i>	٤
Ampere	الوحدة الفعلية من قوة السيل الكهربائي. (الدخيل)	الأمبير	<i>Ampere</i>	٥
Termograf	جهاز يسجل بالرسم البياني درجة حرارة الجو، وهي كلمة فرنسية معربة وأصلها ) <i>thermograph</i> (e)، والإنجليزية منها	ترموجراف	<i>Thermographe</i>	٦

	) <i>thermograph</i> (المعرب).			
Pesawat telepon	الهاتف، وهو جهاز كهربائي ينقل الأصوات من مكان إلى مكان. (الدخيل)	التيلفون	<i>telephone</i>	٧
Theokrasi (kekuasaan yang mendasarkan sumber-sumber kekuasaannya dari Tuhan)	نوع من نظم الحكم، يجمع فيه الحاكم بين السلطتين الدنيوية والروحية. وهي كلمة فرنسية أصلها ( <i>theocratic</i> ) والإنجليزية ( <i>theocracy</i> ). (اللفظ الذي أقره المجمع)	التبوتوقراطية	<i>theocratic</i>	٨
Pancuran air mandi	أداة ذات ثقب ينصب منها الماء بشدة أو لطف على المستحم، وهي كلمة فرنسية أصلها ( <i>douche</i> ) والإنجليزية ( <i>shower</i> ). (اللفظ الذي أقره المجمع)	الدش	<i>douche</i>	٩
Bioskop	الصور المتحركة على الشاشة أمام الناظرين،	السنيما	<i>cinema</i>	١٠

	والدار التي تعرض فيها هذه الصور. (الدخيل)			
--	--	--	--	--

Dapat disimpulkan, kata-kata Perancis yang diserap oleh masyarakat Arab lebih banyak dalam bidang ilmu pengetahuan modern, serta mengikuti cara pelafalan bahasa Perancis. Penyerapan kata-kata tersebut dalam tataran praktisnya dilakukan dengan metode *al-ta'rib* dengan dua artinya, yaitu transliterasi dan transkripsi. Kata-kata seperti (الأسمنت), (التليفون), (الدُّش), dan lainnya masuk ke dalam bahasa Arab apa adanya sesuai pelafalan bahasa Perancis melalui jalur transliterasi. Sementara kata-kata seperti (الأرستقراطية), (التِّيوقراطية), dan lainnya diberikan imbuhan Arab dalam bentuk *al-maṣḍar al-ṣinā'ī* (ية) melalui jalur transkripsi.

#### e. Bahasa Inggris

Dapat dipastikan, bahasa Inggris adalah bahasa terdepan dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi modern pada dasawarsa ini. Posisi tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaannya oleh hampir semua masyarakat dunia, sebagai bahasa kedua atau bahasa asing, dalam berbagai macam interaksi yang terjadi di antara mereka. Bahasa Inggris yang saat ini merupakan bahasa resmi untuk masyarakat Inggris dan Amerika, telah mengalami persentuhan dengan bahasa Arab, sehingga secara otomatis meninggalkan jejak, yakni eksistensi kata-kata keduanya, pada masing-masing bahasa. Persentuhan langsung antara bangsa Inggris dengan Arab terjadi sejak masa dinasti Usmani, dalam bentuk hubungan politik dan perdagangan di antara keduanya.<sup>102</sup> Persentuhan tersebut semakin kuat pada saat bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pendidikan, khususnya di wilayah Arab bagian Timur yang menjadi jajahan Inggris, serta pengiriman pemuda-

<sup>102</sup> Aḥmad 'Izzat 'Abd al-Karīm, *Dirāsāt fī Tārīkh al-'Arab al-Hadīth*, 23.

pemuda Arab ke Inggris untuk memperdalam berbagai macam ilmu pengetahuan.<sup>103</sup> Lagi-lagi, motif kekuasaan di balik kolonialisme menjadi faktor dominan dalam penyebaran dan penggunaan budaya mereka, termasuk bahasanya. Kenyataan ini menjadi batu sandungan dalam upaya pengembangan bahasa Arab yang menjadi tujuan masyarakatnya.

Sementara itu, hubungan bangsa Arab dengan Amerika dimulai setelah perang dunia kedua, yang berhasil menyisakan kerjasama pada beberapa bidang antara negara-negara sekutu Amerika. Kondisi ini membuat Amerika sebagai pelopor persatuan negara-negara sekutu, mulai memberikan perhatian terhadap setiap aspek kehidupan masyarakat negara-negara tersebut, termasuk negara-negara Arab. Dalam tataran praktisnya, perhatian ini diwujudkan dalam bentuk kajian ketimuran secara lebih komprehensif, dengan dibukanya program-program studi Arab di beberapa universitas Amerika.<sup>104</sup> Hubungan ini semakin bertambah erat dengan kemajuan dunia teknologi yang begitu pesat di era modern, sehingga memudahkan setiap hubungan yang terjalin di antara kedua bangsa dalam berbagai bidang, seperti diplomasi, politik, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan hubungan tersebut, masing-masing bahasa terpengaruh satu sama lainnya dalam peminjaman leksikal. Patut dijelaskan, bahasa Inggris juga telah meminjam kata-kata Arab secara tidak langsung atau melalui bahasa lain. Peminjaman kata Arab itu disebabkan karena keberhasilan peran bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan masa lalu, selain bahasa Yunani dan Latin.<sup>105</sup> Sementara bahasa Arab sendiri sudah pasti telah meminjam kata-kata Inggris, yang

---

<sup>103</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fi al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 160-161.

<sup>104</sup>Richard Bayly Winder, “al-Dirāsāt al-‘Arabīyah fi al-Wilāyāt al-Muttaḥidah,” *Majallah Majma‘ Dimashq*, Vol. 31, no. 2 (al-Ṭayr, 1956): 233-237.

<sup>105</sup>Kārim al-Sayyid Ghanīm, *al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Ṣaḥwah al-‘Ilmiyah al-Ḥadīthah*, 110.

begitu dominan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat modern. Bahasa Inggris berhasil mengalahkan bahasa-bahasa Eropa lainnya, sehingga menjadi bahasa yang sangat dominan di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan kenyataan itu, Majma‘ mulai mengalihkan perhatiannya dalam *al-ta‘rīb* terhadap bahasa Inggris untuk menyerap kemajuan, seperti contoh berikut;

Tabel 3.7  
Kata-kata serapan dari bahasa Inggris

Arti dalam bahasa Indonesia	المعنى	الكلمات المعربة	الكتابة الأصلية <sup>106</sup>	رقم
Alat Pembeku	آلة لتجميد الثلجات.	مُجمِّد	Freezer	١
Barang muatan, diisi daya (elektrik)	كمية من الكهرباء تقاس بوحدّة الكولوم أو الوحدات المرتبطة بها.	شحنة (كهرباء)	charge	٢
galon	مكيال إنجليزي يساوي ٤,٥٥ من اللترات.	جالون (إنجليزي)	Gallon (imperial)	٣
kaca	مادة شفافة صلبة تنتج من صهر الرمال الناعمة مع الصودا وبعض المكونات الأخرى.	زجاج	glass	٤
Glukosa	سكر أحادي يعرف باسم سكر العنب أو الدكستروز.	جلوكوز	glucose	٥
Tekanan yang berasal	الضغط المقيس أثناء بدفق البئر بالنفط	ضبط التدفق	Flowing pressure	٦

<sup>106</sup>Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *Majmū‘at al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmīyah wa-al-Taqnīyah* (al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Ammah li-Shu‘un al-Maṭābī‘ al-Amīriyah, 1978), Vol. XX, 12, 26, 28, 30, 35, 36, dan 48; Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 699, 207, dan 561.

dari tumpahan minyak atau air	أو بالماء.			
Jenis minyak	نفت كثافته عالية.	نفت ثقيل	<i>Heavy oil</i>	٧
Proses data	المعالجة الرياضية للجوانب المميزة للمعطيات بحيث يمكن أن تصاغ عمليات هذه المعالجة في معادلات رياضية.	تجهيز المعطيات	<i>Data processing</i>	٨
akademi	مصطلح يستخدم للدلالة على: الساحة التي كان أفلاطون يعلم فيها، هيئة من العلماء والأدباء والفنانين، بعد مؤسسات التعليم العالي .	أكاديمية	<i>academy</i>	٩
iodometri	تطبيق لكيمياء اليود على معايرات الأكسدة والإرجاع في التحليل الكمي في بعض المركبات الكيميائية التي تستخدم اليود فيها مرجعا.	القياس باليود، قياس اليود	<i>iodometry</i>	١٠

Jika diamati, penyerapan terminologi dari bahasa Inggris dilakukan dengan beberapa cara; pertama, penggunaan *al-ta'rib* dalam arti transliterasi untuk menyerap kata (جالون) dan (جلوكوز) tanpa ada perubahan, karena kedua kata tersebut termasuk satuan ukur dan terminologi sains. Sementara kata (ية) diserap dengan sedikit perubahan pada akhiran (أكاديمية) sebagai *al-maṣḍar al-ṣinā'ī* dengan transkripsi, karena kata

tersebut termasuk terminologi modern. Kedua, penggunaan cara penerjemahan pada arti suatu terminologi seperti (شحنة), (زجاج), dan (نفط ثقيل), karena ketiga kata termasuk *asmā'* dari bahasa umum. Selain itu, Majma' menerapkan penerjemahan dengan derivasi berdasarkan pola-pola Arab pada kata (مُجَمَّد), (ضعط التدفق), (تجهيز المعطيات), sedangkan kata (القياس باليود) diserap dengan adanya penggantian imbuhan. Artinya, Majma' menerapkan beragam metode dalam arabisasi terminologi bahasa lain.

Perlu disebutkan, kata-kata Inggris yang terserap ke dalam bahasa Arab disebabkan adanya kebutuhan yang sangat mendesak, terutama dalam pembelajaran sains di tingkat perguruan tinggi di era modern ini. Kata-kata tersebut tidak selalu diserap dengan *al-ta'rib*, dan apabila mungkin para sarjana Arab lebih mengutamakan cara penerjemahan. Dengan demikian, penggunaan metode-metode tersebut tidak sekedar dilandasi fanatisme belaka, tetapi juga alasan yang sangat rasional. Ini yang menunjukkan sedikit keterbukaan para anggota Majma'.

Berangkat dari pembahasan tentang bahasa sumber, dapat disimpulkan bahwa bangsa Arab telah mengalami kontak langsung dengan beberapa bangsa lainnya, baik sebagai bagian dari wilayahnya seperti Persia dan Turki, atau disebabkan oleh alasan kolonialisme seperti Italia, Perancis, dan Inggris. Kontak ini berimplikasi pada eksistensi kata-kata yang berasal dari bahasa tersebut di dalam bahasa Arab, yang apabila diamati mencakup beberapa bidang seperti sains, ilmu-ilmu terapan, ilmu biologi, kata-kata umum, administrasi, kata-kata yang bermakna satuan, dan sedikit kata dalam bidang humaniora seperti filsafat, yang menurut Dobrisan disebabkan oleh dua hal; pertama, bangsa Arab telah memiliki tradisi yang kuat dalam bidang ini. Kedua, ilmu-ilmu ini juga tidak mengalami perkembangan seperti yang terjadi pada ilmu sains.<sup>107</sup> Eksistensi ini merupakan suatu kelaziman, dan populer

---

<sup>107</sup>Nicolae Dobrisan, "Mulāḥazāt ḥawla 'Anwā' al-Alfāz al-Mu'arrabah," 134.

sebagai keniscayaan bahasa menurut kalangan linguist, yang disebabkan oleh peminjaman leksikal pada saat interaksi tersebut berlangsung. Bahkan dalam bentuk positifnya, fenomena ini dapat menjadi faktor penting dalam pengembangan suatu bahasa. Dalam hal ini, perkembangan bahasa Arab dari masa ke masa tidak dapat dipisahkan dari fenomena peminjaman leksikal. Oleh karenanya, perubahan paradigma Majma‘ Kairo menjadi suatu yang lumrah, terlebih lagi apabila melihat fungsinya sebagai akademi yang harus melakukan pemeliharaan bahasa Arab, yang secara pasti akan melakukan upaya-upaya untuk menghindarkan bahasanya dari segala macam bentuk kata-kata asing yang diserap dengan metode dan berasal dari bahasa yang tidak tepat.

## 2. Bidang Kajian *al-Ta‘rīb*

Sarjana Arab menyadari pentingnya *al-ta‘rīb* (transliterasi), tetapi penggunaannya tidak dilakukan secara bebas tanpa batasan. Penerapan metode ini hanya berlaku pada beberapa jenis kata atau terminologi, yang telah disepakati oleh akademi-akademi bahasa Arab. Untuk itu, perlu dipaparkan pandangan setiap Majma‘ di wilayah Arab tentang bidang *al-ta‘rīb*; Khalifah dari Majma‘ ‘Ammān menjelaskan, “*al-ta‘rīb* harus diterapkan dalam beberapa bidang dan pemindahan nama-nama asing ke dalam huruf Arab, seperti nomina (*asmā’*) untuk nama asing, pakaian, minuman, peralatan, obat-obatan, binatang, dan tumbuh-tumbuhan yang belum diketahui Arab”.<sup>108</sup> Artinya, metode ini dapat digunakan untuk arabisasi kata yang digunakan untuk nama-nama asing.

*al-Ta‘rīb* menurut Jawwād (Majma‘ Baghdād) harus jelas batasannya, dan hanya diterapkan untuk *al-a‘lām* atau nama asing, pakaian, minuman, makanan, dan peralatan. *al-*

---

<sup>108</sup>Penjelasan Khalifah (مهما يكن من أمر، فلا بدّ من إباحة التعريب) بأوجهها المختلفة، ونقل الأسماء الأعجمية إلى العربية بحروفها، وذلك من أسماء الأعلام الأعجمية واللباس والشراب والطعام والأثاث والعقاقير الطبية غير العربية والأدوية والعلاجات (المادية، وأسماء الحيوانات والنباتات التي لم يعرفها العرب، ولا هي من بلادهم). Lihat ‘Abd al-Karīm Khalīfah, *al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Ta‘rīb*, 228.

*A'lam* juga mencakup obat-obatan, hewan yang tidak diketahui Arab, serta nama penyakit yang populer di bidang kedokteran modern.<sup>109</sup> al-Malā'ikah menambahkan, nama-nama unsur dan benda asing seperti unsur kimia (potasium, karbonat sodium), obat-obatan, merk dagang (Toyota), unit (gram, sentimeter), kata yang dibentuk dengan derivasi dari nama asing (*galvanization*), dan kata serapan masa lalu yang populer (musik) harus digunakan seperti apa adanya.<sup>110</sup> Artinya, metode ini diterapkan untuk arabisasi unsur-unsur kimia, merk dagang, serta kata yang dibentuk dengan derivasi dari nama asing.

Dalam konteks ini, Majma' Kairo mengeluarkan dua kaidah yang dapat digunakan untuk menjelaskan bidang *al-ta'rib*. Kaidah pertama seperti berikut: pertama, penerjemahan secara makna pada terminologi sains tentang siklus klasifikasi seperti (الشعب) *phylum*, (الطوائف) *class*, dan (الرتب) *order*. Kedua, nama untuk (الفصائل) *family* dan (القبائل) *tribe* adalah nama Arab atau *mu'arrabah* sesuai nama tumbuh-tumbuhannya. Ketiga, *al-ta'rib* diterapkan untuk jenis-jenis yang tidak dimiliki oleh bahasa Arab dan tidak mungkin diterjemahkan melalui maknanya. Keempat, nama ilmiah untuk jenis tumbuhan harus diterjemahkan. Kelima, penerapan penerjemahan dan *al-ta'rib* pada (السلالات) *strain* dan (الأصناف) *variety*. Sementara kaidah kedua, lebih diarahkan untuk bidang kimia. Majma' menetapkan, unsur-unsur kimia yang berakhiran *ium* harus diserap menjadi (يوم) dengan *al-ta'rib*.<sup>111</sup> Dalam hal ini, Majma'

---

<sup>109</sup>Uraian Jawwād ( محدودا ) ولكن التعريب يجب أن يكون واضح المعالم، ومشروطا بالاضطرار، فأسماء الأعلام واللباس والشراب والطعام والأثاث واجب تعريبها، ويلحق بباب الأعلام أسماء العقاقير غير العربية والأدوية والعلاجات المادية، وأسماء الحيوانات التي لا يعرفها العرب، وكذلك أسماء الأمراض الوافدة من البلاد الغربية.. Lihat Muṣṭafā Jawwād, "Mabḥath fī Salāmat al-Lughah al-'Arabīyah," *Majallah Majma' Baghdād*, 2 (1951): 208.

<sup>110</sup>Jamīl al-Malā'ikah, "Ta'rib al-Muṣṭalahāt al-Handasīyah," *al-Mawsim al-Thaqāfī al-Thāmin*, (al-Mā'-al-Ṣayf, 1990): 106.

<sup>111</sup>Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū'at al-Qarārāt al-'Ilmīyah fī Khamsīn 'Amman*, 90-92.

Kairo memperkenankan penggunaan *al-ta'rib* pada bidang biologi dan kimia.

Berdasarkan penjelasan ketiga Majma', metode *al-ta'rib* dipergunakan untuk menyerap terminologi di bidang ilmu alam, terapan, biologi, kimia, serta *alfāz al-ḥaḍārah* atau kata atau istilah modern, merk dagang, dan unit.<sup>112</sup> Penerapan *al-ta'rib* pada bidang-bidang tersebut yang akan diungkapkan dalam penelitian ini, sehingga diketahui prinsip dan pandangan Majma' terkait penggunaannya dalam proses arabisasi untuk mempertahankan identitas sosial mereka.

Beranjak dari semua pembahasan di atas, metode *al-ta'rib* menjadi keniscayaan dalam penyerapan terminologi dari bahasa lain. Majma' Kairo dalam hal ini merevisi beberapa kaidahnya setelah mengetahui signifikansi metode ini. *al-Ta'rib* dibolehkan untuk menyerap suatu nama, pakaian, makanan, minuman, terminologi sains, satuan ukur, obat-obatan, tumbuh-tumbuhan, serta hewan dari bahasa lain. Majma' juga merevisi prosedur penulisan nama asing berdasarkan pelafalan bahasanya, dan memperkenankan penerapan *al-ta'rib* secara analogi. Dengan perubahan kaidah tersebut, pandangan Majma' sedikit terbuka dalam konteks pemeliharaan bahasa Arab sebagai identitas sosial.

---

<sup>112</sup>Ibrāhīm al-Ḥājj Yūsūf, *Dawr Majāmi' al-Lughah al-'Arabīyah fī al-Ta'rib*, 64.

## BAB IV

### MAJMA' KAIRO DAN IDENTITAS SOSIAL

Posisi bahasa Arab sebagai identitas sosial menyebabkan adanya program perencanaan bahasa, yang dapat menjaga integritasnya dari setiap hambatan internal atau eksternal. Program ini bersifat politis apabila ditangani oleh pemerintah, dan bersifat kebahasaan apabila dilakukan oleh institusi-institusi di bawah suatu pemerintahan. Dalam konteks Mesir, program perencanaan bahasa mencakup dua aspek; pemurnian dan modernisasi bahasa Arab. Bagian pertama dimaksudkan untuk memelihara bahasa Arab dari segala pengaruh yang diakibatkan oleh bahasa lain, serta pandangan internal yang tidak sesuai untuk pengembangannya. Sementara bagian kedua lebih dikhususkan untuk pengayaan kosakata Arab, sehingga setiap kebutuhan penutur akan terminologi Arab di bidang sains dan teknologi dapat direalisasikan. Dalam hal ini, Majma' Kairo terlibat aktif dalam program tersebut dengan beberapa kaidah yang ditetapkannya untuk mewujudkan kemurnian dan pengembangan bahasa Arab. Kaidah-kaidah itu tidak dapat dipisahkan dari pandangan yang diyakini oleh para anggota Majma', dengan segala perbedaannya, tentang keberadaan bahasa Arab sebagai identitas sosial, yang mulai dikhawatirkan integritasnya berdasarkan situasi kebahasaan di era modern.

#### A. Situasi Kebahasaan di Mesir

Masyarakat Arab berdasarkan teori Ferguson merupakan masyarakat diglossis, karena di dalamnya terdapat dua bentuk bahasa, standar dan sehari-hari, yang hidup berdampingan.<sup>1</sup> Kondisi ini pasti berlaku untuk masyarakat Mesir, yang menurut Kamusella jauh lebih kompleks lagi

---

<sup>1</sup>Charles Ferguson, "Diglossia," in *Language in Culture and Society*, ed. Dell Hymes (New York: Harper and Row, 1964), 429-439.

dengan adanya bahasa Arab klasik, Arab standar modern, dialek, dan juga bahasa Inggris di wilayah perkotaan seperti Kairo. Berdasarkan kenyataan itu, Kamusella menyebut situasi yang terjadi di Mesir dengan istilah *poly-glossia (triglossia)*.<sup>2</sup> Situasi kebahasaan ini dalam pandangan Stadlbauer, disebabkan oleh perbedaan ideologi dan sikap menyangkut bahasa pilihan sebagai produk kolonialisme, dan dipertahankan untuk menyerang Arab klasik dan kekurangan dialek, serta meningkatkan penggunaan bahasa Inggris sebagai simbol kapitalisme dan kemajuan dunia Barat.<sup>3</sup> Dengan demikian, kompleksitas situasi kebahasaan di Mesir dipengaruhi oleh kolonialisme, sehingga menimbulkan perbedaan pandangan dalam pemilihan bahasa.

Pemilihan bahasa erat kaitannya dengan pandangan, yang diyakini sebagai nilai oleh penutur tentang suatu bahasa. Pandangan ini yang menurut Woolard menjadi penghubung antara fitur linguistik dan proses sosial, serta konstruk historis dan ideologis.<sup>4</sup> Pandangan ini juga dapat menentukan bahasa apa yang dipilih oleh penutur sebagai tanda budaya dan sosial.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Masyarakat Arab memiliki lebih dari dua puluh dialek berbeda, sehingga dapat dikategorikan sebagai masyarakat *poly-glossia (triglossia)*, dengan adanya dialek sehari-hari, Arab standar untuk teks, politik, dan keagamaan, dan bahasa Barat (Inggris, Perancis, atau Spanyol) untuk sains, teknologi bisnis, dan bahasa penelitian. Lihat Tomasz Kamusella, "The Arabic Language: A Latin of Modernity?," *Journal of Nationalism, Memory and Language Politics*, Vol. 11, Issue 2 (2017): 117.

<sup>3</sup>Susanne Stadlbauer, "Language Ideologies in the Arabic Diglossia of Egypt," *Colorado Research in Linguistics*, vol. 22 (January, 2010): 1-2.

<sup>4</sup>Kathryn A. Woolard, "Introduction: Language Ideology as a Field of Inquiry," in *Language Ideologies: Practice and Theory*, ed. Bambi B. Schieffelin, Kathryn A Woolard and Paul Kroskrity (New York: Oxford University Press, 1998), 285-316.

<sup>5</sup>Bambi B. Schieffelin and Rachelle Doucet, "The 'Real' Haitian Creole: Ideology, Metalinguistics, and Orthographic Choice," in *Language Ideologies: Practice and Theory*, ed. Bambi B.

Selain itu, pandangan penutur tidak dapat dipisahkan dari identitas, estetika, moralitas, dan epistemologi yang menjadi satu untuk mendukung format dan penggunaan bahasa, serta gagasan individu dan kelompok sosial.<sup>6</sup> Artinya, pemilihan bahasa Arab sebagai identitas sosial ditentukan oleh pandangan penuturnya.

Perlu dijelaskan, situasi diglosia di Mesir terjadi sejak era kolonialisme Inggris, antara tahun 1882 sampai 1922 M.<sup>7</sup> Saat itu, pihak kolonialis melakukan restrukturisasi kehidupan sosial masyarakat Mesir dengan ide-ide modernitas dan kemajuan ekonomi Barat. Mereka juga berusaha menanamkan sikap anti-*fushá* dan pro-Inggris, dengan diberlakukannya beberapa kebijakan kebahasaan.<sup>8</sup> Bahasa Arab selalu ditampilkan dalam bentuk semrawut dan acak-acakan, sedangkan bahasa Inggris merupakan simbol modern, prestisius, dan diinginkan. Dalam hal ini, bahasa digunakan sebagai salah satu strategi oleh kolonialis untuk memantapkan posisi mereka di wilayah jajahan.

Said menyebutkan bahwa kebijakan tentang bahasa dan identitas sosial tersebut telah berhasil merusak budaya

Schieffelin, Kathryn A Woolard and Paul Kroskrity (New York: Oxford University Press, 1998), 285.

<sup>6</sup>Kathryn A. Woolard, "Introduction: Language Ideology as a Field of Inquiry," 3.

<sup>7</sup>Yasir Suleiman, *The Arabic Language and National Identity* (Washington, DC: Georgetown University Press, 2003), 17. Diglosia adalah situasi di mana semua atau sebagian anggota komunitas tutur atau elit komunitas ini menggunakan dua atau lebih variasi bahasa yang berbeda sesuai beragam bidang (sosial dan politik) kehidupan. Pada kasus dunia Arab, bidang-bidang ini seperti kehidupan sehari-hari (keluarga, tetangga, pasar, dan tempat kerja), konteks keagamaan (ritual peribadatan), dan penggunaan bahasa secara resmi (publikasi, administrasi, dan pidato-pidato resmi). Lihat Tomasz Kamusella, "The Arabic Language: A Latin of Modernity?," 122.

<sup>8</sup>Susanne Stadlbauer, "Language Ideologies in the Arabic Diglossia of Egypt," 2.

lokal.<sup>9</sup> Senada dengan Said, Mitchell memandang bahwa bahasa adalah strategi terbaik untuk melakukan perubahan budaya masyarakat Mesir.<sup>10</sup> Tentu saja propaganda anti-*fushá* apabila dilakukan secara terus menerus, lambat laun dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penuturnya.

Penggunaan strategi kebahasaan tersebut menyebabkan konflik bahasa pasca kolonialisme di Mesir, antara kelompok puris yang menghendaki Arab klasik dan kelompok modernis.<sup>11</sup> Kelompok puris yang merupakan para konservatif keagamaan sangat anti terhadap Barat. Mereka selalu mendukung romantisme atau nostalgia historis, dan menganggap superioritas dan kemurnian Arab klasik selalu tertanam kuat dalam sejarah, moralitas, dan nasionalisme muslim Arab.<sup>12</sup> Pandangan ini disebabkan posisi bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, sehingga dianggap bahasa suci yang diucapkan oleh Tuhan mereka. Dogma tersebut membuat masyarakat Arab dan muslim dapat dikategorikan sebagai *the earlier Abrahamic* (monotheistic Judeo-Christian) *religion*, yang mendefinisikan bahasa tulis kitab suci mereka dengan cara ini.<sup>13</sup> Artinya, ada kemiripan pandangan antara masyarakat Arab dengan beberapa pemeluk agama Ibrāhīm yang lainnya.

Kesatuan bahasa suci al-Qur'an dengan aksaranya telah didukung oleh pandangan normatif yang sangat kuat di antara

---

<sup>9</sup>Edward Said, "Shattered Myths", in *Middle East Crucible*, ed. Naseer H. Aruri (Wilmette, IL: Medina University Press, 1975), 410-427. Lihat juga Zakaria Abuhamida, "Speech Diversity and Language Unity: Arabic as an Integrating Factor," in *The Politics of Arab Integration*, ed. Giacomo Luciani and Ghassan Salam (London: Croom Helm, 1988), 25-42.

<sup>10</sup>Timothy Mitchell, "What is Educated Spoken Arabic?," *IJSL*, 61: 7-32.

<sup>11</sup>Susanne Stadlbauer, "Language Ideologies in the Arabic Diglossia of Egypt," 2.

<sup>12</sup>Niloofar Haeri, *Sacred Language, Ordinary People* (New York: Palgrave, 2003), 104.

<sup>13</sup>Tomasz Kamusella, "The Arabic Language: A Latin of Modernity?," 118.

umat Islam, yaitu bahwa agama dan politik tidak dapat dipisahkan.<sup>14</sup> Doktrin ini dikenal dengan istilah *cesaropapism* pada nilai politik Barat, yang mengajukan bahwa pemimpin politik harus bertindak juga sebagai pemimpin spiritual.<sup>15</sup> Berdasarkan pandangan itu, tidak salah apabila kelompok puris selalu menghubungkan identitas otentik masyarakat Mesir dengan ajaran dan nilai agama Islam, yang diyakini tidak akan pernah luntur meski oleh Barat.<sup>16</sup> Pandangan ini membuat mereka selalu menjaga kemurnian Arab klasik dari segala bentuk asing, termasuk dalam fenomena peminjaman kata. Mereka dalam teori Suleiman selalu berusaha tampil sebagai “*holy warriors*”, “*garrisoned troops*”, dan “*patrons*” bahasa Arab klasik. Segala upaya pengembangannya akan dianggap sebagai *lahn* “*linguistic corruption*”, *hadm wa-takhrīb* “*sabotage*”, atau *ghazw* “*invasion*” yang bertujuan merusak al-Qur’an dan hadis.<sup>17</sup> Dengan demikian, pandangan kelompok puris terhadap bahasa Arab selalu dikaitkan dengan kesucian al-Qur’an.

Sebaliknya, kelompok modernis yang menyuarakan nasionalisme Arab berusaha mendukung kesatuan bentuk bahasa Arab, yaitu *Modern Standar Arabic* (Arab standar modern), sebagai kekuatan pemersatu masyarakat Arab.<sup>18</sup> Mereka menganggap bahasa Arab dalam bentuk modern ini

---

<sup>14</sup>Mohammed Abed al-Jabiri, “Democracy, Human Rights and Law in Islamic Thought,” *Contemporary Arab Scholarship in the Social Sciences*, Vol. 1 (2009): 32-33. Bernard Lewis, *The Political Language of Islam* (Chicago IL: University of Chicago Press., 1988), 2.

<sup>15</sup>Tomasz Kamusella, “The Arabic Language: A Latin of Modernity?,” 123.

<sup>16</sup>Susanne Stadlbauer, “Language Ideologies in the Arabic Diglossia of Egypt,” 2.

<sup>17</sup>Yasir Suleiman, *A War of Words: Language and Conflict in the Middle East* (England: Cambridge University Press, 2004), 49-50.

<sup>18</sup>Zakaria Abuhamida, “Speech Diversity and Language Unity: Arabic as an Integrating Factor,” 25-42.

sebagai bahasa yang tepat untuk digunakan sebagai bahasa tulis di seluruh wilayah Arab.<sup>19</sup> Dukungan juga datang dari pemerintah Mesir, melalui beragam kontribusi dan pengawasan terhadap setiap upaya modernisasi Arab klasik yang dilakukan oleh berbagai institusinya, baik pendidikan, percetakan, atau sosial sejak pertengahan abad kesembilan belas. Konsentrasi tersebut pada dasarnya dijadikan media untuk merealisasikan kemajuan sosial, ekonomi, serta politik. Haeri menyebutkan bahwa pegawai pemerintahan, intelektual Mesir, pendidik, dan birokrat memiliki persamaan pandangan tentang bahasa Arab klasik. Mereka menganggapnya terlalu puitis, berbunga-bunga, dan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan masyarakat terhadap kosakata Arab modern.<sup>20</sup> Program pemerintah Mesir ini tentu melibatkan Majma‘, yang termasuk salah satu institusinya dalam pemeliharaan bahasa Arab.

Selain dua variasi di atas, terdapat bahasa Arab Mesir (dialek) yang tidak digunakan dalam penulisan dan pendidikan. Meskipun, bahasa ini adalah bahasa Ibu dan *lingua franca* dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Mesir.<sup>21</sup> Oleh karenanya, dialek tidak dapat dipisahkan dari identitas dan budaya lokal serta nasional masyarakat Mesir. Berdasarkan kenyataan itu, para sarjana Arab dan non-Arab melihat perlunya konsolidasi dialek dalam kerangka pengembangan Arab standar, dan menurut Abuhamida harus selaras dengan kebijakan politik regional negara-negara Arab.<sup>22</sup> Segala pandangan tentang dialek itu harus diperhatikan oleh Majma‘, sehingga dapat dipertimbangkan dalam upaya modernisasi bahasa Arab.

---

<sup>19</sup>Susanne Stadlbauer, “Language Ideologies in the Arabic Diglossia of Egypt,” 3.

<sup>20</sup>Niloofar Haeri, *Sacred Language, Ordinary People*, 106.

<sup>21</sup>Susanne Stadlbauer, “Language Ideologies in the Arabic Diglossia of Egypt,” 3.

<sup>22</sup>Zakaria Abuhamida, “Speech Diversity and Language Unity: Arabic as an Integrating Factor,” 42.

Situasi kebahasaan di Mesir semakin kompleks dengan adanya suara-suara dari para pendukung kemajuan budaya dan bahasa, yang menginginkan penggunaan bahasa Inggris pada beberapa domain sosial, sehingga ada keterkaitan dengan dunia internasional. Seruan itu dilandasi oleh suatu argumentasi, bahwa bahasa Inggris semakin eksis pasca kolonialisme. Schaub menyebutkan “setelah kembali ke nasionalisme Arab dan Mesir pada periode Nasser antara 1950 dan 1960-an, situasi berubah dan lebih cenderung ke arah bahasa Inggris pasca perang Israel pada Oktober 1973”.<sup>23</sup> Pada era presiden Sadat (1970-1981), mahasiswa universitas-universitas di Mesir lebih memilih penggunaan bahasa Inggris. Nampaknya, bahasa Inggris digunakan sebagai strategi untuk merealisasikan kemajuan ekonomi dan kekuatan politik yang erat hubungannya dengan dunia Barat.

Kesimpulannya, intervensi kemajuan dunia Barat pada era dan pasca kolonialisme menjadi kekuatan ideologi bahasa hingga detik ini. Rendahnya nilai dialek adalah hasil dari nasionalisme Arab dan konservatif keagamaan, yang lebih mengusung bahasa Arab klasik sebagai tradisi dan moral keagamaan. Otoritas Arab standar modern sebagai standar masa kini, membuatnya digunakan untuk segala kebutuhan terkait kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan ekonomi. Sementara penggunaan bahasa Inggris adalah tanda keterhubungan masyarakat Mesir dengan kemajuan dunia Barat.<sup>24</sup> Pada dasarnya, penggunaan bahasa dengan cara-cara tertentu tidak membentuk kelompok sosial, identitas, atau hubungan tertentu. Akan tetapi, pandangan penutur terhadap bahasa adalah media untuk pengaruh-pengaruh tersebut.<sup>25</sup> Oleh sebab itu, pandangan penutur tentang bahasa dapat

---

<sup>23</sup>M. Schaub, “English in the Arab Republic of Egypt,” *World Englishes*, 19 (2000): 228.

<sup>24</sup>Susanne Stadlbauer, “Language Ideologies in the Arabic Diglossia of Egypt,” 3-4.

<sup>25</sup>Kathryn A. Woolard, “Introduction: Language Ideology as a Field of Inquiry,” 18.

menjelaskan segala reaksi yang mereka munculkan dalam beberapa situasi dan fenomena kebahasaan.

Perlu disebutkan, pada situasi diglosis selalu ada pandangan bahasa tinggi dan bahasa rendah. Bahasa standar selalu menempati posisi tinggi, sedangkan dialek berada di posisi rendah. Bahasa Arab klasik apabila mengutip pendapat Ferguson, adalah bahasa berbeda, sangat terkodifikasi, dan dianggap variasi tertinggi.<sup>26</sup> Bahasa ini dipandang lebih indah, logis, dan canggih. Pandangan seperti itu berlaku di dalam masyarakat Mesir,<sup>27</sup> terutama kalangan linguis. Haeri menjelaskan bahwa bahasa Arab klasik memiliki kualitas estetika dan musikalitas yang menggerakkan pendengarnya, sehingga mereka dapat merasakan spiritualitas, nostalgia, dan juga kemasyarakatan.<sup>28</sup> Bahasa ini dianggap berhasil mengantarkan masyarakat ke dalam ritual Islam, sehingga identitas mereka sebagai muslim selalu berhubungan dengan kemurnian, moralitas, dan juga ketuhanan. Atribut-atribut kebahasaan seperti ini tentu saja dapat mengekspresikan moralitas para penggunanya.

Tidak hanya sampai di situ, bahasa Arab klasik sangat prestisius karena kekayaan tradisi literatur. Ortografi Arab adalah hasil kajian panjang di bidang gramatika, untuk menetapkan format baku dalam pelafalan, kaidah gramatika,

---

<sup>26</sup>Charles Ferguson, *Sociolinguistic Perspectives: Papers on Language in Society, 1959-1994* (New York: Oxford University Press, 1996), 34-35. Kamusella melihat saat ini hanya terdapat dua "gaya" bahasa Arab, yaitu "tinggi" dan "rendah". Ragam tertinggi digunakan untuk keperluan menulis, terlepas dari dialog dan permainan yang umumnya menggunakan dialek. Lihat Tomasz Kamusella, "The Arabic Language: A Latin of Modernity?," 133. Lihat Catherine Miller, "Contemporary Dāriyah Writings in Morocco: Ideology and Practices," in *The Politics of Written Language in the Arab World: Writing Change*, ed. Jacob Hoigilt and Gunvor Mejdell (Leiden: Brill, 2017): 92.

<sup>27</sup>Susanne Stadlbauer, "Language Ideologies in the Arabic Diglossia of Egypt," 5.

<sup>28</sup>Niloofar Haeri, *Sacred Language, Ordinary People*, 43.

atau kosakata.<sup>29</sup> Kaidah-kaidah Arab klasik telah ditetapkan sejak abad kesembilan pada saat kodifikasi sebagai bahasa al-Qur'an, yang membuatnya menjadi fokus utama dalam kajian keislaman. Berdasarkan posisi itu, para sarjana Arab berusaha melahirkan kaidah-kaidah gramatika, kamus, katalog pelafalan, konvensi stilistika, untuk menjaga eksistensinya dari pengaruh modernitas. Tidak salah apabila Woolard berpandangan bahwa bentuk tulisan, elaborasi kata, kaidah format kata, dan derivasi historis dapat digunakan untuk mendiagnosa bahasa yang sesungguhnya.<sup>30</sup> Pernyataan ini sangat masuk akal, karena posisi sebagai bahasa standar tentu membuatnya selalu diperhatikan oleh penutur.

Sebaliknya pada tingkat masyarakat umum, dialek Mesir dinilai lebih indah, mudah, jelas, penuh rasa humor, dan dapat digunakan sebagai sarana penulisan.<sup>31</sup> Asumsi seperti itu wajar mengingat dialek adalah bahasa komunikasi mereka sehari-hari, serta identitas masyarakat dan budaya Mesir. Meskipun, para pemuka agama dan kalangan nasionalis tidak menganjurkannya sebagai media penulisan, terlebih setelah di dalamnya ada kata-kata asing dari Koptik, Turki, Persia, Yunani, Italia, Perancis dan Inggris.<sup>32</sup> Untuk saat ini, argumen itu tidak dimunculkan karena kata-kata dari bahasa lain juga masuk ke dalam bahasa Arab klasik. Akan tetapi, dialek dikritik sebagai bahasa permisif, kacau, dan lemah. Dialek juga dipersepsikan sebagai bahasa jalanan yang digunakan oleh kalangan bawah Mesir. Politisasi terhadap dialek ini diterapkan untuk menunjang pandangan pihak-pihak tertentu di Mesir.

Perbedaan pandangan dan fitur bahasa semakin rumit di era kontemporer ini. Perbedaan itu menurut Ferguson dapat diatasi dengan penggunaan variasi lain, sedikit kodifikasi,

---

<sup>29</sup>Susanne Stadlbauer, "Language Ideologies in the Arabic Diglossia of Egypt," 5.

<sup>30</sup>Kathryn A. Woolard, "Introduction: Language Ideology as a Field of Inquiry," 17.

<sup>31</sup>Niloofar Haeri, *Sacred Language, Ordinary People*, 37.

<sup>32</sup>Niloofar Haeri, *Sacred Language, Ordinary People*, 38.

penyesuaian, dan bentuk tingkat menengah bahasa. Dalam hal ini, bahasa Arab standar modern adalah format tengah dan dipersepsikan sebagai versi modern dari Arab klasik.<sup>33</sup> Bakalla juga menyatakan bahwa bahasa Arab klasik dengan beberapa pengaruh dialek menjadi pangkal keberadaan bahasa Arab *fuṣḥá*,<sup>34</sup> yang merupakan terminologi lain dari bahasa Arab standar modern. Bahasa ini dapat dianggap sebagai bentuk perluasan bahasa, dan terjadi seiring interaksi para penuturnya sejak masa lalu.<sup>35</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab standar modern adalah versi baru dari Arab klasik, dan diterima oleh seluruh masyarakat Arab sebagai bahasa standar yang disebut dengan istilah bahasa Arab *fuṣḥá*.

Kemunculan bahasa Arab standar modern sulit dijelaskan, tetapi variasi ini diterima oleh masyarakat Arab sebagai generasi baru dari Arab klasik. Parkinson menyebutkan bahwa bahasa ini,

*“an imperfectly known, but functional, part of most Arab’s communicative lives, associated with a rather high degree of linguistic insecurity, both respected and revered to the degree that it is viewed as a close relative or descendent of Classical Arabic, and despised and denigrated to the degree that it is taken to be a degeneration of Classical Arabic”*.<sup>36</sup>

Variasi ini yang didukung oleh pihak konservatif dan disuarakan oleh pihak nasionalis sebagai identitas pemersatu masyarakat Arab.

---

<sup>33</sup>Charles Ferguson, *Sociolinguistic Perspectives: Papers on Language in Society, 1959-1994*, 31.

<sup>34</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature* (London: Kegan Paul International Ltd., 1984), 81.

<sup>35</sup>Muhammad Kurd ‘Alī, “‘Aǰā’ib al-Lahǰāt,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 7 (al-Qāhīrah: Maṭba‘at Wizārat al-Ma‘ārif al-‘Umūmīyah, 1953): 128.

<sup>36</sup>Dilworth B. Parkinson, *Perspective on Arabic Linguistics: Papers from the fifth annual Symposium on Arabic Linguistics* (Amsterdam; Philadelphia: John Benjamins, 1991b), 48.

Perlu dijelaskan bahwa bahasa Arab standar modern merupakan bahasa media, pendidikan, pemerintahan, dan digunakan untuk penulisan dokumen resmi seperti akta kelahiran, kartu identitas nasional, pengadilan, dewan pertimbangan penduduk, dan parlemen Mesir.<sup>37</sup> Bahasa Arab klasik adalah bahasa ritual keagamaan, apalagi mayoritas penduduk Mesir beragama Islam. Sementara dialek digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti instruksi kepada pembantu, pelayan, pekerja, obrolan bersama keluarga, teman, kolega, serta bahasa radio, opera sabun, dan literatur-literatur sederhana.<sup>38</sup> Dalam hal ini, setiap variasi bahasa digunakan secara bersamaan di dalam kehidupan masyarakat Arab Mesir. Pada akhirnya, bahasa Arab *fushá* dan kesamaan budaya yang didefinisikan secara agama, tampak sebagai pengganti yang fungsional setelah era kekhalifahan, sebagai pemersatu dunia Arab pada awal abad kedua puluh satu.<sup>39</sup> Dapat disebutkan, ide ini merupakan respon terhadap gerakan *turkification* yang diterapkan oleh Turki, untuk meminimalisir pengaruh Arab pada bahasa dan budaya masyarakatnya.

Kesenjangan yang besar dan perbedaan antara Arab standar dan dialek, meski terjadi dalam komunikasi sehari-hari, tidak mengilhami masyarakat Arab untuk mempertanyakan *status quo* yang sudah mapan. Pandangan normatif tentang bahasa suci al-Qur'an begitu kuat dan begitu dalam, sehingga setiap usulan anti Arab *fushá* dianggap sebagai hujatan. Bahasa ini erat hubungannya dengan politik dan Islam, sehingga mustahil untuk menggantinya dengan dialek atau banyak dialek. Pandangan nasionalis Arab juga mengurangi kemungkinan ini, yang secara negatif menyebutnya sebagai

---

<sup>37</sup>M. Schaub, "English in the Arab Republic of Egypt," 231.

<sup>38</sup>Charles Ferguson, *Sociolinguistic Perspectives: Papers on Language in Society, 1959-1994*, 28.

<sup>39</sup>Tomasz Kamusella, "The Arabic Language: A Latin of Modernity?," 129. Lihat Youssef M. Choueiri, *Arab Nationalism: A History Nation and State in the Arab World* (Oxford: Blackwell, 2005), 48-55.

"bahaya perpecahan". Mereka siap untuk mengakui realitas negara Arab yang terpisah, tetapi tidak dengan bahasa Arab yang dipostulasikan sebagai supra-negara Arab (*Arabic national identity*).<sup>40</sup> Tampaknya, saat ini hanya ada dua "gaya" bahasa Arab, yaitu "tinggi" dan "rendah". Ragam tinggi digunakan untuk keperluan menulis, terlepas dari dialog dan permainan yang umumnya menggunakan dialek.<sup>41</sup> Argumentasi ini yang memberikan legitimasi Arab *fushá* sebagai bahasa standar untuk semua masyarakat Arab.

Situasi kebahasaan yang sangat majemuk inilah yang harus dihadapi oleh Majma', sebagai salah satu institusi di bawah naungan pemerintah Mesir, yang diberikan kewenangan untuk melakukan pemeliharaan bahasa Arab standar sebagai identitas sosialnya. Segala yang ditetapkan untuk menopang eksistensi bahasa Arab standar tentu akan selalu dihadapkan pada suatu kenyataan, yaitu bahwa pandangan kebahasaan yang dianut oleh para anggotanya, pemerintah Mesir, serta masyarakat sangat heterogen. Tentu saja kenyataan ini membawa dampak yang signifikan terhadap setiap kaidah yang ditetapkannya, yang merupakan cermin dari pandangan tentang bahasa Arab *fushá*, terutama dalam *al-ta'rib* (arabisasi) terminologi asing di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

## B. Paradigma Majma' dalam Arabisasi

Bahasa Arab yang digunakan untuk penulisan saat ini dikenal dengan istilah *Modern Standard Arabic* atau *fushá mu'āsirah*, yang dianggap berasal dari bahasa suci al-Qur'an, sehingga diberi otoritas normatif tertinggi. Meskipun, dalam klasifikasi sarjana Barat hanya sebagai variasi atau bahasa yang berbeda. Bahasa Arab *fushá* mengalami beberapa fase

---

<sup>40</sup>Tomasz Kamusella, "The Arabic Language: A Latin of Modernity?," 130-131. Lihat Yasir Sulciman, *The Arabic Language and National Identity*, 131-146.

<sup>41</sup>Tomasz Kamusella, "The Arabic Language: A Latin of Modernity?," 133. Lihat Catherine Miller, "Contemporary Dārījah Writings in Morocco: Ideology and Practices," 92.

perkembangan yang sangat signifikan, sejak Islam diterima dan tersebar dengan cepat sampai ke penjuru dunia. Bahasa ini menyatu dan memiliki fitur-fitur yang berbeda dengan Arab klasik. Perkembangan tersebut dimulai dengan kemunduran pemerintahan Arab Uthmānī di Turki, dengan adanya tekanan Barat dan Rusia sejak akhir abad kedelapan belas sampai awal abad kedua puluh, sehingga terjadi beberapa reformasi atau modernisasi di dunia Arab dan Islam.<sup>42</sup> Salah satu program modernisasi tersebut adalah penerjemahan (adaptasi) filsafat dan ilmu pengetahuan, serta literatur Barat ke dalam bahasa Arab di abad kesembilan belas. Segala terjemahan ini dipublikasikan dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga secara jelas membentuk bahasa Arab standar modern menjadi seperti sekarang.

Selanjutnya pada pergantian tahun 1830-an, diusulkan suatu teori kesetaraan antara bahasa Perancis dan Arab. Tidak dapat dipungkiri, saat itu Perancis berada di puncak peradaban dan “universal” serta paling logis untuk media “modernisasi” (atau bagaimana politik, sosial, kultural, teknologi, serta relasi ekonomi yang terorganisir di Barat), menjelaskan dominasinya ke segala penjuru dunia”.<sup>43</sup> Tentunya, dibutuhkan lompatan keyakinan yang cukup untuk mengajukan bahasa Arab sebagai tandingan dari bahasa Perancis. Padahal, keyakinan tidak hanya terbatas seperti itu, karena para pengusul juga melihat bahasa Arab sebagai bahasa Tuhan, sehingga menjadi bahasa pertama yang diturunkan secara langsung dari surga. Persepsi ini membuat bahasa Perancis inferior terhadap bahasa suci al-Qur’an.

---

<sup>42</sup>Tomasz Kamusella, “The Arabic Language: A Latin of Modernity?,” 125-126.

<sup>43</sup>Maszlee Malik, *Foundations of Islamic Governance: A Southeast Asian Perspective* (London: Routledge, 2017), 56; Wolfgang Mommsen, “Personal Conduct and Societal Change,” in *Max Webber, Rationality and Modernity*, ed. Scottlash and Sham Whimster (London: Routledge, 1987): 38.

Berdasarkan pandangan tersebut, antara 1854 dan 1873, sejumlah sumber dari Perancis diterjemahkan ke dalam bahasa Arab untuk membentuknya menjadi bahasa modern, atau salah satu bagian dari modernitas (yakni bahasa untuk produksi buku, koran, teknologi, dan semua jenjang pendidikan). Program itu tetap berjalan, meski Mesir berada di bawah kekuasaan Inggris pada tahun 1882, di mana sejumlah buku Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.<sup>44</sup> Gerakan penerjemahan yang gencar dilakukan setelah era kekhalifahan membuat bahasa Arab *fushhá* semakin berkembang dalam tampilan bahasa modern.

Pada akhirnya, bahasa Arab *fushhá* banyak kemasukan kata-kata pinjaman, neologisme, dan kata-kata kasar yang berasal dari bahasa Barat, yang tentu saja tidak sesuai dengan Arab al-Qur'an. Saat ini, secara struktur dan kosakata, Arab standar merupakan bahasa bagi semua alasan praktis, meski tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari sejak lama.<sup>45</sup> Kondisi ini yang kemudian membuat Majma' melakukan beberapa upaya pemeliharaan, yang di antaranya adalah dengan penerapan beberapa kaidah arabisasi terminologi asing, untuk tujuan pemurnian dan pengembangan bahasa Arab.

#### 1. Kaidah Awal Arabisasi

Arabisasi terminologi asing menjadi agenda utama yang selalu diperdebatkan oleh anggota Majma' dalam setiap diskusi di awal pendiriannya. Para anggota berbeda pendapat seputar cara atau metode arabisasi; sebagian mengharuskan cara-cara Arab, sebagian menghendaki penggunaan terminologi asing secara langsung, dan sebagian yang lain memilih posisi tengah. Perbedaan ini tidak terlepas dari sudut pandang masing-masing kelompok tentang bahasa Arab sebagai identitas sosial. Berdasarkan kenyataan itu, Majma' menetapkan suatu kaidah tentang arabisasi yang berbunyi:

---

<sup>44</sup>Tomasz Kamusella, "The Arabic Language: A Latin of Modernity?," 126.

<sup>45</sup>Tomasz Kamusella, "The Arabic Language: A Latin of Modernity?," 126-127.

ويجيز المجمع أن يستعمل بعض الألفاظ الأعجمية عند الضرورة على طريقة (تعريفهم في العرب).<sup>46</sup> Artinya, Majma‘ memperkenalkan penggunaan sebagian terminologi asing hanya pada saat darurat, dan harus sesuai dengan metode sarjana Arab dalam arabisasi.

Kaidah itu diperjelas oleh al-Iskandarī yang memaknai kata (بعض) dalam redaksi, hanya terbatas pada terminologi sains dan teknologi yang sulit dicarikan padanannya di dalam bahasa Arab.<sup>47</sup> Sementara terminologi bidang lain tidak termasuk dalam pengecualian, karena penyerapannya dapat dilakukan dengan metode *al-tarjamah*. al-Iskandarī juga berpendapat bahwa arti kata (العرب) adalah sarjana Arab era kodifikasi, yang dianggap memiliki otoritas dalam peletakan bahasa.<sup>48</sup> Pendapat ini menjelaskan bahwa al-Iskandarī

---

<sup>46</sup>Kaidah ini ditetapkan pada *jalasah* (diskusi) ketiga puluh dari *al-dawrah al-ūlā* (seminar pertama). Lihat Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth* (al-Qāhīrah: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1992), 205; Lihat juga Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī, “Qarārāt al-Majma‘; al-Qarārāt al-‘Ilmiyah,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī*, Juz 1 (Oktober, 1934): 33.

<sup>47</sup>Aḥmad ‘Alī al-Iskandarī merupakan salah satu linguist Arab terkemuka di era kontemporer. Alumni Universitas al-Azhar dan Dār al-‘Ulūm, dan seorang guru bahasa Arab di almamaternya yang terkenal dengan alumni-alumni yang terampil dalam bidang pendidikan bahasa Arab. al-Iskandarī juga memiliki pengaruh yang signifikan, seperti tokoh Dār al-‘Ulūm lainnya, di dalam kegiatan Majma‘ serta segala kaidah yang ditetapkan. Lihat Muḥammad Mahdī ‘Allām, *Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah fī Thalāthīn ‘Āmmah: al-Majma‘īyūn* (al-Qāhīrah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-al-Shu’ūn al-Maṭābī‘ al-Amīriyah, 1966), 16-17; Lihat juga Husein M. El-Khafaifi, “The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation,” *A Dissertation of The University of Utah*, 1985, 195.

<sup>48</sup>Aḥmad ‘Alī al-Iskandarī, “al-Gharḍ min Qarārāt al-Majma‘ wa-al-Ihtijāj laḥ,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī*, Juz 1 (Oktober, 1934): 202.

termasuk kelompok puris yang mengharuskan cara-cara Arab, karena upaya pemurnian dan pengembangan bahasa Arab harus sesuai dengan metode sarjana Arab era kodifikasi.

Di awal pendirian Majma‘, pandangan puris ini dianut oleh sebagian besar anggotanya sehingga memiliki pengaruh yang signifikan dalam penetapan kaidah. Dalam konteks arabisasi terminologi asing, kelompok ini berhasil mendominasi setiap diskusi sejak awal pertemuan (di Dār al-‘Ulūm pada tahun 1907), sampai dengan ditetapkan kaidah *al-ta‘rīb* seperti yang telah dijelaskan, dan dua kaidah lain sebagai pelengkap yaitu: pertama, selalu mengedepankan kata Arab daripada kata-kata *mu‘arrabah qadīmah* (kata-kata lama hasil arabisasi), kecuali kata tersebut sudah populer. Kedua, kata-kata serapan harus dilafalkan sesuai pelafalan masyarakat Arab.<sup>49</sup> Dalam hal ini, kaidah awal Majma‘ tentang arabisasi lebih cenderung mengikuti pandangan kelompok puris.

Kecenderungan itu berhasil membuat Majma‘ untuk menolak beberapa usulan tentang kaidah arabisasi, seperti: pertama, usulan al-Karmalī yang menginginkan perubahan pada batasan darurat, karena beberapa linguis Arab berhasil menciptakan terminologi Arab baru dengan metode *al-ta‘rīb* (arti sempit). Kedua, upaya al-Maghribī dan al-Jārim yang memberikan argumentasi di depan Majma‘ bahwa *al-ta‘rīb* adalah *qiyāsī*, dan kata (العرب) dapat diperluas maknanya sehingga mencakup para penulis dan penyair di era dinasti Abbasiyah.<sup>50</sup> Namun, kedua usulan itu ditolak oleh Majma‘. Sangat logis apabila Nimr melihat kaidah yang ditetapkan oleh Majma‘ sarat kepentingan, dan di bawah pengaruh pandangan

---

<sup>49</sup>Redaksi kaidah (يفضل اللفظ العربي على المعرب القديم إلا إذا اشتهر (المعرب) dan (ينطق بالاسم المعرب على الصورة التي نطقت بها العرب)). Lihat Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 206.

<sup>50</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 205.

al-Iskandarī dan para koleganya.<sup>51</sup> Meskipun demikian, kaidah awal ini yang diterapkan oleh Majma‘ untuk menciptakan terminologi Arab selama beberapa periode.

Majma‘ bersikukuh dengan pandangannya tentang arabisasi terminologi asing, sehingga lebih memilih cara yang diusulkan oleh al-Iskandarī terkait penggunaan nama atau kata Arab untuk menyerap terminologi asing (di bidang kimia), dan menolak cara al-Maghribī melalui metode *al-ta‘rīb* dalam arabisasi *alfāz al-ḥaḍārah* (kata-kata modern).<sup>52</sup> Dengan demikian, Majma‘ di awal keberadaannya lebih mengutamakan metode Arab dalam arabisasi untuk tujuan pemurnian dan pengembangan bahasa Arab. Untuk itu perlu dijelaskan pandangan al-Iskandarī tentang penyerapan terminologi kimia, yang dijadikan landasan oleh Majma‘ dalam arabisasi terminologi asing.

#### a. Pandangan al-Iskandarī

Pandangan ini adalah hasil penelitiannya terhadap arabisasi terminologi kimia, yang dipaparkan dalam suatu muktamar bidang kedokteran di Baghdad. al-Iskandarī menjelaskan, bahwa tugas utama Majma‘ adalah melakukan pemeliharaan bahasa Arab. Tugas ini dalam persepsinya harus dimulai dengan upaya pemurnian bahasa pembelajaran di tingkat dasar dan menengah dari bahasa asing, sehingga penanaman kompetensi Arab *fuṣṣḥá* pada generasi penerus dapat terwujud. Kaidah Majma‘ yang tidak secara langsung menerapkan metode *al-ta‘rīb* kecuali pada saat darurat, lebih diarahkan untuk menjaga bahasa ilmu pengetahuan yang beredar di dalam masyarakat tidak menjadi asing. Oleh karena itu, Majma‘ mengedepankan *al-tarjamah* dalam arabisasi terminologi asing.

---

<sup>51</sup>Fāris Nimr Bāshā, “al-Dawrah al-Sādisah: Munaqashah Ḥaḍarāt al-A‘ḍā’,” *Majallah Majma‘ Fu‘ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 5 (al-Qāhirah: Maṭba‘ah Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1948): 99.

<sup>52</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 206.

Sebenarnya al-Iskandarī sendiri mengakui suatu permasalahan, seperti ungapannya “masih ada satu permasalahan yang belum dapat ditaklukkan, yaitu kimia”.<sup>53</sup> Akan tetapi, al-Iskandarī menolak anggapan beberapa kalangan bahwa bahasa Arab tidak relevan dengan ilmu pengetahuan. Kondisi itu menurutnya lebih dikarenakan peletakan dan pengistilahan setiap unsur, struktur, dan rumus kimia harus dilakukan secara bersama oleh para ilmuwan Arab dan harus diikuti dengan penggunaannya secara bertahap di semua jenjang pendidikan. Artinya, kesuksesan penciptaan terminologi Arab dapat direalisasikan dengan kerjasama antara ilmuwan Arab dan penggunaannya dalam setiap aktivitas kehidupan.

Penelitian itu menyadarkannya bahwa permasalahan yang dihadapi sangat sulit, tetapi sikap optimis membuatnya tetap berupaya untuk menjelaskan beberapa contoh penyerapan terminologi kimia. Meskipun, dirinya bukan seorang saintis, dokter, dan tidak memiliki kompetensi dalam bahasa asing.<sup>54</sup> Pada dasarnya, upaya al-Iskandarī lebih dititik beratkan melalui penggantian اللواحق (imbuhan) di akhir terminologi asing dengan pola-pola Arab melalui المشتقات (derivasi), karena bahasa Arab itu sendiri menurutnya adalah bahasa derivasi. Adaptasi ini diperlukan agar terminologi Arab baru, sebagai padanan dari terminologi asing, dapat melebur dan menjadi bagian dari kata-kata Arab. Pandangan ini tentu selaras dengan al-Jawharī dan al-Ḥarīrī yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pandangan konservatif al-Iskandarī semakin terlihat dalam penjelasannya, mengenai dua cara penyerapan

---

<sup>53</sup> Aḥmad ‘Alī al-Iskandarī, “Iqṭirāḥāt Asmā’ ‘Arabīyah li-Muṣṭalahāt Kīmiyā’īyah,” *Majallah Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 5 (al-Qāhirah: Maṭba‘ah Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1948): 49-52.

<sup>54</sup> Aḥmad ‘Alī al-Iskandarī, “Iqṭirāḥāt Asmā’ ‘Arabīyah li-Muṣṭalahāt Kīmiyā’īyah,” 54.

terminologi kimia dengan unsur sederhana yaitu:<sup>55</sup> pertama, penggunaan pola (مُفْعَل) atau bentuk *al-fā'il* dari *al-fi'l al-thulāthī al-mazīd* (أَفْعَل), di mana *hamzah* (للتعدية) yang berarti (صار ذا كذا) atau “menjadi”, sebagai penyerapan unsur-unsur kimia non-metal, seperti: penggunaan kata (المُصْدِيء) sebagai ganti kata (الأكسجين), dengan alasan (الإصداء) adalah sifat khususnya atau “penyatuan oksigen dengan lainnya”. Perhatikan tabel berikut;

Tabel 4.1

Penggunaan Pola (مُفْعَل) dalam Penyerapan Terminologi Kimia

No	Terminologi Kimia	Terminologi Arab	Terminologi al-Iskandarī	Alasan
1	oksigen	الأكسجين	المُصْدِيء	الإصداء أخص صفاته أو اتحاد الأكسجين مع غيره Kata (الإصداء) adalah sifat khususnya, atau penyatuan oksigen dengan lainnya
2	hidrogen	الأيديروجين	المِمْيَه	معناه مولد الماء Artinya penghasil air
3	nitrogen	النيتروجين	المِشْحَح	ذو السجاح من أسماء الهواء Salah satu nama udara
4	klor	الكلور	المُخَوَّر	أشهر صفاته ينسخ الألوان فيجعلها بيضاء Sifat

<sup>55</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta’rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 208.

				populernya membuat warna-warna menjadi putih
5	fluorin	الفلور	الملصف	من اللصف أي البريق والمعان Artinya berkilau dan bercahaya

Contoh-contoh tersebut mengungkapkan metode al-Iskandarī, yang dimulai dengan menerjemahkan arti, sifat, atau unsur yang kemudian dibentuk dengan *al-ishtiqaq* (derivasi) sesuai pola (مُفْعَل) dari kata-kata Arab lama untuk makna-makna tersebut.

Sementara cara kedua, penggunaan pola (فَعَّال) yang menunjukkan arti *al-mubālaghah* (pernyataan yang dlebih-lebihkan) dan *al-nasab* (nasab, hubungan), untuk menerjemahkan beberapa unsur kimia. Perhatikan tabel di bawah ini;

Tabel 4.2

## Penggunaan Pola (فَعَّال) dalam Penyerapan Terminologi Kimia

No	Terminologi Kimia	Terminologi Arab Padanan	Terminologi al-Iskandarī	Alasan
1	Potasium	البوتاسيوم	القلاء	من القلي أو القلي لأن القلي البوتاس atau menggoreng yang berarti potas
2	Sodium	الصدويم	الشذام	بمعنى ملح الطعام “rasa asin suatu makanan”, mengingat rasa ini menjadi salah satu unsurnya
3	kalsium	الكلسيوم	الكلاس	لأنه عنصر الكلس

				معنى الجير unsur (الكلس) atau "kapur" dan berarti (الجير) atau "kapur dan jeruk limau"
4	Platinum	البلاتين	النسك	من النسيك yang merupakan nama perak atau emas yang sudah tidak digunakan
5	Krom	الكروم	الخصاب	معناه الملون Artinya pewarna
6	Nikel	النيكل	الفلاز	لأن من معاني الفلز النحاس الأبيض Karena satu dari arti logam adalah tembaga putih
7	aluminium	الألمنيوم	الغضار	الطين الحر اللزج Lumpur panas yang lengket
8	magnesium	المغنسيوم	الضواء	لأنه يحترق بضوء شديد فيستعمل في التصوير الشمسي Karena dapat terbakar dengan cahaya

Sama seperti cara pertama, al-Iskandari menerjemahkan makna, unsur, atau sifat yang dikandung setiap unsur untuk menentukan padanannya di dalam bahasa Arab yang dibentuk berdasarkan derivasi pola (فَعَّال) dari kata-kata Arab masa lalu. Prosedur ini digunakan untuk menyerap tiga puluh dua unsur dari sekitar Sembilan puluh unsur kimia sederhana, dengan alasan bahwa sisanya tidak banyak

digunakan.<sup>56</sup> Alasan seperti ini sesungguhnya tidak berlaku dalam kegiatan ilmiah, tetapi seperti itulah pandangan al-Iskandarī yang lebih mengedepankan cara Arab dalam penyerapan unsur kimia sederhana.

Berkenaan dengan terminologi kimia yang memiliki dua atau tiga unsur, cara yang diterapkan al-Iskandarī lebih rumit lagi, seperti:<sup>57</sup> pertama, penggunaan (ياء النسب) untuk menerjemahkan imbuhan (أوز) dan (إيك), contohnya (كبريتي الزئبق) dari (كبريتوز الزئبق) dan (الحامض المخوري) dari (كلوريديك) *chloride*. Kedua, penggunaan beberapa kata untuk menerjemahkan beberapa imbuhan, contohnya (قفّ المفحمي) dari (أندريد كربونيك) *carbonic anhydride*, karena (الأندريد) dalam bahasa asing dapat diartikan “tidak mengandung air”, sehingga dapat disepadankan dengan arti (القف) dalam bahasa Arab. Ketiga, penggunaan pola *taṣghīr* apabila terdapat imbuhan (أوز) pada suatu terminologi, seperti: (حومض الزرنیخ) yang awalnya (حامض الزرنیخوز) *arsenous acid*. Keempat, penggunaan kalimat panjang untuk suatu terminologi, contohnya: (فوق ملح محور القلاء) dari (فوق كلورات البوتاسيوم) *potassium perchlorate*, dan cara seperti ini banyak ditemukan pada terminologi yang berkaitan dengan unsur garam. Dalam hal ini, prosedur yang digunakan masih sama yaitu lebih ditekankan kepada penerjemahan dan pembentukannya berdasarkan pola Arab.

Pandangan al-Iskandarī ini sebenarnya berbasis penerjemahan dalam tataran semantik, dipadukan dengan derivasi sesuai pola Arab dalam tataran morfologi untuk pembentukan terminologi Arab baru dari kata-kata Arab lama. Jika diperhatikan penerapan metode ini membutuhkan kompetensi dan waktu yang tidak singkat, karena mengharuskan analisis yang mendalam terhadap setiap terminologi dan pencarian padanannya dalam bahasa Arab. Di sisi lain, perkembangan terminologi modern bergerak dengan

---

<sup>56</sup> Aḥmad ‘Alī al-Iskandarī, “Iqṭirāḥāt Asmā’ ‘Arabīyah li-Muṣṭalahāt Kīmiyā’īyah,” 51-53.

<sup>57</sup> Aḥmad ‘Alī al-Iskandarī, “Iqṭirāḥāt Asmā’ ‘Arabīyah li-Muṣṭalahāt Kīmiyā’īyah,” 53-55.

cepat dan harus dapat diikuti oleh masyarakat Arab. Akan tetapi, pandangan ini yang diterima oleh Majma‘ dan digunakan dalam upaya pemurnian dan pengembangan bahasa Arab.

b. Metode-metode Arabisasi

Majma‘ Kairo di era itu berusaha melakukan standarisasi bahasa Arab, terutama untuk memasukkan terminologi dan konsep baru ke dalamnya. Hasilnya, Majma‘ menerapkan penerjemahan istilah-istilah baru ke dalam bahasa Arab, yang dalam implementasinya dilakukan dengan penerjemahan atau *coinage* yakni pembentukan terminologi Arab baru.<sup>58</sup> Penerjemahan adalah metode utama untuk menyerap istilah asing ke dalam bahasa Arab. Selanjutnya, dapat dipilih apakah tetap diterjemahkan atau dibentuk menjadi terminologi Arab baru.

Pembentukan terminologi baru mencakup dua tataran linguistik, yakni semantik dan morfologi. Semantik menyangkut studi tentang arti dari istilah yang diciptakan, sedangkan morfologi menyangkut studi tentang pembentukan suatu kata atau terminologi. Dalam tataran semantik, bahasa Arab menurut Bakalla telah menyerap beberapa konsep dan ide dengan bantuan penerjemahan, baik harfiah atau bebas dari bahasa lain.<sup>59</sup> Penyerapan ini melalui beberapa cara;

- 1) Penggunaan kosakata lama sebagai simbol konsep dan ide modern

Cara ini digunakan untuk menyerap suatu terminologi asing berdasarkan arti, sifat, atau strukturnya melalui *loan translation (calque)*,<sup>60</sup> dan untuk selanjutnya dicarikan

---

<sup>58</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 11.

<sup>59</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 11-12.

<sup>60</sup>Rokiah Awang dan Ghada Salman, “Translation and Arabization Methods of English Scientific and Technical Terms

padanannya dari kata-kata Arab lama, seperti yang telah diterapkan oleh al-Iskandarī dalam arabisasi terminologi kimia. Sebagai contoh, kata (جوهر) yang saat ini digunakan untuk arti “substansi” padahal sebelumnya berarti (esensi, alami, hakiki, intisari, atau permata). Begitu juga kata (عرض) yang sekarang digunakan untuk arti “bentuk”, yang sebelumnya berarti (badan, jiwa, kehormatan, aroma, atau awan besar).<sup>61</sup> Cara-cara seperti ini yang lebih ditekankan oleh Majma‘, dan banyak digunakan untuk mengadopsi terminologi modern, antara lain: (تنزيل أو تحميل) *download*, (حفظ) *save*, (دردشة) *chat*, (نسخ) *copy*, dan lain sebagainya.

## 2) Penggunaan *majāz* (metapora)

Cara ini menurut Elmgrb seperti *istinbāf*, atau penggunaan sumber daya leksikal asli untuk menghidupkan kembali kata-kata Arab lama sebagai padanan terminologi asing secara semantik.<sup>62</sup> Contohnya, kata (هاتف) yang dulu berarti “suara inspirasi” atau (إرزيز) “suara hujan” untuk sekarang “telepon”, (برق) dulu “kilat, halilintar” sekarang “telegraf”, dan (بريد) dulu berarti cara lama mengirim pesan dengan binatang (transportasi) dan sekarang “pos”. Penggunaan cara ini agak sulit, karena harus ada kesesuaian makna dengan istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Arab.

---

into Arabic,” *Arab World English Journal (AWEJ)*, Vol. 1, No. 2 (May, 2017): 100.

الجوهر: جوهر الشيء حقيقته وذاته. و – من الأحجار: كل ما يستخرج منه<sup>61</sup> شيء ينتفع به. و – النفيس الذي تتخذ منه الفصوص ونحوها. وفي – الفلسفة: ما قام بنفسه. العرض: البدن. و – النفس. و – الحسب. و – ( dan (ويقابله العرض، وهو ما يقوم بخيره. (الرائحة أيا كانت. و – السحاب العظيم  
Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu‘jam al-Wasīf* (Miṣr: Maktabah al-Shurūq al-Duwalīyah, 2011), cet. V, 154 dan 615.

<sup>62</sup>Ramadan Ahmed Elmgrb, “The Creation of Terminology in Arabic,” *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 6, No. 2 (April, 2016): 83.

### 3) Penerjemahan konsep-konsep asing secara harfiah

Cara ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan terminologi yang terdiri dari dua kata atau lebih, seperti: “kantor berita” diterjemahkan menjadi (وكالة الأنباء), singkatan PBB diterjemahkan dengan (منظمات الأمم المتحدة), “sepak bola” (كرة القدم), dan “pasar bebas” (السوق المشترك). Pada dasarnya, penerjemahan harfiah ini dipadukan dengan cara *al-tarkīb*, baik *waṣṣfiyah* atau *iḍāfiyah*, agar sesuai dengan struktur Arab.

Berdasarkan uraian tersebut, Majma‘ mengadopsi terminologi asing melalui pembentukan terminologi Arab secara semantik dengan penerjemahan, yang kemudian diikuti oleh; penggunaan kata lama, *majāz*, atau cukup diterjemahkan secara harfiah. Cara-cara seperti ini lebih diterima oleh Majma‘ pada fase awal keberadaannya, meski dalam tataran praktisnya melahirkan perbedaan hasil dari penerapan cara tersebut.

Adapun dalam tataran morfologi, Majma‘ menerapkan beberapa cara seperti: *al-ishtiqāq*, *al-naḥt*, dan *al-ta‘rīb*.<sup>63</sup> Metode-metode ini dalam praktiknya diterapkan oleh Majma‘ dengan basis penerjemahan secara analogi, yang merupakan inovasi untuk menjawab kebutuhan para penutur.<sup>64</sup> Semua metode ini menurut al-Shihābī digunakan untuk; memodifikasi konsep asli suatu kata untuk memasukkan konsep baru (perluasan semantik), melakukan derivasi dari akar kata Arab atau *mu‘arrabah* untuk konsep baru, menerjemahkan kata asing berdasarkan artinya (*loan translation*), dan arabisasi kata asing sesuai pola Arab.<sup>65</sup> Dengan demikian, Majma‘ tetap mempertahankan metode *al-tawlīd* (penciptaan) suatu kata baru yang biasa digunakan oleh para sarjana Arab.

---

<sup>63</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 12-13; Lihat ‘Abd al-Karīm Khalīfah, *al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Ta‘rīb*, 234.

<sup>64</sup>Ramadan Ahmed Elmgrb, “The Creation of Terminology in Arabic,” 76.

<sup>65</sup>Ramadan Ahmed Elmgrb, “The Creation of Terminology in Arabic,” 76.

1) *al-Ishtiqaq*

Metode ini memang mendasari setiap pembentukan kosakata baru dalam bahasa Arab, yang dalam implementasinya harus sesuai dengan *wazn* (paradigma) yang sudah ditetapkan oleh para sarjana Arab terdahulu. Dalam hal ini, Majma' menggunakan *al-ishtiqaq al-ṣaghīr* (derivasi sederhana) dan memperkenalkan *qawālib* (pola-pola) Arab baru, yang dapat digunakan secara analogi untuk membentuk terminologi Arab baru seperti:<sup>66</sup> pertama, pola ( مِفْعَال، مِفْعَل، مِفْعَلَة ) dari kata kerja transitif untuk arti nama alat, yakni (منفاَس) “spirometer”, (مخمار) “vinometer”, (مغواز) “gasometer”, (مرجفة) “teleskop”, (مصعد) “elevator”, (مجهر) “mikroskop”, (مرملة) “termograf”, (مروحة) “balung-balung, kipas angin”, dan (مرملة) “saringan pasir”.

Kedua, pola (فَعَالَة) untuk arti nama alat, seperti (سماعة) “alat pendengar”, (ثلاجة) “kulkas”, (غسالة) “mesin cuci”, (دبابة) “tank”, dan (نفاثة) “pesawat jet”. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa kemajuan telah memasuki setiap ranah kehidupan, mulai dari militer sampai domestik.<sup>67</sup> Ketiga, pola (فَاعِل، فَاعِلَة، فَاعُول) untuk arti nama alat juga, seperti (حزام) “ikat pinggang”, (عيار) “standar, meteran, kalibar”, (طائرة) “pesawat”,

---

<sup>66</sup>Arti spirometer adalah alat ukur untuk aliran darah yang masuk ke dalam paru-paru. Vinometer adalah hidrometer untuk mengukur kadar alkohol dalam anggur. Gasometer adalah alat ukur jumlah gas yang dihasilkan atau dipakai. Teleskop adalah teropong besar untuk melihat barang yang jauh (bintang). Elevator adalah alat untuk membawa orang atau barang naik atau turun dari satu lantai ke lantai lainnya (dalam gedung bertingkat). Mikroskop adalah alat untuk melihat benda yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa (seperti kuman-kuman). Termograf adalah alat rekam suhu. Lihat Ramadan Ahmed Elmgrb, “The Creation of Terminology in Arabic,” 78. Husein M. El-Khafaifi, “The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation,” 79-112.

<sup>67</sup>Husein M. El-Khafaifi, “The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation,” 87.

(حافلة) “bus”, (قاطرة) “lokomotif”, (كانون) “kompor, tungku”, dan (تابوت) “peti mati”. Keempat, pola (فاعل) untuk nama alat seperti (كابح) “rem”, (شاحن) “pengisi daya”, dan (لاقط) “penjemputan”. Terkadang bentuk *mudhakkar* atau *mu’annath* dari suatu pola digunakan secara aktif untuk membentuk terminologi Arab yang berarti nama alat.

Keempat, pola (فَعَالَة) untuk arti pekerjaan dan diterapkan dalam pembentukan terminologi Arab baru, antara lain: (تجارة) “perdagangan”, (طباعة) “percetakan”, (عمارة) “seni bangunan”, (صناعة) “industri”, (حدادة) “pandai besi”, (سباكة) “tukang pipa atau kunci”, (نجارة) “tukang kayu”, (سفارة) “kedutaan”, (جراحة) “ahli bedah”, (نقابة) “perserikatan, asosiasi, sindikat”, dan (قيادة) “mengemudi”. Pola ini juga memberikan kontribusi yang banyak dalam pembentukan terminologi Arab dalam arti aktivitas.

Kelima, pola (فَعْلَان) yang dapat digunakan untuk terminologi dalam arti gerakan dan emosi, antara lain: (طيران) “penerbangan”, (هيجان) “perkelahian”, (غليان) “mendidih”, (غثيان) “mual”, (ومضان) “berkedip”, dan (زيغان) “mengelak”. Keenam, pola (فُعَال) untuk mengekspresikan penyakit, antara lain: (زكام) “flu, pilek”, dan (نكاف) “parotitis, radang kelenjak gondok”. Ketujuh, pola (فَعَّال) untuk derivasi terminologi baru yang berarti profesi atau untuk mencirikan aktivitas, antara lain: (جراح) “ahli bedah”, (طيار) “pilot”, (سواق) “pengemudi”, (نحال) “tukang bunga”, (كرام) “pembuat anggur”, (نحال) “pemelihara lebah”, dan (بحار) “pelaut”. Majma‘ juga memperkenalkan pola-pola Arab untuk membentuk terminologi baru yang berarti tempat, seperti (مصنع) “pabrik”, (مجمع) “akademi”, (مسرح) “teater”, (مطبعة) “perusahaan percetakan”, (موقف) “stasiun, pangkalan, area parkir”, dan (مطار) “bandara”.

Pola-pola derivasi ini sebenarnya sangat potensial karena terminologi, sebagai hasil dari proses tersebut, tentu saja dapat melebur menjadi bagian kosakata Arab. Penggunaan pola-pola itu dapat mewujudkan kemurnian bahasa, sekaligus mengembangkannya dalam konteks terminologi modern. Namun, semua potensi secara teoritis itu tidak selaras dengan

praktiknya. Majma‘ Kairo dan Damaskus menurut Hamzaoui hanya menetapkan dua ribu lima ratus terminologi melalui metode ini.<sup>68</sup> Selain itu, metode pembentukan kata ini melahirkan perbedaan hasil pada beberapa kasus, seperti arabisasi *mobile phone* dengan (نقال، جوال، محمول). Oleh, karena itu, penerapannya harus didahului koordinasi dan kesepakatan di antara lembaga arabisasi di wilayah Arab.

## 2) *al-Naḥt* yang mencakup *al-tarkīb*

Perhatian anggota Majma‘ terhadap metode ini diawali penggunaannya oleh ‘Alī al-Jārim, untuk menyerap terminologi *electromagnet* menjadi (كهربي). Penggunaan metode ini menurut al-Maghribī dapat dijadikan senjata baru dalam pembentukan terminologi baru, sedangkan al-Iskandarī menolaknya dengan alasan bahasa Arab adalah bahasa derivasi. *al-Naḥt* dalam persepsi al-Iskandarī tidak produktif, dan hanya ada lima kata yang dibentuk dengan metode ini.<sup>69</sup> Dengan kondisi tersebut, Majma‘ di era awal keberadaannya tidak menggunakan metode *al-naḥt* dalam pembentukan terminologi Arab baru. Pandangannya masih dipengaruhi kelompok puris, sehingga lebih memilih penerjemahan yang dipadukan dengan derivasi untuk pengembangan kosakata Arab.

Pada dekade selanjutnya, seiring kebutuhan mendesak terhadap terminologi Arab baru dan semakin heterogennya pandangan anggota Majma‘. Metode *al-naḥt* mulai diperkenankan pada saat darurat untuk bidang sains.<sup>70</sup> Nampaknya, penggunaan metode ini belum meyakinkan semua anggota Majma‘, seperti halnya metode *al-ta‘rīb*, sehingga

---

<sup>68</sup>Ramadan Ahmed Elmgrb, “The Creation of Terminology in Arabic”, 79.

<sup>69</sup>Husein M. El-Khafaifi, “The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation,” 125.

<sup>70</sup>Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, “Maḥādir al-Jalasāt,” Vol. 7 (al-Qāhirah: Maṭba‘at Wizārat al-Ma‘ārif al-‘Umūmīyah, 1953), 296.

penerapannya hanya bersifat tentatif sesuai kebutuhan sains. Berdasarkan kaidah ini, beberapa *lajnat* bidang ilmu mulai memproduksi terminologi Arab baru dengan metode ini, seperti:

Tabel 4.3  
Terminologi Arab berdasarkan metode *al-Naht*

N o	Terminolog i	Arti	Asal Kata
1	حَلَمًا	<i>to hydrolize</i>	(حلل) <i>to analyze</i> dan (ماء) <i>water</i>
2	حَلَكْح	<i>alcoholize</i>	(حلل) <i>to analyze</i> dan (كحول) <i>alcohol</i>
3	فَحْمِيَّات	<i>carbohydrate</i>	(فحم) <i>coal</i> dan (ماء) <i>water</i>
4	نَزْحَنَة	<i>dehydrogenation</i>	(نزع) <i>elimination</i> dan (أكسجين) <i>oxygen</i>
5	لَكْلَر	<i>dechlorinate</i>	(لا) <i>negative particle</i> dan (كلور) <i>chlorine</i>
6	لاماء	<i>dehydrate</i>	(لا) <i>negative particle</i> dan (ماء) <i>water</i>

Berdasarkan contoh tersebut, kata-kata yang dibentuk dengan *al-naht* tidak semuanya berasal dari bahasa Arab atau hasil penerjemahan. Kata seperti *oxygen* dan *chlorine* merupakan serapan langsung dari bahasa Inggris dan Perancis.

Penggunaan metode ini sesuai kaidah Majma‘ harus dapat dimengerti sebagai prinsipnya.<sup>71</sup> Jika menimbulkan kesulitan para penutur, maka tidak dapat diterima. Berikut contoh terminologi yang sesuai prinsip tersebut; (كهروضوئي) “*photoelectric*”, (شبهغراوي) “*colloidal*”, dan (كهرومغناطيسي) “*electromagnetic*”. Sekilas, Majma‘ sedikit terbuka dalam penggunaan *al-naht* sebagai metode produktif dalam

<sup>71</sup>Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, “Maḥāḍir al-Jalasāt,” Vol. 7 (al-Qāhīrah: Maḥba‘at Wizārat al-Ma‘ārif al-‘Umūmīyah, 1953), 296.

pembentuk terminologi sains Arab. Namun dengan batasan kebutuhan ilmiah dan dapat dimengerti oleh penutur, menimbulkan perdebatan di antara kalangan intelektual.

Alasan kebutuhan ilmiah tentu akan ditafsirkan berbeda sesuai sudut pandang setiap sarjana Arab. Mereka dapat menggunakan alasan ini secara bebas, karena tidak ada aturan regulasinya. Sebaliknya, kelompok puris juga dapat memanfaatkannya untuk menolak metode ini karena lebih menerima metode *al-tarjamah bi-al-ishtiqāq*.<sup>72</sup> Dengan demikian, Majma‘ harus mempertimbangkan kaidahnya secara matang sehingga tidak melahirkan pemahaman ganda di antara para sarjana Arab.

Penggunaan *al-naḥt* atau penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kesatuan seperti *basmalah* dan *ḥamdalah*, tidak dapat digunakan secara luas oleh bahasa Arab dalam pembentukan kosakata baru, karena keterbatasan jumlah afiks yang dimilikinya. Seseorang akan mengalami kesukaran pada saat menerjemahkan bahasa-bahasa yang mempunyai prefiks dan sufiks banyak ke dalam bahasa Arab, meski ada cara tersendiri untuk menanganinya. Perlu disebutkan selain *al-naḥt*, Majma‘ memperkenankan penggunaan *al-tarkīb al-Majzī* untuk membentuk terminologi sains Arab baru. Metode ini dalam implementasinya menggabungkan dua kata independen menjadi satu kesatuan, seperti:<sup>73</sup>

Tabel 4.4

Terminologi Arab berdasarkan metode *al-Tarkīb al-Majzī*

No	Terminologi	Arti	Asal Kata
1	برمائي	<i>amphibious</i>	(بر) <i>land</i> dan (ماء) <i>water</i>
2	لا اجتماعي	<i>antisocial</i>	(لا) <i>negative particle</i> dan (اجتماعي) <i>social</i>

<sup>72</sup>Husein M. El-Khafaifi, “The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation,” 129.

<sup>73</sup>Husein M. El-Khafaifi, “The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation,” 135-137.

3	لامائي	<i>anhydride</i>	(ماء) <i>negative particle</i> dan (لا) <i>water</i>
4	لااخلاقي	<i>amoral</i>	(لا) <i>negative particle</i> dan (أخلاقى) <i>moral</i>
5	لاجناحي	<i>apteral</i>	(لا) <i>negative particle</i> dan (جناحى) <i>winged</i>
6	لاقصرية	<i>skinless</i>	(لا) <i>negative particle</i> dan (قصره) <i>skin</i>

Berdasarkan contoh tersebut, kebanyakan terminologi yang dibentuk dengan metode ini adalah kombinasi (لا) *negative particle* dan nomina atau ajektif untuk menerjemahkan suatu terminologi asing. Oleh karena itu, metode ini menurut El-Khafafi sangat sulit digunakan karena harus didasari prinsip penggabungan dua kata Arab yang independen menjadi kesatuan makna.

### 3) *al-Ta'rib*

Penggunaan *al-ta'rib* atau peminjaman kosakata dari bahasa lain dengan perubahan seperlunya, untuk disesuaikan dengan pola morfologi dan fonologi bahasa Arab. Metode ini bukan hal yang baru dalam tradisi ilmu bahasa Arab, dan sebagai buktinya banyak karya yang telah ditulis pada masa lalu berisi tentang peminjaman kosakata dari bahasa-bahasa lain. Seperti telah dijelaskan, metode *al-ta'rib* dalam arti transliterasi atau transkripsi sangat dibatasi penggunaannya. Majma' lebih memilih cara *al-tarjamah* berdasarkan pola-pola Arab, sebagai dasar derivasi dari kata-kata yang sudah tersedia di dalam bahasa Arab. Pandangan Majma' ini dipengaruhi kelompok puris yang sangat dominan di masa tersebut, dan selalu mengutamakan kemurnian bahasa Arab sebagai argumentasi mereka. Penggunaan metode ini menurut persepsi mereka harus berlandaskan pandangan para sarjana Arab masa lalu, agar tidak membuka lebar peluang masuknya kata-kata asing ke dalam bahasa Arab. Pada akhirnya, kaidah awal yang ditetapkan Majma' dalam arabisasi terminologi asing ini

menimbulkan perdebatan di antara anggota untuk periode berikutnya.

c. Penolakan terhadap Pandangan al-Iskandarī

Pada beberapa periode berikutnya, pandangan al-Iskandarī yang melandasi kaidah Majma‘ mulai banyak mendapat kritik dari para anggota Majma‘. Pandangan itu dalam persepsi ‘Abd al-‘Azīz tidak mencerminkan keikhlasan dan keinginan, untuk meningkatkan kapasitas bahasa Arab di bidang ilmiah. Pengistilahan unsur kimia menurut ‘Abd al-‘Azīz membutuhkan suatu metode yang dapat menjelaskan hubungan setiap unsur, dan mengidentifikasikannya dalam bentuk rumus sederhana sebagai simbol. Cara seperti itu mustahil dilakukan oleh al-Iskandarī yang bukan seorang saintis, dokter, dan tidak mampu berbahasa asing.<sup>74</sup> Penjelasan ‘Abd al-‘Azīz ini menyiratkan bahwa proses arabisasi terminologi kimia harus ditangani oleh ahlinya.

Persoalan sesungguhnya yang dihadapi oleh masyarakat Arab menurut ‘Abd al-‘Azīz, adalah banyaknya jumlah terminologi kimia seiring dengan gencarnya gerakan penelitian di era modern.<sup>75</sup> Selain itu, para saintis kimia memiliki kebiasaan yakni penggunaan imbuhan untuk terminologi baru. Mereka juga tidak jarang hanya menggunakan simbol-simbol, seperti yang tertuang pada tabel periodik untuk suatu unsur baru. Kebiasaan tersebut menyulitkan para sarjana Arab apabila hanya mengikuti pandangan al-Iskandarī, sehingga dibutuhkan suatu metode yang lebih praktis dan otoritatif untuk menyerap terminologi kimia.

Cara al-Iskandarī tentang penggunaan pola (فاعل) dan (فَعَال) untuk menyerap beberapa imbuhan tidaklah cukup, karena jumlahnya mencapai ratusan. Arabisasi hanya pada

---

<sup>74</sup>Muhammad Hasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 208.

<sup>75</sup>Muhammad Hasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 208-209.

terminologi yang banyak digunakan, bukan alasan yang logis dalam bidang ilmiah. Selanjutnya, kata-kata Arab lama untuk menerjemahkan unsur-unsur kimia sederhana seperti ( الشذام، الغضار...، النساك، المقرم، الخضاب، الميضار...), hanya dikenal oleh para linguist saja. Sebaliknya, kata-kata seperti itu di kalangan saintis hanya sekedar bunyi yang tidak ada artinya, atau kata baru yang tidak ada bedanya dengan kata-kata asing. Artinya, suatu metode seharusnya dapat digunakan sebagai standar secara utuh sehingga tidak menimbulkan perbedaan di antara para sarjana.

Terkait penggunaan kalimat Arab dalam bentuk *wasfīyah* dan *iḍāfīyah* untuk menyerap terminologi kimia dengan banyak unsur, seperti: ( قف المقحمي، الحويمض المحوري، مليح ) (مخور القلاء، وتحت مليح محور القلاء...), ‘Abd al-‘Aziz melihatnya hampir sama dengan metode *al-ta‘rīb*, yang jauh lebih mudah dan banyak digunakan oleh sarjana Arab.<sup>76</sup> Metode seperti ini menambah persoalan arabisasi terminologi menjadi lebih rumit untuk para sarjana Arab, mulai dari aspek kebahasaan sampai keilmuan. Problematika yang sedang dihadapi oleh sarjana Arab dalam konteks ini, menurut ‘Abd al-‘Azīz dapat dikategorikan dengan kondisi darurat, sehingga penggunaan *al-ta‘rīb* diperkenankan. Pandangan ini selaras dengan para sarjana Arab lainnya seperti Ṣarrūf dan al-Shihābī, serta para ahli kimia yang memilih *al-ta‘rīb* sebagai metode penyerapan terminologi kimia berikut unsur-unsurnya, sehingga ada kesamaan terminologi antara bidang sains Arab dengan dunia global.<sup>77</sup> Para sarjana Arab ini lebih mengutamakan keilmiahannya bahasa Arab, yang dapat membawanya sejajar dengan bahasa-bahasa lain yang lebih maju dalam bidang ilmiah.

Alasan lain di balik persepsi ini adalah bahwa unsur-unsur kimia dapat dikategorikan sebagai *asmā’ al-ma‘ānī*, seperti juga nama orang, negara, dan lain sebagainya sehingga penyerapannya dapat dilakukan dengan *al-ta‘rīb*. Meskipun,

---

<sup>76</sup> Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 209-210.

<sup>77</sup> Muṣṭafā al-Shihābī, *al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmīyah fī al-Lughah al-‘Arabīyah* (Dimashq: Maṭbū‘āt al-Majma‘ al-‘Ilmī, 1965), 102.

ada beberapa *asma'* *al-ma'ānī* seperti (التقطير، التركيز، المص، ...) (التحفيف، ...) atau *distillation, concentration, absorption, drying*,<sup>78</sup> dapat dicarikan padanannya dalam bahasa Arab melalui cara penerjemahan. Kategori kedua ini disetujui oleh sarjana Arab, termasuk kemungkinan derivasinya untuk nama alat (أسماء الآلات) dan sebagainya. Oleh karenanya, para sarjana harus menganalisis terlebih dahulu agar dapat menentukan bagian mana yang termasuk darurat.

Pandangan para sarjana Arab itu pada akhirnya diperhatikan oleh Majma', dan dijadikan bahan pertimbangan dalam proses arabisasi terminologi baru di beberapa bidang ilmiah.<sup>79</sup> Pada hakikatnya, pandangan tersebut tidak hanya untuk alasan praktis dan mudah. Melainkan lebih bersifat keilmiah bahasa Arab agar sejajar dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Penggunaan *al-ta'rib* menurut mereka dapat merealisasikan tujuan tersebut, dan tidak membuat terminologi yang dihasilkan menjadi aneh. Artinya, para sarjana Arab tersebut menyadari kondisi yang sedang dialami oleh bahasa mereka sehingga *al-ta'rib* menjadi keharusan.

## 2. Sedikit Keterbukaan Pandangan Majma'

Eksistensi terminologi asing dengan beragam bidangnya seperti sains, kata modern, unit, dan imbuhan di dalam bahasa Arab merupakan problematika yang harus

---

<sup>78</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, "Muṣṭalahāt Kīmīyā'īyah," *Majallah Majma' Fu'ād al-Awwal li-al-Lughah al-'Arabīyah*, Juz 6 (al-Qāhirah: al-Maṭba'ah al-Amīrīyah, 1951): 264, 268, dan 269; التقطير: تحويل سائل إلى بخار بالتسخين ثم تكثيفه إلى سائل بالتبريد (،) (بمقصد تنقيته أو فصله عن غيره من الشوائب التركيز: العلاقة الكمية التي تبين نسبة وجود (،) (المص: تشرب الجسم في الآخر)، (المذاب في المذيب التحفيف: إزالة الرطوبة من أي جسم (،) (أو مادة بالتسخين أو باستخدام المواد المخففة أو بغير ذلك من الوسائل)؛ Lihat Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, *Majmū'at al-Muṣṭalahāt al-'Ilmīyah wa-al-Fannīyah* (al-Qāhirah: al-Hay'ah al-'Āmmah li-al-Shu'ūn al-Maṭābī' al-Amīrīyah, 1981), 155, 167, dan 171.

<sup>79</sup>Muḥammad Ḥasan 'Abd al-'Azīz, *al-Ta'rib fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 210.

dihadapi oleh Majma‘ Kairo. Pada awalnya, Majma‘ menolak penerapan *al-ta‘rīb* sebagai media arabisasi terminologi tersebut. Metode ini hanya dapat digunakan pada saat darurat,<sup>80</sup> dan harus mengikuti cara sarjana Arab era kodifikasi seperti pandangan kelompok puris. Kaidah tersebut digunakan untuk menyediakan terminologi Arab, untuk beberapa alasan kebutuhan penuturnya selama beberapa periode. Dalam tataran praktisnya, Majma‘ lebih menyukai cara Arab seperti *al-tarjamah bi-al-ishtiqāq* sesuai pandangan al-Iskandari, untuk menyerap terminologi asing sehingga terbentuklah terminologi-terminologi Arab baru di bidang ilmiah.

Kaidah Majma‘ ini untuk selanjutnya dikritik oleh beberapa sarjana Arab, seperti ‘Abd al-‘Azīz, Ṣarrūf, dan al-Shihābī. Mereka melihat kaidah tersebut tidak efektif, dan membuat persoalan lebih rumit. Metode yang dipilih oleh Majma‘ sangat sulit, dan hasilnya yakni terminologi arab baru terlihat aneh, tidak berbeda dengan kata lain, dan tidak selaras dengan terminologi ilmiah global. Oleh karenanya, mereka menyuarakan penerapan *al-ta‘rīb* untuk menjawab kemajemukan terminologi ilmiah asing, serta merealisasikan persamaan antara terminologi ilmiah Arab dengan dunia global.<sup>81</sup> Mereka berpandangan bahwa kenyataan yang dialami oleh masyarakat Arab dapat dikategorikan darurat, sehingga *al-ta‘rīb* adalah keniscayaan. Pandangan seperti ini sedikit terbuka dan didasari oleh analisis yang mendalam terhadap kondisi yang terjadi, sehingga layak didengar oleh Majma‘.

Berdasarkan alasan itu, Majma‘ mulai memperhatikan pandangan para sarjana Arab dan menerapkan *al-ta‘rīb* dalam praktik arabisasi terminologi kimia dan farmasi.<sup>82</sup> Dalam hal ini, Majma‘ menerima kritik yang disuarakan oleh para

---

<sup>80</sup>Majma‘ al-Luhghah al-‘Arabīyah al-Malakī, “Qarārāt al-Majma‘; al-Qarārāt al-‘Ilmiyah,” 33.

<sup>81</sup>Muṣṭafā al-Shihābī, *al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmiyah fī al-Lughah al-‘Arabīyah*, 102.

<sup>82</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 210.

anggotanya terhadap kaidah yang telah ditetapkan. Penerimaan ini dibuktikan dengan sedikit terbuka dalam penerapan metode *al-ta'rib*. Perubahan seperti ini sangat diperlukan agar proses arabisasi lebih mudah, tetapi dilandasi kaidah yang otoritatif.

### C. Terminologi Sains: *al-Ta'rib* atau Penerjemahan

Sudah dijelaskan, *Majma'* hanya membolehkan *al-ta'rib* dalam penyerapan terminologi sains sebagai pengecualian. Penerapannya juga harus pada saat darurat, dan mengikuti cara sarjana Arab era kodifikasi. Jika diamati, kaidah ini sangat kental dengan persepsi pihak puris seperti al-Iskandarī. Namun, dalam tataran praktisnya sangat sulit diterapkan untuk menyerap terminologi tersebut. Kenyataan itu membuat *Majma'* mulai meninjau kaidahnya dengan mengurangi pengaruh puris, dan merevisinya menjadi suatu kaidah baru. Peninjauan dan revisi tersebut tentu membuktikan pandangan *Majma'* sedikit terbuka, setelah mengetahui bahwa kaidah yang ditetapkannya kurang bermanfaat.

Dalam hal ini, *Majma'* menugaskan beberapa anggotanya seperti Kāmil Ḥusayn, 'Ammār, serta al-Shihābī untuk melakukan penelitian yang dapat dijadikan rujukan dalam proses revisi. Perlu disebutkan, Ḥusayn dan 'Ammār berprofesi sebagai dokter, sedangkan al-Shihābī memiliki kompetensi di bidang pertanian.<sup>83</sup> Oleh karenanya, penugasan

---

<sup>83</sup>Muhammad Kāmil Ḥusayn adalah ilmuwan yang lengkap, antara bidang kedokteran serta kesastraan Arab. Alumni fakultas kedokteran dan penerima beasiswa pemerintah Mesir untuk melanjutkan studinya sebagai spesialis bedah tulang di Inggris. Ḥusayn bekerja sebagai pengajar, dan ditetapkan sebagai direktur pertama Universitas 'Ayn al-Shams, serta menjadi ketua pada beberapa kelompok ilmiah dan anggota *Majma'*. Ahmad 'Ammār berhasil menghafal al-Qur'an sejak kecil dan belajar di madrasah ibtida'iyah al-Amīriyah, sehingga memiliki kompetensi di dalam bahasa Arab. Pada awalnya, 'Ammār berkeinginan untuk melanjutkan studinya di bidang bahasa Arab, akan tetapi kedua orang tuanya mengarahkan ke bidang kedokteran. Selanjutnya, 'Ammār meraih beberapa penghargaan di bidang kedokteran, terutama dalam spesialis

Majma‘ terhadap ketiganya dianggap tepat. Terlebih lagi, tujuan revisi tersebut adalah mengupayakan kebangkitan gerakan ilmiah Arab melalui terminologi, sehingga dapat selaras dengan kemajuan dunia global. Pada akhirnya, penelitian mereka melahirkan dua pandangan yang berbeda tetapi saling melengkapi; pertama, pandangan yang lebih memilh *al-ta‘rīb* tetapi tidak menolak penerjemahan. Kedua, pandangan yang lebih condong kepada penerjemahan tetapi tidak melarang *al-ta‘rīb* dalam beberapa hal.<sup>84</sup> Kedua pandangan ini bukti keragaman pandangan para anggota Majma‘, yang tentu saja disebabkan oleh posisi bahasa Arab sebagai identitas sosial.

#### 1. Paradigma *al-Ta‘rīb*

Pandangan ini diinisiasi oleh Ḥusayn yang terangkum dalam dua penelitiannya; pertama, karakteristik bahasa manusia, bahasa ilmiah, dan pengalaman masyarakat Eropa dalam merekonstruksi bahasa ilmiah. Kedua, problematika terminologi sains di dalam bahasa Arab, kritik terhadap pandangan klasik tentang solusi penyerapan terminologi ilmiah, dan usulan kaidah umum dalam penyerapan terminologi sains.<sup>85</sup> Kedua penelitian itu dianggap berhasil meletakkan teori dasar pembentukan terminologi ilmiah, karena menguraikan beberapa pemikiran, antara lain:

---

kandungan, dan diangkat menjadi dekan fakultas kedokteran Universitas ‘Ayn al-Shams, serta aktif sebagai anggota Majma‘. Sementara Muṣṭafā al-Shihābī adalah seorang insinyur di bidang pertanian, dan berasal dari Syiria. al-Shihābī merupakan anggota koresponden Majma‘ dan aktif dalam beberapa kajian. Ahli pertanian sebagai alumni Perancis sangat aktif di dalam program pemerintah Syiria, baik sebagai gubernur atau sekretaris umum dewan menteri, terutama di bidang pertanian dan reformasi nasionalisme Arab. Lihat Muḥammad Mahdī ‘Allām, *Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah fi Thalāthīn ‘Āmmān: al-Majma‘īyūn*, 40-41, 191-192, dan 215-219.

<sup>84</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fi al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 213.

<sup>85</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fi al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 213-214.

a. Bahasa dan Ilmu Pengetahuan

Bahasa menurut Ḥusayn mencakup materi, sistem, dan kesesuaiannya dengan bahasa lain. Bahasa juga dapat dibagi menjadi dua, bahasa komunikasi (تفاهم) dan bahasa ilmu (فهم), dan keduanya berbeda dalam struktur dan fungsi. Bahasa komunikasi adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat kepada orang lain secara benar. Kata-kata yang digunakan dalam bahasa ini memiliki kekuatan berupa alunan bunyi, alur sejarah, dan pengaruhnya terhadap lawan bicara.

Bahasa seperti ini menurut para linguist berfungsi sebagai ungkapan, penyampaian, sekaligus mempengaruhi. Ciri utamanya adalah kata-kata tidak secara lugas menyampaikan makna, karena memang bukan satu-satunya unsur yang dapat memberikan kekuatan pengaruh. Akan tetapi, gaya bahasa dan hubungan kuat dengan lawan bicara dianggap sebagai faktor utama, sehingga besar atau kecilnya pengaruh selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi pendengar.<sup>86</sup> Artinya, pengaruh bahasa komunikasi lebih dominan pada gaya bahasa dan relasi antara penutur dan pendengar.

Lain halnya dengan bahasa ilmu, perbedaan di dalamnya tidak dilandasi perbedaan pemikiran pembicaraannya, tetapi lebih kepada topik yang sedang dibicarakan. Bahasa jenis ini tidak berkaitan dengan kondisi manusia dan aturan kesastraan, tetapi berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan perkembangannya.<sup>87</sup> Dua klafikasi ini disebabkan perbedaan fungsi suatu bahasa, baik sebagai media komunikasi atau sarana aktualisas pemikiran para penutur.

Selain dua klasifikasi tersebut, bahasa juga menurutnya dapat dikategorikan ke dalam bahasa derivasi dan bahasa afiksasi. Keduanya memiliki sifat umum dalam strukturnya sehingga dapat beradaptasi dengan beragam ilmu pengetahuan. Dengan segala keluasan yang dimiliki, bahasa derivasi masih

---

<sup>86</sup>Muḥammad Kāmil Ḥusayn, “al-Lughah wa-al-‘Ulūm,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 12 (al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Ammah li-al-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1960): 19.

<sup>87</sup>Muḥammad Kāmil Ḥusayn, “al-Lughah wa-al-‘Ulūm,” 20.

menyimpan batasan-batasan untuk mengembangkan dirinya. Sebaliknya, bahasa afiksasi dapat memperbanyak kosakatanya dengan menambah imbuhan pada setiap kata dasar, sehingga perkembangannya tidak terbatas.<sup>88</sup> Dalam hal ini, Ḥusayn mengingatkan bahwa masing-masing bahasa memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga harus dipahami betul oleh para penutur.

Ḥusayn melihat adanya kesalahan persepsi para linguis, bahwa kedua kategori ini tidak mungkin digunakan secara bersamaan dalam satu bahasa. Padahal, keduanya adalah cara dan hasil dari perilaku berbahasa sesuai tahap perkembangannya, yang sudah pasti dapat digunakan secara bersamaan oleh setiap bahasa. Bahasa Arab memang bahasa derivasi, dan pengembangan kata-katanya dilakukan melalui cara tersebut. Akan tetapi, bahasa Arab juga banyak menggunakan imbuhan seperti *ḥurūf al-muḍāra‘ah*, *hamzah li-al-ta‘diyah*, *alif al-ithnayn*, *wāw al-jama‘ah*, *yā’ al-mukhāṭabah*, *nūn al-niswah*, *tā’ al-ta’nīth*, *yā’ al-nasab*, dan lain sebagainya.<sup>89</sup> Pada dasarnya, apapun sistemnya bahasa tetap istimewa. Kemajuan bahasa sudah seharusnya didasari kemajuan ilmu pengetahuan para penutur, sehingga mampu memanfaatkan segala keistimewaan bahasanya. Dengan demikian, Ḥusayn berpandangan ketahanan bahasa dilandasi kemajuan ilmu penuturnya, sehingga dapat menggali setiap potensi yang terdapat dalam bahasanya.

#### b. Karakteristik Bahasa Ilmiah

Bahasa ilmiah dalam persepsi Ḥusayn memiliki sifat atau karakter sesuai dengan spirit keilmuan. Kata-katanya selalu lugas dan jelas maksudnya. Gaya bahasanya sangat

---

<sup>88</sup>Muḥammad Kāmil Ḥusayn, “al-Lughah wa-al-‘Ulūm,” 20; Lihat Joseph Vendryes, *Language*, terjemah ‘Abd al-Ḥamīd al-Dawākhilī dan Muḥammad al-Qaṣṣāṣ (Miṣr: Maktabat al-Angelo, 1950), 300.

<sup>89</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 215-216.

sederhana, tetapi dapat dikembangkan dengan pesat dan digunakan untuk klasifikasi keilmuan. Bahasa ilmiah selalu mengedepankan keterperincian, kejelasan, dan berbeda dengan bahasa umum.<sup>90</sup> Karakter ini merupakan keharusan, mengingat perannya sebagai pengantar ilmu pengetahuan dan segala kemajuan yang telah berhasil diraih oleh penuturnya.

Terminologi menurutnya merupakan ciri dari bahasa ilmiah. Pemilihan suatu terminologi atau “nama” untuk penemuan baru, biasanya dilakukan secara tidak langsung oleh para saintis untuk menciptakan kata. Akan tetapi, lebih dahulu dipilih sifat yang paling global dari suatu benda yang menjadi objek kajian mereka. Sifat global ini dikenal sebagai penamaan awal, dan menjadi dasar penciptaan suatu terminologi melalui derivasi. Makna dari nama tersebut pada akhirnya akan hilang, dengan ditemukannya sifat-sifat lain oleh penelitian selanjutnya. Contohnya, kata (أكسوجين) (مكون (الصدأ) atau “komponen karat”. Arti tersebut tidak lagi dipikirkan oleh para saintis, dengan ditemukannya sifat-sifat lain pada *oxygen*. Terminologi adalah media untuk mewujudkan kata, dan makna tidak ada nilainya lagi setelah kata tersebut diterima.<sup>91</sup> Dengan demikian, penerimaan masyarakat terhadap suatu terminologi merupakan tujuan utama penciptaannya.

Dalam pandangannya, suatu terminologi ilmiah harus memiliki beberapa sifat, di antaranya: pertama, harus berbentuk kata bukan ungkapan sehingga penyebarannya mudah dilakukan. Kedua, memiliki arti yang jelas dan bukan bentuk derivasi dari bahasa umum. Ketiga, dapat digunakan untuk klasifikasi ilmiah. Keempat, dapat dikembangkan dan diperbanyak sesuai kebutuhan. Semua sifat ini dapat dilihat pada terminologi (أوبسونين) yang digunakan untuk arti “suatu

---

<sup>90</sup>Muḥammad Kāmil Ḥusayn, “al-Lughah wa-al-‘Ulūm,” 22-23.

<sup>91</sup>ليس المصطلح إذا إلا وسيلة لإيجاد الكلمة، وليس للمعنى الأصلي قيمة بعد أن (يصبح الاسم مقبولا); Lihat Muḥammad Kāmil Ḥusayn, “al-Lughah wa-al-‘Ulūm,” 22-23.

hal di dalam darah yang menempel dengan mikroba, sehingga mudah dicerna”. Kata ini berasal dari bahasa Yunani kuno dan berarti: (احضر للأكل) atau “saya hadir untuk makan”. Pemilihan kata untuk arti tersebut dapat diambil dari kata-kata umum lainnya, tetapi tidak dilakukan oleh para saintis untuk menjaga sifat-sifat terminologi ilmiah.<sup>92</sup> Artinya, terminologi ilmiah harus mudah disebarkan, dikembangkan, memiliki arti yang jelas, dan tidak sama dengan bahasa umum. Sifat ini yang harus diperhatikan oleh para anggota Majma‘, dan bukan sekedar fanatisme dalam menjaga kemurnian bahasa Arab.

#### c. Penggunaan Kata-kata dari Bahasa yang Sudah Punah

Pembentukan suatu terminologi ilmiah oleh kalangan ilmuwan, biasanya dengan mengambil dan melakukan derivasi dari kata-kata bahasa yang sudah punah, serta menetapkannya untuk suatu makna yang berbeda dengan makna sebelumnya. Metode seperti ini menurut Ḥusayn sah-sah saja, dan berlaku pada bahasa yang sudah punah. Akan tetapi, cara seperti itu tidak dapat digunakan pada bahasa yang masih ada. Kata (ليبدو) sebagai contoh, pemilihannya di samping beberapa sinonim dari bahasa yang masih hidup hanya karena kata ini tidak populer, sehingga cocok untuk suatu makna ilmiah di bidang olahraga.<sup>93</sup> Dalam hal ini, penggunaan kata dari bahasa yang sudah punah untuk membedakan terminologi ilmiah dari kata-kata pada bahasa yang masih hidup.

Cara-cara seperti itu sering digunakan untuk melahirkan terminologi baru agar sesuai dengan sifat alamiah ilmu pengetahuan, dan berhasil mewujudkan simbol-simbol dengan jelas, serta mudah disebarkan dan dihubungkan dengan sifat-sifat lain. Sejak awal, para ilmuwan telah menyadari bahwa penggunaan terminologi panjang menyulitkan mereka untuk menentukan simbol. Pada akhirnya,

---

<sup>92</sup>Muḥammad Kāmil Ḥusayn, “al-Lughah wa-al-‘Ulūm,” 23-24.

<sup>93</sup>Muḥammad Kāmil Ḥusayn, “al-Lughah wa-al-‘Ulūm,” 24-25.

mereka memilih untuk meringkas terminologi tersebut dengan mengambil huruf pertama atau angka saja.

Suatu terminologi ilmiah dalam persepsi Ḥusayn, harus tunduk pada sebuah sistem yaitu adanya jenis dan macam pada beberapa bidang ilmu seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, kimia, dan lainnya. Terminologi ilmiah pasti berbeda dengan nama atau kata yang telah dikenal oleh masyarakat luas, dan kedua jenis ini tidak mungkin disatukan. Kata (الإنسان) di semua bahasa yang ada tidak dapat mempengaruhi penggunaan terminologi *homo sapiens* untuk arti yang sama di bidang ilmiah.<sup>94</sup> Terminologi tetaplah terminologi dan bukan nama dari bahasa umum, meski diambil dari akar-akarnya secara derivasi. Inilah alasan di balik kelanggengan suatu terminologi ilmiah, berdasarkan ketundukkannya pada klasifikasi yang menjadi ciri beberapa bidang ilmiah. Oleh karenanya, para sarjana Arab harus memperhatikan aspek ini sehingga terminologi yang diciptakannya dapat diterima dan digunakan di dalam dunia ilmu pengetahuan.

#### d. Kaidah Umum Pembentukan Terminologi Sains

Penelitian Ḥusayn berusaha mengajak para sarjana Arab untuk memahami betul permasalahan yang sedang dihadapi. Langkah pertama adalah melakukan pembatasan masalah, sebagai komponen penting dalam pembentukan terminologi sains. Dengan begitu, setiap kaidah yang ditetapkan selalu sesuai dengan permasalahan. Para sarjana Arab menurutnya telah melakukan kesalahan, dengan menganggap problem terminologi hanya seputar pencarian ratusan kata sebagai istilah awal, dan selanjutnya dapat digunakan untuk melahirkan ratusan kata lainnya melalui derivasi. Mereka juga meyakini bahwa para penulis Arab terdahulu paham betul dengan terminologi dan segala akarnya,

---

<sup>94</sup>Muḥammad Kāmil Ḥusayn, “al-Qawā'id al-‘Āmmah li-Waḍ‘ al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmīyah,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 11 (al-Qāhīrah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-al-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1959): 139.

sehingga peninggalan mereka dapat digunakan sebagai solusi problem terminologi.<sup>95</sup> Pandangan tersebut diutarakan oleh al-Iskandarī dalam paparannya tentang arabisasi terminologi kimia. Ḥusayn berusaha membuka pandangan para sarjana Arab, bahwa pembentukan terminologi sains harus dilandasi penelitian yang mendalam agar diketahui batasan masalahnya.

Pada kenyataannya, problem terminologi tidak seperti apa yang mereka bayangkan. Problem tersebut menurut Ḥusayn jauh lebih besar, dan pemahaman mereka yang hanya seperti itu adalah lemah dan tidak komprehensif. Kenyataan ini didasari oleh:<sup>96</sup> pertama, peletakan terminologi sangat sedikit jumlahnya dibandingkan dengan apa yang terjadi di dalam bidang ilmu tertentu. Kedua, terminologi yang diwariskan para penulis terdahulu tidak memiliki signifikansi, jumlahnya sedikit, tidak mengikuti sistem, tidak sesuai dengan metode dan pola pikir ilmiah, sehingga makna yang dikandung tidak sesuai dengan konteks kekinian. ketiga, problematika terminologi tidak hanya terletak pada pencarian suatu kata, tetapi juga sifat alamiah yang membuat kata tersebut selalu dinamis dengan segala perkembangan ilmu pengetahuan, dan menjadi bagian dari cara berpikir ilmiah. Para sarjana Arab seharusnya lebih terbuka untuk menggali potensi bahasa mereka, dan bukan berpangku pada apa yang ditinggalkan oleh para ilmuwan terdahulu.

Ḥusayn menyerukan adanya perhatian terhadap kebenaran bahasa ilmiah, tetapi tidak seperti persepsi para sarjana Arab yang melihatnya berdasarkan kesesuaian dengan

---

<sup>95</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 219.

<sup>96</sup>Yūsuf ‘Abd Allah al-Jawāranah, “Azmat Tawḥīd al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmīyah al-‘Arabīyah,” *Majallah al-Jāmi‘ah al-Islāmīyah li-al-Buḥūth al-Insānīyah*, Vol. 21, Edisi 2 (Juni, 2013): 8; Lihat Muḥammad Kāmil Ḥusayn, “al-Qawā‘id al-‘Ammah li-Waḍ‘ al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmīyah,” 137.

bahasa Arab, baik akar, pola, atau kaidah.<sup>97</sup> Kebenaran bahasa ilmiah menurut Ḥusayn terletak pada keterperincian dan kemudahan, sehingga dapat dikembangkan dan digunakan untuk kategorisasi. Sebagai contoh, ada satu kata yang bagus dan sesuai dengan arti petandanya di bidang kimia, tetapi tidak dapat digunakan untuk kategorisasi menurut unsur-unsurnya seperti (حمض النمليك). Kata ini dapat digunakan sebagai ganti dari istilah (حمض الفورميك), tetapi mustahil digunakan untuk unsur-unsur bawahnya seperti (الفورمول) dan (الفورمالديهيد) dengan adanya kata (النمل). Paradigma ini yang harus diperhatikan oleh para sarjana, bukan hanya sekedar sesuai dengan akar, pola, atau kaidah Arab. Melainkan, kebenaran bahasa ilmiah yang harus disematkan pada diri bahasa Arab.

Beranjak dari contoh di atas, membedakan antara bahasa ilmiah dan bahasa sastra harus dilakukan. Kebenaran bahasa ilmiah terletak pada kesesuaian dengan sifat ilmiah, dan kemudahan untuk kategorisasi ilmiah. Artinya, terminologi ilmiah berbeda dengan kata umum. Ḥusayn juga menolak usulan para sarjana Arab yang lebih mengedepankan penggunaan terminologi Arab masa lalu, seperti uraiannya: “dalam hal ini, al-Shihābī memiliki pendapat yang berbeda. Kata (العكوب) dianggap sama dengan kata (الغندوليا), sehingga tidak perlu menggunakan kata asing”.<sup>98</sup> Dalam bahasa umum, pendapat itu benar dan kedua kata sama-sama asing di dalam bahasa ilmiah. Namun, salah satu kata (الغندوليا) sesuai dengan kategorisasi ilmu pengetahuan sedangkan yang lainnya tidak. Eksistensi keduanya mungkin terjadi, meski digunakan pada bidang yang berbeda. Lagi-lagi Ḥusayn menekankan keilmiahannya suatu terminologi, bukan sekedar kesesuaian dengan bentuk Arab.

---

<sup>97</sup>Yūsuf ‘Abd Allah al-Jawāranah, “Azmat Tawḥīd al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmīyah al-‘Arabīyah,” 8; Lihat Muḥammad Kāmil Ḥusayn, “al-Qawā‘id al-‘Āmmah li-Waḍ‘ al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmīyah,” 137.

<sup>98</sup>Muḥammad Kāmil Ḥusayn, “al-Qawā‘id al-‘Āmmah li-Waḍ‘ al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmīyah,” 138-139.

Realisasi sistem Arab dalam terminologi menurutnya tidak mungkin dilakukan, karena para sarjana Arab masa lalu hanya menerjemahkan kata-kata Yunani dan Latin untuk membentuk terminologi. Metode seperti itu tidak dapat diubah, masih ada dan menjadi bagian dari sistem global. Akan tetapi, harus mengikuti pola pikir ilmiah. Dalam konteks ini, Ḥusayn memberi pilihan kepada Majma‘ untuk menentukan tujuan peletakan terminologi Arab. Apakah Majma‘ menginginkan bahasa ilmiah yang dinamis dengan perkembangan ilmu pengetahuan, atau masih ingin membuktikan bahwa bahasa Arab relevan dengan segala penemuan baru.<sup>99</sup> Tujuan kedua dalam persepsinya tidak sesuai dengan segala upaya yang telah diberikan oleh Majma‘. Pandangan Ḥusayn di sini sedikit terbuka, bahwa terminologi Arab harus sesuai dan mudah digunakan untuk bidang ilmu pengetahuan, dan bukan sekedar mengikuti akar, pola, dan struktur Arab.

Segala seruan untuk mewujudkan sistem Arab dalam terminologi menurutnya merupakan suatu yang lumrah meski sulit. Sementara seruan penerjemahan akar kata dari Yunani dan Latin, yang diminati oleh para linguis Arab adalah tidak logis. Upaya al-Iskandarī yang menerjemahkan terminologi menurut asal usulnya, serta pandangannya bahwa asal usul dan makna terminologi mengandung rahasia, yang dapat membuatnya relevan dengan perkembangan ilmu adalah sebuah kesalahan. Kenyataannya, kelanggengan terminologi lebih disebabkan oleh sifat asing dan jauh dari kesamaan makna dengan kata umum. Selain itu, penelitian terhadap isi buku-buku klasik sudah selesai masanya, karena banyak sekali kelemahan di dalamnya. Terminologi masa lalu hanya cocok dan dilandasi pandangan masa lalu, sehingga butuh waktu lama apabila ingin disesuaikan dengan pandangan masa kini.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup>Muḥammad Kāmil Ḥusayn, “al-Qawā‘id al-‘Āmmah li-Waḍ‘ al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmīyah,” 141.

<sup>100</sup>Muḥammad Kāmil Ḥusayn, “al-Qawā‘id al-‘Āmmah li-Waḍ‘ al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmīyah,” 142.

Artinya, para sarjana Arab tidak harus selalu berpangku pada apa yang telah ditinggalkan kalangan terdahulu. Mereka seharusnya menyadari kondisi yang sedang dialami oleh bahasa Arab, sehingga dapat melahirkan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

e. *al-Ta'rib* Sebuah Keniscayaan

Pada dasarnya, Ḥusayn sendiri tidak ingin metode *al-ta'rib* diterapkan tanpa adanya batasan, tetapi tidak sampai batas darurat. Pandangan ini sedikit terbuka tetapi tidak sampai bebas, dan ini yang disuarakan oleh para anggota Majma' yang berpikiran moderat. Pandangan seperti ini dapat dibuktikan melalui usulannya tentang kaidah-kaidah *al-ta'rib*, antara lain:<sup>101</sup> pertama, semua terminologi baru yang berasal dari era klasik dan mengandung makna الأعيان (nomina konkrit), harus diserap dengan metode *al-ta'rib* seperti (الأكسوجين والأيدروجين). Kedua, semua terminologi baru berasal dari era klasik dan mengandung makna ilmiah spesifik seperti (الأنزيم) dan (الأيون), harus diserap dengan metode *al-ta'rib* karena penerjemahannya dapat menghilangkan nilai ilmiah terminologi tersebut. Ketiga, setiap terminologi yang menjadi bagian dari kategori umum seperti jenis dan macam hewan, tumbuh-tumbuhan, dan unsur-unsur struktur kimia harus diserap dengan metode *al-ta'rib*. Keempat, terminologi sains yang dibentuk dari bahasa umum seperti (المناعة) atau *immunity* dan (الكبت) *refoulement* dapat diserap dengan penerjemahan. Terminologi seperti ini berbeda dengan (الأكسوجين) yang dapat diketahui makna dan segala sifatnya tanpa melihat asal-usulnya, sedangkan (المناعة) mustahil dipahami tanpa melihat makna umum.

Kaidah-kaidah tersebut berhasil memberikan gambaran yang jelas, bahwa signifikansi *al-ta'rib* dapat merealisasikan keilmiahan terminologi Arab. Oleh karenanya, Ḥusayn menjelaskan terminologi-terminologi yang harus diserap

---

<sup>101</sup>Muḥammad Kāmil Ḥusayn, "al-Qawā'id al-Āmmah li-Waḍ' al-Muṣṭalahāt al-Īlmīyah," 141-142.

dengan *al-ta'rib*. Penjelasan itu tentu dapat digunakan sebagai acuan dalam proses arabisasi terminologi sains, sehingga perdebatan dalam hal ini dapat diminimalisir. Selain itu, Husayn juga menegaskan ada bagian-bagian yang harus diserap oleh metode penerjemahan. Penegasan ini menunjukkan bahwa dirinya masih ingat dengan tradisi para sarjana Arab, meski sedikit terbuka dan mendukung penggunaan *al-ta'rib*.

Kesimpulannya Husayn selalu mengedepankan sisi keilmuan, seperti ungkapannya: “kita semua bukan memelihara bahasa Arab semata tetapi juga bahasa ilmu pengetahuan, sehingga harus lebih memilih yang paling bermanfaat untuk keberlangsungan ilmu pengetahuan dan gaya ilmiah Arab”. Keberadaan cara derivasi tidak boleh menjadi hambatan para ilmuwan Arab, karena yang paling penting adalah membuat terminologi ilmiah Arab selalu dinamis. Kata *enzyme* sebagai contoh, tidak dapat diartikan (الخميرة), karena itu tidak digunakan kata *yeast* sebagai penggantinya.<sup>102</sup> Husayn meyakini *al-ta'rib* merupakan kunci sukses dalam pembentukan terminologi ilmiah Arab modern, sehingga dapat digunakan di segala bidang ilmu pengetahuan. Artinya, para sarjana Arab harus memprioritaskan keilmiah terminologi Arab yang dapat diwujudkan dengan penerapan metode *al-ta'rib*.

## 2. Paradigma Penerjemahan

Penerjemahan adalah suatu metode paling diminati, dan banyak dipilih oleh para sarjana Arab untuk membentuk terminologi sains. Metode ini banyak diusulkan kepada Majma'. Dalam konteks ini, ada dua penelitian yang dijadikan acuan untuk penerapan metode penerjemahan yaitu: penelitian al-Shihābī di bidang flora dan fauna, serta penelitian 'Ammār di bidang kedokteran.<sup>103</sup> Kedua penelitian ini pada akhirnya

---

<sup>102</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, *Majmū'at al-Buḥūth wa-al-Muḥaḍarāt* (al-Qāhirah: al-Hay'ah al-'Ammah li-Shu'un al-Maṭābī' al-Amīriyah, 1958), 59-60.

<sup>103</sup>Muḥammad Ḥasan 'Abd al-'Azīz, *al-Ta'rib fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 224.

berhasil menginisiasi Majma‘ untuk melakukan revisi, dan menetapkan kaidah baru seputar pembentukan terminologi ilmiah Arab. Revisi biasa dilakukan apabila suatu kaidah dianggap memiliki kelemahan, sehingga dikaji ulang untuk melahirkan kaidah baru.

a. Terminologi Flora dan Fauna

Terminologi di bidang ini sangat rumit karena adanya klasifikasi, yang mengandung bagian-bagian dan macam-macam di dalamnya. Pembentukan terminologi Arab dalam bidang ini harus dilakukan dengan cermat, sehingga dapat menjaga keilmiahan setiap terminologi. Dalam hal ini, Majma‘ dipandang berhasil dengan kaidah umum yang telah ditetapkannya, dan menjadi dasar pembentukan terminologi ilmiah. Kaidah umum itu dapat digunakan untuk membentuk terminologi flora dan fauna, sesuai siklus klasifikasi dari tingkat paling tinggi sampai paling rendah seperti (الشعبة، الفرده الطائفة، الرتبة، الفصيلة، القبيلة، الجنس، النوع، السلالة، الصنف، الفرد) atau *phylum, class, order, family, tribe, genus, species, race, variety*, atau *individual*.<sup>104</sup> Artinya, Majma‘ sudah memberikan solusi dalam pembentukan terminologi flora dan fauna berdasarkan klasifikasinya.

Selanjutnya, Majma‘ juga diharapkan dapat membentuk terminologi untuk bagian dan macam setiap siklus klasifikasi. Dalam konteks ini, signifikansi penelitian al-Shihābī terlihat dengan jelas karena mencakup penjelasan tentang metode-metode, yang dapat diterapkan oleh Majma‘ dalam pembentukan terminologi tersebut, antara lain:<sup>105</sup>

- 1) Terminologi untuk (الشعب، الطوائف، الرتب)

---

<sup>104</sup>Kārim al-Sayyid Ghanīm, *al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Ṣaḥwah al-‘Ilmīyah al-Ḥadīthah* (al-Qāhirah: Maktabah Ibn Sīnā’, 1989), 172; Lihat Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū‘at al-Qarārāt al-‘Ilmīyah fī Khamsīn ‘Āmmān* (al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1984), 194.

<sup>105</sup>Kārim al-Sayyid Ghanīm, *al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Ṣaḥwah al-‘Ilmīyah al-Ḥadīthah*, 173.

Terminologi ini menurut al-Shihābī dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian: pertama, bagian yang sudah memiliki nama populer baik pada bahasa asal atau bahasa Arab, seperti (الطوائف الخمس في شعبة الفقاريات) atau lima klasifikasi hewan vertebrata yaitu ( السمك، الضفدعيات، الزحافات، ) (الطيور، الثدييات) atau ikan, amfibi, reptil, burung atau unggas, dan mamalia. Kedua, bagian yang mencakup nama serta sifat-sifatnya di dalam bahasa ilmiah, seperti ( غضروفيات الزعانف، لبنات ) (إلخ الزعانف، شائكات الزعانف، ... إلخ) atau bertulang rawan, mamalia, berduri dan lain sebagainya. Kedua bagian ini dalam persepsi al-Shihābī harus diserap dengan metode penerjemahan.<sup>106</sup> Alasannya, bagian pertama memiliki popularitas di dalam bahasa Arab sehingga dapat digunakan secara langsung sebagai terminologi. Sementara bagian kedua mengandung sifat-sifat yang dapat dijadikan media untuk penerjemahan. Dengan demikian, penerjemahan dalam konteks ini lebih logis daripada cara lain.

## 2) Terminologi untuk (الفصائل والقبائل)

Secara umum, nama-nama *family* dan *tribe* dari flora dan fauna menurut al-Shihābī berasal dan diambil dari nama hewan dan tumbuhan dengan segala sifatnya yang jelas. Oleh karena itu, nama-nama yang sudah ada dalam bahasa Arab di masa lalu dalam persepsinya, menjadi bagian dari Arab berikut nama-nama *family* dan *tribe*-nya. Sementara nama-nama yang diserap dengan metode *al-ta'rib*, maka nama *family* dan *tribe*-nya juga termasuk *mu'arrabah*. Dengan demikian, al-Shihābī mengajak para sarjana Arab untuk melakukan analisis terlebih dahulu sebelum arabisasi, sehingga diketahui bagian yang sudah populer dalam bahasa Arab dan bagian yang harus diserap dengan *al-ta'rib*. Artinya, al-Shihābī membolehkan penerapan *al-ta'rib* dengan syarat tertentu.

Berdasarkan pandangan tersebut, nama-nama *family* dan *tribe* seperti (... الضبعية السنورية، الكلبية، الفصيلة) tidak boleh

---

<sup>106</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, *Majmū'at al-Buḥūth wa-al-Muḥaḍarāt*, 132.

menggunakan nama asing, karena sudah ada nama khusus dan populer dalam bahasa Arab. Sebaliknya, nama-nama *family* dan *tribe* yang termasuk *mu'arrabah* seperti (الفصيلة السيكاسية، الصقلاية، الوقسية ...), pembentukannya harus melalui cara *al-ta'rib*. Pandangan ini menunjukkan sedikit keterbukaan al-Shihābī, sehingga tidak serta merta menolak *al-ta'rib* tanpa alasan yang logis. Akan tetapi, al-Shihābī tidak menafikan bahwa metode tersebut hanya digunakan berdasarkan situasi dan kondisi tertentu.

### 3) Terminologi untuk (الأجناس)

Berdasarkan asal usulnya, terminologi jenis hewan dan tumbuhan menurut al-Shihābī terbagi menjadi dua: bagian pertama biasa disebut dengan (الأعلام) atau nama seperti halnya nama tokoh, penguasa, kota, desa, dan sebagainya. Penyerapan kategori ini menurutnya dilakukan dengan metode *al-ta'rib* seperti kata (دهلية) atau “dahlia”, yang diambil dari nama ilmuwan Swedia (دهل) atau “Dahl”. Metode tersebut tidak berlaku lagi apabila ada suatu nama Arab, *muwallad*, atau dialek yang sudah populer, sehingga harus dipilih sebagai padanannya karena berasal dari bahasa Arab. Kata (غنداليا) atau “gundelia” sebagai contoh, penetapannya cukup dengan *al-ta'rib* karena berasal dari nama seorang ilmuwan. Namun karena ada nama Arab yaitu (العكوب) dan sudah populer, sehingga keberadaan ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Artinya, *al-ta'rib* dapat diterapkan apabila tidak ada nama yang berasal dari bahasa Arab.

Bagian kedua adalah nama-nama ilmiah dari Yunani dan Latin yang digunakan sebagai simbol untuk jenis dan sifat tumbuhan dengan jelas. Penyerapan kategori ini menurut al-Shihābī dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penggunaan nama-nama Arab masa lalu apabila ada, dan jika tidak mungkin maka diterapkan metode penerjemahan seperti jenis bunga (فلوكس) atau *flox* yang diterjemahkan menjadi (القبس). Jika kedua cara itu tidak memungkinkan, maka diterapkan metode

*al-ta'rib*.<sup>107</sup> Dengan demikian, *al-ta'rib* menurut al-Shihābī merupakan cara terakhir apabila cara-cara lain tidak mungkin diterapkan dalam proses arabisasi. Pandangan ini membuktikan bahwa al-Shihābī memiliki pemikiran yang moderat, sehingga masih menerima penggunaan metode *al-ta'rib*.

4) Terminologi untuk (السلالات والأصناف)

Terminologi dalam bentuk ini sangat beraneka ragam, ada yang berupa sifat, nama, angka, huruf, dan lainnya. Terminologi yang berbentuk sifat dan angka lebih banyak diterjemahkan, sedangkan sisanya digunakan sesuai dengan bahasa asalnya atau diserap dengan *al-ta'rib*. Dalam hal ini, al-Shihābī telah memberikan pedoman secara jelas bagian-bagian yang harus diserap dengan *al-ta'rib*, sehingga penggunaannya tidak perlu diperdebatkan lagi.

Perlu dijelaskan, bahasa Perancis dan Inggris biasa menggunakan nama-nama sesuai pelafalan bahasa asalnya, seperti kata (أشموني) atau *ashmouny* yaitu sejenis “katun” yang diambil dari pelafalan masyarakat Mesir.<sup>108</sup> Oleh sebab itu, masyarakat Arab juga dapat melakukan hal sama dengan bahasa Perancis dan Inggris. Pendapat al-Shihābī ini memperkuat kaidah Majma‘, tentang penulisan nama asing berdasarkan pelafalan bahasa asalnya yang banyak diperdebatkan oleh anggotanya. Penjelasan ini menegaskan dua hal: pertama, tidak ada larangan dalam penggunaan nama bahasa asal untuk spesies dan ras tumbuhan atau hewan di samping nama Arab, dalam konteks pembelajaran dan pendidikan. Kedua, *al-ta'rib* secara umum digunakan untuk menyerap *al-a'lām* dan terminologi, yang tidak ada nama Arabnya serta tidak mungkin diterjemahkan. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan harus diprioritaskan.

---

<sup>107</sup>Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *Majmū‘at al-Buḥūth wa-al-Muḥaḍarāt*, 134.

<sup>108</sup>Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *Majmū‘at al-Buḥūth wa-al-Muḥaḍarāt*, 135.

Beranjak dari uraian di atas, al-Shihābī lebih mengedepankan penerjemahan sebagai dasar penyerapan terminologi. Sementara *al-ta'rib* hanya digunakan untuk menyerap nama dan terminologi yang tidak ada dalam bahasa Arab, serta tidak mungkin diterjemahkan. Inilah penjelasan yang memadai tentang praktik ilmiah berdasarkan kaidah Majma' sejak awal keberadaannya, terutama tentang penggunaan *al-ta'rib* pada saat darurat, yang dapat diartikan pada saat tidak ada kata Arab atau tidak mungkin dilakukan penerjemahannya.

Pandangan ini membuat Ṭāhā Ḥusayn mengusulkan agar Majma' membawanya ke tingkat muktamar, dan merekomendasikannya untuk ditetapkan sebagai kaidah dalam pembentukan terminologi flora dan fauna Arab. Usulan dan rekomendasi tersebut mengindikasikan bahwa pandangan al-Shihābī sangat ilmiah, karena dilandasi argumentasi-argumentasi yang logis, hasil kajian yang mendalam, dan sesuai dengan kompetensinya. Pandangan ini sangat memperhatikan dunia ilmu pengetahuan, meski tidak melupakan tradisi ilmiah Arab itu sendiri, sehingga tidak akan menimbulkan kontroversi di antara para sarjana Arab.

#### b. Terminologi Kedokteran

Para saintis berkeinginan dengan adanya Majma' agar bahasa Arab selalu relevan dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat digunakan sebagai media pengantar dan penyebaran ilmu pengetahuan Arab. Untuk merealisasikan tujuan itu, Majma' diharapkan dapat menyediakan terminologi-terminologi Arab yang dapat dimanfaatkan oleh semua tingkatan dunia pendidikan, termasuk bidang kedokteran. Dalam hal ini, penelitian 'Ammār dipandang memenuhi persyaratan untuk mewujudkan keinginan para saintis tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan langkah-langkah, antara lain:<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup>Yūsuf 'Abd Allah al-Jawāranah, "Azmat Tawḥīd al-Muṣṭalahāt al-'Ilmiyah al-'Arabīyah," 8-9; Lihat Aḥmad 'Ammār, "al-Muṣṭalahāt al-Ṭibbiyah wa-Nahḍat al-'Arabīyah bi-Ṣawghihā fī al-Qarn al-Ḥādīr," *Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabīyah*, Juz 8

1) Harmonisasi Terminologi Arab dengan Terminologi Asing

Terminologi sains modern dalam persepsi ‘Ammār mengandung tingkat kerumitan, dengan adanya hubungan-hubungan yang sistematis sebagai hasil dari metodologi penelitian. Kerumitan ini harus selalu diperhatikan oleh para sarjana Arab, agar terminologi yang ditetapkan dapat mencakup hubungan sistemik tadi, sehingga pola pikir ilmiah Arab selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan global.<sup>110</sup> Dengan demikian, arabisasi terminologi sains tidak sekedar upaya pemindahannya ke dalam bahasa Arab. Melainkan, harus didahului oleh analisis yang menentukan arti, sifat, dan struktur setiap terminologi.

Harmonisasi tersebut menurut ‘Ammār sudah seharusnya dilakukan terutama di bidang kedokteran, sehingga dapat dijadikan media untuk melahirkan sarjana kedokteran Arab yang memiliki kompetensi untuk mengaitkan terminologi Arab dengan terminologi asing. Dengan demikian, upaya pembangunan bidang kedokteran Arab sesuai dunia global sebagai aspek kreasi dapat diwujudkan. Pandangan ini sangat wajar mengingat ‘Ammār sendiri berprofesi sebagai dokter, yang tentu saja ingin bidang yang digelutinya semakin maju dengan program harmonisasi terminologi. Artinya, ‘Ammār lebih memprioritaskan kesesuaian terminologi Arab dengan terminologi global.

2) Metode Pembentukan Terminologi Kedokteran Arab

Tidak dapat dipungkiri, penerjemahan merupakan cara yang paling diterima dalam pembentukan terminologi kedokteran. Cara ini dalam tataran praktisnya diterapkan dengan *al-ishtiqāq* (derivasi), seperti yang banyak diusulkan oleh para sarjana Arab. Dalam penelitiannya, ‘Ammār berusaha

---

(al-Qāhirah: Maṭba‘at Wizārat al-Tarbiyah wa-al-Ta‘lim, 1955): 416-421.

<sup>110</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 227.

memaparkan beberapa kaidah yang mungkin diterapkan oleh Majma‘ dalam penciptaan terminologi kedokteran, antara lain:<sup>111</sup>

a) Penerapan metode penerjemahan

Terminologi tunggal diterjemahkan secara tunggal agar mudah dan menerima penerapan kaidah bahasa Arab seperti *al-taṣrīfāt*, *al-ishtiqāqāt*, dan beragam bentuk Arab seperti *al-ṣifah*, *al-nasab*, atau *al-iḍāfah*. Contohnya, kata *aphasia* yang diterjemahkan ke dalam beberapa kata Arab, yakni (احتباس) (الكلام، امتناع النطق أو تعذره). Cara ini atau penggunaan dua kata untuk satu terminologi menurut ‘Ammār tidak tepat, sehingga penerjemahannya dengan kata (صمات) menjadi yang paling baik dan tepat dengan makna yang dimaksud. Artinya, penerjemahan terminologi hanya langkah awal untuk mengintegrasikannya sebagai bagian dari kata Arab.

Terminologi asing cukup diterjemahkan menjadi satu terminologi Arab dan disepakati penggunaannya pada beberapa bidang. Sebagai contoh, kata (الوهن) digunakan sebagai padanan beberapa terminologi yang berbeda arti seperti *asthenic*, *atonic*, *adynamic*. Akan tetapi, masih ada penggunaan beberapa kata untuk menyerap satu terminologi, seperti *depression* yang diterjemahkan menjadi (الضيق) atau (الاكتئاب). Padahal, penerjemahan paling tepat untuk terminologi tersebut adalah (الاكتئاب) karena mengandung arti (الامتلاء غما) atau “penuh dengan kebosanan”. Dengan demikian, penerjemahan suatu terminologi asing harus dilakukan secara bersama oleh para saintis berbagai disiplin ilmu, sehingga kesatuan terminologi Arab menjadi kenyataan.

Penggunaan sinonim yang sepadan dengan terminologi asing, meski hal itu sangat sedikit di dalam terminologi sains. Keberadaan suatu sinonim terjadi karena adanya pencampuran antara terminologi sains dengan bahasa dialek, seperti beberapa nama penyakit. Contoh, kata (السل) yang digunakan untuk beberapa penyakit seperti *tuberculosis*, *consumption*, *phthith*.

---

<sup>111</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fi al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 228-229.

Padahal, ada sinonim-sinonim lain seperti (الدرن، السل، السحاف). Artinya, penerjemahan suatu terminologi asing ke dalam istilah Arab harus memprioritaskan kesepadanan atau kesesuaian keduanya.

Terminologi Arab hasil terjemah harus memiliki arti yang jelas, sehingga sesuai dengan makna yang dimaksud. Oleh karenanya, penerjemahan *sporadic case* dengan (الحالات المنتشرة) tidak tepat. Istilah tersebut digunakan untuk kejadian wabah penyakit secara individu bukan umum dan di tempat-tempat yang berjauhan bukan berdekatan, sehingga penggunaan kata (الانتشار) tentu berlawanan dengan arti sesungguhnya. Dalam hal ini penerjemahan yang paling tepat dengan (الحالات المتفرقة), karena sesuai dengan maksud dari terminologi asing tersebut.

Sebuah terminologi yang digunakan oleh beberapa disiplin ilmu harus diterjemahkan secara bersama, agar tidak terjadi penggunaan beberapa terminologi yang berbeda. Contohnya, istilah *crisis* yang diterjemahkan dengan (البحران) untuk arti suatu penyakit, dan dengan (الأزمة) untuk penyakit dalam di bidang kedokteran. Kenyataan ini sudah seharusnya dihindari, agar tidak menimbulkan kebingungan di dalam tataran praktisnya.

Suatu terminologi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur harus diterjemahkan dengan cermat, agar mudah dan menerima kaidah Arab seperti derivasi, makna, dan perubahannya. Dengan demikian, terminologi *trophy* yang berkaitan dengan *trophic*, *trophic disturbance*, *hipertrophy nerve* yang diterjemahkan dengan (عصب، الاعتداء، حثل، ضخم) tidak tepat, karena tidak ada keterkaitan sama sekali. Artinya, penggunaan cara penerjemahan tidak hanya melihat arti semata, tetapi juga bagian-bagian dalam dari suatu terminologi asing.

Penggunaan terminologi Arab masa lalu sebagai padanan terminologi modern harus ditinggalkan karena sudah tidak sesuai. Terminologi tersebut sulit dilafalkan dan didengar, dan tidak dapat menerima derivasi dengan segala perubahannya. Terminologi Arab juga harus diambil dari kata yang tidak umum dan dapat menerima makna ilmiah yang

spesifik, sehingga penggunaan (أمراض النقص) untuk istilah *deficiency diseases* kurang tepat karena masih umum. Sementara penggunaan (أمراض الإعواز) untuk menerjemahkan istilah tersebut dianggap paling tepat, karena bukan dari kata umum dan memiliki makna spesifik. Dalam hal ini, pandangan ‘Ammār cukup terbuka dan lebih memilih aspek fungsional dalam pembentukan terminologi sains Arab.

b) Penerapan metode *al-isthtiqaq* (derivasi) secara maksimal

Metode ini menurut ‘Ammār adalah cara terbaik untuk pembentukan terminologi Arab, karena sesuai dengan tekstur dan rasa bahasa Arab. Penggunaannya harus maksimal sampai batas darurat, seperti suatu pandangan (كل ما قيس على كلام العرب) (فهو من كلامهم) “semua yang telah dianalogikan sesuai ungkapan Arab menjadi bagiannya”. Penggunaan metode ini menurutnya sangat mudah, yaitu dengan kerjasama antara para linguis dan saintis berbagai disiplin ilmu, meski peran linguis dalam hal ini lebih besar. Akan tetapi, mereka tidak boleh menciptakan terminologi yang sempit dan sulit, sehingga dapat menyebabkan para saintis lari dan lebih memilih cara *al-ta‘rīb*.<sup>112</sup> Artinya, para linguis harus memperhatikan keilmiahannya suatu terminologi dan bukan aspek kebahasaan saja. Untuk itu, diperlukan pemilihan terminologi yang tepat dari pola-pola derivasi Arab yang tidak populer di dalam bahasa tutur masyarakat Arab.

Contoh konkrit keberhasilan sarjana Arab dalam penciptaan terminologi adalah penggunaan pola (فُعَال) dan (فَعَل) untuk nama-nama penyakit. Kebanyakan pola (فُعَال) seperti (صداع، دوار، زحار) menunjukkan gejala penyakit yang dirasakan dan dikeluarkan langsung oleh pasien. Sementara pola (فَعَل) seperti (برص، حذب، صرع) menunjukkan atau manifestasi suatu penyakit.<sup>113</sup> Perlu disebutkan, pola (فُعَال) menurut El-Khafafi

<sup>112</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 230.

<sup>113</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 230-231.

digunakan oleh Majma' sebagai model derivasi secara analogi dari verba intransitif, untuk membentuk istilah penyakit, baik yang sudah atau belum diketahui oleh Arab. Penggunaan pola ini dapat dijadikan standar untuk meminimalisir perbedaan istilah di antara saintis Arab.<sup>114</sup> Berikut contoh-contoh lain tentang penggunaan pola (فُعَال);

Tabel 4.5

## Penggunaan Pola (فُعَال) untuk Pembentukan Istilah Penyakit

No	Terminologi Arab	Arti	Asal Kata	Arti
1	نكاف	Parotitis (gondok)	نكفة	Kelenjar parotis
2	كباد	Hepatitis	كبد	Hati
3	أكال	Penyakit gatal	أكل	Gatal, makan
4	زحار	Disentri	زحر	mengerang
5	قمال	Pedikulosis (infeksi kulit kepala)	قمل	diserang kutu
6	رهاب	Fobi (ketakutan)	رهب	Takut
7	دوار	Pusing	دار	berputar
8	رعاف	Epistaksis (hidung berdarah)	رعف	Hidung berdarah
9	هزال	Kekurusan	هزل	Menjadi kurus
10	بوال	Diabetes	بول	Air kecil

Contoh istilah di atas menunjukkan jenis penyakit lama dan baru di dalam dunia Arab. Tujuan Majma' dalam pembentukan ini adalah menyediakan dunia kedokteran Arab dengan istilah-

<sup>114</sup>Husein M. El-Khafafi, "The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation," 104-106.

istilah standar, sehingga dapat mengurangi perbedaan dalam hal itu.

Adapun pola (فعل) menurut El-Khafaifi digunakan oleh Majma‘ untuk menciptakan nama-nama penyakit baru.<sup>115</sup> Pola ini juga berhasil melahirkan beberapa istilah Arab baru, di antaranya;

Tabel 4.6

## Penggunaan Pola (فعل) untuk Pembentukan Istilah Penyakit

No	Terminologi Arab	Arti
1	شلل	Paralisis (kelumpuhan)
2	خدر	Mati rasa
3	رمد	Radang mata
4	خبيل	Penyakit jiwa
5	أرق	Insomnia (susah tidur)
6	عمش	Keputihan
7	مغص	Haid (datang bulan)
8	غرن	Sarkoma (jaringan lunak)
9	بكم	Ketuliaan
10	زرق	Glaucoma (drainase cairan mata)

Dengan adanya kedua pola tersebut, Majma‘ telah membuktikan bahwa bahasa Arab relevan dengan dunia kedokteran dan sains. Penggunaan keduanya membuat komunikasi di antara saintis lebih efektif.

c) Penerapan *al-ta‘rīb*

Metode *al-ta‘rīb* dalam persepsi ‘Ammār hanya pada saat darurat, dalam arti ringan bukan berat, atau digunakan pada saat cara penerjemahan dengan derivasi tidak memungkinkan, seperti pada struktur kimia yang sangat kompleks dan terminologi global yang mengandung satuan-satuan mandiri, seperti nama-nama biologi untuk tumbuh-

---

<sup>115</sup>Husein M. El-Khafaifi, “The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation,” 106-107.

tumbuhan dengan segala jenisnya. Penggunaan *al-ta'rib* menurutnya bersifat tentatif pada terminologi asing populer secara global, seperti nama peralatan dan penemuan baru. 'Ammār melihat bahwa terminologi kategori tersebut dapat diserap dengan *al-ta'rib* atau penerjemahan, yang dikembalikan kepada aspirasi dan suara dominan para penutur. Uraian ini menjelaskan, *al-ta'rib* hanya diterapkan untuk menyerap terminologi tertentu yaitu struktur kimia, satuan biologi, dan kata-kata modern. Meskipun demikian, penggunaannya harus disepakati oleh para sarjana Arab.

d) *al-Naht* (penggabungan)

Penggunaannya diperbolehkan meski sangat sedikit dalam bahasa Arab, dan harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diletakkan oleh para linguist terdahulu.<sup>116</sup> Kesesuaian penggunaannya dengan kaidah Arab harus dijaga, agar perbedaan pendapat dalam pembentukan terminologi ilmiah dapat dihindari.

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan tentang prinsip-prinsip umum yang terkandung dalam langkah-langkah kaidah di atas. Perbedaan hanya terletak pada batasan penggunaan *al-ishtiqāq* dan *al-ta'rib*. 'Ammār berpandangan bahwa penggunaan *al-ta'rib* hanya dalam kondisi darurat, pada saat penerjemahan dengan *al-ishtiqāq* tidak memungkinkan. Sementara *al-ishtiqāq* adalah cara pertama dalam bahasa Arab, dan batasannya apabila hasil yang didapat tidak sesuai dengan kebutuhan modern.<sup>117</sup> Pandangan ini datang dari seorang praktisi di dunia kedokteran Arab, yang tahu seluk beluk persoalan terminologi kedokteran secara mendalam, sehingga lebih mengedepankan keilmiahan terminologi Arab meski tidak menafikan tradisi lama para sarjana Arab klasik.

---

<sup>116</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, *Majmū'at al-Buḥūth wa-al-Muḥadārāt*, 46-51.

<sup>117</sup>Muḥammad Ḥasan 'Abd al-'Azīz, *al-Ta'rib fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 231.

### 3. Batasan *al-Ta'rib*: Darurat atau Terikat

Berdasarkan uraian di atas, para anggota *Majma'* pada dasarnya sepakat bahwa metode *al-ta'rib* harus diterapkan dalam terminologi sains. Akan tetapi, mereka berbeda tentang batasannya. 'Ammār tidak memperkenankan *al-ta'rib* kecuali pada saat darurat, yaitu apabila penerjemahan dengan derivasi tidak memungkinkan. Ḥusayn menganggap cara ini sangat berhasil dalam pembentukan terminologi ilmiah, tetapi menolak untuk memberikan kebebasan dalam penggunaannya. Arti terikat menurutnya tidak sampai pada batasan darurat, tetapi hanya digunakan untuk arabisasi terminologi sains dari akar klasik, untuk nama (الأعيان), mengandung persepsi ilmiah spesifik, atau bagian dari klasifikasi umum. Sementara terminologi sains yang diambil dari bahasa umum, dalam pandangannya harus diserap dengan cara penerjemahan. Secara prinsip, keduanya berbeda tentang batasan *al-ta'rib*. Namun secara praktis, sama-sama menyadari signifikansi cara tersebut dalam pembentukan terminologi sains. Dapat disimpulkan, bahwa Ḥusayn sedikit lebih terbuka dalam penggunaan metode *al-ta'rib*.

Dalam konteks ini, al-Shihābī berusaha untuk memberikan jalan tengah dengan kaidah-kaidahnya yaitu: pertama, melakukan analisis terhadap suatu kata Arab yang dapat membawa makna terminologi asing. Kedua, terminologi asing yang mengandung makna ilmiah baru dan tidak ada padanannya dalam bahasa Arab, harus diterjemahkan melalui artinya apabila mungkin, atau dengan derivasi dari kata Arab yang paling dekat artinya. Ketiga, penerapan *al-ta'rib* harus sesuai kaidah dan hanya dilakukan apabila cara-cara lain tidak memungkinkan.<sup>118</sup> Pandangan ini pada dasarnya hampir sama dengan kedua pandangan tersebut, hanya saja al-Shihābī menambahkan dengan penggunaan kata-kata Arab sebagai

---

<sup>118</sup>Muṣṭafā al-Shihābī, “Mulāḥazāt ‘alā Waḍ‘ al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmīyah,” *Majallah Majma' al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 12 (al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Ammah li-al-Shu’ūn al-Maṭābī‘ al-Amīriyah, 1960): 32.

padanan atau penerjemahan makna dari suatu terminologi asing.

Pada akhirnya, Majma' menerapkan kaidah-kaidah penggunaan *al-ta'rib* berdasarkan ketiga usulan dalam kaidah revisinya, yaitu: "penggunaan *al-ta'rib* diperkenankan apabila penerjemahan tidak mungkin, dan harus sesuai dengan prinsip yang berlaku, yaitu apabila terminologi asing merupakan derivasi dari kata Yunani atau dari bahasa ilmiah yang masih ada dan populer secara global".<sup>119</sup> Dengan bunyi redaksi seperti ini, Majma' berhasil menyatukan semua pendapat. Dengan demikian, Majma' membuka peluang untuk penerapan *al-ta'rib* sesuai prinsip yang telah disepakati bersama oleh para anggotanya. Perubahan ini membuktikan bahwa paradigma Majma' sedikit terbuka dalam pembentukan terminologi Arab baru.

#### 4. Batasan *al-Ta'rib* menurut Pandangan Puris dan Modernis

Sejak awal, para anggota Majma' berbeda pandangan tentang metode *al-ta'rib*. Mereka terpecah menjadi dua kelompok, puris dan modernis.<sup>120</sup> Kedua kelompok selalu berusaha untuk mengubah kaidah Majma', khususnya redaksi yang membolehkan penggunaan *al-ta'rib* pada saat darurat. Namun, usaha kedua kelompok belum juga berhasil karena perbedaan mereka tentang arti darurat. Berangkat dari kenyataan itu, Majma' membiarkan kondisi tersebut agar kata darurat tidak pernah memiliki arti yang jelas dan selalu berbeda, seiring perbedaan waktu dan situasi. Dalam hal ini,

---

أما تعريف المصطلحات فقد أجازته النهج إذا لم تتيسر الترجمة، (وأخضعه لضوابط كذلك، منها أن يكون المصطلح الأجنبي مشتقا أصلا من لفظ (إغريقي أو من لغة علمية حية، وانتشر استعماله عالميا); Lihat Maḥmūd Mukhtār, "Majma' al-Lughah al-'Arabīyah wa-al-Muṣṭalah al-'Ilmī," *Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabīyah*, Juz 53 (February, 1984): 50-51.

<sup>120</sup>Muṣṭafā al-Shihābī, "Mulāḥazāt 'alā Waḍ' al-Muṣṭalahāt al-'Ilmīyah," 30-33.

Majma‘ sengaja membiarkan kondisi seperti itu karena pada dasarnya kedua kelompok selalu berbeda pandangan tentang bahasa Arab.

Perlu dijelaskan, pemaknaan kaidah tersebut sudah berbeda karena masing-masing memiliki pandangan yang tidak sama. Meskipun demikian, kedua kelompok sadar betul tentang batasan atau ikatan dalam penerapan *al-ta‘rīb*. Kelompok puris selalu khawatir dengan penerapan *al-ta‘rīb*, yang dapat membuka keran masuknya puluhan ribu terminologi asing ke dalam bahasa Arab. Eksistensi terminologi tersebut menurut mereka dapat menghambat generasi muda dalam memahami al-Qur’an, hadis, dan khazanah intelektual sarjana Arab terdahulu. Artinya, terminologi asing dapat memutus rantai ikatan antara generasi sekarang dengan generasi masa lalu. Dalam hal ini, argumentasi mereka selalu dikaitkan dengan aspek keagamaan.

Lain halnya dengan kelompok modernis, yang berpandangan bahwa keberadaan terminologi asing, banyak atau sedikit, tidak akan menghambat laju pertumbuhan bahasa Arab. Setiap bahasa menurut mereka memiliki karakteristik khusus seperti struktur, kalimat, makna huruf, kaidah-kaidah seperti morfologi, sintaksis, derivasi, analogi, dan lain sebagainya. Semua karakteristik ini dapat menjaga pertumbuhan setiap bahasa. Pada dasarnya, situasi ini dialami juga oleh bahasa Inggris, Perancis, atau Jerman yang telah menggunakan ribuan terminologi asing tetapi masing-masing bahasa berhasil mempertahankan karakteristiknya. Dengan demikian, kelompok modernis ini mengajak masyarakat Arab untuk terbuka dalam penggunaan terminologi asing.

Jika diamati, pandangan kelompok modernis ini juga terlalu jauh. Mereka menjelaskan topik peminjaman kata sebagai bagian dari persoalan bahasa. Padahal, topik itu adalah persoalan di luar bahasa. Dalam hal ini, Vendryes memberikan gambaran bahwa manusia dalam percakapannya tidak menggunakan satu bahasa secara utuh. Kesatuan bahasa ujaran yang paling penting dapat diterima oleh pendengar dengan jelas, dan setelah itu tidak mungkin dilakukan analisis terhadap

ujaran tersebut berdasarkan unsur-unsur asing di dalamnya.<sup>121</sup> Ujaran atau tulisan seorang Arab akan dianggap berbahasa Arab, meski di dalamnya terdapat kata-kata asing, yang tidak serta merta membuatnya dianggap sebagai seorang yang berbicara atau menulis dengan bahasa asing. Dengan demikian, masyarakat Arab tidak boleh fanatis sehingga menolak semua unsur-unsur asing di dalam bahasa mereka.

Keberadaan terminologi serapan, sebelum diberi penjelasan yang memadai, memang membahayakan karena para pembaca tidak dapat mengerti maknanya. Kata ( حشرة من الحشرات ) contohnya, mungkin akan mudah dipahami oleh seorang siswa Perancis apabila penyajiannya disertai dengan terminologi *orthoptères* atau “jenis ini memiliki sayap lurus”, karena pengetahuannya tentang prinsip-prinsip bahasa Yunani dan Latin. Sebaliknya, apabila hanya kata Perancis yang disajikan kepada siswa Arab, tentu tidak akan dipahami sebelum adanya penjelasan dengan cara penerjemahan menjadi ( مستقيمة الأجنحة ) di dalam bahasa Arab. Kenyataan ini dibantah oleh kalangan modernis dengan alasan bahwa pemahaman tentang kata-kata *mu‘arrabah* dengan sendirinya akan mengakar, seiring dengan penggunaannya oleh para siswa dan penulis seperti kata-kata Arab baru. *al-Ta‘rīb* menurut mereka memberi manfaat yang signifikan, yaitu mendekatkan bahasa Arab dengan bahasa-bahasa ilmu yang berasal dari Barat, dan membuatnya relevan untuk semua disiplin ilmu pengetahuan. Perbedaan ini tidak akan habis, selama belum ada kesepakatan tentang pemaknaan batasan darurat.

Peminjaman kata memang bukan suatu hambatan, tetapi persoalan di luar bahasa yang sarat akan bahaya. Keberadaan kata-kata asing di dalam bahasa Arab dapat menimbulkan kekacauan dalam beberapa aspek seperti penulisan, pelafalan, kesahihan kata, atau bentuk kalimat, terutama apabila kata-kata tersebut mengandung bunyi yang tidak ada padanannya atau terlalu panjang berdasarkan bahasa Arab. Semua sebab ini yang melahirkan pandangan bahwa

---

<sup>121</sup>Joseph Vendryes, *Language*, 358.

kata-kata asing bukan bagian dari bahasa Arab, kecuali sudah sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Namun, eksistensi kata asing tidak boleh menjadi hambatan bagi kemajuan ilmu pengetahuan Arab. Posisi tengah seperti ini sangat sulit direalisasikan oleh para sarjana Arab, karena harus memperhatikan bahasa dan ilmu pengetahuan di saat yang bersamaan. Posisi tengah ini juga yang berusaha diwujudkan oleh Majma‘, agar bahasa Arab tetap terjaga dan relevan dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan.

#### D. *Alfāz al-Ḥaḍārah* (Terminologi Modern): *al-Ta‘rīb* atau Penerjemahan

Masyarakat Arab secara umum memiliki kebiasaan dalam penggunaan kata-kata asing di dalam komunikasi. Mereka selalu mengedepankan aspek kemudahan dan kepraktisan dalam tutur kata. Kenyataan ini yang membuat mereka merasa sulit untuk meninggalkan kebiasaan tersebut, dan menerima terminologi yang ditetapkan oleh Majma‘. Terminologi tersebut menurut mereka sulit dilafalkan dan tidak praktis, sehingga tetap mengikuti cara mereka sendiri dalam hal ini. Artinya, kaidah yang ditetapkan Majma‘ belum sesuai dengan kebiasaan praktik komunikasi penutur Arab.

Perlu diketahui, Majma‘ menetapkan suatu kaidah tentang penyerapan terminologi modern. Kaidah itu dipengaruhi oleh pandangan kelompok puris, sehingga lebih mengarah pada kemurnian bahasa Arab. Kaidah itu juga dikritik oleh al-Maghribī dengan mengusulkan beberapa perubahan, tetapi ditolak oleh Majma‘. Dalam hal ini, Majma‘ bersikukuh bahwa arabisasi kata-kata modern harus dilakukan dengan cara-cara yang lebih dekat kepada pola-pola bahasa Arab.

##### 1. Pandangan al-Maghribī

Pandangan ini adalah hasil penelitiannya yang ingin membuktikan manfaat *al-ta‘rīb*, sebagai metode yang paling tepat untuk menyerap terminologi modern seperti kata-kata yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Kata-kata tersebut beredar luas di tengah masyarakat Arab, yang menurutnya

dapat dikategorikan *alfāz ‘amīyah* (kata-kata dialek) atau *dakhīlah*.<sup>122</sup> al-Maghribī mengkritisi cara Majma‘ dalam penyerapan kata-kata modern, yang dicontohkan dengan dua kata (النَّطَاق - المنطق) dan (الجُمَّاز) sebagai hasil penetapan Majma‘.

Kata (النَّطَاق - المنطق) ditetapkan oleh Majma‘ untuk arti (القسم الأسفل من ملاحف النساء) atau “bagian bawah dari busana perempuan”, yang lebih dikenal dengan istilah (الجونلا) atau “rok” oleh masyarakat Arab. Penetapan kata ini didasari oleh beberapa kamus yang menyebutkannya berasal dari akar (وانتطق) (انتطق ومنطق), yang berarti (إزار له حجرة) atau “sarung yang berikat pinggang dan memiliki ruang”, sedangkan dalam *al-Miṣbāh* diartikan (مثل إزار فيه تكة تلبسه المرأة). Dalam hal ini, Majma‘ menggunakan kata Arab masa lalu untuk menerjemahkan terminologi modern berdasarkan artinya. Sementara para penutur lebih menyukai penggunaan kata tersebut apa adanya. Artinya, ada perbedaan antara teori dan praktik.

Kata (الجُمَّاز) berakar dari (جمز - جمزا) yang diartikan dalam *al-Miṣbāh* dengan (عدا وأسرع) atau “lebih cepat”, di kamus lain dengan (وبعير جماز وناقاة جمازة), sedangkan di dalam *al-Tāj* diartikan dengan (فيمن لقبه الجماز) karena (جماز يركب الجمازة) (وهي من آلات المحامل). Sementara dalam konteks kekinian, masyarakat menyebutnya (الترام) sebagai (جمازا).<sup>123</sup> Kedua contoh menjelaskan bagaimana cara Majma‘ membentuk terminologi modern, yang berbeda dengan cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat Arab. Dengan demikian, kaidah Majma‘ dalam hal ini tidak mengikuti kebiasaan penutur.

Cara seperti itu menurut al-Maghribī, “tidak ada faidahnya, tidak mencerminkan tujuan Majma‘, dan tidak pula

<sup>122</sup> Abd al-Qādir al-Maghribī, “hawla Qarār al-Ta‘rīb,” *Majallah Majma‘ Fu‘ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 5 (al-Qāhirah: Maṭba‘ah Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1948): 94-95.

<sup>123</sup> Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī, “Kalimāt fī al-Shu‘ūn al-‘Ammah,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī*, Juz 1 (Oktober, 1934): 54 dan 57.

menjawab keinginan masyarakat Arab terhadap keumuman terminologi".<sup>124</sup> Pada hakikatnya, masyarakat merupakan pengguna kata tersebut, sehingga apa yang sesuai dengan mereka sudah sepantasnya diterima begitu juga sebaliknya. Dalam konteks ini, al-Maghribī mengingatkan Majma', sesuai fungsi utamanya, dapat menerapkan berbagai macam metode agar bahasa Arab selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat. Majma' menurutnya harus segera membentuk suatu *lajnat* khusus, untuk melakukan kajian, publikasi, sosialisasi, dan menetapkan kata-kata modern setelah mempertimbangkan setiap masukan. Segala tanggung jawab ini memang berat, tetapi sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna bahasa.<sup>125</sup> Pandangan ini diutarakan olehnya untuk mengkritisi kaidah Majma' tentang metode *al-ta'rib*.

Kaidah Majma' tentang *al-ta'rib* menurutnya sangat sempit, karena hanya memberikan otoritas penetapan bahasa kepada para sarjana Arab era kodifikasi. Kaidah ini dapat menghambat kesuksesan kerja *lajnat* yang diusulkannya, terutama apabila Majma' tidak melakukan perubahan. Oleh sebab itu, al-Maghribī berusaha meyakinkan Majma' tentang dua hal: pertama, (تجويد التعريب بمقياس أوسع) atau Majma' memperkenankan penggunaan *al-ta'rib*, bagi dirinya sendiri, secara lebih luas. Kedua, jika Majma' menolak usulan pertama maka setidaknya dapat menerima usulan kedua, yaitu penerimaan kata-kata *al-dakhīlah* yang banyak digunakan dalam kescharian masyarakat Arab, seperti (قبول الكلمات الدخيلة (اليومية المتفشية في لغتها أمثال: سينما، صالون، غاز، بلكون، فرشة... إلخ).<sup>126</sup> Kedua usulan ini membuktikan bahwa al-Maghribī lebih memperhatikan praktik kebahasaan, yang terjadi di tengah masyarakat dan tidak mungkin dihilangkan.

<sup>124</sup>, Abd al-Qādir al-Maghribī, "hawla Qarār al-Ta'rib," 96.

<sup>125</sup>, Abd al-Qādir al-Maghribī, "hawla Qarār al-Ta'rib," 96.

<sup>126</sup>, Abd al-Qādir al-Maghribī, "hawla Qarār al-Ta'rib," 97-

Perlu disebutkan, penggunaan *al-dakhīlah* sudah menjadi bagian dari masyarakat Arab meski ada beberapa kata dari Arab *fuṣḥá*. Keberadaan kata *al-dakhīlah* memang dapat membuat kata-kata Arab *fuṣḥá* tidak digunakan, atau sebaliknya. Namun, ada kenyataan bahwa keduanya dapat berdampingan, seperti;

Tabel 4.7

## Terminologi Modern di dalam bahasa Arab

Kata Arab <i>fuṣḥá</i>	Kata <i>al-dakhīlah</i>	Arti kata <sup>127</sup>	
بريد	بوسطة	أصله الدابة التي تحمل الرسالة أو المسافة	Pos ± 12 mil
حوزي	عريجي	سائق العربية	Kusir atau sais
ردهة	صالون	البيت الذي لا أعظم منه	Lobby, hall
فندق	أوتيل	نزل يهيأ لإقامة المسافرين بالأجر	Hotel, penginapan

Kata-kata seperti ini sudah seharusnya diterima oleh Majma‘, karena masyarakatlah pengguna bahasa yang sesungguhnya. Usulan ini mendapat dukungan dari al-Jārim dan Nimr, tetapi tidak diterima oleh Majma‘.<sup>128</sup> Dalam hal ini, Majma‘ di awal pendiriannya berusaha meminimalisir masuknya kata-kata asing ke dalam bahasa Arab.

Pada dasarnya, usulan al-Maghribī tentang penggunaan *al-ta‘rīb* dalam penyerapan terminologi modern didasari pemahaman tentang fungsi kemasyarakatan bahasa.<sup>129</sup>

<sup>127</sup>Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, 49, 212, 352, dan 727; Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Edisi II, 72, 306, 490, dan 1073.

<sup>128</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 211-212.

<sup>129</sup>‘Abd al-Qādir al-Maghribī adalah salah satu tokoh gerakan reformasi Arab modern di bidang pemikiran, sastra, dan bahasa. Berdarah Maroko, dan dilahirkan di Syria. Latar belakang

Masyarakat sebagai pengguna bahasa yang sesungguhnya tentu dapat menerapkan beragam cara, tanpa melihat aspek kaidah atau aturan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Fungsi bahasa yang seperti ini sudah seharusnya diambil sebagai bahan pertimbangan, daripada penggunaan tata cara Arab yang dalam beberapa kasus malah tidak tepat dan menyulitkan. Penolakan Majma' terhadap usulan-usulan ini menyadarkan bahwa keberadaan kelompok puris masih dominan, sehingga kaidah yang diambil lebih cenderung mengikuti pandangan mereka.

## 2. Perbedaan Persepsi antara Majma' dan Penutur

Persepsi Majma' dan penutur tentang terminologi modern sangat berbeda. Majma' mengira bahwa masyarakat akan menerima dengan mudah kata-kata yang telah ditetapkannya, untuk mengganti kata-kata asing dalam komunikasi mereka sehari-hari. Namun, perkiraan Majma' tersebut tidak terjadi. Masyarakat menganggap penggunaan kata-kata modern bukan kewenangan Majma', sehingga dapat meminta mereka untuk meninggalkannya. Meskipun, mereka juga menyadari bahwa kata-kata tersebut banyak yang termasuk kategori *al-dakhīl*, atau pola dan bentuknya tidak sesuai dengan bahasa Arab.

---

pendidikannya banyak dipengaruhi oleh Syeikh Ḥusayn al-Jisr dari Tripoli, dan juga bersentuhan dengan pemikiran Jamāl al-Dīn al-Afghānī serta Muḥammad 'Abduh. Bekerja sebagai redaktur koran al-Zāhir dan al-Mu'ayyad di Mesir, dan kembali ke Syria pasca kemerdekaan. Sempat beraktivitas sebagai akademisi di al-Kulliyah al-Ṣalāḥīyah, direktur koran al-Sharq di Damaskus, serta anggota dan pernah menjadi ketua Majma' al-Lughah al-'Arabīyah di Syiria. Lihat Muḥammad Maḥdī 'Allām, *Majma' al-Lughah al-'Arabīyah fi Thalāthīn 'Amman: al-Majma'īyūn*, 107-109; Lihat juga Husein M. El-Khafaifi, "The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation," 194.

Persepsi masyarakat tersebut tentu ada benarnya, karena perumusan bahasa tidak hanya menjadi tanggung jawab Majma‘. Selain itu, perumusan bahasa tidak dapat dipaksakan tetapi harus didasari tahapan perkembangan suatu ujaran dan tulisan, serta selalu mengikuti kebiasaan dan sistem yang berlaku secara natural dalam masyarakat.<sup>130</sup> Persepsi semacam ini membuktikan bahwa bahasa, seperti pendapat Halliday, memiliki fungsi kemasyarakatan atau penggunaannya sebagai identitas sosial.

Pada akhirnya, Majma‘ mengkaji ulang kaidah dan metode pembentukan terminologi modern. Pembentukan *lajnat al-Ḥaḍārah* (bagian kata-kata modern) merupakan bukti keseriusan Majma‘. Bagian ini diketuai oleh Taymūr yang dianggap cukup berhasil menciptakan sejumlah kata sesuai kaidah Majma‘, dan dapat diterima oleh para penutur.<sup>131</sup> Fungsi *lajnat al-Ḥaḍārah* sangat penting untuk menyerap dan mengkaji kata-kata modern berdasarkan penggunaannya di dalam masyarakat, sebagai pengguna bahasa yang sesungguhnya, sehingga segala kaidah yang ditetapkan oleh Majma‘ sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Taymūr sebagai ketua pertama *lajnat al-Ḥaḍārah* memahami betul bahwa masyarakat yang membuat bahasa, dan menggunakannya dengan berbagai cara. Justru, penggunaan bahasa oleh masyarakat dapat memproduksi kata-kata secara jelas, dan jauh dari kata-kata asing yang biasanya digunakan sebagai kekuatan para penulis. Kata-kata di bidang sepak bola sebagai contoh, para pemain telah terbiasa menggunakan kata-kata mereka sendiri dan tidak mengikuti kaidah Majma‘, tetapi mereka telah berhasil untuk tidak menggunakan kata-kata asing, seperti kata (الفوت بول) berhasil dikalahkan oleh (كرة القدم), dan kata (التيميم) sudah diganti dengan (الفريق), dan lain

---

<sup>130</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 235-236.

<sup>131</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 235.

sebagainya.<sup>132</sup> Contoh ini membuktikan bahwa masyarakat yang seharusnya memikul tanggung jawab bahasa, dan Majma‘ mengambil hasil dari tanggung jawab tersebut.<sup>133</sup> Kaidah yang ditetapkan Majma‘ apabila mengikuti prosedur ini, tentu tidak akan bertentangan dengan kenyataan praktik bahasa yang terjadi di dalam masyarakat.

Beranjak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata atau terminologi asing tidak berlaku selamanya. Penggunaan itu akan berubah dengan sendirinya apabila diimbangi dengan pembiasaan dalam penggunaan kata-kata Arab. Buktinya, kata-kata seperti ( غازته، الروزنامة، المكتبخانه، ) (الاستبالية) dan beberapa lainnya tidak lagi menjadi pilihan masyarakat Arab, dan tergantikan dengan keberadaan ( الجريدة، ) (المالية، دار الكتب، المستشفى) di era modern ini.<sup>134</sup> Pembiasaan masyarakat dalam penggunaan kata-kata Arab tersebut menambah popularitasnya, sehingga seiring berjalannya waktu dapat mengganti kata-kata asing. Dengan demikian, Majma‘ harus terlebih dahulu melakukan kajian sebelum menetapkan suatu kaidah, untuk mengetahui praktik bahasa yang sebenarnya terjadi di dalam masyarakat. Dengan begitu, setiap kaidah yang ditetapkannya selaras dengan kebutuhan masyarakat dan pasti diterima oleh mereka.

### 3. Signifikansi Perubahan Pandangan Majma‘

Perubahan persepsi Majma‘ tentang arabisasi kata-kata modern ditandai dengan penggunaan metode *al-ta‘rīb*, yang memberikan dampak yang besar dalam pengembangan bahasa Arab. Dengan dibolehkannya *al-ta‘rīb*, penyerapan kata-kata modern seperti ( تلفون، بطارية، سينما، فيلم، تلفزيون، مترو ) menurut

---

<sup>132</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 236.

<sup>133</sup>Maḥmūd Taymūr, *Mu‘jam al-Ḥaḍārah* (al-Qāhirah: Maktabat al-Adab, 1961), 705.

<sup>134</sup>Maḥmūd Taymūr, *Mu‘jam al-Ḥaḍārah*, 6 dan 15.

Dobrisan dapat dilakukan dengan cepat.<sup>135</sup> Penggunaannya juga memungkinkan kesamaan terminologi antara Arab dan dunia global, seperti terminologi untuk *wiḥdat al-Qiyās* (satuan ukur) yaitu (هكتار، كيلومتر، أمبير، أوم، وات). Terminologi-terminologi ini diserap dan digunakan seperti apa adanya di dalam bahasa Arab, sehingga mudah dan tidak berbeda dengan terminologi dunia global.

Metode *al-ta'rib* diterapkan untuk memasukkan istilah suatu bidang ilmu yang biasa diakhiri dengan *logia* (Yunani), dan kebanyakan diserap melalui bahasa Perancis seperti (بيولوجيا) “biologic”, (ميتولوجيا) “metrologic”, (إبستمولوجيا) “epistemologic”, dan lainnya.<sup>136</sup> Dalam hal ini, kata *logia* diserap dengan *al-ta'rib* menjadi (لوجيا) tanpa ada perubahan. Terkadang, kata *logia* juga diserap dan disepadankan dengan imbuhan (ية) seperti (بيولوجية) yang merupakan *al-maṣḍar al-ṣinā'ī*. Akan tetapi, arabisasi kata tersebut tidak dilakukan dengan perubahan yang radikal. Dari sini, dapat dipahami arti *al-ta'rib* antara transliterasi dan transkripsi.

Metode *al-ta'rib* dalam arti transliterasi juga digunakan untuk menyerap nama disiplin ilmu dari bahasa Perancis, seperti (هيدروستاتيک) “hydrostatique”, (ميكانيک) “mecanique”, dan (سبرنتيک) “cybernetique”. Sementara dalam arti transkripsi diterapkan untuk menyerap istilah yang berakhiran *isme*, dengan bentuk *al-maṣḍar al-ṣinā'ī* yaitu (ية) seperti (دناميكية) “dynamisme”, (ميكانيكية) “mecanicisme”, (أكاديمية) “academisme”, dan (دغماطيقية) “dogmatisme”.<sup>137</sup> Artinya, penerapan *al-ta'rib* dengan dua artinya, transliterasi dan transkripsi, berhasil membuka kesesuaian antara terminologi Arab dan terminologi populer secara global.

<sup>135</sup>Nicolae Dobrisan, “Mulāḥazāt ḥawla ‘Anwā’ al-Alfāz al-Mu‘arrabah fi al-Lughah al-‘Arabīyah al-Mu‘āṣarah,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz. 33 (May, 1974): 128.

<sup>136</sup>Nicolae Dobrisan, “Mulāḥazāt ḥawla ‘Anwā’ al-Alfāz al-Mu‘arrabah fi al-Lughah al-‘Arabīyah al-Mu‘āṣarah,” 128.

<sup>137</sup>Nicolae Dobrisan, “Mulāḥazāt ḥawla ‘Anwā’ al-Alfāz al-Mu‘arrabah fi al-Lughah al-‘Arabīyah al-Mu‘āṣarah,” 128-129.

Berdasarkan penjelasan tentang paradigma Majma‘ dalam arabisasi kata-kata modern tersebut, penggunaan metode *al-ta‘rīb* tidak dapat dihindari. Metode *al-ta‘rīb* juga dapat dijadikan legitimasi, terhadap penggunaan kata-kata asing oleh masyarakat sesuai kebiasaan mereka. Selain itu, metode *al-ta‘rīb* dapat mendekatkan terminologi Arab dengan terminologi dunia global. Dengan demikian, penerapan *al-ta‘rīb* untuk menyerap terminologi tersebut dapat dijadikan standar, dalam proses arabisasi terminologi-terminologi modern yang banyak bermunculan akhir-akhir ini.

#### E. *al-Lawāsiq* (Affix): *al-Ta‘rīb* atau Penerjemahan

Afiks dapat diartikan sebagai satuan morfem terikat (*bound morpheme*) yang diimbuhkan pada suatu akar kata untuk makna baru, atau suatu terminologi yang di dalamnya terkandung *affix* (awalan), *suffix* (akhiran), dan *infix* (sisipan).<sup>138</sup> Satuan morfem ini terkadang tidak memiliki arti yang jelas, sebagian berasal dari akar bahasa Yunani dan Latin, dan digunakan secara luas sebagai imbuhan.<sup>139</sup> Dengan adanya satuan morfem, memudahkan bahasa ilmiah untuk membentuk suatu terminologi secara utuh dengan makna yang berbeda-beda. Oleh karenanya, sangat wajar apabila terminologi sains banyak menggunakan imbuhan.

Penggunaan imbuhan menjadi signifikan dengan meningkatnya kebutuhan terhadap terminologi, seiring semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kenyataan ini membuat para saintis semakin fokus dalam penyempurnaan, pengaturan, dan kordinasi imbuhan, sehingga pada akhirnya menjadi ciri spesifik bahasa ilmiah

---

<sup>138</sup>Muhammad Hasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Hadīth*, 255.

<sup>139</sup>al-Tihāmī al-Rājihī al-Hāshimī, “Kayfiyah Ta‘rīb al-Sawābiq wa-al-Lawāhiq fī al-Lughah al-‘Arabīyah,” *al-Lisān al-‘Arabī*, 21 (1982-1983): 63.

modern.<sup>140</sup> Ciri ini harus diperhatikan dan dapat dipindahkan ke dalam bahasa Arab dengan cara-cara yang tepat oleh Majma‘, sehingga terminologi yang dihasilkannya sepadan dengan terminologi ilmiah asing.

Imbuan sebagai ciri bahasa ilmiah merupakan salah satu tema yang dibahas sejak Majma‘ berdiri, dan semakin sering karena meningkatnya kebutuhan terhadap terminologi yang harus disediakan. Pembahasan tersebut dianggap berhasil menetapkan beberapa cara untuk menyediakan padanan yang tepat dari imbuan asing, baik dalam bentuk pola Arab atau penggunaan kata-kata *mu‘arrabah* dengan arti sepadan. Dalam hal ini, Majma‘ menetapkan dua prinsip umum dalam penyerapan imbuan, bentuk pola Arab atau kata *mu‘arrabah*. Cara-cara yang diterapkan oleh Majma‘ berkenaan dengan penyerapan berbagai macam imbuan dari bahasa asing antara lain:<sup>141</sup>

1. *Muqābalat al-Lāṣiqah (Sābiqah atau Lāḥiqah) bi-Ṣiḡah ‘Arabīyah*

Cara ini dilakukan Majma‘ dengan menyediakan perbandingan suatu *al-lāṣiqah* (imbuan), baik awalan atau akhiran, dengan padanannya yang dianggap tepat sesuai pola Arab, seperti:

- a. Majma‘ menyepakati penggunaan pola (مُفْعَال) untuk menerjemahkan terminologi yang berakhiran *scope*, atau “alat deteksi” seperti: (مُخَيَّل) untuk *epidiascope*. Penggunaan pola (مُفْعَل) untuk terminologi yang berakhiran *meter*, atau “alat ukur” seperti: (مُرْقَب) untuk *telemeter*. Serta penggunaan pola (مُفْعَلَة) untuk terminologi yang berakhiran *graph*, atau “alat gambar” seperti (مُنَوَّاة) untuk *metcograph*.

Penggunaan ketiga pola ini bersifat anjuran dan tidak mengikat, karena bagian ilmiah Majma‘ terkadang

---

<sup>140</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fi al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 255-256.

<sup>141</sup>Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Ta‘rīb fi al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*, 256-261.

menggunakan cara lain, seperti *al-tarkīb al-iḍāfī* (مكشاف الاستقطاب) untuk menerjemahkan *polariscope*, dan pola *al-tarkīb al-iṣṭilāhī* (التصوير المجهرى) untuk menerjemahkan *photomicrograph*. Terkadang pula, beberapa terminologi masih diserap dengan *al-ta'rib* seperti (أميتر) untuk *ammeter*. Kenyataan ini membuktikan, Majma' sendiri terkadang kesulitan untuk mengikuti kaidah yang ditetapkan pada saat pembentukan suatu terminologi.<sup>142</sup> Penetapan pola-pola di bertujuan untuk lebih memudahkan para ilmuwan dalam penyerapan imbuhan asing. Artinya, *lajnat* Majma' sendiri terkadang keluar dari kaidah yang telah ditetapkan, dan ini menunjukkan keterbukaannya sesuai kondisi dan situasi.

b. Penggunaan *al-fi'īl al-muḍāri' al-mabnī li-al-majhūl* (verba bentuk sedang pasif) untuk menerjemahkan kata-kata yang berakhiran *able*, dan penerjemahan nomina dari kata-kata tersebut dengan pola *al-maṣḍar al-ṣinā'ī* (kata dasar bentukan), seperti: (يؤكل) untuk *mangeable*, dan (لا يؤكل) untuk *immangeable*, serta (المشروبية) untuk *potability*.

Perlu disebutkan, Majma' juga memperkenalkan cara lain untuk menerjemahkan akhiran *able* seperti (ما يكشف) untuk *detectable*, (قابل للحجر) untuk *insaissable*, juga menggunakan pola lain seperti (دائم) untuk *durable*, (متبدل) untuk *variable*, (خثور) untuk *coagulable*, dan (نقىل) untuk *communicable*.<sup>143</sup> Cara ini juga sama seperti cara pertama, bersifat anjuran dan tidak mengikat sesuai tingkat kesulitan yang dihadapi oleh para saintis.

---

<sup>142</sup>Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū'at al-Qarārāt al-'Ilmīyah fī Khamsīn 'Āmman*, 180; Lihat juga Muḥammad Rashād al-Ḥamzāwī, *A'māl Majma' al-Lughah bi-al-Qāhirah* (Bayrūt: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1988), 465, 469, dan 471.

<sup>143</sup>Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū'at al-Qarārāt al-'Ilmīyah fī Khamsīn 'Āmman*, 81; Lihat juga Muḥammad Rashād al-Ḥamzāwī, *A'māl Majma' al-Lughah*, 463. Lihat juga Muṣṭafā al-Shihābī, *al-Muṣṭalaḥāt al-'Ilmīyah*, 77.

- c. Penggunaan pola (افتعال) dengan atau tanpa kata kerja, untuk menunjukkan arti (الالتهاب) yang berarti “peradangan atau sakit”. Cara ini diusulkan oleh Jirjīs untuk menyerap akhiran *itis* dari Yunani, seperti (امتعاد) untuk *gastritis* atau “radang lambung”, dan (اكتباد) untuk *hepatitis* atau “radang hati”.<sup>144</sup>
- d. Penggunaan pola (تفعّال) yang berarti “banyak” dengan atau tanpa kata kerja, untuk terminologi yang diawali dengan *hyper*, *super*, *over*, seperti (تحمّاض) untuk *hyperacidity*, dan lain-lain.<sup>145</sup>
- e. Penggunaan pola (المفاعلة) untuk arti “partisipasi” sebagai penerjemahan terminologi yang memiliki awalan *sym*, *syn*, *com*, atau *con*. Contohnya (محاوّة) untuk *synthermal* yang berarti “memiliki derajat panas yang sama”, (معايشة) untuk *symbiosis* yang berarti “saling menguntungkan”, (مضاغطة) untuk *compression* atau “tekanan secara bersamaan”, (مواجهة) untuk *confrontation* atau

---

<sup>144</sup>Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *Majmū‘at al-Buḥūth wa-al-Muḥaḍarāt*, 123. Ramsīs Jirjīs berasal dari keluarga ilmuwan, terutama di bidang humaniora. Alumni kedokteran yang mengabdikan pada profesinya, namun tetap melakukan kajian sastra di samping kedokteran. Penulis dua buku bidang kedokteran, yaitu *Schistosomiasis* dan *Amoebic Dysentery*. Jirjīs juga menulis kamus Inggris-Arab di bidang kedokteran, serta beberapa kamus lain. Anggota Majma‘ yang sangat memperhatikan bahasa Arab *fuṣḥá*, sehingga berusaha memberikan solusi penerjemahan terminologi asing di bidang ilmiah. Lihat, Muḥammad Maḥdī ‘Allām, *Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah fī Thalāthīn ‘Āmmān: al-Majma‘īyūn*, 75-76; Lihat juga Husein M. El-Khafaiḥ, “The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation,” 197-198.

<sup>145</sup>Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *Majmū‘at al-Buḥūth wa-al-Muḥaḍarāt*, 302; Lihat juga Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū‘at al-Qarārāt al-‘Ilmīyah fī Khamsīn ‘Āmmān*, 122.

“menghadirkan dua orang sakit untuk diperbandingkan”.<sup>146</sup>

- f. Penggunaan pola (فَعْلَمَ وَفَعْلَمِيَّة) atau penambahan huruf *mīm* pada akhir kata untuk arti “besar” sebagai padanan awalan *macro*, *megalo*, atau *mega*, seperti: (كَبِدْمِيَّة) atau “besar hati” untuk *megalohapatia*, (قَرْنِيَّة) atau “kornea mata yang luas” untuk *megacacum*, dan (قَلْبِيَّة) atau “besar jantung” untuk *macrocorodia*.<sup>147</sup>

Kaidah-kaidah tersebut dalam persepsi bagian kedokteran sangat sulit untuk selalu diikuti, seperti pernyataannya “bahwa penggunaan pola-pola ini untuk maksud-maksud umum, dan tidak selalu menunjukkan makna yang tepat sebagaimana tujuan ilmiah”, sehingga “penggunaan pola-pola ini tidak mengikat, dan yang paling penting dapat memilih penerjemahan yang tepat dengan pola-pola yang ada dalam bahasa Arab”.<sup>148</sup> Artinya, bidang kedokteran akan menggunakan pola-pola tersebut apabila sesuai dengan kebutuhan. Jika tidak maka akan diterapkan cara lain.

Perlu disebutkan, berdasarkan tinjauan terhadap *Mu‘jam al-Muṣṭalahāt al-Ṭibīyah* ditemukan, bahwa bagian kedokteran Majma‘ menerjemahkan beberapa terminologi dengan cara yang berbeda. Bagian tersebut terkadang mengikuti aturannya seperti penerjemahan *istis* dengan (التَّهَاب) pada terminologi (التَّهَابُ الْمَثَانَةُ) yang berarti *cystitis*. Mereka lebih memilih terminologi tersebut daripada menggunakan terminologi (امْتِنَان) seperti usulan Jirjīs. Selain itu, mereka juga lebih memilih penggunaan (قِرَان) untuk *conjugation* daripada

<sup>146</sup>Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *Majmū‘at al-Buḥūth wa-al-Muḥaḍarāt*, 302; Lihat juga Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū‘at al-Qarārāt al-‘Ilmīyah fī Khamsīn ‘Āmman*, 124.

<sup>147</sup>Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *Majmū‘at al-Buḥūth wa-al-Muḥaḍarāt*, 302; Lihat juga Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū‘at al-Qarārāt al-‘Ilmīyah fī Khamsīn ‘Āmman*, 100.

<sup>148</sup>Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *Majmū‘at al-Buḥūth wa-al-Muḥaḍarāt*, 303.

(توالد).<sup>149</sup> Dengan demikian, kaidah ini tidak mengikat dan hanya digunakan apabila memungkinkan.

## 2. *Ta'rib al-Lawāsiq*

*al-Ta'rib* adalah cara terakhir yang biasa digunakan Majma' ketika cara-cara lain tidak memungkinkan, seperti penerapannya untuk menyerap terminologi kimia antara lain: pertama, penyerapan akhiran *ide* dengan pola (يد) pada (أُنْهَرِيد) untuk *anhydride*. Kedua, penyerapan akhiran *ice* dengan pola (يك) pada (حمض أيبتيك) untuk *abietic acid*. Ketiga, penyerapan akhiran *yle* dengan pola (يل) pada (فورميل) untuk *formyl*. Keempat, penyerapan akhiran *ite* dengan pola (يت) pada (برونيت) untuk *braunitc*.<sup>150</sup> Penggunaan cara *al-ta'rib* seperti pandangan Ḥusayn menjadi keniscayaan, terutama dalam pembentukan terminologi ilmu pengetahuan.

## 3. *Muqābalat al-Lāsiqah bi-Kalimah 'Arabīyah*

Sejak awal, penggunaan kata Arab sebagai padanan imbuhan asing menjadi pilihan bagian ilmiah Majma', seperti penerjemahan awalan *hyper* dengan (فرط) pada (فرط الحساسية) untuk *hypersensitiveness*, penerjemahan awalan *hypo* dengan (هَبْطُ), penerjemahan akhiran *gen* dengan (مولدة) pada (مولد المضاد) untuk *antigen*, penerjemahan akhiran *di* dengan (ثنائي أو ثاني) pada (ثنائي اللون) untuk *dichromatic* dan (ثاني أكسيد) untuk

<sup>149</sup>Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū'at al-Qarārāt al-'Ilmīyah fī Khamsīn 'Āmmān*, Bagian Pertama.

<sup>150</sup>Arti terminologi (أُنْهَرِيد: المادة التي تتخلف عن فصل الماء من مادة ما, (حمض أيبتيك: حمض تربيني يوجد على هيئة قشور صفراء لا تذوب في الماء), (من الأحماض برونيت: خامة من سلبكات), (فورميل: مجموعة (يد ك ا) المشتقة من حمض الفورميك) (المنجنيز بنية اللون); Lihat Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, *Mu'jam al-Kīmiyā' wa-al-Ṣaydah*, Juz 1 (al-Qāhirah: al-Hay'ah al-'Āmmah li-al-Shu'ūn al-Maṭābi' al-Amīriyah, 1983), 35, 7, 192, dan 56.

*dioxide*.<sup>151</sup> Cara ini dianggap lebih sesuai dengan bahasa Arab, serta mudah digunakan oleh masyarakatnya.

Cara tersebut juga tidak mengikat karena bagian ilmiah juga menggunakan cara-cara lain pada saat menerjemahkan beberapa imbuhan, seperti penerjemahan *hyper* dengan (زيادة) di dalam kamus biologi yaitu (زيادة سكر الدم) untuk *hyperglycaemia*, penggunaan (منتقص) pada (نواة منتقصة) untuk *hyponucleus*, penggunaan (تحت) pada (تحت اللسان) untuk *hypoglossal*, dan penggunaan (أقل) pada (أقل أسموزية) untuk *hypotonic*.<sup>152</sup> Cara-cara ini adalah usulan untuk meminimalisir perbedaan dalam hal ini.

#### 4. *Muqābalat al-Lāṣiqah al-Ajṅabīyah bi-Lāṣiqah ‘Arabīyah*

Penggunaan imbuhan Arab yang dianggap sepadan untuk menerjemahkan imbuhan asing, seperti penerjemahan akhiran *oid*, *form*, dan *like* yang berarti “serupa dan sama” pada suatu terminologi ilmiah dengan pola *al-nasab* ditambah *al-alif* dan *al-nūn*, yaitu (عُدَّانِي) untuk *edenoid*, (بكترياني) untuk *bacteriform*, dan (غُرَوَانِي) untuk *glue-like*. Cara seperti itu juga dilakukan untuk penerjemahan *a* atau *an* dengan (لا النافية), yaitu (لا الاحفن) untuk *ablepharia*, dan (اللامقلة) untuk *anophtholmus* dengan menambahkan (لا مركبة) pada kata sesudahnya.<sup>153</sup>

<sup>151</sup> Arti terminologi (ثاني أكسيد: يشتمل), (ثنائي اللون: كل ما له لونان) في تركيبه الكيميائي عن فوق الأكسيد (على ذرتي أكسجين في الجزيء، ويختلف في تركيبه الكيميائي عن فوق الأكسيد); Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *Mu‘jam al-Kīmiyā’ wa-al-Ṣaydah*, Juz 1, 133 dan 143.

<sup>152</sup> Arti terminologi (نواة منتقصة: نواة تحتوي على الصبغيات (الكروموسومات) أقل من العدد الثنائي الذي تحتويه الأنوية العادية الناتجة عن انقسام عادي (العصب تحت اللسان: العصب الشوكي الأول في الفقاريات الدنيا) ) dan (أقل أسموزية: وصف للمحلول الذي (يكون ضغطه الأسموزي أقل مما حوله من محاليل); Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *Mu‘jam al-Kīmiyā’ wa-al-Ṣaydah*, Juz 1, 217.

<sup>153</sup> Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū‘at al-Qarārāt al-‘Ilmiyah fi Khamsīn ‘Āman*, 177; Lihat

Majma‘ seperti biasa lebih memilih pola Arab, apabila penggunaannya memang dimungkinkan.

##### 5. *Muqābalat al-Lāṣiqah bi-Juz’in min Kalimah Manḥūtah*

Cara ini pertama kali diusulkan oleh Jirjīs terhadap Majma‘, di antaranya: pertama, ratusan terminologi asing berakhiran *ectomy* yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa dengan (الاستئصال) dari (استأصل), kemudian disingkat menjadi (صل) dengan metode *al-naḥt*, dan disempurnakan dengan penggunaan pola (فعلة) bersama kata kedua, contohnya (صلوزة) yang berarti (استئصال اللوزتين) untuk *tonsillectomy*. Kedua, terminologi-terminologi yang berakhiran *algia* yang berarti (الوجع), disingkat menjadi (وج) dengan cara *al-naḥt* dan disempurnakan dengan pola (فعلة) dengan kata kedua, seperti (وَجْسَةٌ) yang berarti (وجع المثانة) untuk *cystalgia*. Ketiga, terminologi yang berakhiran *stomy* yang berarti (الفتح أو الشق), disingkat dengan cara *al-naḥt* dan disempurnakan dengan pola (فعلة) dengan kata kedua, seperti (فَتْمَنَةٌ) yang berarti (فتح المثانة) untuk *cystostomy*. Keempat, terminologi yang berakhiran *tomy* yang berarti (القطع), disingkat dengan cara *al-naḥt* dan disempurnakan dengan pola (فعلة) dengan kata kedua, seperti (قطرسة) yang berarti (قطع رأس الجنين) untuk *craniotomy*.<sup>154</sup> Usulan Jirjīs ini banyak membantu Majma‘, ketika menemukan terminologi yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Namun, cara ini kurang begitu diminati oleh kebanyakan masyarakat Arab.

Pembahasan dan contoh-contoh di atas menjelaskan bahwa Majma‘ memperbolehkan penggunaan *al-naḥt*, sebagai salah satu cara penyerapan terminologi asing dengan beberapa

---

juga Ramsīs Jirjīs, “al-Nasab bi-al-Alif wa-al-Nūn,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 11 (al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Ammah li-al-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1959): 198.

<sup>154</sup>Ramsīs Jirjīs, “al-Naḥt,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 13 (al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Ammah li-al-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1960): 66.

syarat. Akan tetapi, bagian kedokteran tidak menerapkannya dalam arabisasi terminologi kedokteran. Mereka lebih memilih untuk menerjemahkannya dengan (استئصال اللوزتين، وجع المثانة، شق) (المثانة، فذغ الجمجمة).<sup>155</sup> Pada akhirnya, cara *al-naḥt* tidak berlaku lagi semenjak Majma‘ menerbitkan kaidah baru tentang arabisasi terminologi dari bahasa lain pada tahun 1980.

Pada dasarnya, Majma‘ telah menyepakati usulan sekitar empat puluh awalan dan tiga puluh akhiran yang membuat bahasa Arab, untuk pertama kalinya memiliki banyak kaidah alternatif dalam penyerapan terminologi asing.<sup>156</sup> Penerimaan tersebut dijabarkan dalam bentuk kaidah, tetapi dalam praktiknya tidak digunakan oleh para penerjemah. Artinya, ada perbedaan antara teori dan praktik. Berdasarkan penolakan itu, Majma‘ menerbitkan kaidah baru yang mencakup cara penerjemahan terminologi sains asing ke dalam satu kata Arab asli. Jika tidak memungkinkan maka digunakan awalan atau akhiran dari bahasa Arab, seperti (لا سلكي). Dan jika tidak memungkinkan juga, maka digunakan awalan dan akhiran Latin yang disertai terminologi Latin, sehingga tidak tercampur dua bagian yang berbeda bahasa dalam satu terminologi, seperti (بيوفيزيكا) untuk nama “ilmu alam”. Kaidah tersebut mendeskripsikan bahwa penggunaan imbuhan *mu‘arrabah*, harus diikuti terminologi *mu‘arrabah*. Dalam hal ini, *al-ta‘rīb* adalah kunci terakhir dalam penyerapan terminologi asing apabila cara lain tidak dapat diterapkan.

Kaidah-kaidah baru Majma‘ ini bersifat anjuran tentang cara atau bahan analogi, sehingga tidak dianggap batasan yang harus diikuti.<sup>157</sup> Contohnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>155</sup> *Mu‘jam al-Muṣṭalaḥāt al-Tibbīyah*, Bagian Pertama.

<sup>156</sup> Muḥammad Rashād al-Ḥamzāwī, *A‘māl Majma‘ al-Lughah*, 481-482.

<sup>157</sup> Maḥmūd Mukhtār, “al-Sawābiq wa-al-Lawāḥiq,” *Majallat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 46 (November, 1980): 23-32.

1. Awalan yang terdiri dari tiga kaidah;
  - a. Awalan Arab beserta terminologi Arab, seperti:

Tabel 4.8  
Awalan Arab

Awalan Arab	Contoh	Arti	Awalan Asing
(شبه)	(شبه ألفي) <i>subalpine</i>	<i>similar</i>	<i>sub-</i>
(تحت)	(تحت الأحمر) <i>infrared</i>	<i>below</i>	<i>infra-</i>
(فوق)	(فوق الصوت) <i>ultrasonic</i>	<i>above</i>	<i>ultra-</i>
(فوق)	(فوق الكلية) <i>suprarenal</i>	<i>above</i>	<i>supra-</i>
(بعد)	(بعد الموت) <i>postmortem</i>	<i>after</i>	<i>post-</i>
(غير)	(غير متلف) <i>nondestructive</i>	<i>not</i>	<i>non-</i>

Dalam hal ini, Majma' menganjurkan penggunaan kata Arab yang sepadan artinya dengan terminologi dari bahasa lain. Penggunaan tersebut dalam tataran praktisnya dilakukan melalui penggunaan kata-kata Arab, seperti *sub* yang berarti *similar* dan disepadankan (شبه), kemudian dirangkai dengan (ألفي) untuk terminologi *alpine* yang diserap dengan metode *al-ta'rib* dalam arti transkripsi, karena ada sedikit penyesuaian bunyi berdasarkan struktur bahasa Arab. Sementara contoh-contoh lain diserap dengan penggunaan kata-kata Arab yang sepadan dengan arti terminologi tersebut.

- b. Awalan *mu'arrabah* beserta terminologi Arab, seperti:

Tabel 4.9  
Awalan *Mu'arrabah*

Awalan <i>Mu'arrabah</i>	Contoh	Arti	Awalan Asing
(أيسو)	(أيسو توب) <i>isotope</i>	<i>same</i>	<i>iso-</i>
(ديا)	(ديا مغنطيسي) <i>diamagnetic</i>	<i>through</i>	<i>dia-</i>
(بارا)	(بارا مغنطيسي) <i>paramagnetic</i>	<i>avoid</i>	<i>para-</i>
(ميكرو)	(ميكرو سكوبي) <i>microscopic</i>	<i>small</i>	<i>micro-</i>
(ماكرو)	(ماكرو سكوبي) <i>macroscopic</i>	<i>large</i>	<i>macro-</i>

	<i>macroscopic</i>		
(تلي)	(تليفون) <i>telephone</i>	<i>distant</i>	<i>tele-</i>
(فوتو)	(فوتوغرافية) <i>photography</i>	<i>light</i>	<i>photo-</i>
(ترمومتر)	(ترمومتر) <i>thermometer</i>	<i>therma</i>	<i>thermo-</i>
(ثرموديناميك)	(ثرموديناميك) <i>thermodynamics</i>	<i>therma</i>	<i>thermo-</i>
(سبكترومتر)	(سبكترومتر) <i>spectrometer</i>	<i>spectral</i>	<i>spectro-</i>

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa Majma‘ menerapkan metode *al-ta‘rib* untuk menyerap imbuhan dan terminologi dari bahasa lain. Metode ini diperkenankan karena terminologi tersebut termasuk kategori ilmiah populer, sehingga diupayakan agar terminologi Arab memiliki kesesuaian dengan padanannya di dunia global. Alasan ini yang lebih ditekankan oleh Majma‘, yang tentunya lebih mengikuti pertimbangan anggotanya yang berpikiran moderat, dan lebih mengedepankan kesesuaian dan kemudahan penggunaan terminologi Arab dalam bidang ilmu pengetahuan.

- c. Penerjemahan terminologi dan awalan asing secara bersamaan, seperti:

Tabel 4.10  
Penerjemahan Terminologi dan Awalan Asing

Terjemahan Arab	Contoh	Arti	Awalan Asing
(إعادة)	(إعادة العملية) <i>reprocessing</i>	<i>back</i>	<i>re-</i>
(خاطيء)	(استخدام خاطيء) <i>misuse</i>	<i>wrongly</i>	<i>mis-</i>
(زائد)	(حمل زائد) <i>overload</i>	<i>more</i>	<i>over-</i>
(أدنى)	(تقدير أدنى) <i>underestimation</i>	<i>less</i>	<i>under-</i>
(أدخله في)	(أدخله في دائرة) <i>encircle</i>	<i>to put in</i>	<i>en-</i>

(في)	(الوريد) <i>intravenous</i>	(في)	<i>inside</i>	<i>intra-</i>
(مضاد)	(حيوي) <i>antibiotic</i>	(مضاد)	<i>opposite</i>	<i>anti-</i>
(فائق)	(النشاط) <i>superactive</i>	(فائق)	<i>excessive</i>	<i>super-</i>

Majma‘ dalam hal ini menerapkan metode penerjemahan berdasarkan arti setiap imbuhan berikut terminologinya, seperti *re* yang berarti *back* diterjemahkan menjadi (إعادة), dan dirangkai dengan kata (العملية) yang sepadan artinya dengan *processing* berdasarkan pola *al-idāfah*. Sementara *mis* yang berarti *wrongly* diterjemahkan menjadi (خاطيء), dan dirangkai dengan kata (استخدام) yang sepadan artinya dengan *use* berdasarkan pola *al-ṣifah wa-al-mauṣūf*. Penerjemahan makna berdasarkan kedua pola ini yang banyak digunakan oleh Majma‘, meski kaidah tersebut tidak mengikat.

2. Akhiran yang terdiri dari tiga kategori;

a. Akhiran Arab beserta terminologi Arab, antara lain:

Tabel 4.11

Akhiran Arab

Akhiran Arab	Contoh	Akhiran Asing ( <i>suffix</i> )
(أني)	(غرواني) <i>colloid</i>	<i>-oid</i>
(أني)	(كرواني) <i>spheroid</i>	<i>-oid</i>

Sama dengan awalan Arab, dalam hal ini Majma‘ menggunakan kata-kata Arab untuk mengganti akhiran dan terminologi asing.

b. Akhiran *mu‘arrabah* beserta terminologi Arab, antara lain:

Tabel 4.12

Akhiran *Mu‘arrabah*

Akhiran <i>Mu‘arrabah</i>	Contoh	Akhiran Asing ( <i>suffix</i> )
(متر)	(فوتومتر) <i>photometer</i>	<i>-meter</i>
(مترية)	(فوتومتريية) <i>photometry</i>	<i>-metry</i>

(سكوب)	(تلسكوب) <i>telescope</i>	-scope
(لوجيا)	(جيولوجيا) <i>geology</i>	-algia
(الجيا)	(نيورالجيا) <i>neuralgia</i>	-algia
(جراف)	(أسيولوجراف) <i>oscillograph</i>	-graph
(يد)	(كبريتيد) <i>sulphide</i>	-ide

Sama dengan awalan *mu'arrabah*, metode *al-ta'rib* diterapkan untuk memasukkan akhiran dan terminologi dari bahasa lain. Perlu dijelaskan, penggunaan cara ini membuat bahasa Arab lebih produktif dengan adanya beragam terminologi yang tidak jauh berbeda dengan terminologi sains global.

- c. Penerjemahan terminologi dan akhiran asing secara bersamaan, antara lain:

Tabel 4.13  
Penerjemahan Terminologi dan Akhiran Asing

Contoh	Akhiran Asing ( <i>suffix</i> )
(يقوي) <i>strengthen</i>	-en
(يعقم) <i>sterilize</i>	-ize
(يجمد) <i>solidify</i>	-fy
(حراري) <i>thermal</i>	-al
(زجاجي) <i>glassy</i>	-y
(قابل للانشطار) <i>fissionable</i>	-able
(قابل للانضباط) <i>compressible</i>	-ible

Dalam konteks ini, penerjemahan arti terminologi yang dibentuk berdasarkan pola Arab merupakan metode pertama yang dipilih oleh Majma'. Bahkan, dengan fanatisme yang dimiliki oleh para anggotanya yang beraliran konservatif, metode ini lebih disuarakan untuk menafikan signifikansi metode lain, yaitu *al-ta'rib*.

Uraian tentang kaidah-kaidah Majma' dalam afiksasi ini menjelaskan, bahwa metode yang lebih dipilih dalam

pembentukan suatu terminologi Arab diutamakan dari bahasa Arab, seperti penerjemahan, penggunaan derivasi, atau kata-kata Arab yang dekat dengan arti terminologi asing. Sementara *al-ta'rib* baru dapat digunakan setelah metode-metode lain tidak memungkinkan, dan hanya pada beberapa terminologi sains. Dengan demikian, terdapat perubahan paradigma Majma' berkenaan dengan *al-ta'rib* setelah mengetahui signifikansinya. Namun, penerapannya tidak secara bebas seperti yang diusulkan oleh kelompok modernis liberalis Arab. Melainkan, lebih mengikuti pandangan kelompok moderat yang tidak menggunakannya secara bebas, tetapi sesuai kebutuhan bahasa Arab.

Berdasarkan semua pembahasan di atas, Majma' memiliki peran dalam perencanaan bahasa di Mesir, baik dalam pemurnian bahasa Arab atau modernisasi kosakatanya. Majma' pada awalnya lebih mengikuti pandangan kelompok puris, dan memilih cara-cara Arab, seperti penerjemahan dengan derivasi dan penggunaan kata Arab lama untuk menyerap terminologi asing. Akan tetapi, pandangan tersebut dikritik oleh para sarjana Arab karena sulit, dan terminologi yang dihasilkan terlihat aneh. Kritik ini menyadarkan Majma' tentang situasi yang sesungguhnya, sehingga mulai mengkaji ulang kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

Hasilnya, Majma' membolehkan metode *al-ta'rib* untuk menyerap beberapa terminologi sains seperti yang berasal dari akar Yunani dan Latin, terminologi spesifik, kata-kata modern, satuan ukur, dan imbuhan. Penggunaan *al-ta'rib* membuat proses arabisasi berjalan cepat dan dapat mengimbangi laju pertumbuhan terminologi sains baru. Selain itu, metode *al-ta'rib* juga dapat merealisasikan kedekatan antara terminologi Arab dengan dunia global. Dengan demikian, sedikit perubahan paradigma Majma' ini sangat signifikan dalam program arabisasi terminologi sains. Paradigma yang sedikit terbuka membuat Majma' dapat mengoptimalkan kelenturan dan kekuatan adaptasi bahasa Arab, sehingga ketahanannya dalam konteks hegemoni terminologi asing selalu terjaga.



## BAB V

### PROBLEM ARABISASI, DIALEK, DAN HURUF LATIN

Majma' Kairo berupaya mewujudkan ketahanan bahasa Arab melalui program modernisasi kosakata yang mencakup arabisasi terminologi asing. Upaya itu sangat signifikan, mengingat bahasa Arab sebagai identitas sosial dipandang tidak relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, upaya Majma' tidak selalu berjalan dengan mulus. Arabisasi pada kenyataannya menghadapi banyak kendala, baik secara internal atau eksternal. Kendala tersebut membuat program arabisasi yang diupayakan oleh Majma' berjalan lambat, tidak sistematis, dan kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat umum. Akibatnya, Majma' dianggap belum berhasil menjalankan fungsinya sesuai harapan masyarakat Arab. Selain problem arabisasi, Majma' diharapkan dapat merespon seruan-seruan tentang penggunaan dialek dan huruf Latin, yang diusulkan oleh beberapa kalangan sebagai pengganti bahasa dan aksara Arab. Dengan demikian, kesuksesan Majma' dalam arabisasi merupakan langkah awal untuk merealisasikan ketahanan bahasa Arab, yang selanjutnya dapat dijadikan jawaban konkrit atas semua usulan.

#### A. Persoalan Arabisasi

Arabisasi merupakan program besar yang diemban Majma' untuk mempertahankan identitas sosial mereka, melalui modernisasi kosakata Arab. Program ini bertujuan untuk mengupayakan bahasa Arab kembali menjadi media pengantar kemajuan ilmu pengetahuan, seperti yang pernah diraihinya pada masa keemasan Islam. Majma' pada dasarnya dianggap pionir dalam program arabisasi, sehingga beberapa kaidah yang ditetapkan diambil dan diterapkan oleh akademi bahasa lainnya.<sup>1</sup> Kepeloporan tersebut bukan tanpa

---

<sup>1</sup>Ibrāhīm al-Ḥājj Yūsūf, *Dawr Majāmi' al-Lughah al-'Arabīyah fī al-Ta'rib* (Tripoli: Kuliyat al-Da'wah al-Islāmīyah,

hambatan, tetapi ada beberapa kendala yang harus dihadapi oleh Majma‘ dalam program arabisasi.

1. Perbedaan Pandangan Anggota Majma‘

Telah dijelaskan sebelumnya, anggota Majma‘ Kairo memiliki pandangan yang berbeda seputar modernisasi kosakata Arab. Perbedaan itu terjadi karena keragaman sudut pandang mereka terhadap bahasa, yang merupakan identitas sosial. Dalam hal ini, para anggota Majma‘ dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok;<sup>2</sup> pertama, kalangan puris konservatif yang mendasari setiap argumentasi mereka dengan kemurnian bahasa kitab suci. Mereka menentang *al-ta‘rīb* dalam modernisasi kosakata Arab, karena dapat menimbulkan banyaknya terminologi asing masuk dan mendominasi kosakata Arab. Kedua, kalangan yang berpandangan liberal dalam modernisasi bahasa Arab. Mereka cenderung menggunakan terminologi asing seperti apa adanya, agar terjadi kesesuaian antara terminologi Arab dengan dunia global. Ketiga, kalangan yang terbuka dalam pengembangan bahasa Arab, tetapi selalu berpegang pada kaidah dasar yang telah diwariskan oleh sarjana Arab masa lalu. Artinya, segala upaya Majma‘ dalam arabisasi, baik prinsip atau cara, harus melalui perdebatan mereka sebelum ditetapkan sebagai suatu kaidah.

Berdasarkan kenyataan itu, beberapa sarjana Arab melihat perbedaan pandangan para anggota Majma‘ tersebut membuat proses arabisasi berjalan lambat, dan tidak dapat

---

2002), 43-74. Lihat juga ‘Abd al-Karīm Khalīfah, *al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Ta‘rīb* (‘Ammān: Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Urdunī), 9-105.

<sup>2</sup>Mahmoud Sabri al-Asal dan Oqlah Mahmoud Smadi, “Arabicization and Arabic Expanding Techniques Used in Science Lectures in Two Arab Universities,” *Asian Perspectives in the Arts and Humanities*, Vol. 2, No. 1 (2012): 17.

mengimbangi derasnya arus terminologi asing.<sup>3</sup> Pada dasarnya, Majma‘ menurut Ghazala memiliki otoritas dan telah menjalankan fungsinya melalui program arabisasi. Para anggotanya juga merupakan yang terbaik di bidangnya, sehingga berhasil melakukan beberapa kerja nyata yang dipublikasikan melalui jurnal. Akan tetapi, prosedur yang diterapkan membuat mereka dianggap lamban dan tertinggal jauh dengan masuknya sejumlah terminologi asing ke dalam bahasa Arab.<sup>4</sup> Dalam hal ini, kelambanan Majma‘ menurut Ghazala disebabkan oleh prosedur yang diterapkan dalam proses Arabisasi.

Memang, prosedur atau mekanisme arabisasi yang diterapkan oleh Majma‘ sangat panjang. Prosedur itu dimulai dengan pengumpulan terminologi asing bersama beberapa institusi sebagai bahan yang akan didiskusikan oleh *lajnat*, untuk dicari padanan dan definisi secara ilmiah. Hasil diskusi tersebut dikonfirmasi terlebih dahulu kepada para ahli untuk mendapatkan kritik dan saran. Selanjutnya, hasil kerja *lajnat* tersebut dipresentasikan pada muktamar untuk didiskusikan, dan bagian terbaik ditetapkan sebagai kaidah, serta disosialisasikan melalui jurnal.<sup>5</sup> Dengan demikian, memberi peluang terjadinya perdebatan di antara anggota Majma‘ sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang, dan sangat wajar apabila dinilai lamban.

Selain itu, perbedaan pandangan anggota Majma‘ membuat kaidah yang ditetapkannya berubah-ubah. Seperti yang sudah dijelaskan, Majma‘ mengharuskan pencerapan

---

<sup>3</sup>Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, “Language Identity: Impact of Globalization on Arabic,” *Annals of the Faculty of Arts Ain Shams University*, Vol. 40 (July-September, 2012): 440-441.

<sup>4</sup>Hasan Said Ghazala, “Arabization Revisited in the Third Millenium,” *Arab World English Journal (AWEJ)*, No. 2 (May, 2013): 33-36.

<sup>5</sup>Ibrāhīm Madkūr, *Majmū‘ah al-Qarārāt al-‘Ilmīyah* (al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1971), 157.

metode-metode yang lebih dekat dengan pola Arab untuk menyerap suatu terminologi asing. Pandangan ini tentu saja menimbulkan kontroversi, karena lebih berpihak pada kelompok puris. Darwish menilai kaidah tersebut berbasis penerjemahan, dan teknik-teknik yang digunakan cenderung bertujuan ‘*domestication*’ untuk menghindari ‘*foreignization*’ dalam bahasa Arab.<sup>6</sup> Artinya, paradigma Majma‘ lebih mengutamakan pemurnian bahasa Arab bukan keilmiahan terminologi Arab.

Setelah beberapa periode, disadari bahwa kaidah tersebut tidak efektif dan semakin menambah persoalan menjadi lebih rumit. Terminologi Arab baru sebagai hasil arabisasi terlihat aneh, sulit dilafalkan, dan hanya sesuai dengan kalangan saintis tetapi tidak untuk publik.<sup>7</sup> Berdasarkan kenyataan itu, pada akhirnya Majma‘ harus merevisi kaidah-kaidahnya agar sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada dasarnya, revisi tersebut menunjukkan keterbukaan pandangan Majma‘ tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama.

Dengan segala konsistensinya, terminologi Arab baru yang ditetapkan oleh Majma‘ mendapat kritik dari beberapa pihak. Terminologi itu masih terbatas pada glosari, kamus, atau buku yang diterbitkan Majma‘ tetapi tidak sampai kepada publik. Majma‘ sendiri dalam pembentukan terminologi masih terpusat pada suatu disiplin ilmu, sehingga melupakan disiplin-disiplin lainnya. Dengan begitu, terminologi yang dihasilkan masih sedikit apabila dibandingkan dengan yang seharusnya

---

<sup>6</sup>A. Darwish, *Terminology and translation: A phonological-semantic approach to Arabic terminology* (Australia: Writescope Publishers, 2009), 112.

<sup>7</sup>Rokiah Awang dan Ghada Salman, “Translation and Arabicization Methods of English Scientific and Technical Terms into Arabic,” *Arab World English Journal (AWEJ)*, Vol. 1, No. 2 (May, 2017): 94. Hasan Said Ghazala, “Arabization Revisited in the Third Millenium,” 34. Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, “Language Identity: Impact of Globalization on Arabic,” 441.

diserap oleh Majma‘.<sup>8</sup> Kritik ini ada benarnya, tetapi program arabisasi tidak hanya menjadi tanggung jawab Majma‘ sendiri. Namun harus didukung oleh semua kalangan, agar terminologi Arab baru dapat disosialisasikan dan diketahui oleh semua masyarakat Arab.

## 2. Upaya Majma‘ Minim Dukungan

Majma‘ Kairo seperti pernyataan Ghazala, berhasil melaksanakan program arabisasi terminologi asing.<sup>9</sup> Harus diakui, pada awalnya Majma‘ memang lebih mengedepankan cara-cara Arab, seperti penerjemahan dengan derivasi atau penggunaan kata-kata Arab lama dalam proses arabisasi. Pandangan itu pada akhirnya berubah seiring kenyataan yang dihadapi dalam tataran praktisnya, sehingga Majma‘ membolehkan penggunaan *al-ta‘rīb* sebagai salah satu metode dalam arabisasi. Perubahan paradigma tersebut memberi pengaruh yang signifikan terhadap percepatan gerak arabisasi, yang sudah seharusnya dapat mengimbangi derasnya arus terminologi asing. Hasilnya, Majma‘ telah menetapkan sejumlah kaidah yang digunakan untuk menyerap puluhan atau ratusan ribu terminologi asing. Akan tetapi, segala upaya yang dilakukan oleh Majma‘ kurang mendapat dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, para intelektual, dan media massa, sehingga sosialisasi terminologi Arab baru hasil arabisasi tidak optimal. Kondisi ini yang menjadi alasan bahwa terminologi tersebut baru sebatas pada glosari, kamus, atau buku yang dipublikasikan Majma‘.

### a. Kebijakan Pemerintah Mesir

Pemerintah Mesir merupakan pendukung utama *Modern Standar Arabic*, atau lebih dikenal dengan istilah bahasa Arab *fushhá*. Bahasa Arab jenis ini yang dipromosikan

---

<sup>8</sup>A. Darwish, *Terminology and translation: A phonological-semantic approach to Arabic terminology*, 112. Hasan Said Ghazala, “Arabization Revisited in the Third Millenium,” 35.

<sup>9</sup>Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, “Language Identity: Impact of Globalization on Arabic,” 440-441.

sebagai identitas bangsa Arab, sebagai *Arabic national identity*.<sup>10</sup> Variasi ini dianggap dapat menyatukan masyarakat Arab, meski berbeda negara. Dengan demikian, dukungan pemerintah Mesir terhadap Arab *fushá* disebabkan pandangannya tentang bahasa ini sebagai media persatuan semua negara Arab.

Dukungan pemerintah Mesir terhadap identitas sosial tersebut diberikan dalam bentuk kebijakan, dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Mesir No. 62 Tahun 1942, yang mencakup empat pasal tentang kewajiban penggunaan bahasa Arab dalam setiap interaksi individual dan kelembagaan dengan pemerintah.<sup>11</sup> Peraturan ini berusaha untuk mempertahankan Arab *fushá* sebagai bahasa standar. Pada dasarnya, pemertahanan dan pemilihan suatu bahasa sebagai identitas disebabkan adanya sikap kebahasaan, yang menurut Garvin dan Mathiot memiliki tiga ciri, antara lain: *language loyalty*, *language pride*, dan *awareness of the norm*.<sup>12</sup> Keberadaan peraturan ini adalah bentuk dukungan konkrit dari Pemerintah Mesir, untuk mempertahankan identitas sosialnya melalui suatu regulasi.

Perlu dijelaskan, pada tahun 1958 diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 115 sebagai revisi terhadap peraturan sebelumnya. Peraturan baru ini lebih menekankan penggunaan bahasa Arab di semua bidang, terkecuali untuk kalangan

---

<sup>10</sup>Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, "Language Identity: Impact of Globalization on Arabic," 426.

<sup>11</sup>Peraturan No. 62 Tahun 1942 tentang kewajiban penggunaan bahasa Arab dalam interaksi individual dan kelembagaan dengan pemerintah Mesir. Diakses pada tanggal 27/11/2018 dari <http://laweg.net/PrintNew.aspx?op=1&ID=47702&Type=6&ItemID=37807>

<sup>12</sup>P.L. Garvin and M. Mathiot, "The Urbanization of The Guarani Language: Problem in Language and Culture," in *Reading in the Sociology of Language*, ed. J.A. Fishman (Haag-Paris: Mouton, 1968), 33.

diplomatik dan organisasi dunia.<sup>13</sup> Dengan adanya peraturan ini, penggunaan bahasa Arab tidak hanya untuk dokumen tetapi juga pada setiap nama, identitas, dan merk dagang. Selanjutnya, pada tahun 2017 diusulkan sebuah draf peraturan tentang pemeliharaan bahasa Arab. Draft ini berisi dua puluh satu pasal yang mengatur kewajiban-kewajiban berbahasa Arab di Mesir.<sup>14</sup> Draft ini sangat lengkap dan apabila ditetapkan sebagai peraturan, maka bahasa Arab adalah satu-satunya bahasa resmi di Mesir.

Tidak sampai di situ, pemerintah Mesir berpartisipasi aktif melalui pengawasan terhadap setiap produksi dan modernisasi bahasa Arab. Partisipasi itu dalam pandangan Haeri, bertujuan untuk merealisasikan suatu bahasa yang dapat membawa kemajuan masyarakatnya di berbagai bidang, baik ilmu pengetahuan, politik, atau bidang kesenian. Di saat bersamaan, partisipasi itu berusaha untuk melindungi bahasa standar dari berbagai macam fenomena kebahasaan, seperti terminologi asing, elemen dialek, dan propaganda anti-*fūṣḥá*.<sup>15</sup> Dalam hal ini, partisipasi pemerintah Mesir merupakan wujud konkrit dari ideologi kebahasaan yang dipegangnya.

Dukungan terhadap identitas, membuat pemerintah Mesir menyepakati pendirian Majma‘ yang diberi kewenangan dalam pemeliharaan bahasa Arab, dengan beragam cara dan sudut pandang. Kenyataan ini sesuai dengan pandangan Woolard, “suatu ideologi pengembangan yang tersirat dalam rencana bahasa pasca era kolonialisme, di mana intervensi

---

<sup>13</sup>Peraturan No. 115 Tahun 1958 tentang kewajiban penggunaan bahasa Arab dalam penulisan dokumen-dokumen. Diakses pada tanggal 27/11/2018 dari <http://mohamedfathielshiek.blogspot.com/2013/07/115-1958.html>

<sup>14</sup>Draf Peraturan yang diusulkan kepada Pemerintah Mesir tentang pemeliharaan bahasa Arab. Diakses pada tanggal 27/11/2018 dari <https://vetogate.com/print.aspx?3051790> dan <https://www.youm7.com/story/2017/10/21/3472334>

<sup>15</sup>Niloofar Haeri, “The Reproduction of Symbolic Capital,” *Current Anthropology*, 38 (May, 1997): 800.

dianggap perlu untuk membuat variasi kebahasaan cocok dengan fungsi-fungsi modern”.<sup>16</sup> Berdasarkan pandangan ini, Majma‘ diperkenankan untuk melakukan intervensi untuk melindungi bahasa Arab, melalui kaidah-kaidah yang ditetapkannya.

Haeri secara spesifik menunjukkan adanya peraturan negara tentang teks-teks tertulis yang beredar di tengah masyarakat Mesir. Teks-teks tersebut sebelum diedarkan harus melalui editor, atau pihak profesional, pada bidang penerbitan di Mesir. Mereka diberi kewenangan untuk merubah teks yang ditulis dalam bahasa Arab klasik menjadi bahasa menengah, MSA, yang memang telah ditetapkan sebagai bahasa standar. Secara spesifik, mereka berhak memutuskan setiap kesalahan gramatika, pergantian gaya yang tidak pada tempatnya, pilihan leksikal yang tidak tepat, informasi utama yang sesuai, serta menentukan *layout* halaman.<sup>17</sup> Kewenangan besar yang diberikan kepada para editor ini menunjukkan pemihakan pemerintah terhadap MSA, sehingga menjadi satu-satunya bahasa dalam setiap teks di Mesir.

Namun sangat disayangkan, kebijakan-kebijakan Pemerintah Mesir tentang bahasa Arab menurut Ghazal masih terbatas pada kertas, pernyataan dalam konferensi, atau orasi politik dan tidak sampai pada dukungan secara akademis, finansial dan pendidikan.<sup>18</sup> Padahal, dukungan politik sesuai persepsi al-Ajramī sudah seharusnya diberikan.<sup>19</sup> Tanpa itu

---

<sup>16</sup>Kathryn A. Woolard, “Intoduction: Language Ideology as a Field of Inquiry,” in *Language Ideologies: Practice and Theory*, ed. Bambi B. Schieffelin, Kathryn A Woolard and Paul Kroskrity (New York: Oxford University Press, 1998), 321.

<sup>17</sup>Niloofar Haeri, *Sacred Language, Ordinary People*, 60-66.

<sup>18</sup>Hasan Said Ghazala, “Arabization Revisited in the Third Millenium,” 36.

<sup>19</sup>Muná al-Hājj Šālīḥ Salāma al-Ajramī, “The Dilemma of Arabicization in the Arab World: Problems and Solutions”, *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 5, No. 10 (October, 2015): 1990.

semua, arabisasi menurut Zarzar tidak dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi, para petinggi dan politisi Mesir tidak memiliki keinginan dan kesungguhan dalam hal ini.<sup>20</sup> Artinya, proses arabisasi yang dilakukan oleh Majma' lebih terlihat sebagai inisiatif para anggotanya, dan bukan pelaksanaan dari program perencanaan bahasa yang diberlakukan pemerintahnya, sehingga sangat wajar apabila hasil proses tersebut kurang maksimal.

b. Kecenderungan Para Intelektual Arab

Kalangan intelektual dapat memberikan pengaruh yang hebat terhadap pola pikir suatu masyarakat melalui teori-teorinya, yang disebarkan dengan beragam bentuk seperti opini, artikel, atau buku. Kalangan ini seharusnya ikut membantu sosialisasi terminologi Arab baru sebagai hasil arabisasi, dengan penggunaannya pada karya-karya yang dipublikasikan oleh mereka. Namun semua itu hanya harapan, para intelektual Arab lebih memilih untuk mempelajari bahasa asing agar dapat membuat suatu karya dalam bahasa tersebut. Mereka malah mengesampingkan bahasa Arab sehingga penggunaannya menjadi lebih terbatas.<sup>21</sup> Dominasi bahasa asing terutama bahasa Inggris di era global ini menjadi alasan atas minimnya penggunaan bahasa negara berkembang.

Kondisi itu terjadi akibat kurang kuatnya ikatan antara para intelektual Arab dengan budaya dan bahasa mereka sendiri, yaitu Arab. Mereka tidak mengetahui kaidah, norma, nilai, dan perkembangan budaya Arab, sehingga tidak dapat merasakan hubungan secara intelektual dan emosional.<sup>22</sup> Terutama bagi mereka yang merupakan alumni dari perguruan

---

<sup>20</sup>Nicole Zarzar, "Towards A Standardized Technical Arabic: can Arabterm rise to the Challenges?," *Linguistic Applied*, Vol. 6 (2017): 44.

<sup>21</sup>Muná al-Ḥājj Ṣāliḥ Salāma al-Ajramī, "The Dilemma of Arabicization in the Arab World: Problems and Solutions", 1990.

<sup>22</sup>Muná al-Ḥājj Ṣāliḥ Salāma al-Ajramī, "The Dilemma of Arabicization in the Arab World: Problems and Solutions", 1990.

tinggi di Barat. Sekembalinya dari Barat, mereka lebih senang untuk memberikan perkuliahan dalam bahasa asing di universitas-universitas Mesir.<sup>23</sup> Mereka tidak mencoba untuk menyerap terminologi tersebut, yang tentu saja berpengaruh besar terhadap pola pikir murid-murid mereka. Dalam hal ini, mereka justru lebih memiliki rasa hormat terhadap bahasa asing dibandingkan bahasa mereka sendiri.

Kenyataan bahwa penggunaan terminologi asing lebih disukai oleh para intelektual dan masyarakat Arab, dicoba untuk dijelaskan oleh Ngom dan Ibrahim dalam penelitian mereka. Keduanya berusaha untuk menganalisis fenomena itu melalui dua kategori terminologi pinjaman, baik yang tidak ada atau ada padanannya dalam suatu bahasa. Penelitian Ngom berhasil mengungkapkan dua alasan utama tentang fenomena pinjaman; pertama, terminologi tersebut digunakan untuk mengekspresikan suatu konsep atau pemikiran yang tidak ada dalam suatu bahasa. Kedua, penggunaannya dilakukan untuk alasan prestise atau agar dianggap modern dan terpelajar, meski terdapat padanan kata dalam bahasa Arab.<sup>24</sup> Artinya, keberadaan kata-kata asing dalam ujaran atau tulisan membuat posisi mereka lebih terangkat.

Alasan pertama menurut Zeinab Ibrahim dapat diterima karena berkaitan dengan budaya dominan yang berhasil membuat temuan dan teknologi modern, sedangkan alasan kedua sangat berbahaya karena alasannya tidak dapat diterima. Ibrahim juga berhasil membuat daftar sejumlah kata pinjaman yang masuk dalam bahasa Arab, baik termasuk alasan pertama atau kedua. Berikut daftarnya;<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Hasan Said Ghazala, "Arabization Revisited in the Third Millenium," 35.

<sup>24</sup>F. Ngom, "Linguistic borrowing as evidence of the social history of the Senegalese speech community," *International Journal of Sociology of Language*, 158 (2002): 37-38.

<sup>25</sup>Zeinab Ibrahim, "Borrowing in Modern Standard Arabic,"; Lihat Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, "Language Identity: Impact of Globalization on Arabic," 432-436.

Tabel 5.1  
Terminologi Serapan yang tidak ada padanannya

No.	Terminologi Serapan	Transkripsi menurut bunyi	Arti
1	أوتوماتيك	<i>'utūmātīk</i>	otomatis
2	فيديو	<i>fidyū</i>	video
3	ديموقراطي	<i>ḍimūkrāṭī</i>	demokratis
4	موتور	<i>mūtūr</i>	motor
5	موديل	<i>mūdīl</i>	model
6	كاميرا	<i>kāmīrā</i>	kamera
7	البطارية	<i>al-baṭṭārīyah</i>	baterai
8	جينز	<i>jīnz</i>	jeans
9	هامبرجر	<i>hāmburgar</i>	hamburger
10	بيتزا	<i>bītzā</i>	pizza

Jika diamati, terminologi serapan tersebut masuk ke dalam bahasa Arab dengan metode *al-ta'rib*, dalam arti transkripsi sehingga ada sedikit penyesuaian bunyi menurut struktur bunyi Arab, seperti bunyi vokal panjang, bunyi huruf (t) pada kata 'democratic', dan huruf (g) pada 'hamburger'. Semua terminologi ini harus digunakan seperti bahasa asalnya, karena berkaitan dengan produk dan teknologi baru yang tidak ada padanannya dalam bahasa Arab.

Untuk selanjutnya, Zeinab Ibrahim juga mengungkapkan penggunaan beberapa terminologi asing yang semestinya tidak dilakukan, karena ada padanannya dalam bahasa Arab seperti berikut;

Tabel 5.2  
Terminologi Serapan yang ada padanannya

No.	Terminologi Serapan	Transkripsi menurut bunyi	Arti	Terminologi Arab padanan
1	كومبيوتر	<i>kūmbyūtīr</i>	komputer	حاسوب/حاسوب ألي
2	البنك	<i>al-bank</i>	bank	مصرف
3	كافيتريا	<i>kāfītiryā</i>	kafetaria	مقصف

4	كوفي شوب	<i>kūfī shūb</i>	kedai kopi	مقهى
5	فروت سالات	<i>kūktīl</i>	koktail	سلطة فاكهة منوعة
6	باور ستيرنج	<i>bāwir stīring</i>	power steering	عجلة قيادة آلية
7	راديو	<i>rādyū</i>	radio	إذاعة
8	أكاديمية	<i>akādīmīyah</i>	akademi	مجمع
9	فيرنيتشر	<i>fīrnītshar</i>	furnitur	أثاث
10	آيس تي	<i>ays tī</i>	es teh	شاي مثلج
11	جيولوجيا	<i>jiyūlūjiyā</i>	geologi	علم طبقات الأرض
12	فيزياء	<i>fīziyā'</i>	fisika	علم الطبيعة

Terminologi-terminologi di atas diserap berdasarkan transkripsi bunyi, dan lebih disukai penggunaannya oleh masyarakat Arab. Padahal, terdapat padanan-padanan dari terminologi tersebut di dalam bahasa Arab. Situasi ini sangat mengkhawatirkan keberlangsungan kata-kata dan bahasa Arab itu sendiri sebagai identitas sosial masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, para intelektual dan masyarakat Arab sendiri lebih menyukai penggunaan kata-kata asing meski ada padanannya dalam bahasa Arab. Hal ini dilakukan demi alasan prestise, sehingga mereka dianggap bagian dari kalangan terdidik dan tidak ketinggalan zaman. Oleh karenanya, terminologi Arab baru yang dihasilkan Majma' tidak hanya tersendat penyebarannya. Akan tetapi, tidak digunakan dan diganti dengan kata-kata dari bahasa lain.

### c. Bahasa Media Massa

Media massa seharusnya ikut berpartisipasi dalam program perencanaan bahasa, karena memiliki akses dan pengaruh yang besar di dalam masyarakat. Media massa dapat menggunakan terminologi Arab baru yang ditetapkan oleh Majma' melalui teks-teks yang dimuatnya, sehingga sosialisasi terminologi tersebut berjalan dengan efektif. Namun kenyataan

malah sebaliknya, media massa Mesir menurut al-Ajramī berperan dalam penyebaran kata-kata asing.<sup>26</sup> Media massa Mesir menjadi sarana paling efektif dalam sosialisasi kata-kata asing, yang lebih disukai dan ditiru oleh para penutur Arab.

Perlu dijelaskan, bahasa media massa seperti iklan komersial lebih banyak menggunakan kata-kata dari bahasa asing, terutama dari bahasa Inggris.<sup>27</sup> Kenyataan itu dapat dilihat pada berita iklan otomotif yang dimuat oleh koran al-Ahrām Mesir, sebagai berikut;<sup>28</sup>

"إن المستوى الأول من التجهيز في رينو لوجان مزود بوسائد هوائية للسائق والراكب الأمامي ونظام مكابح مانع للانغلاق (ABS) كتجهيز أساسي أيضا يشمل التجهيز الأساسي باور ستيرنج، تكييف هواء، زجاج كهربائي أمامي مع مفاتيح تحكم في الأبواب، راديو (CD) مع خاصية تشغيل ملفات (MP3) وبلوتوث".

Kata-kata seperti (باور ستيرنج) atau “*power steering*” dan (بلوتوث) atau “*bluetooth*” dituliskan langsung dengan aksara Arab, sedangkan kata (CD) dan (MP3) masih menggunakan huruf asalnya. Semua istilah ini merupakan pinjaman langsung dari bahasa Inggris, yang digunakan oleh media massa dalam bahasa periklanan. Penggunaan itu dianggap wajar oleh mereka, karena bahasa Inggris begitu dominan di era kontemporer ini. Akan tetapi, fenomena ini apabila dibiarkan lambat laun dapat berpengaruh terhadap kata-kata dari bahasa Arab.

Fenomena penggunaan kata-kata asing dan dialek pada beberapa iklan di dalam koran Mesir, seperti al-Ahrām, al-

<sup>26</sup>Muná al-Hājj Šāliḥ Salāma al-Ajramī, “The Dilemma of Arabicization in the Arab World: Problems and Solutions”, 1990.

<sup>27</sup>Mark van Mol, *Variation in Modern Standard Arabic in Radio News Broadcasts: a Synchronic Descriptive Investigation into the Use of Complementary Particles* (Leuven; Dudley, Mass.: Peeters and Departement Oostere Studies, 2003), 81.

<sup>28</sup>Iklan otomotif ini diambil dari koran al-Ahrām terbitan 12 Maret 2015, dan diakses dari: <http://advertising.ahram.org.eg/Media/NewsCategory/2015-3-635622956880245309>. pada tanggal 10/11/2018.

Akhbār, al-Jumhūrīyah, dan al-Masā' berhasil dianalisis oleh Pimentel. Pendapatnya adalah, bahwa pihak pemasang iklan di Mesir sengaja menggunakan kata-kata Inggris sebagai strategi untuk meraih segala tujuan mereka, baik secara komersial, informasi, atau ideologi.<sup>29</sup> Dengan demikian, pihak perusahaan sendiri yang meminta media massa untuk menuliskan kata-kata asing di dalam iklan agar lebih menarik di mata para konsumen.

Selanjutnya, Pimentel berkesimpulan bahwa penggunaan kata-kata asing memungkinkan media massa untuk menyebarkan, sekaligus mengkomunikasikan ide-ide inovatif Barat kepada para konsumen sebagai target pembacanya.<sup>30</sup> Dalam dunia periklanan, penggunaan tersebut dianggap penting karena dapat memfasilitasi komunikasi antara pihak pemasang iklan dengan konsumennya. Oleh karena itu, media massa lebih memilih penggunaan kata-kata asing, sesuai permintaan pemasang iklan, sebagai bagian dari strategi untuk mewujudkan tujuan komersil mereka.

Pimentel juga menemukan bahwa “kebanyakan kata pinjaman dalam iklan di koran Mesir adalah terminologi untuk temuan-temuan baru di bidang teknologi, seperti komputer, komunikasi, elektronik, industri otomotif, properti, mode, dan dunia hiburan.<sup>31</sup> Pada hakikatnya, temuan-temuan itu semua berasal dari luar dunia Arab sehingga harus dipinjam dari bahasa asalnya. Globalisasi juga membuat kata-kata seperti (إنترنت) “*internet*”, (فيديو) “*video*”, (باربيكيو) “*barbeque*”, dan

---

<sup>29</sup>Joseph J. Pimentel Jr., “Sociolinguistic Reflections of Privatization and Globalization: The Arabic of Egyptian Newspaper Advertisements,” *Ph.D. Dissertation*, University of Michigan, 2001, 2-37.

<sup>30</sup>Joseph J. Pimentel Jr., “Sociolinguistic Reflections of Privatization and Globalization: The Arabic of Egyptian Newspaper Advertisements,” 213.

<sup>31</sup>Joseph J. Pimentel Jr., “Sociolinguistic Reflections of Privatization and Globalization: The Arabic of Egyptian Newspaper Advertisements,” 56.

(سوبرانو) “*soprano*” yang merupakan simbol kemajuan teknologi beredar secara luas. Oleh karenanya, masyarakat Arab lebih tertarik untuk menggunakan terminologi tersebut seperti bahasa asalnya. Kenyataan ini membuktikan, masyarakat negara berkembang cenderung meniru budaya yang lebih maju karena alasan prestise, agar mereka dianggap tidak ketinggalan dalam kemajuan dunia modern.

Di sisi lain, nilai jual yang lebih tinggi menjadi alasan penggunaan kata-kata asing seperti (فيوماكس) “*Viewmax*”, yang biasanya digunakan untuk istilah “televisi dengan VCR”. Bahkan, kata majemuk juga sering dipinjam meski kata tersebut tidak begitu populer di dalam bahasa Arab, kecuali dalam bentuk “kepemilikan” seperti (غراج سيل) “*garage sale*” dan (ستيشن واغن) “*station wagon*”. Lebih jauh lagi, ada juga pinjaman kata majemuk yang dicampur dengan kata Arab, seperti (مركز نو ستار) “*Down Shopping Center*”, (فجر شوبنج سنتر) “*the New Star Center*”, (طيبة مول) “*Tayyiba Mall*”, (هدايا) (الكريسماس) “*the Christmas gifts*”. Agaknya, kata majemuk Inggris dianggap lebih signifikan dibanding bentuk Arab dalam mengekspresikan suatu makna semantik.<sup>32</sup> Artinya, media massa dapat melakukan apapun untuk meraih minat pemasang iklan, meski harus melampaui norma dan aturan bahasa.

Kenyataan tersebut dapat dilihat pada iklan komersil yang dimuat dalam koran al-Ahrām sebagai berikut,<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Joseph J. Pimentel Jr., “Sociolinguistic Reflections of Privatization and Globalization: The Arabic of Egyptian Newspaper Advertisements,” 64-68.

<sup>33</sup>Iklan komersial ini diakses pada tanggal 29/11/2018 dari <http://advertising.ahram.org.eg/adv/AllAds/21/23/10/2018/21/0-رقم-صفحة.aspx>

Gambar 5.1  
Peminjaman Kata Dialek dan Asing dalam Berita Iklan  
Komersial

The advertisement for Spinneys features a prominent '50% OFF' banner at the top. The main headline reads 'في الجمعة الخضراء خصومات وعروض كتبيير' (On Green Friday, big discounts and offers). The ad is divided into several sections:

- Top Left:** 'أفضل خصم خصم على الأدوات المنزلية' (Best discount on home appliances). Products include a kettle (777 EGP, 62.3% off), a blender (490 EGP, 75.1% off), and a rice cooker (200 EGP, 99% off).
- Top Center:** 'أكثر من 1000 على الأدوات الكهربائية' (More than 1000 on electrical appliances). Features a 55" Smart TV (1200 EGP, 97.8% off), a washing machine (999 EGP, 30% off), and a rice cooker (200 EGP, 99% off).
- Top Right:** 'خصم جميع منتجات الملابس والمفروشات' (Discount on all clothing and bedding). Shows a t-shirt (299 EGP, 25% off), a jacket (330 EGP, 15% off), and a bedsheet (150 EGP, 24.5% off).
- Bottom Left:** 'خدمة توصيل الطعامات بالشعب وبيوت القاهرة الجديدة' (Food delivery service to branches and new Cairo). Includes a '16005' logo and contact information.
- Bottom Center:** 'عروض وخصومات تالية كثير على المواد الغذائية والأغذية الطازجة لجميع الفروع' (Further discounts and offers on food and fresh products for all branches). Lists various food items like flour, oil, and sugar.
- Bottom Right:** 'الخبز - موز - فواكه - منتجات الألبان' (Bread - Fruit - Dairy products). Lists items like bread (251 EGP), fruit (250 EGP), and dairy (251 EGP).

The ad concludes with the Spinneys logo and contact information: 'Spinneys Egypt' and 'www.spinneys-egypt.com'.

al-Ahrām dalam berita iklan di atas memasukkan unsur dialek (إل جي إل) yang berarti “banyak” dan unsur asing seperti (تي شيرت), (بطانية جولدن هاوس), (أسترا ريسيفر), (شاشة سمارت), (إي دي داخلي رجالي), dan lain-lain yang merupakan percampuran kata Arab dan bahasa lain. Padahal, praktik kebahasaan seperti itu tidak lazim menurut kaidah Arab *fushā*.

Peminjaman kata-kata Inggris tidak hanya dalam bahasa media saja, tetapi juga digunakan untuk penamaan suatu tempat di Mesir. Dalam konteks ini, Sulciman pernah mendiskusikan nama suatu toko, yang muncul di Heliopolis, sebuah pinggiran kota kelas menengah di Kairo, pada tahun 1970-an: *al-Salām Shopping Centre li-al-Muḥajjabāt*. Sulciman menjelaskan bahwa *al-salām* adalah istilah populer yang muncul pada tahun 1970, sesuai kebijakan Presiden Sadat yang melakukan perjanjian damai secara sepihak dengan Israel. Istilah Inggris *shopping centre* merupakan refleksi dari “kekuatan konsumen kelas menengah Mesir yang lebih berorientasi ke Barat, serta ada hubungannya dengan kualitas

dan keasingan”. Sementara penggunaan kata *al-muḥajjabāt* membawa ideologi tradisionalisme muslim Mesir, yang juga dipengaruhi oleh budaya dan tradisi masyarakat di semenanjung Arab yang lebih konservatif, dan keyakinan beberapa kalangan tentang kode pakaian muslim, “dapat menghilangkan visibilitas kesenjangan sosial-ekonomi antara orang kaya dan miskin di tengah masyarakat Mesir”.<sup>34</sup> Analisis tersebut membuktikan bahwa penamaan toko di atas merupakan fenomena kebahasaan, yang di dalamnya terkandung multi ideologi, sehingga terbentuklah sebuah nama yang memadukan beberapa bahasa.

Ada pandangan bahwa kata-kata asing lebih mudah dimasukkan ke dalam bahasa Arab. Pandangan itu dimunculkan oleh van Mol berdasarkan analisisnya terhadap pengakuan beberapa editor bahasa Arab pada beberapa majalah dan koran, terutama yang terbit di Eropa, yang selalu dituntut untuk menggunakan frase bahasa Eropa di dalam artikel-artikel mereka.<sup>35</sup> Tuntutan itu dilakukan untuk menyebarkan ide-ide masyarakat Barat, yang terkandung dalam istilah-istilahnya kepada kalangan atas dan menengah atas Arab. Schaub membuktikan bahwa tabloid mode *Cairo Pose* dan majalah *Mother-to-be*, yang terbit bulanan dalam bahasa Inggris, memang secara sadar menasar kalangan tersebut sebagai target pembacanya.<sup>36</sup> Dengan demikian, ide-ide Barat yang dikandung kata-kata tersebut masuk ke dalam masyarakat Arab melalui masyarakat kelas atas dan menengah atas, yang memiliki beberapa keunggulan fasilitas dibandingkan masyarakat lainnya.

---

<sup>34</sup>Yasir Suleiman, *A War of Words: Language and Conflict in the Middle East* (England: Cambridge University Press, 2004), 28.

<sup>35</sup>Mark van Mol, *Variation in Modern Standard Arabic in Radio News Broadcasts: a Synchronic Descriptive Investigation into the Use of Complementary Particles*, 82-83.

<sup>36</sup>M. Schaub, “English in the Arab Republic of Egypt,” *World Englishes*, 19 (2, 2000): 233.

Kecenderungan ini menurut Pimentel disebabkan oleh kuatnya arus globalisasi dan privatisasi, yang berusaha untuk mengintegrasikan Mesir menjadi kesatuan ekonomi global, yang selalu didominasi oleh modal dan teknologi Barat. Bahasa Inggris secara khusus digunakan untuk menyampaikan citra internasional dan beberapa ideologi yang menyatu dengan produk komersial, yang sama pentingnya dengan makna linguistik. Proses ini memiliki konsekuensi ideologis, karena kata-kata asing dan dialek telah diterima oleh beberapa pembaca dari kelas menengah Mesir. Meskipun pada akhirnya, riset Pimentel juga menunjukkan bahwa “pelanggaran yang terjadi dalam peminjaman tersebut membuat jenis-jenis baru seperti (تائم شير) “*time share*”, (غراج سيل) “*garage sale*”, (سي تي) “*city skype*”, (پورتو پيراميدز) “*porto pyramids*”, mendapat cemoohan dari para pembaca konservatif yang mengetahui betul kemapanan Arab standar.<sup>37</sup> Kontestasi bahasa sudah pasti terjadi di dalam kehidupan nyata, dan selalu dilandasi sudut pandang, pola pikir, dan motivasi-motivasi yang diyakini oleh setiap individu.

Buktinya dengan cemoohan dari kalangan konservatif, istilah-istilah ini tetap digunakan pada berbagai macam iklan. Pemakaiannya sangat diterima oleh pembaca kelas atas, karena mereka berpikir bahwa hal tersebut sangat spesial dan canggih. Kata-kata pinjaman seperti seperti (ريموت كنترول) “*remote control*”, (سانترال لوك) “*central locking system*”, (باور ستيرينج) “*power steering*” dan (بلوتوث) “*bluetooth*”, dianggap lebih efektif dan diterima oleh kalangan tersebut dalam menyampaikan suatu kecanggihan.<sup>38</sup> Pada akhirnya, iklan

---

<sup>37</sup>Joseph J. Pimentel Jr., “Sociolinguistic Reflections of Privatization and Globalization: The Arabic of Egyptian Newspaper Advertisements,” 213-215. Lihat iklan properti yang diakses dari <http://advertising.ahram.org.eg/Media/NewsCategory/2016-4-635959009762131063>, pada tanggal 10/11/2018.

<sup>38</sup>Joseph J. Pimentel Jr., “Sociolinguistic Reflections of Privatization and Globalization: The Arabic of Egyptian Newspaper Advertisements,” 215. Lihat iklan otomotif yang diakses dari

selalu diarahkan kepada populasi dengan budaya spesifik, sehingga pembuatannya selalu didasari norma-norma budaya tertentu.

Secara umum, norma-norma linguistik dan perasaan pendengar juga diperhatikan, tetapi standar-standar tinggi ini terkadang tetap dipertahankan “dengan mengorbankan komunikasi efektif”.<sup>39</sup> Kenyataan itu diakui oleh sejumlah narasumber penelitian Pimentel, yang menyatakan bahwa “kata pinjaman berguna untuk menjelaskan inovasi teknologi yang berasal dari luar Arab, dan penggunaan bahasa Inggris sebagai simbol modernitas lebih penting daripada penggunaannya sebagai sarana komunikasi”.<sup>40</sup> Pengakuan tersebut sejalan dengan pandangan Haeri yang menjelaskan bahwa pesan budaya lebih penting dari sekedar kebahasaan, sehingga nilai tersebut beredar luas dan menjadi kunci superioritas ideologi Barat di seluruh dunia.<sup>41</sup> Berangkat dari pembahasan ini dapat disimpulkan, bahwa bahasa dapat digunakan sebagai media penanaman dan penyebaran ideologi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, media massa tidak memberi dukungan yang maksimal dengan kekuatan yang dimilikinya untuk penyebaran terminologi Arab baru. Sebaliknya, media massa lebih memilih keuntungan finansial dengan menerima keinginan pihak pemasang iklan dalam penggunaan kata-kata asing, sebagai bagian dari strategi untuk meraih perhatian para konsumen. Dengan demikian, penyebaran terminologi Arab

---

<http://advertising.ahram.org.eg/Media/NewsCategory/2015-3-635622956880245309>, pada tanggal 10/11/2018.

<sup>39</sup>Joseph J. Pimentel Jr., “Sociolinguistic Reflections of Privatization and Globalization: The Arabic of Egyptian Newspaper Advertisements,” 3-11.

<sup>40</sup>Joseph J. Pimentel Jr., “Sociolinguistic Reflections of Privatization and Globalization: The Arabic of Egyptian Newspaper Advertisements,” 211.

<sup>41</sup>Niloofar Haeri, “The Reproduction of Symbolic Capital,” *Current Anthropology*, 38 (5, 1997): 795-817.

baru tidak hanya tersendat tetapi berhasil dilalui oleh penyebaran kata asing yang semakin massif.

### 3. Gerakan Arabisasi kurang Koordinasi

Gerakan arabisasi menurut Ghazala dilakukan oleh beberapa institusi, seperti akademi-akademi bahasa Arab, Maktab Tansīq al-Ta'arīb yang berada di bawah naungan Arabic League Educational, Cultural and Scientific Organization (ALESCO, Rabat Marokko), pusat-pusat penerjemahan, universitas dan perguruan tinggi, serta pusat penelitian di beberapa wilayah Arab.<sup>42</sup> Dalam hal ini, Maktab Tansīq al-Ta'arīb dapat dianggap sebagai koordinator dalam proses arabisasi, sehingga ada kesamaan visi di antara lembaga-lembaga tersebut.

Secara teori, keberadaan lembaga-lembaga tersebut sudah cukup untuk mengerjakan program arabisasi. Akan tetapi, dalam praktiknya tidak berjalan dengan maksimal. Tiga lembaga terakhir yaitu pusat penerjemahan, universitas, dan pusat penelitian belum memberi pengaruh yang signifikan karena persoalan anggaran dan alasan politis. Sementara lembaga kedua yakni Maktab Tansīq al-Ta'arīb memiliki program yang bagus, tetapi belum dapat direalisasikan dengan sempurna. Selain itu, tersendatnya program arabisasi disebabkan oleh kurangnya koordinasi di antara lembaga-lembaga tersebut.<sup>43</sup> Kesannya, program arabisasi bersifat sendiri-sendiri dan bukan kolektif sehingga hasil yang didapat secara otomatis beragam.

Keragaman itu menurut Ḥasarah karena perbedaan bahasa sumber antara Inggris dan Perancis, dan metode arabisasi terminologi asing.<sup>44</sup> Sebagai contoh, lembaga tersebut

---

<sup>42</sup>Hasan Said Ghazala, "Arabization Revisited in the Third Millenium," 33.

<sup>43</sup>Hasan Said Ghazala, "Arabization Revisited in the Third Millenium," 34.

<sup>44</sup>Nicole Zarzar, "Towards A Standardized Technical Arabic: can Arabterm rise to the Challenges?," 43.

berbeda sumber untuk konsep yang sama, seperti *brake* (Inggris) dan *frein* (Perancis), sehingga padanan konsep tersebut dalam bahasa Arab sangat beragam;

Tabel 5.3  
Terminologi Arab untuk Suatu Konsep

No.	Terminologi Serapan	Lembaga Arabisasi
1	الفرملة أو كمامة	Egyptian Academy of Arabic
2	المعوقة	The Journal of the Egyptian Academy of Arabic
3	الموقف	Iraqi Academy of Arabic
4	المكبج أو الماسك	Syrian Academy of Arabic
5	اللجام	a French-Arabic commercial dictionary
6	الحكمة	Belot Dictionnaire Francais-Arabe
7	الضابطة أو الكابحة	Modern Dictionary, Arabic-English

Perbedaan ini tidak seharusnya terjadi, karena dapat menimbulkan ambiguitas dan kebingungan masyarakat Arab sebagai pengguna bahasa yang sesungguhnya.

Di sisi lain, lembaga-lembaga tersebut kurang konsisten dalam pembentukan terminologi Arab baru, meski sudah ada koordinasi dan bahasa yang menjadi sumber juga sama. Contohnya, kata ‘microskop’ yang diterjemahkan menjadi (مجهر) dan disepakati oleh Majma‘ Kairo dan Damaskus. Akan tetapi, untuk selanjutnya Majma‘ Kairo malah menggunakan (ميكروسكوب) sebagai padanannya.<sup>45</sup> Kurang konsisten Majma‘ juga dibuktikan dengan penggunaan (ارزير) dan (هاتف) untuk menyerap terminologi ‘telephone’. Tentu saja, koordinasi dan konsistensi yang kurang dapat menghambat kesuksesan program arabisasi.

---

<sup>45</sup>Hasan Said Ghazala, “Arabization Revisited in the Third Millenium,” 36.

Berdasarkan pembahasan di atas, arabisasi yang diupayakan oleh Majma' Kairo dalam implementasinya masih menemui kendala, seperti perbedaan pandangan anggota, minimnya dukungan dari pemerintah, intelektual, dan masyarakat, serta kurangnya koordinasi dan konsistensi di antara lembaga-lembaga arabisasi. Oleh karenanya, penyebaran terminologi Arab baru belum berhasil dilakukan sepenuhnya, sehingga bahasa Arab yang menjadi identitas sosial masih dihadapkan oleh persoalan terminologi ilmu dan teknologi.

## B. Majma' dan Dialek

Upaya Majma' untuk merealisasikan bahasa Arab relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi menghadapi persoalan lain, yaitu adanya variasi bahasa di dalam masyarakat Mesir. Variasi ini dalam istilah sosiolinguistik dikenal dengan dialek, yang biasa berdampingan dengan bahasa standar.<sup>46</sup> Kondisi ini hampir merata terjadi di semua kawasan Arab, tetapi tidak sampai mengganggu komunikasi menurut Bakalla karena masyarakat Arab saling memahami perbedaan dialek.<sup>47</sup> Situasi seperti ini harus diperhatikan oleh Majma', sehingga semua kaidah yang ditetapkannya dapat mencakup setiap persoalan bahasa sesuai dengan tujuannya.

### 1. Kontestasi Bahasa Arab *fushhá* dan Dialek

Bahasa Arab *fushhá* memperoleh legitimasi sebagai bahasa standar, atau ragam tinggi di dalam masyarakat Arab yang diglosis. Sementara dialek dianggap sebagai variasi atau ragam rendah, dan hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari. Legitimasi ini didasari pandangan normatif tentang kemurnian bahasa al-Qur'an, sehingga seseorang akan

---

<sup>46</sup>Bahasa Arab berdasarkan klasifikasi *langage*, *langue*, dan *parolenya* De Saussure, termasuk *langue* yang secara linguistik dapat terdiri dari sejumlah dialek, dan setiap dialek terdiri dari sejumlah idiolek. Lihat Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 30-31.

<sup>47</sup>M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 79-80.

dianggap kurang pendidikan apabila di dalam tulisannya terdapat elemen dialek. Bahkan lebih buruk lagi, dianggap jauh dari norma linguistik “bahasa Tuhan”, yang lebih cenderung ke arah tidak percaya.<sup>48</sup> Tentu saja asumsi negatif ini disebabkan pandangan terhadap bahasa standar yang menjadi identitas sosial mereka.

Perbedaan masyarakat Arab tidak hanya dalam bahasa komunikasi, yang saat ini berbeda dari bahasa standar pada bidang-bidang tertentu. Namun, jumlah varietas regional (dialek) bahasa ini juga menjamur dengan segala perbedaannya. Keragaman itu terjadi seiring perjalanan ekspansi bahasa Arab di era kekhalifahan Islam, mulai dari Marokko sampai Mesopotamia. Realitas ini terus diabaikan karena sifat tunggal bahasa Arab sebagai bahasa suci al-Qur’an, sehingga semakin beragamnya dialek diyakini tidak akan mengganggu bahasa Arab.

Pada era selanjutnya, penguasai Uthmānī menerapkan *unity* atau kesatuan politik dan agama untuk semua orang Arab. Kesatuan ini dilandasi kesucian bahasa Arab dan aksaranya sebagai bagian dari al-Qur’an, yang didoktrinkan kepada mereka yang setia dari petani yang buta huruf sampai kepada para penguasa dan pegawai. Massa tani yang buta huruf memuja bahasa dan tulisannya sebagai "simbol-simbol suci", meski mereka tidak memiliki kemampuan membaca atau menulis. Sementara elit terpelajar menggunakan literasi Arab sepenuhnya untuk menjalankan administrasi kerajaan, tentara, dan budaya istana yang luas.<sup>49</sup> Pemilihan bahasa Arab *fushḥá* sebagai identitas sosial dan nasional didukung juga oleh kebijakan politik dari pemerintah.

Pada era kemunduran kekhalifahan dan mulai tergantikan secara bertahap oleh nasionalisme Arab, bahasa Arab tetap menjadi pilihan sebagai identitas sosial. Kalangan

---

<sup>48</sup>Tomasz Kamusella, “The Arabic Language: A Latin of Modernity?,” 127.

<sup>49</sup>Tomasz Kamusella, “The Arabic Language: A Latin of Modernity?,” 127.

nasionalis mengusung bahasa Arab dan aksaranya karena kesamaan budaya, yang terhubung kuat dengan Islam. Bahasa Arab dan kesamaan budaya yang didefinisikan secara agama tampak sebagai pengganti yang fungsional setelah era kekhalifahan, sebagai pemersatu dunia Arab pada awal abad ke-21.<sup>50</sup> Tidak salah apabila masyarakat bawah Arab menilai bahasa Arab segalanya, meski mereka sendiri terkadang kurang memahaminya. Pandangan ini sudah sangat mengakar sehingga segala hal yang tidak berkenan dengan identitas sosial harus dihilangkan.

Sementara itu, dialek dilestarikan oleh media massa, bioskop, televisi dan radio. Hampir seperempat dari penutur Arab (lebih dari 90 juta) berbicara bahasa Mesir, yang menikmati keunggulan unik di dalam dunia Arab. Sisi ini juga dipertajam dengan fakta, bahwa sebagian besar film dan program televisi berbahasa Arab diproduksi di Mesir. Akibatnya, variasi Mesir adalah bahasa budaya populer di seluruh dunia Arab. Bahasa ini dikenal dengan sebutan *Maṣri* atau “orang Mesir”. Untuk dapat menikmati budaya ini, penutur variasi lain harus mempelajarinya dalam beragam konteks.<sup>51</sup> Kenyataan itu menjawab pertanyaan mengapa dialek Mesir lebih populer dibandingkan dengan dialek-dialek Arab lainnya.

Perbedaan yang begitu besar antara Arab *fushá* dan dialek tidak sampai membuat masyarakat Arab mempertanyakan *status quo* yang mapan. Bahasa Arab *fushá* sangat terkait erat dengan politik dan Islam, sehingga mustahil untuk digantikan dengan bahasa dialek atau lebih tepatnya banyak dialek.<sup>52</sup> Meskipun kemudian, situasi ini dijadikan

---

<sup>50</sup>Tomasz Kamusella, “The Arabic Language: A Latin of Modernity?,” 129. Lihat Youssef M. Choueiri, *Arab Nationalism: A History Nation and State in the Arab World*, 48-55.

<sup>51</sup>Tomasz Kamusella, “The Arabic Language: A Latin of Modernity?,” 130-131.

<sup>52</sup>Tomasz Kamusella, “The Arabic Language: A Latin of Modernity?,” 131.

celah untuk melakukan propaganda terhadap bahasa Arab *fushá*. Bahasa Arab menurut Wilcox adalah alasan ketertinggalan dunia Arab saat ini. Wilmore dalam bukunya *Local Arabic*, menganggap *lahjah ‘amīyah* (dialek) Mesir jauh lebih unggul dari bahasa Arab.<sup>53</sup> Pandangan keduanya tentu dapat dipahami, karena lebih bersifat politis dan mengandung paham kolonialisme.

Sementara yang sulit dimengerti adalah seruan yang datang dari kalangan Arab sendiri, seperti yang diutarakan oleh Salāmah Mūsá. Bahasa Arab menurutnya mengalami kebekuan terutama di bidang sosial, sehingga harus diganti dengan bahasa lokal.<sup>54</sup> Seruan itu disebabkan dukungannya terhadap ide *tamṣīr* (*Egyptification*), yang berusaha menyebarkan identitas lokal di antara masyarakat Mesir.<sup>55</sup> Penyebaran ide ini meski tidak sampai meluas, tetapi harus direspon oleh Majma‘ sebagai lembaga pemelihara bahasa Arab.

Perbedaan di antara dua variasi Arab *fushá* dan dialek seiring perubahan situasi masyarakat lambat laun semakin bertambah lebar. Bahasa Arab *fushá* hanya digunakan sebagai media pemikiran dan ilmu pengetahuan saja. Relasi kuatnya dengan kesakralan al-Qur’an membuatnya tidak tersentuh upaya pengembangan, karena khawatir semakin jauh dari bentuk awalnya. Kondisi ini membuat para sarjana Arab dihadapkan pada dua pilihan;<sup>56</sup> pertama, pengembangan bahasa

---

<sup>53</sup>Mustapha Benkharafa, “The Present Situation of the Arabic Language and the Arab World Commitment to Arabization,” *Theory and Practice in Language Studies* 3, no. 2 (2013): 204-205.

<sup>54</sup>Jhon Eisele, “Representations of Arabic in Egypt, 1940-1990”, *The Arab Studies Journal*, Vol. 8/9, no. 2/1 (Fall 2000/Spring 2001): 52. Published by: Arab Studies Institute Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/27933780>. Accessed: 11/12/2013 21:05

<sup>55</sup>R.M. Zughoul, “Diglossia in Arabic Investigating Solution,” *Anthropological Linguistics* 22, no. 5 (1985), 208-209; Lihat Mustapha Benkharafa, “The Present Situation of the Arabic Language and the Arab World Commitment to Arabization,” 205.

<sup>56</sup>Muḥammad Farīd Abī Ḥadīd, “Mawqif al-Lughah al-‘Arabīyah al-‘Amīyah min al-Lughah al-‘Arabīyah al-Fuṣḥá,” 206.

Arab yang menjauhkannya dari bentuk awal, tetapi dapat digunakan sesuai kebutuhan masyarakat. Pilihan ini dapat merubah bahasa Arab menjadi bahasa baru. Kedua, tetap mempertahankan bentuk awal melalui beberapa upaya seperti kajian, peraturan, dan kaidah yang dapat menjaga segala karakteristiknya. Pilihan kedua dapat mewujudkan kesatuan bahasa di antara masyarakat Arab, sekaligus menghubungkan budaya mereka dari satu generasi dengan generasi lainnya.

Kedua pilihan sama sulitnya, karena masing-masing mengandung kerugian. Pilihan pertama dapat merealisasikan kesesuaian bahasa Arab dengan dunia modern, tetapi akan memutus keterhubungan generasi saat ini dengan segala kemajuan yang sudah dicapai oleh generasi sebelumnya. Sementara pilihan kedua tidak kalah sulitnya karena semakin menambah lebar perbedaan bahasa standar dan dialek, yang suatu saat malah menambah persoalan semakin lebih rumit. Pada akhirnya, sarjana Arab lebih memilih pilihan pertama yang berupaya mempertahankan bentuk awal, dengan beragam kajian sehingga menghasilkan beberapa aturan dan kaidah seputar bahasa. Artinya, para sarjana tidak ingin memutus hubungan yang sudah terjalin di antara generasi Arab.

## 2. Dialek Penopang Bahasa Arab *Fuṣḥá*

Situasi kebahasaan yang dialami masyarakat Arab menurut para anggota Majma‘, merupakan suatu yang lumrah dan tidak perlu dikhawatirkan. Taymūr tidak menyangkal bahwa ada perbedaan bahasa antara tulisan dan percakapan di dalam masyarakat Arab, dan di antara keduanya terdapat jarak.<sup>57</sup> Akan tetapi, jarak tersebut menurut Abū Ḥadīd tidak seperti yang terjadi antara bahasa Latin dan Italia.<sup>58</sup> Dalam hal ini, para anggota Majma‘ tidak sependapat dengan pandangan para linguis kebanyakan, yang selalu melihat dialek sebagai

---

<sup>57</sup>Maḥmūd Taymūr, “Sulṭān al-Lughah al-‘Arabīyah,” 67.

<sup>58</sup>Muḥammad Farīd Abī Ḥadīd, “Mawqif al-Lughah al-‘Arabīyah al-‘Amīyah min al-Lughah al-‘Arabīyah al-Fuṣḥá,” 206.

pengaruh negatif untuk keberlangsungan identitas sosial mereka.

Para anggota Majma' lebih senang untuk menanggapi segala propaganda kontra *fushá*, yang dianggap mengalami kebekuan dan alasan kemunduran dunia Arab sehingga harus diganti dengan dialek. Kebekuan itu menurut al-Shabībī tidak berarti anti terhadap pengembangan atau pembaharuan, tetapi menolak perusakan dan penghapusan.<sup>59</sup> Usulan kelompok liberal agar *fushá* menyerap semua terminologi sains dengan *al-ta'rib* secara bebas, malah dapat merusak tatanan kaidahnya. Usulan tersebut sangat negatif, dan bukan untuk pengembangan atau pembaharuan *fushá*. Setiap kaidah yang ditetapkan Majma' tidak untuk membatasi, tetapi menyediakan solusi atas segala kebutuhan masyarakat, baik dalam persoalan bahasa, budaya, atau sastra.

Seruan terhadap dialek dalam persepsi Taymūr sudah usang karena dilandasi sikap primordialisme sempit, yaitu keinginan untuk mewujudkan eksistensi Mesir sebagai wilayah berdaulat.<sup>60</sup> Pandangan ini apabila dimunculkan lagi hanya romantisme yang membawa penyerunya ke masa lalu, dan tidak relevan dengan kondisi masyarakat Arab era modern. Anggota Majma' jauh lebih elegan dan terbuka dalam menyikapi fenomena dialek dan *fushá*. Mereka sudah sepakat bahwa Arab *fushá* adalah standar, sedangkan dialek eksis dalam komunikasi masyarakat Mesir. Oleh karenanya, mereka memandang perlu suatu upaya yang dapat mendekatkan keduanya.<sup>61</sup> Artinya sama seperti para linguist Arab dan non-Arab, para anggota Majma' melihat perlunya konsolidasi

---

<sup>59</sup>Muhammad Riḍā al-Shabībī, "Sunnat al-Taṭawwur fī al-Lughah," *Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabīyah*, Juz 11 (al-Qāhirah: al-Hay'ah al-'Ammah li-al-Shu'ūn al-Maṭābi' al-Amīriyah, 1959): 60.

<sup>60</sup>Maḥmūd Taymūr, "Sulṭān al-Lughah al-'Arabīyah," 65.

<sup>61</sup>Muhammad Farīd Abī Ḥadīd, "Taqrīr Lajnat al-'Amīyah wa-al-Fushá," *Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabīyah*, Juz 7 (al-Qāhirah: Maṭba'at Wizārat al-Ma'ārif al-'Umūmiyah, 1953): 221.

dialek dengan kajian untuk menopang bahasa Arab standar.<sup>62</sup> Konsolidasi ini dapat mewujudkan kesatuan pemikiran di antara masyarakat Arab, karena segala kemajuan yang terekam dengan bahasa standar dapat dipahami oleh mereka dengan mudah.

Berdasarkan pandangan tersebut, Majma‘ membentuk *lajnat al-Lahjāt* yang bertugas untuk mengkaji dialek-dialek kontemporer secara ilmiah, baik dialek Mesir atau negara lainnya.<sup>63</sup> Tugas itu dijabarkan oleh *lajnat* menjadi beberapa langkah, antara lain;<sup>64</sup> pertama, kajian dimulai dari dialek Mesir. Kedua, kajian dialek bertujuan untuk menghimpun kata-kata yang dianggap bukan *fushḥá* oleh para sastrawan karena banyak digunakan bahasa umum. Kata-kata tersebut dikaji untuk diketahui segala perubahan, kesalahan, dan penyebabnya. Selain itu, kajian dialek juga dilakukan berdasarkan kaidah Nahwu, Sharaf, dan Balaghah untuk menemukan potensi peletakan kaidah. Ketiga, mengumpulkan karya-karya tentang dialek sebagai referensi penelitian. Keempat, merekam bunyi dan cara pelafalan dialek untuk disimpan oleh Majma‘. Kelima, *lajnat* membutuhkan tenaga tambahan karena tugasnya sangat banyak. Kelima langkah itu diajukan kepada Majma‘ sebagai usulan.

Majma‘ kemudian membahas usulan tersebut dan menghasilkan kaidah, yaitu “dialek Arab harus dikaji dan diterapkan cara bacanya agar ditemukan unsur-unsur yang harus dikembalikan kepada *fushḥá*. Begitu juga sebaliknya, harus ada penjelasan tentang unsur-unsur yang termasuk ke dalam dialek”. Kajian terhadap dialek menurut al-‘Aqqād

---

<sup>62</sup>Zakaria Abuhamida, “Speech Diversity and Language Unity: Arabic as an Integrating Factor,” 42.

<sup>63</sup>Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī, “Qarārāt al-Majma,” 31.

<sup>64</sup>Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah, “Qarārāt al-Majlis wa-al-Mu’tamar,” *Majallah Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 5 (al-Qāhirah: Maṭba‘ah Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1948): 192-193.

adalah tujuan Majma‘ yang paling bermanfaat untuk bahasa *fushá*.<sup>65</sup> Dengan demikian, Majma‘ melakukan konsolidasi dengan kajian terhadap dialek, sehingga ditemukan kedekatannya yang dapat dijadikan penopang *fushá*. Pandangan ini berbeda dengan para sarjana Arab, dan menjadi bukti keterbukaan Majma‘ seputar dialek. Berikut beberapa kajian yang dilakukan oleh anggota Majma‘ untuk memperkuat kaidah tentang dialek, antara lain:

a. Penelitian Muḥammad Farīd Abī Ḥadīd

Penelitian Abū Ḥadīd bertujuan untuk memperkuat pandangan Majma‘ yang mengupayakan kedekatan dialek dan *fushá*. Upaya itu menurutnya mungkin dilakukan karena keduanya memiliki unsur-unsur yang dapat disatukan, seperti kata, kaidah, gaya, dan sastra.<sup>66</sup> Keberhasilan upaya itu dapat memberi dampak positif terhadap keberterimaan *fushá* oleh masyarakat, sehingga kesatuan bahasa dan pemikiran dapat diwujudkan.

1) Kata-kata Dialek

Sebagian besar kata bahasa dialek berasal dari dialek Quraiys atau suku-suku Arab lainnya, dengan sedikit *al-tahrīf* (distorsi, penyimpangan) yang dengan mudah dapat diperbaiki.<sup>67</sup> *al-Tahrīf* itu terjadi karena perubahan, penggantian, atau penambahan huruf, yang biasa dilakukan oleh masyarakat Arab agar suatu kata dapat dilafalkan dengan mudah (ringan), seperti kata (عنوان) menjadi (علوان), (إسماعيل)

<sup>65</sup>Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, “Āmāl min al-Lahjāt al-‘Āmīyah,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 10 (al-Qāhirah: Maṭba‘at al-Taḥrīr, 1958): 107.

<sup>66</sup>Muḥammad Farīd Abī Ḥadīd, “Mawqif al-Lughah al-‘Arabīyah al-‘Āmīyah min al-Lughah al-‘Arabīyah al-Fuṣḥá,” 205-218.

<sup>67</sup>Kata *al-tahrīf* (التحريف) berasal dari (حرف) yang berarti (شوه), (صَحَف، غَيَّرَ المعنى) atau *to distort*. Lihat Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm lilMalayin, 1995), 463.

menjadi (إسماعين), atau lebih memilih (باط) daripada (إبط), dan (صباغ) daripada (إصبع).<sup>68</sup> Selain itu, kata-kata dialek juga pada hakikatnya kata *fushá* yang sudah ditinggalkan, seperti (طريقة, ... (قففة, سلة, دحان, يطوح, ...<sup>69</sup> Fakta ini menunjukkan bahwa perbedaan antara bahasa dialek dengan *fushá* tidak sejauh bayangan para linguis, terutama pendukung penggunaan bahasa dialek.

Penelitian Abū Ḥadīd juga berhasil mengkategorikan penyimpangan-penyimpangan yang terdapat pada kata dialek, antara lain:<sup>70</sup> penambahan huruf pada (راجل) dari (رجل), huruf *hamzah* dibaca dengan *takhfif* (ringan) seperti (فار) dari (فأر) dan (بير) dari (بئر),<sup>71</sup> huruf pertama dibaca dengan *harakat* sesuai huruf kedua *al-lin* (lunak) seperti (بيت) dari (بَيْت) dan (كوكب) dari (كُوكب), penggunaan *harakat al-kasr* banyak ditemukan pada awal, tengah, atau akhir kata-kata dialek seperti (حَقَّتْنَا) (نعمل كل يوم شيء ونستمر ... إلخ), dan kondisi ini tidak asing dalam bahasa Arab, seperti dialek Bahrā' dan Asad. *al-Taḥrīf* terjadi

<sup>68</sup>Kata (إبط) berarti (باطن الكتف) atau *armpit*, *axilla* (ketiak), dan kata (إصبع) berarti *finger*, *digit* atau (jari). Lihat Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, 24 dan 116.

<sup>69</sup>Muḥammad Farīd Abī Ḥadīd, “Mawqif al-Lughah al-‘Arabīyah al-‘Āmīyah min al-Lughah al-‘Arabīyah al-Fuṣḥá,” 208. Arti kata (طريقة) jerat atau perangkap, (قَفَّة، قَفَّة، قَفَّة) keranjang jerami, lelaki lemah atau cebol, gemetar karena demam, (سلة) keranjang atau bakul, (دحان) tembakau, (يطوح) menyesatkan atau membingungkan. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 849, 1143, 654, 393, dan 870.

<sup>70</sup>Muḥammad Farīd Abī Ḥadīd, “Mawqif al-Lughah al-‘Arabīyah al-‘Āmīyah min al-Lughah al-‘Arabīyah al-Fuṣḥá,” 208-209. Penerjemahan istilah Nahwu dapat dilihat pada; Nabil el-Zohairy, *A Dictionary of Function Words in Arabic* (Lebanon: Librairie du Liban, 2008), 489 dan 499.

<sup>71</sup>Dialek Mesir biasa melafalkan (سبياري) dengan *al-takhfif*, dan ini sudah berlangsung sejak masa silam; Lihat Muḥammad Riḍā al-Shabībī, “fi Tārīkh al-Lahjāt al-Miṣrīyah,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 12 (al-Qāhirah: al-Hay‘ah al-‘Āmmah li-al-Shu‘ūn al-Maṭābī‘ al-Amīrīyah, 1960): 130.

pada bahasa lisan masyarakat Arab agar mudah digunakan, sehingga memungkinkan untuk diperbaiki dengan cepat.

Penyimpangan lain pada kata dialek adalah penggunaan *kasrah* pada akhir suatu kata yang posisinya *al-ism al-muḍāf ilā ḍamīr al-mu'annathah al-mukhāṭabah* seperti (وأنتِ (مألك), penggunaan *ḍammah* pada akhir *al-ism al-muḍāf ilā al-hā' al-ghā'ib* seperti (كتائبه), penggunaan *fathah* pada akhir *al-ism al-muḍāf ilā al-mukhāṭab al-mufrad* seperti (كتابك), penggunaan *sukūn* pada *al-ism al-muḍāf ilā al-hā' al-ghā'ibah* atau *al-jam' al-ghā'ib* seperti (كتائبها وكتائبهم), dan semua ini dapat ditemukan pada dialek Lakhm yang banyak memberikan *kasrah* pada *kāf al-mukhāṭabah al-mu'annathah*.<sup>72</sup> Masyarakat Arab dalam komunikasi mereka terbiasa untuk memilih yang mudah, sehingga terjadi penyimpangan *harakāt* dari yang seharusnya.

Berikutnya, penyimpangan juga terjadi pada penggantian beberapa huruf dengan huruf lainnya dalam pelafalan, seperti (ثلاثة) dari (ثلاثه), (أتمتع) dari (تمطى), dan (سابت) dari (ثابت). Penambahan *alif* pada awal beberapa kata untuk mempermudah pelafalan, seperti (أتمتع) dari (تمتع) dan (أناكل) dari (تناكل). Kata dialek juga sering diganti hurufnya untuk meringankan pelafalan, seperti penggantian huruf *al-muḍā'af* dengan *yā'* (... (مديت، حطيت، فكيت), serta penghapusan bagian huruf *al-jarr* seperti (... (ع الرف، ف البيت، م السوق).<sup>73</sup> Fakta-fakta kebahasaan ini menurut Abū Ḥadīd ditemukan juga pada beberapa dialek Arab, sehingga mudah untuk diperbaiki dan dikembalikan ke bahasa *fuṣḥā* dengan dua syarat, yaitu

<sup>72</sup>Padanan istilah *al-ism al-muḍāf* (*head noun*), *ḍamīr* (*pronoun*), *al-mu'annathah* (*feminine*), *al-mukhāṭab* (*second person*), *al-ghā'ib* (*third person*), *al-mufrad* (*single, singular*), dan *al-jam'* (*plural*); Nabil el-Zohairy, *A Dictionary of Function Words in Arabic*, 499, 488, 526, 497, 491, 500, dan 482.

<sup>73</sup>Arti istilah *al-muḍā'af* (المضغف عند الصرفيين بمعنى المضاعف: (مضاعف ثلاثي، ما كانت عينه ولامه من جنس واحد مثل شدد (مضاعف ثلاثي); Lihat Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, 560. Istilah *ḥarf al-jarr* (*preposition, true preposition*); Nabil el-Zohairy, *A Dictionary of Function Words in Arabic*, 484.

memperkenankan segala yang mungkin untuk diperkenankan, dan mengembalikan kata kepada bentuk terdekat di dalam bahasa *fushḥá*.<sup>74</sup> Pandangan menunjukkan keterbukaannya, yang melihat kata-kata dialek masih mungkin dikembalikan ke dalam bahasa *fushḥá*.

## 2) Kaidah Dialek

Jika diamati, bahasa dialek memiliki kaidah-kaidah yang harus diterapkan pada saat penggunaannya, seperti: pertama, kesamaan kaidah *al-‘ibārāt al-manfīyah* (ماجاش، ماراحش، مش حايجي، مأعرفش، مش حاعرف، ماكتبش، ماكتبناش، ...). Kedua, pola-pola terbatas pada *al-fi‘l al-mādī*, *al-muḍāri‘*, dan *al-mustaqbal* seperti (كتب - بيكتب، كان بيكتب، حا يكتب) serta pola lain pada *al-muḍāri‘* (... (لما يكتب، بكره يطلع الصيف، ...). Ketiga, penggunaan *al-fi‘l al-muṭāwī*<sup>75</sup> untuk posisi *al-mabnī li-al-majhūl* (... (ينصرف، ينكتب، ينفرش، ...). Keempat, penggunaan *qiyās* dan *simā‘* dalam *ism al-jam‘* (مدرسة - مدارس، مكتب - مكاتب، (راجل - رجاله، امرأة - نساء، بيت - بيوت، ... (أودة - أود، شونة - شون، بدلة - بدل، سكة - سكا، ...). Kelima, penggunaan *al-yā’* dan *al-nūn* pada *al-jam‘ al-sālim* (حداد - (حدادين، نجارين، حبازين، مدرسين، فاكرين، ناسيين، رايحين، ... lebih mengedepankan pelafalan ringan pada suatu kata, baik harakat atau struktur seperti (جمع يُفطه - (جمع بدلة - بدل) bukan (يفط) (يُفط). Ketujuh, kesamaan bentuk kata atau kedekatan bentuk yang mempengaruhi pola *al-jam‘* (مصباح - فدان - فدادين، شباك - شبايك، (مصابيح، مفتاح - مفاتيح كتاكوت - كتاكيت).<sup>76</sup> Kaidah-kaidah ini selalu digunakan oleh

<sup>74</sup>Muḥammad Farīd Abī Ḥadīd, “Mawqif al-Lughah al-‘Arabīyah al-‘Āmīyah min al-Lughah al-‘Arabīyah al-Fuṣḥá,” 208-209.

<sup>75</sup>Arti (المطواع عند النحات: الفعل اللازم للمتعدّي، كما يقال: كسره) (فانكسر); Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu‘jam al-Wasīf*, 591.

<sup>76</sup>Muḥammad Farīd Abī Ḥadīd, “Mawqif al-Lughah al-‘Arabīyah al-‘Āmīyah min al-Lughah al-‘Arabīyah al-Fuṣḥá,” 210. Padanan istilah *al-ibārāt* atau *al-ta‘bīr (phrase)*, dan *al-manfīyah* atau

dialek, dan apabila tidak sesuai akan dianggap sebagai suatu kesalahan. Pemberlakuan kaidah ini yang dapat dijadikan persamaan antara bahasa *fushá* dan dialek.

### 3) Gaya Dialek

Dialek pada dasarnya memiliki gaya bahasa yang selalu digunakan oleh masyarakat Arab dalam praktik komunikasi. Tanpa itu semua, ujaran yang diucapkan oleh mereka akan terasa asing. Gaya bahasa dialek meski dekat, tetapi berbeda dengan gaya bahasa *fushá*. Aspek perbedaan itu harus dianalisis sehingga ditemukan kemungkinan yang dapat mendekatkan gaya bahasa dialek dengan bahasa *fushá*. Dalam hal ini, Abū Ḥadīd berusaha untuk memberikan gambaran gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam dialek:<sup>77</sup>

Tabel 5.4  
Gaya Bahasa Dialek

العامية	الفصحى	أسلوب	رقم
محمد جه أخويا بعث لي جواب	جاء محمد كتب لي أخي كتابا	جملة فعلية	١
فلان ما جاش أخي ما كتبش لي جواب	ما جاء فلان لم يكتب لي أخي	النفي	٢
هو محمد جه - محمد جه؟ (بنغمة الصوت) مين قال كده؟ أعمل ايه؟	هل جاء محمد؟ ومن كتب هذا؟ (بحروف الاستفهام) من قال كذا؟ ماذا أعمل؟	الاستفهام	٣

Bahasa dialek selalu diawali dengan nomina, dan gaya bahasanya dipenuhi oleh gerakan napas, isyarat, serta gerak

---

*al-nafyu* (negation), sehingga *al-ibārāt al-manfīyah* (negative phrases); *al-fi‘l al-mā‘ī* (perfect verb), *al-muqāri‘* (imperfect verb), dan *al-mustaqbal* (future tense); *al-mabnī li-al-majhūl* (passive voice); Nabil el-Zohairy, *A Dictionary of Function Words in Arabic*, 537, 544, 493, 498, 496.

<sup>77</sup>Muḥammad Farīd Abī Ḥadīd, “Mawqif al-Lughah al-‘Arabīyah al-‘Amīyah min al-Lughah al-‘Arabīyah al-Fuṣḥá,” 211-212.

kepala. Semua kebiasaan itu dapat dimaklumi, mengingat hubungannya yang cukup erat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada akhirnya, contoh-contoh yang telah dijelaskan barusan menjadi bukti kuat bahwa dialek juga memiliki sistem yang cukup lengkap, terkait gaya bahasa, sehingga keluar dari sistem tersebut merupakan suatu kesalahan. Sistem-sistem tersebut dapat digunakan untuk mewujudkan kedekatan antara dialek dan *fushá*, serta dijadikan langkah pengembangan identitas sosial dengan beberapa sistem dialek.

#### 4) Sastra Dialek

Sastra dialek muncul dan berkembang karena masyarakat membutuhkan media untuk ungkapan perasaan dan imajinasi kreatif, yang tidak mungkin dilakukan dalam bahasa *fushá* karena keterbatasan mereka. Kebutuhan ini membuat beberapa linguis dan sastrawan Arab berusaha membuat karya seni dalam bahasa dialek, dengan menerapkan kaidah-kaidah *fushá* dan beberapa perubahan agar sesuai dengan dialek.<sup>78</sup> Penggunaan kaidah *fushá* meski berbeda, membuat dialek lebih dekat kepada *fushá*. Hasilnya, terdapat beragam gaya sastra dialek di dalam masyarakat Arab.

Perkembangan sastra dialek menurut Abū Ḥadīd dapat menambah jauh perbedaan keduanya, serta menjadi ancaman terhadap bahasa standar. Kenyataan ini harus diperhatikan karena dialek lebih dekat dengan masyarakat Arab. Meskipun, sampe detik ini sastra dialek tidak sampai pada pemikiran tingkat tinggi. Penggunaannya masih terbatas pada sastra-sastra sederhana. Di samping itu, perbedaannya dengan *fushá* tidak seperti perbedaan bahasa Latin dan bahasa-bahasa Eropa

---

<sup>78</sup>Muḥammad Farīd Abī Ḥadīd, “Mawqif al-Lughah al-‘Arabīyah al-‘Āmīyah min al-Lughah al-‘Arabīyah al-Fuṣḥá,” 212-214.

lainnya.<sup>79</sup> Artinya, sampai detik ini perbedaan keduanya tidak terlalu jauh dan masing mungkin didekatkan.

Di sisi lain, pengembangan dialek sebagai media sastra membuatnya berbeda dari bahasa masyarakat umum. Namun, pengembangan itu tidak sampai menjadikannya sampai pada level bahasa standar. Fakta ini menambah situasi kebahasaan semakin kompleks, sehingga diperlukan suatu penanganan agar terjadi keseimbangan bahasa dan pemikiran di dalam masyarakat. Penanganan ini harus berdasarkan analisis terhadap dialek-dialek Arab, upaya pengembangannya agar lebih dekat dengan bahasa standar, serta harus dimulai dari dunia pendidikan secara bertahap.<sup>80</sup> Semua langkah itu dapat mendekatkan jarak antara dialek dengan standar, sehingga setiap informasi pemikiran dan budaya dalam bahasa standar dapat dipahami oleh semua masyarakat.

Pandangan seperti ini yang dipilih oleh Majma‘, yang tetap menjadikan Arab *fushḥá* sebagai identitas sosial. Keberadaan dialek tidak dianggap ancaman, tetapi dikaji secara komprehensif agar ditemukan aspek kedekatan di antara keduanya, yang untuk selanjutnya digunakan sebagai penopang eksistensi identitas sosial mereka. Pandangan Majma‘ ini adalah bukti konkrit atas keterbukaannya dalam pengembangan bahasa Arab.

#### b. Penelitian ‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para linguis Arab terhadap dialek menurut al-‘Aqqād dilandasi oleh beberapa tujuan, antara lain:<sup>81</sup> upaya untuk mendekatkan dialek

---

<sup>79</sup>Muḥammad Farīd Abī Ḥadīd, “Mawqif al-Lughah al-‘Arabīyah al-‘Āmīyah min al-Lughah al-‘Arabīyah al-Fuṣḥá,” 213-214.

<sup>80</sup>Muḥammad Farīd Abī Ḥadīd, “Mawqif al-Lughah al-‘Arabīyah al-‘Āmīyah min al-Lughah al-‘Arabīyah al-Fuṣḥá,” 213-214.

<sup>81</sup>‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, “Aghrāḍ al-Buḥūth fi al-Fuṣḥá wa-al-‘Āmīyah,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 11

dengan *fushá*, penjelasan beberapa kaidah *fushá* dengan memanfaatkan hasil kajian dialek, pembuktian kebenaran sejarah dan kondisi masyarakat berdasarkan bukti-bukti kebahasaan (kata-kata dan struktur), atau pembuktian tentang interaksi dan konfrontasi di antara keduanya. Semua ini menjadi bukti perhatian dan keseriusan para linguist terhadap fenomena dialek.

Saat ini, upaya untuk mendekatkan dialek dengan *fushá* menurutnya mungkin dilakukan seperti juga di masa lalu. al-‘Aqqād sendiri menyetujui upaya itu karena memudahkan generasi sekarang untuk memahami dan mengambil informasi, baik ilmu pengetahuan atau budaya pemikiran yang ditulis dengan bahasa standar.<sup>82</sup> Pendapat ini tidak bertolak belakang dengan para anggota Majma‘ lainnya, yang masih ingin merealisasikan keterhubungan setiap generasi masyarakat Arab melalui bahasa.

Selanjutnya, al-‘Aqqād menyepakati bahwa hasil kajian dialek dapat digunakan untuk menjelaskan kaidah-kaidah bahasa standar. Berangkat dari situ, al-‘Aqqād melakukan penelitian terhadap beberapa pola seperti *al-aḍḍād* (*antonym*), *al-ibdāl* (*substitution*), dan *awzān al-maṣādir* (*infinite noun*) yang terdapat pada dialek.<sup>83</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan pandangan tersebut.

(al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-al-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1959): 75.

<sup>82</sup>Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, “Aghrād al-Buḥūth fi al-Fuṣḥá wa-al-‘Āmīyah,” 75.

<sup>83</sup>Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, “Āmāl min al-Lahjāt al-‘Āmīyah,” 107-109; Terminologi *al-aḍḍād* atau *al-taḍḍād* dapat diterjemahkan menjadi *antonym*, *contrariety*, atau *oppositeness*. *al-Maṣḍar infinitive noun* atau *verbal noun*. Lihat Nabil el-Zohairy, *A Dictionary of Function Words in Arabic*, 480 dan 498; Makna (الضد-الإبدال من أبدال، )، (الأضداد، المفردات الدالة على معنيين متباينين، كالجون للأسود والأبيض (غَيْرَ المصدر عند علماء اللغة، صيغة اسمية تدل على الحدث فقط) (غَيْرَ). Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu‘jam al-Wasīf*, 556, 44, dan 529; Sedangkan kata (الإبدال) berarti (*exchange*, *substitution*,

1) *al-Aḍḍād*

Penjelasan al-‘Aqqād dimulai dengan ceritanya sewaktu berada di bagian sungai Nil, dan ingin mengetahui kapan dibukanya aliran sungai. Kemudian, ia bertanya kepada beberapa orang yang datang dari arah sungai, (هل الكبرى مفتوح؟) atau “apakah jembatan sudah dibuka?”. Satu orang menjawab dengan (نعم مفتوح), sedangkan yang lain dengan (لا، غير مفتوح). Kedua jawaban itu sangat mencengangkan karena kontradiksi, tetapi pada akhirnya al-‘Aqqād mengetahui bahwa (فتح الكبرى) dimaknai berbeda oleh kedua orang tersebut, yaitu untuk pejalan (فتح الكبرى للسير) dan untuk pelayaran (فتح الكبرى للملاحة).<sup>84</sup> Pada dasarnya, kata (فتح) menurut keduanya berarti sama yaitu “dibuka”, tetapi keduanya menggunakan kata itu untuk maksud yang berbeda.

Penggunaan seperti itu menurutnya banyak terdapat pada tema *al-Aḍḍād*, seperti dengan arti (ريان) dan (ظمان). Kata (ناهل) pada awalnya digunakan untuk kedua maksud itu (ناهل: (الذاهب إلى النهل، أو العائد من النهل), tetapi kemudian berkembang menjadi (الذاهب: ظمان) dan (العائد: ريان) yang merupakan dua antonim. Contoh lain, kata (طرب) dengan arti (فرح) dan (حزن). Kata itu awalnya berarti (الاهتزاز),<sup>85</sup> dan seseorang bisa bergetar pada saat sedih atau gembira, sehingga (طرب) digunakan untuk kedua maksud.<sup>86</sup> Perbedaan ini dapat dimengerti karena setiap kata tidak hanya memiliki arti denotatif (berdiri sendiri), tetapi juga arti kontekstual yang dapat berbeda sesuai konteks kebahasaan.

Pada akhirnya, cara-cara penggunaan itu menurutnya dapat digunakan untuk mengkaji dialek, seperti penggunaan

*replacement, alteration*). Lihat Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, 22.

<sup>84</sup>Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, “Āmāl min al-Lahjāt al-‘Amīyah,” 107.

<sup>85</sup>Arti (طرب منه أو له): خَفَّ واهتَزَّ من فرح وسرور، أو من حزن وغم) Lihat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu‘jam al-Wasīf*, 573.

<sup>86</sup>Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, “Āmāl min al-Lahjāt al-‘Amīyah,” 107.

kata (الجنون) yang berarti (الأبيض: جَوْن بيت العروس بالأبيض) dan (ركوب) (التغشمير) (الأسود: جَوْن بيت الميت بالأسود), kata (ركوب الحق) (الباطل) dan (المأتم) yang berarti (اجتماع النساء) (للفرح، أو اجتماعهن للبقاء).<sup>87</sup> Semua contoh penggunaan pola *al-aḍḍād* dalam bahasa dialek, dapat dijadikan titik temu antara dialek dengan *fushḥá*.

## 2) *al-Ibdāl*

Penggunaan cara ini menurut al-‘Aqqād banyak ditemukan pada dialek, yang hampir menyerupai kebiasaan linguistik Arab masa lalu. Dialek al-Ṣa‘īdiyyah misalnya, bentuk *maṣḍar* verba (فَعَّل) adalah (فَعَّلِل) dengan *kasrah al-fā’* dan *al-‘ayn*, serta *taḍ‘īf al-‘ayn*, seperti (كَبَّر: كَبِّيرَا), (دَبَح: دَبِّحَا), (كَسَرَ: كَسِّيرَا), dan lainnya. Dialek kawasan lain juga mengganti huruf *al-muḍā‘af* dengan huruf *al-tā’*, karena kebiasaan lisan mereka.<sup>88</sup> Artinya, penggantian suatu huruf di dalam dialek adalah kebiasaan untuk memudahkan pelafalannya oleh masyarakat.

## 3) *Awzān al-Maṣādir*

al-‘Aqqād menemukan bahwa pola *al-maṣḍar* dari verba (فَاعِل) adalah (فَاعَال) pada dialek wilayah Aswān, seperti (الجاراب، الحاران، الخاباط، الجكار). Perhatiannya tertuju pada kata (المماطلة في البيع وغيره) (الجكار) yang berarti (المماطلة في البيع وغيره). Kata itu lebih dekat dengan akar bahasa *fushḥá*, karena tidak ada pada dialek-dialek wilayah lainnya. Pola ini menurutnya berasal dari (المفاعلة), sebagai suatu pola yang beredar luas dan digunakan oleh para linguistik dan masyarakat umum di masa lalu. Kenyataan ini mungkin terjadi karena kedua variasi pada dasarnya bersumber dari satu bahasa.

Tinjauan tersebut memunculkan pertanyaan, apakah pola (فَاعَال) berasal dari (فَاعِل) serta lebih dahulu dari (فَاعِل).

<sup>87</sup>Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, “Āmāl min al-Lahjāt al-‘Amīyah,” 108.

<sup>88</sup>Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, “Āmāl min al-Lahjāt al-‘Amīyah,” 108.

Pola (فاعل) apabila diamati lebih dekat dengan (فاعل), sehingga dapat disimpulkan bahwa pola ini lebih dulu dari (فعال). Namun tidak lagi diperhatikan oleh bahasa standar, sampai ditemukan kata (الجاكار) dari (حكر) dengan pola ini dan mengandung arti yang serupa pada kedua bahasa.<sup>89</sup> Tinjauan al-‘Aqqād ini pada dasarnya dapat digunakan sebagai langkah awal untuk kajian yang lebih komprehensif tentang dialek, sebagai media penopang eksistensi bahasa standar.

Penelitian tersebut menjelaskan pandangan al-‘Aqqād sebagai salah satu anggota Majma‘ yang terkemuka, bahwa dialek sangat berharga dan dapat digunakan dalam rangka penguatan bahasa Arab *fuṣḥá*. Upaya itu apabila berhasil direalisasikan oleh Majma‘, tentu dapat mengembalikan kemajuan masyarakat Arab di berbagai bidang seperti yang pernah mereka raih di era keemasan Islam.

### c. Penelitian Khafīl Maḥmūd ‘Asākīr

Penelitian ini telah disetujui oleh Majma‘, dan menjadi referensi penting dalam kajian dialek-dialek Arab oleh *lajnat al-lahjāt*.<sup>90</sup> ‘Asākīr dalam penelitian ini menjelaskan beberapa simbol baru untuk menuliskan bunyi-bunyi dialek, terutama yang tidak dapat disimbolkan oleh aksara Arab. Perlu dijelaskan, aksara Arab dengan segala konsistensinya masih memiliki kelemahan sebagai simbol bunyi secara akurat, terutama unsur suprasegmental.<sup>91</sup> Kelemahan juga disebabkan

---

<sup>89</sup>‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, “Āmāl min al-Lahjāt al-‘Amīyah,” 108-109.

<sup>90</sup>Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, “Qarārāt al-Majma‘,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 8 (al-Qāhirah: Maṭba‘at Wizārat al-Tarbiyah wa-al-Ta‘līm, 1955): 56.

<sup>91</sup>‘Alī M. al-Qāsimī, *Ittijāhāt Ḥadīthah fī Ta‘līm al-‘Arabīyah li-al-Nāṭiqīn bi-al-Lughāt al-Ukhrá* (al-Riyāḍ: ‘Imādah Shu‘ūn al-Maktabāt Jāmi‘at al-Riyāḍ, 1979), 252. Bunyi suprasegmental adalah bunyi yang berbeda dan terpisah dari bunyi lainnya. Bunyi ini berupa tekanan atau nada. Lihat Sudarno, *Kata Scrapan dari Bahasa Arab* (Jakarta: Arikha Media Cipta, 1990), 25.

oleh tingkat kesulitan yang terdapat dalam sistem aksara Arab, seperti tata cara penulisan huruf *al-hamzah*, persamaan bentuk beberapa huruf, dan juga tata cara penulisan huruf yang berbeda-beda sesuai posisinya dalam suatu kata. Semua itu membutuhkan kompetensi yang memadai sebelum menggunakan sistem aksara Arab. Berdasarkan pandangan ini, ‘Asākir berusaha mengembangkan beberapa simbol, yang diambilnya dari aksara Arab itu sendiri, antara lain:

1) Bunyi Vokal (*al-Harakāt*)

Aksara Arab menggunakan tiga simbol untuk bunyi vokal, yaitu *al-faḥah*, *al-kasrah*, dan *al-ḍammah*. Ketiga simbol ini menurut ‘Asākir tidak cukup untuk menuliskan bunyi-bunyi dialek, sehingga diusulkan lima simbol lain sebagai langkah pengembangan dan penyempurnaan, yaitu:<sup>92</sup> pertama, penggunaan (◌) atau (â) sebagai simbol vokal *al-faḥah al-mufakhkhamah* seperti (مِيَّة) yang dibaca dengan menebalkan huruf *mīm*, (أُمَال) dengan menebalkan *mīm mushaddadah*, (بَاي تُونَس) dengan *bā’* tebal, juga (لِنْدَن) dengan *lām* dan *dāl* tebal. Kedua, penggunaan (◌) atau (e) sebagai simbol vokal *al-imālah* seperti (إِخْوَه) atau *ihwc*. Ketiga, penggunaan (◌) atau (o) sebagai simbol vokal *al-ḍammah al-mumālah* seperti (أَمْن) pada dialek al-Ḥalb dan Ṭarābilis yang berarti (أُمَّهَم), yang dilafalkan (ommon) dengan memanjangkan vokal yang diikuti *wāw* seperti pada (النوم وروضة). Keempat, penggunaan (◌) atau (ü) sebagai simbol vokal *al-ḍammah al-maksūrah* seperti (كَلْن) dibaca (küllon) atau (كَلْهَم). Kelima, penggunaan (◌) atau (ö) sebagai simbol vokal *al-ḍammah al-mumālah al-maksūrah* seperti (كَبْرِيْت) yang dibaca (köbrīt), (حَنُو) dibaca (hönü) pada dialek ‘Ammān atau (نَحْن). Berikut simbol-simbol tambahan yang diusulkan oleh ‘Asākir;

---

<sup>92</sup>Khalil Maḥmūd ‘Asākir, “Ṭarīqah li-Kitābah Nuṣūṣ al-Lahjāt al-‘Arabīyah al-Ḥadīthah bi-Ḥurūf ‘Arabīyah,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 8 (al-Qāhirah: Maṭba‘at Wizārat al-Tarbiyah wa-al-Ta‘lim, 1955): 183-186.

Tabel 5.5  
Simbol-simbol Bunyi Vokal Arab

أمثلة	حركات ممدودة	أمثلة	حركات قصيرة	العدد
mā = مَـا	ā = اَـا	ma = مَـا	a = اَـا	١
mū = مَـو	ū = اَـو	mu = مَـو	u = اَـو	٢
mī = مَـي	ī = اَـي	mi = مَـي	i = اَـي	٣
mā̄ = مَـآ	ā̄ = اَـآ	mā̄ = مَـآ	ā̄ = اَـآ	٤
mē = مَـي	ē = اَـي	me = مَـي	e = اَـي	٥
mō = مَـو	ō = اَـو	mo = مَـو	o = اَـو	٦
mō̄ = مَـو	ō̄ = اَـو	mō = مَـو	ō̄ = اَـو	٧
mū̄ = مَـو	ū̄ = اَـو	mū̄ = مَـو	ū̄ = اَـو	٨

Simbol-simbol ini menurutnya dapat membedakan cara pelafalan huruf, dan sesuai dengan kebiasaan dialek.

### 2) Simbol *al-Ihmāl* dan *al-Nabr*

'Asākīr menambahkan simbol *al-ihmāl* (◌̣) sebagai simbol bunyi yang tidak diucapkan, tetapi tetap dituliskan seperti (والدي) yang dalam dialek Kairo dilafalkan (والدي) atau (*waldi*). Sementara untuk simbol *al-nabr*, digunakan (◌̣) seperti kata (مدرسة) yang dilafalkan dalam dialek bagian Utara Delta dengan penekanan pada huruf *mīm* (مدرسة) atau (*màdrasa*), dan pada beberapa dialek dengan penekanan huruf *rā'* (مدرسة) atau (*madrāsa*). Bunyi *al-nabr* penting untuk diberi simbol, karena perbedaan dialek-dialek terletak pada bunyi ini.

### 3) Penghapusan Tanda *al-Sukūn*

Tanda *al-sukūn* menurutnya tidak dibutuhkan dan boleh dihapuskan, dengan syarat tanda-tanda lain harus tetap dituliskan pada suatu kata Arab secara lebih cermat.

Keberadaan tanda-tanda lain tentu sangat membantu para pembaca ketika berhadapan dengan kata atau kalimat Arab.

4) Bunyi Konsonan (*al-Hurūf*)

Ada beberapa huruf Arab yang berbeda cara pelafalannya antara bahasa dialek dan *fuṣṣḥá*, yaitu *al-jīm*, *al-qāf*, *al-dhāl*, *al-zā'*, *al-thā'*, dan *al-'ayn*. 'Asākir menjelaskannya sebagai berikut:<sup>93</sup>

- a) Huruf *al-jīm* memiliki beberapa pelafalan, yaitu: dibaca dengan *jīm mu'aṭṭashah mashūbah bi-dāl* pada bahasa *fuṣṣḥá* seperti bunyi (g) pada kata Inggris (*damage*), dibaca dengan *jīm mu'aṭṭashah* pada dialek Syiria dan Lebanon seperti bunyi (j) pada bahasa Perancis (*journal*). Jenis ini disebut *al-jīm al-rakhwah* di Mesir dan disimbolkan dengan (چ), serta dibaca *jīm qāhirīyah* tanpa *ta'īsh* seperti bunyi (g) pada kata Inggris (*go*), atau bunyi *al-kāf al-fārisīyah* (ك) yang ditandai dengan (چ) sebagai simbolnya.
- b) Huruf *al-qāf* dilafalkan secara berbeda, dengan *qāf faṣṣīḥah*, *hamzah*, atau *jīm shadīdah qāhirīyah*. Penulisan dua pelafalan terakhir dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama, penulisannya dengan metode fonetik yang selalu mengikuti cara pelafalan, seperti kalimat (قال وقمر وبرق) apabila ditulis berdasarkan dialek Kairo menjadi (آل وأمر) (وبرء). Kedua, penulisannya dengan metode fonetik derivasi yang selalu berusaha menjaga bentuk suatu kata di dalam bahasa *fuṣṣḥá*, serta memberi tanda terkait cara pelafalannya seperti (قال وقمر وبرق), dengan memberi *hamzah* di atas *qāf* sebagai tanda cara membacanya. Sementara *al-qāf* yang pada dialek *al-ṣa'īd* dilafalkan dengan *jīm shadīdah qāhirīyah*, dituliskan dengan (چ) secara fonetik seperti (حال وحر وبرح), dan (ق) secara fonetik derivasi seperti (قال وقمر وبرق).

---

<sup>93</sup>Khafīl Maḥmūd 'Asākir, "Ṭarīqah li-Kitābah Nuṣūṣ al-Lahjāt al-'Arabīyah al-Ḥadīthah bi-Ḥurūf 'Arabīyah," 187-188.

- c) Huruf *al-thā'*, *al-dhāl*, dan *al-zā'* merupakan konsonan inter-dental (*bayna asnānīyah*)<sup>94</sup> pada bahasa *fuṣḥá*, dilafalkan dengan cara berbeda-beda pada dialek-dialek Arab. Bunyi *al-thā'* dilafalkan dengan *sīn*, *al-dhāl* dengan *zāy*, dan *al-zā'* dengan *zāy* sangat tebal pada beberapa dialek. Penulisan simbol yang digunakan harus berbeda, agar diketahui tata cara pelafalannya baik dalam *fuṣḥá* atau dialek. 'Asākir mengusulkan penggunaan huruf *al-dhāl* dan *al-zā'* dengan titik dua di atasnya, sebagai tanda pelafalannya menjadi *zāy* dan *zāy* sangat tebal. Contohnya kata (مذهب) dan (مظلوم) pada *fuṣḥá* ditulis dengan (مذهب) dan (مظلوم) pada dialek. Sedangkan untuk *al-thā'* yang dibaca *sīn* pada dialek, 'Asākir menyarankan penggunaan tiga titik sejajar seperti (مثل) pada *fuṣḥá*, menjadi (مثل) pada dialek.
- d) Adapun huruf *al-'ayn* yang pada dialek Sudan dibaca dengan *hamzah*, dapat digunakan huruf *hamzah* di atas huruf *al-'ayn* sebagai tanda cara bacanya, seperti (علي) dituliskan menjadi (ألي) secara fonetik, atau (علي) secara fonetik derivasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, Majma' tidak mengesampingkan keberadaan dialek di tengah masyarakat Arab. Dialek pada dasarnya merupakan bahasa Ibu yang digunakan dalam percakapan setiap individu Arab. Para anggota Majma' sepakat untuk melakukan konsolidasi, dengan berbagai macam kajian terhadap dialek untuk mendekatkannya dengan bahasa Arab *fuṣḥá* yang merupakan identitas sosial.

---

<sup>94</sup>Konsonan inter-dental terbentuk dengan meletakkan ujung lidah di antara gigi atas dan gigi bawah, tanpa menutup arus udara secara sempurna. Dengan demikian, udara dapat keluar secara bergeser pelan-pelan melalui celah-celah himpitan lidah di antara gigi atas dan gigi bawah. Kamāl Badrī, *'Ilm al-Lughah al-Mubarmaj* (al-Riyād: Maṭābi' Jāmi'ah al-Mālik Su'ūd, 1988), 113; Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1984), 84.

### C. Usulan Penggunaan Huruf Latin dan Pengembangan Aksara Arab

Scruan penggunaan huruf Latin merupakan bagian strategi dari gerakan anti-*fushá* yang diterapkan oleh kalangan kolonialis. Scruan itu dimanfaatkan juga oleh beberapa individu Arab untuk menyuarakan ide *al-tamṣīr*. Dalam hal ini, *fushá* ditampilkan sebagai bahasa yang jauh dari domain kemajuan, dan menjadi alasan kemunduran masyarakat Arab. Propaganda ini dapat dilihat pada salah satu isi perkuliahan Massignon yang diberi tema, “*The Arabic language will not survive unless it is written in Latin script.*”<sup>95</sup> Dengan demikian, identitas sosial Arab tidak hanya diusik oleh non-Arab tetapi juga oleh beberapa sarjana Arab sendiri.

Potret semrawut Arab *fushá* menjadi hal wajar di era kolonialisme, karena sesuai persepsi Mitchell bahasa adalah strategi terbaik untuk merubah budaya masyarakat Mesir. Strategi yang diterapkan pihak kolonial ini berhasil melahirkan individu seperti Fahmī dan Mūsá, yang lebih mendukung ide *al-tamṣīr* atau penggunaan bahasa dialek Mesir dan huruf Latin.<sup>96</sup> Artinya, strategi pihak kolonial tetap dipertahankan oleh individu Arab untuk menyerang keamanan bahasa Arab standar.

Fahmī menyuarakan usulan penggunaan huruf Latin pada salah satu seminar di hadapan Dewan Akademi Bahasa Arab. Usulan tersebut secara tegas ditolak oleh Dewan, yang secara langsung mengangkatnya sebagai tema penting dan harus segera dibahas oleh setiap akademi di wilayah Arab.<sup>97</sup> Dewan menyadari seperti pandangan Said, usulan tentang bahasa dan identitas sosial tersebut suatu saat akan berhasil

---

<sup>95</sup>Mustapha Benkharafa, “The Present Situation of the Arabic Language and the Arab World Commitment to Arabization,” 205.

<sup>96</sup>Jhon Eisele, “Representations of Arabic in Egypt, 1940-1990”, 52.

<sup>97</sup>Benjamin Lee Worf, *Language, Thought, and Reality* (Cambridge: MIT Press, 1976), 18.

merusak budaya lokal.<sup>98</sup> Kesadaran itu direpresentasikan dalam bentuk upaya untuk mempertahankan Arab *fushá* sebagai identitas sosial, sehingga segala ide atau usulan yang bersifat negatif terhadapnya, baik secara menyeluruh atau sebagian sudah pasti ditolak dengan tegas.

Majma' Kairo, sebagai salah satu akademi bahasa yang dibentuk oleh pemerintah Mesir, memberikan perhatian terhadap ide penggunaan huruf Latin. Terlebih setelah salah satu tokohnya yakni Fahmī Bāshā, mulai menyuarakan ide itu pada saat diskusi tentang sistem aksara dalam konteks pengembangan bahasa Arab. Bāshā melihat pengembangan sistem aksara Arab tidak akan berhasil kecuali dengan perubahan huruf-hurufnya, sehingga diusulkan wacana penggunaan huruf Latin untuk mewujudkan kesesuaian antara tulisan dan pelafalan. Menanggapi ide tersebut, Majma' lebih memilih untuk menjadikannya sebagai landasan kajian-kajian pengembangan aksara Arab yang dilakukan oleh *lajnat al-uṣūl*. Bahkan, Majma' juga meminta *lajnat* untuk melakukan publikasi setiap kebijakannya tentang *taysīr* (penyederhanaan) sistem aksara Arab agar diketahui oleh masyarakat luas.<sup>99</sup> Uraian tentang pandangan Majma' menyangkut sistem aksara ini secara jelas menunjukkan posisinya, yang lebih memilih untuk melakukan pengembangan daripada perubahan.

---

<sup>98</sup>Edward Said, "Shattered Myths", 410-427. Lihat juga Zakaria Abuhamida, "Speech Diversity and Language Unity: Arabic as an Integrating Factor," 25-42.

<sup>99</sup>Selain usulan Fahmī Bāshā, ada juga usulan dari al-Jārim Bek yang menyerukan *isti'āḍat* (pengembalian) cara penulisan *al-shakl bi-al-zawā'id* (*ḥarakāt* pada huruf vokal) dan tanda-tanda khusus pada setiap huruf. Lihat Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, "Qarārāt al-Majma'," *Majallah Majma' Fu'ād al-Awwal li-al-Lughah al-'Arabīyah*, Juz 6 (al-Qāhirah: al-Maṭba'ah al-Amīriyah, 1951): 18 dan 85. Redaksi kebijakan Majma' dalam hal ini, sebagai berikut (يطبع كل ما قيل حول تيسير الكتابة في هذا المؤتمر ويداع بالطرق المعروفة، ويرسل إلى الهيئات المختصة، وتلقى لجنة الأصول ما يرد إليها من ملاحظات، وتعرض تقريرها على المؤتمر المقبل); Lihat Muhammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū'at al-Qarārāt al-'Ilmiyah fi Khamsīn 'Amman*, 321.

### 1. Pengembangan Sistem Aksara Arab

Pengembangan aksara Arab dalam pandangan Majma‘ harus dilakukan, sehingga dibentuklah suatu *lajnat* yang diberi nama *lajnat Iṣlāḥ al-Kitābah al-‘Arabīyah* untuk program tersebut. *Lajnat* ini diberikan kewenangan untuk mengembangkan aksara Arab dengan dua syarat yaitu, pengembangan aksara harus mencakup semua cara yang diterima untuk mempermudah penulisan huruf Arab, dan pembaharuan aksara dilakukan untuk memudahkan pembacaan teks Arab secara benar.<sup>100</sup> Majma‘ sendiri menambahkan, keduanya harus sesuai dengan kaidah-kaidah dasar yang telah berlaku dalam penulisan Arab. Selain itu, *lajnat* juga diminta untuk dapat menampung segala aspirasi yang ada di dalam masyarakat Arab, dengan mengadakan perlombaan seputar pengembangan aksara Arab.<sup>101</sup> Kaidah ini menunjukkan keterbukaan Majma‘, yang memperkenankan pengembangan aksara sesuai kaidah dasar Arab. Pada akhirnya, kaidah Majma‘ berhasil membuat anggotanya untuk mengemukakan beberapa pendapat hasil dari penelitian mereka.

#### a. Pendapat Mahmūd Taymūr

---

<sup>100</sup>Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah, “Iqtirāḥāt ‘urīdat ‘alā al-Majma‘ wa-aqarrāhā,” *Majallah Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 5 (al-Qāhirah: Maṭba‘ah Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1948): 11. Redaksi kebijakan Majma‘ (تعمل لجنة بحث الحروف العربية بجميع الوسائل المقبولة لتسهيل كتابة الحروف العربية، والابتكار في ذلك، لتيسير القراءة العربية الصحيحة، على ألا يخرج هذا التحسين عن أصول أوضاعها العامة); Lihat Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū‘at al-Qarārāt al-‘Ilmīyah fī Khamsīn ‘Amman*, 319.

<sup>101</sup>Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, “Qarārāt al-Majma‘,” *Majallah Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 6, 243. Redaksi kebijakan Majma‘ (يطلب إلى الحكومة أن تضع جائزة مقدارها ألف جنيه لأحسن اقتراح في تيسير الكتابة العربية على ألا يكون لأعضاء المؤتمر الحق في دخول المسابقة); Lihat Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū‘at al-Qarārāt al-‘Ilmīyah fī Khamsīn ‘Amman*, 320.

Taymūr berusaha menyuarkan penggunaan *dabṭ* (tanda *al-shakl*) dalam penulisan Arab.<sup>102</sup> *Dabṭ* menurutnya pertama kali diterapkan oleh dinasti Umayyah pada saat kodifikasi, dengan alasan bahwa huruf-huruf Arab tanpa tanda itu dapat menimbulkan kesalahan dalam pembacaan. Oleh sebab itu, penulisannya diharuskan terutama di tempat-tempat yang dapat menimbulkan *al-taṣhīf* dan *al-tahrīf* (kesalahan penulisan dan pembacaan).<sup>103</sup> Argumentasi itu digunakan oleh Taymūr untuk menjelaskan pentingnya penggunaan tanda baca di masa kini, meski ada beberapa hambatan. Usulan Taymūr apabila diterima dapat menyulitkan pihak percetakan, yang pada masa itu belum dapat merealisasikan keberadaan tanda baca yang sangat penting bagi buku-buku pelajaran. Para intelektual Arab merasa terhina dengan usulan ini, karena meremehkan kemampuan baca mereka terhadap teks Arab. Semua penolakan itu tidak dikhawatirkan oleh Taymūr, karena usulannya didasari niat baik untuk perbaikan sistem aksara dalam konteks modernisasi bahasa Arab.

Pada hakikatnya, Taymūr mengetahui bahwa para intelektual tidak serta merta dapat membaca teks Arab secara benar. Kenyataan itu disebabkan bahwa kata Arab ditulis tanpa

---

<sup>102</sup>Mahmūd Taymūr adalah novelis Arab terkemuka. Pada awalnya, Taymūr menekuni bidang pertanian di tingkat sarjana, akan tetapi tidak dilanjutkan karena alasan sakit. Taymūr pergi ke Swiss untuk melakukan pengobatan, di sana dia berhasil membaca dan memperdalam bidang kesastraan Eropa, sehingga pandangannya tentang sastra Arab semakin tajam. Tidak salah, jika Taymūr sering diutus untuk berbicara di luar Mesir tentang sastra Arab mewakili negaranya. Lihat Muḥammad Mahdī ‘Allām, *Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah fī Thalāthīn ‘Āmmān: al-Majma‘īyūn*, 206-209.

<sup>103</sup>Mahmūd Taymūr, “*Dabṭ al-Kitābah al-‘Arabīyah*,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 6 (al-Qāhirah: Maṭba‘ah Wizārat al-Tarbīyah wa-al-Ta‘līm, 1955): 350-351. Kata (تحرير) berasal dari (حرف-الكلام) artinya (غيره وصرفه عن معانيه), sementara kata (التصحيف) dari (صحف-الكلمة) artinya (كتبها أو قرأها على (غير صحتها، لاشتباه في الحروف); Lihat *Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, al-Mu‘jam al-Wasīf*, 173 dan 527.

*dabt*, sehingga tidak ada pembiasaan. Kondisi itu diperparah dengan tidak memanfaatkan setiap sarana yang tersedia di era tersebut, seperti media massa untuk menguatkan bahasa standar. Usulannya itu lebih ditekankan pada suatu pengakuan bahwa sistem aksara Arab masih memiliki kelemahan, sehingga perlu adanya *dabt*. Terlebih lagi pada masyarakat Arab terdapat perbedaan bahasa antara yang didengar dan ditulis, yang secara otomatis membuat mereka tidak terbiasa dengan satu variasi bahasa.<sup>104</sup> Kondisi seperti itu dalam benaknya harus segera diatasi, dan penggunaan tanda baca sebagai solusinya.

Agaknya, Taymūr menyadari betul bahwa eksistensi dialek dapat membuat *al-i'rāb* sebagai ciri Arab *fuṣḥā* tidak digunakan dalam percakapan, sehingga berpengaruh untuk kemampuan membaca masyarakat Arab. Penolakan itu lambat laun membuat bahasa Arab standar menjadi punah, karena pondasi-pondasinya tidak lagi digunakan. Pada dasarnya, argumentasi yang disampaikan oleh Taymūr menunjukkan pandangannya sesuai dengan kaidah Majma', yang memperbolehkan pengembangan dilakukan dengan berbagai cara yang sesuai dengan kaidah dasar.<sup>105</sup> Argumentasi itu juga memperlihatkan kecendekiawannya yang dibutuhkan dalam modernisasi bahasa Arab, agar tidak terjebak dalam nostalgia dan romantisme yang pada beberapa kondisi malah menghambat gerakan ini.

Berkenaan dengan segala usulan yang diajukan para anggota tentang pengembangan sistem aksara kepada Majma', Taymūr menyimpulkannya menjadi enam bagian, yaitu: pertama, penggunaan huruf Latin seperti usulan Fahmī Bāshā. Kedua, penciptaan huruf-huruf baru dengan tanda *dabt* sebagai pengganti huruf Arab. Ketiga, penggunaan tulisan Arab beserta tanda-tanda pada beberapa huruf untuk memudahkan kalangan

---

<sup>104</sup>Mahmūd Taymūr, "Ḍabt al-Kitābah al-'Arabīyah," 351-352.

<sup>105</sup>Majma' Fu'ād al-Awwal li-al-Lughah al-'Arabīyah, "Iqtirāhāt 'urīdat 'alā al-Majma' wa-aqarrahā," 11.

penerbit dan pembaca. Keempat, penggunaan sistem aksara Arab beserta semua tanda-tandanya secara bersamaan. Kelima, penulisan tanda baca setelah huruf. Keenam, penulisan huruf secara terpisah untuk memudahkan penulisan tanda baca. Semua usulan menurutnya sangat sulit baik secara teknik atau ekonomi, dan memberatkan pihak penerbit di kala itu. Kesulitan itu bukan karena dapat memutus hubungan masa lalu dan masa kini, seperti anggapan kelompok fanatis yang selalu bersikap keras terhadap segala perubahan.<sup>106</sup> Namun lebih dikarenakan pertimbangan-pertimbangan logis yang sesuai dengan masanya.

Pertimbangan logis itu membuatnya sadar bahwa sistem bahasa Arab perlu disempurnakan, sehingga diusulkan beberapa kaidah seperti: penggunaan satu bentuk huruf, yaitu bentuk yang dapat disambungkan dengan huruf lain (*connector*) dari awal kata, yang biasa dikenal dengan “huruf awal” oleh pihak penerbit. Sementara huruf-huruf seperti *al-dāl*, *al-dhāl*, *al-rā’*, *al-zāy*, *al-wāw*, *al-tā’* *al-marbūṭah* tetap ditulis seperti penulisannya secara mandiri.<sup>107</sup> Berikut gambaran usulan Taymūr apabila diimplementasikan ke dalam teks Arab:

صَحِيحَةٌ أَمْرًا إِلَى  
 أَرَدَ أَنْ نَقْتَصِرَ مِنْ صُورِ الْخُرُوفِ عَلَى صُورَةٍ وَاحِدَةٍ  
 الْحُرُوفُ الَّتِي هِيَ: أَبْتَدَأُ بِحَدِّ ز س ش ض ط ظ ع ف  
 ق ك ل م ن ه و لا ي

Idenya ini diasumsikan dapat merealisasikan beberapa hal, seperti menghapus kekhawatiran akan terputusnya hubungan masa lalu dan masa kini, tulisan huruf sangat jelas, mudah, dan diketahui cara bacanya dengan adanya tanda di atas setiap huruf, pembelajaran menjadi lebih mudah, diterima oleh pihak

<sup>106</sup>Mahmūd Taymūr, “Ḍabṭ al-Kitābah al-‘Arabīyah,” 352-356.

<sup>107</sup>Mahmūd Taymūr, “Ḍabṭ al-Kitābah al-‘Arabīyah,” 358 dan 361.

penerbit, menghemat waktu, dan memudahkan pembacaannya dengan keberadaan spasi di antara setiap huruf.

Argumentasi Taymūr memang benar dan dapat diterima, mengingat dirinya sangat paham dengan seluk beluk bahasa Arab, terutama bidang kesastraan. Pendapat ini menunjukkan jati dirinya sebagai linguis Arab terkemuka, yang melihat bahwa pengembangan sistem aksara harus dilakukan untuk beberapa tujuan tersebut di atas, meski usulan yang disuarakan olehnya tidak mungkin diterima oleh Majma‘. Usulan yang diutarakan Taymūr apabila diterima, dapat menghapus upaya-upaya yang pernah dilakukan oleh para linguis Arab terdahulu berkenaan dengan pengembangan sistem aksara Arab, sehingga secara pasti akan mendapat hambatan-hambatan dari beberapa linguis Arab lain.

b. Pendapat Louis Massignon, Muḥammad Bahjat al-Athrī, dan Ṣalāh ‘Āmir

Massignon adalah seorang orientalis yang mendalami ilmu bahasa Arab, dan sangat aktif dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan Majma‘ sebagai salah satu anggotanya dari non-Arab. Meskipun pada isi perkuliahannya tersirat ideologi anti-*fushḥá*, tetapi sebagai seorang intelektual, Massignon memberikan ide dalam perbaikan aksara Arab dengan kembali pada *al-khaṭṭ al-Kūfī*, yang pernah digunakan untuk penulisan al-Qur’an di masa lalu.<sup>108</sup> Jenis penulisan ini

---

<sup>108</sup>Louis Massignon, “Qīmat al-Khaṭṭ al-‘Arabī li-Ta’sīs Fann al-Naqsh al-Mujarrad,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 12 (al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-al-Shu’ūn al-Maṭābī‘ al-Amīriyah, 1960): 104. Louis Massignon adalah salah satu orientalis dari Perancis, dan berhasil mendapat gelar sarjana bidang sastra dan olahraga dari Louis Le Grand. Selanjutnya berhasil beberapa gelar di bidang sastra, sejarah, geografi, dan bahasa Arab. Massignon melakukan perjalanan ilmiah di beberapa negara Arab, dan diundang oleh universitas Kairo lama untuk memberikan perkuliahan di bidang filsafat. Dia ditetapkan sebagai pengajar bidang sosial Islam di universitas De France pasca kolonialisme.

tentu menuntut penulisan huruf *al-zā'*, *al-dāq*, dan *al-'ayn* tanpa tanda titik, sehingga semua huruf terlihat sama. Sistem aksara Arab sesuai *al-khaṭṭ al-Kūfī* menurutnya dapat digunakan untuk mempererat hubungan negara-negara non-Blok, sebagai salah satu organisasi yang memiliki jaringan kuat di dunia. Penggunaan tersebut harus dikomunikasikan bersama, karena ada kesamaan prinsip yang dapat dikembangkan dalam hal ini.<sup>109</sup> Berkenaan dengan *hamzah*, Massignon lebih memilih cara penulisan al-Khafil, yaitu dengan mengecilkan tanda *al-'ayn*. Sistem aksara yang diusulkannya ini harus dikomunikasikan sesama pengguna Arab terlebih dahulu, dan penggunaannya harus melalui cara bijaksana yakni dengan pembelajaran secara bertahap.<sup>110</sup> Ide tentang sistem aksara baru sesuai *al-khaṭṭ al-Kūfī* mungkin sulit diterima, tetapi penggunaan sistem aksara harus bijaksana dan menyeluruh di antara pengguna Arab harus dipertimbangkan, agar terwujud kesatuan identitas di antara mereka. Demikian pandangan seorang orientalis yang lebih melihat suatu fenomena dari sisi ilmiah, dan tidak tercampur dengan paham-paham ideologis.

Ide pengembangan aksara Arab juga diyakini oleh al-Athrī, sebagai anggota koresponden *Majma'* yang berasal dari Iraq. Pengembangan itu menurutnya harus segera dilakukan tanpa ada keraguan tentang masa lalu, karena banyak sekali kelemahan di dalam sistem aksara Arab, seperti penulisan bunyi yang tidak terucap dan juga sebaliknya, penulisan *hamzah* yang beraneka ragam, penulisan *alif* pada *al-ism*

---

Dengan segudang pengalamannya, Massignon menjadi anggota akademi bahasa di beberapa negara, termasuk Mesir. Lihat Muḥammad Maḥdī 'Allām, *Majma' al-Lughah al-'Arabīyah fī Thalāthīn 'Āmmah: al-Majma'īyūn*, 152-154.

<sup>109</sup>Louis Massignon, "Iftirāḍāt fī Mustaqbal al-Khaṭṭ bi-al-Ḥurūf wa-In'ikāsihā 'alā Istibqā' al-Khaṭṭ al-'Arabī," *Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabīyah*, Juz 12 (al-Qāhirah: al-Hay'ah al-'Āmmah li-al-Shu'ūn al-Maṭābi' al-Amīriyah, 1960): 106.

<sup>110</sup>Louis Massignon, "Iftirāḍāt fī Mustaqbal al-Khaṭṭ bi-al-Ḥurūf wa-In'ikāsihā 'alā Istibqā' al-Khaṭṭ al-'Arabī," 106-107.

(nomina) dan *al-fi'l* (verba).<sup>111</sup> Sistem tersebut masih dipertahankan penggunaannya karena menyangkut masa lalu, yang bias dengan ideologi keagamaan dengan sedikit politisasi dari penguasa. Pandangan seperti ini tentu dapat memicu perdebatan sengit di antara anggota *Majma'*, mengingat keberadaan kalangan puris di dalamnya yang selalu mengedepankan paradigma masa lalu sebagai landasan argumentasi mereka.

Aksara Arab lebih lanjut menurut al-Athrī adalah warisan masa lalu dengan sedikit kebekuan, yang membuatnya tidak relevan dan harus dikembangkan di masa kini. Aksara menurutnya harus mudah dan sesuai antara penulisan dan pelafalan, sehingga harus dipisahkan dari struktur Nahwu dan Sharaf, serta penggunaan satu simbol untuk setiap huruf termasuk *hamzah*. al-Athrī mendukung pendapat al-Farrā' yang menggunakan *al-alif* dengan tanda *hamzah* kecil sebagai bentuk penulisan huruf *hamzah*. Selain itu, persepsi bahwa *al-khatt* (tulisan) harus dapat membawa pelafalan adalah *al-qiyās*, yang menurutnya dapat diterapkan dalam konteks pengembangan sistem aksara secara umum.<sup>112</sup> Demikian ide-ide al-Athrī seorang korektor bahasa Arab yang memiliki banyak pengalaman di bidang media massa, dan menguasai

---

<sup>111</sup>Muhammad Bahjat al-Athrī, "Taysīr al-Imlā' al-'Arabī," *Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabīyah*, Juz 12 (al-Qāhirah: al-Hay'ah al-'Āmmah li-al-Shu'ūn al-Maṭābi' al-Amīriyah, 1960): 110-112. Muhammad Bahjat al-Athrī merupakan seorang penyair, ahli bahasa, sastrawan yang lahir di Baghdad. Pada masa mudanya menekuni bahasa Turki dan menguasai bahasa Inggris, meskipun kemudian memilih mendalami ilmu-ilmu Arab dan Islam. Profesinya bermula sebagai pengajar bahasa Arab, kemudian diangkat menjadi direktur *awqāf* di Baghdad, serta korektor bahasa Arab. al-Athrī juga aktif di media massa, dan menjadi ketua redaksi beberapa majalah, seperti *al-Badā'ī*, *al-'Ālam al-Islāmī*, dan *al-Majma' al-'Ilmī al-'Irāqī*. Lihat Muhammad Mahdī 'Allām, *Majma' al-Lughah al-'Arabīyah fi Thalāthīn 'Āmmah: al-Majma'īyūn*, 164-166.

<sup>112</sup>Muhammad Bahjat al-Athrī, "Taysīr al-Imlā' al-'Arabī," 112-113.

secara mendalam bahasa Turki dan Inggris. Ide tersebut pasti dilandasi pandangannya terhadap bahasa Arab standar modern yang menjadi identitas sosialnya.

Selanjutnya pengembangan sistem aksara Arab di era tersebut dihadapkan pada kenyataan baru, yaitu penggunaannya secara digital. Berkenaan dengan kenyataan baru itu, ‘Amir menjelaskan bahwa beberapa lembaga dan individu Arab menerapkan strategi perampangan jumlah huruf Arab, agar dapat diadaptasi oleh kemajuan teknologi. Strategi ini diterapkan juga oleh Majma‘ melalui *lajnat Taysīr al-Kitābah al-‘Arabīyah*, dengan adanya aturan bahwa penerbitan harus dilakukan oleh *al-maṭba‘ah al-amīrīyah* (penerbit pemerintah), yang dianggap sudah memiliki kapasitas memadai untuk menerbitkan tulisan Arab.<sup>113</sup> Strategi ini, dengan mengorbankan suatu bentuk yang mapan untuk hal baru, mustahil diterima dan sudah seharusnya penyesuaian dilakukan terhadap media bukan malah sebaliknya.

Kenyataan seperti itu menurut ‘Amir, disebabkan oleh perkembangan teknologi yang masih baru dan belum mampu beradaptasi dengan aksara Arab secara maksimal, terutama dengan kondisi huruf-hurufnya yang bervariasi dan tanda *al-tashkīl*, sehingga memunculkan beragam upaya mulai dari penggunaan huruf Arab secara terpisah-pisah, sampai penggunaan huruf Latin sebagai pengganti huruf Arab. Upaya tersebut sangat memprihatinkan karena dapat menghilangkan eksistensi aksara Arab sebagai media penulisan al-Qur’an, serta kaligrafi yang menghiasi dinding setiap masjid. Posisi ini menurutnya harus selalu dijaga karena di dalamnya terkandung berbagai aspek, bahasa, sosial, dan budaya.<sup>114</sup> Pandangan ini membuka jati diri ‘Amir yang sesungguhnya, yang tetap

---

<sup>113</sup>Ṣalāḥ ‘Amir, “Taṭwī‘ al-Tiknūlūjīyā’ li-Istirdād Jamāl al-Kitābah al-‘Arabīyah,” *Majallah Majma‘al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 38 (November, 1976): 68-69.

<sup>114</sup>Ṣalāḥ ‘Amir, “Taṭwī‘ al-Tiknūlūjīyā’ li-Istirdād Jamāl al-Kitābah al-‘Arabīyah,” 70-71.

memperhatikan nostalgia masa lalu meski meyakini pengembangan sistem aksara Arab.

Pandangan tersebut semakin terlihat jelas dengan ide yang ditawarkan seputar digitalisasi aksara Arab, yaitu: pertama, penggunaan teknologi yang dapat menampung semua kebutuhan aksara Arab. Kedua, penggunaan huruf Arab secara terpisah-pisah atau huruf Latin tidak baik untuk eksistensi aksara Arab, sehingga ‘Amir pada saat itu mengusulkan penggunaan memori yang mampu menampung segala variasi dan tanda huruf Arab, meski jumlah tombol masih tetap sama.<sup>115</sup> Ide tersebut lahir di eranya, dan tidak mungkin dilihat dengan kemajuan dunia teknologi saat ini. Ide yang diutarakan ‘Amir sangat berguna dan dapat dijadikan pedoman untuk masyarakat Arab, agar tidak terburu-buru menerapkan adaptasi pada sistemnya yang sudah mapan, karena bisa jadi kelemahan datang dari pengguna atau sarana penggunaannya yang belum lengkap.

c. Pendapat Ḥāmid ‘Abd al-Qādir

‘Abd al-Qādir merupakan ilmuwan terkemuka di Mesir, dan dikenal memiliki kompetensi di bidang bahasa Arab dan ilmu agama. Pendapatnya, sebagai anggota Majma‘ yang berasal dari Dār al-‘Ulūm, tentang pengembangan aksara Arab tentu ditunggu, dengan harapan dapat dijadikan petunjuk bagi pandangan yang diambil oleh Majma‘. Bahasa menurutnya simbol dan pondasi nasionalisme yang paling kokoh, tanda kemajuan budaya, serta sarana paling efektif untuk mengkaji ilmu pengetahuan dan budaya masa lalu. Perhatian terhadap bahasa menjadi mutlak karena posisinya sebagai identitas sosial, individual, dan juga nasional.<sup>116</sup> Pemaknaan bahasa

---

<sup>115</sup>Ṣalāḥ ‘Amir, “Taṭwī‘ al-Tiknūlūjiyā’ li-Istirdād Jamāl al-Kitābah al-‘Arabīyah,” 71-72.

<sup>116</sup>Ḥāmid ‘Abd al-Qādir, “Difā‘ ‘an al-Abjadīyah wa-al-Ḥarakāt al-‘Arabīyah,” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 12 (al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Ammah li-al-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1960): 73. (73-101) Ḥāmid ‘Abd al-Qādir adalah

seperti ini hampir sama dengan pandangan kalangan nasionalis Arab, yang berusaha mendukung kesatuan bahasa dalam bentuk Arab standar modern sebagai identitas seluruh masyarakat Arab.<sup>117</sup> Pemaknaan itu tidak dapat digeneralisasikan sebagai pandangan ‘Abd al-Qādir, mengingat konteksnya hanya tentang makna sebuah bahasa.

Pandangan ‘Abd al-Qādir yang sesungguhnya baru dapat dilihat melalui penjelasannya bahwa umat Islam, Arab dan non-Arab, selalu melihat bahasa Arab sebagai bahasa yang sakral, karena signifikansinya sebagai media penulisan sumber ajaran agama Islam, yakni al-Qur’an dan hadis.<sup>118</sup> Posisi ini senada dengan penilain Dafah, yang menjadi alasan betapa kuatnya pengaruh bahasa Arab di dalam diri setiap muslim.<sup>119</sup> Peran tersebut membuat bahasa Arab dengan cepat tersebar di seluruh penjuru wilayah Islam, baik sebagai bahasa resmi atau

intelektual terkemuka di masanya, dengan kompetensinya tentang beberapa bahasa Timur. Lahir di Mesir dan telah menghafal al-Qur’an sebelum berumur sepuluh tahun. ‘Abd al-Qādir sangat memahami prinsip-prinsip ilmu Nahwu, Sharaf, dan bidang kontemporer, serta menjadi bagian dari alumni pertama Dār al-‘Ulūm. Termasuk salah satu utusan Mesir yang belajar di Inggris, yang mendalami ilmu pendidikan, psikologi dan sastra Inggris. Setelah lulus, diberikan tanggung jawab sebagai pengajar bahasa-bahasa Timur di universitas London. ‘Abd al-Qādir aktif pada beberapa bidang sekembalinya ke Mesir, seperti pengajar, korektor, sampai menjadi guru besar di berbagai instansi pemerintahan Mesir. Lihat Muḥammad Mahdī ‘Allām, *Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah fī Thalāthīn ‘Āmmān: al-Majma‘īyūn*, 60-63.

<sup>117</sup>Zakaria Abuhamida, “Speech Diversity and Language Unity: Arabic as an Integrating Factor,” 25-42. Lihat juga Susanne Stadlbauer, “Language Ideologies in the Arabic Diglossia of Egypt,” 3.

<sup>118</sup>Ḥāmid ‘Abd al-Qādir, “Difā‘ ‘an al-Abjadīyah wa-al-Ḥarakāt al-‘Arabīyah,” 73-74.

<sup>119</sup>Bulqāsīm Dafah, “al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fī ‘Aṣr al-‘Awlamah,” *Majallah al-Makḥbar* 8 (2012): 304.

media penyebaran budaya Arab dan ajaran Islam, hanya dalam waktu satu abad atau lebih sedikit. Pandangan ini tentu sangat tradisional yang biasa dianut oleh para konservatif keagamaan, dan selalu mendukung nostalgia historis.<sup>120</sup> Latar belakang pendidikan rupanya memberi pengaruh yang sangat kuat, sehingga sikap yang diambil tentang pengembangan bahasa Arab selalu dikaitkan dengan nilai ajaran agama Islam.

Sistem aksara Arab menurut ‘Abd al-Qādir sudah teruji secara historis, meski jumlah hurufnya tidak lebih dari dua puluh delapan. Aksara ini sanggup menorehkan tinta emas sebagai media yang memuat kemajuan ilmu pada era keemasan Islam, yang akhirnya menjembatani kemajuan negara-negara Eropa.<sup>121</sup> Para ilmuwan Arab pada masa itu tidak ragu untuk meminjam kata-kata asing, baik melalui *al-tarjamah* atau *al-ta’rīb* untuk kata-kata seperti ( فيتاغورس، سقراط، أفلاطون، أرسطو، ... (فلسفة), yang disesuaikan dengan pola-pola Arab. Kemajuan peradaban Islam memberi pengaruh yang signifikan terhadap bahasa Arab, yang saat itu menurut Hanafi dianggap *lingua franca* pengetahuan.<sup>122</sup> Wajar apabila para intelektual berbondong-bondong mendalami bahasa Arab, yang merupakan pintu masuk untuk mengakses segala kemajuan Islam di berbagai bidang.

Kemampuan bahasa Arab sebagai pengantar kemajuan peradaban Islam mendapat pengakuan dari kalangan orientalis, seperti Brown dari Cambridge yang menyatakan bahwa bahasa Arab menempati posisi spesial di antara sekian bahasa, sebagai bahasa agama, bahasa al-Qur’an, yang disebar luaskan dengan baik karena apa yang diucapkan selalu berkaitan dengan firman dan hadis.<sup>123</sup> Bahasa ini menurutnya relevan untuk bahasa ilmu

---

<sup>120</sup> Niloofar Haeri, *Sacred Language, Ordinary People*, 104.

<sup>121</sup> Hāmid ‘Abd al-Qādir, “Difā’ ‘an al-Abjadīyah wa-al-Ḥarakāt al-‘Arabīyah,” 75.

<sup>122</sup> Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi* (Jakarta: Serambi, 2015), 192.

<sup>123</sup> Hāmid ‘Abd al-Qādir, “Difā’ ‘an al-Abjadīyah wa-al-Ḥarakāt al-‘Arabīyah,” 75-77.

karena memiliki akar bahasa yang kuat, serta pola-pola derivasi yang dapat digunakan untuk arti-arti tambahan. Pengakuan ini sesuai dengan kekaguman Noeldeke dan Renan terhadap bahasa Arab, terutama menyangkut kosakata, pola kalimat, dan juga strukturnya.<sup>124</sup> Kemampuan itu merupakan buah kerja keras para ilmuwan Arab yang selalu memperhatikan bahasa Arab *fushá* sebagai identitas sosialnya, sehingga relevansinya tetap terjaga sebagai media pengantar segala kebutuhan penuturnya.

Bahasa Arab menurutnya lebih lanjut, memiliki abjad yang lengkap.<sup>125</sup> Sejarah panjang perkembangannya sebagai sarana kebutuhan para penutur, menjadi alasan di balik ini semua. Sebagai suatu bahasa, bahasa Arab juga bersifat dinamis dan termasuk fenomena sosial, sehingga segala perkembangannya selalu seiring sejalan dengan kebutuhan masyarakatnya.<sup>126</sup> Pada awalnya, aksara Arab tidak dilengkapi dengan tanda *al-shakl* dan *al-nuqaṭ*, mengingat kompetensi yang dimiliki oleh para penutur tentang kaidah yang membuat bacaan mereka selalu benar. Penyebaran Islam dan keberterimaannya sebagai agama oleh masyarakat non-Arab, menyebabkan *al-laḥn* (kesalahan) pada saat membaca al-Qur'an yang menjadi alasan utama pengembangan tanda-tanda tersebut.<sup>127</sup> Artinya, penggunaan aksara Arab harus dilandasi

---

<sup>124</sup>Bulqāsim Dafah, "al-Lughah al-'Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fi 'Aṣr al-'Awlamah," 307. Lihat juga Muḥammad al-Khuḍar Ḥasan, *Dirāsāt fī al-'Arabīyah wa-Tārīkhuhā* (Dimasyq: al-Maktab al-Islāmī, 1960), 19.

<sup>125</sup>Ḥāmid 'Abd al-Qādir, "Difā' 'an al-Abjadīyah wa-al-Ḥarakāt al-'Arabīyah," 77.

<sup>126</sup>Jurjī Zaydān, *al-Lughah al-'Arabīyah Kā'in Ḥayy* (Bayrūt: Dār al-Jayl, 1988), 9; Lihat juga Mustapha Benkharafa, "The Present Situation of the Arabic Language and the Arab World Commitment to Arabization," 206.

<sup>127</sup>Ḥāmid 'Abd al-Qādir, "Difā' 'an al-Abjadīyah wa-al-Ḥarakāt al-'Arabīyah," 85.

dengan pengetahuan yang komprehensif tentang kaidah-kaidah bahasa Arab.

Perjalanan panjang aksara Arab ini membuat pernyataan, bahwa di dalamnya terdapat problem tidak lagi relevan dan dianggap sudah selesai. Kalaupun ada merupakan hal wajar, karena bahasa lain juga memiliki kendala dan problem. Kenyataan bahwa kaidah Arab itu sulit disebabkan oleh materi dan metode pembelajarannya. Materi pelajaran menurutnya banyak diisi oleh penjelasan dan argumentasi yang tidak dibutuhkan, kecuali untuk beberapa kalangan saja. Sementara metode dan strategi yang diterapkan sangat sederhana, dan tidak didukung dengan penerbitan buku-buku. Untungnya kenyataan tersebut telah disadari oleh para intelektual masa kini, sehingga aspek kemudahan pada bahasa selalu mendapat perhatian lebih. Segala problem yang diutarakan di atas, pada hakikatnya dapat diatasi dengan strategi pembelajaran yang baik serta pendalaman kaidah bahasa Arab.<sup>128</sup> Keduanya harus diberikan secara bertahap dan diajarkan sejak usia dini, sehingga dapat mewujudkan kompetensi yang dibutuhkan dalam penggunaan sistem aksara Arab.

Berkenaan dengan pengembangan sistem aksara Arab, ‘Abd al-Qādir mengambil kaidah dasar “*ushkul mā yushkil*” (gunakan tanda baca sesuai kebutuhan) sebagai landasan kaidah-kaidah yang diusulkannya, antara lain:<sup>129</sup>

- 1) Penggunaan *al-shakl* secara menyeluruh

Penggunaannya diharuskan untuk; pertama, penulisan al-Qur’an, hadis, dan buku-buku pelajaran siswa tingkat dasar. Kedua, penulisan nama baik Arab maupun non-Arab, kecuali apabila nama tersebut merupakan bentuk *ṣifah* seperti (منصور، (سالم).

- 2) Tanpa *al-shakl*

---

<sup>128</sup>Hāmid ‘Abd al-Qādir, “Difā’ ‘an al-Abjadīyah wa-al-Ḥarakāt al-‘Arabīyah,” 77-88.

<sup>129</sup>Hāmid ‘Abd al-Qādir, “Difā’ ‘an al-Abjadīyah wa-al-Ḥarakāt al-‘Arabīyah,” 89-91.

Penulisannya tidak diperlukan pada; pertama, partikel-partikel yang bentuknya sudah baku seperti *hurūf al-ma‘ānī al-lāzimah* (بل، في، على، عن، إلى، من)، kecuali pada (، إن، أن، إنا، أما) yang masih mengandung ambiguitas sehingga harus diberi tanda. Kedua, verba *al-māḍī al-mabnī li-al-fā‘il* yang bukan *al-thulāthīyah* seperti (دحرج، انطلق)، kecuali apabila bentuknya *mahmūz* (أكرم) atau *muḍa‘af* (فطع) dan harus diberi tanda *hamzah* dan *shaddah*. Sementara bentuk *al-muḍāri‘* atau *al-amr* dari verba tersebut harus diberi tanda sebelum huruf akhir, seperti (يدحرج، أكرم، ينطلق، انطلق). Tanda *hamzah* disertai *shakl* juga harus dituliskan untuk huruf *al-muḍāra‘ah* seperti (أعتاد، أعتدي، ألتقي). Ketiga, *al-māḍī* dan *al-muḍāri‘ al-mabnī li-al-majhūl* dari *al-fi‘l al-ajwaf* seperti (، بيع، اختير، استفيد، يقال)، juga *al-māḍī*, *al-muḍāri‘*, dan *al-amr* dari *al-fi‘l al-ajwaf* seperti (قال، يقول، قل، باع، يبيع، يع، استفاد، يستفيد، استفد). Penggunaan tanda *shakl* pada huruf *al-muḍāra‘ah* hanya dibutuhkan pada kasus seperti (يُختار). Keempat, *ism al-fā‘il* dan *ism al-maf‘ūl* dari verba *al-thulāthī* seperti (قاتل – مقتول، رام – مرمي). Adapun selain *al-thulāthī*, bentuk *al-fā‘il* tidak perlu diberi tanda karena sebagai asal seperti (مرتض، ممتحن)، dan penggunaannya hanya dilakukan sebelum huruf akhir pada bentuk *al-maf‘ūl* seperti (ممتحن، مرتضى). Kelima, huruf pertama dari *al-ism* seperti (بحر، سبع، جعفر) karena sebagai asal. Artinya, penggunaan *al-shakl* hanya di tempat yang dapat menyebabkan kesalahan baca.

### 3) Penggunaan *al-shakl* hanya pada huruf pertama

Tanda *al-shakl* diharuskan penulisannya pada beberapa tempat, seperti: pertama, kata-kata seperti (وَقُودٌ، وَفُودٌ، صَحُورٌ)، untuk membedakan mana yang berarti “materi” dan “kejadian”. Kedua, *ism al-marrah* dan *al-hay‘ah* untuk membedakan keduanya seperti (جلسة، جلسة). Ketiga, *al-ism* apabila huruf pertamanya pada posisi *al-ḍammah* atau *al-kasrah* seperti (فُقل، بدع).

### 4) Penggunaan *al-shakl* pada ‘ayn al-kalimah

Penulisannya harus dilakukan pada: pertama, bentuk *māḍī*, *muḍāri‘*, atau *amr* dari *al-fi‘l al-thulāthī al-ṣaḥīḥ* seperti (كُتب، كُرم، قُبل، يَكُتُب، يَهْدِف، يَنْصُر، انصُر، افتَح، اهتِف). Kedua,

bentuk *maf'al* (مفعَل) seperti (مُخْرَجٌ، مَجْلِسٌ), kecuali bentuknya *mu'tal al-ākhir* seperti (مَرْمِيٌّ، مَلْهِيٌّ) yang tidak perlu diberi *al-shakl*. Ketiga, *al-ism al-mutaharrik al-'ayn* seperti (سُبْعٌ، طَلَبٌ، نَبْرٌ، غَلَبٌ).

5) Penggunaan *al-shakl* pada huruf pertama dan kedua

Penulisannya diharuskan pada huruf pertama dan kedua apabila bentuknya seperti (ضُحْكَةٌ لِكَثِيرِ الضُّحُكِ) dan (لُعْبَةٌ، أَكْلَةٌ), sedangkan pada bentuk (ضُحْكَةٌ لِمَنْ يَضْحَكُ مِنْهُ) dan (لُعْبَةٌ، أَكْلَةٌ) cukup huruf pertama yang diberi tanda *al-shakl*.

6) Penulisan tanda *hamzah, shaddah, maddah, dan wasl*

Tanda *hamzat al-qaṭ'*, *al-shaddah*, dan *al-maddah* harus ditulis pada kata seperti (أَكَلٌ، أَكَّلٌ، أَكَلٌ), karena menjadi bagian dari struktur kata. Sementara tanda *wasl* harus ditulis untuk panduan bahwa huruf tersebut tidak dibaca (dalam konteks melanjutkan baca), dan apabila di awal kata maka tanda itu tidak perlu dituliskan dan cukup diganti dengan tanda *shakl* seperti (أُخْرِجْ، إِسْمِعْ).

7) Cukup dengan penggunaan satu tanda *al-shakl*

Maksudnya, jika ambiguitas dapat dihilangkan dengan menggunakan satu tanda pada posisi tertentu, maka tidak diperlukan penggunaan dua tanda dan seterusnya. Verba (امْتَحَنَ) dalam bentuk positif tidak perlu diberi tanda karena asal kata, sedangkan bentuk negatif harus diberi tanda pada huruf *tā'* dan *hā'* (امْتَحِنَ). Bentuk *al-muḍari'* dari verba positif (أَمْتَحِنَ) hanya ditandai huruf *muḍāra'ah* saja, sedangkan untuk negatif maka hanya huruf *muḍāra'ah* dan *tā'* yang diberi tanda seperti (أَمْتَحِنَ، يَمْتَحِنَ). Tanda juga digunakan pada *tā'* dan *hā'* untuk bentuk *amr* seperti (امْتَحِنَ).

8) Penggunaan satu tanda pada posisi yang paling kuat

Penggunaan tanda *al-shakl* dipilih pada posisi yang paling kuat untuk menghindari ambiguitas pembacaan kata, seperti kata (أَسْتَخْرِجُ) yang merupakan verba *muḍari'* bentuk positif, di mana ambiguitas dapat dihilangkan dengan penggunaan tanda *al-shakl* pada dua posisi, yaitu pada huruf *muḍāra'ah* (أَسْتَخْرِجُ) atau dengan *kasr al-rā'* (أَسْتَخْرِجُ). Ternyata, setelah dilakukan analisis diketahui penggunaan pada posisi pertama lebih kuat dan ditetapkan sebagai kaidah.

9) Penggunaan dua *al-shakl*

Penggunaannya harus dilakukan pada dua huruf sebelum akhir dari verba *māḍī* negatif seperti (فُتِحَ، فُتِّلَ), dan pada huruf pertama dan sebelum akhir dari verba *muḍāri‘* negatif seperti (يُفْتَحُ، يُفْتَلُّ).

Kaidah-kaidah yang diusulkan ‘Abd al-Qādir ini, pada hakikatnya merupakan hasil pendalamannya terhadap penjelasan Ḥufnī Nāṣif tentang kaidah “*ushkul mā yushkil’*”, yang menurutnya mudah diterapkan dalam pengembangan sistem aksara Arab. Kemudahan itu dapat direalisasikan dengan lebih mendahulukan pembelajaran bahasa secara lisan, sebagai dasar untuk keterampilan membaca dan menulis.<sup>130</sup> Pandangan yang cukup panjang tentang arti bahasa dan pengembangan aksara Arab ini menunjukkan jati dirinya, yang lebih memilih pengembangan aksara berdasarkan kaidah-kaidah yang baku dalam bahasa Arab.

Uraian tentang pendapat para anggota Majma‘ melahirkan suatu kenyataan, bahwa mereka mengakui kelemahan aksara Arab sehingga harus diperbaiki. Meskipun kemudian, dapat dibantah oleh ‘Abd al-Qādir yang mengungkapkan bahwa alasan sesungguhnya adalah kurangnya kompetensi para penutur tentang aksara Arab. ‘Abd al-Qādir sadar bahwa aksara Arab sulit pada beberapa tempat, tetapi dapat diatasi dengan metode pembelajaran yang tepat dan dilakukan secara bertahap. Argumentasi ini yang kemudian dijadikan dasar pijakan Majma‘ untuk menetapkan beberapa kaidah tentang pengembangan aksara Arab.

2. Kaidah Majma‘ tentang Pengembangan Aksara Arab

Pandangan Majma‘ dalam hal ini sangat jelas, yaitu lebih memilih untuk mengembangkan aksara Arab daripada melakukan perubahan. Oleh sebab itu, Majma‘ mengeluarkan kaidah-kaidah yang dapat digunakan untuk mengatasi beberapa

---

<sup>130</sup>Ḥamid ‘Abd al-Qādir, “Difā‘ ‘an al-Abjadīyah wa-al-Ḥarakāt al-‘Arabīyah,” 89-91.

kesulitan yang terkandung dalam sistem aksara Arab, dan sesuai usulan beberapa anggotanya. Artinya, Majma‘ secara terbuka mengakui kesulitan-kesulitan yang ada dalam sistem aksara Arab sehingga ditetapkan beberapa kaidah, antara lain;

a. Kaidah Penulisan *al-Hamzah*

Penulisan *al-hamzah* adalah kaidah paling rumit dalam sistem aksara Arab. Kerumitan itu disebabkan perbedaan bentuk huruf sesuai posisinya pada suatu kata, baik di awal, tengah, atau akhir. Perbedaan bentuk ini sering menimbulkan kesalahan-kesalahan menulis, terutama untuk tingkat pelajar dan masyarakat umum. Oleh sebab itu, Majma‘ kembali menekankan pentingnya pemahaman yang komprehensif terhadap kaidah penulisan Arab, agar terhindar dari segala kesalahan. Kaidah-kaidah penulisan *al-hamzah* yang ditetapkan oleh Majma‘, sebagai berikut;<sup>131</sup>

1) *al-Hamzah* di Awal Kata

Majma‘ menetapkan dua kaidah untuk penulisan *al-hamzah* di awal kata, yaitu: pertama, penggunaan huruf *al-alif* dilengkapi dengan tanda (ء) di atasnya sebagai simbol *al-hamzah* di awal kata apabila dalam posisi *al-fathah* atau *al-ḍammah*, sedangkan tanda (ء) di bawahnya apabila dalam posisi *al-kasrah*, seperti (إن أكرمني فسوف أكرمه إكراما). Kedua, penggunaan huruf *al-alif* dilengkapi dengan tanda (ء) baik di atas atau di bawah, pada suatu kata yang didahului oleh huruf, seperti (فإن، وبأن، ولأن، ولأن، ولألا، وأإذا).

2) *al-Hamzah* di Tengah Kata

Ada lima kaidah yang ditetapkan oleh Majma‘ untuk penulisan *al-hamzah* di tengah kata, antara lain:

- a) Jika dalam posisi *al-sukūn*, maka dituliskan dengan huruf sesuai *ḥarakat* sebelumnya seperti (فأس، بئر، سؤال).

---

<sup>131</sup>Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū‘at al-Qarārāt al-‘Ilmīyah fi Khamsīn ‘Amman*, 308-309.

- b) Jika dalam posisi *al-kasrah*, maka dituliskan di atas *al-yā'* seperti (رُئِي، يَكْس، مِئِن).
- c) Jika *al-hamzah* dalam posisi *al-dammah* maka dituliskan di atas *al-wāw* seperti (قَرُؤُوا، شُؤُونَ)، kecuali apabila didahului oleh *al-kasrah* baik pendek atau panjang sehingga dituliskan di atas *al-yā'*, seperti (يَسْتَهْزِئُونَ، مِئُونَ، مِئُونَ).
- d) Jika dalam posisi *al-fathah* maka dituliskan dengan huruf yang sesuai *ḥarakat* sebelumnya; apabila sebelumnya *sukūn* dan bukan huruf *al-madd* ditulis di atas *al-alif* seperti (يَسْأَل، يِنْأَس، جِيْأَة، هِيْأَة)، dan apabila *sukūn* tersebut berupa huruf *al-madd* ditulis secara independen seperti (تَسْأَل، تَفْأَل، لَنْ يَسْأَل، لَنْ يَسْأَل، لَنْ يَسْأَل)، kecuali huruf sebelum dan sesudahnya merupakan jenis *connector* (bersambung) sehingga harus ditulis di atas *nabrah* seperti (مَشِيئَة، حَطِيئَة، مَشِيئَة، حَطِيئَة، مَشِيئَة، حَطِيئَة).
- e) Jika setelah *al-hamzah* ada huruf-huruf penanda (*al-damīr*, *al-tathniyah*, dan *al-jam'*) maka termasuk *al-hamzah* di tengah kata, seperti (جَزَائِن، جَزَائُهُ، يَبْدُؤُونَ، شَيْئُهُ).

### 3) *al-Hamzah* di Akhir Kata

Sementara untuk penulisan *al-hamzah* di akhir kata, Majma' menetapkan kaidah-kaidah sebagai berikut:

- a) Jika didahului oleh *ḥarakat* maka ditulis dengan huruf sesuai *ḥarakat* tersebut, seperti (يَبْدَأ، يَسْتَهْزِئ).
- b) Jika didahului oleh huruf *sukūn* maka ditulis secara independen, seperti (جَزَاء، هُدُوء، شَيْء).
- c) Jika didahului oleh huruf *sukūn* dan *al-hamzah* sendiri dilengkapi *al-tanwīn* karena dalam posisi *al-naṣab*, maka harus ditulis di atas *nabrah* antara *alif al-tanwīn* dan huruf sebelumnya apabila keduanya huruf yang dapat disambung seperti (بَطْلًا، شَيْئًا)، dan apabila sebelumnya huruf yang tidak dapat disambung dengan sesudahnya ditulis secara independen seperti (بَدَأ).

Tidak hanya itu, Majma' juga menetapkan aturan-aturan penopang untuk kaidah-kaidah penulisan *al-hamzah*,

seperti:<sup>132</sup> pertama, tulisan Arab menghindari penggunaan dua huruf yang sama secara berurutan, oleh karena itu huruf *al-muḍa* ‘af ditulis dengan satu huruf, seperti (فَدَّم). Pola ini diterapkan oleh Majma‘ berdasarkan cara ilmuwan Hijaz di masa lalu yang menuliskan kata-kata (داوود، رُووس، شوون) dengan satu huruf (داود، روس، شون). Kedua, segala imbuhan di akhir kata dianggap sebagai bagian dari suatu kata, seperti *al-ḍamā’ir*, ‘*alāmāt al-tathniyah wa-al-jam*’, dan *alif al-manṣūb*. Sementara huruf *al-jarr*, *al-‘ataf*, *adāt al-ta’rīf*, *al-sīn*, *hamzat al-istifhām*, dan *lām al-qasam* tidak menjadi bagian suatu kata. Ketiga, tanda *al-ḥarakāt* dan *al-sukūn* pada suatu kata apabila diurutkan akan menjadi, *al-kasrah*, *al-ḍammah*, *al-faḥḥah*, dan *al-sukūn*. Aturan-aturan penopang ini menunjukkan perhatian yang diberikan Majma‘ tentang penulisan *al-hamzah*, yang memang menjadi bagian tersulit dalam sistem aksara Arab.

Selanjutnya, kaidah penulisan *al-hamzah* dapat disimpulkan; apabila berada di awal kata ditulis di atas *alif*, sedangkan di tengah kata ditulis sesuai *ḥarakat* yang paling kuat antara huruf sebelum dan sesudahnya. Adapun di akhir sebuah kata, maka *al-hamzah* ditulis sesuai *ḥarakat* huruf sebelumnya. Ada dua pengecualian tentang penulisannya, yaitu: pertama, jika pada satu kata terdapat *al-hamzah* dan *alif al-madd* baik di awal atau di tengah, maka cukup dituliskan dengan ‘*alamat al-madd* di atas *alif*, seperti ( آدم، آكل، آخر، الآن، ) (مرأة، قرآن). Kedua, tanda *al-faḥḥah* setelah *al-wāw al-sākinah* di tengah kata terhitung sebagai *al-sukūn*, sehingga *al-hamzah* di tulis secara independen seperti (مروءة، شنوءة، لن يسوءك، إن ضوءها). Sama juga dengan *yā’ al-madd* sebelum *al-hamzah* di tengah kata yang dianggap sebagai *al-kasrah*, sehingga *al-hamzah* ditulis di atas *nabrah* seperti (خطيئة، مشيئة، بريئة).

#### b. Kaidah Penulisan *al-Alif al-Layīnah*

<sup>132</sup>Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū‘at al-Qarārāt al-‘Ilmīyah fī Khamsīn ‘Amman*, 310-311.

Majma‘ juga memberi perhatian pada penulisan *al-alif al-layīnah* dengan beberapa kaidah, yang antara lain:<sup>133</sup> *al-alif al-layīnah* dituliskan dalam bentuk huruf *al-yā’* tanpa tanda titik dua (ى), untuk membedakannya dengan huruf *al-yā’* (ي). Penulisan dalam bentuk itu dilakukan apabila *al-alif al-layīnah* berada di akhir suatu kata kerja seperti (رمى، سعى، ادعى، استوفى)، tetapi apabila didahului oleh *al-yā’* ditulis dengan *al-alif* seperti (أحيا، استحيا). Terkecuali apabila kata kerja tersebut *thulāthī* yang bentuk *muḍāri’*-nya dengan *al-wāw*, sehingga harus ditulis dengan *al-alif* seperti (غزا، دعا).

*al-Alif al-layīnah* juga dituliskan dalam bentuk huruf *al-yā’* apabila menempati huruf keempat atau lebih seperti (بشرى، متدى)، tetapi apabila didahului oleh *al-yā’* ditulis dengan *al-alif* seperti (دنيا، خطايا). Sementara apabila posisinya menempati huruf ketiga, penulisannya dapat dengan *al-alif* seperti (رحا، خطا)، dan dapat pula dengan bentuk *al-yā’* apabila diketahui perbedaan keduanya seperti (رضا، هدى). Huruf ini harus ditulis dengan *al-alif* apabila berada di akhir nama asing seperti (تلا، سخا، شبرا)، kecuali penulisan nama tersebut sudah populer dengan *al-yā’* seperti (موسى، عيسى، بخارى، مئى). Dan terakhir, *al-alif al-layīnah* ditulis dengan *al-alif* apabila berada di akhir huruf, kecuali beberapa huruf seperti (إلى، على، بلى، حتى) serta (متى) yang dapat dikategorikan dengan huruf-huruf tersebut.

Pada dasarnya, kaidah seperti ini tidak untuk membuat aksara Arab menjadi rumit. Namun, menunjukkan ketelitian para sarjana Arab tentang perbedaan setiap bunyi berdasarkan bentuk masing-masing kata secara morfologis. Dengan demikian, sistem aksara Arab sangat berkaitan dengan kaidah pembentukan kata Arab, sehingga penggunaannya juga harus diimbangi pemahaman tentang kaidah bentuk dan struktur kata Arab.

### c. Kaidah Penulisan Angka (مئة)

<sup>133</sup>Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū‘at al-Qarārāt al-‘Ilmīyah fī Khamsīn ‘Amman*, 310-311.

Perhatian Majma' terhadap sistem aksara Arab sangat dalam, sehingga sampai menetapkan kaidah-kaidah penulisan angka (مئة).<sup>134</sup> Kaidah tersebut pada hakikatnya sebagai pedoman penulisan angka (مئة), yang harus dipisah dari angka tiga sampai sembilan (ثلاث، ... تسع). Penulisan angka tersebut pada awalnya seperti ini (مائة) dengan *al-alif*, kemudian Majma' menghapus *al-alif* sehingga penulisannya menjadi (مئة). Perlu disebutkan, penulisannya apabila dihubungkan dengan angka tiga sampai sembilan seperti ini (ثلاثمئة، ... تسعمئة). Penulisan seperti ini menurut Majma' adalah cara lama dan masih mengandung ambiguitas, sehingga ditetapkan sebuah kaidah bahwa penulisan (مئة) harus terpisah dari angka-angka tersebut dalam bentuk (ثلاث مئة، أربع مئة، ... تسع مئة), yang dinilai Majma' lebih tepat.

Kaidah tersebut dilandasi dengan argumen bahwa cara itu dapat dilihat pada teks-teks Arab klasik, dan dapat ditemukan pada karya al-Ṭabari sebagai contohnya. Keberadaan tanda *al-i'rāb* pada akhir setiap kata Arab termasuk angka-angka (ثلاث، ... تسع) adalah alasannya, sehingga penulisan secara terpisah lebih menjelaskan *ḥarakat al-i'rāb* pada akhir suatu kata. Selain itu, penulisan secara terpisah lebih memudahkan siswa-siswa tingkat dasar dan menengah pada saat mempelajari kaidah gramatika tentang angka-angka Arab. Berdasarkan semua argumentasi di atas, Majma' menetapkan bahwa penulisan angka (مئة) harus terpisah dari angka (ثلاث، ... تسع), sehingga bentuk tulisannya menjadi (ثلاث مئة، أربع مئة، ... تسع مئة).

d. Kaidah Penggunaan *al-Shakl* pada Buku-buku Pelajaran

Majma' mengeluarkan kaidah tentang penggunaan *al-shakl* pada buku-buku pelajaran, antara lain:<sup>135</sup>

<sup>134</sup>Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū'at al-Qarārāt al-'Ilmīyah fī Khamsīn 'Amman*, 316.

<sup>135</sup>Muḥammad Shawqī Amīn dan Ibrāhīm al-Turzī, *Majmū'at al-Qarārāt al-'Ilmīyah fī Khamsīn 'Amman*, 318.

1. Penggunaan *al-shakl* pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis secara lengkap untuk semua tingkat pendidikan.
2. Penggunaan *al-shakl* secara lengkap untuk teks-teks pelajaran tingkat dasar, kecuali ada keyakinan bahwa murid, sesuai tingkat kelas mereka, tidak akan mengalami kesalahan.
3. Penggunaan *al-shakl* pada buku-buku pelajaran tingkat menengah pertama dapat dilakukan dengan beberapa cara; pertama, penulisannya hanya pada akhir setiap kata sesuai posisi *i'rab*-nya. Kedua, selain akhir setiap kata, penulisan tanda *al-shakl* harus memperhatikan kaidah-kaidah berikut; a) *ḥarakat al-faṭḥah* tidak perlu diberi tanda kecuali posisinya sebagai *ḥarakat* untuk *al-wāw* atau *al-yā'* seperti (صُورٌ، جَيْلٌ). b) selain *al-faṭḥah*, semuanya harus diberi *al-shakl*. c) huruf *al-'illah* tanpa *al-shakl* dianggap *al-madd*. d) penulisan tanda *al-shaddah*, *al-maddah*, dan *hamzat al-qat'* harus dilakukan. e) tanda *al-shakl* harus digunakan pada *al-a'lām* (nama-nama) yang belum populer.
4. Penggunaan *al-shakl* pada buku-buku pelajaran tingkat menengah atas dapat dilakukan dengan beberapa cara; pertama, mengurangi penggunaannya pada akhir kata apabila sudah ada kejelasan. Kedua, penggunaannya hanya pada posisi-posisi yang dapat menimbulkan kesalahan siswa. Ketiga, penggunaannya pada nama-nama yang belum populer.

Demikian beberapa contoh kaidah yang ditetapkan oleh Majma' tentang pengembangan aksara Arab. Kaidah-kaidah tersebut apabila diamati secara mendalam bertujuan untuk menghilangkan kesulitan-kesulitan yang terdapat dalam aksara Arab, seperti penjelasan 'Abd al-Qādir. Kenyataan ini dapat menyimpulkan bahwa pandangan Majma' dalam hal ini sesuai dengan 'Abd al-Qādir, di mana pengembangan aksara Arab harus dilandasi kaidah-kaidah Arab yang sudah ada. Persepsi tersebut meski lebih dekat dengan paradigma tradisionalis, tetapi masih terbuka atas segala pengembangan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan, Majma' dihadapkan pada problem arabisasi, dialek, dan usulan huruf Latin. Majma' pada dasarnya berhasil mengupayakan ketahanan bahasa Arab dengan pandangan sedikit terbuka, yaitu penerapan *al-ta'rib* untuk kebutuhan ilmiah. Metode ini diterapkan untuk menyerap istilah dari bahasa lain yang termasuk nama, terminologi sains dari akar Yunani dan Latin, istilah modern, dan segala macam afiks. Penerapannya tidak dilakukan secara bebas tetapi hanya untuk terminologi yang berasal dari Yunani, yang memiliki unsur, dan populer secara global. Metode *al-ta'rib* menjadi cara paling akhir apabila cara lain tidak memungkinkan. Meskipun demikian, arabisasi masih sedikit terhambat dengan adanya perbedaan pandangan anggota Majma', minimnya dukungan dari pihak pemerintah, intelektual, dan media maasa, serta kurangnya koordinasi antara lembaga arabisasi.

Dalam konteks dialek, Majma' memiliki pandangan yang elegan dan berbeda dari para sarjana Arab lainnya. Majma' lebih memilih untuk konsolidasi dengan beberapa kajian terhadap dialek untuk ditemukan unsur kedekatannya dengan *fushá*. Artinya, Majma' menganggap dialek dapat dijadikan penopang bahasa Arab *fushá* sebagai identitas sosial. Sementara dalam konteks usulan huruf Latin, Majma' menolak tegas usulan itu dan menggunakannya sebagai dasar pengembangan sistem aksara Arab. Majma' menganggap usulan itu sebagai perubahan dan penghapusan, dan bukan pengembangan dan pembaharuan. Majma' sendiri mengakui kerumitan-kerumitan dalam kaidah aksara Arab, sehingga menetapkan beberapa kaidah untuk membuatnya lebih mudah. Perubahan-perubahan itu dilakukan berdasarkan kaidah Arab dan untuk alasan kemudahan bagi masyarakat, sehingga terhindar dari kesalahan-kesalahan.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap semua data, kemudian fenomena, dan melihat rumusan masalah, membandingkan dengan kajian terdahulu yang relevan, didasarkan pada metodologi, studi ini menjelaskan kelenturan dan kekuatan adaptasi bahasa Arab dapat dioptimalkan oleh Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah Kairo, berdasarkan kaidah-kaidahnya dalam pemeliharaan bahasa sebagai identitas sosial. Kesimpulan dalam studi ini diperkuat dengan temuan sebagai berikut:

1. Majma‘ Kairo melalui kaidahnya lebih mengedepankan metode-metode Arab, seperti: penerjemahan dengan *al-ishtiqāq* dan penggunaan kata-kata Arab masa lalu untuk arabisasi terminologi sains dan teknologi dari bahasa lain. Sementara *al-ta‘rīb* dalam arti transliterasi dan transkripsi hanya digunakan pada saat darurat, yakni apabila metode lain tidak memungkinkan dan untuk kebutuhan ilmiah, seperti arabisasi nama, terminologi sains dalam bentuk *al-a‘yān* (nomina konkrit), terminologi yang mengandung arti ilmiah spesifik, terminologi yang menjadi bagian dari kategori umum, kata-kata modern, dan afiks (imbuhan).
2. Program arabisasi yang diupayakan Majma‘ Kairo sedikit terhambat dengan adanya kendala-kendala, seperti perbedaan pandangan anggotanya, minimnya dukungan dari pemerintah, para intelektual, dan media massa, serta kurangnya koordinasi di antara lembaga yang menangani program arabisasi.
3. Para anggota Majma‘ berpandangan moderat terhadap dialek dan lebih memilih untuk melakukan konsolidasi dengan beragam kajian, agar ditemukan aspek kedekatannya dengan Arab *fuṣḥá*. Sementara mereka menolak seruan penggunaan huruf Latin, dan lebih memilih untuk mengembangkan sistem aksara Arab agar

mudah digunakan oleh masyarakat Arab. Konsolidasi terhadap dialek dan pengembangan aksara Arab menjadi bukti bahwa pandangan anggota Majma‘ sedikit terbuka dalam konteks identitas sosial.

Dengan kaidah-kaidah ini, identitas sosial mereka memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap derasnya westernisasi dan globalisasi. Meskipun, pada beberapa kasus tidak dapat dielakkan.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Kaidah arabisasi terminologi sains dan teknologi, dialek, dan pengembangan sistem aksara Arab yang ditetapkan oleh Majma‘ menjadi bagian dari beberapa upayanya dalam pemeliharaan bahasa sebagai identitas sosial. Oleh karenanya dapat berimplikasi pada beberapa hal, seperti:

1. Upaya Majma‘ tidak terbatas pada persoalan arabisasi terminologi asing, dialek, dan pengembangan aksara Arab saja. Namun juga persoalan-persoalan bahasa Arab lainnya, seperti penyederhanaan Nahwu dan Sharaf, Balaghah, sastra Arab, karya-karya linguistik Arab klasik, dan lainnya sehingga dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian-penelitian lainnya.
2. Upaya Majma‘ dalam arabisasi masih bersifat kebahasaan, dan tidak akan berhasil apabila tidak diikuti oleh kebijakan politik dari pemerintah Mesir, serta dukungan dari para intelektual Arab dan media massa untuk menyebarkan dan menggunakan terminologi Arab baru yang ditetapkan oleh Majma‘.
3. Ketahanan bahasa Arab akan selalu diuji dengan semakin derasnya arus terminologi sains dan teknologi dari bahasa lain, selama kondisi masyarakatnya masih cenderung “mengekor” kepada budaya yang lebih maju yaitu Barat.

Berdasarkan implikasi-implikasi tersebut, kiranya harus ada kebijakan konkrit dari pemerintah Mesir untuk melakukan pemberdayaan masyarakatnya, agar dapat berpartisipasi dan bersaing dalam setiap kemajuan pada setiap aspek kehidupan, dan tidak hanya menjadi “penonton” yang

selalu mengikuti kemajuan yang datang dari negara-negara lain, terutama Barat. Dengan demikian, ketahanan bahasa Arab dapat direalisasikan seiring penggunaannya sebagai media ilmu pengetahuan dan teknologi modern.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Primer:

#### 1. Buku-buku

Abuhamida, Zakaria. "Speech Diversity and Language Unity: Arabic as an Integrating Factor." In *The Politics of Arab Integration*, ed. Luciani, Giacomo and Ghassan Salam, 25-42. London: Croom Helm, 1988.

Ainin, M. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka, 2007.

Amīn, Muḥammad Shawqī dan Ibrāhīm al-Turzī. *Majmū'at al-Qarārāt al-‘Ilmīyah fī Khamsīn ‘Āmman*. al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1984.

Amīn, Muḥammad Shawqī dan Ibrāhīm al-Turzī. *al-Qarārāt al-Majma‘īyah fī al-‘Alfāz wa-al-Asālib*. al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1989.

Appel, Rene, Gerard Hubert & Greus Meijer. *Sosiolinguistiek*. Utrech-Antwerpen: Het Spectrum, 1976.

‘Abd al-‘Azīz, Muḥammad Ḥasan. *al-Ta‘rīb fī al-Qadīm wa-al-Ḥadīth*. al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1992.

‘Afīfī, ‘Abd al-Fattāḥ. *‘Ilm al-Ijtima‘ al-Lughawī*. al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1995.

‘Allām, Muḥammad Mahdī. *Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah fī Thalāthīn ‘Āmman: al-Majma‘īyūn*. al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-al-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1966.

- Bakalla, M.H. *Arabic Culture Through Its Language and Literature*. London: Kegan Paul International Ltd., 1984.
- Blau, Joshua. *The Renaissance of Modern Hebrew and Moderns Standard Arabic: Parallels and Differences in the Revival of Two Semitic Languages*. Berkeley CA: University of California, 1981.
- Bloomfield, Leonard. *Language*. New York: Henry Holt and Company, 1933.
- Brustad, Kristen. "The Question of Language." In *The Cambridge Companion to Modern Arab Culture*, ed. Dwight F. Reynolds, 19-35. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Campbell, L. *Historical linguistics: An Introduction*. Cambridge, Mass: The MIT Press, 2004.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Chomsky, Noam. *Aspect of The Theory of Syntax*. Cambridge-Mass: The MIT Press, 1965.
- Choueiri, Youssef M.. *Arab Nationalism: A History Nation and State in the Arab World*. Oxford: Blackwell, 2005.
- Colin, Gordon. *Power Knowledge*. New York: Pantheon, 1980.
- Criper, C. & H.G. Widdowson. "Sociolinguistics and Language Teaching." In *Paper in Applied Linguistics*. Vol. II. ed.

- J.P.B. Allen & S.Pit Corder. London: Oxford University Press, 1975.
- Crystal, D. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Ditmar, N. *Sociolinguistics: A Critical Survey of Theory and Application*. London: Edward Arnold Ltd., 1976.
- Dayf, Shawqī. *Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah fī Khamsīn ‘Āman (1934-1984)*. al-Qāhirah: Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, 1984.
- Edwards, J. *Language, Society and Identity*. Oxford: Basil Blackwell, 1988.
- Ferguson, Charles. “Diglossia.” in *Language in Culture and Society*, ed. Dell Hymes, 429-439. New York: Harper and Row, 1964.
- Ferguson, Charles. *Sociolinguistic Perspectives: Papers on Language in Society, 1959-1994*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Fishman, J.A. *Language and Nationalism: Two Integrative Essays*. Rowley, MA: Newbury House Publishers, 1980.
- Fishman, J.A. “The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in The Study Who Speaks What Language to Whom and When.” In *Sociolinguistics*. ed. J.B. Pride & Janet Holmes. Harmondsworth: Penguin Book Ltd., 1976.
- Fishman, J.A. *The Sociology of Language*. Rowley Massachusetts: Newbury House, 1972.
- Foucault, Michel. *The Archeology of Knowledge and The Discourse on Language*. New York: Pantheon, 1972.

- Fück, Johann. *al-‘Arabīyah: Dirāsāt fī al-Lughah wa-al-Lahjāt wa-al-Asālib*, terjemah ‘Abd al-Ḥalīm. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1951.
- Garvin, P.L. and M. Mathiot. “The Urbanization of The Guarani Language: Problem in Language and Culture.” In *Reading in the Sociology of Language*, ed. J.A. Fishman, 33-41. Haag-Paris: Mouton, 1968.
- Gumperz, John J. *Discourse Strategies*. New York: Cambridge University Press, 1982.
- Ghanīm, Kārim al-Sayyid. *al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Ṣaḥwah al-‘Ilmīyah al-Ḥadīthah*. al-Qāhirah: Maktabah Ibn Sīnā’, 1989.
- Gray, L.H. *Introduction to Semitic Comparative Linguistics*. Amsterdam: Philo Press, 1971.
- Haeri, Niloofar. “The Elephant in the Room: Language and Literacy in the Arab World.” In *The Cambridge Handbook of Literacy*, ed. David R. Olson and Nancy Torrance, 418-430. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Haeri, Niloofar. *Sacred Language, Ordinary People*. New York: Palgrave, 2003.
- Halliday, M.A.K. “The Users and Uses of Language.” In *The Sociology of Language*. ed. J.A. Fishman. Rowley Massachusetts: Newbury House, 1972.
- Hashmi, Sohail H. “Ta‘rīb.” In *Encyclopaedia of Islam, Second Edition*, ed. P. Bearman, Th. Bianquis, C.E. Bosworth, E. van Donzel, W.P. Heinrichs, 241-248. Leiden: Brill, 2000.

- Haugen, Einar. "Dialect, Language, Mation." in *Language in Sociocultural Change*, ed. Anwal S. Dil. California: Stanford University Press, 1972.
- Holes, Clive. *Modern Arabic: Structures, Functions, and Varieties*. Washington, D.C.: George Town University Press, 2004.
- Hymes, Dell. "On Communicative Competence." in *Sociolinguistics*. ed. J.B. Pride and Janet Holmes. Harmondsworth: Penguin Book Ltd, 1976.
- Ḥasarah, M. *al-Ta'rib wa al-Tanmiyah al-Lughawīyah*. Damascus: Dār al-Ahālī, 1994.
- Ḥāfiẓ, Maḥmūd. *Majma' al-Lughah al-'Arabīyah: Mawjaz 'an Tārīkhīh wa-Injāzātīh (1932-2007 M.)*. al-Qāhirah: Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, 2008.
- Ḥāfiẓ, Maḥmūd. *Majma' al-Lughah al-'Arabīyah: Mawjaz 'an Tārīkhīh wa-Injāzātīh (1932-2007 M.)*. Versi elektronik diunduh dari <http://www.shamela.ws>
- al-Ḥamzāwī, Muḥammad Rashād. *A'māl Majma' al-Lughah al-'Arabīyah bi-al-Qāhirah*. Bayrūt: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1988.
- Ibn Jinnī, Abū al-Faṭḥ 'Uthmān. *Al-Khaṣa'ish*. ed. Muḥammad 'Alī al-Najjār. Bayrūt: 'Ālam al-Kutub, 2006.
- Joseph, J. *Language and Identity: National, Ethnic, Religious*. New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- al-Jamīlī, Rashīd. *Ḥarakat al-Tarjamah wa-al-Naql fī al-Mashriq al-Islāmī*. Bayrūt: min Manshūrāt Jami'ah Qārīyūns, t.t.
- al-Jawālīqī, Abū Maṣṣūr. *al-Mu'arrab min al-Kalām al-A'jamī 'alā Ḥurūf al-Mu'jam*. Dimashq: Dār al-Qalam, 1990.

- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Khalifah, ‘Abd al-Karīm. *al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Ta‘rīb*. ‘Ammān: Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Urduni, t.t.
- Khafīl, Ḥilmī. *al-Muwallad fī al-‘Arabīyah*. Bayrūt: Dār al-Nahḍah al-‘Arabīyah, 1985.
- al-Khūrī, Shaḥadah. *Dirāsāt fī al-Tarjamah wa-al-Muṣṭalaḥ wa-al-Ta‘rīb*. Dimashq: Ṭalās li-al-Dirāsāt wa-al-Tarjamah wa-al-Nashr, 1989.
- Lewis, Bernard. *The Political Language of Islam*. Chicago IL: University of Chicago Press., 1988.
- Mackey, W.P. “The Description of Bilingualisme.” In *Sociolinguistics: A Brief Introducton*. ed. J.A. Fishman. Rowley Massachusetts: Newbury House, 1970.
- Madkūr, Ibrāhīm. *Majmū‘ah al-Qarārāt al-‘Ilmīyah*. al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-Shu‘ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1971.
- Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah. *Majmū‘at al-Buḥūth wa-al-Muḥaḍarāt*. al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-Shu‘ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1958.
- Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah. *Majmū‘at al-Muṣṭalaḥāt al-‘Ilmīyah*. al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-Shu‘ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, Jilid 6, 1965.
- Massad, Joseph. *Desiring Arabs*. Chicago: University of Chicago, 2007.
- Matras, Yaron. *Language Contact*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Maṭlūb, Aḥmad. *Buḥūth Lughawīyah*. ‘Ammān: Dār al-Fikr, 1987.

- Mejdell, Gunvor. *Mixed Styles in Spoken Arabic in Egypt: Somewhere Between Order and Chaos*. Leiden: Brill, 2006.
- Miller, Catherine. "Contemporary Dārījah Writings in Morocco: Ideology and Practices." in *The Politics of Written Language in the Arab World: Writing Change*, ed. Jacob Hoigilt and Gunvor Mejdell, 90-115. Leiden: Brill, 2017.
- al-Maghribī, ‘Abd al-Qādir. *al-Ishtiqāq wa-al-Ta’rīb*. al-Qāhirah: t.p., 1945.
- al-Musdī, ‘Abd al-Salām. *al-Muṣṭalaḥ al-Naqdī wa-Āliyat Ṣiyāghatihā*. Saudi Arabia: Nādī Jeddah al-Adabī al-Thaqafī, 1993.
- al-Musdī, ‘Abd al-Salām. *al-Muṣṭalaḥ al-Naqdī*. Tunis: Mu’assasāt ‘Abd al-Karīm ibn ‘Abdillāh, 1994.
- Nahir, M. "Language Planning Goal: A Classification." in *Sociolinguistics*, ed. C.B. Paulston and G. Tucker, 439. Malden, MA, USA: Blackwell Publishing, 2003.
- Paulston, C.B. "Linguistic Consequences of Ethnicity and Nationality." in *Language and Education in Multi-Lingual Setting*, ed. B. Spolsky. San Diego: College-Hill Press, 1986.
- Parkinson, Dilworth B.. *Perspective on Arabic Linguistics: Papers from the fifth annual Symposium on Arabic Linguistics*. Amsterdam; Philadelphia: John Benjamins, 1991.
- Qāsim, Anis Muḥammad Aḥmad. *Sikūlūjīyat al-Lughah*. al-Qāhirah: Markaz al-Iskandarīyah li-al-Kitāb, 2000.
- Rafīdah, Ibrāhīm ‘Abd Allāh. *min Qaḍāyā al-Lughah al-‘Arabīyah*. Tunis: Maṭba‘ah al-Munazzamah al-

- ‘Arabīyah li-al-Tarbīyah wa-al-Thaqāfah wa-al-‘Ulūm, 1990.
- al-Rājihī, ‘Abduh. *Fiqh al-Lughah fī al-Kutub al-‘Arabīyah*. al-Iskandarīyah: Dār al-Ma‘rifah al-Jāmi‘iyah, 1993.
- Said, Edward. “Shattered Myths.” In *Middle East Crucible*, ed. Naseer H. Aruri, 410-427. Wilmette, IL: Medina University Press, 1975.
- Schieffelin, Bambi B. and Rachelle Doucet. “The ‘Real’ Haitian Creole: Ideology, Metalinguistics, and Orthographic Choice.” In *Language Ideologies: Practice and Theory*, ed. Bambi B. Schieffelin, Kathryn A Woolard and Paul Kroskrity 285-316. New York: Oxford University Press, 1998.
- Schieffelin, Bambi B., Kathryn A Woolard and Paul Kroskrity. *Language Ideologies: Practice and Theory*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Silverstein, Michael. “The Uses and Utility of Ideology: A Commentary.” In *Language Ideologies: Practice and Theory*, ed. Bambi B. Schieffelin, Kathryn A Woolard and Paul Kroskrity, 123-147. New York: Oxford University Press, 1998.
- Sībawayh, Abū Bishr ‘Amr ibn ‘Uthmān ibn Qanbur. *Kitāb Sībawayh*. ed. ‘Abd al-Salām Hārūn. al-Qāhirah: Maktabah al-Khānjī, 1982, jilid. IV.
- Sulciman, Yasir. *A War of Words: Language and Conflict in the Middle East*. England: Cambridge University Press, 2004.
- Sulciman, Yasir. *The Arabic Language and National Identity*. Washington, DC: Georgetown University Press, 2003.

- Stetkevych, J. *The Modern Arabic Literary Language*. Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *Dirāsāt fī Fiqh al-Lughah*. Bayrūt: Dār al-‘Ilm li-al-Malāyīn, 1986.
- al-Sayyid, Ṣabrī Ibrāhīm. *‘Ilm al-Lughah al-Ijtimā’ī*. Iskandarīyah: Dār al-Ma‘ārif al-Jāmi‘īyah, 1995.
- al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 2009.
- al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *al-Muzhir fī ‘Ulūm al-Lughah wa-Anwā’ihā*. ed. Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm. Bayrūt: Dār al-Fikr, 2005.
- al-Shihābī, Muṣṭafā. *al-Muṣṭalahāt al-‘Ilmīyah fī al-Lughah al-‘Arabīyah*. Dimashq: Maṭbū‘āt al-Majma‘ al-‘Ilmī, 1965.
- al-Ṣafḍī, Khafil ibn Abīk ibn ‘Abdillah. *al-Kashkūl li-al-‘Āmilī*. Bayrūt: Mu’assasah al-A‘lāmī li-al-Maṭbū‘āt, 1983.
- Tajfel, Henri and John C. Turner. “The Social Identity Theory of Intergroup Behavior.” in *Psychology of Intergroup Relations*, ed. W.B. Austin and S. Worchel, 7-24. Chicago: Nelson-Hall Publishers, 1986.
- Taymūr, Maḥmūd. *Mushkilāt al-Lughah al-‘Arabīyah*. al-Qāhirah: t.p., 1956.
- al-Tahanawī, Muḥammad ‘Alī al-Fāruqī. *Kashshāf Iṣṭilāḥāt al-Funūn*. al-Qāhirah: Silsilah Turāthinā, 1969-1975.
- Van Mol, Mark. *Variation in Modern Standard Arabic in Radio News Broadcasts: a Synchronic Descriptive Investigation into the Use of Complementary Particles*. Leuven; Dudley, Mass.: Peeters and Departement Oostere Studies, 2003.

- Vendryes, Joseph. *Language*. terjemah ‘Abd al-Ḥamīd al-Dawākhifī dan Muḥammad al-Qaṣṣās. Miṣr: Maktabat al-Angelo, 1950.
- Wilmsen, David. “Codeswitching, Code-Mixing, and Borrowing in the Spoken Arabic of a Theatrical Community in Cairo.” In *Perspective on Arabic Linguistics IX: Papers from the Ninth Annual Symposium on Arabic Linguistics*, ed. Mushira Eid & Dilworth Parkinson, 62-92. Amsterdam: John Benjamins, 1996.
- Weinrich, Uriel. *Language in Contact*. The Hague-Paris: Mouton, 1968.
- Woolard, Kathryn A. “Introduction: Language Ideology as a Field of Inquiry.” In *Language Ideologies: Practice and Theory*, ed. Bambi B. Schieffelin, Kathryn A Woolard and Paul Kroskrity, 285-316. New York: Oxford University Press, 1998.
- Worf, Benjamin Lee. *Language, Thought, and Reality*. Cambridge: MIT Press, 1976.
- Wāfi, ‘Alī ‘Abd al-Wāḥid. *Fiqh al-Lughah*. al-Qāhirah: Dār Nahḍah, 2004, cet. III.
- Wāfi, ‘Alī ‘Abd al-Wāḥid. *al-Lughah wa-al-Mujtama’*. al-Qāhirah: Dār Nahḍah Miṣr, t.t.
- Yūsūf, Ibrāhīm al-Ḥājj. *Dawr Majāmi’ al-Lughah al-‘Arabīyah fī al-Ta’rīb*. Tripoli: Kulliyat al-Da’wah al-Islāmīyah, 2002.
- Zaydān, Jurjī. *al-Lughah al-‘Arabīyah Kā’in Ḥayy*. Bayrūt: Dār, 1988.

## 2. Kamus dan Ensiklopedia

- Aylon, A. "Ta'rib." In *Encyclopaedia of Islam, Second Edition*, ed. P. Bearman, Th. Bianquis, C.E. Bosworth, E. van Donzel, W.P. Heinrichs, 240. Leiden: Brill, 2000.
- Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm lilMalayin, 1995.
- Fischer, W. "Mu'arrab." In *Encyclopaedia of Islam, Second Edition*, ed. P. Bearman, Th. Bianquis, C.E. Bosworth, E. van Donzel, W.P. Heinrichs, 261-262. Leiden: Brill, 2000.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993.
- Majma' al-Lughah al-'Arabīyah. *Mu'jam 'Ilm al-Nafs wa-al-Tarbiyah*. al-Qāhirah: al-Hay'ah al-'Āmmah li-Shu'ūn al-Maṭābi' al-Amīriyah, 1984.
- Majma' al-Lughah al-'Arabīyah. *Majmū'at al-Muṣṭalaḥāt al-'Ilmiyah wa-al-Fanniyah*. al-Qāhirah: al-Hay'ah al-'Āmmah li-al-Shu'ūn al-Maṭābi' al-Amīriyah, 1981.
- Majma' al-Lughah al-'Arabīyah. *Majmū'at al-Muṣṭalaḥāt al-'Ilmiyah wa-al-Taqniyah*. al-Qāhirah: al-Hay'ah al-'Āmmah li-Shu'ūn al-Maṭābi' al-Amīriyah, 1978.
- Majma' al-Lughah al-'Arabīyah. *Mu'jam al-Biyūlūjiyā'*, Juz 1. al-Qāhirah: al-Hay'ah al-'Āmmah li-al-Shu'ūn al-Maṭābi' al-Amīriyah, 1984.
- Majma' al-Lughah al-'Arabīyah. *Mu'jam al-Kīmiyā' wa-al-Ṣaydah* Juz 1. al-Qāhirah: al-Hay'ah al-'Āmmah li-al-Shu'ūn al-Maṭābi' al-Amīriyah, 1983.
- Majma' al-Lughah al-'Arabīyah. *Mu'jam al-Kīmiyā' wa-al-Ṣaydah* Juz 2. al-Qāhirah: al-Hay'ah al-'Āmmah li-al-Shu'ūn al-Maṭābi' al-Amīriyah, 1984.

Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah. *al-Mu‘jam al-Wasīf*. Miṣr: Maktabah al-Shurūq al-Duwalīyah, 2011.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Taymūr, Maḥmūd. *Mu‘jam al-Ḥaḍārah*. al-Qāhirah: Maktabat al-Adab, 1961.

el-Zohairy, Nabil. *A Dictionary of Function Words in Arabic*. Lebanon: Librairie du Liban, 2008.

### 3. Jurnal

Abū ‘Iyḍ, Muḥammad. “Kitābat al-Aṣwāt al-Ajṇabīyah fī Lughat al-I‘lān al-Tijārī al-Urdunī: Dirāsah fī al-Ta‘rīb al-Ṣawtī.” *Majallah al-Zarqā’ li-al-Buḥth wa-al-Dirāsāt al-Insānīyah* 10, No. 2 (2010): 1-13.

Abū Hadrah, Ḥāmid. “al-Alfāz al-Ifrinjīyah ‘Arabīyah al-Aṣl.” *Majallah Kullīyat al-Da‘wah al-Islāmīyah*, Vol. 7: 379-391.

Abdullah, Alia Bader & Abdul Hameed Muhammad Daffar. “English Loan Words in the Spoken Arabic of the Southern Part of Iraq: a Sociolinguistic Study.” *Journal of the College of Art. University of Basrah* 41 (2006): 19-36.

al-Ajramī, Muná al-Ḥājj Ṣāliḥ Salāma. “The Dilemma of Arabicization in the Arab World: Problems and Solutions.” *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 5, No. 10 (October, 2015): 1889-1994.

al-Asal, Mahmoud Sabri dan Oqlah Mahmoud Smadi. “Arabicization and Arabic Expanding Techniques Used in Science Lectures in Two Arab Universities.” *Asian*

*Perspectives in the Arts and Humanities*, Vol. 2, No. 1 (2012): 15-38.

Awang, Rokiah dan Ghada Salman. "Translation and Arabicization Methods of English Scientific and Technical Terms into Arabic." *Arab World English Journal (AWEJ)*, Vol. 1, No. 2 (May, 2017): 92-106.

Benkharafa, Mustapha. "The Present Situation of the Arabic Language and the Arab World Commitment to Arabization." *Theory and Practice in Language Studies* 3, No. 2, (February 2013): 201-208.

Buḍiyāf, Sa'ād. "Athar al-Huwīyah al-Lughawīyah fī Taṭawwur al-Lughah al-'Arabīyah." *Majallat al-Athar*, Vol. 25 (2016): 195-210.

Chejne, Anwar G. "Arabic: Its Significance and Place in Arab-Muslim Society." *Middle East Journal*, Vol. 19, No. 4 (Autumn, 1965): 447-470 Published by: Middle East Institute Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/4323917>. Accessed: 11/12/2013 20:25

Dafah, Bulqāsim. "al-Lughah al-'Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fī 'Aṣr al-'Awlamah." *Majallah al-Makhbar* 8 (2012): 303-317.

Eisele, Jhon. "Representations of Arabic in Egypt, 1940-1990." *The Arab Studies Journal*, Vol. 8/9, No. 2/1 (Fall 2000/Spring 2001): 47-60. Published by: Arab Studies Institute Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/27933780>. Accessed: 11/12/2013 21:05

Elmgrab, Ramadan Ahmed. "Methods of Creating and Introducing New Terms in Arabic Contributions from

English-Arabic Translation.” *Literature and Linguistics, IPEDR* 26 (2011): 491-500.

Elmgrab, Ramadan Ahmed. “The Creation of Terminology in Arabic.” *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 6, No. 2 (April, 2016): 75-85.

Elmgrb, Ramadan Ahmed. “The Creation of Terminology in Arabic.” *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 6, No. 2 (April, 2016): 75-85.

Ghazala, Hasan Said. “Arabization Revisited in the Third Millenium.” *Arab World English Journal (AWEJ)*, No. 2 (May, 2013): 25-41.

Giles H. and P. Jhonson. “Ethnolinguistic Identity Theory: A Social Psychological Approach to Language Maintenance.” *The International Journal of the Sociology Language*, Vol. 68: 69-99.

Haeri, Niloofar. “The Reproduction of Symbolic Capital.” *Current Anthropology*, 38 (May, 1997): 795-817.

Hasan, Sameh Saad. “Translating Technical Terms into Arabic: Microsoft Terminology Collection (English-Arabic) as an example.” *The International Journal for Translation and Interpreting*, Vol. 9, No. 2 (2017): 67-86.

Hassan, Bahaa-eddin Abulhassan. “Language Identity: Impact of Globalization on Arabic.” *Annals of the Faculty of Arts Ain Shams University*, Vol. 40 (July-September, 2012): 421-445.

- Ḥāfīz, M. “The Dilemma of Arabicization in Egypt,” *Journal of the Arabic Language Academy Damascus*, 75, 4 (2000): 863-889.
- al-Hāshimī, al-Tihāmī al-Rājhi. “Kayfīyah Ta’rīb al-Sawābiq wa-al-Lawāḥiq fī al-Lughah al-‘Arabīyah.” *al-Lisān al-‘Arabī*, 21 (1982-1983): 63-96.
- Jacquemond, Richard. “Satiric Literature and Other “Popular” Literary Genres in Egypt Today.” *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 16, (2016): 349-367. <http://www.hf.uio.no/ikos/forskning/publikasjoner/jais/volumc/vol16/>. Accessed: Oct 9, 2018.
- Jassem, Zaidān Ali. “The Arabic Origins of Numeral Words in English and European Languages.” *International Journal of Linguistics*, Vol. 4, No. 3 (2012): 225-241, <http://www.macrothink.org/ijl>. Accessed: 07/05/2013 01:09
- al-Jawāranah, Yūsuf ‘Abd Allah. “Azmat Tawḥīd al-Muṣṭalaḥāt al-‘Ilmīyah al-‘Arabīyah.” *Majallah al-Jāmi‘ah al-Islāmīyah li-al-Buḥūth al-Insānīyah*, Vol. 21, Edisi 2 (Juni, 2013): 1-27.
- Kamusella, Tomasz. “The Arabic Language: A Latin of Modernity?.” *Journal of Nationalism, Memory and Language Politics*, Vol. 11, Issue 2 (2017): 117-144.
- Khrisat, Abdulhafeth Ali dan Majiduddin Sayyed Mohamad. “Language’s Borrowing: The Role of the Borrowed and Arabized Words in Enriching Arabic Language.” *American Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 2, No. 2 (2014): 133-142.
- Kim, Lee Su. “Exploring the Relationship between Language, Culture and Identity.” *GEMA Online Journal of Language Studies*, Vol. 3, (2-2003): 1-13.

- Laylá, Şiddīq. “Ṭarā’iq Qudāmā’ al-Lughawīyīn al-‘Arab fī al-Ta’rīb al-Lafzī.” *al-Akādimīyah li-al-Dirāsāt al-Ijtimā’īyah wa al-Insānīyah* 5 (2011): 134-139.
- Malik, Abdul. “Arabisasi (*Ta’rīb*) dalam Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptis-Historis).” *Adabiyāt*, Vol. 8, No. 2 (Desember, 2009): 261-276.
- Mitchell, Timothy. “What is Educated Spoken Arabic?.” *IJSL*, 61: 7-32.
- Pasha, Dissertant Malikov Tarlan. “The Richness of the Vocabulary of the Literary Language Due to the Neologisms.” *International Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 4, No. 5 (March, 2014): 70.
- Pennacchio, Catherine. “Lexical Borrowing in the Qur’ān the Problematic Aspects of Arthur Jeffery’s List.” *Bulletin du Centre de recherche Français, a Jérusalem* 22 (2011): 2-19.
- al-Qāsimī, ‘Alī. “Limādhā Ahmala al-Muṣṭalah al-Turāthī.” *Majallah al-Munāzarah- al-Rabā’*, No. 6 (1993): 33-34.
- al-Qinai, J. “Morphophonemics of Loanwords in Arabic.” *Studies in the Linguistic Sciences*, 30, 2 (2000): 1-25.
- Santoso, Budi. “Bahasa dan Identitas Budaya.” *Sabda*, Vol. 1, No. 1 (September, 2006): 44-49.
- Schaub, M.. “English in the Arab Republic of Egypt.” *World Englishes*, 19 (2000): 225-238.
- Stadlbauer, Susanne. “Language Ideologies in the Arabic Diglossia of Egypt.” *Colorado Research in Linguistics*, Vol. 22 (January, 2010): 1-19.
- Takeda, Toshiyuki. “al-Naḥt fī al-lughah al-‘Arabīyah bayna al-Aṣālah wa-al-Ḥadāthah: Taqaddum al-‘Ulūm wa-Waḍ‘ al-Muṣṭalahāt al-Ḥadīthah fī al-‘Ālam al-‘Arabī al-

- Mu'āşir.." *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies* 4, No. 1&2 (March 2011): 10-21.
- al-'Uraynī, Jamāl Daī'. "Taḥawwul al-Şawāmit al-Ajnābīyah fī al-Muṣṭalaḥāt al-Mu'arrabah fī Majallah al-Lisān al-'Arabī." *al-Majallah al-Urdūnīyah li-al-'Ulūm al-Taḥbīqīyah* 10, No. 1 (2007):139-156.
- van Dam, Nikolaos. "Arabic Loanwords in Indonesian revisited." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 166, No. 2/3 (2010): 218-243. URL: <http://www.kitlv-journals.nl/index.php/btlv>. Accessed: 07/05/2013 01:09
- Versteegh, Kees. "Linguistic Contacts between Arabic and Other Languages." *Arabica* Vol. 8, No. 4 (2001): 470-508. <http://link.jstore.org/sici?sici=0570-5398%>. Accessed: 07/05/2013 01:10
- Versteegh, Kees. *The Arabic Language*. London: Edinburgh University Press, 1997. Paperback edition, 2001. viii + 277 pp, Review by: Avihai Shivtiel, *British Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 31, No. 2 (Nov., 2004): 269-271 Published by: Taylor & Francis, Ltd. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/4145524>. Accessed: 07/05/2013 01:09
- Zarzar, Nicole. "Towards A Standardized Technical Arabic: can Arabterm rise to the Challenges?." *Linguistic Applied*, Vol. 6 (2017): 40-48.
- Zughoul, R.M. "Diglossia in Arabic Investigating Solution." *Anthropological Linguistics* 22, No. 5 (1985): 208-209.

#### 4. Jurnal Majma‘

- Amīn, Muḥammad Shawqī. “Jawāz al-Ta‘rīb alá Ghayr Awzān al-‘Arab.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Qāhirah*, Juz 11 (1959): 199-207.
- al-Athrī, Muḥammad Bahjat. “Taysīr al-Imlā’ al-‘Arabī.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 12. al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-al-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1960: 109-114.
- Abī Ḥadīd, Muḥammad Farīd. “Mawqif al-Lughah al-‘Arabīyah al-‘Āmīyah min al-Lughah al-‘Arabīyah al-Fuṣḥá.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 7. al-Qāhirah: Maṭba‘at Wizārat al-Ma‘ārif al-‘Umūmiyah, 1953: 205-218.
- Abī Ḥadīd, Muḥammad Farīd. “Taqrīr Lajnat al-‘Āmīyah wa-al-Fuṣḥá.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 7. al-Qāhirah: Maṭba‘at Wizārat al-Ma‘ārif al-‘Umūmiyah, 1953: 219-229.
- ‘Abd al-Qādir, Ḥamid. “Difā‘ ‘an al-Abjadīyah wa-al-Ḥarakāt al-‘Arabīyah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 12 (al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-al-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1960): 73-101.
- ‘Alī, Muḥammad Kurd. “‘Ajā’ib al-Lahjāt.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 7. al-Qāhirah: Maṭba‘at Wizārat al-Ma‘ārif al-‘Umūmiyah, 1953: 128-133.
- ‘Ammār, Aḥmad. “al-Muṣṭalahāt al-Ṭibbiyah wa-Nahḍat al-‘Arabīyah bi-Ṣawghihā fī al-Qarn al-Ḥadīr.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 8 (al-Qāhirah: Maṭba‘at Wizārat al-Tarbiyah wa-al-Ta‘līm, 1955): 416-421.

- ‘Amir, Şalāh. “Taṭwī‘ al-Tiknūlūjiyā’ li-Istirdād Jamāl al-Kitābah al-‘Arabīyah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 38 (November, 1976): 68-75.
- ‘Asākir, Khafil Maḥmūd. “Ṭarīqah li-Kitābah Nuṣūṣ al-Lahjāt al-‘Arabīyah al-Ḥadīthah bi-Ḥurūf ‘Arabīyah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 8. al-Qāhirah: Maṭba‘at Wizārat al-Tarbiyah wa-al-Ta‘līm, 1955: 181-192.
- ‘Azām, ‘Abd al-Wahhāb. “Şilāt al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Lughāt al-Islāmīyah: al-Fārisīyah wa-al-Turkīyah wa-al-Ardawīyah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 9 (1957): 80-85.
- al-‘Aqqād, ‘Abbās Maḥmūd. “Āmāl min al-Lahjāt al-‘Amīyah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 10 (al-Qāhirah: Maṭba‘at al-Taḥrīr, 1958): 107-109.
- al-‘Aqqād, ‘Abbās Maḥmūd. “Aghrāḍ al-Buḥūth fī al-Fuṣṣā wa-al-‘Amīyah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 11 (al-Qāhirah: al-Hay‘ah al-‘Ammah li-al-Shu‘un al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1959): 75-78.
- Bakār, Yūsuf Ḥusayn. “al-‘Arab wa-Turāth Fāris fī al-‘Aṣr al-Ḥadīth.” *Majallah Majma‘ ‘Ammān*, 7-8 (1980): 65-78.
- Bāshā, Fāris Nimr. “al-Dawrah al-Sādīsh: Munaqashah Ḥaḍarāt al-A‘ḍā’.” *Majallah Majma‘ Fu‘ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 5 (al-Qāhirah: Maṭba‘ah Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1948): 99.
- Dobrisan, Nicolae. “Mulāḥazāt ḥawla ‘Anwā‘ al-Alfāz al-Mu‘arrabah.” *Majallah Majma‘ al-Qāhirah*, Juz 33 (May, 1974): 127-134.
- Fāḍil, ‘Abd al-Ḥaqq. “Ta‘rīb am Iqtibās.” *Majallah Majma‘ ‘Ammān*, Juz. 5-6 (*al-Kānūn*, 1979): 106-124.

- Huwār, al-Sayyid. “al-Durūs al-Islāmīyah fi Faransā,” *Majallah Majma‘ Dimashq*, Vol. 5, no. 4-5 (1925): 157-178.
- Ḥusayn, Muḥammad Kāmil. “al-Lughah wa-al-‘Ulūm.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī*, Juz 12 (Oktober, 1960): 17-29.
- Ḥusayn, Muḥammad Kāmil. “al-Lughah wa-al-‘Ulūm.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 12. al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-al-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1960: 17-29.
- Ḥusayn, Muḥammad Kāmil. “al-Qawā‘id al-‘Āmmah li-Waḍ‘ al-Muṣṭalaḥāt al-‘Ilmīyah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 11. al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-al-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1959: 137-142.
- al-Ḥuṣrī, Sāṭi‘. “ḥawla al-Fuṣṣā wa-al-‘Āmīyah.” *Majallah Majma‘ Dimashq*, Vol. 32, no. 2 (al-Ṭayr, 1957): 241-266.
- al-Iskandarī, Aḥmad. “al-Gharḍ min-Qarārāt al-Majma‘ wa-al-Iḥtijāj lahā.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī*, Juz 1 (Oktober, 1934): 199-202.
- al-Iskandarī, Aḥmad ‘Alī. “Iqtirāḥāt Asmā’ ‘Arabīyah li-Muṣṭalaḥāt Kīmiyā‘īyah.” *Majallah Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 5 (al-Qāhirah: Maṭba‘ah Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1948): 49-50.
- Jirjīs, Ramsīs. “al-Nasab bi-al-Alif wa-al-Nūn.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 11. al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-al-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1959: 181-198.
- Jirjīs, Ramsīs. “al-Naḥt.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 13. al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-al-Shu’ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1960: 66.

- Madkūr, Ibrāhīm. “Madá Ḥaqq al-‘Ulamā’ fī al-Taṣarruf fī al-Lughah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Qāhirah*, Juz 11 (1959): 143-156.
- Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah. “Iqtirāhāt ‘urīdat ‘alā al-Majma‘ wa-aqarrahā.” *Majallah Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 5. al-Qāhirah: Maṭba‘ah Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1948: 11-12.
- Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah. “Munāqashah Ḥaḍarat al-A‘qā’.” *Majallah Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 5 (1948): 98-99.
- Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah. “Qarārāt al-Majma‘.” *Majallah Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 5 (1948): 9-11.
- Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah. “Qarārāt al-Majlis wa-al-Mu’tamar.” *Majallah Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 5. al-Qāhirah: Maṭba‘ah Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1948: 192-204.
- Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah. “al-Tamthīl li-al-Qarārāt.” *Majallah Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 4 (1937): 80-139.
- Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah. “Muṣṭalaḥāt Kimiyā’īyah.” *Majallah Majma‘ Fu’ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 6. al-Qāhirah: al-Maṭba‘ah al-Amīrīyah, 1951: 264, 268, dan 269.
- Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah. “Muṣṭalaḥāt al-Ṭabī‘ah.” *Majallah Majma‘ Dimashq*, Vol. 25, no. 2 (February 1950): 308-317.

- Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah. “Qarārāt al-Majma‘.” *Majallah Majma‘ Fu‘ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 6. al-Qāhirah: al-Maṭba‘ah al-Amīriyah, 1951: 18, 85, dan 243.
- Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah. “Qarārāt al-Majma‘.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 8. al-Qāhirah: Maṭba‘at Wizārat al-Tarbiyah wa-al-Ta‘līm, 1955: 56-73.
- Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī. “Kalimāt fī al-Shu‘ūn al-‘Āmmah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī*, Juz 1 (Oktober, 1934): 54 dan 57.
- Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī. “Marsūm bi-Inshā‘i Majma‘ Malakī li-al-Lughah al-‘Arabīyah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī*, Juz 1 (Oktober, 1934): 6-11.
- Majma‘ al-Luhgah al-‘Arabīyah al-Malakī. “Qarārāt al-Majma‘; al-Qarārāt al-‘Ilmiyah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Malakī*, Juz 1 (Oktober, 1934): 33-34.
- Massignon, Louis. “Iftirādāt fī Mustaqbal al-Khaṭṭ bi-al-Ḥurūf wa-In‘ikāsīhā ‘alá Istibqā’ al-Khaṭṭ al-‘Arabī.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 12. al-Qāhirah: al-Hay‘ah al-‘Āmmah li-al-Shu‘ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1960: 105-107.
- Massignon, Louis. “Qīmat al-Khaṭṭ al-‘Arabī li-Ta’sīs Fann al-Naqsh al-Mujarrad.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 12. al-Qāhirah: al-Hay‘ah al-‘Āmmah li-al-Shu‘ūn al-Maṭābi‘ al-Amīriyah, 1960: 103-104.
- Mukhtār, Maḥmūd. “Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Muṣṭalaḥ al-‘Ilmī.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 53 (February, 1984): 43-52.

- Mukhtār, Maḥmūd. “al-Sawābiq wa-al-Lawāhiq.” *Majallat Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 46 (November, 1980): 23-32.
- al-Madanī, Tawfiq. “al-Wujūd al-‘Arabī fi al-Lughah al-Turkīyah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz. 36 (1975): 127-170.
- al-Maghribī, ‘Abd al-Qādir. “hawla Qarār al-Ta‘rīb.” *Majallah Majma‘ Fu‘ād al-Awwal li-al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 5 (al-Qāhirah: Maṭba‘ah Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1948): 94-95.
- al-Malā’ikah, Jamīl. “Ta‘rīb al-Muṣṭalahāt al-Handasīyah.” *al-Mawsim al-Thaqāfī al-Thāmin*, (al-Ṣayf, 1990): 95-114.
- Nazīf, Muṣṭafā. “Naql al-‘Ulūm ilā al-Lughah al-‘Arabīyah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Qāhirah*, Juz 7 (1953): 242-253.
- al-Rāwī, Ṭāhā. “Muḥāḍarāt fi Tārīkh Lughat al-‘Arab.” *Majallah Majma‘ Dimashq*, Vol. 15, no. 5-6 (al-Mā’-al-Ṣayf, 1937): 216-223.
- al-Shabībī, Muḥammad Riḍa. “fi Tārīkh al-Lahjāt al-Miṣrīyah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 12. al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-al-Shu‘ūn al-Maṭābi‘ al-Amīrīyah, 1960: 129-134.
- al-Shabībī, Muḥammad Riḍā. “Sunnat al-Taṭawwur fi al-Lughah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 11. al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-al-Shu‘ūn al-Maṭābi‘ al-Amīrīyah, 1959: 59-61.
- al-Shihābī, al-Amīr Muṣṭafā. “Ahammu al-Qarārāt al-‘Ilmīyah.” *Majallah Majma‘ Dimashq*, Vol. 32, no. 4 (al-Tumūr/Oktobor, 1957): 577-604.

al-Shihābī, Muṣṭafā. “Mulāḥazāt ‘alá Waḍ‘ al-Muṣṭalaḥāt al-‘Ilmīyah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 12. al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-al-Shu’ūn al-Maṭābī‘ al-Amīriyah, 1960: 30-33.

al-Shihābī, al-Amīr Muṣṭafā. “Taṣnīf Mu‘jam Inkilījī Faransī ‘Arabī.” *Majallah Majma‘ Dimashq*, Vol. 32, no. 4 (al-Tumūr/Oktober, 1957): 167.

al-Shihābī, al-Amīr Muṣṭafā. “Khawāṭir fī al-Lughah wa-al-Muṣṭalaḥāt.” *Majallah Majma‘ Dimashq*, Vol. 39, no. 1 (al-Nār, 1964): 3-11.

Taymūr, Maḥmūd. “Ḍabṭ al-Kitābah al-‘Arabīyah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 6. al-Qāhirah: Maṭba‘ah Wizārat al-Tarbīyah wa-al-Ta‘līm, 1955: 350-361.

Taymūr, Maḥmūd. “Sulṭān al-Lughah al-‘Arabīyah.” *Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah*, Juz 11 (al-Qāhirah: al-Hay’ah al-‘Āmmah li-al-Shu’ūn al-Maṭābī‘ al-Amīriyah, 1959): 63-74.

Winder, Richard Bayly. “al-Dirāsāt al-‘Arabīyah fī al-Wilāyāt al-Muttaḥidah.” *Majallah Majma‘ Dimashq*, Vo. 31, no. 2 (al-Ṭayr, 1956): 271-282.

al-Ziyyāt, Aḥmad. “Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah bayna al-Fuṣḥā wa-al-‘Āmīyah.” *Majallah Majma‘ Dimashq*, Vol. 32, no. 1 (1957): 181-203.

## 5. Disertasi

Benabdi, L. “Arabicization in Algeria: Processes and Problems.” *Ph.D. Thesis*, Bloomington: Indiana University, 1980.

- Hammoud, N.S. "Arabization in Morocco: A Case Study in Language Planning and Language Policy Attitudes." *Ph.D. Dissertation*, University of Texas, 1982.
- El-Khafaiḥ, Husein M. "The Role of The Cairo Academy in Coining Arabic Scientific Terminology: an Historical and Linguistic Evaluation." *A Dissertation of The University of Utah*, 1985.
- Pimentel Jr., Joseph J. "Sociolinguistic Reflections of Privatization and Globalization: The Arabic of Egyptian Newspaper Advertisements." *Ph.D. Dissertation*. University of Michigan, 2001.
- Rabie, Medhat Sidky. "A Sociolinguistic Study of Diglossia of Egyptian Radio Arabic: an Ethnographic Approach." *Ph.D. Dissertation*. University of Michigan, 1991.
- Rummens, J. "Personal Identity and Social Structure in Saint Maartin: A Plural Identity Approach." *Unpublished Thesis/Dissertation*. York University, 1993.

## 6. Prosiding

- Abdellah, Antar Solhy. "The Problem of translating English Linguistic Terminology into Arabic." *Camling Proceedings Editorial Team*, Cambridge CAMLING conference 2003, 1-6.
- ‘Abd al-Qādir, Ḥāmid. "bayna al-‘Arabīyah wa-al-Fārisīyah." *Mu’tamar Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Qāhirah* 26, (1959-1960): 362-406.
- Maḥfūz, Ḥusayn ‘Alī. "Athar al-Lughah al-‘Arabīyah fi al-Lughah al-Turkīyah." *Mu’tamar Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah al-Qāhirah* 41, (1975): 399-438.

## B. Sumber Sekunder:

### 1. Buku-buku

- Abū Nāṣir, Faṭḥī Muhammad. *Madkhal ilá al-Idārah al-Tarbawīyah*. ‘Ammān: Dār al-Masīrah, 2008.
- Ahmed, Akbar S. *Discovering Islam, Making Sense of Muslim History and Society*. London: Routledge, 1988.
- al-Haq, al-Abed. “Toward a Theoretical Framework for the Study of Planning Arabicization.” In *Issues in Translation*, ed. A. Shunnaq, C. Dollerup, and M. Saraireh, 53-68, Jordania: Irbid National University and Jordanian Translators’ Association, 1998.
- Al Makin. *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*. Jakarta: Serambi, 2015.
- ‘Abd al-Karīm, Aḥmad ‘Izzat. *Dirāsāt fī Tārīkh al-‘Arab al-Ḥadīth*. Bayrūt: Dār al-Nahḍah al-‘Arabīyah, t.t.
- Badrī, Kamāl. *‘Ilm al-Lughah al-Mubarmaj*. al-Riyāḍ: Maṭābi‘ Jāmi‘ah al-Mālik Su‘ūd, 1988.
- Brockelmann, C. *History of the Islamic Peoples*. Eng. trans. by J. Carmichel and M. Perlmann. New York: Capricorn Book, 1960.
- Brown, H. D. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents, 1994.
- Dallal, Ahmad. “Science, Medicine, and Technology The Making of A Scientific Culture.” In *the Oxford History of Islam*, Ed. Jhon L. Esposito, 158. New York: Oxford University Press, 1999.
- Darwish, A. *Terminology and translation: A phonological-semantic approach to Arabic terminology*. Australia: Writescope Publishers, 2009.

- Ferguson, Charles. "Come Forth With a Surah Like It: Arabic as a Measure of Arab Society." In *Perspectives on Arabic Linguistics 1*, Ed. M. Eid, 39-51. Amsterdam: Benjamin, 1990.
- Hartford, B. and S. G. Obeng. *Political Independence with Linguistic Servitude: The Politics about Languages in the Developing World*. New York: Nova Science, 2002.
- Hottinger, Arnold. *The Arabs*. Los Angeles: University of California Press, 1963.
- Ḥijāzī, Riḍā' al-Sayyid (eds.). *al-'Ulūm: al-Ṣaff al-Awwal al-I'dādī*. al-Miṣr: Wizārat al-Tarbīyah wa-al-Ta'lim, 2018.
- Hitti, P. K. *History of the Arabs*. New York: 1958.
- Ḥasan, Muḥammad al-Khuḍar. *Dirāsāt fī al-'Arabīyah wa-Tārīkhuhā*. Dimasyq: al-Maktab al-Islāmī, 1960.
- al-Ḥuṣarī, Abū Khaldūn Sāfī'. *fī al-Lughah wa-al-Adab wa-Ilāqatihimā bi-al-Qawmīyah*. Bayrūt: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-'Arabīyah, 1985.
- Ghazala, Hasan Said. *Translation as Problems and Solutions: A Course-book for University Students and Trainee Translators*. Valetta, Malta: Elga, 1995.
- Ibn Murād, Ibrāhīm. *Dirāsāt fī al-Mu'jam al-'Arabī*. Bayrūt: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1987.
- Kirkpatrick, A. *World Englishes: Implications for International Communication and English Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Labov, William. *Language in The Inner City: Studies in The Black English Vernacular*. Philadelphia: University for Pennsylvania Press, 1972.

- Lewis, Bernard. *The Muslim Discovery of Europe*. New York: W.W. Norton and Company, 1982.
- Malik, Maszlee. *Foundations of Islamic Governace: A Southeast Asian Perspective*. London: Routledge, 2017.
- Martinet, Andre. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. terjemah Rahayu Hidayat. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Mommsen, Wolfgang. "Personal Conduct and Societal Change." In *Max Webber, Rationality and Modernity*, ed. Scottlash and Sham Whimster, 35-81. London: Routledge, 1987.
- Nicholson, Reynold A. *A Literary History of the Arabs*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Pyles, T. & J. Algeo. *The Origins and Development of the English Language*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, 1993.
- Qurawī, Zuhayrah. *al-Mafāhīm al-Muṣṭalahīyah wa-Atharuhā fī Izdihār al-Lughah al-‘Arabīyah*. al-Jazā’ir: Jāmi‘ah Mantūrī-Qasnaḥīnah, t.t.
- al-Qāsimī, ‘Alī M.. *Ittijāhāt Ḥadīthah fī Ta‘līm al-‘Arabīyah li-al-Nāfiqīn bi-al- Lughāt al-Ukhrā*. al-Riyāḍ: ‘Imādah Shu’ūn al-Maktabāt Jāmi‘at al-Riyāḍ, 1979.
- al-Qayrawānī, Ibn Rashīq. *al-‘Umdah*. Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 1988.
- Ruhlen, M. *On the Origin of Languages: Studies in Linguistic Taxonomy*. Stanford, Ca: Stanford University Press, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Sudarno, *Kata Serapan dari Bahasa Arab*. Jakarta: Arikha Media Cipta, 1990.
- Tumanggor, Rusmin. *Teknik Analisa Data Kualitatif*. (bahan diskusi pada mata kuliah metodologi penelitian). Jakarta: SPs UIN, 2003, 2.
- Viney, B. *The History of the English Language*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Yarshater, Ehsan. "The Persian Presence in the Islamic World." In *The Persian Presence in the Islamic World*, Ed. Richard G. Hovannisian and Georges Sabagh, 3-4. UK.: Cambridge University Press, 1998.

## 2. Kamus

- Abādī, al-Fayrūz. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1986.
- Hārūn, Nabīl 'Abd al-Salām. *al-Mu'jam al-Shāmil*. al-Qāhirah: Dār Nawbār li-al-Ṭibā'ah, 1990.
- al-Jawhārī, Ismā'īl ibn Jawād. *Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabīyah*. Bayrūt: Dār al-'Ilm li-al-Malāyīn, 1987.
- al-Zabīdī, Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusaynī. *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*. Kuwait: Maṭba'ah Ḥukūmah al-Kuwayt, 1965.

## 3. Jurnal

- Abū al-Rabb, Muḥammad Khafīl. "Funūn al-'Awrūbah wa-al-Aslamah fī Ḍaw' Mu'ṭayāt al-'Awlamah." *Majallah al-Mulk Su'ūd*, Vol. 23, no. 1 (January, 2011): 37-56.

Baker, M. "Review of Methods used for Coining New Terms in Arabic." *META*, 32, 2 (1987): 186-188.

Bourdieu, Pierre. "The Economics of Linguistic Exchanges." *Social Science Information*, 16 (6): 654-668.

Jawwād, Muṣṭafá. "Mabḥath fī Salāmat al-Lughah al-'Arabīyah." *Majallah Majma' Baghdād*, 2 (1951): 205-232.

Jiang, Wenying. "The Relationship between Culture and Language." *ELT Journal*, Volume 54/4, (October, 2000): 328-332.

al-Jabiri, Mohammed Abed. "Democracy, Human Rights and Law in Islamic Thought." *Contemporary Arab Scholarship in the Social Sciences*, Vol. 1 (2009): 32-33.

al-Malā'ikah, Jamīl. "Ta'rib al-Muṣṭalahāt al-Handasīyah." *al-Mawsim al-Thaqāfī al-Thāmin*, (al-Mā'-al-Şayf, 1990): 95-114.

Ngom, F. "Linguistic borrowing as evidence of the social history of the Senegalese speech community." *International Journal of Sociology of Language*, 158 (2002): 37-51.

Pasha, Malikov Tarlan. "The Richness of the Vocabulary of the Literary Language Due to the Neologism." *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, no. 5 (March, 2014): 70-73.

#### 4. Media Online

<http://advertising.ahram.org.eg/Media/NewsCategory/2016-4-635959009762131063>. Pdf

<http://advertising.ahram.org.eg/Media/NewsCategory/2016-11-636154050611316918>. Pdf

<http://advertising.ahram.org.eg/Media/NewsCategory/2015-3-635622956880245309>. Pdf

<http://advertising.ahram.org.eg/adv/AllAds/21/23/10/2018/21/0-صفحة-رقم.aspx>

<http://laweg.net/PrintNew.aspx?op=1&ID=47702&Type=6&ItemID=37807>

<http://mohamedfathielshiek.blogspot.com/2013/07/115-1958.html>

<https://vetogate.com/print.aspx?3051790>

<https://www.youm7.com/story/2017/10/21/3472334>



## LAMPIRAN

ننشر -/https://www.youm7.com/story/2017/10/21/3472334/

مشروع -قانون -حماية -اللغة -العربية -ومذكرته -التوضيحية -قبل -العرض

يستعد مجمع اللغة العربية المعروف بمجمع الخالدين لطرح مشروع القانون الذى أعده للعرض على مجلس الوزراء ومن بعده العرض على البرلمان لمناقشته وإقراره.

وفى مقدمة مذكرته التوضيحية أوضح واضعوا المشروع الذى تم تحت رئاسة الدكتور حسن الشافعى رئيس مجمع الخالدين، أن أول قانون لحماية اللغة العربية صدر فى مصر، هو القانون رقم ٦٢ لسنة ١٩٤٢ والذى نص على "إيجاب استعمال اللغة العربية فى علاقات الأفراد والهيئات الحكومية ومصالحها"، واشتمل ذلك القانون على أربعة مواد وتضمن نصا عقابيا لمن يخالف أحكامه.

واستمر الأمر بعد ذلك حيث صدر القانون ١١٥ لسنة ١٩٥٨ وفي سنة ١٩٧٦ وصادر القانون رقم ١٠٢ لسنة ١٩٧٦، وغير

ذلك من القوانين، لكن في النهاية لا تزال اللغة العربية تعاني في سوق الحياة، ويستطيع الملاحظ أن يرى تراجعاً في الاهتمام بلغة القرآن وتوغل يصل إلى حد السيطرة للغات الأجنبية.

جاء مشروع القانون في ٢١ مادة ، من الأولى وحتى ال ١٧ اشتمل على ما يجب فعله من قبل الأشخاص والمؤسسات وما عليهم الالتزام به في حق اللغة العربية، والمشروع حاول أن يركز على مواطن صنع القرار اللغوي مثل مؤسسات الدولة والمؤسسات التعليمية والإعلامية والصحفية، بينما أكدت المادة ١٨ أن مجمع اللغة العربية هو الجهة المختصة في الدولة بمتابعة مدى الالتزام بهذا القانون، أما المادة ١٩ فنصت على العقوبات الواقعة على من يخالفون القانون، والمادة ٢٠ نصت على يوضح علاقة هذا القانون بالقوانين التي صدرت مسبقاً لحماية اللغة العربية، والمادة ال ٢١ والأخيرة طالبت بنشر القانون في الجريدة الرسمية، ويعمل به بعد أربعة أشهر من تاريخ نشره، ويختتم بخاتم الدولة وينفذ باعتباره قانوناً من قوانينها.

وننشر نص مشروع القانون:

## مشروع قانون حماية اللغة العربية

مادة (١) اللغة العربية هي اللغة الرسمية الوحيدة في جمهورية مصر العربية، ولا يجوز استعمال أية لغة أخرى في المكاتبات والبيانات والعطاءات والإعلانات والعقود والمخطبات الرسمية والتراخيص والإيصالات والعقود والسجلات والدفاتر والمحاضر وما يخلق بها من وثائق، فإذا كان شىء من ذلك محررا أصلا بلغة غير عربية وجب أن ترفق بترجمتها إلى العربية.

ويترتب على عدم مراعاة هذا الحكم اعتبار المحررات المذكورة كأن لم تكن.

مادة (٢) يجب استعمال اللغة العربية في جميع وجوه النشاط الرسمي للوزارات والمصالح، الحكومية والمحافظات وأجهزة الحكم المحلى والمؤسسات العامة والخاصة والأحزاب السياسية ومنظمات المجتمع المدني والشركات والنوادي والمؤسسات التعليمية أيا كانت طبيعتها.

وإذا دعت الحاجة إلى استعمال لغة أجنبية في أى مما سبق فعلى الجهة ذات الشأن أن ترفق بها ترجمة صحيحة إلى العربية.

مادة (٣) يجب أن يكون باللغة العربية أى إعلان ييٲ أو ينشر أو يثبت فى ال طريق العام ،أو فى أى مكان عام ،أو على وسائل النقل العام ،ويجوز أن تضاف ترجمة له بلغة أجنبية على أن تكون اللغة العربية أكبر حجما وأبرز مكانا.

مادة (٤) الأفلام والمسلسلات وسائر المصنفات الناطقة بغير العربية المرخص بعرضها فى مصر مرئية أو مسموعة يجب أن تصحبها ترجمة عربية صحيحة منطوقة أو مكتوبة.

مادة (٥) يجب أن تكتب باللغة العربية العلامات التجارية التى تتخذ شكلا مميزا لها ، والأسماء والإمضاءات والكلمات والحروف والأرقام وعنوانات المحال والأختام والنقوش البارزة.

ولا يجوز قبول تسجيل علامة تجارية تتخذ أحد هذه الأشكال والمميزات أو تحديدها إلا إذا كتبت باللغة العربية.

استثناء من حكم الفقرة السابقة يجوز قبول الطلب مكتوبا بلغة أجنبية إلى جانب اللغة العربية بشرط أن تكون اللغة العربية أبرز مكانا وأكبر حجما من اللغة الأجنبية.

مادة (٦) يجب أن تكتب باللغة العربية البيانات التجارية المتعلقة بأية سلعة تنتج في مصر، ويجب أن تلتصق بطاقة باللغة العربية على المنتجات والبضائع التي تستورد من الخارج تتضمن البيانات التجارية التي تؤثر في تحديد قيمتها والبيانات الخاصة بالمواد الأولية الداخلة في إنتاجها، ويصدر بتحديد تلك البيانات قرار من وزير التجارة.

ويجوز أن تضاف لغة أجنبية إلى جانب اللغة العربية فيما يتعلق بالبضائع المعدة للتصدير إلى الخارج، ولا يجوز أن يقل حجم الكتابة بالعربية، في هذه الحالة، عن حجم الكتابة بالأجنبية.

مادة (٧) يجب أن تحرر باللغة العربية أوراق النقد والمسكوكات والطوابع والنياشين والأوسمة المصرية وبراءات منحها، والشهادات العلمية وقرارات معادلة الشهادات الأجنبية وصيغ التصديق عليها، فإذا دعت الحاجة إلى كتابة شيء مما تقدم بلغة أجنبية وجب أن تصحبها ترجمة باللغة العربية على أن تكون الكتابة بالعربية أكبر حجماً وأبرز مكاناً.

مادة (٨) يجب أن تسمى بأسماء عربية سليمة: الشوارع والأحياء والساحات والحدائق العامة والشواطئ والمنتزهات وغيرها من المواقع،

وتستثنى من ذلك المواقع المسماة بأسماء أعلام غير عربية، ويجب أن يُكتب تحت اسم العلم العربي أو الأجنبي تعريف دال على أهمية صاحبه العلمية أو السياسية أو الفنية أو التاريخية ونحوها.

مادة (٩) تعند الدولة سياسة لغوية ملزمة، لجميع مؤسساتها العلمية والتعليمية والبحثية، من شأنها التخطيط لتعريب تدريس العلوم كافة في المدارس والجامعات، وتشجيع الأساتذة على التأليف في تخصصاتهم باللغة العربية وبترجمة أحدث المراجع في كل علم من لغته الأصلية إلى اللغة العربية.

مادة (١٠) اللغة العربية الصحيحة هي لغة التعليم في مراحلها كافة وفي جميع فروع المعرفة، وهي لغة البحث العلمي، وتلتزم الدولة بإعداد الأساتذة والمدرسين إعداداً يمكنهم من تنفيذ هذا الالتزام.

ويستثنى من ذلك ما تقرره وزارتا التعليم والتعليم العالي والبحث العلمي، كل فيما يخصها، من تدريس مواد معينة بلغة أجنبية.

والأساتذة الجامعيون والباحثون في مراكز البحوث الذين يكتبون دراسات بلغة أجنبية للنشر في الدوريات أو لتقديمها إلى الملتقيات

العملية يجب أن يقدموا ملخصا لها باللغة العربية إلى الجهات التي يعملون بها توسيعا لنطاق الإفادة منها.

والمناقشات والمداومات في المؤتمرات والندوات وورش العمل وسائر الاجتماعات التي تعقد في مصر يجب أن تكون باللغة العربية، فإذا كان بعض المشاركين لا يحسنها تعين أن توفر الجهة المنظمة للاجتماع ترجمة فورية من العربية وإليها.

مادة (١١) يجب أن يحرص القادة والمسؤولون والسياسيون والدعاة والمعلمون والمحاضرون والمتحدثون فى وسائل الإعلام من المذيعين ومقدمى البرامج والضيوف على التحدث بلغة عربية سليمة سهلة.

مادة (١٢) تلتزم المؤسسات الصحفية والإعلامية بتعيين مصححين لغويين مؤهلين يكون عليهم تحرى صحة ما ينشر أو يذاع من الناحية اللغوية. وفيما عدا الأعمال ذات الطابع الأدبي الفنى لا يجوز نشر مقالات أو أخبار أو غيرها باللهجة العامية.

مادة (١٣) يجب أن يجتاز كل مرشح للعمل فى وظيفة مدرس فى التعليم العام أو الفنى بأنواعه والمرشح للعمل عضو هيئة تدريس فى

الجامعات والمعاهد العليا الحكومية والمرشح للعمل مديعا أو معد برامج أو محرراً في أى مؤسسة إعلامية امتحان كفاية فى اللغة العربية.

ويصدر وزير التعليم العالى بالتشاور مع وزير التعليم اللائحة الخاصة بهذا الامتحان وشروط اجتيازه.

ويستثنى من أداء هذا الامتحان غير الناطقين باللغة العربية من المعلمين الذين يدرسون بلغة أجنبية، والعاملون فى الأقسام الأجنبية فى وسائل الإعلام.

مادة (١٤) تلتزم المؤسسات التعليمية الأجنبية، مدارس وجامعات ومعاهد تخصصية، بأن تضمن برامجها التعليمية مناهج لتعليم اللغة العربية للطلاب، ويكون ذلك تحت إشراف وزارة التعليم أوالتعليم العالى والبحث العلمى، حسب تبعية المؤسسة المعنية، وأن تستمر هذه المناهج على مدى سنوات الدراسة كافة.

مادة (١٥) تعمل الجهات الإعلامية الحكومية، والمؤسسات الإعلامية الخاصة على توسيع المساحة التى يعتمد فيها على اللغة العربية الصحيحة، وعلى مجمع اللغة العربية أن يقدم سنويا إلى الجهات المعنية،

ملاحظاته حول اللغة المستعملة فيها للتشاور حولها واقتراح وسائل تنفيذها.

مادة (١٦) اللغة العربية هي اللغة الأصلية للتعليم في جميع المؤسسات التعليمية للأطفال ويجوز تعليم لغة أجنبية أو أكثر بموافقة التعليم.

مادة (١٧) تصدر جميع تشريعات الدولة، ولوائحها التنفيذية، والقرارات الإدارية بأنواعها كافة باللغة العربية وحدها. ويجوز إذا اقتضت الحاجة إرفاق ترجمة، معتمدة من الجهة الرسمية المعنية، إلى لغة أجنبية أو أكثر ويكون ذلك بموافقة الوزير المختص.

ويعين في كل وزارة أو محافظة أو مؤسسة عامة خبير متخصص في اللغة العربية مهمته مراجعة ما يصدر عن الجهة التي يعمل بها والتأكد من صحته اللغوية.

مادة (١٨) مجمع اللغة العربية هو الجهة المختصة في الدولة بمتابعة مدى الالتزام بهذا القانون وعليه أن يرفع تقريراً سنوياً بملاحظاته في هذا الشأن إلى وزير التعليم العالي والبحث العلمي مع طلب توجيهه إلى من يعينهم الأمر من القائمين على الجهات المذكورة فيه.

ويتابع الجمع، من خلال وزارة التعليم العالى، نشر قراراته فى الوقائع المصرية وفقا لما نص عليه القانون رقم (١١٢) لسنة ٢٠٠٨.

مادة (١٩) يعاقب كل من يخالف أحكام المواد: ١ و ٢ و ٣ و ٤ و ٥ و ٦ و ٧ و ٨ و ١٢ و ١٤ و ١٥ و ١٨ بغرامة لا تقل عن عشرة آلاف جنيه ولا تجاوز خمسين ألف جنيه.

وتحدد المحكمة للمخالف مهلة لا تجاوز ثلاثة أشهر لتنفيذ ما أوجبه النص الذى وقعت مخالفته، فإذا انقضت المهلة ولم يتم بتنفيذ ذلك عوقب بالحبس مدة لا تزيد على ستة أشهر وبغرامة لا تقل عن مائة ألف جنيه ولا تزيد على مائتى ألف جنيه أو بإحدى هاتين العقوبتين. فإذا وقعت الجريمة من شخص معنوى ترفع الدعوى الجنائية على ممثله القانونى وفى هذه الحالة توقع الغرامة دون عقوبة الحبس.

مادة (٢٠) يلغى القانون رقم (١١٥) لسنة ١٩٥٨ والقانون رقم (١٠٢) لسنة ١٩٧٦ بتعديل بعض أحكام القانون المذكور، ويلغى كل نص يخالف أحكام هذا القانون.

مادة (٢١) ينشر هذا القانون في الجريدة الرسمية، ويعمل به بعد أربعة أشهر من تاريخ نشره. ويختتم بخاتم الدولة وينفذ باعتباره قانوناً من قوانينها.

صدر برئاسة الجمهورية في ١٤٣٨ هـ (الموافق ٢٠١٧م)

<https://site.eastlaws.com/GeneralSearch/Home/ArticlesTDetaiIs?MasterID=1563446&MasterID=1563446>

بشأن إضافة حكم جديد إلى القانون رقم ٦٢ لسنة ١٩٤٢ بإيجاب استعمال اللغة العربية في علاقات الأفراد والهيئات بالحكومة ومصالحها.

**المادة :** () قرر مجلس الشيوخ ومجلس النواب القانون الآتي نصه وقد صدقنا عليه وأصدرناه:

**المادة : (1)** يضاف إلى المادة الثانية من القانون رقم ٦٢ لسنة ١٩٤٢ الخاص بإيجاب استعمال اللغة العربية في علاقات الأفراد والهيئات بالحكومة ومصالحها فقرة جديدة يكون نصها: "وكذلك يجب أن تكتب باللغة العربية اللافتات التي تضعها الشركات والمحلات التجارية أو الصناعية على واجهات محالها، على أن ذلك لا يمنع من أن تكتب بلغة أخرى إلى جانب اللغة العربية، على ألا تكون أكبر حجما ولا أبرز مكانا منها."

**المادة : (2) على وزرائنا تنفيذ هذا القانون كل فيما يخصه ويعمل به من تاريخ نشره بالجريدة الرسمية. نأمر بأن يصمم هذا القانون بخاتم الدولة وأن ينشر في الجريدة الرسمية وينفذ كقانون من قوانين الدولة.**

**التوقيع : فاروق الأول -ملك مصر**

## قانون رقم ١١٥ لسنة ١٩٥٨ في المكاتبات واللافتات

### مادة ١

يجب أن يحرر باللغة العربية ما يأتي :

- (١) المكاتبات والعطاءات وغيرها من المحررات والوثائق التي تلحق بها والتي تقدم إلى الحكومة والهيئات العامة. وإذا كانت هذه الوثائق محررة بلغة أجنبية وجب أن ترفق بما ترجمتها باللغة العربية
- (٢) السجلات والدفاتر والمحاضر وغيرها من المحررات التي يكون لمدوبي الحركة والهيئات العامة حق التفتيش أو الإطلاع عليها بمقتضى القوانين أو اللوائح أو عقود الامتياز أو الاحتكار أو التراخيص
- (٣) العقود والإيصالات والمكاتبات المتبادلة بين المؤسسات أو الجمعيات أو الهيئات أو بينها وبين الأفراد، ويجوز أن ترافق بما ترجمتها بلغة أجنبية.
- (٤) اللافتات التي تضعها الشركات والمحال التجارية أو الصناعية على واجهات محالها، على أن ذلك لا يمنع من كتابة هذه اللافتات بلغة أجنبية إلى جانب اللغة العربية بشرط أن تكون اللغة العربية أكبر حجما وأبرز مكانا منها.

## مادة ٢

يستثني من حكم الفقرات الثلاث الأولى من المادة السابقة الهيئات الدبلوماسية الأجنبية والهيئات الدولية وكذلك الأفراد الذين لا يقيمون في الجمهورية العربية المتحدة والهيئات والمنشآت التي لا يكون مركزها الرئيسي في الجمهورية العربية المتحدة ولا يكون لها فرع أو توكيل فيها

## مادة ٣

تكتب باللغة العربية العلامات التجارية التي تتخذ شكلا مميزا لها، الأسماء الإمضاءات والكلمات والحروف والأرقام وعنوان المحال والأختام والنقوش البارزة.

ولا يجوز طلب تسجيل علامة تجارية تتخذ أحد هذه الإشكال والمميزات إلا إذا كتبت باللغة العربية.

على أن ذلك لا يمنع من طلب تسجيل علامة مكتوبة بلغة أجنبية إلى جانب اللغة العربية بشرط أن تكون اللغة العربية أكبر حجما وأبرز مكانا منها.

أما العلامات التجارية التي تم تسجيلها طبقا للقانون، فيجب على مالكيها أن يتقدم بطلب جديد لتسجيلها بعد تعديلها وكتابتها باللغة العربية وذلك في خلال سنة من تاريخ العمل بهذا القانون .

ولا يجوز تحديد تسجيل أية علامة انتهت مدة حمايتها القانونية إلا إذا تم تعديلها وكتابتها باللغة العربية

#### مادة ٤

تكتب باللغة العربية البيانات التجارية المتعلقة بأية سلعة يتم إنتاجها بالجمهورية العربية المتحدة، أما المنتجات والبضائع التي يستورد من الخارج فتلصق عليها بطاقة باللغة العربية، تتضمن تحديد البيانات التجارية التي لها دخل في تقدير قيمتها ويصدر بتحديد هذه البيانات قرار من وزير الاقتصاد والتجارة .  
ويجوز أن تضاف لغة أجنبية إلى جانب اللغة العربية فيما يتعلق بالبضائع المعدة للتصدير إلى الخارج .

#### مادة ٥

كل من يخالف أحكام المادة الأولى والثالثة والرابعة من هذا القانون يعاقب بغرامة لا تقل عن عشرة جنيهاً ولا تزيد على مائتي جنيه .  
وتحدد المحكمة للمخالف مهلة لا تتجاوز ثلاثة أشهر لتنفيذ ما أوجبه المادة الأولى فإذا انقضت المهلة ولم يتم بتنفيذ ذلك عوقب بالحبس مدة

لا تزيد على ستة أشهر وبغرامة لا تقل عن خمسين جنيها ولا تزيد على  
خمسمائة جنية أو بإحدى هاتين العقوبتين  
فإذا وقعت الجريمة من إحدى الشركات أو المحال التجارية أو الصناعية  
ترفع الدعوى العمومية على مدير الشركة أو صاحب المحل أو مديره أو  
الشخص المشرف على العمل

مادة ٦

يلغى القانون رقم ٦٢ لسنة ١٩٤٣ المشار إليه وكل نص يخالف  
أحكام هذا القانون

مادة ٧

ينشر هذا القانون في الجريدة الرسمية، ويعمل به في إقليمي الجمهورية  
بعد أربعة أشهر من تاريخ نشره



## GLOSARIUM

- Abjad (*alphabet*): kumpulan tanda tulisan yang disebut huruf, yang masing-masing menggambarkan satu bunyi atau lebih, dan biasanya mempunyai urutan tetap.
- Adaptasi (*adaptation*): pengambilalihan unsur dan bahasa lain dengan memberinya bentuk yang lebih dikenal; misalnya nama *Carpentier* (Belanda, Perancis) dijadikan *sekar pace*.
- Afiks – imbuhan (*affix*): bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Konsep ini mencakup prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, suprafiks.
- Afiksasi (*affixation*): proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas.

Akademi bahasa (*language academy*): instansi yang mengatur perkembangan bahasa dan yang menjadi otoritas dalam menentukan betul-salah dalam bahasa.

Akhiran – sufiks (*suffix*): afiks yang ditambahkan pada bagian belakang pangkal; akhiran.

Aksara (*script*): sistem tanda-tanda grafis yang dipakai manusia untuk berkomunikasi, dan yang sedikit-banyaknya mewakili ujar; atau jenis tanda-tanda grafis tertentu.

Aksara Arab: aksara yang mula-mula dipakai untuk menuliskan bahasa Arab, diturunkan dari aksara Aramea; peninggalan tertua beraksara Arab berasal dari tahun 512 M; dalam penyebarannya juga dipakai untuk menuliskan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Urdu, Melayu,

Jawa; dituliskan dari kanan ke kiri.

Aksara Latin (*Roman alphabet, Latin alphabet*): aksara yang bersifat alfabetis dan dipakai mula-mula untuk bahasa Latin sekitar abad ketujuh sebelum Maschi, kemudian untuk bahasa-bahasa di Eropa Barat dan bahasa-bahasa lain di dunia; diturunkan dari aksara Yunani lewat aksara Etruski.

Alih kode (*code switching*): penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain.

Analogi (*analogy*): proses atau hasil pembentukan unsur bahasa karena pengaruh pola lain dalam bahasa; contoh terbentuknya konstruksi *neonisasi*

karena sudah adanya pola yang ada dalam konstruksi *mekanisasi*.

Aramaic, Aram: adalah bahasa Semitik dengan sejarah selama 3.000 tahun. Bahasa ini pernah menjadi bahasa pemerintahan berbagai kekaisaran serta bahasa untuk kegiatan upacara keagamaan. Bahasa Aram adalah bahasa asli sebagian besar Kitab Daniel dan Ezra dalam Alkitab, dan merupakan bahasa utama yang dipakai dalam kitab Talmud. Bahasa ini juga merupakan bahasa ibu Yesus Kristus.

Asimilasi (*assimilation*): proses perubahan bunyi yang mengakibatkannya mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya.

Awalan – prefiks (*prefix*): afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal.

‘*Aṣr al-Iḥtijāj*’: masa yang dianggap layak sebagai rujukan dalam kodifikasi dan standarisasi bahasa menurut kalangan tradisionalis, yaitu sampai akhir abad kedua Hijriyah bagi yang menetap di perkotaan, dan pertengahan abad keempat Hijriyah bagi yang menetap di pedalaman.

Bahasa (*language*): sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa asing (*foreign language*): bahasa yang dikuasai oleh ahli bahasa, biasanya melalui pendidikan formal, dan yang secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri.

Bahasa baku – bahasa standar (*standard language*): ragam bahasa atau dialek yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi dan yang dianggap paling baik; bahasa persatuan dalam masyarakat bahasa yang mempunyai banyak bahasa.

Bahasa Ibu (*native language, mother language*): bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya.

Bahasa nasional (*national language*): dialek regional atau bahasa yang menjadi bahasa standar atau *lingua franca* di negeri yang multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketetapan perundang-undangan.

Bahasa resmi (*official language*): bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan, surat-menyurat dinas, dan sebagainya.

Bahasawan – Ahli bahasa (*native speaker*): orang yang memiliki atau menguasai secara penuh suatu bahasa; pemakai bahasa; penutur bahasa.

Behaviorisme (*behaviorism*): pendekatan kepada bahasa sebagai bagian perilaku manusia dalam situasi perangsang-penanggap yang dapat diamati. Pendekatan ini hanya memperhatikan apa yang sungguh-sungguh dapat diamati, dan mengabaikan apa yang disebut “keadaan mental” dan sebagainya.

Bilingualisme (*bilingualism*): penggunaan dua

bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat.

Campur kode (*code-mixing*): interferensi; penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.

Derivasi – *al-ishtiqaq* (*derivation*): proses pengimbuhan afiks non-inflektif pada dasar untuk membentuk kata.

*al-Dakhil*: istilah untuk kata-kata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab di masa lalu, kini, dan masa yang akan datang, dan tidak mengikuti kaidah-kaidahnya.

Dialek (*dialect*): variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok

bahasawan di tempat tertentu (dialek regional), atau oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (dialek temporal).

Dialek tinggi (*prestige dialect*): variasi sosial atau regional suatu bahasa yang diterima sebagai standar bahasa itu, dan dianggap lebih tinggi dari dialek-dialek lain.

Diglosia (*diglossia*): situasi kebahasaan yang relatif stabil, di mana selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama (ragam utama dari satu bahasa yang menjadi standar), terdapat juga ragam lain yang dipakai sebagai alat untuk menulis kesusastraan, yang dipergunakan oleh salah satu masyarakat bahasa masa lalu, dan dipelajari secara luas

dalam pendidikan formal dan dipergunakan untuk menulis dan membicarakan masalah formal serta tidak digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-harinya.

Filologi (*philology*): ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis.

Fonetik (*phonetics*): ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa, atau sistem bunyi suatu bahasa.

Fonologi (*phonology*): bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya, atau fonemik.

Gaya bahasa (*style*): pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam

bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Gramatika: subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Secara kasar, gramatika terbagi atas morfologi dan sintaksis.

Hebrew atau Ibarani: adalah sebuah bahasa Semitik dari cabang Afro-Asia yang merupakan bahasa resmi Israel, dan dituturkan sebagian orang Yahudi di seluruh dunia.

Hibrida (*hybrid word*): kata kompleks yang bagian-bagiannya berasal dari bahasa-bahasa berbeda; misalnya *prasejarah*, *pra* berasal dari bahasa Sansakerta, *sejarah*

berasal dari bahasa Arab.

Hipotesis Sapir-Whorf: dikemukakan oleh dua orang pakar yaitu Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang memberikan contoh bahwa apa yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya, contoh dalam bahasa-bahasa yang mempunyai kategori kala atau waktu, segala hal yang mereka lakukan selalu sesuai dengan waktu.

Huruf (*letter, script, alphabet*): tanda yang dipakai dalam aksara untuk menggambarkan bunyi manusia; sistem huruf atau aksara.

Integrasi: unsur-unsur dari bahasa lain yang dibawa masuk, sudah dianggap, diperlakukan, dan digunakan sebagai bagian dari bahasa yang menerimanya.

Interferensi: terbawa pengaruh antara masuknya unsur pelbagai bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, karena para fonologi, morfologi, sintaksis, dan bahasawannya sering leksikon, sehingga bertemu; tercakup di tampak adanya dalamnya penyimpangan kaidah bilingualisme, dari bahasa yang peminjaman, sedang digunakan. perubahan bahasa, kreolisasi, dan pijinisasi.

Kaidah (*rule*): pernyataan formal yang menghubungkan unsur-unsur konkret dari suatu sistem yang abstrak dengan model dari sistem itu; aturan tata bahasa atau lafal yang harus diikuti.

Koiné (Yunani): dialek lisan yang menjadi bahasa standar bersama untuk daerah yang secara politis sudah bersatu, contoh bahasa Hindi di sebagian besar India.

Kompetensi (*competence*): pengetahuan penutur-pendengar mengenai bahasanya.

Kontak bahasa (*language contact*): saling

*Langage*: yang menurut De Saussure adalah bahasa manusia yang mempunyai dua perwujudan; *langue* dan *parole*.

*Langue*: keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa, dan sifatnya abstrak.

*Lingua franca*: sebuah sistem linguistik yang digunakan sebagai alat komunikasi sementara oleh para partisipan yang mempunyai bahasa ibu yang berbeda.

Linguistik: ilmu tentang bahasa; atau ilmu yang

menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya; atau telaah ilmiah mengenai bahasa manusia.

Masyarakat tutur: apabila anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya; atau sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang sama; satu kelompok orang yang mempunyai norma yang sama mengenai bahasa.

Morfologi (*morphology*): bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem.

*al-Muwallad*: istilah ini pertama kali digunakan oleh Abū ‘Amr ibn al-‘Alā’ untuk menjelaskan arti “orang Arab yang

bukan asli”, juga untuk kalangan budak yang memeluk Islam, serta penyair yang hidup setelah era kodifikasi, sebagaimana disebutkan dalam *al-Umdah* (لقد حسن هذا المولد حتى هممت أن أمر صبيانا بروايته), yang merupakan syair Jarīr dan al-Farazdaq. Istilah ini kemudian berkembang untuk kata-kata yang telah diserap ke dalam bahasa Arab oleh linguis Arab modern, atau kata-kata Arab yang dirubah fungsinya untuk menunjukkan makna baru. Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah Kairo mendefinisikan *al-muwallad* sebagai kata-kata asing yang digunakan oleh kalangan *al-muwalladūn* (linguis Arab setelah era kodifikasi) dan tidak sesuai dengan kebiasaan atau penggunaan kalangan linguis Arab klasik.

*al-Mu'arrab*: istilah untuk kata-kata asing yang telah diserap oleh bahasa Arab di masa lalu, masa kini, ataupun masa depan, dan harus mengikuti kaidah-kaidah Arab mulai dari bentuk, huruf, serta bunyinya.

Nabatean, Nabath: adalah sekelompok bangsa Arab kuno yang menetap di daerah Yordania hingga ke sebelah Utara Damaskus. Mereka dahulu menggunakan bahasa Aram untuk berkomunikasi dan menjadi cikal bakal kaum Nabi Shaleh, yakni Tsamud.

*Parole*: pemakaian atau realisasi *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa, dan sifatnya konkret.

Peminjaman (*borrowing*): pemasukan unsur fonologis, gramatikal, atau leksikal dalam bahasa atau dialek dari bahasa atau dialek lain

karena kontak atau peniruan.

Performansi (*performance*): pelaksanaan berbahasa dalam bentuk menerbitkan kalimat-kalimat dalam keadaan nyata.

Ragam bahasa (*register, manner of discourse, key*): variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan.

Redaksi (*redaction*): cara mengungkapkan sesuatu dengan kata, frase, atau kalimat sehingga membentuk wacana.

Semantik: bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga struktur makna suatu wacana.

Semit (Semitika): berasal dari nama Injil, Shem atau Sam. Salah satu putra nabi Nuh AS. yang dianggap sebagai bapak bangsa Semit. Istilah “bahasa Semit” pertama kali digunakan oleh seorang profesor dari Jerman, August Ludwig Scholar, sekitar tahun 1781. Perlu dicatat pula bahwa Ibn Hazm, seorang Andalusia dari Spanyol Muslim, telah menunjukkan lebih dari seribu tahun yang lalu bahwa bahasa Syria, Ibrani, dan Arab berasal dari satu bahasa yang sama.

*Signifiant*: penanda atau realitas yang diserap dari suatu kata (yang diverbalkan atau yang ditulis).

*Signifié*: petanda atau makna yang langsung datang pada pikiran kita, atau yang dapat ditemukan dalam kamus.

Sintaksis (*syntax*): pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini ialah kata.

Sistem (*system*): keseluruhan yang teratur, masing-masing bagiannya berfungsi menurut kaidah-kaidah yang berkaitan untuk memungkinkan masyarakat bahasa berkomunikasi.

Sosiolinguistik: kajian mengenai bahasa dan pemikirannya dalam konteks sosial dan kebudayaan. Atau kajian bahasa berdasarkan penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial.

### Strukturalisme

(*structuralism*):

gerakan linguistik yang berpandangan bahwa hubungan antara unsur-unsur bahasa lebih penting dari pada unsur-unsur itu sendiri, dan satu-satunya obyek linguistik yang sah ialah sistem bahasa (*langue*), dan penelitian bahasa dapat dilakukan secara diakronis maupun sinkronis.

Suryānī, Syriac: adalah sebuah bahasa Aram Timur yang pernah dipertuturkan di sebagian besar wilayah Bulan Sabit Subur dan Arab Timur (Armenia, Azerbaijan, Iran, Iraq, Libanon, Suriah, Palestina). Bahasa ini sudah punah pada abad keempat belas, dan hanya menjadi bahasa daerah.

Tanda (*sign*): guratan yang tampak pada permukaan, bersifat konvensional dan

dipakai sebagai satuan grafis dasar dalam sistem aksara untuk menggambarkan atau merekam gagasan, kata, suku kata, fonem, atau bunyi.

Teks (*text*): satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak (wacana); deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran; bentuk bahasa tertulis; naskah.

Terminologi – tata istilah (*terminology*): perangkat peraturan pembentukan istilah dan kumpulan istilah yang dihasilkannya dalam suatu bidang atau suatu bahasa.

*al-Ta'rib: ta'rib al-ism al-a'jami* (arabisasi nama atau kata asing) adalah segala yang diucapkan oleh masyarakat Arab sesuai kaidah-kaidah mereka. atau perubahan huruf-huruf kata asing yang tidak ada dalam bahasa

Arab, sebagian disesuaikan dengan bentuk dan pola perkataan Arab, sebagian lain tidak disesuaikan atau dibiarkan sebagaimana aslinya (tidak dirubah) jika huruf-huruf kata tersebut sama dengan huruf-huruf Arab, dengan adanya penyesuaian atau tidak. *al-Ta'rib* yang dapat diartikan dengan peminjaman leksikal, yang dapat dipandankan dengan istilah *loanword* dan *borrowing word* (Inggris), atau *al-inqirād* (Arab), adalah salah satu metode yang dimiliki oleh bahasa Arab untuk menyerap suatu kata asing dalam konteks persentuhan bahasa.

*Verbal repertoire*:  
 penguasaan seorang penutur terhadap semua bahasa beserta ragam-ragamnya.

## Index

---

- ‘Abd al-‘Azīz · 12, 16, 17, 33, 68,  
78, 84, 85, 106, 108, 109, 111,  
113, 116, 117, 120, 123, 143,  
148, 169, 170, 171, 173, 186,  
187, 188, 189, 191, 193, 197,  
201, 207, 208, 210, 213, 221,  
223, 224, 226, 227
- ‘Abd al-Qādir · 109, 137, 219,  
220, 221, 294, 295, 296, 297,  
298, 301, 307
- ‘Asākir · 279, 280, 281, 282, 283

---

## A

- A. Fahmi · 15
- Abū ‘Ubaydah · 67, 74
- aksara Arab · 253, 279, 285, 288,  
290, 291, 292, 293, 294, 296,  
297, 298, 301, 304, 305, 307
- al-‘Aqqād · 268, 269, 275, 276,  
277, 278, 279
- al-a‘lām* · 115, 124, 205, 307
- al-Ahrām · 253, 255, 256
- al-Bayrūnī · 1, 67
- al-dakhīl* · 25, 33, 73, 84, 100,  
101, 102, 109, 222
- al-Fārābī · 76, 97
- al-Ḥarīrī · 10, 75
- al-ibdāl* · 41, 276
- alih kode · 69
- al-iqtirāḍ* · 104
- al-irtijāl* · 41
- al-ishtiḳāq* · 29, 34, 41, 79, 80, 83,  
85, 96, 101, 106, 112, 115,  
179, 213
- al-Iskandarī · 107, 108, 111, 169,  
172, 176, 186
- al-Jāhīz · 76
- al-Jawāliqī · 5, 25, 67, 74, 115
- al-Jawhārī · 10, 24, 74, 75, 111
- al-Jawhārī · 10, 24, 74, 75, 111
- al-Khaṣā‘is* · 24, 75, 111, 112
- al-Kindī · 76
- al-Maghribī · 109, 110, 219, 220,  
221
- al-majāz* · 83, 101, 105, 109, 126
- al-mu‘arrab* · 25, 33, 73, 84, 96,  
100, 101, 107, 108, 109, 111,  
113, 116, 133
- al-Mu‘arrab* · 5, 25, 67, 74, 101,  
115
- al-muḥdath* · 102, 109
- al-Musdi · 12
- al-muwallad* · 25, 33, 73, 84, 96,  
100, 101, 103, 107, 108, 109
- al-Muzhir* · 24
- al-naḥt* · 29, 34, 41, 79, 85, 179,  
233
- al-qalb* · 41, 101
- al-qiyās* · 23, 41, 272, 292
- al-Qur’an · 25, 66, 67, 74, 94,  
129, 130, 158, 163, 165, 166,  
167, 168, 190, 262, 263, 290,  
293, 294, 295, 296, 297, 298,  
306
- al-Rāzī · 76
- al-Shihābī · 104, 109, 110, 118,  
119, 126, 144, 187, 189, 190,  
191, 198, 206, 214, 215, 228
- al-Suyūṭi · 24

al-Suyūfī · 24

*al-ta'rib* · 22, 26, 29, 33, 39, 41,  
75, 79, 80, 81, 84, 85, 89, 91,  
105, 106, 107, 108, 109, 110,  
118, 151, 179, 191, 200, 201,  
206, 213, 228, 231, 296

*al-Ta'rib* · 3, 4, 12, 16, 17, 18, 26,  
31, 32, 33, 34, 41, 42, 68, 74,  
76, 78, 79, 82, 85, 91, 97, 100,  
104, 106, 107, 108, 109, 111,  
112, 113, 116, 117, 118, 120,  
123, 126, 128, 130, 143, 148,  
152, 154, 169, 170, 171, 173,  
179, 186, 187, 188, 189, 191,  
193, 197, 200, 201, 206, 207,  
208, 210, 213, 214, 215, 217,  
218, 219, 220, 221, 223, 224,  
226, 227, 231, 241, 242

*al-tarjamah* · 39, 110, 296

al-Tha'alibī · 67

al-Zabīdī · 67

Amman · 16

arabisasi · 22, 26, 33, 38, 39, 41,  
73, 74, 82, 84, 85, 94, 99, 101,  
103, 106, 110, 125, 133, 141,  
143, 170

Arabisasi · 126

---

## B

Baghdad · 16, 67, 71, 291

bahasa Arab · 5, 10, 14, 17, 22,  
23, 27, 30, 33, 34, 41, 42, 65,  
66, 67, 71, 72, 73, 74, 78, 79,  
80, 81, 85, 89, 90, 91, 93, 94,  
96, 97, 98, 99, 101, 103, 108,  
109, 111, 115, 120, 127, 133,  
134, 141, 143, 147, 151, 158,

159, 161, 162, 165, 166, 167,  
168, 169, 172, 176, 186, 188,  
190, 191, 193, 198, 201, 210,  
213, 217, 221, 222, 227, 229,  
230, 232, 233, 245, 246, 247,  
248, 255, 257, 270, 275, 279,  
283, 285, 288, 289, 290, 292,  
294, 295, 296, 297, 298, 309

Bahasa Arab · 16, 38, 42, 64, 67,  
72, 110, 134, 157, 162, 164,  
165, 166, 193, 262, 264, 265,  
266, 279, 284, 297

Bakalla · 6, 7, 8, 10, 29, 42, 64,  
65, 68, 71, 72, 73, 74, 75, 79,  
80, 164, 177, 179, 262

Barat · 7, 11, 30, 67, 77, 78, 89,  
91, 119, 156, 157, 158, 159,  
161, 166, 167, 168, 191, 217,  
256, 257, 258, 259, 296, 311

Benkharafa · 1, 3, 14, 17, 26, 67,  
265, 284, 297

Bloomfield · 43, 69, 71

---

## C

campur kode · 69, 70

Chomsky · 43

*Classical Arabic* · 164

---

## D

Dafah · 2, 3, 11, 12, 17, 67, 68,  
77, 78, 295, 296

Damaskus · 16, 222

De Saussure · 262

dialek · 60, 90, 92, 99, 134, 156,  
160, 161, 162, 163, 164, 165,  
204, 219, 253, 256, 258, 262,

263, 264, 269, 270, 271, 272,  
273, 274, 278, 279, 280, 281,  
282, 283, 284, 288  
**Dialek** · 256, 262, 266, 269, 270,  
272, 273, 274, 278, 283  
Doucet · 61, 156

---

## E

El-Khafaiḥi · 17, 35, 85, 86, 107,  
114, 116, 118, 169, 180, 182,  
184, 211, 212, 222, 229  
Elmgrab · 12, 16, 30, 75, 78  
era kodifikasi · 10, 101, 102, 103,  
108, 111  
Eropa · 8, 28, 42, 68, 71, 77, 143,  
191, 257, 287, 296

---

## F

Ferguson · 2, 60, 155, 162, 163,  
164, 165  
Fishman · 62, 246  
Foucault · 61  
*fuṣṣḥá* · 14, 60, 64, 81, 99, 102,  
108, 134, 157, 158, 164, 165,  
166, 168, 221, 229, 247, 256,  
262, 263, 264, 265, 267, 269,  
270, 271, 273, 274, 275, 278,  
279, 282, 283, 284, 288, 290,  
297  
*fuṣṣḥá* · 14, 164, 215, 221, 247,  
265, 267, 269, 272, 278, 279

---

## G

Garvin · 62, 246

## H

Ḥadīd · 265, 266, 267, 269, 270,  
271, 272, 273, 274, 275  
Ḥusayn · 99, 108, 110, 129, 130,  
137, 190, 192, 193, 194, 195,  
196, 197, 198, 199, 200, 201,  
206, 214, 222, 231  
Haeri · 158, 160, 162, 163, 247,  
248, 259, 295  
Halliday · 223  
Hanafi · 67, 296  
Hitti · 65

---

## I

Ibn ‘Abbās · 74  
Ibn Jinni · 24, 75, 111, 112  
identitas nasional · 165  
identitas sosial · 21, 39, 66, 90,  
157, 223, 263, 283, 284, 294  
ideologi · 60, 156, 161, 166, 247,  
254, 257, 258, 259, 290, 292  
Inggris · 27, 28, 30, 42, 71, 77,  
78, 81, 126, 128, 147, 149,  
151, 156, 157, 161, 163, 168,  
190, 229, 253, 254, 256, 257,  
258, 259, 282, 291, 292, 294

---

## J

Jerman · 28, 64, 81, 126

---

## K

Kairo · 16, 21, 22, 33, 34, 36, 37,  
38, 39, 81, 84, 85, 89, 90, 91,

93, 94, 95, 96, 97, 100, 126,  
130, 134, 138, 143, 152, 256,  
281, 282, 285, 290  
Kamusella · 1, 156, 157, 158, 159,  
162, 165, 166, 167, 168, 263,  
264  
kata-kata asing · 10, 27, 41, 73,  
74, 84, 85, 101, 103, 108, 124,  
152, 217, 222, 223, 253, 257,  
258, 296  
Khalifah · 17, 18, 33, 42, 76, 79,  
82, 91, 152, 179, 242  
kolonialisme · 142, 148, 151, 157,  
158, 161, 247, 265, 284, 290  
**Kolonialisme** · 155  
konservatif keagamaan · 158,  
161, 295

---

## L

*lahjah ‘amīyah* · 14, 265  
*langue* · 262  
*Langue* · 43  
Latin · 1, 7, 28, 68, 74, 123, 134,  
156, 157, 158, 159, 162, 165,  
166, 167, 168, 217, 226, 263,  
264, 266, 283, 284, 285, 288,  
293  
*lingua franca* · 67, 81, 160, 296  
*lingua franca* · 81  
linguistik · 7, 22, 28, 35, 43, 60,  
63, 79, 258, 259, 262, 263

---

## M

Majma‘ · 16, 17, 21, 22, 23, 24,  
33, 34, 36, 37, 38, 39, 42, 49,  
81, 84, 85, 89, 90, 91, 92, 93,

94, 95, 96, 97, 98, 99, 101,  
102, 103, 104, 105, 106, 107,  
108, 109, 110, 112, 114, 115,  
119, 121, 122, 123, 125, 126,  
127, 128, 129, 130, 131, 133,  
134, 135, 137, 138, 139, 142,  
143, 144, 148, 149, 152, 164,  
166, 168, 169, 171, 172, 178,  
187, 188, 189, 190, 192, 196,  
201, 203, 205, 206, 213, 214,  
215, 218, 219, 221, 222, 223,  
227, 228, 229, 230, 231, 232,  
233, 234, 242, 267, 268, 269,  
270, 271, 272, 275, 276, 277,  
279, 280, 283, 285, 286, 287,  
288, 290, 291, 293, 294, 301,  
302, 303, 304, 305, 306, 307  
Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah ·  
16, 17, 23, 24, 34, 36, 38, 42,  
49, 81, 89, 90, 91, 92, 93, 94,  
96, 97, 101, 102, 103, 105,  
106, 107, 110, 112, 114, 125,  
127, 131, 134, 135, 137, 139,  
144, 149, 164, 169, 178, 188,  
191, 192, 196, 201, 203, 205,  
206, 213, 214, 215, 219, 221,  
222, 229, 230, 231, 232, 233,  
234, 242, 267, 269, 270, 271,  
272, 275, 276, 277, 279, 280,  
285, 286, 287, 290, 291, 294  
Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah  
Kairo · 37, 39, 118  
Majma‘ Kairo · 34, 83, 85, 89, 91,  
93, 130  
Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah ·  
188, 287, 293  
Massignon · 14, 284, 290, 291  
Mathiot · 62, 246

Mesir · 14, 15, 34, 65, 78, 90, 91,  
92, 98, 99, 127, 134, 143, 155,  
158, 159, 160, 161, 162, 163,  
165, 166, 168, 190, 222, 246,  
247, 248, 253, 254, 256, 258,  
264, 265, 270, 282, 284, 285,  
287, 290, 294

*Modern Standard Arabic* · 166,  
253, 257

Mūsá · 284

---

## N

Napoleon Bonaparte · 143  
nasionalisme Arab · 159, 161,  
191, 295  
Nicholson · 64  
Noeldeke · 296

---

## O

Ottoman · 11

---

## P

Penerjemahan · 76, 201, 218, 226,  
236, 238, 270  
Perancis · 14, 28, 71, 77, 78, 81,  
91, 126, 128, 142, 143, 144,  
151, 156, 163, 167, 191, 217,  
282, 290  
Persia · 4, 42, 71, 72, 74, 116,  
128, 129, 130, 131, 133, 151,  
163  
Pimentel · 254, 255, 258, 259

---

## Q

*qawālīb* · 24, 74, 111

---

## R

Renan · 296  
Rummens · 55, 56

---

## S

Sāṭī' al-Ḥuṣrī · 12, 138  
Salāmah Mūsá · 15, 265  
Sapir-Whorf · 15  
Schaub · 161, 165, 257  
Schieffelin · 60, 61, 156, 248  
Semit · 64  
Sibawayh · 11, 23, 24, 45, 51, 75,  
101, 111, 112  
Sosiolinguistik · 6, 7, 62, 262  
Stadlbauer · 156, 157, 158, 159,  
160, 161, 162, 163, 295  
Stetkevych · 10, 11, 75, 80  
Sulciman · 55, 157, 159, 166,  
256, 257

---

## T

*ta'rīb* · 21, 22, 34, 70, 75, 80, 81,  
83, 85, 105, 110, 111, 112,  
114, 128, 185, 191, 204, 206,  
213, 214, 220  
*Ta'rīb* · 10, 14, 15, 23, 42, 90,  
108, 115, 124, 226, 231  
Takeda · 13, 34, 84  
*tamsīr* · 265, 283

Taymūr · 223, 224, 266, 267, 286,  
287, 288, 289

terminologi · 16, 22, 30, 33, 38,  
39, 75, 78, 84, 85, 93, 94, 96,  
98, 99, 100, 101, 105, 106,  
127, 134, 137, 164, 187, 194,  
196, 201, 205, 206, 207, 210,  
213, 220, 226, 227, 228, 229,  
230, 231, 232, 233, 235, 236,  
237, 238, 254

Terminologi · 194, 196, 202, 203,  
204, 205, 206, 207, 208, 218,  
236, 238, 276

Turki · 71, 72, 128, 133, 134, 135,  
136, 137, 151, 163, 167, 291,  
292

---

## V

Vendryes · 193, 216, 217

---

## W

Wāfī · 64, 73

*wazn* · 79

Wilcox · 13, 14, 265

Wilmore · 13, 14, 265

Woolard · 60, 61, 156, 157, 161,  
163, 248

---

## Y

Yūsūf · 33, 34, 85, 91, 126, 154,  
241

Yunani · 4, 7, 28, 68, 74, 163,  
195, 217, 226, 229

---

## Z

Zaydān · 111, 297

Zughoul · 15, 265

## BIODATA PENULIS



Zaki Ghufron lahir di Jakarta, 21 Desember 1977. Dia menyelesaikan SD/MI, MTs di Kresek Tangerang. Pada tahun 1992 dia melanjutkan ke jenjang Aliyah di MA Darunnajah Jakarta hanya sampai tahun 1993. Pada tahun kedua pada jenjang aliyah, dia melanjutkan ke General Secondary, Qortuba Religious Institute Kuwait, di Kuwait sampai dengan tahun 1998. Pada tahun 1998 – 2002 dia menamatkan pendidikan *Bachelor* (sarjana) di Bachelor of Education in Islamic Studies (Arabic Language and Literature), College of Basic Education – The Public Authority for Applied Education and Training, Kuwait. Pada tahun 2006-2008 dia menamatkan jenjang S2 di Jurusan Pengkajian Islam – Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan pada tahun 2013-2019 dia menamatkan pendidikan doktornya S3 di Jurusan Pengkajian Islam – Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Salah satu pendidikan non formal yang pernah dia ikuti adalah ToT Modern Standard pada tahun 2018 di Leipzig University German.

Dia telah menulis minimal 4 buah buku yang mengkaji tentang materi kebahasaaraban. Antara lain adalah *Bahasa Arab 1*. Serang: Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2012; *al-Kitābah 1*. Serang: Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2012; *al-Kitābah 2*. Serang: Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013; *Kontribusi Linguis Arab Klasik terhadap Perkembangan Bahasa Arab (Studi*

*Analitik Proses Arabisasi di Masa Klasik*). Serang: FTK Banten Press & LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015.